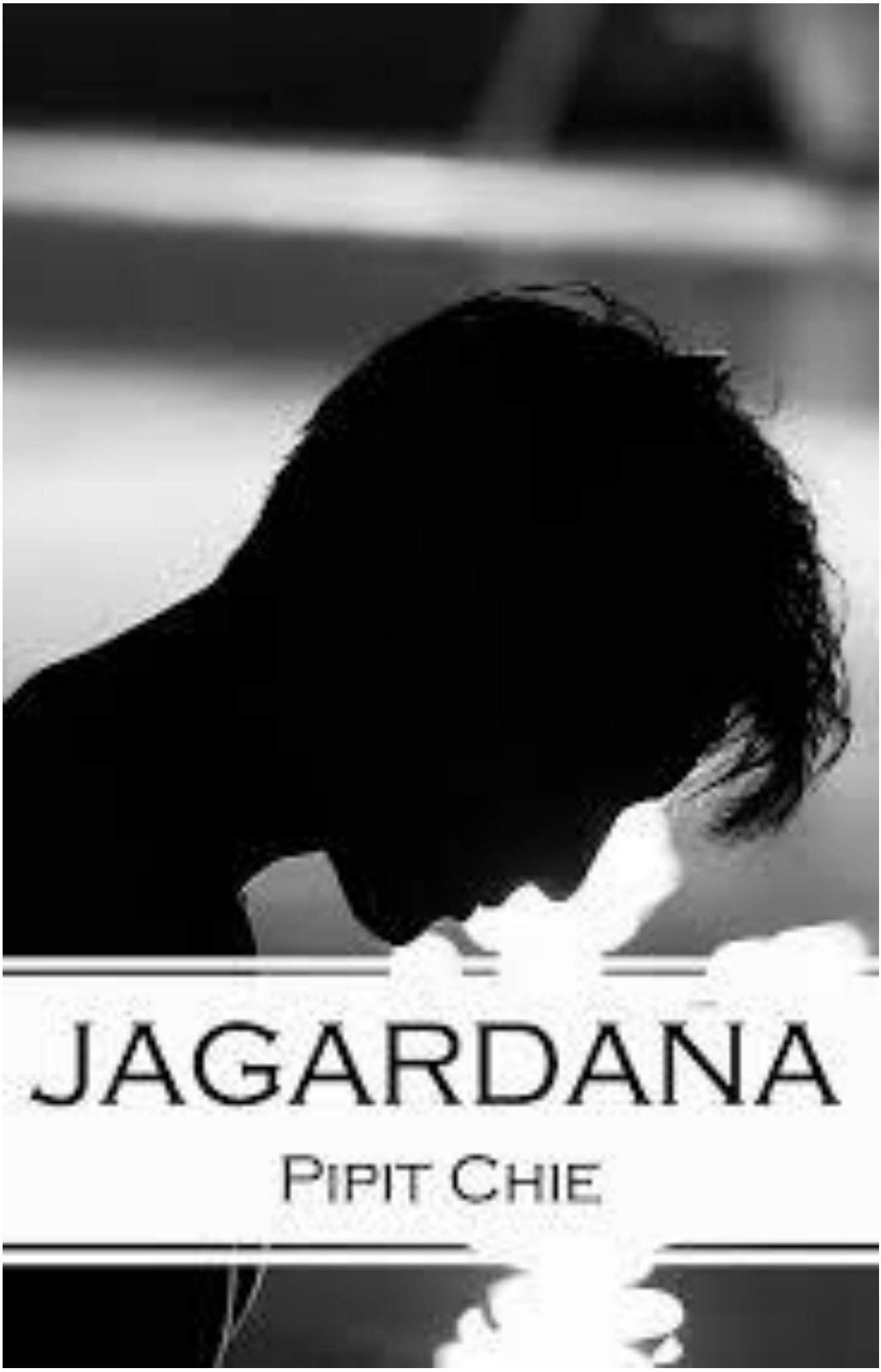

JAGARDANA

PIPIT CHIE

PROLOG

JAGARDANA

Kamu adalah angin yang berbisik lembut,

Menyentuh kulit, namun tak pernah hangat,

Kamu bagaikan salju yang jatuh perlahan,

Indah, namun sulit untuk digenggam.

**

Jagardana Mahesa sedang berada di lokasi proyek saat ia merasa ada sesuatu yang tidak beres, ia memandang di kejauhan, menyadari ada sebuah mobil yang sejak tadi terparkir di depan lokasi proyek yang ia tinjau bersama Shakilla Zahid. Jagar tidak tahu siapa yang berada di balik mobil itu karena kacanya yang terlalu gelap.

"Saya rasa semuanya berjalan baik," Killa menatap Jagar, "tolong pastikan proyek ini berjalan lancar."

"Tenang saja, kamu bisa percaya pada saya."

Killa hanya mengangguk, menatap datar Jagar yang balas menatap datar. Bukan lagi hal mengejutkan ketika Jagar mendapati wanita itu menatapnya dengan tatapan permusuhan. Salah paham pada awal kerja sama membuat wanita itu selalu menatapnya dengan tatapan benci. Bukan salah Killa, tapi memang Jagar yang datang terlambat di rapat pertama mereka kala itu, membuat Killa menunggu selama satu jam lamanya.

"Untuk meeting selanjutnya, saya harap kamu nggak telat lagi."

"Mahesa pantang melakukan kesalahan dua kali," jawab Jagar dengan nada dingin.

"Bagus, deh."

Killa masuk ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan lokasi proyek. Entah firasat apa yang mendorong Jagar, ia ikut masuk ke dalam mobilnya dan mengikuti mobil Killa. Firasat Jagar semakin yakin ada yang tidak beres saat mobil yang sejak tadi berhenti di depan lokasi ikut menyusul mobil Killa.

Sayangnya di persimpangan, lampu merah membuat Jagar terpaksa berhenti sementara Killa sudah jauh di depan sana. Dan mobil yang membuntuti Killa juga ikut lolos dari lampu merah. Pria itu mengumpat pelan, kini rasanya ia semakin yakin kalau mobil itu sengaja membuntuti Killa sejak awal. Begitu lampu merah berubah hijau, Jagar menekan pedal gas untuk menyusul Killa. Ia berhasil menyusul dan mengikuti wanita itu ke jalan yang kini cukup sepi. Mobil yang Jagar curigai telah mendahului mobil Killa, Jagar pikir firasatnya salah. Tapi ketika mobil itu menghadang mobil Killa, Jagar memicing tajam. Seseorang memakai topeng keluar dari pintu pengemudi dan mencoba memaksa Killa keluar dari mobilnya. Kaca mobil wanita itu dipecahkan dari luar hingga Killa tidak memiliki pilihan lain selain keluar karena sebuah senjata tajam ditodongkan ke arahnya.

Jagar berhenti di belakang mobil Killa, keluar dan menatap pria yang kini mengarahkan belati ke leher sang wanita yang menatap Jagar dengan tatapan panik. Jagar mendekat dengan santai.

"Jangan ikut campur," pria itu berujar tegas.

"Tidak akan," Jagar lalu berjongkok, berpura-pura mengikat tali sepatunya, saat ia berdiri, tangannya bergerak cepat melemparkan sebuah belati. Belati yang mengenai leher sang pria. Killa dengan cepat mendorong pria yang terluka itu untuk mendekati Jagar, bersembunyi di belakang punggung Jagar.

"Kamu baik-baik saja?"

"Iya." Killa menatap panik.

"Tunggu di sini."

Sebelum Killa mengangguk, Jagar sudah mendekati pria yang kini memegangi leher dan masih mengarahkan senjata ke arahnya. Jagar tersenyum miring dan dengan mudah melumpuhkan pria itu. Setelah tubuh itu tak lagi bernyawa, Jagar segera menyeret tubuh pria itu ke tepi jalan.

"Dia mati?" Killa mendekat untuk menatap pria itu.

"Ya." Jagar berjongkok di samping mayat itu dan membuka topengnya. "Kamu kenal dia?"

"Nggak," Killa ikut berjongkok. "Aku nggak kenal."

"Kalau begitu, pastinya salah satu musuh keluarga kamu." Jagar menghubungi seseorang, dan tidak lama ada sebuah mobil datang. Beberapa pria berpakaian rapi segera membereskan mayat dan juga sisa-sisa darah yang ada di jalan, sementara Jagar membawa Killa ke mobilnya. "Mobil kamu akan diantar ke kantor kamu nanti. Saya akan mengantar kamu lebih dulu."

Killa mengangguk, duduk diam di dalam mobil pria itu.

"Makasih," ucapnya pelan.

"Tidak gratis," jawab Jagar.

"Maksudnya?!"

"Kamu harus membayar pertolongan saya."

"Kamu mau berapa?" Killa mengeluarkan ponselnya dari dalam tas.

"Bukan uang."

"Lalu?"

Jagar menoleh dan tersenyum kecil, "Tidur sama saya malam ini."

"What?!"

"Itu harga yang saya inginkan."

Sebuah tamparan melayang dan membuat wajah Jagar tertoleh ke samping.

"Brengsek!" maki Killa.

"Kalau saya tidak datang, nyawa kamu pasti melayang. Jadi tidur sama saya adalah harga yang sepadan." Pria itu mengusap pipinya yang terasa panas karena tamparan barusan.

"Memang benar yang orang bilang, Mahesa itu brengsek."

"Kamu pikir Zahid tidak seperti itu?"

"Setidaknya keluargaku nggak akan meras seseorang buat tidur sama dia cuma karena dia menyelamatkan orang itu!"

"Cuma? Kamu pikir yang saya lakukan tadi itu 'cuma'? Nyawa kamu hampir melayang kalau saya nggak datang."

"Lebih baik mati daripada tidur sama kamu!"

Jagar menghentikan mobilnya, tanpa basa basi pria itu mengeluarkan senjata dari dashboard mobil, ia tidak menodongkan senjata itu kepada Killa melainkan menaruhnya di pangkuan Killa. Killa nyaris menjerit melihat sebuah senjata api di pangkuannya.

"Apa-apaan, sih?!"

"Kalau begitu, bunuh saja diri kamu. Kamu nggak mau tidur sama saya, kan? Lebih memilih mati? Kalau begitu, mati saja sekarang."

"Cowok gila!"

"Mau mati, atau tidur sama saya?"

"Kamu serius?"

"Ya, kamu pilih yang mana? Mati?" Jagar mendekatkan tangan Killa ke senjata yang terasa berat di pangkuannya.

Killa menggelengkan kepalanya. "Nggak." Ia menjauhkan tangannya karena takut.

"Jadi tidur sama saya?"

"Satu kali aja, kan?"

"Ya."

"Oke. Di mana?"

Jagar menyebut kan nama sebuah hotel kepada Killa. Wanita itu mengangguk. Begitu sampai di kantor Killa, Jagar mengingatkan wanita itu untuk tidak kabur.

"Aku bukan pengecut, aku bakal datang!" Killa menghempaskan pintu mobil Jagar sebelum ia pergi dengan langkah kesal. Dasar brengsek! Kalau ia tahu diselamatkan oleh Jagar membuatnya membayar semahal itu, rasanya lebih baik mati saja sekalian!

Jagar memasuki ruang pesta yang dipenuhi oleh orang-orang dari kalangan atas, ia masuk bersama Kivandra Mahesa.

"Aku paling nggak suka sama pesta-pesta begini," gumam Kivandra, "kalau bukan karena Mas Abhi yang suruh, aku nggak akan mau hadir."

Jagar melirik dan hanya tersenyum samar, Kivandra baru saja lulus S2 di Belanda, dan ketika dia memutuskan untuk bergabung di perusahaan, Kivandra seketika menyesal. Harusnya dia berlama-lama di Belanda dan tidak perlu kembali ke Indonesia, karena ternyata dunia kerja tidak seindah dunia komik yang sering dibacanya. Jagar menarik bahu adik bungsunya itu untuk melangkah lebih dalam.

Di sisi lain ruangan, Shakilla Zahid berkumpul dengan beberapa anak konglomerat yang sama sepertinya, ia berdiri dengan memegang gelas, berusaha untuk tidak menunjukkan betapa bosannya Killa mendengar ocehan mereka yang tidak bermutu itu. Uang satu-satunya hal yang bisa mereka banggakan, dan uang pula yang membuat mereka dihargai, tanpa uang, kumpulan para anak konglomerat ini hanyalah seonggok sampah tak berguna.

"Jagardana Mahesa," sapa salah seorang pria menyapa kala Jagar bergabung.

Jagar mengangguk pelan, memegang gelasnya. Tatapannya tertuju pada Killa sementara wanita itu menatap datar.

"Gue dengar proyek terbaru Zahid dan Mahesa akan jadi proyek terbesar tahun ini."

Jagar hanya diam saja, begitu pula Killa.

"Gue penasaran gimana hubungan Zahid dan Mahesa di luar pekerjaan."

"Zahid dan Mahesa hanya cocok dalam berbisnis, selebihnya, jangan berharap banyak," jawab Killa dengan suara datar.

"Setuju," balas Jagar, "dua keluarga ini hanya cocok dalam berbisnis."

"Gue duluan, bosan di sini," Killa meletakkan gelasnya dan pergi begitu saja membawa keangkuhan yang sudah mendarah daging dalam keluarga Zahid.

"Ck, sombong banget. Nggak ada Zahid yang nggak sombong, mereka semua brengsek," ucap salah seorang pemuda yang ada di sana.

Jagar melirik tajam, jika tatapan bisa membunuh,
Jagar pastikan pria yang baru saja bicara sudah terkapar tak berdaya.

"Gue rasa Mahesa bisa lebih kaya dari Zahid."

"Nope," Kivandra menjawab tegas, "Zahid tetap nomor satu. Keluarga dengan power paling kuat itu tidak bisa dikalahkan. Itu bukan rumor tapi fakta tak terbantahkan."

"Memangnya Mahesa nggak mau ngalahin Zahid?"

"Kalau pun mau, sayangnya mereka terlalu kuat," jawab Kivandra lalu beranjak pergi, Jagar pun ikut meninggalkan kelompok itu dan bergabung dengan kelompok lain yang lebih memiliki isi dalam kepala mereka, setidaknya para tetua ini benar-benar mengerti tentang kehidupan daripada anak-anak manja yang dibesarkan dengan uang berlimpah tanpa pernah diajarkan bagaimana cara bertarung dengan kehidupan. Jagar tetap di sana sampai satu jam lamanya sebelum ia menyeret Kivandra untuk pergi.

Jagar menghentikan mobil di sebuah hotel mewah, pria itu turun dari mobil dan memasuki lobi, tidak lupa mengambil kunci dari resepsionis.

Begitu memasuki kamar, ia disambut dengan tatapan kesal dari sepasang mata indah namun memiliki pandangan yang tajam.

"Kamu telat sepuluh menit."

"Maaf, tadi saya harus mengantar seseorang pulang lebih dulu." Pria itu meletakkan key card di atas meja, lalu melepaskan jas dan juga dasi yang melingkari lehernya. Jagar membuangnya ke sembarang arah lalu ia mendekati wanita yang berdiri di dekat jendela. Wanita itu menatapnya dengan wajah marah. Pria itu berdiri di depan Killa, meraih wajah Killa dan menciumnya tanpa permisi. Killa berusaha mendorong Jagar menjauh, tapi sia-sia, pria itu terlalu kuat dan ciumannya tidak bisa dengan mudah dihentikan. Menyerah, Killa membalas ciuman itu.

Shakilla Zahid membiarkan dirinya digendong menuju ranjang, ciuman mereka begitu liar, lidah Jagar bahkan menggoda lidah Killa dan mengisapnya. Sementara wanita itu dibaringkan di atas ranjang, tangan Jagar meraba ke dalam gaun malam yang masih melekat di tubuh Killa. Ia berhasil menyentuh celana dalam tipis yang Killa pakai, tanpa ragu Jagar menariknya ke bawah, bahkan merobeknya hingga menjadi potongan kain mengenaskan di atas lantai.

Tidak hanya sampai di sana, Jagar kembali memasukkan tangannya ke dalam gaun, kali ini menyentuh apa yang sejak tadi ingin disentuhnya.

Ucapan Killa di pesta tadi benar, Zahid dan Mahesa hanya cocok dalam berbisnis, selebihnya mereka sama sekali tidak cocok. Seperti yang mereka lakukan saat ini, hanyalah bagian dari sebuah kesepakatan bisnis. Jagar dan Killa bukanlah sepasang kekasih, bukan pula teman baik, mereka hanyalah dua orang yang sepakat bertransaksi atas sesuatu yang harus dibayar.

"Kondom?" Killa menatap Jagar yang sedang melepaskan ikat pinggangnya.

"Saya nggak akan lupa," ujar pria itu melempar ikat pinggangnya ke lantai lalu disusul dengan celana panjangnya.

"Wait," Killa menahan dada Jagar dengan kedua tangannya. "Kamu bisa pelan-pelan, kan?"

Jagar menaikkan satu alisnya.

"Aku belum pernah sama sekali," ucap wanita itu nyaris berbisik.

Lalu apa jadinya jika pria yang tidur bersamanya malam itu datang sebagai kekasih dari sepupu jauhnya Killa saat mereka kembali bertemu satu minggu kemudian?

SATU

Betapa mudahnya kita terluka,

Dalam kata yang tak terucap.

Mari kita jembatani luka,

Dengan maaf yang takkan pudar.
****

Shakilla Zahid memasuki rumah salah satu pamannya, langkahnya terhenti melihat sepupu yang sudah hampir satu tahun ini tidak bertegur sapa dengannya, wanita itu memalingkan wajah dengan kesal. Tidak pernah ada perpecahan keluarga sebelumnya sampai Bianca Nugraha melakukan sesuatu yang membuat Shakilla Zahid tidak bisa memaafkannya.

Melvin yang menyadari adiknya hendak pergi karena keberadaan Bianca, segera merangkul leher Killa dan menariknya ke dalam.

"Apa-apaan, sih, A?!"

"Kamu mau kabur, kan?"

"Siapa bilang?"

"Tuh, ngapain kamu keluarin kunci mobil dari tas?"

Killa menatap kunci mobil di tangannya. Ia memang berniat pergi tadi. "Ada yang ketinggalan di mobil."

"Ki, jangan kabur."

"Aku nggak kabur!"

"Iya, kamu mau kabur."

Killa menghela napas, mengurungkan niat untuk kembali ke mobil, wanita itu masuk dan langsung menuju dapur, duduk di meja pantry menemani Almeera yang sedang memotong cake.

"Teteh undang dia?"

"Dia siapa?" Almeera bertanya sambil memindahkan cake ke atas piring.

"Itu orang yang udah tidur sama cowok aku-mantan cowok aku," ketusnya.

Almeera mengangkat wajah untuk menatap sepupunya. "Bianca maksud kamu?"

"Iya."

"Bibi nggak tidur sama cowok kamu, Ki."

"Siapa bilang? Jelas-jelas pagi itu aku papasan sama dia yang keluar dari apartemennya Gyan, nggak usah dibelain, sekali pelakor tetap pelakor!"

"Ki," Almeera menegur dengan nada lembut, "nggak boleh gitu sama sepupu sendiri."

"Oh, aku nggak boleh jahat sama dia, tapi dia boleh jahat sama aku, gitu?"

"Nggak, bukan gitu maksud Teteh"

"Semua belain dia, jadi yang ngertiin perasaan aku siapa? Nggak ada! Cuma karena kelihatannya dia anak baik-baik, belum tentu dia beneran baik. Hati manusia nggak ada yang tahu, sesama anggota keluarga juga bisa saling menikam."

"Kamu udah tanya sama Gyan?"

"Maling nggak ada yang mau ngaku, kalo ngaku, penuh tuh penjara, Ya kali si brengsek itu ngaku kalau udah tidur sama sepupuku. Nggak bakal ngaku, lah. Untung udah putus!"

"Mungkin mereka ada urusan"

"Urusan apaan pagi-pagi buta? Urusan apa antara mereka dan aku nggak tahu? Udah, stop belain dia di depan aku. Nyesel banget aku datang ke sini!" Killa meraih tasnya dan segera pergi dari dapur.

"Ki, Teteh nggak" Almeera menghela napas, meletakkan pisau pemotong kue ke atas meja. Ia kemudian menoleh kepada suaminya yang berdiri tidak jauh darinya. "Aku harus gimana, sih, Mas?"

"Nggak usah ikut campur, Sayang. Itu urusan mereka." Ravel mendekat, berdiri di samping istrinya. Tangannya terulur mengusap bahu sang istri lalu membawa

tubuh itu ke pelukannya. “Bibi juga nggak pernah mau ngaku urusan dia sama Gyan waktu itu. Mungkin yang dibilang Killa memang benar, urusan apa pagi-pagi di apartemen pacar sepupunya?”

”Kamu mau nuduh Bibi juga?” Almeera mendongak, menatap suaminya lekat.

”Nggak mau nuduh, semua orang belain Bianca. Pernah terpikirkan gimana rasanya jadi Killa? Dikhianati sepupu sendiri? Bisa bayangin gimana sakit hatinya dia? Jadi Mas rasa kamu harus berhenti belain Bibi di depan Killa. Itu malah membuat kamu terlihat berpihak pada Bibi meskipun kamu nggak bermaksud begitu.”

Almeera pun menyadari kesalahannya barusan. Harusnya ia tidak membela Bianca seperti itu. Killa memang berhak sakit hati karena baik Gyan maupun Bianca tidak pernah memberikan penjelasan padanya. Meskipun Almeera selalu merasa bahwa Bianca tidak akan pernah menikam sepupunya dari belakang, tapi bukankah hal seperti itu bisa saja terjadi?

”Teh, Killa mana?” Melvin masuk ke dapur dan menemukan Ravel dan Almeera sedang berpelukan.

”Pergi, Vin. Maafin Teteh, ya. Kayaknya Killa lagi sebel sama Teteh.”

Bukannya marah, Melvin mendekat dan mengambil sepotong *cake* di atas piring. “Gara-gara Bianca, ya?”

Almeera mengangguk. “Iya.”

”Ya udah, mau diapain lagi? Teteh tahu sendiri dia orangnya kayak apa kalau udah marah.” Melvin mengambil sepotong *cake* lagi.

”Heh, jangan dihabisin!” Almeera memukul tangan sepupunya yang sangat hobi makan itu. Melvin menyeringai, tanpa merasa bersalah pria itu membawa pergi sepiring *cake* begitu saja. “Dasar rakus!” omel Almeera.

“Bodo,” jawab Melvin menghilang dari pintu dapur.

Sementara itu Killa mengemudikan mobilnya menuju Litera, kesal bukan main kepada keluarganya. Meskipun tidak semua orang membela Bianca, tapi sebagian besar memang membela sepupunya yang jelas-jelas telah berkhianat. Killa menatap panggilan masuk yang tersambung ke mobilnya. Almeera menghubunginya. Wanita itu mengabaikan panggilan itu, bahkan setelah Almeera menghubunginya sebanyak tiga kali, Killa tetap mengabaikannya.

Teh Ala: Ki, Teteh minta maaf, ya. Teteh nggak bermaksud membela Bibi. Maaf kalau apa yang Teteh bilang ke kamu bikin kamu marah.

Killa membaca pesan itu ketika mobil sudah terparkir di pelataran parkir klub paling mewah di Jakarta. Killa keluar dari mobil dan masuk ke dalam klub, langsung menuju lantai dua di mana ruang VIP berada.

wanita itu duduk di salah satu kursi, menerima gelasnya dan minum dengan perlahan. Setelah meminum dua gelas, Killa membawa gelasnya dan turun dari kursi.

”Oh!” Killa terkesiap kala dirinya menabrak seseorang dan menumpahkan minumannya di jas mahal pria itu. “*Sorry*.” Hanya itu yang Killa katakan, wanita itu pergi tanpa sekalipun menatap orang yang ia tabrak.

Jagardana Mahesa memicing melihat kepergian wanita yang baru saja menumpahkan minuman ke dadanya. Wira ingin mengejar wanita yang barusan menabrak majikannya tapi tangan Jagar menahan dada Wira. Pria itu menggeleng tegas.

”Ayo pergi.”

Wira segera mengikuti Jagar untuk pergi dari klub, sesekali ia masih menatap ke belakang pada wanita yang kini duduk di sofa sudut dengan sebotol minuman di depannya.

Jagar dan Wira kembali membuntuti seorang pria yang tadinya memang mereka ikuti sejak awal, begitu mereka sampai di pelataran parkir yang sepi, Wira segera mendekat dan memukul tengkuk pria yang segera tersungkur. Pria itu menoleh, menatap Jagar yang mendekat dan berjongkok di sampingnya. Pria itu hendak kabur tapi sebuah senjata dari tangan Wira membuatnya membeku.

”Kamu bisa pilih mati atau buka mulut. Mana yang kamu mau?”

“Kalian siapa? G—gue nggak kenal kalian.”

”Oh, tidak kenal?” Jagar mengeluarkan sebuah belati kecil dari saku jas mahalnya. “Kamu yakin tidak kenal saya?”

Pria itu menelan ludah susah payah saat Jagar memainkan belati kecil namun tajam itu di tangannya. Perlahan sekali, Jagar mengarahkan ujung belati ke leher sang pria.

“Kamu yakin tidak kenal saya?” tanyanya sekali lagi.

“Gue cuma disuruh,” ucap pria itu terbata, “gue nggak tahu apa-apa, gue cuma disuruh buat celakain Divya Mahesa.”

”Siapa yang menyuruh kamu?”

”Gue nggak tahu.”

”Siapa yang menyuruh kamu?” Jagar menggoreskan belatinya ke leher pria itu. Darah segar mengalir, pria itu lagi-lagi mencoba untuk kabur, tapi Jagar menikam bahunya.

“*Fuck*!” Si korban mengumpat saat rasa sakit tiba-tiba menusuk.

”Siapa yang menyuruh kamu?”

”Gue nggak tahu, gue cuma dihubungi sama nomor asing terus ditransfer. Gue nggak tahu siapa yang nyuruh gue!”

Jagar menatap dalam, begitu tenang dan dingin. Pria itu berkata jujur, Jagar tahu itu.

“Gue udah jujur, gue udah bilang—“ kata-kata itu terhenti kala Jagar menikam lehernya dalam sekali gerakan. Pria itu seketika menggelepar karena sekarat, lalu tidak lama kemudian pria itu menghembuskan napas terakhirnya.

”Bereskan,” ucap Jagar pada Wira. Pria itu berdiri dan menjauh. Tapi langkahnya terhenti kala melihat wanita yang tadi menabraknya sedang berjalan sempoyongan menuju mobil. Jagar melirik ke belakang, pria yang dibunuhnya barusan sudah ‘dibersihkan’ oleh Wira. Jagar bersandar ke sebuah mobil, mengeluarkan rokok dan pemantiknya, matanya mengawasi wanita yang berdiri di samping mobil berwarna hitam. Wanita itu mengumpat, menendang mobil dengan sepatu hak tingginya lalu kemudian masuk ke dalam mobil.

”Sudah saya bereskan, Tuan,” ucap Wira mendekati Jagar.

Jagar membuang rokok yang baru dihisapnya ke lantai, menginjak lalu berjalan menuju mobil yang menunggu. Begitu ia masuk, mobil Killa melintas.

”Ikuti mobil itu,” ucap Jagar.

Wira patuh tanpa bertanya-tanya, Jagar tahu siapa wanita itu, bahkan siapa yang tidak tahu dengan wanita yang memiliki nama Zahid di belakang namanya?

Wanita itu setengah mabuk dan mengendarai mobil dengan kecepatan sedang. Mobil Jagar terus mengikuti mobil Killa sampai akhirnya mobil itu berbelok ke sebuah gedung apartemen.

”Apakah perlu masuk, Tuan?”

”Tidak, langsung pergi.” Jagar melirik mobil yang sudah menghilang ke dalam gedung, pria itu tersenyum kecil, senyum misterius yang membuat Wira diam-diam melirik melalui spion tengah.

***

Sebuah motor sport melaju di tengah jalan yang padat, si pengendara menatap ke belakang, pada mobil yang mengejarnya. Sialan, akhir-akhir ini banyak sekali musuh keluarga Mahesa bermunculan, Abhimanyu Mahesa yang merupakan anak tertua di keluarga Mahesa harus membagi tugasnya kepada Jagar karena istri Abhimanyu sedang hamil anak kedua. Jadi pria itu perlu menjaga ekstra istri dan anaknya.

Sebuah tembakan membuat Jagar membelokkan motornya ke sebuah gang, sialnya yang mengejarnya bukan hanya mobil namun juga dua buah sepeda motor mengikutinya masuk ke dalam jalan sempit itu. Untung saja jalan itu tidak banyak terdapat rumah penduduk hingga membuat Jagar bisa mengebut di jalan yang kian sempit. Lagi-lagi sebuah tembakan mengarah padanya, hampir mengenai bahunya.

”*Damn it!”* Jagar mengeluarkan senjata dari dalam jas lalu menembak pengejarnya. Satu motor terjatuh sementara satu motor lain masih menunggu. Ia mengeluarkan ponsel dan menghubungi Wira. “Di mana?!” bentaknya marah.

“Di belakang, Tuan. Saya sudah membereskan mobil yang mengejar.”

Jadi hanya tersisa yang satu ini? Kalau begitu Jagar tidak akan segan-segan. Pria itu mengarahkan senjata dan menembak pengendara itu. Tembakan jitu membuat motor itu menabrak pembatas jalan. Setelah yakin tidak ada yang mengejarnya, Jagar segera pergi. Ada pertemuan penting yang harus ia hadiri.

Dan Jagar terlambat hampir satu jam. Begitu ia memasuki Menara Zahid, ia disambut dengan tatapan tajam dari seorang wanita.

“Satu jam,” ucap wanita itu ketika Jagar memasuki ruangan.

”Maaf ada sedikit masalah—“

”Kamu pikir, cuma kamu yang punya masalah?!”

Jagar yang sedang menarik kursi menatap wanita yang berdiri di dekat jendela, bersedekap dan menatapnya marah.

”Saya minta maaf.”

”*Meeting* pertama tapi kamu sudah terlambat,” gerutu wanita itu menarik kursi dan duduk. “Kamu membuang-buang waktu orang lain. Satu jam, saya bisa melakukan banyak hal dalam satu jam tapi yang saya lakukan adalah menunggu orang yang sama sekali tidak profesional!”

Jagar duduk dengan tenang, matanya mengamati wanita cantik yang kini terus menggerutu dengan suara pelan sambil membuka berkas-berkas di hadapannya. Jagar menatap dalam diam, lalu tersenyum samar. Wanita itu menatapnya dan memicing. Jelas, wanita itu marah sekali padanya.

Untungnya *meeting* berjalan lancar meskipun berisi ketegangan karena kemarahan wanita cantik namun galak itu. Satu-satunya yang tidak merasakan ketegangan itu hanyalah pria dari keluarga Mahesa, meskipun dia sadar bahwa dirinya lah yang menjadi sumber ketegangan ini. Tapi ketenangan Jagar tak tergoyahkan. Sementara itu Killa menganggap ketenangan pria itu sebagai bukti bahwa pria itu sama sekali tidak merasa bersalah karena sudah membuat semua orang menunggu. *Benar-benar tidak profesional, harusnya pria itu meminta maaf kepada semua orang, bukannya duduk dengan tenang tanpa merasa bersalah,* pikir Killa dengan marah.

”Kamu nggak merasa bersalah, ya?” Jagar yang hendak berdiri menoleh saat mendengar ucapan Killa. *Meeting* telah selesai, kerja sama ini akan menjadi kerja sama yang ke sekian antara Zahid dan Mahesa. “Kamu udah bikin semua orang menunggu.”

”Saya sudah minta maaf—“

”Dengan sangat tidak tulus,” potong Killa.

Jagar menghela napas, menumpukan kedua tangan ke meja, menatap lekat Shakilla Zahid dengan tatapannya yang tenang namun mematikan.

”Perlukah saya berlutut di depan kamu?”

Killa memicing.

”Tidak, kan? Jadi jangan memperpanjang masalah sepele ini.”

”Masalah sepele? Kamu udah buang-buang waktu orang lain dan bilang ini masalah sepele?”

”Kita bicarakan lain kali,” Jagar melangkah menuju pintu dan melambai kecil sebelum keluar, pria itu tersenyum miring melihat betapa kesalnya Killa padanya. Sambil memainkan kunci motor di tangan, Jagar menuju lift. Namun pria itu berhenti melangkah saat sebuah pulpen mengenai kepalanya. Jagar menoleh ke belakang, Killa berdiri di ambang pintu ruang pertemuan, menatapnya kesal. Lagi-lagi Jagar hanya tersenyum, pria itu memungut pulpen yang ada di lantai lalu mengantonginya. Tanpa mengatakan apa-apa, dia masuk ke dalam lift. Jagar tahu Killa semakin kesal atas apa yang dilakukannya barusan.

Ponselnya bergetar dan nama Mbak Shabira tertera di layarnya. Ia segera mengangkat panggilan itu.

”Halo, Mbak?”

”Om Jagar, ini Deva.” Suara dari keponakannya yang berusia enam tahun terdengar.

”Ya, ada apa, Dev?”

”Om sibuk?”

”Lumayan.”

”Bisa jemput aku?”

”Untuk?”

”Main, Om.”

”Om nggak ada waktu buat temani kamu main sekarang, Dev.”

”Yah, aku lagi bosan banget di rumah. Mama lagi tidur siang, Papa baru aja pergi. Paman Jo juga pergi. Om Dewa nggak bisa diajak main.”

Jagar menghela napas, melirik arloji di tangannya.

”Nanti sore Om ke sana.”

”Bener?”

”Iya.”

”Oke. Aku tunggu. Jangan sampai nggak datang kayak waktu itu. Papa bilang, orang yang ingkar janji nggak boleh dipercaya lagi.”

Jagar berdecak, lihat, anak siapa ini? Didikan Abhimanyu memang tidak bisa dipermainkan.

”Om nggak akan ingkar janji.”

Sore itu, Jagar menepati janjinya untuk datang ke rumah Abhimanyu Mahesa, dia disambut oleh kakak iparnya yang cantik, sedang mengandung anak kedua.

”Deva yang suruh kamu datang?”

”Iya, dia telepon pakai hapenya Mbak.” Jagar duduk di sofa, pelayan langsung menghidangkan minuman ke ruang santai itu. “Mana dia?”

Belum sempat Sabhira menjawab, langkah-langkah kaki yang menuruni tangga terdengar.

”Om!”

”Om nggak ingkar janji, kan?”

”Iya, sih. Om nggak ingkar janji,” ucapan Deva membuat Jagar menaikkan satu alisnya, “tapi Om lupa bawa sesuatu buat aku.”

Jagar menoleh kepada kakak iparnya yang mengangkat bahu. “Bukan Mbak yang ajarin dia, kamu sendiri yang kebiasaan bawain sesuatu, jadinya ditagih kalau nggak bawa, kan? Salah siapa?”

Shit, Jagar lupa. Tentu saja salahnya sendiri.

DUA

Di tengah keramaian, dia melangkah,

Dengan senyum lebar, penuh percaya,

Namun di balik itu, ada yang tak beres,

Sikap seenaknya, bagai badai yang mengamuk.

***

Meskipun pertemuan resmi pertama mereka tidak berjalan baik, tapi setidaknya pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, Jagar tidak datang terlambat. Seperti hari ini, Jagar tiba tepat waktu di lokasi proyek yang sedang dia kerjakan bersama Shakilla Zahid. Mobilnya berhenti bersamaan dengan mobil Killa yang baru saja tiba. Ia keluar lebih dulu dan bersandar di mobilnya, memperhatikan wanita cantik itu keluar dari mobilnya. Sepatunya yang hari ini berwarna merah, sangat cantik di kakinya yang indah. Jagar menatap tanah yang tidak rata, apakah wanita itu baik-baik saja memakai sepatu berhak tinggi datang ke lokasi?

Killa mendekat dengan membawa tasnya. “Saya pikir, kamu bakal telat,” sindirnya melewati Jagar begitu saja.

Lagi-lagi Jagar menatap sepatu yang wanita itu pakai, jika tidak melangkah dengan hati-hati, Killa mungkin akan tersandung dan terjatuh. Jadi Jagar melangkah di belakangnya dengan sikap siaga. Wanita itu hampir oleng karena menginjak tanah yang tidak rata, Jagar mengulurkan tangan, tapi menariknya lagi saat Killa bisa berdiri tegap tanpa bantuannya.

Cuaca cukup terik, Killa mengipasi wajah dan mencoba melindungi wajah dari sinar matahari menggunakan tangannya yang mungil. Jagar memilih kembali ke mobil, mengambil sesuatu dari sana lalu mendekati Killa.

Wanita itu mendongak saat menyadari sesuatu menghalangi sinar matahari ke wajahnya, saat ia menatap ke atas, ada sebuah payung yang meneduhkan tubuhnya. Killa menoleh ke samping, Jagar berdiri tanpa ekspresi dengan memegang payung. Wanita itu tidak berkomentar, tapi melangkah di samping pria itu. Jagar menyamakan langkah Killa yang pelan dan hati-hati. Saat lagi-lagi wanita itu menginjak permukaan tanah yang salah, tangan Killa refleks berpegangan pada lengan Jagar. Pria itu pun refleks memegangi pinggang Killa

yang ramping. Keduanya saling menatap, Killa yang lebih dulu melepaskan tangan Jagar, barulah pria itu ikut melepaskan pegangannya.

”Harusnya kamu nggak pakai sepatu itu ke lokasi,” gumam Jagar.

”Nggak usah komentarin orang lain,” jawab Killa ketus.

Jagar menoleh, menatap dengan satu alis terangkat. Tapi kemudian ia tidak lagi bicara dan memilih diam.

Setelah berbicara dengan penanggung jawab di lokasi, Jagar berdiri di dekat mobilnya, saat itu lah ia merasa ada sesuatu yang tidak beres, Jagar memandang di kejauhan, menyadari ada sebuah mobil yang sejak tadi terparkir di depan lokasi proyek—mobil yang tadinya tidak ada. Jagar tidak tahu siapa yang berada di balik mobil itu karena kacanya yang terlalu gelap. Namun mobil itu datang tidak lama setelah Jagar mengambil payung dari dalam mobilnya. Dan sejak itu, mobil hitam itu tidak beranjak sedikit pun seolah memang sengaja menunggu dan mengamati.

Killa mendekat setelah selesai bicara dengan orang-orang bawahan Jagar.

”Saya rasa semuanya berjalan baik,” Killa menatap Jagar datar, “tolong pastikan proyek ini berjalan lancar.”

”Tenang saja, kamu bisa percaya pada saya.”

”Untuk *meeting* selanjutnya, saya harap kamu nggak telat lagi.”

”Mahesa pantang melakukan kesalahan dua kali,” jawab Jagar dengan nada dingin.

”Bagus, deh. Saya nggak mau nunggu kamu satu jam lagi kayak waktu itu. Buang-buang waktu berharga saya aja.”

”Apa kamu selalu begitu?”

”Apa?” Killa menoleh.

”Terus mengungkit kesalahan orang lain bahkan setelah orang itu meminta maaf?”

”Kamu minta maaf aja nggak ikhlas, merasa bersalah aja nggak.”

Jagar menghela napas perlahan, “Killa, saya telat karena ada sesuatu.”

”Nggak peduli, yang namanya janji ya harus ditepati.”

”Memangnya kamu nggak pernah mengalami sesuatu di perjalanan yang membuat kamu terpaksa datang terlambat?”

”Nggak.”

”*Good*, saya harap kamu nggak mengalami apa yang saya alami.”

“Kalau salah, ya salah aja. Nggak usah cari pembenaran.”

”Oh, *God*. Kamu kenapa, sih? Lagi ada masalah yang membuat kamu stress? Perlu saya hubungi psikiater?” sindir Jagar.

”Nggak usah sok tahu! Kamu tuh yang butuh psikiater, bukan saya!”

Killa masuk ke dalam mobilnya dan dengan marah membanting pintu, wanita itu segera meninggalkan lokasi proyek. Jagar tersenyum geli, ternyata membuat wanita itu kesal terasa menyenangkan. Ia memandang mobil Killa yang menjauh, lalu matanya memicing kala mobil hitam yang terparkir di depan lokasi ikut bergerak ke arah yang sama dengan mobil Killa.

Entah firasat apa yang mendorong Jagar, ia ikut masuk ke dalam mobilnya dan mengikuti mobil Killa.

Jagar segera menghubungi Wira.

”Ya, Tuan.” Wira menjawab panggilan pada dering pertama.

”Di mana?”

”Saya di dekat lokasi proyek, Tuan.”

”Cepat susul saya.”

“Baik, Tuan.”

Jagar merasa gelisah saat mobil hitam itu kini berada tepat di belakang mobil Killa. Ia menambah kecepatan mobil untuk menyusul, sayangnya di persimpangan, lampu merah membuat Jagar terpaksa berhenti sementara Killa sudah jauh di depan sana. Dan mobil yang membuntuti Killa juga ikut lolos dari lampu merah.

“Brengsek.” Pria itu mengumpat pelan, kini rasanya ia semakin yakin kalau mobil itu sengaja membuntuti Killa sejak awal. Jagar menunggu dengan tidak sabar dan menatap lampu merah dengan tatapan nyalang, berharap warna merah itu akan segera berganti menjadi hijau. Jari tangan Jagar mengetuk-ngetuk setir mobil dengan sangat tidak sabar.

Begitu lampu merah berubah hijau, Jagar menekan pedal gas untuk menyusul Killa. Ia berhasil menyusul dan mengikuti wanita itu ke jalan yang kini cukup sepi. Mobil yang Jagar curigai telah mendahului mobil Killa, Jagar pikir firasatnya salah, bahwa mobil itu memang kebetulan melaju ke arah yang sama. Tapi ketika mobil itu menghadang mobil Killa, Jagar memicing tajam. Menekan pedal gas semakin dalam. Mobil Killa berhenti mendadak dan hampir menabrak mobil di depannya. Seseorang memakai topeng keluar dari pintu pengemudi dan mencoba memaksa Killa keluar dari mobilnya.

“Keluar!” Pria itu mengetuk kasar kaca mobil Killa.

Wanita itu menatap panik, tidak berani membuka pintu mobilnya.

”Gue bilang keluar!”

Tangan Killa yang memegang setir mulai berkeringat saat sebuah senjata tajam di arahkan ke pintu mobil.

”Keluar nggak lo?!” Kaca mobil wanita itu dipecahkan dari luar hingga Killa tidak memiliki pilihan lain selain keluar ditambah sebuah senjata tajam ditodongkan ke arahnya.

”Siapa kamu?” Killa bertanya dengan suara panik, ia terkesiap saat ujung belati menyentuh kulit lehernya.

Suara decitan ban mobil membuat Killa menoleh. Mobil Jagar berhenti di belakang mobil Killa, Jagar keluar dan menatap pria yang kini mengarahkan belati ke leher sang wanita yang menatap Jagar dengan tatapan panik. Tatapan mata Killa menyiratkan permohonan agar Jagar membantunya.

Jagar menutup pintu mobil dan mendekat dengan santai.

”Lepaskan dia,” ucap Jagar.

”Jangan ikut campur,” pria itu berujar tegas, “ini bukan urusan lo.”

”Saya nggak akan ikut campur.” Jagar lalu berjongkok, berpura-pura mengikat tali sepatunya, saat ia berdiri, tangannya bergerak cepat melemparkan sebuah belati. Belati yang mengenai leher sang pria. Killa dengan cepat mendorong pria yang terluka itu untuk mendekati Jagar, bersembunyi di belakang punggung Jagar.

”Kamu baik-baik saja?”

”Iya.” Killa menatap panik. “K—kamu apakan dia tadi?”

Jagar tidak menjawab, hanya menatap wanita itu lekat. ”Tunggu di sini.”

Sebelum Killa mengangguk, Jagar sudah mendekati pria yang kini memegangi leher dan masih mengarahkan senjata ke arahnya.

“Kamu pikir bisa melukai saya dengan senjata kecil ini?” Jagar mematahkan tangan pria itu dan mengambil alih belatinya. Ia memainkannya dengan tangan. “Kamu mencari lawan yang salah.” Pria itu dengan santainya menusuk dada pria yang memang sudah hampir sekarat di depannya. Jagar tersenyum miring, melirik ke belakang, Killa menatapnya dengan mata terbelalak. Setelah tubuh itu tak lagi bernyawa, Jagar segera menyeret tubuh pria itu ke tepi jalan.

”Dia mati?” Killa mendekat untuk menatap pria itu. “Kamu bunuh dia?”

”Ya.” Jagar berjongkok di samping mayat itu dan membuka topengnya. “Kamu kenal dia?”

”Nggak,” Killa ikut berjongkok. “Aku nggak kenal.”

”Kalau begitu, pastinya salah satu musuh keluarga kamu.” Jagar menghubungi Wira, dan tidak lama ada sebuah mobil datang. Beberapa pria berpakaian rapi segera membereskan mayat dan juga sisa-sisa darah yang ada di jalan, sementara Jagar membawa Killa ke mobilnya. “Mobil kamu akan diantar ke kantor kamu nanti. Saya akan mengantar kamu lebih dulu.”

Killa mengangguk, duduk diam di dalam mobil pria itu. Jagar kembali ke mobil Killa untuk mengambil tas wanita itu.

”Makasih,” ucapnya pelan ketika Jagar memberikan tasnya. Pria itu duduk di bangku pengemudi dan mulai menjalankan kendaraan meninggalkan mobil Killa bersama para pengawal.

”Tidak gratis,” jawab Jagar, “tidak akan makan siang gratis, Shakilla.”

”Maksudnya?!” Killa menatap bingung.

”Kamu harus membayar pertolongan saya.”

”Kamu mau berapa?” Killa mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ternyata pria brengsek ini memang bukan orang baik. “Sebutkan aja sebanyak yang kamu.”

”Bukan uang.” Jagar tersenyum mendengar nada angkuh itu, mengingatkan Jagar pada bicara Divya—adik perempuannya yang juga memiliki sikap angkuh seperti Killa.

”Lalu?”

Jagar menoleh dan tersenyum kecil, “Tidur sama saya malam ini.” Ide itu terlintas begitu saja di benaknya.

”*What*?!”

”Itu harga yang saya inginkan.”

Sebuah tamparan melayang dan membuat wajah Jagar tertoleh ke samping. Ah, Jagar tidak pernah ditampar siapa pun selama ini kecuali oleh Abhimanyu dan Eyang. Itu pun sebagai hukuman. Namun ditampar oleh seorang perempuan? Ini pertama kalinya. Pria itu mengusap pipinya yang terasa panas.

”Brengsek!” maki Killa. “Tidur sama kamu, kamu bilang? Memangnya kamu pikir aku ini cewek murahan?!”

”Kalau saya tidak datang, nyawa kamu pasti melayang. Jadi tidur sama saya adalah harga yang sepadan.”

”Memang benar yang orang bilang, Mahesa itu brengsek. Aku pikir kamu baik karena sudah nolong aku, tapi ternyata sama aja. Kamu sengaja nolong aku biar bisa nidurin aku, begitu?”

Jagar hanya tersenyum sebagai jawaban.

”Mahesa bajingan!”

”Kamu pikir Zahid tidak seperti itu?”

”Setidaknya keluargaku nggak akan meras seseorang buat tidur sama dia cuma karena dia menyelamatkan orang itu!”

”Cuma? Kamu pikir yang saya lakukan tadi itu ‘cuma’? Nyawa kamu hampir melayang kalau saya nggak datang, Killa.”

”Lebih baik mati daripada tidur sama kamu!”

Jagar menghentikan mobilnya, tanpa basa basi pria itu mengeluarkan senjata dari *dashboard* mobil, ia tidak menodongkan senjata itu kepada Killa melainkan menaruhnya di pangkuan Killa. Killa nyaris menjerit melihat sebuah senjata api di pangkuannya.

”Apa-apaan, sih?!”

”Kalau begitu, bunuh saja diri kamu. Kamu nggak mau tidur sama saya, kan? Lebih memilih mati? Kalau begitu, mati saja sekarang.”

”Cowok gila! Kamu nggak waras ya, Gar?!”

“Mau mati, atau tidur sama saya?” tanya Jagar dengan sabar.

“Kamu … serius? Kamu beneran serius menyuruh aku mati?”

”Ya, kamu pilih yang mana? Mati?” Jagar mendekatkan tangan Killa ke senjata yang terasa berat di pangkuannya. Memaksa tangan wanita itu menggenggam senjata itu.

Killa menggelengkan kepalanya. “Nggak.” Ia menjauhkan tangannya karena takut. “Aku nggak mau mati.”

”Jadi, tidur sama saya?”

Killa menoleh, menatap Jagar dengan tatapan tajam. ”Satu kali aja, kan?”

”Ya.”

Wanita itu menarik napas dalam-dalam. ”Oke. Di mana?”

Jagar menyebut kan nama sebuah hotel kepada Killa. Wanita itu mengangguk.

”Kita sepakat?”

”Hmm.” Killa mengabaikan uluran tangan Jagar, ia tidak sudi menjabat tangan itu. Killa menatap ke luar jendela mobil, sementara pria di sampingnya tersenyum senang. Jagar kembali menjalankan kendaraannya menuju kantor

Killa. Begitu sampai di kantor, Jagar mengingatkan wanita itu untuk tidak kabur.

”Aku bukan pengecut, aku bakal datang!” Killa menghempaskan pintu mobil Jagar sebelum ia pergi dengan langkah kesal.

Dasar brengsek! Kalau ia tahu diselamatkan oleh Jagar membuatnya membayar semahal itu, rasanya lebih baik mati saja sekalian! Apa bedanya pria itu dengan laki-laki yang tadi hendak membunuhnya?!

TIGA

Di bawah cahaya bulan yang temaram,

Kita bertemu di sudut kota,

Kamu, laki-laki asing, penuh misteri,

Membawa cerita yang tak terduga.

Menghadiri pesta dari kolega perusahaan adalah hal yang paling tidak disukai oleh Killa, karena artinya ia akan menemui banyak orang-orang sombong dan angkuh lainnya.

Killa mematut dirinya di depan cermin. Dia memakai gaun panjang berwarna krem dengan model off-shoulder, menonjolkan garis leher dan bahunya dengan potongan korset yang membentuk siluet tubuh. Killa tahu gaun ini menonjolkan belahan dadanya yang mengundang hawa nafsu, dan ia tidak peduli jika nanti orang-orang akan memandangi dadanya. Ia sangat menyukai gaun ketat seperti ini.

Wanita itu masuk ke dalam mobil, mobil yang dikendarai oleh sopir itu melaju meninggalkan apartemen menuju lokasi pesta. Seperti dugaannya, begitu ia masuk ke dalam ruang pesta mewah itu, maka ia bertemu dengan banyak sekali orang-orang angkuh yang merasa diri mereka paling hebat.

Ia mendengarkan percakapan para pria dan wanita muda di kelompok yang didatanginya, semua menceritakan tentang bisnis mereka yang sedang berada di atas awan.

”Kalau Zahid, kayaknya nggak perlu ceritaian apa-apa, kita semua udah tahu gimana mereka,” ucap salah seorang pria di sana.

Killa hanya tersenyum kecil, mengangkat gelasnya ke atas dan menyesap sampanye dengan perlahan.

”Perusahaan gue bersedia kerja sama sama Zahid, Ki.”

”*Sorry*, tapi Zahid agak pilih-pilih,” jawab Killa datar.

Umpatan pelan terdengar, disambut dengan tertawaan orang-orang di kelompok itu. Mereka menganggap Killa bercanda padahal sejatinya Killa serius. Keluarganya tidak suka menjalin kerja sama dengan orang-orang yang Killa tahu tidak begitu paham tentang bisnis dan hanya mengandalkan relasi orang tua.

Sementara itu, Jagar memasuki ruang pesta yang dipenuhi oleh orang-orang dari kalangan atas, ia masuk bersama Kivandra Mahesa.

”Aku paling nggak suka sama pesta-pesta begini,” gumam Kivandra, “kalau bukan karena Mas Abhi yang suruh, aku nggak akan mau hadir. Mas Jagar kenapa bawa aku, sih?”

”Bukannya kamu yang minta untuk bergabung di perusahaan? Salah siapa pulang dari Belanda? Ini salah satu hal yang harus kamu lakukan ke depannya.”

“Basa basi dengan orang-orang brengsek ini?”

Jagar tertawa pelan. “Van, bagi mereka, kita lah orang-orang brengsek itu.”

“Mas Jagar benar juga,” gumam Kivandra.

Jagar melirik dan hanya tersenyum samar, Kivandra sudah dua tahun lulus S2 di Belanda, dan ketika dia memutuskan untuk bergabung di perusahaan, Kivandra seketika menyesal. Harusnya dia berlama-lama di Belanda dan tidak perlu kembali ke Indonesia, karena ternyata dunia kerja tidak seindah dunia komik yang sering dibacanya. Dan tidak ada jalan kembali. Sekali masuk dalam kubangan, selamanya ia akan terseret oleh arus yang deras.

Jagar menarik bahu adik bungsunya itu untuk melangkah lebih dalam.

Di sisi lain ruangan, Shakilla Zahid berdiri dengan memegang gelas, berusaha untuk tidak menunjukkan betapa bosannya Killa mendengar ocehan mereka yang tidak bermutu itu. Uang satu-satunya hal yang bisa mereka banggakan, dan uang pula yang membuat mereka dihargai, tanpa uang, kumpulan para anak konglomerat ini hanyalah seonggok sampah tak berguna.

”Jagardana Mahesa,” sapa salah seorang pria menyapa kala Jagar bergabung.

Jagar mengangguk pelan, memegang gelasnya. Tatapannya tertuju pada Killa sementara wanita itu menatap datar.

”Gue dengar proyek terbaru Zahid dan Mahesa akan jadi proyek terbesar tahun ini.”

Jagar hanya diam saja, begitu pula Killa.

”Gue penasaran gimana hubungan Zahid dan Mahesa di luar pekerjaan.”

”Zahid dan Mahesa hanya cocok dalam berbisnis, selebihnya, jangan berharap banyak,” jawab Killa dengan suara datar.

”Setuju,” balas Jagar, “dua keluarga ini hanya cocok dalam berbisnis.”

“Gue duluan, bosan di sini,” Killa meletakkan gelasnya dan pergi begitu saja membawa keangkuhan yang sudah mendarah daging dalam keluarga Zahid.

“Ck, sombong banget. Nggak ada Zahid yang nggak sombong, mereka semua brengsek,” ucap salah seorang pemuda yang ada di sana.

Jagar melirik tajam, jika tatapan bisa membunuh, Jagar pastikan pria yang baru saja bicara sudah terkapar tak berdaya.

”Gue rasa Mahesa bisa lebih kaya dari Zahid.”

”*Nope*,” Kivandra menjawab tegas, “Zahid tetap nomor satu. Keluarga dengan power paling kuat itu tidak bisa dikalahkan. Itu bukan rumor tapi fakta tak terbantahkan.”

”Memangnya Mahesa nggak mau ngalahin Zahid?”

”Kalau pun mau, sayangnya mereka terlalu kuat,” jawab Kivandra lalu beranjak pergi, Jagar pun ikut meninggalkan kelompok itu dan bergabung dengan

kelompok lain yang lebih memiliki isi dalam kepala mereka, setidaknya para tetua ini benar-benar mengerti tentang kehidupan daripada anak-anak manja yang dibesarkan dengan uang berlimpah tanpa pernah diajarkan bagaimana cara bertarung dengan kehidupan. Jagar tetap di sana sampai satu jam lamanya sebelum ia menyeret Kivandra untuk pergi.

“Aku pulang ke rumah Mas Abhi aja,” ujar Kivan saat Jagar mengemudikan mobilnya.

“Mas Abhi belum izinkan kamu beli rumah pribadi?”

”Lagi usaha, nih, Mas. Dibantu Mbak Sabhira. Kayaknya sih bentar lagi Mas Abhi luluh.”

Jagar tertawa pelan, bagi mereka, Sabhira adalah sekutu yang tiada tanding. Jika mereka membutuhkan suatu izin dari Abhimanyu, maka yang mereka cari lebih dulu adalah Sabhira. Lalu Sabhira lah yang akan membujuk suaminya. Karena jika mereka yang membujuk, mereka akan butuh waktu lama untuk mendapatkan persetujuan, tetapi jika Sabhira yang melakukannya, izin akan turun begitu cepat, bahkan secepat kilat. Bagi adik-adik Abhimanyu, Sabhira adalah sebuah *fast track.*

“Aku mungkin bakal pilih *penthouse* aja,” ujar Kivan lagi.

”Setuju,” karena Jagar juga lebih sering tinggal di *penthouse* daripada rumah pribadinya.

Mobil berhenti di depan rumah Abhimanyu.

”Mas nggak ikut turun?”

”Nggak, aku ada urusan.”

”Oh, oke. Selamat bersenang-senang,” Kivan turun dari mobil, tapi sebelum ia menutup pintu mobil, adiknya itu membungkukkan tubuh. “Kalau mau *date* malam ini, jangan lupa pakai kondom.” Kivan tertawa saat Jagar hanya menatapnya tanpa ekspresi.

Jagar segera melajukan kendaraannya menuju sebuah tempat yang ia sepakati bersama Killa. Pria itu menghentikan mobil di sebuah hotel mewah, turun dari mobil dan memasuki lobi, tidak lupa mengambil kunci dari resepsionis.

Begitu memasuki kamar, ia disambut dengan tatapan kesal dari sepasang mata indah namun memiliki pandangan yang tajam. Killa berdiri di sana, masih mengenakan gaun yang dipakainya ke pesta. Wanita itu bersedekap, tampak cemberut karena disuruh menunggu.

”Kamu telat sepuluh menit. Bisa nggak, kamu tuh datang tepat waktu?”

”Maaf, tadi saya harus mengantar seseorang pulang lebih dulu.” Pria itu meletakkan *key card* di atas meja, lalu melepaskan jas dan juga dasi yang melingkari lehernya. Jagar membuangnya ke sembarang arah lalu ia mendekati wanita yang berdiri di dekat jendela. Wanita itu menatapnya dengan wajah marah. Pria itu berdiri di depan Killa, meraih wajah Killa dan menciumnya tanpa permisi. Killa berusaha mendorong Jagar menjauh, tapi sia-sia, pria itu terlalu kuat dan ciumannya tidak bisa dengan mudah dihentikan. Menyerah, Killa membalas ciuman itu.

Jagar tidak mencium dengan lembut, pria itu mencium dengan rakus. Bibirnya bergerak menyesap bibir bawah Killa lalu mengisapnya. Killa mengerang pelan, balas mengisap bibir atas Jagar. Saat pria itu mendorong lidahnya ke dalam mulut Killa, wanita itu sedikit terkejut, ia tidak bisa menghindar karena Jagar memegangi tengkuknya. Pria itu memisahkan bibir mereka sejenak sebelum kembali meraup bibir Killa kali ini dengan ciuman yang lebih liar lagi. Killa memejamkan mata, ciuman pria ini memabukkan, aroma parfumnya tercium jelas di seluruh tubuh. Lidahnya yang membelai terasa hangat, lidah itu menyeruak dan memaksa Killa untuk mengisapnya.

Tangan Jagar tidak diam saja, perlahan tangan itu turun dari tengkuk menuju punggung, mengusap punggung Killa dengan lembut, lalu semakin turun ke bawah, menyentuh pinggang yang begitu ramping sebelum turun lebih jauh untuk meremas bokong padat wanita itu.

Jagar membawa tubuh Killa semakin dekat ke tubuhnya, kain yang menempel di tubuh satu-satunya yang menjadi penghalang. Ciuman liar Jagar berpindah ke pipi lalu turun ke leher. Aroma parfum Killa sangat memanjakan hidung Jagar, kulit leher itu ia jilat, begitu lembut dan manis. Tanpa berpikir panjang, Jagar membuka mulut untuk menghisapnya.

”Jangan ninggalin tanda,” bisik Killa panik.

Terlambat, Jagar sudah membuat sebuah tanda tepat di bawah telinga wanita itu.

”Telat,” bisik Jagar, “sudah ada tanda.”

”Jagar,” Killa memelotot.

Harusnya Jagar merasa bersalah, tapi pria itu malah tersenyum lebar dan kembali mencium leher Killa, membuat sebuah tanda yang lain.

”Gar!” Killa meremas bahu Jagar saat menyadari pria itu lagi-lagi mengisap kulitnya, “kamu gila, ya?”

”Mungkin,” jawab Jagar dengan bisikan. Pria itu kembali menegakkan tubuh lalu membungkam bibir Killa dengan ciumannya.

Shakilla Zahid membiarkan dirinya digendong menuju ranjang, ciuman mereka begitu liar, lidah Jagar terus menggoda lidah Killa dan mengisapnya dengan rakus. Sementara wanita itu dibaringkan di atas ranjang, tangan Jagar meraba ke dalam gaun malam yang masih melekat di tubuh Killa. Ia berhasil menyentuh celana dalam tipis yang Killa pakai, tanpa ragu Jagar menariknya ke bawah, bahkan merobeknya hingga menjadi potongan kain mengenaskan di atas lantai. Tidak hanya sampai di sana, Jagar kembali memasukkan tangannya ke dalam gaun, kali ini menyentuh apa yang sejak tadi ingin disentuhnya.

“Ugh!” Killa tersentak kala merasakan jari Jagar membelainya. Jagar mengangkat wajah, menatap lekat saat ia terus membelai pintu masuk yang sempit itu, celah yang kini terasa mulai basah. Killa menatap dengan mata yang memandang sayu, giginya menggigit bibir bawahnya.

Jagar menyentuh bibir yang Killa gigit, menciumnya dengan lembut sementara perlahan sekali Jagar menyusupkan satu jarinya. Tidak masuk sepenuhnya, hanya masuk di bagian ujung tapi sudah mampu membuat Killa menggeliat gelisah.

”Gar.”

”Hmm.” Jagar menjawab dengan gumaman, matanya tak lepas menatap perubahan ekspresi di wajah Killa, dari malu, bingung, panik, kemudian berubah menjadi bergairah. Jagar menggerakkan tangannya dengan pelan.

Karena pertama kali disentuh di sana, Killa tidak tahu harus berbuat apa selain meremas bahu Jagar dengan kedua tangannya, mulutnya terbuka mengeluarkan desahan dan Jagar menciumnya selagi terus menggerakkan tangannya. Rasanya seperti menikmati *wine* yang paling nikmat, hanya saja kenikmatan tidak bersumber di mulut tapi di bagian tengah tubuhnya.

”Buka kaki kamu,” pinta Jagar.

Killa membuka pelan kakinya, dan pria itu mendorong jarinya sampai setengah yang terkubur di dalam tubuh Killa.

”Oh!” Killa merasa napasnya tercuri. Ini baru pemanasan tapi ia sudah dibuat tidak bisa menatap dengan jelas. Kedua tangan Killa memeluk leher Jagar saat pria itu menundukkan wajah untuk mencium belahan payudara Killa. Tangan Jagar yang bebas menarik gaun itu ke bawah, membebaskan sepasang payudara yang sejak tadi tampak terjepit, begitu kukungan terlepas, Jagar mengamati puncaknya yang kemerahan. Pria itu membuka mulut dan mengisap salah satu putingnya.

Killa memejamkan mata, ribuan sensasi asing namun terasa nikmat seolah menyerbu tubuhnya. Terlebih ketika Jagar mengisap puncak payudaranya dan memainkannya dengan lidah. Pria itu tidak malu-malu, bertindak seolah tahu bahwa apa yang ia lakukan bisa membuat Killa melayang.

Dengan puncak payudara yang dihisap, jari tangan Jagar yang terus bergerak di dalam sana—membuka kedua kaki Killa lebih lebar—dan remasan lembut di payudara yang lain, Killa dibuat kehilangan akal.

“Gar, aku—“ Killa kesulitan bernapas saat kepalanya terasa pening. Jagar tahu apa yang Killa rasakan, karena itu ia menggerakkan tangannya semakin kuat. “Gar!”

”Jangan ditahan,” Jagar berbisik lembut, melepaskan puting Killa untuk bisa mencium bibir wanita itu. Killa membuka mulutnya, menerima lidah Jagar untuk masuk ke dalam mulutnya, bertukar saliva yang terasa begitu manis. Killa bahkan tidak malu-malu membalas ciuman pria itu.

“Gar, lebih … cepat,” ucap Killa di bibir pria itu. Ia terus melumat bibir bawah Jagar, saat pelepasan datang, Killa menjerit, mengigit bibir bawah pria itu sampai berdarah.

Killa terengah-engah, melepaskan gigitannya dan membuka mata, sementara darah mengalir di sudut bibir Jagar. Pria itu mengeluarkan jari yang tadinya dijepit kuat oleh Killa, Jagar menjilat jarinya yang basah, lalu menyeka darah di sudut bibirnya.

”*Sorry*, aku—“ Killa dibungkam oleh ciuman yang penuh nafsu.

”Buka pakaian kamu,” ucap Jagar.

Killa memiringkan tubuh, meminta Jagar menurunkan resleting gaunnya yang ketat, pria itu membantu Killa untuk telanjang. Tatapan mata Jagar yang lapar menatap tubuh yang begitu indah, terbaring polos di hadapannya tanpa sehelai benang pun. Jagar bangkit duduk, melepaskan kemejanya. Menyisakan celana panjang yang masih melekat.

Pria itu duduk di antara kaki Killa yang terbuka. Jagar menekuk kedua kaki indah itu, mengagumi betapa indahnya pusat diri Killa yang berwarna kemerahan.

”Kamu lihat apa?”

Killa mencoba menutupi kewanitaannya menggunakan tangan, tapi Jagar memindahkan tangannya ke sisi tubuh.

”Saya sedang mengagumi kamu,” ucap Jagar. Pria itu membungkuk, mencium perut Killa yang rata, ciuman Jagar lalu turun ke bawah. Saat Jagar menciumnya di sana, Killa melengkungkan punggung.

“Oh!” Killa meremas seprei dengan kedua tangan kala Jagar menyibak kewanitaannya dengan jari lalu mencium Killa lebih dalam. Lidahnya menggali untuk merasakan kenikmatan dari tubuh Killa. Killa memejamkan mata, mulutnya terbuka dan suara desahannya adalah satu-satunya melodi di kamar mewah yang begitu sunyi. “Gar!” Killa menjerit kala Jagar mengisap tonjolan kecilnya dengan rakus.

”Kamu suka?”

”Y—ya, a—aku, oh … *please*.” Killa begitu pasrah saat kakinya dibuka lebih lebar lagi. Jagar benar-benar membuat Killa memamerkan bagian tubuhnya yang belum pernah disentuh siapa pun selama ini. “Gar, *please* ….” Killa memohon, pinggulnya sudah terangkat sejak tadi, menanti Jagar memasukinya, tapi pria itu tampaknya ingin bermain-main lebih dulu.

”Kamu mau apa, Shakilla?”

”Kamu,” bisik Killa dengan napas memburu, “aku mau kamu.”

Bukannya segera menyatukan diri, Jagar malah mencium Killa lagi. Killa menjerit, mendapatkan puncaknya yang kedua dengan lidah Jagar memasukinya.

”Oh.” Kepala Killa terhempas di bantal, ia mencoba menatap Jagar dengan pandangan memburam sementara pria itu tersenyum miring.

Ucapan Killa di pesta tadi benar, Zahid dan Mahesa hanya cocok dalam berbisnis, selebihnya mereka sama sekali tidak cocok. Seperti yang mereka lakukan saat ini, hanyalah bagian dari sebuah kesepakatan bisnis. Jagar dan Killa bukanlah sepasang kekasih, bukan pula teman baik, mereka hanyalah dua orang yang sepakat bertransaksi atas sesuatu yang harus dibayar. Namun mengapa rasanya mereka sangat serasi di atas ranjang?

”Kondom?” Killa menatap Jagar yang sedang melepaskan ikat pinggangnya. “Kamu bawa, kan?”

”Saya nggak akan lupa,” ujar pria itu melempar ikat pinggangnya ke lantai lalu disusul dengan celana panjangnya.

”*Wait*,” Killa menahan dada Jagar dengan kedua tangannya. “Kamu bisa pelan-pelan, kan?”

Jagar menaikkan satu alisnya.

“Aku … belum pernah sama sekali,” ucap wanita itu nyaris berbisik.

EMPAT

Di balik senyummu yang memikat,

tersimpan misteri yang dalam,

Kamu adalah bintang di langit malam,

Bercahaya, namun tak terjangkau tangan.

***

“Belum pernah?”

Killa mengangguk. “Ya, ini pertama kali.”

Jagar membeku sesaat. Apa ini lelucon? Wanita ini masih perawan?

Killa memalingkan wajah yang merah padam. Ia menggigit bibir bawahnya. Killa tersentak kala Jagar menolehkan wajah agar Killa menatapnya, ibu jari pria itu membelai bibir bawah Killa, menghentikan wanita itu dari menggigit bibirnya. Jagar takut bibir itu terluka.

”*I'll be gentle,*” ucap Jagar pelan.

Killa mengangguk, wanita itu menatap ke bawah, untuk pertama kali Killa melihat kejantanan seorang pria secara langsung, yang bisa hanya ia lihat melalui sebuah film biru, kini ia lihat sepenuhnya.

”Ada apa?” Jagar menyadari Killa menatapnya khawatir.

”Nggak apa-apa, cuma … kamu besar banget.”

Jagar menganggap itu sebagai pujian, ia merobek kondom dengan giginya, lalu memasang pelindung itu di kejantanannya yang telah begitu keras. Jagar kembali membuka kedua kaki Killa, wanita itu menatapnya khawatir.

“Jangan takut,” Jagar mendekatkan dirinya untuk mengecup bibir Killa, ia menggesekkan ujung kejantanannya di bawah sana, menggoda pintu masuk Killa agar Killa bisa lebih basah lagi. Jagar mulai mendorong pelan, bahkan bagian ujungnya saja sudah begitu sulit untuk masuk. “Ki, rileks,” bisik Jagar. Pertama kalinya memanggil Killa dengan sebutan itu. Bertahun-tahun Mahesa dan Zahid menjalin hubungan kerja, ini pertama kali Jagar memanggil anggota keluarga Zahid dengan begitu santai.

”Gar!” Killa meremas bahu Jagar kala merasakan Jagar mulai memasukinya.

”Jangan panik,” Jagar mencium bibir Killa, mengalihkan wanita itu dari rasa panik, ciumannya yang lembut berusaha membuat Killa merasa nyaman. Karena kelembutan yang tidak pernah Jagar berikan kepada siapa pun sebelumnya, Killa menjadi lebih nyaman. Tubuhnya tidak lagi menjadi kaku. Jagar mulai mendorong masuk.

”Sakit,” Killa meringis, “Gar, sakit banget.”

”Tahan sebentar,” Jagar kembali mendorong, membuka kaki Killa selebar mungkin.

”Gar!” Killa menjambak pria itu, “sakit banget.”

Jagar berhenti mendorong, ia menatap ke bawah, baru bagian ujungnya yang masuk namun Killa sudah kesakitan. Jagar menarik dirinya keluar, kemudian mencium leher Killa. Ia berusaha kembali membangkitkan gairah Killa lebih tinggi lagi. Ciuman-ciuman Jagar begitu lembut, ia membelai pipi Killa, lalu bibir Killa yang terbuka, ibu jari Jagar masuk ke dalam mulut itu, membuat Killa mengisapnya. Ibu jari itu terus bergerak, bermain dengan lidah Killa sementara Jagar kini menciumi payudara yang tampak membusung padat di depannya.

Jagar kembali mengesekkan kejantanannya, menggoda klitoris Killa dengan miliknya yang keras. Merasakan Killa sudah begitu basah, Jagar kembali memposisikan diri dan mendorong masuk.

Killa menggigit ibu jari Jagar yang masih berada di dalam mulutnya, Jagar terus mendorong sampai setengah miliknya yang masuk, tapi begitu Killa mulai terisak, Jagar berhenti mendorong.

”Shakilla?”

”Sakit banget,” Killa menangis, “kamu kenapa gede banget, sih? Sakit banget!”

Jagar mengusap tengkuknya, ia tidak menarik miliknya yang terbenam, tapi tangannya menyeka air mata di pipi Killa.

”Tolong tahan sedikit—“

”Nggak, ini sakit banget. Aku nggak mau,” Killa terisak.

”Saya harus menuntaskannya—“ Jagar diam ketika Killa menatapnya dengan mata yang basah, “saya harus menyelesaikannya.”

Pria itu memeluk Killa yang menangis, kedua tangan Killa memeluk lehernya dengan erat, menyembunyikan wajah di bahu pria itu. Jagar kembali mendorong dan lagi-lagi Killa tersentak.

”Tahan sedikit saja,” bisik Jagar, sudah lebih dari separuh miliknya yang masuk, Jagar harus menuntaskannya sekarang. Maka dalam satu gerakan kuat, Jagar mendorong dirinya.

”Jagar!” Killa menjerit sambil menangis kala rasa sakit merobeknya menjadi dua.

Jagar terengah-engah, kini ia sudah terbenam sepenuhnya, Jagar hanya perlu menunggu sakit Killa mereda sebelum bergerak. Pria itu diam, membiarkan Killa menangis di bahunya, tangannya bergerak membelai kepala wanita itu.

”Boleh saya bergerak sekarang?”

”Tunggu,” Killa terengah-engah, “bisa kamu bayangkan sesuatu yang besar, keras dan panjang masuk ke tubuh kamu dengan cara paksa?”

Jagar meringis, tidak tahu harus meresponnya seperti apa. Karena baru Killa, wanita yang Jagar perawani.

Ia tetap diam sampai akhirnya tangis Killa reda, kemudian Jagar mulai bergerak, rasa sakit masih ada, Killa juga selalu meringis, tapi tidak lagi menangis. Dalam beberapa gerakan pelan, Killa akhirnya bisa berhenti meringis sakit. Wanita itu merebahkan kepala di kasur, menatap Jagar yang juga menatapnya sementara di bawah sana Jagar terus bergerak mengisinya.

”Sudah lebih baik?”

Killa mengangguk, “hampir.”

Jagar terus bergerak pelan, mengamati ekspresi di wajah Killa yang tadinya pucat, kini mulai merona, matanya mulai memandang sayu dan bibirnya terbuka. Jagar kembali mencium bibir Killa sambil mengubah ritme gerakannya menjadi lebih cepat. Desahan akhirnya terdengar kala Jagar mengisap bibir bawah Killa, kini Jagar tahu wanita itu sudah bisa menikmatinya. Gerakan Jagar perlahan-lahan menjadi lebih cepat, tempo yang tadinya begitu lembut, kini mulai kehilangan kelembutan.

“Ah ….” Killa mendesah lebih kuat, kedua matanya terpejam rapat, pelukannya di bahu Jagar menguat.

Jagar terus memompa diri, lebih cepat lagi, suara Killa juga terdengar lebih kuat lagi.

”Gar, aku ….” Killa menyusupkan wajah di bahu Jagar, tanpa sadar mengecup bahu itu hingga Jagar menambah tempo hunjamannya. “Gar ….”

”Saya tahu,” Jagar memeluk pinggul Killa agar bisa mendorong dirinya lebih dalam. Killa mulai terbawa arus, gairah sudah melebur melalui aliran darah, ujung jari kakinya menekuk, tangan Jagar tidak tinggal diam, meraba dan meremas bokong sintal Killa, Jagar menusuk lebih kuat, mengguncang tubuh Killa dengan gerakannya yang mulai liar.

Keringat mengalir di tubuh Killa, tubuhnya terguncang, kakinya terbuka lebar, payudaranya dihisap kuat dan pria itu tidak berhenti memberi tanda di tubuhnya.

”Jagar!” Killa menjepit pinggang Jagar dengan kedua kakinya, punggungnya melengkung dan bokongnya terangkat, kenikmatan meledak dalam tubuhnya, napasnya terengah-engah, Jagar belum berhenti bergerak, terus memompa tubuhnya sampai akhirnya pria itu menggeram, mendorong dirinya dalam-dalam dan memeluk tubuh Killa dengan erat.

Jagar meledak oleh kenikmatan.

Napas keduanya masih terengah-engah, tubuh yang penuh keringat melekat tanpa jarak, pelukan Killa di leher dan bahu Jagar masih begitu erat, begitu pula dekapan Jagar ke tubuh wanita itu. Ketika napas keduanya perlahan kembali normal, Jagar mengurai pelukan, matanya menatap Killa yang kini tampak kelelahan. Jagar belum memisahkan diri, tapi merapikan rambut Killa yang begitu berantakan di atas bantal.

”Capek,” keluh wanita itu. Jagar pun perlahan memisahkan dirinya. Noda merah yang ia lihat membuatnya terdiam. Killa kembali memejamkan mata karena lemas.

“Tunggu sebentar.” Jagar berdiri, mengambil tisu lalu melepaskan kondom di tubuhnya. Setelah itu Jagar mendekat dan menyeka kewanitaan Killa. Wanita itu terlalu lemas untuk peduli. Setelah dirasa cukup bersih, Jagar menarik selimut dan ia ikut berbaring di samping Killa. “Kamu mau pulang atau di sini?”

”Kamu mau pulang?” Killa bertanya dengan mata terpejam rapat.

”Kalau kamu mau di sini, saya akan temani kamu di sini.”

Killa mengangguk. “Aku mau tidur sebentar, capek.”

”Tidurlah.”

Killa menoleh dengan mata mengantuk. “Kamu nggak akan pergi gitu aja, kan?”

”Nggak, saya akan tetap di sini.”

”Oke.”

Killa terlelap dengan cepat, Jagar sendiri masih berbaring dengan mata yang terbuka nyalang. Pria itu dengan perlahan memiringkan tubuh, memeluk pinggang Killa di dalam selimut lalu ikut memejamkan mata.

Untuk pertama kali, Jagar membiarkan dirinya melepaskan kewaspadaan.

***

Jagar terbangun lebih dulu, menatap waspada pada sekeliling kamar. Merasa bahwa tempat ini aman, pria itu menghembuskan napas dan berbaring telentang, ia melirik Killa yang masih terlelap. Jagar meraih ponsel, ada dua pesan yang masuk.

Mas Abhi: Besok meeting pagi.

Divya: Mas Jagar, besok aku cuti, ya. Lagi nggak mood kerja. Boleh, kan?

Jagar mengabaikan pesan dari Abhimanyu, lagipula kakaknya itu tahu Jagar tidak akan mangkir dari *meeting*, pria itu membalas pesan adiknya.

Jagar: Kamu sakit? Kalau kamu sakit, istirahat saja.

Jagar meletakkan ponsel ke atas nakas, sejak Abhimanyu menikah, perlahan Jagar, Divya dan Kivandra mulai bisa mengatasi kepahitan masing-masing. Sabhira membawa perubahan dalam hidup mereka, Abhimanyu bisa menjadi lebih manusiawi dan bisa menunjukkan kasih sayangnya dengan lebih berani kepada adik-adiknya, dan Jagar pun akhirnya bisa mengurai beban yang selama ini terasa berat di pundaknya. Beban itu tidak akan hilang, tapi setidaknya kini tidak lagi menghimpit seperti dulu.

Karena tidak bisa lagi memejamkan mata, Jagar tetap diam, memikirkan semua hal dalam benaknya yang berisik. Jagar cukup pendiam, tapi benaknya sangat berisik. Semua hal berputar-putar di sana. Dan ia kembali memikirkan Divya yang akhir-akhir ini menjadi lebih manja kepada Abhimanyu, rasanya Divya menemukan cinta yang tidak pernah ia jumpai sejak kecil. Lalu bagaimana dengan Jagar? Jagar bahkan tidak tahu cinta itu apa, atau bagaimana bentuknya. Tumbuh dengan keluarga tanpa cinta, membuatnya buta terhadap perasaan yang satu itu.

Gerakan pelan di sampingnya membuat Jagar menoleh, Killa membuka mata, menatapnya dengan tatapan terkejut, tapi perlahan wanita itu menghela napas, menyadari apa yang sudah mereka lakukan.

”Pukul berapa?” tanya Killa berbaring telentang.

”Pukul lima.”

Killa mencoba untuk duduk, tapi kemudian ia meringis. Jagar langsung bangkit duduk.

”Ada yang sakit?”

Killa mengangguk sambil meremas selimut. “Sakit di bawah sana.”

”Coba saya cek,” Jagar menyingkap selimut begitu saja hingga membuat Killa menjerit.

“Jagar!” Killa kembali menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

”Apa yang membuat kamu malu? Saya sudah melihat semuanya.” Jagar kembali menyibak selimut, kali ini Killa tak bisa berbuat apa-apa saat pria itu melebarkan kakinya dan mengamati kewanitaannya.

”Gimana?”

”Sedikit bengkak, perlu ke dokter?”

”Nggak.” Killa bergerak dengan hati-hati, meringis karena rasa perih yang terpusat di bagian tengah tubuhnya. Ia turun dari ranjang dan terkejut saat Jagar tiba-tiba menggendong tubuhnya yang telanjang. Pria itu membawanya menuju kamar mandi, menurunkan Killa di depan wastafel. “*What the fuck!”* Killa menatap leher dan dadanya, begitu banyak tanda merah di sana. “Kamu apain leher aku?!”

”*Sorry*,” namun tidak ada rasa bersalah sama sekali pada suara Jagar hingga Killa mendelik.

”Jadi hutang aku sudah lunas, kan?”

”Hmm,” Jagar meraih sikat gigi.

”Aku nggak berhutang apa-apa lagi sama kamu.”

Pria itu menoleh. “Bagaimana kalau saya bilang, saya mau melakukannya lagi?”

”Kamu bilang cuma sekali, Jagardana Mahesa! Jangan main-main sama aku, kamu tahu keluargaku bisa menghancurkan keluarga kamu dengan mudah, kan?”

Jagar tidak menjawab, tidak perlu dijawab, Killa pasti tahu jawabannya. Zahid bukanlah keluarga yang bisa dipermainkan, bahkan Mahesa sekali pun tidak akan bisa lolos dari kejaran Zahid.

Selesai menyikat gigi, Jagar berdiri di bawah *shower*, ia menatap Killa, mengundangnya bergabung melalui tatapan mata. Wanita itu ikut masuk ke dalam *shower* dan berdiri di depan Jagar. Menyabuni tubuhnya dalam diam. Toh, tidak perlu ditutupi lagi, Jagar sudah melihat semuanya, bahkan sudah menciumnya di sana.

Setelah mereka mandi, Killa menatap gaunnya, ia tidak bisa pergi dengan gaun terbuka seperti ini, itu sama saja dengan menunjukkan leher dan dadanya yang terdapat banyak tanda kemerahan dari Jagar. Killa tidak mungkin membuat dirinya menjadi tontonan.

”Pakai saja gaunnya, dan tutup dengan jas ini,” ucap Jagar seraya berpakaian.

Tidak punya pilihan, Killa memakai kembali gaun putihnya lalu menutupi bagian luarnya dengan jas milik Jagar, aroma parfum itu menguar dari jas yang melingkupi tubuh Killa. Jagar membukakan pintu untuk Killa, masih pukul enam dan hotel masih sangat sepi saat Jagar membawa Killa masuk ke dalam lift. Mereka melangkah menuju mobil Jagar dan pria itu mengantarkan Killa pulang ke apartemennya.

”Sebelum aku turun, aku mau ingatin kamu satu hal,” Killa menghadapkan tubuhnya kepada Jagar, “apa yang kita lakukan tadi malam, jangan pernah kamu ungkit sama siapa pun, ini cuma jadi rahasia kita berdua.”

”Hmm.”

”Aku serius—“

”Iya, kamu tenang saja.”

”Dan hutang aku sama kamu lunas. Kamu udah dapatin apa yang kamu mau. Jadi aku nggak ada hutang budi apa pun sama kamu.”

Jagar hanya memandangi Killa dengan senyuman samar.

”Besok jas kamu aku balikin. *Thanks* udah nganter aku pulang.” Killa membuka pintu mobil dan keluar. Wanita itu masuk ke dalam lobi apartemennya sementara Jagar tetap di sana memandangi punggung Killa yang perlahan menjauh. Pria itu kemudian menjalankan kendaraannya meninggalkan gedung apartemen Killa menuju tempatnya sendiri. Ia sedang berhenti di lampu merah saat menyadari sesuatu di jok mobilnya. Jagar meraih benda itu, anting Killa. Sebuah anting berlian dengan rantai yang menjuntai.

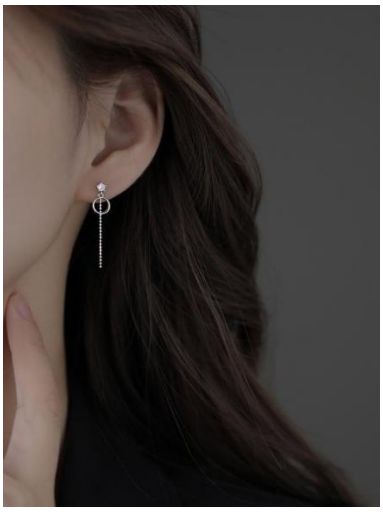

Ponsel pria itu bergetar dan nama Shakilla Zahid tertera di layarnya.

”Ada apa?” Jagar menjawab panggilan itu.

”Kamu lihat anting aku, nggak? Ada jatuh di mobil kamu?”

Jagar tidak segera menjawab, ia menatap anting itu lekat.

”Anting itu penting buat kamu?”

”Anting itu hadiah dari oma aku yang sudah nggak ada. Kamu lihat, nggak? Aku kehilangan anting sebelah kanan. Atau ketinggalan di hotel? Bisa kamu

hubungi pihak hotel dan tanyain anting aku? Itu anting yang berharga banget buat aku.”

Karena diberikan oleh orang terkasih yang telah tiada. Jelas, peninggalan ini menjadi harta berharga untuk yang ditinggalkan.

Sebuah ide licik tiba-tiba bercetus di benak Jagar.

”Anting berlian ini? Ada di mobil saya.”

”Oh, di mobil kamu? Syukurlah, aku pikir hilang atau jatuh di jalan. Kapan kita bisa ketemu? Biar aku yang ke tempat kamu.”

”Kapan pun kamu punya waktu.” Jagar menggenggam anting itu. “Anting kamu ada pada saya. Tapi saya punya syarat kalau kamu ingin saya mengembalikannya.”

”Syarat?”

”Tidur sama saya sekali lagi, saya akan kembalikan anting kamu.”

“Jagardana Mahesa! Kamu sudah gila?!”

Jagar tersenyum, iya, anggap saja Jagar memang gila. Lagipula, sejak kapan ada Mahesa yang tidak gila?

LIMA

Pria itu, terjebak dalam labirin pikir,

Mencari cinta, tapi tak tahu cara memberi,

Seperti pelukis tanpa warna, tanpa kanvas,

Dia melukis hidupnya, dalam kesunyian yang kelam.

***

“Dasar brengsek!”’ Killa memakinya dengan suara lantang melalui ponsel. Jagar tersenyum, mengemudikan mobil dengan satu tangan sementara tangan yang lain menggenggam erat anting milik wanita itu. “Aku nggak mau tidur sama kamu lagi!”

”Oh, kalau memang itu pilihan kamu, silakan. Anting ini akan menjadi milik saya kalau begitu.”

”Jagar, kamu memang manusia brengsek!”

”Kamu bisa mengatai saya sesuka hati, tapi saya tidak akan mengubah syarat. Kalau kamu mau anting kamu kembali, tidur sama saya.”

”Nggak puas udah ambil perawan aku?”

Puas, Jagar sangat puas, malah. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa seorang Shakilla Zahid seorang perawan, dengan gaya hidup wanita itu, Jagar malah terkejut jika Killa mampu menjaga keperawanannya selama ini.

Di ujung sana, Killa menggenggam ponselnya dengan erat, ia menatap sebelah anting yang tertinggal, kalau saja anting ini tidak diberikan oleh Oma Tita sebagai kado ulang tahunnya, Killa akan merelakan anting itu. Ia bisa membeli yang baru. Tapi anting satu ini berbeda, jika ia membeli sepuluh pasang anting yang sama sekali pun, rasanya akan tetap berbeda. Tidak akan ada kenangan indah di dalamnya.

“Jadi, kamu pilih yang mana? Merelakan anting pemberian oma kamu untuk saya, atau kamu bisa mendapatkannya lagi dengan syarat yang saya ajukan?”

Kata ‘brengsek’ berulang kali keluar dari bibirnya.

“Ki?”

”Mati aja kamu!” Killa menutup panggilan, ia merebahkan diri di ranjang, melempar jas mahal milik Jagar ke lantai. Ia menatap jas itu dengan tatapan permusuhan. “Jagardana sialan! Aku harap kamu mati hari ini juga!” Killa menginjak jas tak bersalah itu menggunakan sepatunya, puas menginjak-injak, Kila menendang jas itu ke dinding. Wanita itu masuk ke dalam *walk-in-closet* untuk berganti pakaian. Killa bercermin, amarahnya semakin menyala saat menatap leher dan dadanya. Banyak sekali tanda yang Jagar buat, Killa menjerit kuat-kuat lalu duduk di lantai, memukul-mukul lantai dengan kepalan tangannya yang mungil. Andai saja ia bisa membunuh seseorang, maka Killa tidak akan ragu untuk membunuh Jagardana Mahesa. Pria gila yang telah membuatnya terjebak dalam permainan yang pria itu ciptakan.

“Panas-panas begini pakai *turtle neck?*”

Killa menoleh kepada Daisy, salah seorang sepupunya.

“Nggak usah kepo, deh,” jawab Killa masuk ke ruangannya.

“Habis tidur sama siapa?” Daisy mengulum senyum dan mengikuti Killa masuk ke ruangan wanita itu.

”Sama setan,” jawab Killa ketus.

”Setannya cakep?”

Jagardana jelas begitu tampan, tubuhnya atletis dan Killa sangat menyukai dadanya yang bidang. Tapi sayang sekali, kepribadian pria itu tidak setampan wajah dan tubuhnya.

”Ki?”

”Cakep,” jawab Killa pelan, “tapi dia beneran setan.”

”Oh, ya?” Daisy menutup pintu dan duduk di depan meja kerja Killa, “cerita deh sama aku.”

”Kamu lagi nyari bahan gosip, Des?”

Daisy tertawa, “Aku kepo, siapa yang akhirnya berhasil narik anak alim ini ke ranjang?”

Anak alim, ia memang dijuluki seperti itu karena selama ini Killa berusaha keras untuk menjauh dari seks bebas. Tapi sayangnya pertahanan yang ia bangun runtuh seketika kala bertemu Jagardana Mahesa.

“Aku tidur sama dia nggak secara sukarela, tapi bayar hutang.”

”Hah? Hutang?” Bagaimana mungkin seorang Zahid bisa memiliki hutang? “Hutang apaan?”

”Dia nyelamatin nyawa aku, jadi sebagai bayaran, dia minta aku tidur sama dia.”

”*Seriously*?”

Killa mengangguk. “Waktu aku bilang lebih baik mati daripada tidur sama dia, dia ngasih aku senjata api, nyuruh aku bunuh diri di mobil dia. Gila, kan?”

Daisy terbahak keras, “Gila banget,” ujarnya menutup mulut dengan tangan. “Di mana kamu ketemu cowok segila itu?”

”Nongol sendiri,” Killa menghela napas. “Tapi aku beneran takut waktu dia nyuruh aku bunuh diri. Dia kayak … kayak serius banget waktu ngucapin itu. Bisa kamu bayangin ada orang yang baru aja nyelamatin nyawa kamu terus nyuruh kamu bunuh diri di depan dia?”

”Nggak bisa bayangin, sih. Tapi aku rasa Mas Nathan juga bisa segila itu.”

”Yang ini beda, Des. Mas Nathan memang bisa sekejam itu, tapi yang ini kayak … bagi dia tuh nyawa orang lain cuma mainan.”

”*Well, congrats* kalau begitu. Kamu ketemu orang paling gila di muka bumi ini. Psikopat.”

Killa jadi merinding. “Dan kamu tahu? Anting pemberian Oma Tita ketinggalan di mobil dia. Dia bakal balikin ke aku kalau aku tidur lagi sama dia.”

”Wow,” Daisy menggelengkan kepala takjub, “dia siapa, sih? Aku jadi penasaran.”

”Kamu nggak usah tahu, pokoknya dia tuh orang gila.”

”Terus, anting kamu gimana?”

”Aku harus gimana?” Killa mulai merengek, “itu anting dari Oma, kesayangan aku.”

”Oke, jujur sama aku, dia oke di ranjang?”

Killa mendelik sementara Daisy tersenyum miring.

”Oke banget,” jawabnya pelan.

Daisy terbahak karena jawaban itu.

”Nggak usah ketawa kamu, Des!”

Namun tawa Daisy malah semakin keras. “Jadi dia oke banget di ranjang? Bisa bikin kamu menjerit sampai kehilangan suara?”

Killa tidak menjawab.

”Dan bikin tato di leher dan dada kamu? Sampe-sampe kamu pakai *turtle neck* di cuaca yang lagi panas ini?” Daisy belum berhenti menggodanya.

“Aku harus gimana? Masa aku harus relain anting pemberian Oma?”

”Ya udah, tidur aja lagi sama dia. Toh kata kamu, dia oke banget di ranjang. Pastinya dia bakal kasih kamu kenikmatan yang nggak bisa kamu bayangin.”

”Des, kamu sama gilanya kayak dia!”

”*C’mon*, Ki. Jujur aja sama aku, kamu suka berada di ranjang sama dia, kan? Kalau nggak, wajah kamu nggak akan semerah ini.”

”Wajah aku nggak merah!” sanggah Killa, tapi wajahnya memang merah padam sekarang, benaknya tanpa permisi memutar kenangan ketika pria itu menciumnya, menjilatnya di bawah sana dan membuatnya menjerit beberapa kali.

“Nggak usah banyak mikir, tidur aja sama dia. Anting kamu balik. *Case close*.”

”Gila kamu. Aku nggak nyangka Mas Nathan punya istri nggak waras kayak kamu.”

Daisy tertawa sebagai tanggapan, wanita itu beranjak dari kursi dan melangkah menuju pintu.

“Ki, mau aku kasih satu rahasia?”

”Apa?”

”Kalau ada cowok yang mau tidur sama kamu lagi, artinya dia beneran puas sama kamu. Kalau dia ngasih syarat begitu ke kamu, artinya dia puas banget sama kamu dan pengin banget bisa ngelakuinnya sama kamu lagi. Percaya sama aku, dia bakal ngelakuin segala cara buat narik kamu ke ranjangnya. Bukan cuma sekali, tapi bakal berkali-kali.”

”Masa, sih?”

”Tunggu aja kalau kamu nggak percaya. Mau taruhan?”

Killa menggeleng. “Kamu serius, Des?”

”Iya, Mas Nathan begitu soalnya. Mas Rai juga begitu sama Kak Nala, mereka bakal ngelakuin seribu satu cara buat bikin perempuan yang diincarnya bersedia tidur di ranjangnya. Saran aku, hati-hati sama dia, karena kalau nggak, kamu bakal kecanduan dan dia bakal jadi posesif banget.”

”Nggak mau. Aku nggak sudi sama cowok gila kayak gitu.”

Daisy lagi-lagi tertawa. “Cowok gila kayak gitu malah bikin kita nafsu tahu, Ki.”

”Kamu aja, aku nggak.”

”Oh, ya?” Daisy mengulum senyum, “*trust me,* kamu bakal kecanduan sama dia.”

”Des, kamu sepupu atau sepupu dia, sih?”

”Aku serius, Ki, kamu bakal kecanduan sama sentuhan dia, kamu bakal mulai bertanya-tanya ke mana perginya akal sehat setiap kali dia mulai mencium kamu.”

Killa menelan ludah susah payah.

”Bahkan nanti, kalau kamu sudah menggilai seks, dengan dia menatap kamu aja, kamu bakal terangsang.”

”Aku nggak akan kayak gitu!”

”Sekarang kamu bisa mikir gitu, tapi lihat aja nanti. Dua kali aja kamu tidur sama dia, kamu bakal pengen lagi dan lagi, lalu tanpa sadar kamu bakal nyerahin diri sukarela sama dia.”

”Aku bakal segila itu?”

Daisy tertawa. “Iya.”

”Kamu lagi ngerjain aku, kan?”

”Aku cuma ngomong apa adanya, kok. Aku sendiri udah ngerasain soalnya. Percaya sama suhu.” Daisy mengedipkan sebelah matanya sebelum pergi meninggalkan ruang kerja Killa, meninggalkan wanita itu yang termenung sendirian memikirkan kata-kata sepupunya.

Daisy pasti hanya asal bicara, kan? Killa tidak mungkin kecanduan! Lagipula, siapa yang kecanduan pada pria segila Jagardana Mahesa? Killa masih punya akal sehat!

Tapi akal sehat itu goyah saat Jagar mengirimkan foto antingnya.

Cowok Gila: Kamu mau anting ini kembali atau tidak?

Killa: Balikin aja nggak usah pake syarat. Lagian anting aku jatuh nggak sengaja.

Cowok Gila: Syarat dari saya tetap berlaku, Ki.

Killa: Gar, bisa nggak kali ini syaratnya yang lain? Please, anting itu penting banget buat aku.

Cowok Gila: Syaratnya tidak bisa berubah.

Killa: Cowok gila!

Cowok Gila: Jadi?

Killa: Nggak mau!

Cowok Gila: Oke, jadi mulai hari ini anting ini punya saya, ya.

Killa: Ngapain kamu pake anting?

Cowok Gila: Bukan urusan kamu, Ki.

Killa: Urusan aku! Itu anting aku!

Cowok Gila: Ya sudah, jemput ke apartemen saya.

Killa: Serius?

Cowok Gila: Habis itu tidur sama saya.

Killa: Asshole!

Cowok Gila: Pilihannya di tangan kamu.

Killa bisa gila lama-lama kalau begini! Wanita itu menghela napas dan mencoba berpikir dengan jernih. Apakah ia harus melakukannya? Demi sebuah anting? Namun anting ini pemberian omanya yang sudah tiada. Tidak mungkin Killa membiarkan Jagar mengambilnya, kan?

Killa: Alamat!

Cowok Gila: Kapan kamu mau datang?

Killa: Malam ini.

Cowok Gila: Gedung apartemen Mahesa.

Killa: Oke!

Jagar tersenyum menatap ponselnya, pria itu mengusap dagu dengan jari, menatap pesan-pesan yang Killa kirimkan.

“Orang akan menyangka kamu mulai gila,” suara Abhimanyu terdengar. Jagar segera mengangkat wajah, senyum yang tadi menghiasi wajahnya telah pudar, ekspresinya kembali datar seperti semula. “Senyum karena apa kamu?”

Jagar berdehem, memperbaiki posisi duduknya. “Bukan urusan Mas,” jawabnya datar.

Abhimanyu hanya menaikkan satu alis, lalu memilih menatap berkas di atas meja.

”Aku juga perhatikan dari tadi Mas Jagar senyum-senyum, *chat* sama siapa, sih?” Kivan ikut bertanya.

”Kamu nggak usah penasaran sama urusan orang lain.”

”Baru kali ini aku ngeliat Mas Jagar senyum-senyum ke hape, serius, *chat* sama siapa? Mas punya pacar?”

”Kivandra Mahesa,” Jagar menatap datar, “*shut fucking up,*” ujarnya dingin.

Kivan segera menutup mulut, melirik Abhimanyu yang sama sekali tidak peduli pada keributan kecil yang terjadi. Pria itu begitu serius membaca berkas-berkas di atas meja sampai perhatiannya teralihkan oleh dering ponsel. Abhimanyu tersenyum kecil menatap layar ponselnya dan menjawab panggilan itu.

”Ya, Sayang.”

Kivandra memutar bola mata, pasti Sabhira yang menghubungi kakaknya. Sementara Jagar yang sudah terbiasa melihat sikap kakaknya saat bicara dengan sang istri hanya diam saja.

”Iya, nanti saya belikan. Mau yang pedas? Tapi dokter bilang kamu tidak boleh makan makanan yang terlalu pedas … oke … iya … kamu istirahat saja.”

”Mbak Sabhira minta dibeliin apa, Mas?” tanya Kivan.

Abhimanyu menatap adiknya lekat dengan ekspresi datar. “*Mind your own business,”* jawab Abhimanyu datar.

Jagar hampir tertawa melihat wajah masam adik bungsunya. Kivandra hanya bersandar di kursi dan memainkan ponselnya sendiri, tidak lagi berani untuk mengganggu kedua kakaknya yang menyebalkan.

Shakilla Zahid: Jam 8?

Jagar: Ya.

Shakilla Zahid: Aku otewe.

Jagar: Saya tunggu di lobi.

Jagar mengantongi ponsel, sudah pukul tujuh malam, pekerjaannya sudah selesai. Abhimanyu sudah pulang lebih dulu, Jagar baru saja hendak keluar dari ruangan saat Kivandra tiba-tiba masuk ke ruangannya.

”Mau pulang, Mas?”

”Iya, kamu mau apa?”

”Temani aku makan, yuk.”

”Kamu makan saja sendiri. Mas ada urusan.”

”Sama pacar?”

Jagar mendelik, menatap tajam, seketika Kivandra menutup mulutnya. Pria itu menyingkir begitu Jagar melewati pintu. Helaan napas Kivandra terasa berat, daripada makan sendirian, sepertinya akan lebih baik baik kalau Kivan pulang saja, bukan ke rumah orang tuanya tapi ke rumah Abhimanyu yang sudah menjadi rumah pertama baginya.

Jagar tiba lebih dulu di gedung apartemennya, ia memarkirkan kendaraan lalu masuk ke dalam lift dan memilih duduk menunggu di lobi. Hanya sepuluh menit Jagar menunggu, sosok yang ia tunggu masuk. Jagar segera berdiri dan menghampiri Killa.

”Saya pikir kamu akan kabur,” ledek Jagar.

Killa mendelik, “Mana anting aku?”

”Di atas,” Jagar membimbing Killa memasuki lift menuju *penthouse*-nya. Killa baru saja masuk beberapa langkah ke *penthouse* pria itu kala Jagar mendorongnya ke dinding dan mencium bibirnya dengan rakus.

Tas terlepas dari tangan Killa, jatuh ke lantai dengan suara yang keras. Namun tidak ada satu pun dari mereka yang peduli. Jagar menghimpit Killa di dinding, tangannya menangkup tengkuk wanita itu sementara tangan yang lain memeluk pinggang Killa, tidak mengizinkan Killa untuk menjauhkan diri, bibir pria itu menguasai bibir Killa, lidahnya menyusup masuk, menggoda Killa dengan gerakan lidahnya yang liar.

“Gar.” Killa terengah-engah kala Jagar menjauhkan wajahnya, memberi Killa kesempatan untuk memompa udara ke paru-parunya.

”Kamu sudah setuju,” Jagar menatap intens, “tidak ada jalan untuk kembali, Killa.”

Wanita itu menatap lekat. “Kenapa kamu mau tidur sama aku?”

”Karena saya menginginkannya.”

”Alasannya?”

”Perlukah kita membahasnya sekarang?”

”Ya.”

Killa terus teringat pada kata-kata Daisy tadi, apakah Jagar memang merasa puas padanya? Apakah pria itu akan menarik Killa ke ranjangnya berkali-kali?

Ibu jari Jagar mengusap bibir bawah Killa, pria itu mendekatkan diri dan mencium bibir yang terasa begitu lembab dan kenyal.

”Kamu belum jawab pertanyaan aku, kenapa kamu mau tidur sama aku?”

”Sudah saya bilang, karena saya menginginkan kamu.”

Mereka bertatapan lekat, Killa tidak bisa menebak apa yang pria itu pikirkan, bahkan tatapan mata Jagar tidak memberitahunya apa-apa. Sulit sekali menebak apa yang pria itu pikirkan tentangnya.

”Kamu tidak perlu tahu memikirkan semua hal.” Jagar kembali meraup bibir Killa dengan ciuman, wanita itu memejamkan mata, membalas ciuman Jagar dengan sama antusiasnya. Lidah Killa bahkan masuk ke mulut pria itu, membiarkan Jagar mengisap dan memainkan lidahnya dengan bibir yang terasa lembut.

Dalam satu gerakan, Jagar menggendong Kila menuju kamarnya.

ENAM

Dalam hening malam, wanita itu terpesona,

Pada sosok yang dingin seperti embun di pagi hari,

Dia berjalan dengan langkah tenang, tanpa suara,

Dan hati wanita itu bergetar merasakan kehadiran yang seperti sebuah misteri.

***

Jagar membaringkan Killa di atas ranjangnya. Kamar pria itu bernuansa gelap, didominasi oleh warna abu-abu, kamar yang begitu maskulin dan cenderung menyimpan misteri seperti pemiliknya. Killa kewalahan meladeni ciuman Jagar, pria itu menindihnya di atas ranjang, melingkupi tubuhnya dengan tubuh Jagar yang besar.

“Tunggu,” Killa menahan tangan Jagar saat pria itu hendak melepaskan pakaiannya, “boleh aku ke toilet sebentar?”

Jagar tidak menjawab, tapi ia menggeser tubuh hingga berbaring di ranjang, membiarkan Killa bangkit duduk.

”Kamar mandi kamu di mana?”

”Pintu hitam itu,” tunjuk Jagar pada sebuah pintu yang kalau tidak diperhatikan, Killa tidak akan menemukannya. Killa segera berdiri dan memasuki kamar mandi. Kamar mandi pria itu tidak kalah mewah, Killa segera mencuci wajahnya yang tiba-tiba terasa panas. Ia tiba-tiba merasakan desakan untuk mendinginkan tubuh karena tubuhnya terasa panas dari dalam. Killa tetap di sana dan bersih-bersih sebelum keluar, menemukan Jagar sedang duduk di tepi ranjang. Pria itu sudah melepaskan jasnya, menyisakan kemeja putih yang kini tidak terkancing sempurna. Begitu Killa mendekat, Jagar mengangkat wajahnya dari ponsel.

”Sudah?”

Killa mengangguk, membiarkan Jagar menarik tangannya hingga terduduk di pangkuan pria itu. Tangan Jagar membelai pipi Killa, ibu jarinya membelai bibir bawah Killa dan mereka kembali berciuman.

Seperti yang Daisy katakan, Killa akan merasa ketagihan, ciuman pria itu terasa begitu nikmat, membuat Killa melupakan semua hal yang tadinya memenuhi benaknya, Killa benar-benar dibuat lemah oleh ciuman yang memabukkan itu. Tangan Jagar dengan lihai melepaskan blazer dari tubuh Killa, menyisakan *turtle neck* tanpa lengan yang menutupi bagian atas tubuhnya.

”Kenapa kamu pakai *turtle neck?”*

Killa mendelik. “Kamu pikir karena siapa?”

Jagar tersenyum kecil, meloloskan atasan Killa melalui kepala, menyisakan bra berwarna hitam yang membungkus sepasang payudara yang sangat disukainya. Tangan Jagar meraba punggung Killa, melepaskan pengait bra dan menjatuhkan benda itu ke lantai. Bagian atas tubuh Killa sudah begitu polos, Jagar bisa melihat hasil karyanya tadi malam, dari leher sampai ke dada, lebih dari sepuluh tanda ia buat di sana.

Bibir pria itu mengecup tulang selangka Killa, lalu bahu, kemudian dada. Bibir itu bergerak menyusuri kulit yang terasa lembut, mencium sisi payudara yang

sekal sebelum Jagar membuka mulut untuk mengulum puncaknya yang merah muda.

Kila mendesah, memeluk leher Jagar. Ia masih berada di pangkuan pria itu, dipeluk dengan erat sementara Jagar mengulum puncak payudaranya, menghisap dengan kuat lalu mencium sisinya yang lembut, lagi-lagi memberikan hisapan dan menyisakan tanda kemerahan.

”Jagar—“

”Di sini nggak akan ada yang lihat.” Jagar mencium sisi yang lembut itu lagi, membuka mulut untuk menghisap kulit Killa yang putih mulus, membuat rona merah yang permanen untuk beberapa hari di tempat itu. Killa menyusupkan kedua tangannya di rambut hitam legam milik Jagar, meremasnya dengan kedua tangan. Kala Jagar membaringkannya di ranjang, Killa hanya bisa pasrah. Pria itu lagi-lagi melingkupi tubuhnya. Mencium dadanya seolah pria itu sedang kelaparan. Menghisap, memberi tanda, mencium dengan lembut, tidak ada bagian dari dada Killa yang luput dari bibir pria itu. Jagar terus menciumnya sampai puas. Begitu ciuman Jagar berpindah ke perut, pria itu ikut menarik celana panjang Killa ke bawah, bersamaan dengan celana dalamnya yang tipis.

Ia telanjang sepenuhnya. Napas Killa terengah, membuat dadanya ikut bergerak naik turun sementara Jagar mengagumi tubuh Killa yang indah.

”Kamu lihatin apa?”

”Kamu,” jawab Jagar melepaskan kemeja putih di tubuhnya. Pria itu kemudian melakukan hal yang sama dengan celana panjangnya. “Saya sedang mengagumi kamu.”

”Kamu suka dengan apa yang kamu lihat?”

Jagar tersenyum, mendekat untuk mencium paha Killa. “Lebih dari suka,” Jagar mencium dari lutut sampai ke pangkal paha, lidahnya menjilat dan menggoda, saat tangan Jagar membuka kedua kaki Killa, wanita itu menahan kepala Jagar.

”Ada apa?” Jagar menatapnya.

Killa menatapnya lekat, lalu menggeleng pelan. “Aku … cuma masih kepikiran kenapa kamu ngotot mau tidur sama aku?”

Jagar lagi-lagi tersenyum kecil, pria itu menegakkan tubuh, menatap kedua mata Killa yang indah.

”Sebenarnya apa yang kamu pikirkan, Killa?”

Kata-kata Daisy, Killa terpikirkan oleh kata-kata itu seharian ini? Apakah Killa sudah termasuk dalam perangkap Jagar? Buktinya ia begitu pasrah ditelajangi, ditindih dan dicium seluruh tubuhnya. Killa bukan wanita murahan, kan? Jagar tidak berpikir kalau ia murahan, kan?

“Saya bukan cenayang yang bisa membaca pikiran kamu—“

”Tolong jujur, apa kamu anggap aku murahan karena mau-mau aja tidur sama kamu?”

”Itu yang mengganggu pikiran kamu sejak tadi?”

”Aku … butuh jawaban, Jagar.”

”Kamu bukan wanita murahan, harusnya kamu tidak perlu jawaban saya.”

“Kalau bukan murahan, pasti aku mulai gila.”

Jagar tertawa parau. “Sebenarnya, apa sih yang kamu pikirkan?”

”Pikiran aku mulai kacau karena seks.”

”Karena itulah orang bilang seks itu lebih berbahaya daripada narkotika.” Pria itu membelai pipi Killa. “Seks itu sangat berbahaya, Killa.” Jagar tak lagi memberi Killa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, ia mencium bibir wanita itu dalam-dalam sementara tangannya meraba kulit Killa dari leher, ke dada, lalu perut dan berakhir di antara paha Killa. Tangan Jagar menyentuh Killa di sana, membelainya dengan jari.

Killa kembali melupakan semua hal saat satu jari Jagar memasuki tubuhnya. Pria itu menggerakkan jari tengahnya sepelan mungkin, membuat Killa mendesah keras dan tanpa sadar membuka kakinya lebih lebar. Satu jari jagar masuk seutuhnya. Killa menahan napas, menatap Jagar dengan matanya yang sayu. Pria itu tersenyum, mengisap bibir bawah Killa bersamaan dengan jarinya bergerak keluar masuk. Apa yang Jagar lakukan membuat napas Killa semakin berat. Wanita itu membuka mulut dan menerima lidah Jagar di mulutnya. Ia mengisapnya dengan kuat kala Jagar menambah tempo gerakan tangannya. Killa menggeram di mulut pria itu, menggigit bibir bawah Jagar dengan rakus, perlahan rasa nikmat mulai menyebar, menyentuh segala titik di tubuhnya. Killa hampir mendapatkan apa yang ia dambakan tapi Jagar malah mengeluarkan jarinya.

”Jagar!”

Jagar tersenyum miring, menjilat jarinya yang basah, lalu pria itu meraih kondom dan merobeknya menggunakan gigi, memasang lateks itu ke kejantanannya yang telah begitu keras.

”Kamu mau pelan-pelan?”

”Ya.” Killa menatap kala Jagar membuka kedua kakinya, pria itu menekuk kaki Killa lalu kemudian mulai menggesekkan ujung miliknya ke milik Killa yang berdenyut. Killa menahan napas saat pria itu mendorong masuk. Tidak ada rasa sakit, hanya rasa yang penuh memasuki Killa, pria itu mendorong sampai seluruh kejantanannya terbenam, napas Killa tertahan, merasakan bagaimana kejantanan besar itu menggesek dinding kewanitaannya.

“*You okay?”*

Killa mengangguk, meremas sprei dengan kedua tangan dan Jagar mulai bergerak.

“Ah ….” Mata Killa terpejam rapat sementara kejantanan itu mulai bergerak. “Jagar ….”

Pria itu membungkuk, mendorong dirinya dalam-dalam lalu menyembunyikan wajah di leher Killa, mencium kulit leher itu bersamaan dengan hunjaman-hunjaman pria itu yang membuat akal sehat Killa berceceran.

”Taruh kaki kamu di pinggang saya.”

”Begini?” Killa melingkarkan kedua kakinya di pinggang pria itu, membuat Jagar bisa melakukan penetrasi lebih dalam.

”Kamu cepat belajar,” puji pria itu sambil tersenyum.

Dan Daisy lagi-lagi benar, sebentar lagi Killa yakin dirinya lah yang akan menyerah lebih dulu. Seks memang sangat berbahaya, segala akal sehat yang coba dikumpulkannya sepanjang perjalanan menuju apartemen ini kini sudah tercerai berai, tidak ada satu pun yang bisa membentengi diri Killa dari kenikmatan yang Jagar berikan.

Pria itu terus bergerak, gerakan yang masih bisa dikatakan pelan dan lembut.

”Kamu mau pelan atau kuat?”

”Jangan kuat-kuat, aku takut sakit.”

”Tidak akan, saya tidak akan menyakiti kamu.” Jagar menambah tempo gerakannya, lebih cepat dari sebelumnya. “Sakit?”

Killa menggeleng, bukan sakit, melainkan nikmat. Kedua tangannya memeluk leher Jagar semakin erat dan pria itu mulai bergerak tidak terkendali. Jagar terus memompa diri, memberikan sensasi yang membuat Killa kecanduan.

”Lebih … cepat,” ujar Killa di bahu Jagar, bibir Killa bahkan mencium leher Jagar dengan rakus, “aku mau lebih cepat, Gar.”

Jagar mengisi lebih cepat, suara Killa terbenam di kulit leher pria itu. Jagar lalu tiba-tiba menarik diri sepenuhnya, membuat Killa menatapnya bingung. Dengan tersenyum kecil, Jagar menggulingkan tubuh Killa hingga tengkurap.

”Jagar?”

”*It’s okay,”* Jagar menarik pinggul Killa ke atas, membuat wanita itu bertumpu dengan tangan dan lutut, Killa dibuat menungging saat Jagar memasukinya dari belakang.

”Oh!” Killa membenamkan wajah di bantal, posisi ini membuat Jagar bisa menyentuh seluruh kewanitaannya, bokongnya dibentur kuat oleh paha pria itu. Jagar terus menghunjam sementara Killa dibuat pening oleh rasa yang begitu luar biasa. Killa memanggil nama Jagar berkali-kali tanpa ia sadari, begitu ledakan itu hampir tiba, Killa membawa tangan Jagar untuk memeluk perutnya, wanita itu menekan bokongnya ke belakang dan mendesah kuat. Denyutan di dalam tubuh Killa menjepit Jagar dan pria itu menghentak beberapa kali sebelum bergetar di dalam tubuh Killa.

Napas keduanya memburu, Jagar memisahkan diri dan Killa langsung terhempas ke kasur.

Damn! Killa dibuat tidak berdaya oleh apa yang Jagar lakukan pada tubuhnya.

Menyadari Jagar menatapnya, Killa balik menatap pria itu. Jagar memberinya senyum kecil yang menunjukkan kepuasan.

“Tidur di sini?”

Killa menggeleng. “Kasih aku waktu istirahat sebentar, aku bakal pulang.”

***

Sudah lima hari sejak kejadian itu, Jagar dan Killa tidak pernah lagi bertemu. Killa pikir, ia sudah bebas, dan seharusnya ia merasa lega. Tapi mengapa … diam-diam ia menginginkan sentuhan itu? Bahkan tidak disangka, sebelum tidur kadang Killa mencoba mengingat-ingat percintaan mereka, mencoba menyimpannya di memori yang tidak akan pernah Killa hapus. Jagar seperti racun yang sulit sekali dicari penawarnya. Melihat anting yang telah pria itu kembalikan, Killa selalu teringat dengan pria itu.

”Aku mulai gila, nggak, sih?” Killa menggerutu pelan, turun dari mobil dengan langkah kesal. Kalau saja tidak ada acara ulang tahun pamannya, Killa memilih mendekam di apartemen pada hari Minggu ini lalu memuaskan diri sendiri menggunakan tangan sambil membayangkan seseorang yang tidak mungkin Killa ajak ke ranjangnya!

Pria itu membuat Killa melakukan hal memalukan itu! Pria itu membuat Killa menyentuh diri sendiri karena terus-terusan terbayang bagaimana rasanya kala Jagar di dalam tubuhnya.

”Kamu kenapa?”

Killa menatap Rai—salah seorang sepupunya. Wanita itu menggeleng dengan wajah masam. “Nggak apa-apa, lagi nggak *mood* aja”

“Masuk sini.” Rai mengulurkan tangan. Killa menyambut dan keduanya masuk ke dalam rumah. Langkahnya terhenti saat melihat seseorang yang lima hari ini tidak mau keluar dari benaknya, dan pria itu sedang berada di rumah keluarganya.

Mengapa Jagardana Mahesa bisa berada di sini?

Killa hendak mendekat dan bertanya, tapi seseorang lebih dulu menghampiri Jagar, menyerahkan sebuah gelas yang diterima pria itu dengan senyum kecil. Killa memicing. Bianca? Ada hubungan apa Jagar dengan sepupunya yang pengkhianat itu?!

”Kenapa bengong, Ki?”

Killa seakan tersadar dari mimpi buruk oleh suara Rai, dengan cepat Killa mendekat Rai dan berdiri di samping kakak sepupu yang paling disayanginya itu. Jagar akhirnya menoleh kepada Killa, tatapan mereka bertemu. Pria itu menatapnya dalam diam sementara Killa hanya diam di samping Rai.

“Dia … pacarnya Bibi?” Killa berbisik pada Rai karena tidak bisa menahan rasa penasarannya.

”Bukan, katanya temen dekat. Dia dari keluarga Mahesa. Bukannya kamu dan Jagardana Mahesa terlibat dalam satu proyek?”

Killa mengangguk. “Iya. Jadi dia datang sama Bibi ke sini?”

”Iya.”

Tatapan Killa tertuju pada Bianca, sepupunya yang telah tidur dengan kekasihnya satu tahun lalu. Sampai detik ini, Bianca hanya mengucapkan kata maaf tanpa penjelasan. Bahkan sepupunya itu tidak merasa bersalah sama sekali telah menghancurkan hubungan Killa. Killa mengamati bagaimana Bianca mengobrol dengan Jagar dan pria itu menanggapi dengan serius. Rasa sakit hati terasa meledak di dalam dada Killa.

“Aku nggak tahu kalau kamu datang ke sini,” Killa mendekati Jagar yang berdiri di teras samping. Orang-orang masih berkumpul di dalam rumah, jadi hanya mereka berdua di teras ini.

“Saya diundang oleh Bianca.”

”Oh, pacar?”

”Tidak, teman.”

”Cuma temen?”

”Ada apa?” Jagar menatapnya lekat.

”Kamu cuma temanan doang sama Bianca? Kenapa bisa temenan?”

”Kami pernah bekerja sama satu tahun lalu.”

”Oh.” Killa menunduk, menatap ujung sepatunya. Suara tawa Bianca terdengar dari dalam. Terdengar riang dan bahagia. Apa Bianca tahu bahwa sampai saat ini Killa masih sakit hati padanya? Pernahkan Bianca menyadari perasaan Killa yang terluka?

”*Are you okay?*” Jagar mendekat dan berdiri di depan Killa.

Wanita itu mendongak, menatap Jagar lekat. Mungkin Bianca bukanlah pacar Jagar, tapi jelas hubungan mereka cukup dekat hingga membuat Jagar mau

datang ke acara ulang tahun ayahnya Killa. Apa Bianca menyukai Jagar? Atau Jagar yang menyukai sepupunya itu?

Suara licik dalam hatinya mulai bernyanyi.

”Kamu suka Bianca?”

”Dalam konteks yang seperti apa?”

”Apa aja.”

”Teman? Mungkin saya cukup nyaman berteman sama dia.”

”Lebih dari teman?”

Jagar tidak langsung menjawab, ia memicing, mencoba mencari tahu ke mana arah percakapan ini.

”Apa yang kamu inginkan?” tanya Jagar terus terang. Ia yakin Killa menginginkan sesuatu darinya.

”Kalau aku minta kamu jauhin Bianca, kamu mau?”

Jagar memicing tajam.

”Sebagai bayaran—karena aku tahu bagi kamu nggak ada yang gratis di dunia ini—aku bersedia tidur sama kamu kapan pun kamu mau. Tapi jauhi Bianca dan jangan pernah ketemu sama dia lagi. Gimana? Kamu terima tawaran aku?”

Mungkin hati Killa sudah terlalu membenci Bianca—sepupunya sendiri. Atau hasrat lah yang mendorong Killa menawarkan hal ini? Karena pria itu selalu membuatnya bergairah hanya dengan membayangkan percintaan mereka?

Jadi … sekarang siapa yang sudah kehilangan kewarasan? Pihak manakah yang sudah gila? Zahid atau Mahesa?

TUJUH

Kecerobohan adalah langkah yang tergesa,

Seperti angin yang berhembus tanpa arah,

Ia bisa membawa seseorang ke tepi jurang,

Di mana setiap keputusan, bisa menjadi penyesalan.

***

Jagar tidak langsung menjawab, pria itu menatap Killa begitu lekat, mengamati kebencian yang terpancar jelas dari tatapan mata wanita itu.

”Apa maksud tawaran kamu? Mengapa saya harus menjauhi Bianca?” Jagar berdiri dengan kedua tangan berada di saku celana. Pandangannya menatap lurus ke depan, selain untuk membuka tabir kebencian di mata Killa, juga ingin menggali lebih dalam apa yang wanita itu pikirkan tentang dunia.

”Anggap aja aku nggak suka sama dia. Nggak suka sama salah satu anggota keluarga hal biasa, kan?” Killa tersenyum tenang, Jagar harus hati-hati karena wanita itu memiliki darah Zahid dalam tubuhnya, gen murni dari licik dan pintarnya pendahulu Zahid memanipulasi. “Anggap aja kalau sekarang aku benci banget sama dia.” Killa mengucapkan kalimat itu dengan bisikan yang tenang namun penuh kesinisan.

Jagar diam sejenak, lalu tertawa pelan. Jagar mengerti, bahkan sangat mengerti bahwa dalam sebuah keluarga, rasa benci bisa saling mengelilingi, bahkan dalam satu garis keturunan yang sama, semua orang bisa tidak menyukai satu sama lain. Seperti keluarganya yang tidak disukai oleh Mahesa lainnya, sebagai keluarga inti Mahesa, para paman dan bibinya berusaha menjatuhkan keluarganya. Jagar sangat memahami perasaan itu. Ia sudah dididik untuk tidak boleh mempercayai siapa pun selain diri sendiri.

Tapi setelah lama berbaur dengan keluarga Zahid, Jagar merasa keluarga ini memiliki kekuatan yang tidak dimiliki keluarganya, yaitu kepedulian. Jagar sudah mengamati keluarga ini sejak lama, sangat tahu bahwa Zahid tidak peduli siapa pun selain anggota keluarganya. Lalu … mengapa Killa tampak sangat membenci Bianca? Bukankah Zahid sangat terkenal dengan kekompakan mereka? Ataukah selama ini diam-diam ada perpecahan yang terjadi namun mereka sangat pintar menutupinya?

”Gimana? Kamu mau?” Killa terdengar memaksanya.

”Kita bicarakan di tempat lain.”

”Nggak bisa di sini aja?”

”Saya perlu tahu mengapa kamu ingin saya menjauhi Bianca,” tegas Jagar. Ia tidak bisa melakukan hal itu begitu saja tanpa alasan yang jelas—meskipun Jagar yakin dirinya akan menerima tawaran ini tanpa berpikir panjang. Pria itu hanya berusaha menjaga kelogisan dalam benaknya, walaupun Jagar tahu tidak ada hal logis yang bisa ia pikirkan setelah menikmati tubuh indah Killa. Pikirannya yang sudah penuh dan berisik terasa semakin penuh karena bertambah satu orang yang menari-nari dalam benaknya sepanjang waktu.

Menyadari bahwa kondisi saat ini tidak memungkinkan untuk membahas hal itu sekarang, Killa mengangguk dan berbalik memasuki rumah. Tatapannya bertemu dengan Bianca yang menatapnya lekat, namun Killa memalingkan pandangan dengan sinis, wanita itu mendekati Rai dan duduk di samping sepupunya itu. Berpura-pura antusias terhadap pesta kecil ini.

Jagar ikut masuk dan duduk di sofa yang kosong, Bianca segera berdiri, mendekati Jagar dan duduk di samping Jagar. Mereka mengobrol pelan.

Killa duduk menyilangkan kakinya, roknya yang pendek membuat separuh pahanya terlihat. Ia bersandar, memegangi gelas minumannya. Tatapan matanya tidak lepas menatap Jagar. Begitu pula pria itu, Bianca masih berbicara di sampingnya, Jagar sedikit membungkukkan tubuh untuk mendengarkan setiap perkataan Bianca tetapi tatapan mata pria itu membalas tatapan Killa. Pria itu mengangguk, menanggapi dengan singkat segala ucapan Bianca, tapi fokus dan tatapan matanya tidak bisa berpaling dari Killa yang tersenyum kecil padanya.

Sialan, Jagar tahu ini tidak akan mudah. Bermain-main dengan seorang Zahid bukanlah hal yang bisa dilakukan semua orang. Terlebih pria yang duduk diam di samping Killa, sesekali menatap Jagar dengan begitu tajam, seolah menilai apakah pria itu ancaman atau tidak. Jika orang lain, mungkin akan takut dan lari saat Rai menatapnya dengan tatapan membunuh yang terang-terangan, tapi Jagar tetap duduk dengan tenang, balas menatap tanpa ekspresi, menunjukkan kepada Rai Zahid bahwa Jagardana Mahesa bukanlah orang yang bisa diintimidasi.

Rai Zahid tahu bahwa Mahesa yang satu ini sangat gila, kejam dan mampu melakukan apa saja. Cukup lama bekerja sama secara diam-diam dengan pria itu, Rai sedikit memahami pola permainan yang sering Jagar mainkan. Tangkap,

jerat dan lenyapkan. Rai melirik Killa dalam diam, mungkin tidak akan ada yang bisa melihat benang tipis itu, tapi Rai melihatnya dengan jelas. Shakilla Zahid dan Jagardana Mahesa menyimpan sesuatu. Dan apa pun yang terhubung di antara mereka, bukanlah sesuatu yang bisa dengan mudah untuk disingkirkan.

”Ki.”

Killa menoleh ke sumber suara, wanita itu sedang mengambil air minum dingin dari kulkas saat Bianca memasuki dapur. Killa tidak menjawab, memilih mengabaikan wanita itu dan menuang air ke dalam gelas.

”Kamu masih marah sama aku?”

Killa diam. Apakah Bianca terlalu buta? Atau terlalu tidak peduli apa orang lain? Killa mendengus. “Pikir aja sendiri,” jawabnya sinis.

”Ki, sudah satu tahun—“

”Memang sudah setahun!” Killa menghempaskan gelasnya yang penuh oleh air ke atas meja, keinginannya adalah meremukkan gelas itu lalu melemparkan pecahan gelas ke wajah Bianca, tapi ia masih memiliki kewarasan untuk menjaga sikapnya. Jika saja kegilaannya memuncak, Killa mungkin tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Jadi anggap saja Bianca beruntung karena Killa masih memiliki akal sehat yang tersisa, sedikit saja … cukup sedikit saja Bianca mendesaknya, Killa akan menunjukkan bahwa dirinya bukanlah orang baik. “Dan selama satu tahun ini, pernah kamu kasih aku penjelasan? Pernah kamu menunjukkan kalau kamu merasa bersalah? *You never even asked if I was okay, Bitch!*”

Bianca bungkam.

”Aku tanya sekali lagi, kamu tidur sama Gyan malam itu?”

”….”

”Nggak bisa jawab? Nggak berani jawab jujur?”

Bianca menundukkan pandangan.

”Aku tanya lagi, kamu tidur sama Gyan atau nggak?! Jawab, tolol! Punya mulut, kan?”

”….”

Killa menarik napas yang terasa menjepit tenggorokannya. Rasa sakit itu datang lagi.

”Pernah pikirin aku waktu kamu lagi tidur sama dia? Pernah terlintas dalam benak kamu kalau kamu lagi tidur sama pacarnya sepupu kamu? Keluarga kamu, Bi. Waktu kamu lagi sama dia, pernah mikirin kalau aku bakal terluka, nggak? Atau saking enaknya kamu sampai nggak ingat apa-apa?” Karena setelah mencobanya sendiri, Killa memahami bahwa seks bisa membuat seseorang melupakan segalanya, tidak peduli pada keluarga, teman, bahkan diri sendiri saat kenikmatan itu melumpuhkan kemampuan seseorang untuk berpikir. Tidak peduli bahwa ia tidur dengan pacar sepupunya atau bahkan dengan orang asing sekali pun, yang seseorang pikirkan saat bercinta hanyalah kenikmatan.

”Aku … aku ….”

”Kamu kenapa?!”

Bianca menghela napas panjang. “*Sorry*,” bisiknya pelan.

”*See*? Kamu bahkan nggak berani natap aku sekarang. Jadi kamu beneran tidur sama bajingan itu, kan? Kamu sadar nggak siapa dia? Dan kamu tega menikam aku dari belakang? Kalau aja kamu bilang terus terang sama aku, kamu suka sama dia, mungkin aku bakal kasih dia secara baik-baik ke kamu. Tapi apa yang kamu lakuin? Kamu tikam aku dari belakang. *You're a traitor, Slut!*”

Killa sudah tidak haus lagi, napasnya memburu dan sakit hati yang selama satu tahun ini coba Killa sembuhkan sendirian kembali naik ke permukaan. Dan sialnya, rasa sakit itu selalu berhasil melumpuhkan segala hal dalam hatinya.

”Aku masih nggak nyangka aja, kita keluarga, dari kecil bareng-bareng, apa yang jadi punya aku, aku bagi ke kamu. Tapi kamu lupa, Bi. Pasangan adalah sesuatu yang tidak bisa dibagi, apalagi direbut.” Killa menatap lekat, rasa sakit hati terpancar dari tatapannya. “Sesuka itu kamu sama dia sampai kamu tega khianatin aku? Aku udah putusin dia, kenapa nggak kamu ambil bekasan aku itu? Kamu bisa miliki dia selamanya. Ambil aja. Lagian sudah aku buang, kok.”

Kata-katanya mungkin terdengar tajam, tapi pengkhianatan yang Kila rasakan juga begitu kejam. Selama ini Killa pikir, keluarga adalah orang yang tidak akan pernah menikamnya dari belakang, tapi ternyata Killa salah. Keluarga juga bisa jadi pengkhianat.

”Kamu nggak ngerti kan rasanya dikhianati? Karena kamu pengkhianatnya. Jadi jangan tanya aku masih marah atau nggak sama kamu. Kamu pikir aja sendiri.”

Killa melangkah keluar dari dapur, namun langkahnya terhenti karena ucapan Bianca.

”Andai aja kamu tahu kalau aku juga terluka—“

”Nggak, aku nggak tahu!” potong Killa cepat. “Aku nggak tahu kamu sakit atau nggak, kalau pun sakit. Aku nggak peduli. Kamu sakit karena perbuatan siapa? Perbuatan kamu sendiri, kan? Aku nggak peduli, mau kamu menderita, terluka atau sakit sekali pun, aku nggak peduli!” Killa menarik napas dalam-dalam. “Nggak usah sok jadi korban kalau sebenarnya kamu yang jadi tersangka. Nggak usah *playing victim*. Itu jadi bikin aku makin benci sama kamu. Kamu dibelain semua orang, tapi apa pernah mereka memahami perasaan aku? Apa pernah mereka mikirin gimana sakit hatinya aku? Aku nggak akan sesakit ini kalau Gyan tidur dengan orang lain yang nggak aku kenal. Aku mungkin bakal nangis sebentar setelah itu akan baik-baik aja. Yang membuat aku sakit bukan karena kalian selingkuh, tapi karena yang menikam aku adalah keluarga aku sendiri, sahabat aku, sepupu aku, orang yang aku percaya. Kamu akan tahu rasanya kalau suatu saat ada yang menikam kamu dari belakang seperti yang kamu lakuin ke aku. Baru kamu ngerti kenapa aku semarah ini.”

“Aku nggak bermaksud buat nyakitin kamu—“

”Nggak bermaksud?” Killa menoleh lalu tertawa sinis. “Aduh, jangan bikin aku ketawa, deh. Nggak bermaksud? Jadi maksud kamu tidur sama Gyan, apa? Buat senang-senang. *‘Oh sorry, Ki, cowok lo bikin gue terangsang dan gue udah nggak tahan makanya gue tidurin aja dia, cuma ngewe doang, Ki. Jangan marah, cuma seneng-seneng aja, nggak bermaksud nyakitin lo, kok’*.” Killa mendengus sinis. “Ada ribuan cowok di dunia ini, kenapa yang kamu incar malah pasangan sepupu sendiri? Apa nggak ada cowok lain yang menarik di mata kamu? Atau kamu memang suka merebut milik orang lain karena kamu iri ngeliat kebahagiaan orang lain?” Killa tersenyum kecil. “Tahu nggak? Di mata aku sekarang, kamu nggak ada bedanya sama pelakor. *Sist*, pelacur bahkan lebih terhormat daripada pelakor. *Look in the mirror and see how lowly you are.*”

Killa melangkah pergi tanpa ingin lagi mendengar ucapan Bianca.

Saat ia keluar dari dapur, semua orang di ruang santai terdiam menatapnya. Pastinya mereka semua mendengar teriakannya dari dapur, mendengar setiap patah kata yang ia ucapkan kepada Bianca. Apa kini dia akan dianggap sebagai

orang jahat karena melontarkan kata-kata kejam itu padahal dia lah yang menjadi korbannya?

Tidak ada satu pun dari orang-orang itu bicara, namun berbagai emosi tercetak di wajah dan tatapan mereka.

Rai yang melangkah mendekatinya, berdiri di depan Killa lalu mengusap kepala Killa dengan lembut, menunjukkan dukungan tanpa kata-kata. Killa hanya menatap dalam diam, lalu ia mengalihkan pandangan, dan tatapan matanya tidak sengaja bertemu dengan tatapan Jagar. Jadi kini Jagar tahu alasan mengapa Killa membenci Bianca, kan? Rasanya Killa tidak perlu lagi menjelaskan kepada pria itu, dari ucapan lantang Killa di dapur tadi, Jagar pasti sudah mengerti apa yang selama ini terjadi.

”*Sorry*, aku harus pergi.” Killa mengambil tasnya yang ada di sofa lalu pergi begitu saja, meninggalkan semua orang yang tidak pernah memahami rasa sakitnya—kecuali Rai yang memang sejak awal tidak pernah membela Bianca. Killa tidak pernah menunjukkan betapa ia terluka, dibandingkan menunjukkan lukanya, Killa lebih memilih menunjukkan kemarahannya, agar semua orang bisa melihat semarah apa Killa atas perbuatan Bianca terhadapnya.

Killa tidak pernah menangis di hadapan keluarganya. Bukan karena dia tidak diizinkan untuk melakukan itu, tetapi bagi Killa marah akan terasa lebih mudah dilakukan daripada menangis. Menangis hanya boleh dilakukan saat dia sendirian.

Killa hendak membuka pintu mobil saat sebuah tangan menahan tangannya, wanita itu menoleh, menatap Jagar yang berdiri di hadapannya, pria itu menarik Killa menuju kursi penumpang, membukakan pintu untuk Killa.

”Kamu mau apa?” Killa mendongak.

”Masuk, kita bicara nanti.”

”Kalau aku nggak mau?” Killa menatapnya dengan dagu terangkat, menantang.

”Mau saya paksa?” Jagar menunduk dengan tatapan tegas, siap menerima tantangan.

“Coba aja paksa aku.”

Jagar tersenyum kecil, tangannya hendak mendorong Killa masuk ke dalam mobil tapi Killa segera mengangguk cepat. Pria gila itu tidak bisa diberi

tantangan karena Jagar akan menerimanya tanpa berpikir dua kali. Tatapan Killa jatuh pada mobil Jagar yang terparkir tidak jauh dari mobilnya. “Mobil kamu?”

”Saya akan suruh pengawal saya untuk menjemputnya nanti. Masuk, Ki.”

Killa sudah tidak memiliki tenaga untuk berdebat, jadi ia memilih masuk dan duduk di kursi penumpang mobilnya sendiri. Jagar memutari mobil dan masuk ke kursi pengemudi. Pria itu mengendarai mobil Killa meninggalkan rumah keluarga Nugraha. Killa tidak bertanya ke mana pria itu akan membawanya, ia hanya menatap jendela dalam diam. Jagar juga terus diam di sampingnya.

”Masih butuh alasan kenapa aku mau kamu jauhin Bianca? Itu karena aku benci sama dia,” ucap Killa terus menoleh ke jendela mobil.

”Saya mengerti,” Jagar menjawab pelan.

“Nggak, kamu nggak akan ngerti rasanya dikhianati keluarga sendiri.”

Jagar tersenyum tipis. Andai saja Killa tahu bagaimana keluarganya, mereka bisa menikam, menghancurkan bahkan melenyapkan sesama anggota keluarga tanpa belas kasihan. Mahesa tidak sama seperti Zahid, Mahesa kejam, tidak bisa percaya kepada siapa pun selain diri sendiri. Killa sakit hati kepada Bianca karena Killa selama ini sangat percaya kepada Bianca, percaya kepada keluarganya. Sementara Mahesa tidak pernah saling percaya—kecuali kepada Abhimanyu, Divya dan Kivandra, hanya tiga orang itu yang Jagar percayai selama hidupnya—jadi ketika ada yang berkhianat, Jagar tidak pernah merasa sakit hati karena Jagar tidak pernah membiarkan dirinya percaya kepada sseorang yang berpotensi mengkhianati. Jagar memang tidak mengerti rasa sakit Killa karena ketika dikhianati, Jagar tidak pernah sakit hati, dia memilih untuk melenyapkan orang yang berkhianat kepadanya. Daripada merasakan sakit, Jagar memilih menghabisi nyawa orang tersebut. Balas dendam adalah cara Mahesa melawan.

DELAPAN

Dalam perjalanan hidup, kita sering kali tersesat,

Memilih jalan yang tampak indah, namun penuh jebakan,

Wanita yang berani, kadang terperdaya oleh pesona,

Tanpa menyadari, lawan yang dipilih adalah badai yang mengancam.

***

Mobil terus melaju tanpa Killa tahu arah mana yang sedang dituju, ia memilih memejamkan mata kala rasa perih membuat matanya nyaris basah. Killa tidak suka jika orang lain mengetahui kelemahannya.

“Kamu mau makan?”

Killa membuka mata, menoleh kepada Jagar dengan satu alis terangkat. “Makan?”

”Ya, saya lihat tadi di pesta tadi, kamu tidak makan apa-apa kecuali minum air saja.”

”Aku nggak lapar.”

”Kamu melewatkan makan siang.”

”Nggak makan sekali, nggak akan bikin kita langsung mati,” ketusnya.

Tapi Jagar tetap membelokkan mobil ke sebuah restoran.

”Gar, aku sudah bilang nggak mau makan.” Mana ada orang yang sedang marah bisa makan?

”Kita bicarakan tawaran kamu sambil makan,” ucap pria itu tegas, Jagar turun lebih dulu, membukakan pintu untuk Killa yang mau tidak mau ikut turun dan masuk bersamanya ke dalam restoran, Jagar membawa Killa ke ruang VIP agar mereka bisa lebih bebas untuk bicara.

Restoran Jepang itu menghidangkan berbagai makanan yang dipesan Jagar, Killa meraih sumpitnya dan makan dengan terpaksa.

”Kamu serius ingin saya menjauhi Bianca?”

”Iya.”

”Dan bersedia tidur sama saya kapan pun saya mau sebagai bayarannya?”

”Maksimal tiga kali seminggu.”

”Kalau saya mau setiap hari?”

Killa terbelalak. “Setiap hari? Kamu maniak? *Hyper*? Nggak mungkin setiap hari, capek yang ada.”

Pria itu menahan senyum. “Maksimal tiga kali seminggu, hmm ….” Jagar mengusap dagunya dengan jari, “bagaimana kalau lima kali seminggu?”

Killa terbatuk keras, ia buru-buru meraih gelas dan minum. “Lima?” Matanya membulat sempurna, “nggak salah dengar?”

”Lima kali dalam seminggu—“

”Nggak, maksimal tiga!”

”Lima—“

”Tiga!”

”Empat,” ucap Jagar.

’Tiga!” Killa tetap keras kepala.

“Empat—“

”Tiga, Jagar.”

”Tiga setengah?”

Killa menatap dengan wajah heran, lalu wanita itu tertawa. “Tiga setengah itu yang kayak gimana? Tiga kali tidur bareng, lalu setengahnya, apa? Main catur?”

”Tiga kali tidur sama-sama dan setengahnya biarkan saya mencium kamu sampai saya puas.”

”Memangnya bisa begitu?”

”Bisa.”

”Cuma ciuman doang? Yakin?” Memangnya bisa hanya ciuman saja? Dilihat dari cara Jagar bercinta, Killa tidak yakin pria itu mampu hanya berciuman saja.

”Kita lihat saja nanti. Bagaimana, tiga setengah?”

Lagi-lagi Killa tertawa. “Aneh banget.”

”Kamu setuju atau tidak?”

”Oke, setuju. Tapi aku punya syarat lain, selagi kamu sama aku, kamu jangan main sama perempuan lain. Aku nggak mau kena penyakit.”

”Saya bersih, selalu memastikan kesehatan saya terjaga dengan baik.”

”Tapi tetap aja aku nggak mau kamu main juga sama orang lain. Kalau kamu bosan, kamu bilang baik-baik. Jadi kita selesai baik-baik dan kamu boleh cari orang lain. Ingat, Jagar, aku nggak suka pengkhianat. Jadi lebih baik saling jujur daripada kamu main di belakang aku.”

”Terdengar seperti kita memiliki suatu hubungan khusus.”

”Kamu pikir, tidur sama kamu nggak bikin kita memiliki hubungan khusus?”

”Saya tidak berpikir begitu.”

”Ada, hubungan bisnis. Dan kerja sama ini hanya berlaku selama satu tahun—“

”Tunggu dulu, satu tahun?”

”Iya, satu tahun ke depan, kita akhiri kesepakatan ini.”

”Tidak, saya tidak mau hanya satu tahun saja.”

”Lalu, kamu maunya berapa lama?”

”Sampai batas waktu yang tidak ditentukan—“

”*No*!” sanggah Killa. “Setiap kerja sama memiliki masa berlaku, dan aku mau kesepakatan ini berlaku satu tahun aja.”

”Lima tahun.”

”Kamu gila, ya? Selama itu?”

”Lima tahun. Itu waktu yang saya inginkan.”

”Nggak. Satu tahun.”

”Empat setengah tahun.”

”Satu tahun!”

“Oke, tiga tahun. Saya tidak akan mau kurang dari tiga tahun. Tidak menerima penolakan.”

Killa berdecak, tiga tahun terlalu lama baginya.

”Dua tahun,” Killa masih mencoba bernegosiasi.

”Tiga tahun, keputusan mutlak.”

”Dua tahun.”

Namun Jagar tidak menjawab dan hanya duduk dengan tenang. Pria itu menatapnya dengan senyum kecil.

”Bukankah kesepakatan tercapai kalau kedua belah pihak sudah sama-sama setuju? Dari tadi, cuma kamu yang setuju, aku nggak setuju.”

”Terserah kamu, kalau kamu tidak setuju, maka saya tidak akan menjauhi Bianca.” Pria itu menyuap makanan ke dalam mulutnya dengan begitu santai.

Dasar licik! Killa menahan kekesalan dalam hatinya. Tiga tahun harus tidur dengan pria itu sebanyak tiga kali seminggu? Apakah harga yang sepadan? Tapi kebencian Kila terhadap Bianca terlalu besar hingga Killa memilih untuk mengambil resiko daripada melewatkannya begitu saja.

“Oke, tiga tahun.” Killa menyerah. “Dan satu lagi, kamu nggak perlu umbar-umbar soal hubungan ini. Kalau bisa hanya kita berdua saja yang tahu.”

”Jadi saya tidak boleh mengungkapkan hubungan kita kepada orang lain?”

”Ya. Jangan sampai ada yang tahu, apalagi keluarga kita. Pasti akan jadi masalah.”

”Baiklah. Jadi kita sepakat?”

”Ya. Tiga tahun, tiga setengah dalam seminggu, dan jangan pernah berkhianat. Kalau kamu bosan sama aku sebelum tiga tahun, kita akhiri baik-baik. Begitu pula aku yang merasa bosan, aku harap kamu mau bekerja sama dengan baik. Dan hubungan terlarang ini akan jadi rahasia kita berdua saja.”

”Sepakat.”

Jadi inilah awal mula Killa melakukan sesuatu yang paling berbahaya di dalam hidupnya. Harusnya Killa mengingat bahwa ia harus berhati-hati, karena langkah yang ceroboh bisa mengubah jalan hidup yang dia pilih. Satu keputusan yang tak dipikirkan, bisa menjatuhkannya ke dalam kegelapan. Dan Killa tidak tahu siapa Mahesa sesungguhnya. Killa tidak menyadari dengan siapa ia menandatangani kontrak yang akan menjeratnya begitu dalam.

Dan wanita itu pun tidak menyadari bahwa Jagardana Mahesa adalah pria licik yang bisa saja membuat Killa terperangkap tanpa tahu caranya untuk melarikan diri. Zahid melawan Mahesa, siapa di antara mereka yang akhirnya bertekuk lutut lebih dulu?

***

“Aku pikir kita akan mulai minggu depan.” Wanita itu menatap lekat pada Jagar yang menghentikan mobil di *basement* apartemennya.

”Kalau bisa dimulai sekarang, mengapa harus minggu depan?”

Jagar turun dari mobil, membukakan pintu untuk Killa. Lagi-lagi ia dengan pasrah mengikuti langkah pria itu menuju lift. Begitu mereka di dalam lift, pria itu mendorongnya ke dinding dan mencium bibirnya dalam-dalam. Jagar bahkan tidak mau menunggu mereka sampai di atas. Pria itu langsung melumat bibirnya tanpa ampun. Denting suara lift berbunyi sesaat sebelum pintu terbuka. Jagar menggendong Killa untuk masuk ke dalam *penthouse*, pria itu langsung membawanya menuju kamar.

”*Wait*.” Killa menahan dada Jagar.

”Saya tidak suka menunggu,” ucap pria itu tegas, menyingkirkan tangan Killa dari dadanya.

”Aku ngerasa gerah, mau mandi.” Killa berusaha mendorong wajah Jagar dari lehernya. “Bisa kasih aku waktu dua puluh menit untuk mandi?”

”Sepuluh menit—“

”Mandi apaan sepuluh menit? Dua puluh menit itu sudah minimal banget.”

”Lima belas menit.”

”Emang nggak waras kamu,” omel Killa bangkit dari ranjang, tapi belum sempat ia menjauh, tangannya ditarik hingga Killa terjatuh di atas dada Jagar. Tatapan mereka bertemu dan Jagar menatapnya dalam-dalam.

”Lima belas menit, tidak lebih.”

”Bahkan mau mandi aja, waktu aku dibatasi.”

Pria itu tersenyum kecil, mengusap lekuk pinggang Killa dengan tangannya yang bebas. “Saya tidak suka menunggu terlalu lama.”

”Dan aku nggak suka diperintah layaknya budak.” Killa bangkit berdiri dan masuk ke kamar mandi. Ia membuka pakaiannya dan meletakkannya di meja samping wastafel. Killa membuka laci bawah untuk mengambil sikat gigi. Ia melakukan semua hal dengan perlahan. Pastinya akan memakan waktu lebih dari lima belas menit. Killa sengaja, biar saja Jagar belajar untuk bersabar.

”Killa?”

Pintu kamar mandi terkunci dari dalam, Jagar mengetuknya dari luar. Killa bersikap tak acuh, ia masih menikmati air hangat mengalir dari *shower*.

”Astaga!” Pintu kamar mandi terbuka dari luar dan Jagar berdiri di sana dengan kemeja terbuka, menatap Killa sambil bersedekap. Pria itu bersandar di ambang pintu. Menatap lurus pada wanita telanjang yang berdiri di bawah pancuran air.

”Mau sampai kapan kamu mandi?”

”Belum lima belas menit, kan?”

Jagar melirik arlojinya. “Dua puluh tujuh menit empat belas detik. Keluar sebelum saya tarik kamu keluar.”

”Tarik aja—oke, oke!” Killa menatap panik saat Jagar mendekat. “Masih ada sisa sabun di badan aku. Lima menit lagi. *Okay*?”

”Lima menit atau saya akan melakukannya di kamar mandi ini,” gerutu Jagar seraya keluar dari kamar mandi.

Killa keluar lima menit kemudian dengan rambut setengah kering, memakai kimono milik Jagar yang kebesaran di tubuhnya. Pria yang sedang berdiri menatap jendela itu berbalik, menatap Killa. Jagar tidak membuang waktu untuk mendekat, menggendong tubuh Killa menuju ranjang—lebih tepatnya pria itu memanggulnya di bahu seolah Killa adalah sekarung beras. Tubuh itu dihempaskan ke atas tempat tidur. Killa tertawa karena ketidaksabaran Jagar, tapi tawa itu lenyap saat Jagar menyibak kimmononya lalu melumat puting payudaranya.

Desahan keluar begitu saja dari bibir wanita itu. Jagar masih mengisap puncak payudaranya dengan tangan melepaskan kimono dari tubuh Killa. Setelah berhasil menelanjangi Killa, tangan Jagar bergerak untuk meremas payudara yang satu lagi. Aroma tubuh wanita itu sudah seperti aroma tubuhnya dan entah mengapa membuat Jagar senang. Puas membuat puting itu semakin menegang, Jagar mengangkat wajah, kulit Killa begitu indah, mulus dan lembut. Matanya mengamati bekas-bekas tanda yang telah menghilang di dada dan leher wanitanya. Dan Jagar berniat untuk membuat tanda yang baru.

Wajah Jagar mendekat untuk mencium bibir Killa.

“Buka bibir kamu,” ucapnya dengan suara parau.

Killa membuka bibirnya.

”Lidah.”

Killa menjulurkan lidahnya yang langsung dihisap kuat oleh Jagar, Killa mengerang tertahan, kedua tangannya memeluk leher Jagar sementara di bawah sana kedua pahanya dibuka lebar. Puas memainkan lidah Killa di mulutnya, Jagar berpindah untuk menyesap bibir bawah wanita itu. Bibir bawah yang penuh dan lembut. Tangan Killa pun bergerak untuk melepaskan kemeja Jagar. Menyisakan celana panjang yang ikat pinggangnya sudah dilepaskan oleh pria itu. Telapak tangan Killa meraba dada bidang yang sangat disukainya, membelai bahu, leher lalu tengkuk Jagar sementara Jagar kini mencium lehernya.

”Jangan tinggalin tanda,” bisik Killa dengan napas yang terasa berat.

”Terlambat,” Jagar sudah membuat tanda di sana.

“Aku nggak mau pakai *turtle neck* di cuaca panas—Jagar!” Jagar mengisap kulit lehernya dengan sengaja, hisapan kuat yang meninggalkan tanda begitu

merah di tempat yang akan terlihat dengan mudah. Pria itu mengangkat wajah, tersenyum menang. “Kamu nggak ngerti arti kata jangan?” Killa melotot.

”Larangan adalah perintah,” jawab Jagar.

Killa memutar bola mata.

”Kamu baru saja memutar bola mata pada saya?”

”Kenapa? Nggak suka?” Killa tersenyum miring, tangannya mendorong tubuh Jagar agar berbaring dan Killa kini berada di atas pria itu. “Kamu juga harus ngerasain apa yang aku rasain.” Killa mencium leher Jagar, membuka mulutnya dan menghisap.

Pria itu mendongak, menahan senyum geli karena ciuman Killa terasa begitu amatir di lehernya. Hisapannya kuat namun hanya memberi rasa geli, Jagar tidak suka disentuh dengan lembut seperti itu, namun karena Killa tidak mahir dalam hal ini, ia biarkan wanita itu membuat tanda-tanda kemerahan di lehernya. Rasa geli itu menyebar di seluruh leher Jagar, tanda merah kecil memenuhi leher bagian kiri sampai ke kanan, bibir mungil Killa terus mencoba membuat kulit Jagar memerah. Nanti, ada saatnya Jagar akan mengajari Killa bagaimana membuat *hickey* dengan benar. Killa mengangkat wajah, tersenyum bangga pada hasil karyanya di leher pria itu. Lebih dari sepuluh tanda kecil di sana, yang pastinya tidak semerah tanda di tubuh Killa.

”Sudah puas?”

”Belum.” Killa kembali membungkuk, kali ini tujuannya adalah dada Jagar. Dada yang keras dan berotot, terdapat beberapa tato di sana. Killa mengamati tato itu, lalu tersadar bahwa di bawah tato ada bekas luka yang sengaja ditutupi.

”Luka apa ini?” Killa menyentuh dada kanan Jagar.

”Bekas tembakan,” jawab Jagar.

”Ini … juga?” Ada empat bekas luka yang sama.

”Ya.”

Killa mengamati lebih dekat, ternyata di balik semua tato di dada dan perut pria itu, terdapat bekas luka.

”Tatonya buat nutupin bekas luka?”

“Kurang lebih seperti itu.”

Killa menyentuh semua bekas luka itu dengan ujung jarinya, membayangkan luka itu saat berdarah. Banyak bekas luka tembak dan luka yang memanjang seperti bekas sayatan. Mengingatkan Killa pada luka-luka di tubuh Rai Zahid, dan Rai pun melakukan cara yang sama untuk menutupi bekas lukanya, membuat tato.

”Sudah puas mengamati tubuh saya? Bisa kita lanjutkan sekarang?”

SEMBILAN

Tatapannya seperti petir pada malam hari,

Mengguncang jiwa yang sedang ketakutan,

Setiap senyuman bagai misteri,

Membuat terperangkap dalam ketidakberdayaan.

***

Killa mencium dada bidang itu, berniat membuat tanda dan kali ini berhasil melakukannya dengan lebih baik. Ia meneruskan ciumannya sampai ke kotak-kotak yang ada di perut Jagar, mencium satu persatu kotak-kotak itu sampai akhirnya ciuman Killa mendekati celana yang masih melekat di tubuh Jagar. Jagar melepaskan celananya dan kini pria itu sama polosnya seperti Killa.

Mata Killa sedikit terbelalak pada apa yang kini mengacung keras di depan matanya. Kejantanan besar dan keras itulah yang membuatnya menangis pada kali pertama. Bagaimana ia tidak kesakitan kalau benda sebesar ini yang memaksa masuk ke tubuhnya?

”Puas menilai ukurannya?”

Killa mendengus sinis. “Kamu pasti bangga dengan ukurannya.”

”Sejauh yang saya ingat, belum pernah ada yang protes—“

”Ada. Aku,” potong Killa cepat, “terlalu besar, bikin sakit.”

Tawa pelan terdengar, suara yang parau dan dalam. Pria itu menutup wajah dengan salah satu tangan dan lagi-lagi tertawa.

”Ada yang lucu?” Killa bertanya dengan nada tersinggung.

Jagar menjauhkan tangannya, menatap Killa untuk mengamati ekspresi di wajah wanita itu. “Tidak ada.”

”Lalu, kamu ngetawain apa?”

”Saya tertawa karena pemikiran saya sendiri.” Killa satu-satunya yang protes karena Jagar ‘terlalu besar’ untuknya.

”Boleh aku pegang?”

”Silakan.”

Tangan itu bergetar saat menyentuh bagian tengahnya yang keras.

”Keras banget.”

”Kamu belajar biologi sewaktu sekolah, kan?”

”Aku tahu, aku nggak bodoh.”

”Tidak, kamu tidak bodoh. Mungkin cuma … belum terbiasa.”

Dan dalam tiga tahun ke depan, Killa harus belajar terbiasa.

Tangan mungil itu bergerak naik turun, merasakan bagaimana keras sekaligus lembut kejantanan Jagar, ia memandangi ujungnya yang tampak begitu lembut.

”Buka mulut kamu,” ucap Jagar.

Killa mendongak, menatap pria itu.

”Buka saja.”

Killa membuka mulutnya dan Jagar mengarahkan kejantanannya ke mulut Killa.

”Buka lebih lebar.”

Begitu mulut itu terbuka lebih lebar, kejantanan Jagar masuk ke dalam mulut Killa. Wanita itu memelotot, tapi tidak menjauhkan wajahnya. Kini ia tersumpal oleh benda yang berurat, panjang dan tebal.

“Usahakan jangan mengenai gigi,” Jagar membawa kepala Killa bergerak menggunakan tangannya. “Hisap sedikit.” Ia mengajari Killa bagaimana cara untuk memuaskannya dengan mulut.

Killa merasakan milik Jagar menggesek bibir dan lidahnya, pria itu memejamkan mata, terus menggerakkan kepala Killa dengan perlahan sampai akhirnya Killa yang menggerakkan kepalanya sendiri. Tangan Jagar menjauh dari kepala Killa, pria itu membuka mata yang terpejam untuk melihat bagaimana Killa melakukannya sendiri. Wanita itu menatapnya dengan mulut tersumpal, bergerak pelan seraya menghisapnya. Jagar merasakan darah mengalir lebih cepat di tubuhnya, setiap hisapan seolah menyedot kendali diri,

akal sehat dan juga ketenangannya. Killa mengisap kuat di bagian ujungnya yang berhasil meloloskan geraman dari bibir Jagar.

”Lepaskan,” Jagar meraih wajah Killa, tapi wanita itu tidak mau melepaskannya, malah memasukkan sebanyak yang bisa dia terima di mulutnya. “Killa, lepaskan.”

Karena tidak kunjung dilepaskan, Jagar menarik Killa secara paksa dan mau tidak mau wanita itu mengeluarkan milik Jagar dari mulutnya. Jagar membaringkan Killa, melingkupinya dengan tubuhnya yang besar untuk melumat bibir wanita itu dalam-dalam. Napas keduanya terengah-engah, kedua kaki Killa sudah terbuka dan Jagar sedang menggesekkan dirinya. Sialan, rasa pening membuat kepalanya berdenyut. Tidak mau menunggu lagi, Jagar mengambil kondom dan memasangkannya ke bagian tubuh yang sudah tidak sabar untuk merasakan kehangatan Killa.

Kaki Killa di tahan dengan tangan saat Jagar mendorong masuk dirinya.

”*Shit*,” Killa mengumpat, meremas bantal di kepalanya. Jagar terasa lebih besar dan lebih keras daripada biasanya. Pria itu tidak menunggu lama dan langsung bergerak secara brutal, mengguncang Killa dengan tubuhnya. “Gar? Pelan-pelan,” pintanya.

Tapi Jagar tidak bisa. Apa yang tadi Killa lakukan ke bagian tubuhnya yang paling sensitif membuat Jagar kehilangan kontrol. Jagar terus menghunjam.

”Jagar! Pelan-pelan!”

”Mungkin kamu harus belajar terbiasa.” Jagar menekuk kedua kaki itu untuk masuk lebih dalam. Killa menjerit, merasakan bagaimana tubuhnya seakan dibedah menjadi dua. Pria itu masuk sampai ke pangkalnya, tidak ada bagian dari diri Jagar yang tersisa. Dengan pangkalnya yang besar, Killa merasakan kewanitaannya yang sempit kini begitu penuh. Ia meregang untuk menerima milik Jagar seutuhnya. Bibir selubung hangatnya mengenai tubuh Jagar dan pria itu menghentak dengan kuat.

”P—pelan-pelan,” Killa terengah-engah, napasnya dibuat terputus-putus begitu Jagar membawa kedua kakinya ke bahu pria itu. Killa meremas bantalnya semakin kuat hingga buku-buku jarinya memutih. “Gar, aku bilang pelan-pelan.”

Apa Jagar mendengarnya? Tidak. Jagar malah ingin memasukkan dirinya lebih banyak lagi meskipun sudah seutuhnya yang masuk. Bokong Killa terangkat,

Jagar memegangi pahanya dan terus menumbuk. Payudara Killa ikut terguncang, saat Jagar menatap wanita itu, Killa sedang menatapnya dengan mata yang sayu, bergairah dan juga pasrah. Jagar terus bergerak, Killa dibuat menjerit.

”Gar, aku ….” Wanita itu mendesah panjang, melepaskan remasannya pada bantal untuk meremas bahu Jagar.

Lagi-lagi keduanya saling menatap sampai Killa memejamkan mata dengan mulut terbuka, miliknya menjepit milik Jagar begitu kuat, desahannya memenuhi kamar yang hanya diisi oleh suara percintaan mereka. Killa dilingkupi oleh rasa yang membuat pinggulnya terangkat lebih tinggi. Pria itu tidak pernah menatap wanita secantik Killa saat mendapatkan orgasme, seluruh wajahnya memerah, bibirnya terbuka, dan matanya terpejam rapat. Jagar terus menghentak dan mendorong sekuat yang ia bisa untuk membuat Killa menjerit lagi bersamaan dengan pria itu bergetar di dalam tubuh yang kini lemas tak berdaya.

“Kamu … gila,” Killa berusaha bernapas dengan mulut, kakinya masih berada di bahu itu. Jagar menurunkannya dengan hati-hati lalu memisahkan diri.

Pria itu berbaring puas, menoleh kepada Killa yang masih seperti orang yang sedang syok, matanya terus menatap ke atas.

”Ki?”

Killa menoleh, lalu memukul dada Jagar dengan tangannya yang lemah.

”Aku bilang pelan-pelan tapi kamu malah makin kuat-kuat. Kenapa setiap ucapan aku selalu kamu balas dengan tindakan yang berseberangan?”

Pria itu hanya mengangkat bahu. “Saya suka melihat kamu kewalahan.”

”Gila,” gumam Killa sambil memejamkan mata. “Kaki aku lemas.”

”Tidur di sini saja.”

Killa menoleh, menatap waspada tapi menyadari bahwa ia tidak memiliki tenaga untuk bergerak sekarang, maka Killa mengangguk, membiarkan Jagar menyelimutinya.

“Gar?”

”Ya.”

”Tadi enak banget,” Killa bergumam pelan di dada Jagar, pria itu sedang memeluknya, “meskipun bikin aku kayak diterjang gempa, tapi enak banget.”

”Kamu mau lagi?”

”Mau tidur,” jawab Killa.

“Silakan.”

Jagar belum bisa tidur, ia hanya diam sambil mengurai isi pikirannya yang terus berisik, mencoba memikirkan satu persatu hal-hal penting dalam hidupnya, perusahaan, keluarga—Abhimanyu, Divya dan Kivandra—tanggung jawab dan … Shakilla Zahid. Nama baru yang kini tidak mau meninggalkan benaknya. Bagaimana bisa … nama itu kini terasa sama pentingnya dengan hal lain yang menjadi prioritas utama Jagar?

Pria itu yakin baru terlelap beberapa menit saat ia mendengar suara dari luar kamar. Jagar langsung waspada, ia bangkit dari ranjang, menyambar kimono yang tadi dipakai Killa, setelah mengikat tali kimono, Jagar membuka laci nakas paling bawah, ia memegang senjata api yang sudah memiliki peredam dan keluar dari kamar.

Ruangan di luar begitu gelap, satu-satunya cahaya hanyalah dari sinar bulan yang masuk melalui dinding kaca yang tirainya terbuka. Jagar melangkah dengan kaki telanjang, matanya menatap nyalang dengan tangan waspada mengarahkan senjata ke depan, ia memicing, seseorang sedang berdiri di dapurnya yang gelap, Jagar bergerak tanpa suara seperti keahliannya, jarinya siap menarik pelatuk. Ketika orang itu membuka kulkas dan cahaya dari kulkas mengenai wajahnya, Jagar menghela napas kesal. Ia menurunkan senjata dan menuju saklar lampu. Seketika dapur menjadi terang benderang.

Kivandra terkejut, menoleh ke samping. Jagar bersedekap dengan senjata api di tangan.

”Aku bangunin Mas, ya?” Kivandra mengusap tengkuknya, “padahal tadi sudah bergerak pelan banget. Kuping Mas super sensitif apa gimana?”

”Bisa berhenti mengendap-endap di tempat tinggalku?”

”Aku lagi kesepian,” Kivandra mengambil sekaleng bir dan membukanya, ia meneguknya lalu membelalak dan hampir terbatuk melihat bagian leher dan

dada Jagar. “Gila, itu leher dan dada ….” Kivandra tidak berani meneruskan ucapannya.

Jagar menunduk, menatap dadanya yang terdapat banyak sekali tanda.

”Mas lagi bawa pacar ke sini?”

”Pulang.”

”Ke mana?”

”Rumah Mas Abhi, atau rumah utama, terserah. Pulang!”

”Lagi ada perempuan di sini, kan?”

”Pulang.” Jagar mengarahkan senjatanya kepada Kivandra. “Mau mati atau pulang?”

”P—pulang,” Kivandra meletakkan birnya ke atas meja, Jagar memang tidak akan membunuhnya tapi pria itu tidak akan segan melukainya, Kivandra tahu bahwa ia tidak boleh memancing kemarahan Jagar di saat pria itu sedang serius. Jagar memang tampak lebih ramah daripada Abhimanyu, tapi Kivandra juga tahu kalau sebenarnya Jagar bisa lebih buas dari kakak pertama mereka.

”Lain kali, jangan datang ke sini diam-diam.”

”Iya, Mas. Maafin aku.”

”Ada apartemen kosong di gedung ini, aku bakal ngomong sama Mas Abhi—“

”Aku mau, *please* aku mau banget punya tempat tinggal sendiri.”

”Kalau begitu jangan buat ulah, bulan depan kamu bisa punya tempat tinggal sendiri.”

”Makasih, Mas. Aku pulang.”

Jagar masih di sana, memastikan Kivandra benar-benar masuk ke dalam lift, bahkan masih di sana sampai lift berhenti di lobi. Kivandra tidak punya tempat tinggal pribadi bukan karena tidak mampu membelinya, tapi karena adik bungsunya itu belum siap untuk tinggal sendiri meskipun usianya sudah lebih dari dua puluh lima tahun. Kivandra masih belum bisa mengatasi musuh sendirian. Namun dia harus belajar, kan? Kelak Kivandra akan mengambil tanggung jawab yang kini diemban oleh Jagar.

Pria itu masuk ke dalam kamar, menyimpan kembali senjata apinya lalu berbaring di samping Killa. Pria itu tersenyum kecil di kamar yang gelap, memeluk tubuh polos itu dan menempelkannya ke tubuhnya yang sama polosnya.

”Bagaimana ini? Saya mulai gila karena kamu,” bisiknya pelan.

Bangun dengan perut lapar, Killa ingin segera keluar dari kamar. Ia sendirian di dalam kamar, wanita itu memakai kemeja Jagar yang kebesaran di tubuhnya.

“Jagar?”

”Dapur,” jawab pria itu.

Killa menuju dapur, menemukan Jagar sedang memotong buah di sana. Ia mendekat lalu berdiri di samping pria itu. Ada *pancake* di atas meja.

”Kamu yang buat?”

”Ya.” Jagar mengarahkan sepotong melon ke mulut Killa, wanita itu membuka mulut dan menggigit buah itu.

”Mahesa bisa masak?”

”Memangnya Zahid nggak ada yang bisa masak?”

”Kalau yang satu itu, Zahid ahlinya … kecuali aku,” ucapnya sambil duduk di kursi. Killa menyanggul rambutnya, tidak menemukan sesuatu yang bisa menahan rambut itu di kepala, Killa menatap sumpit yang ada di meja makan. Ia meraih salah satu sumpit lalu menggulung rambut dengan sumpit dan membuat sebuah sanggul.

Jagar memperhatikan hal itu dalam diam. Ternyata di tangan seorang wanita, sumpit bisa berguna selain sebagai alat makan. Dan di tangan Jagar, sumpit bisa menjadi senjata. Ia pernah membunuh seseorang hanya menggunakan sebuah sumpit, menusuk leher seseorang dengan benda kecil itu.

SEPULUH

Di balik bayang-bayang yang kelam,

Musuh datang, tak pernah padam,

Dengan senyuman yang menyimpan racun,

Mereka bersembunyi dalam keramaian, penuh tipu daya.

***

Killa baru saja kembali dari mengecek proyek yang menjadi tanggung jawabnya. Lokasinya berada di pinggir kota, jalan yang ia lalui cukup sepi, tidak banyak terdapat keramaian rumah penduduk.

Awalnya, semua baik-baik saja sampai Killa menyadari mobil hitam terus mengikutinya dari belakang. Wanita itu memicing, mulai waspada sekaligus panik, Killa berbelok dari arah yang seharusnya ia tuju dan mobil itu ikut berbelok. Dengan berbagai pengalaman menegangkan belakangan ini, rasanya Killa tidak boleh lengah, kepanikannya semakin menjadi kala ada sebuah motor mendahului dan melaju di depan mobilnya. Jarak mobil di belakang semakin dekat, dan motor di depan seolah sengaja berjalan lambat. Killa merasa seolah-olah ia sengaja diapit.

Tangannya yang bergetar meraih ponsel, kepanikan semakin melanda kala laju kendaraan di depannya semakin lambat. Killa berusaha mendahului tapi motor itu sengaja menghalangi jalannya. Tidak lama, sebuah motor lain bergabung, dua motor menghalang di bagian depan, satu mobil di belakang. Sementara jalan yang Killa lalui semakin sempit. Ia terus mencoba mendahului, tetapi tidak diberi jalan.

Jagar tiba-tiba terlintas dalam benaknya, Killa segera menghubungi pria itu.

”Ya, Killa.”

”A—aku kayaknya lagi diikuti,” ucap Killa kembali melirik ke belakang. “Ada dua motor di depan mobil aku, satu mobil di belakang. *Please*, Jagar, tolong aku.”

”Di mana posisi kamu?”

”Aku nggak tahu, tadinya aku sengaja ambil arah yang salah, tapi mereka tetap ngikutin.”

”Jangan panik, usahakan tetap mencoba mendahului, kalaupun kamu terpaksa berhenti, jangan keluar dari mobil. Ingat, jangan keluar apa pun yang terjadi.”

”*Please*, cepet ke sini.”

”*On the way,”* jawab Jagar dengan suara yang lembut.

Killa terus berusaha melajukan kendaraannya meskipun kendaraan di depan semakin terasa lambat.

Sementara itu, Jagar mencoba mencari posisi Killa di ponselnya, ia memang sudah memasang pelacak di ponsel wanita itu. Ia berhasil menemukan posisi Killa yang ternyata cukup jauh dari posisinya saat ini.

Jagar menghubungi Wira. Dua mobil pengawalnya memang berada di belakangnya sejak tadi.

“Ya, Tuan.”

”Ikuti mobil saya.”

”Baik, Tuan.”

Jagar menginjak pedal gas hingga ke batasnya, tubuhnya sedikit terdorong ke belakang saat mobil sportnya melesat seperti peluru yang ditembakkan dari laras. Napasnya memburu, matanya tajam menatap jalanan yang sibuk, mencari celah sekecil apa pun untuk terus melaju.

Di belakangnya, mobil pengawal berusaha mengimbangi kecepatannya, tapi Jagar tak punya waktu untuk memastikan mereka bisa mengikutinya atau tidak. Yang ada di benaknya hanya satu—Killa. Perasaan gelisah menjalar dari ujung jemari hingga ke dadanya yang semakin berat.

Di depannya, deretan kendaraan membentuk rintangan yang nyaris tak mungkin ditembus, tapi Jagar bukan pria yang mudah menyerah. Dengan refleks yang tajam, ia membanting setir ke kanan, menyalip truk besar dengan jarak nyaris tak masuk akal, sebelum kembali masuk ke jalurnya dengan manuver sempurna. Ban berdecit, aroma karet terbakar tercium samar, tapi ia terus melaju. Klakson bersahutan, beberapa pengemudi meneriakinya, tapi Jagar tak peduli. Ia hanya tahu satu hal—ia harus sampai sebelum terlambat.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar di *dashboard*. Sekilas, ia melirik layar. Sebuah panggilan masuk. Nama yang muncul di sana membuat napasnya tercekat.

”Killa?”

”Kamu di mana? Mobilku hampir nggak bisa kabur.”

”Jangan keluar dari mobil.”

”Cepat datang, Gar. Aku takut.”

Jagar membanting setir ke kiri dengan presisi yang nyaris mustahil, nyaris menabrak sedan hitam yang melaju lambat di jalur sebelah. Klakson meraung di belakangnya. Napasnya memburu, jantungnya menghentak liar di dadanya. Ia berhasil keluar dari kepadatan lalu lintas dengan kecepatan gila, mobil sportnya meraung marah saat Jagar terus memacunya tanpa ampun. Setiap detik terasa seperti pisau yang menggores kulitnya, menambah ketegangan yang sudah menggumpal di dadanya.

Jagar berhasil sampai di lokasi yang ditunjukkan ponselnya, dan di sana lah ia melihat mobil Killa. Berhenti di tepi jalan, tapi yang membuat darah Jagar membeku adalah empat sosok yang mengelilingi mobil itu.

Sial.

Jagar tak mengendurkan kecepatan. Sebaliknya, ia justru semakin menekan pedal gas, membuat suara mesin meraung seperti binatang buas yang hendak menerkam. Jarak antara dirinya dan mobil Killa semakin dekat. Ia bisa melihat seseorang yang berusaha membuka pintu mobil—Killa masih di dalam.

Salah satu pria menoleh, menyadari keberadaan Jagar yang melaju ke arah mereka seperti neraka yang terbakar. Namun, terlambat. Dengan gerakan cepat, Jagar membanting setir ke kanan dan menginjak rem mendadak, membuat mobilnya berhenti hanya beberapa inci dari mereka. Ban mencengkeram aspal, menciptakan suara decitan mengerikan yang menusuk telinga.

Keempat pria itu refleks mundur, tapi mata Jagar hanya terpaku pada satu hal—Killa. Ia melihatnya di balik kaca mobil, wajahnya pucat, matanya membesar dalam ketakutan. Lalu, Jagar keluar dari mobilnya. Pintu terbanting keras, dan dalam sekejap, udara di sekitarnya berubah. Keempat pria itu saling berpandangan.

Jagar melangkah maju, tatapannya gelap, rahangnya mengeras. Ia tidak perlu berkata apa pun. Ketakutan sudah merayap ke tulang belakang mereka, membuat mereka membeku di tempat. Jagar tidak terkejut ketika salah satu dari mereka mengangkat pistol terlebih dahulu. Ia sudah menduganya. Yang tidak mereka duga adalah seberapa cepat ia bergerak.

Suara tembakan memecah keheningan. Dalam sepersekian detik, Jagar sudah bergerak ke samping, menghindari peluru yang nyaris menyentuh bahunya. Ia merunduk, tubuhnya meluncur ke depan seperti bayangan hitam yang mematikan. Pria yang berdiri paling dekat tidak sempat bereaksi. Jagar meraih bahunya, menariknya ke depan dengan brutal, lalu menghantamkan lututnya tepat ke rusuknya. Terdengar suara tulang yang retak. Pria itu mengerang kesakitan sebelum terhuyung ke belakang.

Dua pria lainnya tak mau membuang waktu. Satu orang menembak lagi, peluru melesat, tapi Jagar sudah bergerak sebelum mereka bisa mengunci target. Ia memutar tubuh, menggunakan tubuh pria yang baru saja dihantamnya sebagai tameng. Peluru menghantam tubuh pria itu, membuatnya jatuh dengan erangan menyakitkan.

Sialan. Mereka mulai panik.

Jagar mengambil celah. Ia melompat ke depan, meraih lengan pria kedua sebelum pistolnya bisa diarahkan lagi. Dengan satu gerakan kejam, ia memelintir pergelangan tangan pria itu hingga terdengar suara retakan. Senjata terlepas, jatuh ke tanah. Pria itu berteriak, tapi sebelum bisa merespons, Jagar sudah menghantam wajahnya dengan siku.

Darah memercik. Pria itu terhuyung ke belakang, memegangi hidungnya yang patah.

Dua pria tersisa, dan mereka mulai menyadari sesuatu yang seharusnya sudah mereka pahami sejak awal—mereka tidak punya peluang melawan Jagar. Namun, ketakutan membuat mereka nekat. Salah satu dari mereka mencoba menyerang dari belakang, tapi Jagar menangkap gerakannya dari bayangan yang terpantul di kap mobil. Ia berbalik cepat, merunduk tepat sebelum pukulan menghantam kepalanya. Dengan kecepatan mengerikan, ia mencengkeram pergelangan tangan pria itu dan memutar tubuhnya, menghantamkan punggungnya ke kap mobil dengan keras. Pria itu mengerang, mencoba bangkit, tapi Jagar tidak memberinya kesempatan. Ia meninju rahangnya dengan kekuatan penuh. Suara tulang beradu terdengar jelas, dan pria itu ambruk tanpa perlawanan.

Satu lagi.

Pria terakhir berdiri membeku, pistol masih gemetar di tangannya. Napasnya tersengal, wajahnya pucat. Pria itu tahu ia tidak akan menang. Dia tahu telah membuat kesalahan besar. Jagar berjalan mendekat, langkahnya pelan tapi penuh ancaman.

“Lakukan,” suaranya rendah, hampir seperti bisikan iblis.

Pria itu menelan ludah. Tangannya bergetar semakin hebat. Keringat mengalir di pelipisnya. Ia ingin menarik pelatuk, tapi tatapan Jagar menahannya di tempat. Ketakutan sudah mencengkeramnya lebih erat daripada kematian.

Jagar meraih pistol dari tangannya dalam sekali gerakan, lalu dengan tenang, ia menekan pelatuk.

Klik.

Kosong.

Pria itu terbelalak. Tidak ada peluru tersisa. Ia mencoba mundur, tapi Jagar lebih cepat. Dengan satu gerakan, Jagar mencengkeram leher bajunya, menariknya lebih dekat hingga pria itu bisa melihat sorot matanya dari jarak yang mengerikan.

“Kamu pikir bisa menyentuhnya dan tetap hidup?” suara Jagar nyaris tak beremosi, tapi justru itu yang paling menakutkan.

Pria itu tidak bisa menjawab. Napasnya tercekat, tubuhnya gemetar.

Lalu, Jagar menghantamnya dengan keras, membuatnya jatuh ke tanah bersama sisa-sisa keberaniannya yang hancur.

Hening.

Jagar berdiri di antara tubuh-tubuh yang tergeletak tak berdaya, dadanya naik turun oleh sisa-sisa kemarahan yang masih membakar dalam dirinya. Lalu, matanya beralih ke mobil Killa. Pintu masih tertutup. Di balik kaca, Killa masih di sana. Napasnya terlihat memburu, matanya masih lebar dalam ketakutan.

Namun, saat tatapannya bertemu dengan milik Jagar, sesuatu di matanya berubah. Ketakutan memudar. Digantikan dengan sesuatu yang jauh lebih berbahaya.

Kelegaan.

Pintu mobil terbuka dengan cepat, dan sebelum Jagar sempat bergerak, Killa sudah menghambur ke arahnya. Tubuhnya menabrak dada Jagar dengan keras, lengannya melingkar erat di tubuh pria itu seakan takut kehilangan. Jagar membeku sesaat. Rasanya seperti disentuh api dan es sekaligus. Ia bisa merasakan betapa Killa gemetar dalam pelukannya, jari-jarinya mencengkeram jasnya seakan jika Killa melepaskannya, dunia akan runtuh.

Tanpa ragu, Jagar mengangkat tangannya, membalas pelukan itu dengan lembut. Ia menekan dagunya ke puncak kepala Killa, menarik napas dalam-dalam. Aroma samar mawar dan vanila menguar dari rambut wanita itu, menciptakan kontras aneh dengan darah dan kekacauan di sekeliling mereka.

“Saya di sini,” bisiknya rendah, cukup hanya untuk didengar Killa.

Wanita itu tidak menjawab, hanya semakin menenggelamkan wajahnya ke dada Jagar, jari-jarinya mengerat seakan takut kehilangan sentuhan itu.

Di kejauhan, suara mesin lain mulai terdengar. Mobil pengawal Jagar akhirnya tiba. Empat pria berseragam gelap keluar dengan cepat, mata mereka langsung menyapu situasi di depan mereka. Tanpa menunggu perintah verbal, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Jagar melonggarkan pelukannya sedikit, cukup untuk menoleh dan memberikan satu kode singkat dengan matanya. Itu sudah cukup. Para pengawalnya segera bergerak, mengangkat tubuh-tubuh yang tak lagi bernyawa, menghilangkan jejak perkelahian, dan memastikan tidak ada barang bukti yang tertinggal. Mereka bekerja cepat, efisien—seperti bayangan di malam yang tak pernah meninggalkan jejak.

Jagar kembali menatap Killa. Tubuh wanita itu masih gemetar, meski kini lebih halus, lebih terkendali. Tapi Jagar tahu, adrenalin dan ketakutan masih menguasainya. Tanpa berkata apa pun, Jagar bergerak. Ia merendahkan tubuhnya sedikit, lalu dengan mudah mengangkat Killa ke dalam gendongannya. Wanita itu mengeluarkan suara terkejut, tapi tak melawan. Ia hanya mengalungkan lengannya ke leher Jagar, membiarkan dirinya dibawa pergi.

Di dalam mobil, Killa duduk terpaku, tubuhnya masih bergetar halus. Matanya menatap kosong ke depan, napasnya pendek dan tersengal. Ketakutan masih mengunci tubuhnya, membuatnya seperti terjebak dalam bayangan ketakutan yang belum mau pergi. Jagar menatapnya dengan rahang mengeras. Ia tidak suka melihat Killa seperti ini—rapuh, terluka, penuh ketakutan. Itu membuat

darahnya kembali mendidih, membuat amarahnya ingin meledak karena ia terlambat untuk mencegah semua ini terjadi.

Tanpa ragu, Jagar bergerak. Dengan satu tangan kokoh, ia menarik tubuh Killa ke pangkuannya, memeluknya erat seakan ingin mencairkan ketakutan yang masih membelenggu wanita itu. Killa terkejut, tapi tidak menolak. Wanita itu hanya mendongak, menatap Jagar dengan wajah pucat, mata besarnya masih diselimuti kecemasan. Jagar mengangkat tangannya, meraih dagu Killa dengan lembut, memiringkan wajah wanita itu hingga tak ada ruang bagi Killa untuk menghindar. Ia menatap mata itu lekat-lekat, lalu tanpa memberi waktu bagi Killa untuk berpikir, Jagar menundukkan kepalanya dan melumat bibirnya dengan intens. Ciumannya bukan sekadar sentuhan, melainkan klaim. Sebuah tuntutan yang tidak bisa diabaikan. Bibirnya menekan kuat, menuntut perhatian Killa, memaksa wanita itu keluar dari cengkeraman ketakutan yang masih membelenggu pikirannya.

Awalnya, Killa tidak bereaksi. Tangannya mengepal di dada Jagar, tubuhnya masih kaku. Ia mencumbu wanita itu lebih dalam, lebih lembut, membiarkan kehangatan sentuhannya meresap perlahan, mengusir sisa kengerian yang masih tersisa.

Ketegangan di tubuh Killa mulai luruh, bahunya merosot sedikit, dan napasnya bergetar dengan cara yang berbeda. Perlahan, sangat perlahan, ia mulai membalas. Bibirnya bergerak melawan bibir Jagar, meski ragu-ragu pada awalnya. Jagar menggeram rendah, puas dengan respons yang mulai muncul. Ia memperdalam ciumannya, tangannya bergerak ke pinggang Killa, menarik tubuh wanita itu lebih erat ke dalam dekapannya.

Ciumannya semakin liar, lidahnya menyusup masuk untuk menggoda, Jagar terus melumat tanpa henti, ciumannya mewakilkan kepemilikan yang tidak lagi terbantahkan. Hisapannya di bibir bawah Killa membuat wanita itu mengerang. Begitu napas keduanya nyaris habis, Jagar memisahkan bibir mereka, menatap Killa yang sudah tidak lagi dipeluk oleh ketakutan, wanita itu menatapnya dengan mata yang bulat, lalu perlahan memeluk leher Jagar, menyembunyikan wajah di leher itu.

”Makasih sudah datang buat aku.”

”Jangan ragu untuk hubungi saya dalam situasi apa pun.” Jagar masih memeluk Killa saat pengawal berdiri di samping pintu mobilnya. Dengan satu tangan masih memeluk Killa posesif, tangan Jagar yang lain menurunkan kaca mobil.

Wira memberikan tas Killa yang tertinggal di mobilnya.

”Antar mobil Killa ke apartemen saya.”

”Baik, Tuan.”

”Cari tahu siapa mereka. Dua jam ke depan, saya ingin informasi lengkap.”

”Baik, Tuan Jagar.”

Masih dengan memeluk Killa di pangkuannya, Jagar mulai menjalankan kendaraannya.

”Aku pindah aja—“

”Jangan,” Jagar memeluk pinggang itu semakin erat, “duduk saja,”

”Tapi posisi ini nggak aman—“

”Kamu hampir kehilangan nyawa dan menurut kamu posisi ini nggak aman daripada todongan senjata?”

Killa menatapnya cemberut, dengan kesal wanita itu menggigit leher Jagar kuat-kuat.

”Itu balasan yang saya dapat setelah menyelamatkan nyawa kamu?”

”Balasannya nanti, di kamar,” Killa merebahkan kepalanya di bahu Jagar, menikmati aroma parfum pria itu yang sangat memanjakan penciumannya.

”Kamu dari mana tadi?”

”Cek lokasi proyek. Antar aku balik ke kantor, masih ada kerjaan. Jemput aku jam tujuh malam.”

”Kamu memerintah saya?”

”Kenapa? Nggak boleh?”

”Tidak.”

”Kalau begitu, jangan harap kau juga bisa perintah aku!”

Jagar tertawa pelan, mengelus pinggang wanitanya. “Makan malam sama saya nanti.”

”Asal kamu nggak telat jemputnya.”

”Tidak akan.”

***

Jagar berdiri dan berbaur di kegelapan malam, pria itu menunggu. Tempat ini adalah tempat yang tersembunyi, hanya orang-orang tertentu yang mengetahuinya dan diizinkan untuk datang.

Pintu lift yang dikamuflase oleh dinding akhirnya terbuka, seseorang yang ditunggu-tunggu oleh Jagar menampakkan diri. Pria itu baru melangkah beberapa langkah namun segera berhenti, kepalanya menoleh, tatapan tepat ke arah Jagar. Meskipun Jagar dan kegelapan malam menyatu, pria itu bisa menemukannya.

Jagar merasa tidak lagi perlu bersembunyi.

”Jagardana Mahesa,” sapa Rai Zahid dingin, “ada apa?”

“Kamu terlalu sibuk menjaga negara tapi lalai menjaga keluarga sendiri,” sindir Jagar sinis.

”Sedang berusaha mencari masalah, Mahesa?” Rai mendekat dan berdiri di depan pria itu.

”Menurutmu bagaimana, Zahid?” balas Jagar dengan berani.

Jagar berdiri tegak, tubuhnya rileks namun penuh kewaspadaan, seperti binatang buas yang siap menerkam kapan saja. Di hadapannya, Rai menatap dengan dingin, ekspresinya tak terbaca. Mereka berdiri dalam jarak yang berbahaya—cukup dekat untuk menyerang, cukup jauh untuk menilai kelemahan satu sama lain.

Keduanya sama-sama mematikan. Sama-sama gila. Sama-sama mampu melenyapkan siapa pun yang menghalangi jalan mereka. Sama-sama memiliki tubuh yang bisa dijadikan senjata mematikan.

Cahaya remang-remang menyorot wajah mereka yang keras, menegaskan garis rahang yang tegas dan mata yang penuh perhitungan. Tak ada senyum, tak ada basa-basi. Hanya dua kekuatan yang saling berhadapan, mencoba melihat siapa yang akan bergerak lebih dulu. Aura mengancam di antara mereka hampir terasa seperti kabut beracun yang melingkupi ruangan. Orang biasa akan

mundur hanya dengan satu tatapan dari salah satu dari mereka—tapi tidak kali ini.

Jagar menatap Rai tanpa gentar, matanya hitam pekat, penuh keberanian yang sama gilanya dengan pria di depannya. Memiliki tinggi tubuh yang sama, Jagar sama sekali tidak kurang dari Rai Zahid.

“Killa hampir kehilangan nyawanya hari ini. Jika kamu tidak bisa menjaga anggota keluargamu, maka serahkan Killa pada saya, saya bisa menjaga dia lebih baik dari yang kamu lakukan,” ucapnya dengan nada berani.

Di sudut bibir Rai, senyum samar muncul—bukan kebahagiaan, tapi tantangan.

“Kamu sedang mencoba mengklaim salah satu adikku?”

”Bagaimana menurutmu?” Jagar tersenyum miring.

Keduanya tahu, pertemuan ini tidak akan berakhir tanpa darah.

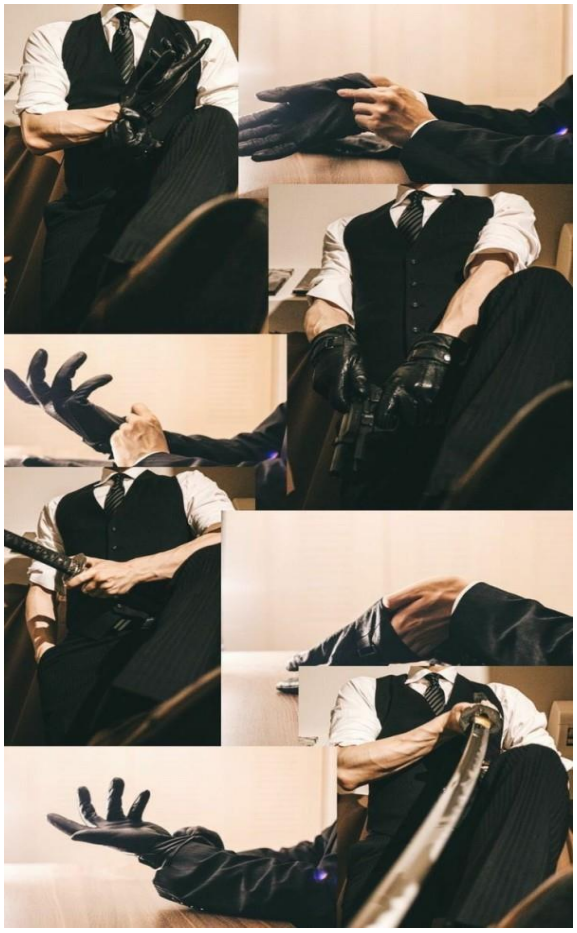

SEBELAS

Di tengah arena, dua raksasa berdiri,

Kekuatan terpancar, tak ada yang mundur,

Mata mereka bertemu, api membara,

Dua jiwa yang sama, sama-sama terlarut dalam kegilaan.

***

Rai memicing tajam. Ketegangan di antara mereka semakin pekat, seperti pisau yang siap mengiris udara. Dua pria dengan naluri predator, sama-sama dominan, sama-sama terbiasa berdiri di puncak rantai makanan. Mereka saling menilai, mengukur kekuatan satu sama lain dengan cara yang lebih primitif dari kata-kata.

Lalu, Rai bergerak.

Hampir terlalu cepat. Tangannya melesat, belati kecil namun tajam berkilat di bawah cahaya redup, diarahkan lurus ke tubuh Jagar. Tapi Jagar bukan pria yang mudah diserang. Dengan refleks mengerikan, ia berkelit ke samping, membiarkan mata pisau itu meleset hanya beberapa inci dari kulitnya.

Sebagai balasan, Jagar mengeluarkan belati dari jasnya, mengangkatnya ke depan sebagai peringatan. Mata mereka bertemu dalam keheningan yang mematikan.

Mereka telah bertarung bersama sebelumnya. Bekerja sama dalam banyak situasi yang penuh darah. Mereka tidak pernah berniat saling membunuh.

Tapi kali ini berbeda.

Tatapan Rai menyala, niat membunuhnya bukan sekadar ancaman kosong. Ia tidak lagi sekadar ingin memperingatkan—ia ingin Jagar merasakan kemarahannya.

Namun, apakah Jagar takut?

Tidak.

Jagar tidak pernah takut pada kematian. Karena ia adalah kematian itu sendiri.

Rai menyerang lebih dulu. Ia menerjang dengan kecepatan luar biasa, belatinya melesat tajam, memotong udara dengan presisi mematikan. Jagar menangkis, belati mereka beradu, menciptakan suara gesekan logam yang mengiris keheningan. Dentingnya terdengar seperti lonceng kematian yang menunggu salah satu dari mereka jatuh.

Mereka bergerak cepat, masing-masing menyerang dan bertahan dalam tarian mematikan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka yang telah hidup terlalu lama di dalam gelap. Luka mulai terbentuk—sayatan tajam di lengan Jagar, goresan berdarah di sisi lengan atas Rai. Namun, tak satu pun dari mereka mundur.

Lalu, di antara suara napas kasar dan gesekan logam, Rai akhirnya berbicara.

“Kamu terlalu berani meminta adikku.” Suaranya rendah, hampir seperti geraman.

Jagar menghentikan serangannya sesaat, cukup untuk menatap pria di hadapannya dengan dingin. Darah menetes dari luka di lengan bajunya. Lalu, Jagar tersenyum tipis—bukan karena senang, tapi karena Jagar tahu dia telah menyentuh sesuatu yang membuat Rai terbakar.

“Saya sudah menjaganya,” jawabnya tenang, tapi tajam. “Pertanyaannya, di mana kamu? Seharusnya itu tugasmu menjaganya.”

Mata Rai menyipit, amarahnya semakin membara.

Dan mereka kembali bertarung.

Denting logam masih menggema di udara ketika belati mereka beradu untuk kesekian kalinya. Napas kasar terdengar, deras dan liar, tapi tidak satu pun dari mereka mundur. Setiap serangan dipenuhi niat untuk menghabisi, Rai menyerang lagi, belatinya mengarah ke sisi Jagar dengan kecepatan mematikan. Tapi Jagar sudah membaca gerakannya. Ia berkelit ke samping, lalu membalas dengan tebasan rendah yang hampir mengenai perut Rai.

Nyaris.

Rai menghentikan serangannya, matanya menatap tajam, seolah mencoba mengendalikan gelombang kemarahan yang masih menggelegak dalam dirinya.

Begitu juga Jagar. Tangannya masih mencengkeram belati dengan erat, otot-ototnya masih tegang, siap menyerang kapan saja. Namun, ia juga tidak bergerak.

Hening menyelimuti mereka. Hanya napas berat dan ketegangan yang masih menggantung di udara. Lalu perlahan, tanpa mengalihkan tatapannya dari Jagar, Rai menurunkan belatinya, meskipun cengkeramannya masih erat di gagangnya. Jagar mengawasi, mempertimbangkan. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya ia melakukan hal yang sama.

”Apa sih yang membuat kalian ingin saling menghabisi malam ini?” Suara lain terdengar di dalam kegelapan itu.

”Bukan urusanmu, Algantara,” jawab Jagar tanpa mengalihkan pandangannya dari Rai.

”Terserah kalian, hubungi aku kalau sudah ada yang menjadi mayat.” Damian Algantara pergi begitu saja masuk ke dalam gedung. Meninggalkan Rai dan Jagar di luar.

”Siapa yang ingin mencelakakan Killa hari ini?” Rai menyimpan belatinya di balik jaket, dan Jagar pun melakukan hal yang sama, menyembunyikan senjatanya di balik jas.

”Musuh keluarga kalian, siapa lagi? Saking banyaknya musuh, kalian pasti tidak tahu yang mana saja yang berhasil mendekat.”

”Jadi kamu ingin memiliki adikku?”

”Ya.” Jagar menjawab tanpa ragu.

Rai mendengus. “Semudah itu? Percayalah, Mahesa, tidak akan mudah bagimu untuk menaklukkan seorang Zahid. Kalau pun Killa tunduk, kamu pikir dia tidak menyimpan cakarnya? Tunggu saja dia mendapatkan kesempatan dan dia akan mencakarmu sampai mati.”

Jagar tertawa pelan. “Pikirmu Mahesa tidak memiliki persiapan?” Pria itu menyeka darah di lengannya menggunakan sapu tangan. “Pastikan saja kamu mengawasi musuh-musuh dan melenyapkan mereka sebelum mereka berhasil melukai salah satu keluargamu. Killa akan menjadi tanggung jawab saya.”

”Aku penasaran, apa yang akan dia lakukan kalau tahu kamu mengklaimnya seperti ini?”

Tidak akan diam saja, Jagar tahu itu. Killa tidak bisa diperintah kecuali memang dia yang ingin melakukannya, wanita itu tidak ditakdirkan untuk tunduk begitu saja.

”Saya harap kita sepakat—“

”Aku tidak sepakat.”

”Itu urusanmu.”’ Jagar melangkah pergi, masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Rai di sana. Jagar mengumpat saat darah semakin banyak keluar sementara ia harus menjemput Killa. Hanya tersisa lima belas menit sebelum pukul tujuh. Killa akan marah kalau Jagar terlambat.

Satu menit sebelum pukul tujuh, mobil sport Jagar berhenti di depan Menara Zahid, ia hanya perlu menunggu sebentar saat Killa terlihat dan wanita itu masuk ke dalam mobil.

”Aku pikir kamu bakal telat—“ Killa diam, memicing karena mencium bau darah memenuhi mobil. Lalu ia melihat lengan kiri Jagar berdarah, darahnya bahkan masih menetes. “*Shit*, tangan kamu kenapa?”

Jagar tidak mau jujur dan mengatakan bahwa kakak Killa lah yang melukainya.

”Hanya luka kecil—“

”Rumah sakit!” Killa menjerit, “ayo ke rumah sakit.”

”Tidak perlu, saya bisa—“

”Bisa nggak, kamu patuh sekali ini aja? Gimana kalau kamu mati kehabisan darah? Pikirkan keluarga kamu, adik-adik kamu, orang tua—“ Bibir Killa dibungkam oleh ciuman pria itu. Killa mendelik saat Jagar menjauhkan wajah, tapi hanya sesaat karena pria itu kembali melumat bibir Killa dalam-dalam. Killa berusaha mendorong wajah Jagar tapi tangan Jagar menangkup tengkuk wanita itu, membuat pergerakan Killa terkunci. Mau tidak mau, Killa membalas ciumannya meskipun ia khawatir pada darah menetes dari tangan Jagar. Lidah Jagar membelai bibir bawahnya, pria itu menyesap dan memainkan bibir wanita itu dengan bibirnya. Killa dibuat hampir kehilangan akal sehat dan terkejut saat tetesan darah Jagar mengenai tangannya. “Lihat ini,” ucap Killa sambil menarik wajahnya, menunjukkan darah di tangannya, “kamu pilih mati kehabisan darah?”

Pria itu hanya tersenyum miring dan mulai melajukan kendaraannya. Ia berbelok ke rumah sakit terdekat, Killa ikut turun bersamanya, menemani Jagar masuk ke dalam rumah sakit.

Pria itu duduk santai di ranjang sementara dokter sedang menjahit lukanya, Killa meringis dan berpaling, melihat darah yang begitu banyak saja ia sudah mual, apalagi melihat luka sayatan Jagar yang sedang dijahit.

”Kamu berantem sama siapa, sih?”

”Bukan siapa-siapa.”

“Lawan kamu masih hidup, kan?”

Dokter berhenti sejenak menjahit luka Jagar, pria itu menoleh dengan wajah datar dan dokter buru-buru meneruskan tindakannya.

”Masih,” suara Jagar menjawab pelan.

”Tumben, biasanya langsung kamu bunuh.”

Lagi-lagi dokter menatap Jagar, dokter tua itu menelan ludah susah payah saat Jagar menaikkan satu alis padanya. Pria itu menunduk, menyelesaikan jahitannya dengan hati-hati.

“Ayo makan.” Jagar memasang jas ke tubuhnya, melihat jasnya yang bernoda merah, pria itu berdecak tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Kemeja dan jasnya memang ternodai oleh darahnya sendiri.

”Aku nggak sanggup makan, memangnya siapa yang sanggup makan setelah ngeliat darah sebanyak ini? Bisa-bisa aku muntah.”

”Lalu?”

”Bisa antar aku pulang ke rumah orang tua aku? Mamaku ulang tahun besok, aku ada janji sama saudaraku buat ngasih Mama kejutan malam ini.”

”Tidak tidur di apartemen saya?” Jagar membimbing Killa keluar dari apartemen.

”*Sorry*, aku lupa bilang tadi. Besok malam, gimana?”

Jagar menatap wanita itu lekat, lalu mengangguk. Ia mengantar Killa ke rumah orangtuanya seperti yang wanita itu mau. Setelah itu Jagar memutuskan untuk menuju rumah Abhimnayu.

”Kamu kenapa?” Sabhira menatap adik iparnya dengan tatapan khawatir, “sudah ke rumah sakit?”

”Sudah,” Jagar melepaskan jasnya, “cuma luka kecil.”

”Berantem sama siapa? Musuh mana yang berhasil nusuk lengan kamu?”

”Bukan siapa-siapa, Mbak. Aku mandi dulu, aku makan di sini.” Jagar masuk ke salah satu kamar yang biasa ia tempati. Sedang enggan makan sendirian, ia memutuskan untuk menikmati waktu di rumah kakaknya.

Makan malam berlangsung hangat, sangat berbeda ketika di rumah inti, di tempat ini kekeluargaan sangat terasa. Terlebih Divya juga ikut hadir untuk makan malam bersama. Jarang sekali mereka berkumpul lengkap seperti ini.

”Dengan siapa kamu berkelahi tadi?” Abhimanyu bertanya sambil menyuap makanan.

”Rai Zahid,” jawab Jagar santai.

Satu alis Abhimanyu terangkat. “Zahid?”

”Hanya masalah sepele, seperti yang Mas tahu, Rai Zahid memang suka—“ Jagar melirik Deva yang ikut makan malam bersama, “—melukai orang lain,” ucapnya dengan bahasa yang diperhalus.

“Ada masalah apa kamu sama dia?”

”Masalah pribadi.”

Abhimanyu menatap lekat dan Jagar balas menatap santai, tidak mau ikut campur dalam urusan adiknya, pria itu memilih melanjutkan makan dan mengalihkan topik pembicaraan.

Sementara itu, Vanala menatap suaminya lekat, wajahnya cemberut melihat luka di lengan atas Rai. Padahal suaminya sudah berjanji untuk tidak akan membiarkan seseorang melukainya.

”Kenapa lagi lengan kamu?”

Rai mengusap tengkuk, ia yakin sebentar lagi akan dimarahi. Tatapannya tertuju pada Reyn yang sedang membaca buku di sofa.

”Mas cuma berantem sedikit—“

”Mas udah janji sama aku untuk nggak akan terluka sedikit pun.”

”Mas Reyn,” panggil Rai kepada putranya.

”Iya, Pa.” Reyn menoleh.

”Tolong lihat Aruna di kamar, takutnya adik kamu belum tidur. Kalau belum, Papa minta tolong kamu usap-usap kepala Aruna biar tidur, ya.”

”Oke, Pa.”

Setelah kepergian Reyn, Rai mengangkat tubuh istrinya dan mendudukkannya ke atas meja makan. Vanala hanya bisa memicing karena tahu sebentar lagi suaminya akan membujuk dengan berbagai cara.

”Cuma masalah sepele, Sayang.” Rai meraih dagu istrinya, menciumnya dengan lembut. Vanala tidak mau membalas, tapi karena ciuman suaminya bagai candu yang mematikan, Vanala membalasnya dengan lembut. Lambat laun, ciuman lembut itu berubah menjadi ciuman yang menuntut.

“Kita belum selesai bicara, Mas.” Vanala mencoba menjauhkan wajahnya.

”Nanti,” bisik Rai segera menggendong istrinya menuju kamar. Begitu pintu kamar tertutup dari dalam, Rai menghadapkan Vanala ke arah pintu, ia berdiri di belakang tubuh istrinya. Menaikkan ujung terusan yang Vanala pakai ke atas pinggang, ia menurunkan celana dalam istrinya dengan mudah.

”Mas ….”

”Hmm.” Rai membuka kaki istrinya dan sedikit membungkukkan tubuh Vanala ke bawah, pria itu membuka celananya lalu menghunjam masuk. Keduanya mengerang kuat, Vanala berpegangan pada daun pintu sementara Rai terus menghunjam. Desahan Vanala memenuhi kamar, Rai menyusupkan wajah di leher sang istri, menciumnya dengan mesra sambil terus bergerak. Tangannya lalu mendekap pinggang Vanala dan menariknya ke dada selagi ia terus menghujam ke dalam tubuh istrinya dari belakang.

Mereka masih terus mencoba menggali kenikmatan saat pintu kamar Rai diketuk. Pria itu berhenti bergerak mendengar suara Reyn memanggil.

”Papa!”

Rai mendekap Vanala yang hampir lemas di dadanya, menyembunyikan tubuh istrinya di balik pintu sementara tangannya membuka pintu, kepalanya menengok keluar dan tubuhnya bersembunyi di balik pintu. “Ada apa, Reyn?” Rai menatap Reyn yang berdiri di depan kamar, putranya yang polos menatapnya lekat. Sementara itu Vanala bersandar di tubuh suaminya, bahkan mereka masih menyatu di bawah sana.

”Aruna nggak mau tidur, katanya mau sama Papa,” lapor putranya.

”Papa harus mandi, temani adik kamu dua puluh menit lagi, bisa, kan?”

”Bisa.”

”*Good boy,* nanti Papa susul ke sana.”

”Iya.”

Rai kembali menutup pintu dan menguncinya, kembali mendorong Vanala ke pintu dan melanjutkan apa yang tadi mereka lakukan. Telapak tangan Vanala menempel pada daun pintu, wanita itu terengah saat Rai kembali bergerak.

”Mas ….” Vanala mulai bernapas terputus-putus saat Rai terus menghunjam dengan kuat dan kasar. “Mas!” Rai mendekap istrinya di dada, mendorong tubuhnya kuat-kuat dan melepaskan benih-benihnya di dalam tubuh istrinya itu. Keduanya terengah-engah dan Vanala bersandar sepenuhnya ke tubuh Rai.

”Mas mau mandi, mau ikut?”

”Nggak, aku bisa mandi nanti. Kalau kita mandi bareng, bakal lebih dari tiga puluh menit. Runa sudah nungguin kamu.”

Rai memisahkan diri, mengecup bibir istrinya sebelum ia melangkah menuju kamar mandi.

“Runa sudah tidur?”

Rai kembali ke kamar, menemukan istrinya bersandar di ranjang sambil membaca novel. Ia baru saja menidurkan anak perempuannya.

”Sudah, Reyn juga sudah tidur.” Rai ikut naik ke atas ranjang, duduk memperhatikan istrinya yang cantik.

”Kenapa?” Vanala menutup bukunya, menaruhnya di atas nakas. Ia menghadapkan tubuh untuk memperhatikan luka di lengan suaminya, sudah dibalut oleh Rai sebelum ke kamar Aruna. Vanala beranjak, mengambil kotak medis lalu membuka balutan luka itu, ia mengobati sayatan yang untungnya tidak terlalu dalam dan tidak butuh jahitan, Vanala membalut luka itu dengan hati-hati. “Siapa yang berhasil bikin lengan kamu begini?”

”Jagardana Mahesa,” ucap Rai pelan.

”Mahesa?”

”Iya. Mahesa yang satu itu … sedikit gila. Dia lebih berbahaya daripada Abhimanyu Mahesa.”

Gerakan tangan Vanala yang membalut luka itu terhenti. “Gila? Maksudnya dia kayak kamu? Nggak waras?” Rai mendelik, membuat istrinya tertawa dan melanjutkan apa yang dia lakukan. “Bukannya dia rekan Eagle Eyes? Mata-mata yang membantu kamu meringkus mafia Jerman itu, kan?”

”Iya.”

”Jadi sekarang kalian musuh?”

”Bukan, hubungan kerja sama kami masih baik. Ini menyangkut hal pribadi.”

”Apa? Cerita sama aku,” bujuk Vanala.

”Dia bilang … dia menginginkan Killa.” Vanala menatap suaminya. “Aku sudah tahu ada sesuatu di antara mereka sejak ulang tahun Om Davian minggu lalu. Dia ikut pergi sama Killa waktu itu, pakai mobil Killa sementara mobilnya dijemput pengawal.”

”Lalu masalahnya?”

”Masalahnya dia … dia itu … berbahaya.”

”Mas—“

”Aku cuma khawatir, Killa masih patah hati karena Gyan dan Bianca, aku takut kalau Jagardana sedang memanfaatkan keadaan.”

Vanala menghela napas panjang. ”Pertanyaan aku, kamu pikir Killa bersedia dimanfaatkan? Kamu pikir adik kamu sebodoh itu?”

DUA BELAS

Kamu adalah teka-teki yang sulit kupecahkan,

Namun semakin dalam, aku terjerat dalam pesonamu,

Setiap kata yang kamu ucapkan adalah mantra,

Membuatku bersedia menantang bahaya.

***

Killa memandang Melvin dengan wajah jijik. “Kakak nggak mau cari suami lain?”

Melvin terbatuk keras sementara Kiara tertawa.

“Buseeet, Ki. Kamu ngomong apa barusan?”

”Aku aja jijik ngeliat kelakuan Aa, kenapa Kakak mau bertahan sama si brengsek ini?”

Melvin menatap istrinya. “Kamu dengar dia bilang apa, Yang? Katanya jijik. Kamu nggak jijik sama aku, kan?”

”Sedikit.”

”Buseet.”

Killa tertawa. “Tuh, sebenarnya Kak Kiara jijik sama Aa—“

”Kamu jangan ngomong lagi atau Aa sumpal mulut kamu sama popok bekas!”

Killa tertawa, menggoda kakaknya memang terasa menyenangkan. Emosi Melvin suka meledak-ledak, hampir sama dengan kelakukan pria itu.

”Aa dengar kamu berantem lagi sama Bianca di acara ulang tahunnya Om Davian.”

”Nggak ada yang berantem, kok,” sanggahnya.

”Nggak usah bohong, Mas Rai yang bilang.”

Bibir Killa mencebik. “Nggak berantem, cuma ngasih tahu dia kalau aku benci sama dia.”

”Kamu nggak pernah mau tanya langsung sama Gyan, Ki?”

”Udah pernah, si brengsek itu nggak mau jawab, sama kayak Bibi yang nggak mau bilang apa-apa. Mereka cocok, pantes selingkuh.”

”Udah satu tahun, tapi kamu belum tahu kebenaran yang sesungguhnya.”

”Kurang benar apa aku? Bibi keluar dari apartemen Gyan jam enam pagi. Aku ngeliat sendiri karena mau kasih *surprise* ulang tahun ke pacar aku. Dan dia pake bajunya Gyan. Ngapain dia pake baju Gyan? Gyan buka usaha *laundry*? Atau persewaan baju? Terus bajunya Bibi ke mana?”

”Masih nggak nyangka kalau Bibi begitu,” gumam Kiara, “Kakak nggak habis pikir aja, kalian tuh lengket banget kayak kembar siam, tiba-tiba asing.”

”Kalau dia nggak jahat ke aku, aku juga nggak akan marah. Udah, deh. Bahas dia mulu,” sewot Killa, “Aa udah beli cake buat Mama, kan?”

”Udah, tenang aja. Nanti jam dua belas kita kagetin Mama.”

“Nggak kaget lagi sih, A. Soalnya Mama udah tahu.”

Tiga orang yang sedang duduk di teras belakang itu menoleh ke sumber suara.

“Ma!” Ketiganya menjerit kaget.

Jihan tertawa dan duduk di samping putrinya. “Mama udah tahu. Daripada kalian kagetin jam dua belas terus Mama ntar kena serangan jantung, kagetinnya sekarang aja. Orang tua jangan dikagetin tengah malam, A. Nanti mati mendadak, gimana?”

”Mama, ih! Sembarangan,” sewot Killa.

”Kok, Mama bisa tahu?” tanya Melvin.

”Ya tahu lah, tiap tahun polanya sama, kok. Lagian kalian nggak akan nginep barengan kayak gini kalau bukan ulang tahun Mama atau Papa. Mama juga tahu *cake*-nya disimpan di mana, mau Mama yang ambilin? Kita tiup lilin sekarang?”

”Mama nggak bisa banget pura-pura kaget, gitu? Tunggu jam dua belas, kek,” protes Melvin.

”Ya udah, ambil *cake*-nya sekarang. Nanti Mama pura-pura kaget.” Jihan lalu berteriak, “Pa, sini, deh. Anak-anak mau bikin *surprise,* aku mau pura-pura kaget, nih!”

Tidak lama Rafandi Zahid datang dengan wajah penasaran, ekspresi itu membuat Killa dan Kiara tertawa terbahak-bahak sementara Melvin bersungut-sungut sambil mengambil kue yang disimpannya. Pada akhirnya rencana mengagetkan Jihan pada jam dua belas malam gagal total, mereka merayakan ulang tahun Jihan di teras belakang sambil menertawakan Melvin yang terus misuh-misuh dengan wajah masam.

***

“Mau ke mana?” Killa bertanya saat Jagar menjemputnya di kantor siang itu.

”Temani saya sebentar.”

”Ke mana?”

”Mengecek lokasi vila,” Jagar membukakan pintu mobil untuknya. Setelah Killa masuk, Jagar masuk ke kursi di sampingnya. Mobil hari itu dikendarai oleh Wira.

“Tangan kamu gimana?” Killa menyentuh pelan tangan kiri pria itu yang terluka beberapa hari lalu.

”Sudah baik-baik saja.”

”Masa?”

”Iya—“ Jagar menoleh saat Killa meremas lengannya. Satu alisnya terangkat menatap wanita yang kini tertawa pelan. “Mengapa tidak sekalian kamu tusuk pakai ini?” Jagar mengeluarkan belati dari jasnya.

”Sini, aku tusuk benaran,” belum sempat Killa mengambil alih belati itu dari tangan Jagar, pria itu menyimpannya kembali. “Takut?”

”Tidak.”

”Terus, kenapa disimpan lagi?”

”Saya cuma khawatir kamu malah menusuk diri sendiri.”

Killa berdecak, mencubit tangan Jagar yang lukanya belum sembuh, pria itu tidak bereaksi apa-apa, hanya menoleh dengan ekspresi datar.

“Helikopter?” Killa menoleh ketika mobil berhenti di landasan helikopter dan sebuah helikopter sudah menunggu mereka di sana. “Mau ke mana, sih, pakai heli segala?”

”Sudah saya bilang, mengecek vila saya. Ayo turun.”

Killa menyambut tangan Jagar yang terulur, membantunya untuk turun dari mobil. Tapi sebelum itu, Jagar mengambil sesuatu dari bagasi mobil. Pria itu kemudian berjongkok, melepaskan sepatu hak tinggi Killa dan memasangkan sepasang *sneakers* di kaki indah itu. Killa hanya memperhatikan bagaimana Jagar menggantikan sepatunya, lalu pria itu berdiri, membawa sepatu Killa yang berwarna putih dan menyimpannya di dalam mobil.

”Ayo.”

Jagar membawa Killa masuk ke dalam helikopter. Dengan gerakan cepat namun hati-hati, ia memasangkan sabuk pengaman di tubuh wanita itu, memastikan setiap pengikat terpasang dengan sempurna. Di kokpit, Wira mengendalikan

helikopter dengan cekatan. Mesin berdengung pelan saat baling-baling mulai berputar lebih cepat, mengangkat mereka ke udara.

Untuk beberapa menit, perjalanan terasa lancar. Sampai tiba-tiba, Wira menegang. Mata Jagar yang tajam menangkap ekspresi panik di wajah pilot itu. Seketika, instingnya bekerja. Ia melepas sabuk pengamannya, maju ke depan, suaranya tajam seperti pisau.

“Ada apa?”

Wira mengutuk pelan, jemarinya bergerak cepat memeriksa instrumen di panel kontrol.

“Sial. Sepertinya helikopter ini sudah disabotase, Tuan.”

Jagar mengatup rahangnya. Matanya beralih ke luar jendela, ke bentangan langit yang luas dan kosong. Mereka terlalu tinggi untuk melakukan pendaratan darurat.

“Apa masih bisa kita kendalikan?”

Wira menggeleng, wajahnya semakin tegang. “Tidak ada waktu. Kita harus melompat.”

Killa menegang di kursinya, darahnya seakan berhenti mengalir. Jantungnya berdegup kencang, terlalu kencang, seolah bisa melompat keluar dari dadanya kapan saja.

Sementara itu, Jagar sudah bergerak. Tanpa ragu, ia membuka kompartemen di sisi kabin dan menarik keluar tas parasut udara. Gerakannya tetap tenang, efisien, seolah ini hanya bagian lain dari rutinitasnya.

“Kamu bercanda, kan?” suara Killa bergetar, matanya menatap Jagar dengan kepanikan yang nyata.

Jagar menatapnya sekilas. Matanya gelap dan tajam, tapi tak ada tanda-tanda keraguan di sana. “Saya tidak pernah bercanda soal hidup dan mati, Killa.”

Helikopter mulai bergetar lebih hebat, tanda bahwa mereka tak punya banyak waktu.

Wira sudah mengenakan parasutnya lebih dulu, berusaha untuk tetap mengendalikan helikopter yang semakin bergetar.

”Tuan, kita tidak punya banyak waktu!”

“Jagar—aku nggak bisa—aku nggak bisa melompat!” suara Killa hampir tertelan oleh deru angin, ketakutan di matanya jelas. Tubuhnya yang duduk di kursi bergetar hebat. “Aku nggak segila kamu!”

Jagar tidak menjawab. Ia hanya berlutut di hadapan Killa, menatapnya dengan intens. Lalu, dalam satu gerakan cepat, ia memasangkan parasut di tubuh wanita itu. Tangannya bekerja cekatan, menarik tali, mengamankan gesper dengan kuat. Setelah selesai, ia meraih wajah Killa, ibu jarinya mengusap lembut pipi wanita itu. Napas mereka hampir menyatu, suara gemuruh di sekitar mereka terasa memudar sesaat.

“Percayalah pada saya,” bisiknya. “Saya tidak akan membiarkan kamu jatuh. Kamu percaya pada saya?”

Killa menelan ludah, jantungnya berdetak liar di dalam dadanya. Tentu saja ia percaya. Tapi melompat dari helikopter? Itu bukan hal yang bisa ia lakukan tanpa berpikir seribu kali. Ia tahu Jagardana Mahesa adalah orang gila, tapi tidak disangka Jagar akan segila ini! Oh, Tuhan, betapa malangnya Killa yang harus terseret dalam kegilaan ini.

Helikopter mulai bergetar lebih hebat dari sebelumnya. Wira berteriak, “Kita harus lompat sekarang!”

Jagar tidak menunggu lebih lama. Dengan cepat, ia mengamankan parasut di tubuh Killa, menguncinya dengan kuat sebelum menarik tubuh wanita itu ke dalam dekapannya.

“Pegang saya erat-erat.”

Dan tanpa memberi waktu untuk berpikir lagi, Jagar bergerak menuju pintu yang sudah terbuka. Killa semakin pucat. Tapi Jagar hanya memeluknya lebih erat.

”Jagar, tunggu. Aku nggak bisa—JAGAR!”

Tanpa ragu, Jagar melompat.

Angin menampar wajah Killa dengan brutal, menggigit kulitnya hingga terasa nyeri. Jeritan terlepas dari bibirnya saat gravitasi menarik mereka jatuh ke bawah, tubuhnya melayang bebas di udara, tak berpijak, tak terkendali.

Jagar memeluknya erat, lengan pria itu kokoh di sekelilingnya, menekan tubuhnya ke dada bidang yang keras dan hangat.

“Killa, lihat saya!” suara Jagar tajam, berusaha menembus kepanikan wanita itu.

Tapi Killa tidak bisa berpikir jernih. Jantungnya berdetak liar, lebih cepat dari sebelumnya. Udara di sekeliling mereka terasa terlalu tipis, dingin menusuk, dan pemandangan di bawah mereka terlalu luas, terlalu mengerikan.

“Jagar—kita bakal mati! Kita bakal jatuh!” suaranya pecah, tangannya mencengkeram jas pria itu dengan panik.

Jagar tetap tenang. Bahkan saat udara menampar mereka dari segala arah, bahkan saat dunia di bawah tampak seperti jurang tanpa dasar.

“Saya tidak akan membiarkan itu terjadi.”

Dengan satu tangan, Jagar menarik tali parasut.

Seketika, tarikan keras menghentikan jatuh mereka, tubuh mereka tersentak ke atas ketika kain parasut terbuka sempurna. Gerakan mereka melambat, angin masih menerpa, tapi kali ini tidak lagi dalam kecepatan yang mematikan.

Tapi Killa masih gemetar di dalam pelukan Jagar.

Air matanya mulai jatuh tanpa bisa dikendalikan. Tubuhnya mengejang, tangannya mencengkeram erat punggung pria itu, seolah takut jika ia melepaskan, maka dia akan kembali jatuh ke dalam kehampaan.

Jagar menundukkan kepalanya, mendekatkan bibirnya ke telinga Killa. “Tenang, saya di sini. Pegang saya, jangan pikirkan apa pun.” Suaranya lebih lembut kali ini, lebih dalam, seolah mencoba menyusup masuk ke dalam ketakutan Killa dan mengusirnya.

Dengan cepat, mata tajam Jagar menyapu sekitar, mencari tempat yang cukup aman untuk mendarat. Di kejauhan, ia melihatnya—sebidang tanah lapang di antara pepohonan, cukup luas untuk mereka mendarat tanpa risiko lebih besar. Dengan keterampilan yang presisi, Jagar mengarahkan parasut mereka ke sana. Ia mengendalikan setiap gerakan dengan tenang, seolah ini bukan pertama kalinya ia menghadapi situasi seperti ini.

Semakin dekat ke tanah, semakin erat Killa menekan wajahnya ke dada Jagar, tak berani melihat.

Dan akhirnya, mereka mendarat.

Jagar menjejak tanah dengan mulus, lututnya sedikit menekuk untuk meredam benturan, lalu dengan cekatan ia menarik Killa lebih dekat, melindunginya hingga mereka benar-benar stabil. Parasut jatuh ke belakang mereka, terkulai di tanah.

Killa tidak bergerak.

Detik berikutnya, suara tangisnya pecah.

”Kita selamat, Killa.” Namun sebelum ia sempat berbicara lagi, suara mengerikan menghentikan segalanya. Suara ledakan menggelegar memenuhi udara, mengguncang tanah di bawah mereka.

Killa menjerit, tubuhnya refleks mengejang sebelum ia terhuyung ke belakang. Matanya melebar, penuh ketakutan saat ia melihat ke kejauhan—helikopter mereka berputar-putar liar sebelum menghantam pepohonan dengan brutal. Detik berikutnya, api menyala ganas, menjilat batang pohon yang remuk dan menciptakan kepulan asap tebal yang membumbung ke langit.

Killa langsung berbalik, tubuhnya gemetar hebat, dan tanpa sadar ia meraih Jagar. Tangannya mencengkeram jas pria itu dengan erat, mencari perlindungan dari kekacauan yang baru saja terjadi. Jagar menangkapnya dengan sigap, kedua lengannya langsung melingkari tubuh Killa, menekan wanita itu ke dadanya.

“Jagar—” suara Killa terputus di antara isakannya.

“Sstt… saya di sini.” Tangannya mengusap punggung Killa dengan lembut, berusaha meredakan guncangan yang masih terasa dalam tubuh mungil itu. Namun, berbeda dengan Killa yang masih diliputi kepanikan, Jagar justru menatap api yang berkobar dengan mata tajam. Rahangnya mengeras, pikirannya berputar cepat. Ledakan itu bukan kebetulan. Seseorang telah merencanakan ini. Dan seseorang harus membayar untuk ini.

Tangis Killa pecah semakin hebat. Tangannya mencengkeram baju Jagar, bahunya berguncang, kepanikan yang beberapa saat tertahan akhirnya meledak. “Sialan, Jagar! Aku pikir aku bakal mati!” suaranya serak, gemetar, penuh ketakutan yang masih tersisa.

Jagar tidak langsung menjawab.

Ia hanya menarik Killa lebih erat ke dalam pelukannya, membiarkan wanita itu menangis di dadanya. Tangannya membelai lembut rambut Killa, memberinya ruang untuk melampiaskan segalanya.

“Kamu brengsek, aku pikir bakal dikubur hari ini juga!”

Tangis Killa semakin kuat. Jagar mengusap kepala wanita itu dengan menahan tawa.

”Kamu ketawa?”

”Maaf, saya—“ Jagar ditampar kuat-kuat dan Killa kembali menangis di dadanya, memeluknya dengan tubuh gemetar. Pria itu mengusap pipinya yang terasa panas. Sudah dua kali wanita ini berhasil menamparnya. Jika yang melakukannya orang lain, orang itu akan mati dipercobaan pertama.

“Ssstt, semuanya baik-baik saja.” dagunya bersandar di puncak kepala Killa, tangannya terus mengusap punggung wanita itu untuk menenangkannya, mencoba melupakan tamparan yang baru saja ia dapatkan.

Jagar menekan tombol di ponselnya, suaranya tetap stabil meski dadanya masih naik turun akibat adrenalin yang belum sepenuhnya mereda. “Wira, kamu selamat?”

Beberapa detik hening, lalu suara Wira terdengar di seberang, sedikit terengah namun masih penuh kendali. “Saya mendarat dengan selamat, Tuan.”

Jagar menghembuskan napas pelan. Satu masalah teratasi. Kini, ia hanya perlu memastikan mereka bisa keluar dari tempat ini dengan selamat.

“Tetap di sana. Saya akan menghubungi yang lain.” Tanpa membuang waktu, ia segera menelepon pengawalnya. “Lacak lokasi saya. Saya butuh jemputan. Sekarang.”

“Baik, Tuan. Kami akan segera ke sana.”

Begitu panggilan berakhir, Jagar menurunkan ponselnya. Tidak lama ponselnya kembali bergetar. Dengan satu tangan, ia mengangkatnya tanpa melepaskan Killa dari pelukannya.

“Tuan, kami sudah mendeteksi lokasi Anda. Tim sedang menuju ke sana.”

“Cepat,” perintah Jagar singkat sebelum memutus panggilan.

Ia menunduk, menatap wajah Killa yang masih disembunyikan di dadanya. Wanita itu masih terisak pelan, tubuhnya belum berhenti bergetar.

Untuk beberapa lama, mereka hanya berpelukan dengan Killa yang masih menangis.

“Killa,” panggilnya, tangannya mengangkat dagu wanita itu agar bisa melihatnya langsung.

Tatapan Killa basah, penuh kepanikan yang belum surut.

”Kita akan baik-baik saja, pengawal saya akan segera tiba.” Satu tangannya mengusap pipi Killa, menyeka sisa air mata yang jatuh. “Bernapaslah… perlahan. Fokus pada saya.”

Killa mencoba menarik napas dalam, meski masih terisak. Kedekatan mereka, suara Jagar yang dalam dan stabil, membuatnya sedikit demi sedikit kembali ke realitas. Jagar tetap memeluknya erat, menunggu sampai wanita itu benar-benar bisa mengendalikan diri.

Mereka masih duduk di atas rumput, berpelukan, dengan asap pekat yang masih membumbung tinggi di tempat helikopter meledak. Jagar mengangkat wajah Killa untuk menatapnya lalu mempertemukan bibir mereka. Didorong oleh adrenalin dan juga ketakutan, Killa membalas ciuman Jagar dengan begitu liar. Tangannya meremas rambut pria itu karena masih takut dan syok. Mereka terus berciuman, tidak peduli kalau ciuman ini membuat bibir keduanya sakit, tidak peduli kalau mereka sedang berada di area terbuka, Killa yang duduk di pangkuan pria itu terus menyesap bibir Jagar kuat-kuat.

Samar-samar suara ponsel terdengar, Jagar menerima panggilan dengan terus melumat bibir wanitanya.

”Kami sudah sampai, Tuan. Kami sudah bisa melihat Anda, apakah kami harus menunggu?”

Jagar melihat empat buah mobil hitam berhenti cukup jauh darinya.

”Tunggu lima belas menit,” ucapnya mematikan panggilan dan kembali melumat bibir Killa penuh nafsu seolah hari esok tidak pernah ada, tidak peduli jika hal itu disaksikan oleh seluruh pengawalnya yang menunggu.

TIGA BELAS

Kematian, baginya bukan akhir cerita,

Melainkan sebuah perjalanan yang baru,

Dia menatap langit, dengan mata penuh keteguhan,

Karena jiwa yang bebas, takkan pernah terikat.

***

Ciuman Jagar begitu buas seolah tiada hari esok untuk mereka berdua. Bibir bawah Killa dihisap begitu kuat, pria itu menarik tubuh Killa ke pangkuannya, tidak peduli mereka sedang duduk di atas rumput, Jagar mendekap tubuh itu hingga tiada jarak yang membuat mereka terpisah. Beruntunglah hari ini Killa memutuskan memakai celana panjang untuk bekerja. Sepasang kakinya yang memakai *sneakers* melingkari pinggang Jagar, wanita itu menempel bagai parasit, tidak mau melepaskan pelukannya.

Napas keduanya terengah, Jagar melirik arloji, sudah tujuh menit mereka berciuman namun tidak ada tanda-tanda Killa ingin berhenti. Wanita itu mencium pipinya, lalu beralih untuk mencium bibirnya lagi. Begitu besar syok yang Killa rasakan hingga ia membutuhkan sesuatu untuk mengalihkan perhatiannya dari rasa takut.

Memang, seseorang yang baru saja berhasil menghindari kematian membutuhkan sesuatu untuk menyalurkan emosinya. Awal-awal mengalami hal ini, setiap kali Jagar berhasil bertahan hidup, ia akan menghabiskan berbotol-botol minuman sendirian, menyalurkan adrenalin yang tadi berpacu dalam darahnya. Namun setelah terbiasa bersinggung dengan kematian, semuanya seolah menjadi rutinitas kehidupannya.

Namun, Killa berbeda. Tidak setiap hari wanita itu melompat dari helikopter. Jadi Jagar kembali melumat bibir yang sudah bengkak itu, mengisap lidahnya dengan rakus, mencium tanpa henti. Sampai akhirnya Killa menarik dirinya dengan napas terputus-putus.

”Jagar brengsek!” Killa menamparnya lagi.

Shit! Pernahkah Jagar ditampar dua kali dalam waktu berdekatan? Tidak, bahkan ketika dulu Eyang menamparnya, hanya dilakukan satu kali. Juga ketika

Jagar membuat ulah dan Abhimanyu menamparnya, hanya dilakukan satu kali. Tapi Killa sudah dua kali melakukannya!

”Kamu mau bunuh aku, ya?!”

Sepertinya kesadaran Killa sudah kembali sepenuhnya. Wanita itu tidak lagi menggigil ketakutan seperti tadi.

”Kita selamat. Belum mati—“

”Tapi aku hampir aja mati! Segila-gilanya keluargaku, mereka nggak pernah ngajakin aku melompat dari heli yang mau meledak! Dasar manusia nggak waras!”

Ini memang salahnya.

”G—gimana … gimana kalau aku mati tadi? Gimana kalau helinya meledak di atas? A—aku nggak mau—“

”Sstt … tenanglah.” Jagar kembali memeluk saat Killa kembali menangis. “Tidak akan ada adegan melompat dari heli lagi. Kecuali terpaksa.”

”Nggak mau!” Killa meremas jas Jagar sambil terisak. “Jantungku mau meledak tadi.”

Killa kembali menangis di bahunya. Tubuhnya terkulai lemah. Ternyata sisa-sisa ketakutan itu masih ada.

Jagar memberi kode dengan tangan agar mobil pengawalnya mendekat, empat mobil hitam itu melaju dan berhenti sepuluh meter jaraknya dari Jagar yang kini menarik Killa berdiri. Pria itu menggendong Killa yang masih merasa lemah.

“Mau ke mana?” Killa bertanya sambil menyembunyikan wajah di lehernya.

”Pulang.”

Salah satu pengawal segera membukakan pintu mobil untuk tuan mereka. Jagar duduk di dalam mobil dengan Killa yang berada di pangkuannya. Pria itu melepaskan jas, menyelimuti tubuh Killa yang lagi-lagi bergetar karena menggigil.

Mobil melaju meninggalkan tempat itu.

”Tuan, Wira sudah dibawa oleh tim yang lain,” lapor salah satu pengawalnya.

”Sudah menemukan siapa yang menyabotase helikopter?”

”Maafkan kami, belum ada petunjuk, Tuan.”

Pria itu melirik tajam, membuat pengawal yang sedang mengemudi menelan ludah susah payah.

”Hari ini juga, harus ada informasinya.”

”Baik, Tuan.”

“Gar.” Suara Killa memanggil pelan.

Jagar menunduk, menatap Killa yang memejamkan mata. “Ya.”

”Tolong kegilaan kamu dikurangi. Aku bisa mati kalau terus diajak menantang maut kayak tadi.”

Jagar diam, lalu tersenyum. Kepalanya bersandar di kursi mobil.

”Maaf, tapi memang beginilah hidup saya, Shakilla.”

Empat mobil beriringan kembali ke kota, Jagar menunduk dan mendapati Killa tertidur karena tidak ada jawaban dari ucapan Jagar barusan. Wanita itu memang butuh istirahat karena masih syok dengan lompatan yang Jagar lakukan. Dagunya bertumpu di puncak kepala wanita itu.

Mobil berbaur dengan kendaraan lain, begitu pengawal menghentikan mobil di *basement*, Jagar menggendong Killa keluar dari mobil menuju lift. Sebelum masuk ke dalam lift, ia berbalik, menatap para pengawalnya.

”Saya tunggu informasinya hari ini.”

”Baik, Tuan.” Para pengawal itu membungkukkan tubuh sebelum Jagar berbalik dan masuk ke dalam lift.

Jagar membaringkan Killa yang terlelap di atas tempat tidur. Pria itu menghela napas panjang, sedikit merasa bersalah sudah membuat Killa mengalami hal buruk hari ini.

“Maaf.” Jagar berbisik lembut, mengecup pipi Killa lalu berdiri dan duduk di sofa. Ia diam bagai patung namun benaknya yang berisik memikirkan banyak hal, terutama memikirkan siapa yang telah mengincarnya akhir-akhir ini.

Dua jam kemudian, Killa membuka mata, menatap bingung pada kamar Jagar yang gelap.

”Jagar?”

”Saya di sini,” pria itu duduk di sofa, hampir tidak terlihat oleh Killa yang tidak terbiasa dengan kegelapan. Wanita itu meraba nakas, menghidupkan lampu tidur yang ada di sana. Barulah Killa bisa melihat Jagar, duduk di sofa dengan kedua kaki berada di atas meja. Pria itu memainkan dua buah logam berbentuk bola kecil di tangannya. Untuk sesaat Killa merasa takut melihat Jagar, ekspresi wajahnya mengingatkan Killa pada seorang pembunuh. “Kamu sudah merasa lebih baik?” Pria itu bertanya dengan suaranya yang rendah.

”Ya. Sudah lebih baik.”

Jagar berdiri, meletakkan dua buah bola logam itu ke atas meja. Ia mendekat dan duduk di tepi ranjang, menatap Killa begitu lekat.

”Kenapa?” Killa bingung melihat betapa cepatnya ekspresi di wajah pria itu berubah. Dari menakutkan menjadi rasa bersalah.

“Maaf sudah hampir membuat kamu terbunuh hari ini.”

”Ini pengalaman pertama aku melompat dari helikopter.”

Jagar mengusap pipi Killa dengan lembut. “Kamu menghadapinya dengan cukup baik.”

Wanita itu mendelik. “Aku harap nggak akan sering-sering melakukannya atau aku bisa mati muda.”

”Tidak akan, saya tidak akan membiarkan kamu mati muda.”

“Kalau begitu, kalau kamu mau mati, jangan ajak-ajak aku!” Killa kembali berbaring, rasa pening dan mual masih melingkupi tubuhnya. “Aku mau tidur lagi.”

”Silakan, saya akan menjaga kamu di sini.”

Wanita itu meringkuk, memeluk bantal.

”Jagar?”

”Ya.”

”Kamu juga butuh istirahat.”

”Nanti. Tidurlah.”

Killa kembali terlelap, Jagar tetap di sana, mengamati napas Killa yang perlahan berubah teratur, tidak ada keinginan untuk meninggalkan wanita itu sampai ponsel Jagar bergetar dan nama Rai Zahid tertera di layarnya.

Bisa dipastikan Rai sudah mengetahui apa yang terjadi pada Jagar dan Killa hari ini.

”Ya.”

”Aku di *basement*.”

Hanya satu kalimat pendek sebelum Rai mematikan panggilan. Jagar mengusap wajah, menatap Killa sekali lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan kamar.

Di *basement*, Rai Zahid bersandar di samping mobilnya, pria itu menjepit rokok di tangan, begitu melihat Jagar keluar dari lift, Rai memicing tajam, hampir kehilangan kendali dengan menghajar Jagar begitu dia melihat pria itu, untungnya Rai mengingatkan diri sendiri bahwa hal itu tidak perlu dilakukan. Jagar mendekat, bersandar di sebuah mobil sambil bersedekap, ekspresi wajahnya begitu tenang.

”Ada apa?”

”Aku dengar hari ini lagi-lagi adikku hampir kehilangan nyawa, dan itu karenamu.” Rai menginjak rokoknya, berharap kepala Jagar lah yang sedang ia injak saat ini, setelah itu Rai mengangkat kepala, menatap Jagar lekat, “apa peringatan dariku kurang jelas, Mahesa?” Gemuruh kemarahan menguasai dadanya.

”Apa perkataan saya juga tidak bisa kamu mengerti, Zahid? Sudah saya katakan, menjaga Killa akan menjadi tanggung jawab saya.”

”Dia hampir mati!” Rai mencengkeram leher Jagar. Sedikit saja, Rai bisa mematahkan leher ini. Tetapi Jagar lagi-lagi hanya menatapnya dengan begitu tenang.

”Apa bedanya dengan kejadian yang lalu? Setidaknya bersama saya, dia akan tetap hidup.”

”Aku tidak main-main, sekali lagi kamu membuat adikku dalam bahaya, aku akan membunuh kamu.”

Jagar menepis tangan Rai yang mencengkeram lehernya. “Saya tidak akan menempatkan Killa dalam posisi berbahaya dengan sengaja.”

Rai kembali bersandar di mobilnya. Mereka saling menatap tajam, waspada karena bisa saja mereka akan segera saling membunuh, tapi Rai menghela napas lebih dulu, mengeluarkan sesuatu dari saku celananya lalu melemparkannya kepada Jagar.

”Itu data-data orang yang menyabotase helikoptermu hari ini. Kamu yang menghabisi mereka atau aku?”

”Saya bisa menghabisi mereka sendiri.”

Rai mengangguk, pria itu membuka pintu mobilnya. Namun sebelum masuk, Rai menoleh. “Killa baik-baik saja?”

”Sedikit syok, tapi dia akan baik-baik saja.”

”Sedikit saja dia terluka, akan kuhabisi seluruh keluargamu.”

Jagar tidak pernah membiarkan siapa pun mengancamnya. Tapi untuk yang satu ini, Jagar memilih diam. Rai memang memiliki hak untuk melayangkan ancaman itu, bahkan sangat berhak.

Pria itu masuk ke dalam mobil, ban berdecit ketika mobil melaju meninggalkan *basement*, Jagar tetap di sana, menatap sebuah *flash disk* yang menyimpan informasi dari Rai Zahid, tanpa membuang waktu, Jagar kembali ke atas. Dia kembali ke kamar, duduk dalam diam dan mengambil laptop, matanya menatap data-data orang yang terlibat dalam sabotase helikopternya kali ini. Dan sialnya, semua orang-orang suruhan. Tidak ada satu pun yang bisa dianggap sebagai dalang.

Brengsek, siapa sebenarnya yang sedang mengincar Zahid maupun Mahesa?

Jagar menghubungi Rai.

”Apa lagi, Brengsek?!” Rai menjawab panggilan dengan bentakan kasar.

”Mereka semua hanya orang suruhan.”

”Aku tahu, sialnya aku belum bisa menemukan dalangnya. Bukankah harusnya itu menjadi tugasmu?”

”Saya tidak bisa mencarinya sekarang,” pandangan Jagar tertuju pada wanita yang tidur di atas tempat tidurnya, “tapi saya akan menghabisi orang-orang ini malam ini juga.”

”Lakukan sesukamu! Kalau bukan karena Killa, aku tidak akan sudi memberikan informasi ini padamu.”

”Kamu pikir aku tidak bisa mencari mereka sendiri?”

”Yeah, terima kasih kembali, Brengsek. Harusnya cukup katakan terima kasih padaku!”

”*Thanks*.” Jagar mematikan telepon lalu menghubungi Wira sambil mengirimkan data-data itu kepada Wira. “Saya sudah mengirim data-data orang yang harus berada di penjara bawah tanah dalam satu jam ke depan. Jika dalam satu jam kamu tidak bisa meringkus mereka, maka kamu lah yang akan saya siksa di sana.”

”Baik, Tuan.”

Jagar menghela napas panjang, pria itu perlahan merebahkan tubuh di samping Killa, memeluk wanita itu dan mendekapnya di dada. Jagar memejamkan mata tetapi tidak tidur, ia hanya mengistirahatkan diri sejenak. Aroma lembut yang menguar dari rambut Killa membuatnya tenang.

Ketengangan yang Jagar rasakan diinterupsi oleh sebuah pesan yang masuk. Pria itu mengambil ponsel di nakas, membaca pesan dari Wira.

Wira: Perintah terlaksana, Tuan.

Pria itu bangkit duduk, lalu menghubungi salah satu pengawal kepercayaannya selain Wira. Setelahnya Jagar keluar dari kamar.

”Tuan Jagar,” Nakula masuk ke dalam *penthouse*, membungkuk hormat kepada pria itu.

”Jaga Shakilla, dia sedang tidur. Kalau dia bangun dan mencari saya, katakan saya akan kembali secepatnya.”

”Baik, Tuan.”

Jagar mengambil kunci mobil dan pergi. Sementara Nakula berdiri diam di depan pintu kamar Jagar untuk menjaga Killa seperti perintah tuannya.

Mobil Jagar melesat bagaikan bayangan hitam yang menerjang malam. Jalanan yang lengang memberikan kebebasan penuh bagi kakinya untuk menekan pedal gas hingga dasar. Lampu-lampu kota hanya terlihat sebagai kilatan samar di kaca spion, sementara di dalam dadanya, kemarahan, kebencian, niat membunuh yang menggerogoti setiap sel tubuhnya.

Begitu sampai di depan sebuah rumah besar yang tersembunyi di balik pagar tinggi, Jagar menginjak rem dengan keras. Ban berdecit, meninggalkan jejak kasar di aspal. Bahkan sebelum mesin benar-benar mati, seorang pengawal sudah bergegas membuka pintunya. Jagar turun dengan tatapan dingin, tubuhnya tegap dan bahunya tegang menahan bara emosi yang masih mendidih. Di ambang pintu, Wira sudah menunggu. Pria itu membungkuk hormat, lalu berjalan setengah langkah di belakangnya.

Tanpa ragu, Jagar melangkah masuk ke dalam rumah dan langsung menuju tangga sempit yang mengarah ke bawah tanah. Sepatu kulitnya menapak dingin di anak tangga batu, suara langkahnya bergema di antara dinding sempit. Lampu-lampu temaram menyinari lorong panjang yang suram, cahaya kekuningannya berpendar lemah di permukaan batu yang kasar dan dingin. Jagar terus berjalan, tanpa terburu-buru, tapi setiap gerakannya penuh dengan intensitas berbahaya.

Akhirnya, ia berhenti di depan ruangan paling ujung. Dengan satu gerakan, ia menoleh ke dalam.

Di sana, di balik jeruji besi yang dingin, empat pria terikat dengan tangan di belakang tubuh mereka. Wajah-wajah mereka penuh luka lebam, bibir mereka berdarah, tapi mata mereka masih dipenuhi rasa takut yang belum sepenuhnya pecah.

Jagar tidak mengatakan apa-apa.

Ia hanya berdiri di ambang pintu, menatap mereka dengan ekspresi yang tenang—terlalu tenang hingga terasa lebih mengancam daripada kemarahan yang meledak-ledak.

Lalu, sudut bibirnya terangkat. Sebuah senyum dingin, tanpa sedikit pun kelembutan. Mereka inilah yang menyabotase helikopternya hari ini. Mereka inilah yang hampir membunuhnya dan Killa. Jagar menghela napas perlahan, lalu melangkah lebih dekat, suaranya dalam dan nyaris berbisik.

“Kalian tahu, bukan? Tidak ada yang bisa menyentuh saya dan tetap hidup.”

Tak ada jawaban, hanya suara napas yang berat dan gemetar.

Jagar menatap mereka satu per satu, menikmati ketakutan yang mulai menggerogoti mata mereka.

”Mereka tidak mau buka mulut siapa yang menyuruh mereka melakukannya, Tuan,” ujar Wira yang berdiri di belakangnya.

“Oh, ya?” Jagar melepaskan jasnya, menaruhnya di kursi yang ada di sudut ruangan. Lalu pria itu menggulung lengan kemejanya ke atas. Gerakannya santai dan tidak terburu-buru. Tapi ketenangan Jagar inilah yang paling berbahaya.

EMPAT BELAS

Ia bukan manusia, bukan juga iblis,

hanya bayang-bayang yang mengiris.

Tak mengenal takut, tak kenal belas,

hanya menari dalam gelap yang ganas.

***

Jagar dengan tenang menggulung lengan kemejanya, gerakannya lambat dan penuh perhitungan. Ujung jarinya menyusuri lipatan kain, seolah ritual kecil itu memberinya lebih banyak kendali atas situasi ini. Kepalanya menoleh, menatap keempat pria yang masih terikat di dalam sel dengan tatapan tajam—menanti.

“Saya akan bertanya sekali lagi,” suaranya rendah, dalam, membawa ketegangan yang menggantung di udara seperti pisau yang siap jatuh. “Siapa yang membayar kalian?”

Keheningan menyelimuti ruangan. Tak ada satu pun yang menjawab.

Jagar tersenyum tipis, seolah ia sudah menduga hal ini. Rahangnya mengencang sedikit, matanya berkilat dingin. Tanpa berpaling, ia memberi kode kepada Wira.

Wira langsung membungkuk dalam, lalu menghilang keluar dari ruangan. Detik demi detik berlalu. Dari kejauhan, suara langkah kaki terdengar lagi. Wira kembali, membawa sesuatu di tangannya. Sebuah pedang panjang dengan bilah tajam yang berkilat di bawah cahaya temaram.

Jagar mengulurkan tangannya. Tanpa banyak bicara, Wira menyerahkan pedang itu kepadanya.

Udara di dalam ruangan terasa semakin berat saat Jagar mengenakan sarung tangan hitam, merasakan dinginnya logam di telapak tangannya. Ia membolak-balik pedang itu sebentar, mengagumi kilaunya, sebelum akhirnya mengangkat wajahnya kembali ke arah tawanan mereka.

Wira bergerak cepat, menarik salah satu pria dari dalam sel dan menyeretnya ke hadapan Jagar. Pria itu berlutut dengan paksa, tubuhnya gemetar hebat, wajahnya pucat pasi.

Jagar menatapnya.

Mata pria itu penuh dengan ketakutan yang begitu nyata, tapi tetap saja, bibirnya terkunci rapat.

“Saya akan bertanya sekali lagi,” suara Jagar lebih lembut kali ini, nyaris terdengar sabar. “Siapa yang mengirim kalian?”

Pria itu hanya terdiam.

Jagar menunggu lima detik.

Satu… dua… tiga… empat… lima.

Tidak ada jawaban.

Jagar mendesah pelan, lalu mengangkat pedangnya dengan santai, seolah yang ia pegang hanyalah sekadar pena, bukan senjata mematikan.

Tanpa peringatan, ia menebaskannya.

Suara tajam pedang menembus udara, diikuti cipratan darah yang menghantam dinding batu. Darah hangat mengalir liar, menciprati wajah Wira dan mengenai pakaian Jagar. Tapi pria itu tidak menunjukkan tanda jijik atau terkejut.

Ia hanya tersenyum kecil. Santai. Dingin. Seolah yang baru saja ia habisi bukanlah manusia, melainkan hanya seekor lalat yang mengganggu. Jagar menyapu tatapan ke arah tiga pria yang tersisa, yang kini memandang dengan mata membelalak penuh horor.

“Kita bisa mengulang ini tiga kali lagi,” suaranya terdengar ringan, seolah ia sedang menawarkan permainan sederhana. “Atau kalian bisa mulai bicara.”

Ruangan dipenuhi suara napas tersengal, keheningan yang mencekam, dan aroma besi yang semakin menyengat.

Jagar menunggu.

Sementara darah perlahan menggenang di kakinya.

Ruangan itu penuh dengan aroma ketakutan yang begitu kentara. Tiga pria yang tersisa membelalak, tubuh mereka menggigil, dan keringat dingin membanjiri pelipis mereka. Mereka mencoba mundur, mencoba kabur meski sia-sia—tangan dan kaki mereka terikat terlalu kuat.

Jagar tetap berdiri dengan tenang, tatapannya tidak berubah, dingin dan penuh ketidaksabaran. Wira, tanpa menunggu perintah, meraih salah satu pria dan menyeretnya ke hadapan Jagar.

Pria itu menelan ludah, napasnya memburu. Matanya menatap Jagar dengan teror yang jelas, melihat darah yang masih menetes dari pedang pria itu, bercampur dengan cairan merah yang kini menggenang di lantai.

Jagar menghela napas pendek sebelum bertanya lagi dengan nada nyaris malas, “Siapa yang menyuruh kalian?”

Pria itu menggeleng dengan panik, suaranya putus-putus. “Kami… kami tidak tahu! Kami hanya disuruh… hanya orang suruhan… aku bersumpah!”

Jagar mendesah pelan, sudah mendengar jawaban itu ratusan kali sebelumnya. “Jawaban yang membosankan,” gumamnya pelan.

Tanpa ragu, pedangnya kembali menari di udara.

Satu tebasan bersih.

Darah menyembur lebih deras, menciptakan noda gelap di dinding batu yang dingin. Tubuh pria itu limbung sebelum jatuh tanpa nyawa.

Dua pria terakhir kini pucat pasi. Nafas mereka tersengal, tubuh mereka bergetar hebat.

“Kami benar-benar tidak tahu! Kami hanya diperintah! Tolong!” salah satu dari mereka akhirnya bersuara, suaranya penuh keputusasaan.

Jagar menatap mereka, matanya kosong, tanpa belas kasih.

“Saya tidak punya waktu untuk mendengar hal yang sama lagi,” ucapnya santai.

Kematian datang cepat. Dalam dua gerakan tajam, dua tubuh terakhir jatuh tanpa suara, meninggalkan lantai yang semakin berlumuran merah.

Jagar membiarkan pedangnya jatuh ke lantai dengan suara nyaring. Ia meraih jasnya yang tersampir di kursi, mengibaskannya sedikit sebelum mengenakannya kembali. Sementara para pengawalnya segera bergerak, membereskan mayat-mayat dan membersihkan jejak yang tersisa tanpa perlu diperintah.

Tanpa menoleh lagi, Jagar meninggalkan penjara bawah tanah itu. Langkahnya tenang saat ia kembali ke dalam rumah. Di dalam, kehangatan cahaya lampu menyambutnya, begitu kontras dengan kegelapan yang baru saja ia tinggalkan. Kaki berjalan menuju meja panjang di ruang tengah, bahunya sedikit menegang. Bukan karena penyesalan, tapi karena pikirannya masih dipenuhi pertanyaan—siapa dalang di balik ini semua?

Seorang pelayan menghampirinya, tanpa banyak bicara, menyodorkan segelas minuman. Jagar menerimanya tanpa melihat, kemudian menyandarkan tubuhnya di meja. Ia membawa gelas itu ke bibirnya, meneguk minuman itu perlahan, menikmati sensasi dinginnya yang sedikit menenangkan setelah panasnya darah dan kematian di bawah sana.

Namun matanya tetap tajam. Jagar tahu hal seperti ini akan terus terjadi. Ia meletakkan minuman dan merogoh saku untuk menghubungi Nakula.

”Apa dia bangun?”

”Tidak, Tuan. Tidak ada suara dari dalam kamar. Saya rasa Nona Shakilla masih tidur.”

Jagar menutup panggilan dan keluar dari rumah. Pengawal membukakan pintu mobil untuknya. Jagar masuk, lalu mengemudikan mobilnya meninggalkan rumah pribadinya. Pria itu kembali mengebut untuk segera sampai di *penthouse* di mana wanitanya terlelap.

Saat Jagar memasuki kamar, Killa masih terlelap damai. Jagar langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri dari sisa-sisa darah yang ada di tubuhnya. Air dingin sedikit membuat pikirannya tenang. Begitu ia selesai, Jagar keluar dari kamar hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. Pria itu segera menuju tempat tidur, melepaskan handuk dari tubuhnya lalu masuk ke dalam selimut. Ia menggulingkan tubuh Killa untuk telentang dan Jagar segera menciumi leher wanita itu.

“Jagar?” Killa bergumam pelan, merasakan ciuman-ciuman liar di leher dan dadanya.

”Ya.” Suara Jagar menjawab pelan, bibirnya terus mencium tubuh Killa, tangannya pun bekerja untuk melepaskan pakaian wanita itu.

”Kamu ngapain?” Killa membuka mata yang masih berat karena mengantuk.

”Saya butuh kamu.” Jagar berhasil menelanjangi Killa dalam sekejap. Ciuman pria itu kembali menyerang Killa, wanita itu akhirnya sadar sepenuhnya. Bibir Jagar yang lembut menyusuri kulitnya, kepala Killa mendongak ke atas, matanya terpejam kala Jagar bermain-main di lehernya yang jenjang.

Killa menyusupkan tangan ke helaian rambut Jagar yang lembab. “Kamu baru mandi?”

”Ya.” Jagar mengangkat wajah, menatap wanita itu. Cahaya lampu yang temaram membuatnya bisa melihat wanita itu lebih jelas. Ibu jari Jagar mengusap kelopak mata Killa yang sedikit bengkak, ia mendekatkan wajah untuk mengecup sepasang mata yang selalu membuatnya terpesona. Bibirnya berpindah untuk mencium kening, hidung, kedua pipi lalu beralih mencium bibir Killa, bibir itu terbuka, menyambut ciumannya. Jagar mendorong lidahnya, ciuman-ciumannya tidak pernah tidak dilandasi oleh nafsu, semakin Killa membalas ciumannya, semakin ingin Jagar melumat bibir itu lebih kuat.

Napas Killa tersengal-sengal, Jagar melepaskan bibir itu dan kembali menyerang leher yang sangat disukainya, aroma parfum wanita itu membuatnya kecanduan, ia tidak pernah dibuat secandu ini terhadap seorang wanita, tidak pernah merasa begitu ketagihan untuk bercinta. Bagi Jagar, bercinta hanyalah sebuah selingan untuk bersenang-senang, tapi itu sebelum ia merasakan bagaimana nikmatnya tubuh Killa. Kini, bercinta adalah prioritas yang sama pentingnya dengan menjaga nyawanya.

Tanda kemerahan di leher itu sudah lebih dari tiga, Jagar menurunkan ciumannya untuk mencapai dada. Ketelanjangan Killa adalah keindahan, dan tubuh wanita itu adalah ukiran yang sempurna. Puting payudara Killa dilahap, telapak tangannya yang besar meremas dengan lembut, sentuhannya turun ke perut, meraba kulit yang lembut dan terasa hangat, semakin ke bawah dan terus bergerak hingga Jagar merasakan kelembapan itu di jari-jarinya yang panjang.

Ujung jarinya membelai pintu masuk yang basah, ia mendorong jari tengahnya untuk membelai, melakukan gerakan berputar yang membuat Killa tersentak lalu mendesah. Kejantanan pria itu berdenyut nyeri karena dipaksa menunggu, Jagar sudah tidak tahan untuk menyatukan diri, tapi ia ingin menikmati permainan ini lebih lama. Semakin Killa menggeliat gelisah, semakin lama Jagar ingin bermain. Ibu jarinya menemukan tonjolan kecil yang bisa membuat Killa menjerit, dan Jagar menggesekkan ibu jarinya di sana.

”Jagar!”

”Ya.” Jagar mengangkat wajah, menatap Killa dengan senyuman miring. Di bawah sana, ia terus membelai tonjolan kecil itu bersamaan dengan jari tengahnya yang tenggelam sampai ke ujung.

”Oh, *please* ….” Kepala Killa terhempas di bantal.

”Kamu mau apa?”

”Kamu.”

”Apa? Saya tidak dengar.”

”Aku mau kamu sekarang!”

Jagar mengeluarkan jarinya, ia membuka laci dan hendak mengambil kondom yang biasa digunakan, tapi matanya menangkap kotak lain, kondom bergerigi yang jarang sekali ia gunakan. Melepaskan kondom biasa, Jagar membuka kotak itu dan mengambil kondom yang memiliki tekstur yang tidak biasa. Ia merobek bungkusnya menggunakan gigi lalu memasang benda itu.

Kedua kaki Killa dibuka lebar, Jagar menahan kedua tangan Killa di atas kepala, memposisikan dirinya lalu mulai mendorong.

”Jagar! Itu apa?!” Killa membuka mata dengan terbelalak.

”Kondom,” jawabnya sambil mendorong kejantanannya lebih dalam lagi.

Sensasi yang Killa rasakan membuatnya menggila, tekstur kondom itu menggesek dinding kewanitaannya, tonjolan-tonjolan kecil di sepanjang kondom memberikan kenikmatan yang berbeda.

Killa mengerang keras sementara pria itu melahap lehernya, Jagar terus bergerak, setiap kali ia menghunjam, tonjolan-tonjolan kecil dan lembut itu membuat Killa mendesah keras.

”E—enak.” Killa berbisik dengan suara parau, “enak banget.”

Senyum terkembang di bibir Jagar, karena itu ia menggerakkan pinggulnya lebih cepat, di atas kepala, kedua tangan Killa yang dia tahan meremasnya dengan kuat. Killa mengangkangkan kakinya selebar yang ia bisa, sementara Jagar terus menghunjam dalam-dalam.

Batang keras, tebal dan panjang itu kini benar-benar membuat Killa hilang akal, ditambah dengan kondom yang Jagar pakai tidak seperti biasanya. Setiap

dorongan, Killa mengangkat bokongnya ke atas untuk menerima. Kenikmatan berlipat ganda mengalir dalam darahnya.

“Lebih … kuat.”

Jagar menarik diri, lalu menggulingkan tubuh Killa menjadi tengkurap, ia mengangkat bokong wanita itu ke atas dan masuk dari belakang.

“Oh, *shit*!” Killa mengumpat, gerigi dari pengaman Jagar menggesek kewanitaannya. Gerigi sepanjang kejantanan, tonjolan-tonjolan kecil yang bergerak keluar masuk, bokong Killa diangkat semakin ke atas sementara wajahnya hampir terkubur di atas bantal, Jagar terus menghentak dari belakang.

“A—aku ….” Killa menggigit bantal saat sesuatu meledak dalam tubuhnya, jepitannya membuat Jagar mengumpat.

”*Fuck*!” Pria itu menahan bokong Killa dan kali ini hunjamannya begitu kasar dan liar, Killa diguncang oleh hentakan-hentakan keras, gerakan pria itu begitu brutal, ia meremas bantal begitu kuat di saat Jagar meremas bokongnya lalu mendorong dirinya begitu kuat hingga rasanya begitu sakit.

”Jagar.” Suara Killa tenggelam di bantal, pria itu terlalu kasar hingga ada rasa sakit yang menyertai kenikmatan barusan. Jagar terengah, masih terkubur di dalam Killa sebelum memisahkan diri dan berbaring di samping wanita itu.

”Sakit!” Killa memukul bahunya dan terbaring lemah, “bisa nggak jangan terlalu kasar?”

”Maaf.” Jagar menoleh, menatapnya. “Saya hilang kendali.”’

Killa ingin marah, tapi ia terlalu malas melakukannya, maka wanita itu memilih menarik selimut dan memejamkan mata.

”Ki?”

Tangan Jagar ditepis kuat.

”Sekali lagi kamu bikin aku sakit kayak barusan, jangan salahin aku kalau aku tembak kepala kamu,” omel Killa.

Jagar diam, menahan senyum geli dan memeluk wanita itu secara paksa meski Killa berusaha mendorongnya. Menembak kepalanya? Memangnya Killa berani melakukan itu?

“Kamu berani menembak saya?”

”Kamu nantang aku?” Killa mendelik, “lakuin satu aja kesalahan, kamu bakal tahu kalau Zahid nggak pernah main-main.”

Harusnya Jagar takut, kan? Tetapi mengapa ia malah merasa Killa begitu menggemaskan?

”Aku serius, brengsek!” Killa memukul bahunya.

”Saya takut,” ucapnya dengan nada mengejek.

”Jangan pernah meremehkan orang yang kelihatannya lemah. Siapa tahu nanti kamu ditusuk diam-diam,” bisik Killa tajam.

“Saya akan menunggu kamu untuk melakukannya, dan kita akan lihat, bagaimana cara kamu kabur setelah melakukannya.” Jagar mendekatkan wajahnya, ujung hidungnya bersentuhan dengan ujung hidung Killa. “Tidak ada yang bisa kabur dari saya, Killa.”

”Mungkin selama ini tidak ada, tapi Zahid selalu berhasil melakukan apa saja,” balas Killa dengan berani.

Jagar mungkin terbiasa menghadapi musuh yang lebih lemah. Tapi pertanyaannya, apa Jagar pikir Zahid orang yang lemah?

Tentu saja tidak.

LIMA BELAS

Saat bertemu, angin membisu,

langit pun takut menatap mereka.

Siapa yang jatuh, siapa yang menang?

Ataukah dunia yang akan tumbang?

***

“Kamu masih marah pada saya?”

Killa mengabaikan Jagar yang sejak tadi bersandar di dinding dengan kedua tangan berada di saku celana sementara Killa bersiap-siap untuk pergi.

“Shakilla, saya bicara sama kamu.”

Killa menoleh cepat. “Kamu bentak aku?” Wanita itu mendekat, bersedekap di depan pria itu. “Kamu bentak aku, Mahesa?”

Jagar berdiri tegak. “Kamu masih marah karena saya terlalu kasar tadi malam?”

”Kalau kamu tahu, harusnya kamu minta maaf, kan?”

”Saya minta—“

Tapi Killa sudah lebih dulu pergi dari kamar. Jagar menghela napas, ternyata menghadapi perempuan lebih membuatnya frustrasi daripada menghadapi musuh.

”Killa, saya—“

Killa sudah masuk ke dalam lift dan menutup pintunya.

“*Damn it!”* Jagar menendang kursi sofa, pria itu kemudian menyusul ke bawah tapi mobil Killa sudah lebih dulu pergi meninggalkan *basement*. Pria itu bersandar di samping mobilnya, menatap tajam Wira yang berdiri tidak jauh darinya. Jagar mendekat dengan langkah marah lalu melayangkan sebuah tinju ke perut Wira. Pria yang tidak tahu apa salahnya itu hanya diam, tersungkur di lantai.

”Tuan—“

”Mengapa kamu biarkan dia pergi?!”

”Nona Killa?”

”Siapa lagi!”

”S—saya tidak tahu kalau harus menahan Nona Killa—“ Wira mengatupkan mulut saat Jagar kembali memukul perutnya. Pria itu berdiri, merapikan jasnya dan masuk ke dalam mobil, meninggalkan Wira yang terbaring di atas lantai. Ban mobil berdecit dan Wira berbaring pasrah, tidak mengerti apa salahnya. Nakula mendekat dan membantu Wira untuk duduk.

”Bos kenapa?” Nakula bertanya.

”Mana gue tahu, sejak bersama Nona Killa, Bos makin nggak waras.”

”Memangnya sejak kapan dia waras?” Nakula menyodorkan sebatang rokok. Keduanya merokok sambil duduk bersandar di deretan mobil mewah milik Jagar. Nakula mengisap rokoknya dalam-dalam. “Tapi baru kali ini gue lihat Bos tergila-gila sama perempuan.”

Abhimanyu menatap Nakula dan Wira, dua pengawal kepercayaan Jagar yang juga merupakan orang-orang Abhimanyu.

”Shakilla Zahid?”

Wira mengangguk. “Tuan Jagar sepertinya menyukai Nona Killa.”

Abhimanyu menghempaskan tubuhnya di sofa, menggerakkan tangan mengusir dua pengawal Jagar itu untuk kembali bekerja.

”Mas?” Sabhira masuk dan menatap Abhimanyu yang duduk termenung di sofa. “Kamu kenapa?”

”Kamu tahu kalau Jagar hampir tidak pernah jatuh cinta, kan?”

”Ya, lalu?”

”Saya rasa, dia sedang jatuh cinta pada seseorang sekarang.”

”Bukankah itu bagus?”

Abhimanyu menatap istrinya. “Saya tidak tahu apakah itu bagus atau tidak. Tapi ketika Jagar jatuh cinta, dia … akan menggila.”

”Maksudnya?”’

”Dia berbahaya kalau jatuh cinta. Caranya mencintai seseorang tidak sama dengan cara pria lain mencintai wanita. Dia bisa melakukan apa saja kecuali melepaskan apa yang menurutnya adalah miliknya. Bahkan jika wanita itu membencinya, ketika Jagar mencintainya, dia akan mencintainya habis-habisan, tanpa batas, tanpa peduli apa pun, tanpa tergoyahkan dan tidak akan pernah mau melepaskan. Jagar bisa menjadi tolol karena cinta. Saya hanya takut wanita itu ketakutan dan memilih kabur seperti yang dulu pernah dilakukan … Gemma.”

”Gemma, siapa dia?”

”Satu-satunya mantan pacar Jagar.”

”Mereka pisah karena apa?”

”Karena Gemma takut pada Jagar. Jadi dia memutuskan untuk pergi. Itu pun Gemma harus melakukan segala cara untuk bisa pergi.”

”Tapi sekarang aku yakin Jagar sudah *move on.”*

Abhimanyu tertawa pelan, tawa miris yang membuat Sabhira mengernyit.

“Aku salah, ya? Jagar belum *move on*?”

”Entahlah, saya juga tidak tahu. Tapi yang jelas, Jagar selalu pergi mengunjungi Gemma diam-diam. Menurut kamu, tindakannya itu menunjukkan dia sudah *move on?* Sudah melepaskan Gemma sepenuhnya?”

***

Killa sedang fokus bekerja ketika seseorang mengetuk pintu ruangannya. Tidak lama, asistennya masuk membawa sebuah buket bunga.

”Bunga? Buat aku?”

”Iya, Mbak, buat Mbak Killa.”

”Dari?”

”Nggak tahu, tadi diantar Doni ke mejaku.” Amel meletakkan buket bunga mawar yang sangat besar itu. “Ada kartunya kok di sana, Mbak. Aku keluar, ya.”

Killa meraih kartu yang terselip di antara bunga-bunga dan membukanya.

Saya minta maaf sudah terlalu kasar sama kamu tadi malam. Saya menyadari kesalahan saya. Makan malam bersama hari ini? —JM.

Killa mengulum senyum. Jagardana Mahesa mengiriminya bunga? Ia menoleh saat ponselnya bergetar dan nama Jagar tertulis di layarnya.

”Hmm,” Killa bergumam menjawab panggilan itu.

”Saya butuh jawaban.”

”Jawaban apa?”

”Makan malam.”

”Nggak bisa, aku sibuk.”

”Killa—“

”Jangan maksa.”

Hening sejenak. “Oke, saya nggak maksa.”

”Oh, tumben ngalah. Biasanya ngotot.”

”Jadi kamu mau saya ngalah atau ngotot?”

Killa menahan tawa. “Menurut kamu?”

”Dua-duanya.”

”Mana bisa dua-duanya, pilih salah satu.”

”Ngotot. Wira akan jemput kamu pukul lima.”

”Kenapa Wira? Kenapa bukan kamu?”

”Saya akan tunggu kamu di suatu tempat. Jadi jangan lembur hari ini.”

”Aku belum bilang setuju, loh.”

”Saya tahu kamu akan setuju.”

”Maksa.”

”Sampai ketemu nanti malam.”

”Hmm.”

Killa menaruh ponsel dan berdiri, membawa buket besar itu di pelukannya sambil membuka pintu ruangan.

”Kenapa, Mbak? Bunganya mau dibuang?” Amel segera berdiri.

”Bukan, pindahin ke vas, ya. Taruh di ruangan aku.”

Ah, tumben, biasanya kalo ada yang kirim bunga langsung dibuang, batin Amel. “Iya, Mbak.” Amel menerima bunga itu dan segera membawanya ke pantry untuk mengambil vas yang tersimpan di sana, sementara Killa kembali ke dalam ruangan.

Tepat pukul lima, Killa turun ke lobi. Ia menemukan seseorang dengan sebuah buket bunga mawar yang besar berdiri di ruang tunggu. Keningnya mengernyit, sedang menunggu siapa pria itu? Pacarnya? Namun langkahnya terhenti saat melihat siapa yang memegang buket itu. Wira mendekati Killa yang terpaku di tengah-tengah lobi.

”Dari Tuan Jagar untuk Nona Killa,” ucap Wira menyerahkan buket besar itu padanya.

Killa menerima dan memeluknya di dada. “Tapi berat banget. Bisa bantu bawain?”

Wira mengambilnya kembali, Killa mengambil kartu yang terselip dan melangkah bersama Wira menuju mobil yang sudah menunggu.

Can hardly wait to see you. —JM.

Killa menyimpan kartu itu ke dalam tas, masuk ke mobil yang pintunya dibukakan oleh Wira. Kaki tangan Jagar itu menaruh buket di kursi depan, lalu mengemudikan mobil meninggalkan Menara Zahid. Killa pikir, mereka akan langsung ke restoran, tapi ternyata Wira membelokkan mobil ke sebuah butik mewah.

“Mau apa ke sini?”

”Nona diminta bersiap-siap di sini. Sudah ada yang menunggu di dalam. Mari saya antar ke dalam.”

Dan benar saja, saat ia masuk, tiga karyawan butik menyambutnya, ditambah dengan seorang penata rias yang juga sudah menunggu.

”Tuan Jagar sudah memilihkan gaun untuk Anda, Nona,” ucap penata rias.

Killa selesai dirias lima belas menit sebelum pukul tujuh. Ia menatap dirinya di cermin, riasannya sederhana tapi menonjolkan kecantikannya. Gaunnya juga begitu elegan, memperlihatkan sedikit bagian punggung yang tertutupi oleh rambutnya yang terurai. Begitu ia sudah siap untuk pergi, Wira segera membimbingnya menuju mobil.

Tujuan mereka adalah sebuah restoran mewah yang berada di lantai tertinggi sebuah gedung. Mobil berhenti di lobi dan Jagar sendiri yang membukakan pintu untuk Killa. Pria itu tersenyum, mengulurkan tangan yang disambut oleh wanita itu.

"*That dress looks perfect on you,*" puji Jagar.

Killa tersenyum manis. "*Thank you, you look great*," balasnya sambil membiarkan Jagar membimbingnya menuju lift. "Jadi ini cara kamu meminta maaf? Dengan buket-buket bunga dan makan malam?"

"Saya harus meminta maaf dengan benar, kan?" Jagar memeluk pinggangnya. Mereka berdiri di dalam lift yang akan mengantarkan mereka ke lantai dua puluh lima.

Meja mereka terletak di dekat jendela, memberikan pemandangan kota yang gemerlap di bawah sana. Lilin-lilin kecil menyala di atas meja, memberikan cahaya temaram yang membingkai wajah Killa dengan lembut. Jagar duduk di hadapannya, matanya tidak pernah lepas dari wanita itu. Malam ini, tak ada darah, tak ada ancaman, hanya Killa dan keindahan yang ia ciptakan untuknya sebagai bentuk permintaan maaf.

Pria itu mengangkat segelas anggur merah, mengarahkannya pada Killa sebelum bertanya, "Kamu sudah bisa memaafkan saya?"

Killa tersenyum tipis, "Kita lihat nanti." Ia mengangkat gelasnya, membiarkan kaca mereka beradu pelan sebelum menyesapnya.

Pelayan datang, menyajikan hidangan terbaik—steak wagyu yang dimasak dengan sempurna, seafood segar yang harum menggoda. Jagar dengan tenang mengambil pisau dan garpu, lalu dengan gerakan halus, ia memotong steaknya dan meletakkannya ke hadapan Killa.

"Makanlah," ucapnya dengan suara lembut yang jarang sekali digunakan di hadapan orang lain.

Killa menatapnya sebentar, sebelum akhirnya mengambil potongan daging itu dengan perlahan. Sesekali, Jagar akan menyentuh punggung tangan Killa, ibu jarinya mengusap lembut kulitnya.

"Saya tidak akan terlalu kasar lagi."

"Sebenarnya aku suka, tapi di bagian akhir, kamu terlalu brutal."

”Maaf, saya ceroboh.”

”Kamu tahu? Aku suka seks yang lembut, kadang juga suka yang kasar. Tapi jangan terlalu brutal, Jagar. Sakit.”

”Saya akan mengingatnya.”

Begitu hidangan utama selesai, pelayan menyajikan hidangan penutup—sepotong kue coklat dengan taburan emas yang berkilau di bawah cahaya lilin. Jagar mengambil garpunya, memotong sedikit kue itu, lalu tanpa ragu menyodorkannya ke bibir Killa. “Coba ini.”

Killa menatapnya ragu, tapi Jagar hanya menaikkan alisnya, menunggu. Dengan perlahan, Killa membuka mulutnya, menerima suapan itu. Rasa coklat yang meleleh di lidahnya begitu lembut, manis—hampir seperti perlakuan Jagar malam ini.

Siapa yang tidak luluh jika pria itu bersikap sebaik ini? Setelah hidangan penutup selesai, Jagar berdiri dan mengulurkan tangannya. Killa menerima, keduanya berjalan ke lantai dansa, berbaur dengan pasangan lain. Pria itu memeluk erat pinggangnya sementara Killa memeluk lehernya.

”Aku suka parfum kamu,” Killa berjinjit untuk mengecup rahang Jagar.

”Saya suka aroma tubuh kamu.”

Killa tersenyum kecil, tangannya bertaut di bahu Jagar sementara pria itu memeluk pinggangnya erat. Setiap gerakan mereka penuh keintiman, seakan dunia hanya milik mereka berdua.

Jagar menunduk, menatap wajah Killa dengan bibir yang berdekatan. Pria itu mendekatkan wajah untuk mencium wanita itu. Sentuhannya tidak tergesa-gesa, tetapi penuh intensitas yang menghipnotis. Killa membalasnya dengan ragu-ragu, namun tubuhnya seolah menyerah dalam dekapan pria itu. Bibir mereka saling menyesap dengan lembut, Killa membiarkan Jagar memainkan bibir bawahnya sementara tangannya mendekap tubuh Killa di dada.

Namun, di tengah kehangatan itu, Jagar merasakan sesuatu yang aneh. Ia membuka sedikit matanya, memicing tajam ke arah ruangan.

Tiga pria berpakaian pelayan berdiri di sudut, tapi ada sesuatu yang salah. Gerakan mereka terlalu kaku, tatapan mereka terlalu awas. Mereka tidak melayani tamu seperti pelayan lain, melainkan mengawasi.

Mengawasi mereka.

Dada Jagar menegang. Tatapannya bergerak cepat, menganalisis situasi. Tidak hanya mereka bertiga—ada satu pria lain di dekat bar, satu lagi di dekat pintu masuk. Posisi mereka strategis, siap bergerak kapan saja.

Bahaya. Ancaman ini tidak terlihat oleh siapa pun kecuali dirinya.

Jagar kembali menatap Killa. Wanita itu masih larut dalam ciuman mereka, belum menyadari bahwa dunia yang baru saja terasa begitu indah kini berubah menjadi jebakan. Jagar menjauhkan wajah saat Killa hampir kehabisan napas. Dengan tenang, Jagar menarik Killa lebih dekat, merapatkan tubuh mereka hingga wajah wanita itu berada di lehernya.

Tangannya mengelus punggung Killa perlahan, memberi isyarat tanpa suara. Lalu, dengan suara nyaris seperti bisikan, ia berkata, “Tetap tenang, sepertinya kita ada sedikit masalah.”

ENAM BELAS

Dua bayangan, satu takhta,

kekuatan mereka melumpuhkan dunia.

Bukan cinta, bukan derita,

hanya permainan tanpa jeda.

***

Sekelebat ketegangan menyelimuti tubuh Killa. Ia membeku seketika dalam pelukan Jagar, tetapi pria itu mempererat genggamannya, memastikan wanita itu tidak menunjukkan reaksi yang bisa mencurigakan musuh.

“Percayalah pada saya,” bisik Jagar, suaranya lembut tetapi penuh perintah.

Killa menelan ludah. Napasnya sedikit tertahan, tapi ia mengangguk pelan di bahu Jagar.

Bagus, pikir pria itu. Matanya kembali menyapu ruangan dengan waspada. Dan Jagar harus memastikan Killa keluar dari sini dengan selamat—apa pun yang terjadi.

Jagar tetap tenang, meskipun bahaya kini mengelilingi mereka dari segala arah. Matanya tajam, menangkap setiap detail yang bisa menjadi ancaman. Pelayan yang membawa nampan sampanye berjalan mendekat, tetapi Jagar tidak tertarik pada gelas-gelas minuman yang berkilauan di atasnya. Fokusnya tertuju pada gagang belati yang terselip di dalam kemeja putih pria itu—hanya sedikit terlihat, tapi cukup bagi Jagar untuk menyadarinya.

Bahaya semakin nyata.

Tatapannya beralih ke arah pintu masuk restoran. Seorang pelayan lain berdiri di sana, tampak biasa saja, jika bukan karena tato mencolok di lehernya—lambang kelompok kriminal yang sangat Jagar kenal.

Sial. Ini bukan kebetulan. Mereka tidak sedang mengawasi—mereka sedang menunggu. Jagar dengan pelan menggeser tubuh Killa, membuatnya lebih dekat dengannya, seolah masih tenggelam dalam kebersamaan romantis mereka. Namun, di balik semua itu, pikirannya bekerja cepat.

Mereka tidak bisa tetap di sini.

Tanpa menarik perhatian, Jagar membimbing Killa ke sudut ruangan, jauh dari keramaian tamu lain yang masih menikmati makan malam mereka tanpa menyadari bahaya yang mengintai. Killa tidak bertanya, tidak melawan. Ia hanya mengikuti, meskipun Jagar bisa merasakan ketegangan di setiap langkahnya. Begitu mereka keluar dari restoran menuju lorong yang mengarah ke lift, Jagar hampir berpikir mereka berhasil lolos.

Tapi tidak.

Begitu pintu lift terbuka, dua pria sudah berdiri di dalam. Dua pria yang bukan pegawai restoran. Dan sebelum Jagar sempat bereaksi, mereka mengangkat senjata, moncongnya tepat mengarah pada mereka berdua.

Killa terbelalak, tubuhnya menegang. Tangannya menggenggam lengan Jagar dengan kuat, tetapi tidak ada teriakan. Tidak ada kepanikan yang berlebihan. Sebuah keberanian yang jarang dimiliki wanita lain. Jagar tetap diam, ekspresinya tak terbaca. Namun dalam kepalanya, ia sudah menyusun strategi.

Dua lawan. Dua senjata. Tapi mereka tidak memperhitungkan satu hal—Jagar tidak pernah menjadi mangsa. Ia adalah predator. Pria itu lalu menarik Killa berlari menuju bagian luar atap.

Angin malam berembus kencang di atas gedung, menggoyangkan rambut Killa yang tergerai. Jagar berdiri tegak di depannya, tubuhnya seperti benteng kokoh yang siap menghadapi badai.

Di hadapan mereka, sepuluh pria bersenjata berdiri dalam formasi sempurna, mengepung dengan langkah-langkah pelan yang mengancam. Tidak ada suara selain deru angin dan dengungan kota yang jauh di bawah mereka.

Killa menelan ludah, matanya berpindah dari wajah-wajah musuh mereka ke Jagar yang tetap santai, seolah situasi ini tidak lebih dari permainan baginya

“Kamu percaya saya, kan?”

Killa menatapnya, napasnya sedikit tersengal. “Aku percaya… tapi tolong, jangan lakukan hal gila lagi,” suaranya terdengar putus asa.

Jagar hanya terkekeh pelan, seperti sedang menikmati ketakutan Killa. Bukan karena ia ingin melihat wanita itu takut, tapi karena ia tahu betul bagaimana semua ini akan berakhir. Pria itu merogoh jasnya dan mengeluarkan senjata api. Dengan tenang, ia menodongkan senjatanya ke arah orang-orang di hadapan mereka.

“Wira,” Jagar berbicara di ponselnya, suaranya tetap stabil meskipun situasi di sekitarnya mendidih dengan ancaman. “Sudut kanan gedung. Kita butuh angkat kaki dari sini.”

Sambil menunggu jawaban dari Wira, Jagar perlahan membimbing Killa ke belakang, mendekati tepi atap. Killa melirik ke bawah dan jantungnya hampir berhenti berdetak. Gedung ini sangat tinggi. Tidak ada jalan keluar selain jatuh ke kematian.

“Jagar… kita nggak akan—”

“Sstt.” Jagar menaruh jari telunjuknya di bibir Killa tanpa menoleh. “Percaya saja pada saya.”

Killa ingin membantah, ingin berteriak bahwa semua ini gila. Tapi ketika ia menatap mata Jagar yang tajam dan penuh kepastian, mulutnya terkunci. Pria itu tahu apa yang dia lakukan.

Sementara itu, para pengepung semakin mendekat, melingkari mereka dengan langkah mantap, seolah menikmati detik-detik sebelum mereka mengeksekusi mangsanya.

“Tidak ada jalan keluar, Jagardana Mahesa,” salah satu pria berbicara, suaranya berat dan sarat kemenangan. “Kali ini, kamu kalah.”

Jagar mengangkat satu alis, lalu terkekeh pelan. Ia meraih pinggang Killa dengan satu tangan, menarik wanita itu semakin dekat, hingga dadanya menempel di dada Killa.

“Kalian terlalu cepat menyimpulkan,” ujar Jagar santai.

Pria itu semakin membawanya ke tepi dengan langkah mundur. Begitu mereka mencapai pembatas atap, mata Killa melebar saat menyadari apa yang hendak dilakukan Jagar. “Jangan lagi…” bisiknya, suaranya gemetar. “Jangan bilang kamu akan bawa aku lompat dari gedung.”

Jagar menunduk dengan senyuman miring. Pelukannya semakin erat, tak memberi ruang bagi Killa untuk melawan atau melarikan diri.

Lalu, suara Wira terdengar di *earpiece*-nya. “Saya sudah di posisi.”

Saat itu juga, Jagar mengangkat tubuh Killa lalu melompat dari gedung tanpa ragu.

“*What are you fuckng doing?*! JAGAR!”

Jeritan Killa menggema di langit malam, suara putus asanya tenggelam oleh deru angin yang menderu di sekitar mereka. Tubuh mereka meluncur bebas dalam kegelapan, Killa merasa jantungnya seakan berhenti berdetak.

Sementara itu, Jagar tetap tenang—bahkan nyaris menikmati momen ini.

Dengan satu tangan yang masih melingkari Killa, tangan lainnya mengangkat pistol dan menembak ke atas. Pelurunya melesat tajam, mengenai beberapa pria yang berusaha menembak mereka dari *rooftop*.

Killa merasa dirinya akan mati.

Jatuh dari ketinggian seperti ini, bagaimana mungkin mereka selamat?

Tapi Jagar… Pria itu masih sempat menembak dengan presisi sempurna di tengah jatuh bebas.

Mata Killa mulai memanas, napasnya tersengal karena ketakutan yang begitu mencekam.

Punggung Jagar terhempas ke sesuatu yang lembut. Udara malam masih menusuk kulitnya, tetapi tubuhnya tidak lagi jatuh bebas ke dalam kehampaan. Wira telah menyiapkan bantalan penyelamatan darurat, memastikan mereka mendarat tanpa luka berarti. Di pelukannya, Killa terguncang hebat, tubuhnya masih bergetar karena ketakutan yang nyaris melumpuhkan. Napasnya terengah-engah, matanya membelalak penuh syok. Lagi-lagi, Jagar membuatnya merasa seperti sudah separuh mati.

Tanpa membuang waktu, Jagar menggendong wanita itu dengan mudah, langkahnya tetap stabil meski baru saja jatuh dari langit. Ia membawanya menuju mobil yang sudah menunggu, membukakan pintu dan dengan hati-hati menurunkannya ke kursi sebelum ikut masuk.

Begitu pintu tertutup dan mobil melaju dengan kecepatan tinggi menjauh dari gedung, Killa masih mencoba mengatur napasnya. Jagar duduk dengan santai, satu lengannya bersandar di jendela, ekspresinya tetap datar seolah yang baru saja terjadi bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Killa masih terengah-engah. Ketakutan, kemarahan, dan kelelahan bercampur menjadi satu. Dengan tiba-tiba, ia bergerak turun dari pangkuan Jagar. Matanya menatap pria itu dengan kemarahan membara.

Tanpa berpikir panjang, tamparannya mendarat keras di pipi Jagar.

“Berhenti membuat aku hampir mati!” teriaknya, suaranya bergetar karena luapan emosi yang begitu dalam.

Hening.

Jagar tidak langsung bereaksi. Pria itu hanya menoleh perlahan, pipinya yang memerah akibat tamparan Killa tidak sedikit pun mengubah ekspresi dinginnya.

Seketika atmosfer di dalam mobil berubah.

Wira yang duduk di kursi depan melirik ke kaca spion, memastikan situasi di belakangnya. Tapi tidak ada yang berani bersuara.

Killa masih terengah, matanya berkaca-kaca. Tangannya mengepal di atas pahanya, tubuhnya masih bergetar hebat.

Sementara itu, Jagar tetap menatapnya—lama.

“Dasar brengsek! Kamu sudah janji nggak akan bikin aku hampir mati lagi!”

Napas Wira tertahan, begitu juga Nakula yang duduk di kursi depan. Suasana di dalam mobil terasa begitu tegang, nyaris mencekik.

Jagar menghela napas, mengusap pipinya yang masih terasa panas akibat tamparan Killa. Matanya tetap mengunci wajah wanita itu, yang kini menatapnya dengan kemarahan yang bercampur dengan ketakutan. Tanpa berkata apa-apa, Jagar meraih tangan Killa, mencoba menenangkannya. Namun, Killa dengan cepat menepisnya, bahunya bergetar menahan isak.

“Kamu terus-terusan bikin aku takut!” suara Killa pecah, dadanya naik-turun menahan gejolak emosinya.

Jagar tetap diam, membiarkan wanita itu meluapkan segalanya.

“Baru kemarin kita lompat dari helikopter… hari ini lompat dari gedung… besok apa? Lompat dari pesawat? Dari jembatan? Dari mana lagi?!” Isaknya semakin jelas, tubuhnya gemetar. “Kamu pikir aku bisa menghadapi ini setiap hari? Kamu pikir hati aku sekuat itu?”

Suasana di dalam mobil semakin hening.

Wira kembali melirik ke kaca spion, melihat sekilas ekspresi Killa yang penuh dengan ketakutan dan kelelahan. Sementara itu, Jagar masih menatap wanita itu dalam diam, matanya menyimpan sesuatu yang sulit diartikan.

Lalu, tanpa aba-aba, Jagar menarik Killa ke dalam pelukannya. Killa memberontak, mencoba mendorong dada pria itu, tapi Jagar tetap bertahan. Tangannya yang kuat menahan tubuh wanita itu erat di dalam dekapannya.

“Lepasin!” Killa memukul punggung pria itu dengan lemah, air matanya jatuh membasahi jas hitam yang dikenakan Jagar.

Namun, Jagar tidak melepaskannya. Sebaliknya, ia semakin merapatkan pelukannya, menumpukan dagunya di puncak kepala Killa, menghirup aroma lembut dari rambutnya.

“Maaf,” bisiknya, suaranya begitu lembut, Killa terisak, jemarinya mengepal di dada pria itu. Jagar menutup matanya sesaat, membiarkan kehangatan tubuh wanita itu mengalir dalam pelukannya. “Saya nggak bermaksud bikin kamu takut,” suaranya lebih rendah kali ini, hampir seperti gumaman. “Saya cuma mau menyelamatkan kamu.”

Killa menggigit bibirnya, masih mencoba menahan amarah dan ketakutannya yang bercampur aduk.

Tapi di dalam pelukan Jagar, di antara debaran jantung pria itu yang terasa begitu stabil, perlahan ia merasa sedikit lebih tenang.

Jagar mengecup puncak kepalanya sekilas sebelum berbisik, “Saya benar-benar minta maaf.”

Killa menangis, ia benar-benar lelah menghadapi kegilaan Jagar.

”Bisa nggak, kamu jangan terus-terusan begini?”

Jagar tidak menjawabnya.

”Kamu nggak capek menantang bahaya setiap hari?”

”Beginilah hidup yang harus saya jalani.”

Killa memeluk erat leher pria itu. Menyusupkan wajahnya di leher Jagar. Seketika Jagar menekan tombol dan penutup antara kursi depan dan belakang

terpasang. Wira dan Nakula yang duduk di depan tidak akan bisa melihat Jagar dan Killa di bangku belakang.

”Shakilla.”

Jagar membawa wanita itu ke pangkuannya. Mengusap air mata di pipi wanita itu, mengecup lembut pipinya yang basah.

”Tolong jangan marah pada saya.”

”Coba tanya sama perempuan lain yang ajak kamu ajak terjun bebas dari helikopter dan gedung, mereka bakal marah, nggak?”

Jagar tersenyum lembut. “Entahlah, satu-satunya wanita yang berani melakukannya hanya kamu.”

”Tapi bukan berarti kamu bisa ajak aku terjun bebas setiap hari.”

Jagar mempertemukan bibir mereka dan kembali berciuman. Namun ciumannya bermaksud ingin memberi ketenangan, jadi bibirnya bergerak dengan lembut. Begitu bibir mereka terpisah, Killa menatap Jagar lekat.

“Mereka siapa?”

”Musuh Eagle Eyes.”

Mata Killa terbelalak. “Artinya musuh keluargaku juga?”

”Bisa dibilang musuh kita bersama.”

”Kita harus temui Mas Rai.”

”Kita sedang dalam perjalanan ke markas Eagle Eyes. Tapi sebelum kita sampai di sana, saya mau tanya satu hal, jika Rai Zahid meminta kamu untuk menjauh dari saya, apa yang akan kamu lakukan?”

”Tentu saja aku bakal jauhin—Jagar!” Killa melotot saat Jagar menggigit dadanya dari balik gaun ketat yang ia pakai.

”Saya serius.”

”Aku juga.”

”Mau saya perkosa di sini?”

”Kamu berani perkosa aku?”

Jagar tidak akan melakukan hal itu, tentu saja.

”Saya ingin mendengar jawaban serius,” ucapnya sambil memeluk erat pinggang Killa.

”Jawab dulu pertanyaan aku, bisa nggak kamu kurangi hal-hal gila menantang maut kayak gitu? Aku tahu nyawa kamu ada sembilan, tapi nyawaku cuma satu. Jadi kalau mau gila, gila sendirian. Jangan ajak-ajak.”

Jagar tertawa pelan, “Saya usahakan.”

”Kalau gitu, aku nggak akan jauhin kamu meskipun Mas Rai yang minta. Asal jangan ajak aku lompat bebas tanpa pengaman lagi.”

Jagar mengangguk. “Kecuali keadaan mendesak, kita harus melakukannya.”

”Oh, *God*! Mati aja aku.”

Pria itu hanya tersenyum dan kembali mencium Killa. Tangan Jagar mengangkat ujung gaun Killa ke atas.

”Kamu mau apa?” Killa bertanya panik.

”Sebenar saja,” bujuk pria itu, “saya butuh kamu.”

”Tapi ini di mobil.”

”Mereka tidak akan lihat.”

”Tapi bisa ngerasain kalau mobilnya bergoyang.”

”Jangan khawatir, kalaupun mereka tahu, mereka pasti akan diam.” Jagar berhasil menaikkan gaun Killa sampai ke pinggang, celana dalam wanita itu mudah untuk disingkirkan.

”Jangan dirobek!”

“Nggak akan, tapi bisa kamu buka buat saya?”

Killa berhati-hati menurunkan celana dalamnya dan menaruhnya ke atas kursi, Jagar kembali membawa Killa ke pangkuannya dan pria itu membuka kancing celananya.

”Kondom?”

Pria itu membuka dompet, mengeluarkan sebuah kondom. Jagar memasangkan kondom di kejantanannya lalu membawa tubuh Killa mendekat. Begitu mereka menyatu, keduanya mengerang.

”*Be quite, Baby*,” bisiknya lembut.

Bibir Killa menempel di leher Jagar sementara pria itu membantunya bergerak di ruang sempit ini, Killa sengaja membuat bibirnya sibuk mencium leher Jagar agar suaranya tidak keluar dengan keras. Sementara pria itu juga menaruh bibirnya di bahu Killa, mereka terus bergerak di dalam mobil yang membuat semua gerakan terbatas. Killa menggerakkan pinggulnya lebih cepat, kedua tangan Jagar mencengkeram pahanya.

“Aku hampir … sampai,” ucap Killa di telinga pria itu.

“Cium leher saya,” pinta Jagar.

Killa mematuhinya, mencium leher Jagar untuk meredam jeritan saat dia mendapatkan pelepasannya. Pria itu terus membuat pinggul Killa agar jangan berhenti bergerak sampai Jagar bergetar dan mendapatkan kepuasan. Napas keduanya terengah-engah.

”Mereka nggak tahu, kan?” Killa berbisik pelan di leher Jagar.

Jagar menahan tawa, jelas Wira dan Nakula tahu apa yang mereka lakukan karena mobil sedikit bergoyang sejak tadi. “Tidak,” dusta Jagar untuk membuat Killa merasa tenang.

Killa memisahkan diri dan memakai kembali celana dalamnya tepat ketika mobil berhenti. Jagar melepaskan jasnya dan menutupi bahu Killa dengan jas itu. Jagar sendiri yang membuka pintu mobil dan membantu Killa keluar. Wira dan Nakula menunggu di luar sementara Jagar menuju sebuah dinding. Killa tidak tahu apa tujuan mereka mendekati dinding itu, Jagar menempelkan ibu jari dan dinding itu terbelah dua. Lalu pintu lift terbuka. Jagar membawa Killa masuk.

Killa hampir tidak pernah datang ke tempat ini. Meskipun organisasi rahasia ini dikelola keluarganya, tidak semua orang bisa masuk. Lift berhenti di lantai tujuh bawah tanah dan Jagar keluar, memeluk pinggang Killa.

”Mas Rai.” Killa berlari mendekati Rai yang menunggu mereka, pria itu memeluk adiknya erat-erat sementara Jagar mendekat.

”Kamu baik-baik aja, Ki?”

”*I’m totally fine*.” Killa mengurai pelukan dan kembali berdiri di samping Jagar.

Rai mengamati dengan tajam setiap gerakan Jagar, matanya membakar saat melihat pria itu melingkarkan tangan di pinggang Killa. Sebagai kakak, tidak mudah baginya melihat adiknya begitu dekat dengan seseorang yang menurutnya bebahaya. Namun, di balik tatapan dinginnya, ia menyadari sesuatu yang lebih mengejutkan—Killa tampak begitu tenang dan nyaman di sisi Jagar.

Rai menarik napas dalam-dalam, mencoba menahan perasaan yang tidak bisa ia ungkapkan begitu saja. Semua rasa khawatir yang ia pendam selama ini tentang adiknya seakan kembali menggerogoti hatinya. Tapi, entah kenapa, kali ini ia memilih untuk diam. Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Ia melangkah lebih dulu menuju ruang dalam organisasi rahasia ini, meninggalkan Jagar dan Killa yang mengikuti di belakang. Mereka tiba di pusat markas yang tersembunyi, ruang yang dipenuhi oleh orang-orang dengan latar belakang militer dan rahasia. Para prajurit yang mengenakan pakaian seragam militer itu tampak menghormati Rai dengan anggukan atau sapaan singkat.

Namun, ada sesuatu yang berbeda ketika mereka sampai pada Jagar. Satu per satu prajurit yang berdiri tegap di sepanjang lorong saling menyapa dengan hormat. Bahkan beberapa di antara mereka yang mengenalnya dengan baik, memberi anggukan atau bahkan senyum tipis.

“Letnan Jagar,” salah satu prajurit menyapa dengan suara rendah.

Jagar hanya memberikan anggukan kecil, senyum tipis yang sulit terbaca namun penuh misteri. Tanpa kata, ia melanjutkan langkahnya sambil tetap memegang pinggang Killa.

Sementara itu, Rai yang berjalan di depan mereka tidak bisa menahan tatapan tajamnya yang terus menyusuri ke arah Jagar. Semua orang yang menyapa pria itu seolah tidak menyadari betapa gelapnya aura yang melingkupi tubuh Jagar. Tidak seperti mereka yang hanya tahu sedikit tentang pria itu. Rai tahu betapa berbahayanya pria yang satu ini.

”Sebelum kita bicara, Mas mau tanya sama kamu, Ki.” Rai menatap Killa. “Kamu nggak mau jauhin dia?”

Tepat seperti dugaan Jagar, Rai akan melayangkan pertanyaan itu.

Killa menatap Rai, lalu menoleh kepada Jagar. “Nggak mau,” jawab Killa menatap lurus pada Jagar. “Aku mau tetap sama dia,” lalu ia kembali menatap Rai. “Mas nggak bosan ngancam semua orang? Mas Nathan juga mau ngancam?” Kila menatap Nathan Reavens yang duduk santai di sofa. “Damian? Mas Arland?”

Nathan Reavens, Arland Frederick dan Damian Algantara mengangkat tangan ke atas.

”Kami netral,” jawab mereka dengan senyum menang melihat tatapan tajam Rai. “Silakan lanjutkan hubungan kamu, kami tidak akan mengganggu.”

”Mas dukung kamu, Ki,” ujar Nathan dengan seringaian lebar.

Rai menggeram kesal. Menatap sepupunya dengan tatapan membunuh. Jika Rai berharap dua sepupu laknatnya dan satu adik ipar kurang ajar itu berpihak padanya, maka Rai salah. Ketiganya akan melakukan sesuatu yang berseberangan dengan harapan Rai Zahid—jika menyangkut hal pribadi.

”Berhenti berharap bisa membujuk Killa, meskipun dia adik kamu, tapi dia milik saya.” Jagar memeluk pinggang Killa begitu posesif dan mendekap wanita itu ke dadanya.

Killa mendongak. “Milik kamu?” Killa bertanya sambil tersenyum miring.

”Ya. Kamu milik saya.” Jagar menunduk.

”Kalau aku milik kamu, kamu harus patuh sama aku.”

”Akan saya lakukan jika itu yang kamu mau.”

Rai berdehem keras. “Kamu mau-mau aja diklaim sama dia, Ki?”

Killa berbalik, punggungnya bersandar di dada Jagar dan pria itu melingkarkan tangan di perutnya. “Kenapa? Dia punya aku,” jawab Killa tegas. “Mas nggak boleh gangguin apa yang jadi milik aku.”

Nathan, Arland dan Damian menyeringai senang. Rai Zahid akhirnya akan kalah! Mereka tertawa puas di dalam hati sementara Rai sedang memikirkan ribuan cara untuk menyadarkan adiknya bahwa Jagar bukanlah pria yang cocok untuknya.

Tapi Jagar dengan senyuman mengejek menaruh dagu di bahu Killa, menarik tubuh itu lebih rapat agar punggung Killa semakin menempel di dadanya. Pria itu menatap Rai lekat dengan tatapan seolah menantang, *'bagaimana, Zahid? Masih ingin menyingkirkan aku?'*

TUJUH BELAS

Namun ia lupa, angin tak bisa dikekang,

seperti laut tak tunduk pada karang.

Wanita itu bukan bayang-bayang,

ia bara yang tak kan padam.

***

Rai ingin sekali menarik Jagar menjauh dari Killa lalu menghajar pria itu sampai mati. Bahkan kalau perlu, akan dia potong tubuh Jagar menjadi potongan-potongan kecil tak berbentuk lalu disebarkan di tengah laut untuk menjadi makanan hewan buas di sana. Terlalu kejam? Tidak, jika saja ada yang tahu bahwa Jagardana Mahesa bisa lebih kejam dari itu.

“Killa, ke sini sama Mas.”

”Tidak, dia milik saya,” ucap Jagar posesif, memeluk pinggang Killa semakin erat. Dagunya masih bertumpu di bahu wanitanya.

”Dia adikku.”

”Tapi dia milik saya.”

Rai memicing. “Milikmu?” Pandangan Rai beralih kepada Killa, “kamu diam saja, Ki?”

”Memangnya, aku harus apa?” Killa memasang wajah polos.

Seketika ada tawa meledak, satu adik ipar kurang ajar dan dua sepupu laknat yang tampaknya akan menjadi pihak pendukung Jagar untuk membuat Rai Zahid kesal bukan main. Rai menoleh pada ketiga pria yang begitu santai duduk di sofa.

“Memangnya apa yang kalian tertawakan?”

”Nggak ada,” Nathan menjawab sambil bersandar santai, senyum geli masih tersisa di wajahnya, “silakan lanjutkan, kami hanya penonton.”

”Ya,” Arland menimpali, “kami netral.”

”Tapi tolong jangan saling membunuh, aku tidak mau pulang terlambat, Aneth akan marah kalau aku pulang telat lagi,” sambung Damian.

Rai Zahid menghela napas panjang, bersandar di dinding dengan tatapan dingin.

”Oke, mari kita bicarakan hal penting sekarang,” Jagar menarik kursi untuk Killa, setelah Killa duduk, pria itu berdiri di belakang kursi wanita itu, menaruh salah satu tangannya di bahu Killa. “Salah satu dari mereka memiliki tato naga. Kalian pasti tahu Geng Dragon, bukan?”

”Sialan, Matius Dragon ingin menghabisimu?”

Matius Dragon adalah pemimpin geng kriminal. Gangster yang sering kali bersinggungan dengan Eagle Eyes karena bawahan Rai sering menggagalkan transaksi narkoba sang bandar.

”Saya tidak yakin apakah Matius dalangnya atau bukan, karena seperti yang kita tahu, anggota Dragon juga bekerja sebagai pembunuh bayaran. Bisa saja seseorang membayarnya, sama seperti orang yang menyabotase helikopter saya kemarin.”

“Setidaknya musuhmu lebih banyak dari musuh kami,” ledek Damian.

”Saya tahu, Mahesa memang target utama dari kalangan hitam, tapi bukan berarti Zahid tidak dijadikan target.”

Kalangan hitam yang Jagar maksud adalah orang-orang yang ingin menghancurkan keluarga yang menurut mereka lebih kuat dari mereka agar mereka yang lebih unggul. Zahid, Reavens, Mahesa, Abelard dan beberapa keluarga kuat lainnya hanyalah sebagian dari mereka yang memiliki *power,* dan mereka adalah target utama untuk dihancurkan oleh kalangan hitam.

Tiba-tiba pintu terbuka dan seseorang masuk. Jagar menoleh, menemukan Ghazel Abelard masuk ke dalam ruangan, melihat kehadiran Jagar, Ghazel memicing tajam.

”Apa yang membuat Mahesa datang ke sini?”

”Bukan urusanmu, Abelard,” jawab Jagar dengan tenang.

Ghazel menarik kursi dan duduk, para letnan Eagle Eyes itu masing-masing memiliki tatapan mata yang tajam dan mematikan.

”Kudengar ada yang melompat dari gedung hari ini.” Ghazel menatap Jagar, “kamu membawa perempuan melompat bersamamu?”

Jagar tidak menjawab dan hanya menatap Ghazel tanpa ekspresi.

“Kalau aku jadi kamu, Shakilla. Aku akan menjauhi pria itu.”

”Itu lah yang aku katakan pada Killa,” sambar Rai cepat. Merasa senang karena ada yang sependapat dengannya. “Kamu dengar itu, Ki? Kamu bisa menjauh sebelum terlambat,” bujuk Rai lagi.

Ghazel menatap Rai lekat, lalu pada Jagar yang menatap sinis dan Killa yang memutar bola mata. Tiba-tiba pria itu menyeringai saat mulai memahami situasi yang sebenarnya.

”Tapi tidak menjauh juga tidak apa-apa, kalian cocok,” Ghazel bersandar santai sementara Rai bersiap melempar pria itu dengan belati.

Tawa kecil lagi-lagi terdengar. Bertambah satu orang yang membuat Rai marah bukan main.

Killa menghela napas, menatap para pria di ruangan ini. “Kalian kenapa, sih? Dari tadi nggak ada yang serius.”

Jagar menyentuh lembut bahu wanita itu. Sementara Arland menjawab dengan nada santai, “Tenang, Ki, memang begini cara kami berkomunikasi,” dengan saling memancing emosi satu sama lain.

”Kembali pada Dragon, kalian yang ingin menghabisi mereka, atau saya?”

”Matius cukup bekerja sama selama ini, jadi kurasa, jangan habisi. Dia sumber informasi yang berguna. Tapi aku akan mencari tahu siapa yang mencoba menghabisi kalian malam ini,” ujar Damian mengambil keputusan.

”Setuju,” Nathan mengangguk, “biarkan Damian yang bekerja.”

”Hubungi saya kalau kalian mendapatkan informasi.” Jagar menarik lembut tangan Killa agar berdiri. “Kami akan pulang.”

”Antar Killa ke apartemennya,” ucap Rai.

Jagar menoleh datar. “Ke mana dia saya antar, bukan urusan kamu.” Tanpa menunggu jawaban Rai, Jagar memeluk pinggang Killa dan membawanya menjauh. Killa hanya melambai kecil sebelum keluar dari ruangan. Begitu pintu

ditutup dari luar, Rai menendang kursi. Semua orang—kecuali Rai—meninggalkan ruangan, meninggalkan dia yang sedang emosi itu sendirian.

“Mas yang antar,” Rai ternyata menyusul Killa ke luar, ia menahan tangan Killa yang hendak masuk ke dalam lift.

”Jagar bisa kok antar aku,” jawab Killa dengan suara tenang.

”Mas yang antar, atau Mas hubungi Papa Rafan dan Melvin?”

Killa bersedekap, inilah yang tidak ia sukai dari kakak-kakaknya, licik tiada tanding.

”Silakan hubungi Papa, aku juga bisa hubungi Kak Nala. Mas mau aku telepon Kak Nala sekarang?”

Rai menatap panik, pria itu segera menahan tangan Killa yang hendak mengambil ponsel dari tasnya. “Tidak, jangan.”

“Kalau begitu, aku pulang sama Jagar. *Bye*, Mas.” Killa memeluk lengan Jagar untuk masuk ke dalam lift.

Rai bersedekap, menatap tajam Jagar yang memeluk Killa di dalam lift itu, bahkan dengan sengaja mengecup bahu wanita itu untuk membuat Rai marah.

“Antar dia pulang ke apartemennya!” Rai melotot sebelum pintu lift tertutup.

”Iya, saya juga berencana akan menginap di tempatnya.”

Rai hampir mengeluarkan senjata api di dalam jaketnya tapi pintu lift sudah tertutup lebih dulu, hal terakhir yang ia lihat adalah senyum kemenangan di wajah Jagar.

”Taruhan,” ucap Arland kepada Nathan dan Damian, “berapa lama Rai akan sabar dan tidak membunuh Jagardana Mahesa diam-diam?”

”Percayalah padaku, dia tidak akan membunuh si Mahesa itu,” suara Ghazel terdengar dari belakang mereka.

Ketiganya menoleh dengan satu alis terangkat.

”Jagardana Mahesa sering membantu Rai menjalankan misi. Apa kalian tahu kalau Jagardana Mahesa pernah menghadang hujan peluru untuk menyelamatkan Rai yang terluka?”

“Ya, aku ingat. Dua tahun lalu, kan?”

”Rai punya hutang budi, karena itu lah dia tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau tidak berhutang nyawa, kalian pikir Jagardana masih hidup sejak Rai tahu pria itu mendekati Killa?” Ghazel menatap mereka semua.

”Pastinya akan mati di hari yang sama Rai tahu informasi itu.” Arland bicara sambil mengusap dagunya dengan jari.

“Itulah yang aku maksud,” Ghazel menyeringai, “tontonan yang menarik, bukan? Aku di pihak Jagardana Mahesa, kalian?”

“Jangan tanya aku, bukankah sudah jelas?” Nathan menjawab kesal.

”Rai?”

”Tolol. Tentu saja Mahesa,” jawab Nathan.

Lalu keempat pria itu tertawa, begitu Rai lewat di samping mereka dengan wajah menahan marah, mereka diam sejenak. Setelah pria itu cukup jauh, keempatnya tertawa terbahak-bahak.

Killa dan Jagar masuk ke dalam mobil, Wira dan Nakula duduk di depan, wanita itu bersandar ke dada Jagar, membiarkan pria itu memainkan rambutnya yang terurai.

“Pulang ke apartemenku?”

”Tempat saya,” jawab Jagar. “Lebih aman untuk sekarang. Mungkin kamu bisa pindah sementara ke tempat saya.”

Killa memicing. “Itu maunya kamu.”

”Demi keamanan. Setidaknya tempat tinggal saya terjamin keamanannya. Kita tidak bisa main-main dengan nyawa, Killa.”

”Mas Rai bakal marah kalau dia tahu aku menginap di tempat kamu.”

”Kalau pun dia tahu, memangnya apa yang bisa dia lakukan? Membunuh saya?”

”Takutnya begitu.”

”Percayalah, dia tidak akan melakukannya.”

”Kenapa kamu percaya diri banget?” Killa menjauhkan kepala dari dada Jagar agar bisa menatap pria itu dengan jelas.

”Karena saya sudah lebih dulu mempertaruhkan nyawa saya untuk membantunya. Jadi dia tidak akan menyentuh nyawa saya dengan sengaja.”

”Kamu dan Mas Rai … sebenarnya kalian udah berapa lama kenal?”

”Cukup lama.”

”Kerja sama? Aku tadi dengar … kamu dipanggil letnan. Panggilan yang sama dengan Mas Rai.”

Jagar hanya tersenyum tanpa berniat menjawab.

”Jagar—“

”Dia menawarkan saya kerja sama lima tahun lalu. Katanya kemampuan saya sangat berguna. Sebagai gantinya, saya meminta untuk memiliki akses penuh terhadap Eagle Eyes. Lalu tiba-tiba menawarkan posisi itu. Saya menerimanya karena hal itu membuat saya memiliki sekutu untuk melindungi keluarga saya. Wira salah satu prajurit Eagle Eyes yang saya rekrut untuk menjadi pengawal.”

Killa menatap Wira yang mengemudikan mobil dalam diam. Pantas pria itu memiliki kemampuan yang luar biasa sebagai pengawal, itu karena Wira seorang prajurit.

Jagar menarik kepala Killa kembali ke dadanya. Wanita itu membiarkan dirinya dipeluk dengan posesif.

”Mengenai klaim kamu tadi. Aku nggak akan sepenuhnya patuh seperti budak. Kita punya perjanjian sendiri. Aku diam karena nggak mau Mas Rai ikut campur dengan hubungan kita. Jadi jangan pikir mentang-mentang aku biarin kamu mengklaim aku sebagai milik kamu di depan Mas Rai, aku bakal tunduk. Ingat, Mahesa, aku bukan orang yang bisa tunduk dengan mudah.”

”Saya tahu. Tapi kamu juga harus ingat, saya bukan orang yang mudah menyerah. Kamu milik saya.”

”Ayo kita bikin kesepakatan.”

”Kesepakatan apa?”

”Jangan saling paksa. Kalau aku nggak mau, kamu jangan maksa. Kalau kamu nggak suka, aku juga nggak akan maksa. Gimana?”

Jagar tidak langsung setuju, benaknya menilai penawaran ini, menimbang untung-rugi jika ia setuju. Jelas, benaknya terbiasa memikirkan setiap keuntungan dan kerugian setiap kali ia berniat menyepakati sesuatu.

“Kamu bisa dengan bebas bilang aku milik kamu. Tapi itu hanya berlaku kalau kamu nggak ngelakuin hal-hal gila yang nggak aku sukai. Jangan paksa aku lompat dari heli atau dari gedung lagi. Dan aku juga bakal ikutin beberapa permintaan kamu asalkan itu nggak bikin aku kena serangan jantung. Setuju?”

Jagar masih diam saja.

”Dan kalau kamu nggak suka aku ngelakuin satu hal, aku pertimbangkan untuk nggak ngelakuin hal itu. *See*? Kita sama-sama diuntungkan, bukan?”

”Cukup menarik. Tapi saya ingin kamu mengikuti setiap—“

”*No, no.* Nggak setiap perintah kamu harus aku ikuti.”

”*But you’re fucking mine!”*

Killa memicing, memperlihatkan perlawanan yang terang-terangan.

“Aku bukan milik kamu untuk diperintah. Jadi kalau kamu ingin aku patuh, maka kamu juga harus patuh sama aku. Ini namanya seimbang. Mahesa, aku nggak suka sama cowok patriarki yang menganggap dirinya dewa. *I don't belong to anyone. I belong to myself. If you think I'm a fucking slave. Just go to hell, Fucking Asshole!”* Killa menjauhkan dirinya dan tidak mengizinkan Jagar memeluknya lagi.

Nakula dan Wira diam-diam saling melirik lalu mengulum senyum. Akhirnya tuan mereka menemukan seseorang yang tidak bisa diperintah. Mengapa mereka tidak sabar untuk melihat bagaimana frustrasinya Jagar menghadapi Killa?

“Oke, kita sepakat. Saya tidak akan memerintah kamu setiap waktu—“

”Bukan perintah. Tapi permintaan. Aku nggak akan patuh pada perintah. Tapi aku akan menimbangkan untuk mengabulkan permintaan. Jadi hati-hati bicara sama aku. Sedikit saja kamu menggunakan nada perintah seperti cara bicara kamu ke bawahan, akan aku buat kamu berlutut meminta maaf.”

Jagar menatap datar. Tidak pernah terbayangkan ada seseorang yang berani mengucapkan kalimat seperti itu padanya. Membuatnya berlutut? Tidak ada yang pernah membuatnya berlutut! Tidak siapa pun!

Wira susah payah menahan senyum, begitu juga Nakula. Mereka sampai harus berpura-pura menatap jendela agar tidak ketahuan kalau sedang menyeringai mengejek pada tuan mereka.

Jagar menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Memang tidak mudah berhadapan dengan Zahid. Kini ia akui baik laki-laki atau perempuan Zahid bukanlah orang yang mudah ditaklukkan.

“Baik, saya setuju. Permintaan. Mungkin saya akan banyak ‘meminta’ kamu untuk bekerja sama demi keselamatan nyawa, jadi tolong kabulkan setiap permintaan saya demi keselamatan kita berdua.”

”*Cool*. Aku setuju. Dan jangan lupa, setiap permintaan harus ada kata *please*.”

“*What the fu*—“ Jagar mengatupkan mulut melihat delikan tajam Killa.

“Nggak mau? Bukannya setiap kali kita minta sesuatu pada seseorang harus ada kata tolong? Kamu terbiasa memerintah orang layaknya budak sampai kamu tidak pernah mengucapkan kata tolong pada mereka. Jangan lupa, aku bukan budak.”

Pria itu mengusap wajah.

”Oke, saya setuju.”

Killa tersenyum manis. “Aku tahu kamu pasti akan setuju.”

Jagar menghela napas lega. Negosiasi alot ini membuatnya merasa berhadapan dengan seorang penjagal. Membuatnya tegang. Ia menatap jendela lalu tertawa pelan, tidak ada yang lucu, Jagar hanya sedang menertawakan dirinya sendiri. Killa menatap datar, sudah terbiasa melihat pria itu berbuat hal gila, jadi tertawa seperti itu tidak membuatnya heran lagi. Jagardana Mahesa memang orang gila, kan?

Tawa Jagar semakin keras. Pria itu bersandar di kursi mobil dengan tawa terguncang.

Nakula dan Wira saling lirik, mereka saling bertanya dan Wira hanya mengangkat bahu.

Jagar masih tertawa geli, lalu menatap Killa lekat. Wanita mungil ini bisa membuatnya sepakat atas sesuatu yang tidak disukainya? Kini Jagar mengerti mengapa Abhimanyu bisa begitu patuh kepada Sabhira, mengapa wanita selemah Sabhira bisa membuat Abhimanyu berlutut secara sukarela. Bahkan bisa membuat kakaknya benar-benar tunduk melebihi seorang budak. Bukan karena kekuatan fisik, tapi lebih dari itu.

Kekuatan yang tidak memiliki tandingannya di dunia ini.

Kekuatan perasaan.

Dan Jagar kini sedang terjerat oleh kekuatan dahsyat itu. Bagaimana caranya Jagar untuk melepaskan diri kala jebakan ini menariknya tenggelam semakin dalam?

Ia pernah membaca sebuah buku yang mengatakan bahwa yang tampak rapuh justru yang paling tahu caranya untuk membuat tunduk.

DELAPAN BELAS

Pria itu runtuh, tanpa luka,

bukan kalah, hanya terjaga.

Bahwa kadang, yang tampak rapuh,

justru yang paling mampu menakluk.

***

Bang Rai: Killa lagi dekat sama seseorang. Cowok itu berbahaya.

Melvin membaca pesan yang dikirimkan oleh Rai satu menit lalu. Sementara itu Rai memilih cara licik untuk menjauhkan Jagar dari Killa.

”Sayang,” Melvin menatap Kiara yang sedang mengoles *skincare* ke wajahnya.

”Hmm.” Kiara hanya bergumam, sibuk mengoleskan serum ke seluruh wajah dan leher.

”Bang Rai kirim *chat* ke aku.”

”Isinya? Ngajakin ke Lombok? Kebetulan, nih, aku mulai capek sama kerjaan.”

”Bukan, ngasih tahu kalau Killa lagi deket sama seseorang.”

Kiara menoleh. Lalu matanya berbinar. “Bagus, dong. Akhirnya Killa *move on* dari mantannya.”

Bukannya ikut senang, Melvin justru cemas.

”Bang Rai bilang cowoknya berbahaya.”

“Kalau dia bahaya, pasti Mas Rai udah ngasih pelajaran duluan kali, Vin. Mana mungkin Mas Rai biarin cowok jahat deketin Killa?”

Benar juga, pikir Melvin. Kalau ada orang yang bisa menilai seseorang dengan tepat, Rai Zahid adalah salah satunya. Tidak mungkin Rai biarkan Killa dekat dengan pria berbahaya, kan?

”Tapi kenapa Bang Rai kirim *chat* begini ke aku, ya?

”Ya udah, balas, tanyain.”

Melvin: Berbahaya? Maksudnya?

Bang Rai: Cowok itu nggak baik buat Killa.

Melvin: Kalau gitu, Abang tinggal lenyapin cowoknya, kan?

Bang Rai: Nggak semudah itu.

Melvin: Tumben. Kenapa?

Bang Rai: Dia letnan Abang.

”Bang Rai bilang dia letnannya Bang Rai.”

Kiara menoleh dengan kening mengernyit. “Artinya dia nggak bahaya, dong.”

Melvin: Artinya nggak bahaya kalau dia letnannya Abang.

Bang Rai: Kamu nggak ngerti, dia tuh berbahaya. Nggak cocok buat Killa. Ngomong sama Killa buat jauhin dia.

Melvin: Oke, nanti aku coba ngomong.

Bang Rai: Bujuk dia sampai berhasil.

Melvin: Siap, Bos.

”Bang Rai nyuruh aku bujuk Killa jauhin cowok itu.”

Kiara memicing tajam. “Jangan ya, Vin. Jangan gangguin hubungan Killa. Dia baru aja mau *move on* setelah setahun putus. Kamu jangan rusak kebahagiaan Killa.”

”Tapi Bang Rai yang suruh, Sayang.”

”Kalau Killa ngerasa cowok itu baik dan cocok sama dia, salahnya di mana?”

”Ya aku nggak tahu. Belum pernah ketemu soalnya. Jadi nggak tahu juga Killa dekat sama siapa.”

”Ya udah, biarin Killa bahagia. Kamu kenapa, sih? Jangan macam-macam. Aku tabok kamu nanti.”

”Mamanya Eijaz Sayang, gimana kalau cowok itu beneran nggak baik buat Killa?”

”Papanya Eijaz Sayang, gimana kalau kamu diam aja dan nggak usah ngerusuh? Killa sudah dewasa,” balas Kiara.

“Tapi aku—“

”Nggak ada tapi-tapi, kalau aku tahu kamu gangguin hubungan Killa, sana balik ke rumah Mama Jihan. Tinggal di sana aja kamu.”

”Yang, tega bener!”

”Makanya patuh sama istri!”

Melvin bersungut-sungut manja. “Kan aku abangnya, harus protektif, dong.”

”Meskipun abangnya, nggak boleh ngerusak hubungan adiknya, Aa.” Kiara melangkah menuju ranjang, berbaring di sana lalu membuka lengannya. “Sini, A. Mending kamu peluk aku daripada sibuk mikirin cara ngerusak hubungan adik kamu.”

Melvin menaruh ponselnya ke atas meja dan segera mendekati istrinya. Seketika perintah Rai terlupakan di benaknya begitu Kiara menaikkan ujung lingerienya ke atas, menunjukkan kepada Melvin kalau Kiara tidak memakai pakaian dalam di balik kain tipis itu. Seketika Melvin fokus pada kecantikan istrinya yang luar biasa.

Bibir Melvin membungkam bibir Kiara, melumatnya tanpa ampun. Lidahnya membelai lidah sang istri sementara tangannya menyusup ke dalam *lingerie*. Begitu Melvin menemukan gundukan lembut yang sangat dipujanya, pria itu meremasnya dengan lembut.

”Sayang ….” Kiara mengerang. Membuat Melvin dengan tidak sabar melepaskan *lingerie* itu dari tubuh sang istri. Tubuh polos Kiara adalah pahatan paling sempurna bagi Melvin. Ciuman pria itu menghujani seluruh tubuh sang istri, kecupan lembut dan basah, meninggalkan jejak-jejak panas. Kecupan itu berawal dari leher, berlama-lama di dada sampai akhirnya menuju perut lalu turun ke bawah. Kiara memejamkan mata, membuka kedua kakinya saat kepala suaminya sudah berada di perutnya. Lidah Melvin membelai kulitnya, turun semakin ke bawah sampai lidah itu mengenai klitorisnya yang sudah berdenyut mendambakan sentuhan.

“Kamu satu-satunya wanita yang selalu berhasil bikin aku hilang akal,” ujar Melvin lalu mendekatkan bibirnya ke kewanitaan Kiara dan menjilatnya.

Kiara mendesah, tangannya membelai kepala suaminya, meremas lembut rambut Melvin yang sedikit panjang di bagian depan.

”Kamu … selalu … ah … bikin aku … nggak bisa mikir.” Kiara terengah-engah, lidah suaminya sudah masuk ke dalam tubuhnya, jari-jari Melvin menyibak kewanitaannya dan pria itu menciumnya dalam-dalam. Semakin Kiara menggeliat dan mengerang, semakin Melvin melumat bibir kewanitaan istrinya. “Sayang … udah … aku mau kamu sekarang.”

”Sabar, Sayang.”

”Vin ….” Kiara merengek.

Melvin mengalah dan menjauhkan wajah dari paha istrinya, pria itu melepaskan celana pendek yang masih ada di tubuhnya lalu memposisikan diri, begitu ia menghujam masuk, keduanya mengerang kuat. Melvin bergerak mengisi istrinya dengan gerakan lembut. Kiara menyambut setiap desakan suaminya dengan pelukan mesra, mencium leher dan dada Melvin juga membisikkan kata-kata betapa Kiara mencintainya.

”Mamanya Eijaz,” Melvin menatap istrinya masih sambil bergerak dengan lembut, “*I love you.”* Ciumannya mendarat di kening Kiara dengan penuh perasaan.

”*I love you,* Sayang,” balas Kiara, memeluk bahu Melvin dan memanggil nama suaminya saat berhasil mendapatkan pelepasan. Melvin menghentak beberapa kali sebelum pria itu bergetar, memeluk istrinya begitu erat.

Setelah napas keduanya kembali normal, Kiara menatap suaminya.

”Janji sama aku, jangan ganggu Killa. Killa berhak jalani hubungan yang dia mau. Kalau pun dia terluka, hidup memang seperti itu. Kita cukup sambut dia kalau nantinya dia terluka. Janji?”

Melvin bimbang, antara memaksa Killa menjauh dari pria yang bahkan belum dia kenal atas perintah Rai, tapi juga ingin Killa bahagia karena adiknya berhak mendapatkan itu.

”Vin, kamu sayang sama Killa, kan?”

”Karena aku sayang banget, makanya aku nggak mau Killa terluka, Istriku.”

“Itu salah. Kalau kamu sayang, biarin Killa bebas. Biarin dia kuat dengan jalannya sendiri. Kalau sayang itu bukan mengekang, tapi menjaga, dan menjaga nggak harus di depan mata, bisa dari jauh. Kamu ngerti, Sayang? Kalau kamu ngerti, aku mau sekali lagi sebelum kita tidur. Kalau kamu nggak mau denger omongan aku, besok nggak usah tidur sama aku lagi.”

”Nggak mau,” Melvin menjawab cepat. “Iya, aku patuh sama kamu.”

”*Good boy,*” Kiara mengusap kepala suaminya sambil tersenyum manis.

***

“Mas Jagar!”

Jagar menghentikan langkah, menoleh ke belakang. Divya berlari-lari kecil menghampirinya lalu memeluk lengannya dengan manja. Mereka kini berada di rumah Abhimanyu.

“Mau ke mana?”

“Ada urusan,” jawab Jagar datar.

”Nggak makan siang bareng di sini?”

”Mas ada urusan, Div.”

”Sibuk banget akhir-akhir ini, lagi banyak urusan, ya?”

”Iya.” Jagar merogoh saku saat ponselnya bergetar, ia segera menjawab panggilan itu. “Iya, Ki.”

”Kamu udah di mana, Gar? Jadi jemput aku?”

”Iya, ini saya mau jemput kamu.”

”Jangan telat, ya.”

”Iya. Tunggu di sana.”

Jagar menyimpan ponsel dan menyadari tatapan adiknya yang penuh penasaran.

”Pacarnya Mas?”

”Bukan.”

Divya memicing. “Aku ingat waktu nanya sama Mas Abhi, Mbak Sabhira pacarnya Mas Abhi apa bukan, jawabnya bukan. Tapi ternyata istri. Mas nikah diam-diam juga?”

Jagar tertawa. “Mas nggak nikah diam-diam. Cuma Mas Abhi yang begitu.”

”Terus, siapa? Kenapa ngomongnya lembut banget?”

”Nggak usah ikut campur urusan orang. Mas pergi dulu—“

”Tunggu, aku serius. Kalau emang mau nikah, bilang-bilang sama aku. Jangan jatuhin bom kayak Mas Abhi waktu itu.”

”Mas udah bilang nggak akan nikah diam-diam,” Jagar menyentil kening Divya lalu menjauh. Pria itu segera masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Wira.

Mobil melaju menuju Menara Zahid. Hari ini Killa akan mulai menginap di apartemen Jagar sesuai permintaan pria itu. Permintaan, bukan perintah. Jagar ingat kala ia meminta hal itu kepada Killa kemarin sore.

”Kamu sebaiknya menginap di tempat saya mulai besok.“

Killa mengernyit, wanita itu memicing. ”Apa kamu lupa? Aku nggak mau diperintah.”

Sial, sulit sekali mengubah cara bicara karena Jagar memang terbiasa memerintah orang.

”Saya rasa, sebaiknya kamu mulai menginap di tempat saya.”

”Nggak ada bedanya sama kalimat pertama,” gumam Killa menyesap tehnya dengan santai.

Jagar menghela napas panjang, melirik Wira dan Nakula yang berdiri tidak jauh. Mereka memasang wajah sedatar mungkin.

“Ki,” Jagar memanggil dengan suara lebih lembut, “kamu mau pindah ke apartemen saya untuk sementara? *Please* ….”

Wira dan Nakula hampir menyeburkan tawa sementara Killa tidak segan-segan untuk tertawa keras. Wanita itu memegang gelasnya dan masih terus tertawa. Ia menatap Jagar yang memasang wajah datar.

”Kenapa?” Pria itu bertanya dengan suara dingin.

”Lucu.”

”Siapa?”

”Kamu.” Killa menutup mulut dan terkekeh. Lalu kembali tertawa keras.

Jagar mengepalkan tangan. Bagaimana bisa wanita ini mempermainkannya?

”Udah jauh lebih baik tapi tetap terdengar kasar bagi aku. Suara kamu tolong diperlembut.”

“*I don't give a shit. I want you to move into my apartment tomorrow,”* ketus Jagar.

Killa mendelik. “Kita sudah sepakat, kan? Bicara baik-baik.”

”*I don’t fucking care!”*

”Kamu sudah setuju, Jagardana Mahesa. Jangan kasih aku perintah kayak gitu! Aku nggak mau pindah!”

”*What the fuck is that? I just want to keep you safe!* Kamu minta saya mengatakan kata *please*, saya sudah mengatakannya tadi. *Don't you fucking dare with me!”*

Bukannya takut, Killa menatapnya lekat. Lalu menyiram wajah Jagar dengan teh di cangkirnya. Nakula dan Wira terbelalak.

”*What the hell?!*” Jagar berdiri marah.

Killa ikut berdiri dengan marah. Napasnya memburu. Matanya mengerjap perih dan Killa meraih tasnya untuk pergi. Jagar mengusap wajahnya yang basah. Menengadahkan kepala sambil menghembuskan napasnya perlahan-lahan, mencoba menenangkan diri. Setelah merasa lebih tenang, Jagar menyusul Killa keluar kafe.

”Killa—“

”Kamu pikir, kamu siapa?” Killa membentak. “Jangan seenaknya, ya. Kamu bukan siapa-siapa. Peduli setan sama musuh-musuh keluarga kita. Mending kamu nggak usah temui aku lagi!” Killa berjalan pergi dengan langkah marah.

Jagar segera menarik tubuh wanita itu saat sebuah sepeda motor melaju dengan begitu kencang dan hampir menabrak Killa yang berdiri di tepi jalan. Wanita itu terkesiap pucat, napasnya langsung menderu, hanya sepersekian detik kalau Jagar tidak menariknya, Killa akan dihantam kuat oleh sepeda motor itu.

Jagar menatap dalam diam, melirik dengan sabar, “Masih mau diatur atau nggak?”

”Nggak!”

”Ya udah, coba kasih tahu saya, kamu maunya apa?” Jagar tidak meninggikan suara, tidak pula menggunakan nadanya yang arogan, pria itu murni bertanya dengan suara yang lebih pelan dan lembut. Pria itu menarik Killa menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. “Jadi saya harus gimana? Kamu saya berlutut?”

Killa masih syok karena hampir tertabrak tadi. Napasnya bahkan masih sedikit terengah.

”Masih bisa dibilangin atau nggak?”

Wanita keras kepala itu melirik dengan wajah masam.

”Saya mohon kamu pindah ke tempat saya. Saya ingin kamu aman. Tanggung jawab saya terhadap kamu tidak main-main. Saya sudah janji pada Rai Zahid akan menjaga kamu dengan nyawa saya. Jadi bisa dengerin omongan saya sekali aja? Lihat tadi? Kamu ceroboh, bahkan tidak bisa menjaga diri sendiri. Kamu bahkan nggak lihat ada motor yang melaju kencang di dekat kamu. Masih bisa bilang kamu bisa jaga diri? Masih nggak mau dengerin omongan saya?”

Killa menatapnya dengan wajah cemberut yang kemarahannya telah pudar.

“Atau kamu mau kita berdebat sampai malam di sini?”

”Panas.” Killa berjalan menuju mobil di mana Nakula dan Wira sudah menunggu. Melihat Killa mendekat, Wira segera membukakan pintu mobil. Killa masuk dan Jagar segera menyusul. Ikut masuk ke dalam mobil. “Antar aku

ke pulang. Besok siang jemput aku di apartemen, aku bakal tinggal di apartemen kamu buat sementara."

Jagar menoleh, menatap Killa yang masih saja cemberut. Killa ikut menoleh, mengulurkan tangan untuk menyeka sisa-sisa teh di wajah Jagar.

"*Sorry* tadi emosi, nggak niat nyiram kamu, tapi kamu nyebelin."

"Nggak apa-apa," Jagar meraih tangan itu dan mengecup telapaknya. "Mungkin memang cara bicara saya yang terlalu kasar."

"Sedikit, dengerin nada arogan dari cara bicara kamu, bikin aku jengkel."

"*My bad.* Saya akan berusaha memperbaiki cara bicara saya sama kamu."

Lagi-lagi, Wira dan Nakula saling melirik. Mereka takjub dan tidak habis pikir, bagaimana bisa Jagar tidak marah setelah disiram teh di depan orang ramai? Dan benarkah yang barusan meminta maaf adalah Jagardana Mahesa? Pria paling licik dan gila di antara semua Mahesa?

"Jagar."

"Ya."

"Tiba-tiba aku mau makan es krim. Bisa mampir ke toko es krim?"

"Saya ada urusan—" Jagar melirik Killa yang menatapnya lekat, "bisa, cari toko es krim terdekat, Wira."

"Tapi, Tuan, pertemuan sore ini—"

"Tunda satu jam. Cari toko es krim!" perintah Jagar tegas tanpa mau dibantah.

"Baik, Tuan."

"*Thank you,*" Killa mendekat dan mencium pipi pria itu. "Kamu manis banget kalau patuh begini."

"Kamu juga lumayan menyenangkan kalau tidak banyak membantah saya." Jagar meraih tengkuk Killa dan mempertemukan bibir mereka dalam sebuah ciuman yang cukup lembut bagi seorang Jagardana Mahesa yang terbiasa mencium seseorang dengan kasar. Jenis ciuman yang tidak pernah dia berikan kepada wanita mana pun kecuali Killa.

SEMBILAN BELAS

Bukan kekuatan yang menundukkannya,

bukan pedang, bukan gulata.

Hanya muncul penuh cahaya,

sentuhan halus, kata yang mesra.

***

Wira menghentikan mobil di depan gedung apartemen Killa. Jagar keluar lebih dulu dan segera memasuki lobi, ia langsung melihat Killa keluar dari lift dengan menarik sebuah koper. Pria itu bergegas menghampiri Killa dan mengambil alih koper dari tangan wanitanya.

”Sudah saya bilang, harusnya kamu tidak perlu membawa apa-apa, saya bisa menyiapkan semuanya.”

”Ini barang-barang penting,” jawab Killa memeluk lengan Jagar dan keduanya keluar dari lobi. “Lagian aku malas banget pergi belanja.”

”Kamu sudah makan siang?”

”Belum.”

”Saya sudah suruh pelayan untuk memasak. Keberatan kita makan di rumah? Atau kamu ingin makan di luar?”

”Di rumah aja.”

Wira mengambil alih koper dan menaruhnya ke bagasi sementara Jagar membukakan pintu untuk wanita itu masuk dan duduk. Mobil kembali melaju meninggalkan gedung.

Perjalanan dari apartemen Killa menuju apartemen Jagar semula berjalan lancar, tak ada yang mencurigakan—sampai Wira merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Tangan pria itu menggenggam kemudi dengan lebih kuat, matanya melirik kaca spion. Sial. Sejak beberapa menit lalu, ada sebuah motor yang terus mengikuti mereka, gerakannya terlalu rapi, terlalu disengaja untuk dianggap kebetulan.

“Tuan.” Suara Wira terdengar tegang saat melapor, “ada yang mengikuti kita.”

Jagar yang tengah duduk di samping Killa menoleh ke belakang, matanya langsung bertemu dengan dua motor yang melaju cepat, semakin mendekat ke arah mobil mereka. Kedua pengendara itu berpakaian serba hitam, helm mereka menutupi wajah, namun gerakan mereka jelas mengisyaratkan bahaya. Jagar mengamati sebentar, ekspresinya tetap tenang karena ini bukan pertama kalinya dia menghadapi situasi seperti ini.

“Percepat.” Suara Jagar dalam dan dingin.

Tanpa banyak bertanya, Wira langsung menekan pedal gas dalam-dalam. Mobil melesat, meninggalkan jejak suara mesin yang menggema di jalanan.

Di samping Jagar, Killa menegang. Detik itu juga tubuhnya terasa membeku, jantungnya berdebar tak karuan. Jangan lagi. Jangan ada hal gila lagi yang terjadi hari ini. Tubuhnya masih belum pulih dari ketegangan yang sebelumnya Jagar buat, dan sekarang? Apakah hari ini mereka harus melompat dari mobil? Killa tidak mau! Matanya menatap Jagar, mencari jawaban, mencari kepastian. Tapi pria itu tetap terlihat santai—seperti biasa.

Jagar menyadari kepanikan Killa. Tanpa mengalihkan pandangannya dari situasi di belakang, dia meraih tangan wanita itu, menggenggamnya erat.

“Tenang.” Suara Jagar rendah, penuh keyakinan. “Semuanya akan baik-baik saja. Kita tidak akan melompat dari mobil hari ini.”

Killa ingin mempercayainya. Ingin memejamkan mata dan membiarkan Jagar menangani semuanya. Tapi sebelum ia sempat mengatur napas, suara kencang terdengar.

Suara tembakan memekik di udara.

Kaca belakang mobil retak saat sebuah peluru berusaha menembusnya, mengenai bagian belakang mobil.

Killa menjerit, tangannya spontan mencengkeram lengan Jagar. Wira mengumpat dan semakin menekan gas, memacu mobil dengan kecepatan penuh.

“Brengsek,” gumam Jagar pelan, matanya menyipit, memancarkan kilatan berbahaya.

Motor-motor itu semakin mendekat, senjata mereka kembali terangkat. Satu detik sebelum tembakan kedua melesat, Jagar bergerak cepat—tangannya menarik Killa ke dalam dekapannya, melindunginya dengan tubuhnya sendiri.

Killa berusaha menarik napas, tapi dadanya terasa sesak. Ketakutan mencengkeramnya erat. Sementara itu Wira menekan pedal gas hingga dasar, mesin meraung liar saat mobil melaju lebih kencang menembus jalanan kota yang mulai lengang. Namun dua motor di belakang mereka tidak menyerah. Mereka menambah kecepatan, mengejar dengan niat membunuh yang jelas.

Jagar menoleh, sorot matanya tajam mengamati pergerakan lawan. Dua motor itu mengapit dari kedua sisi, seperti pemburu yang menggiring mangsanya ke sudut sempit. Pria di motor kanan mengangkat pistolnya, membidik kaca mobil.

Suara tembakan lagi-lagi memecah udara.

Kaca di bagian kanan hancur seketika, pecahan-pecahan kecil melayang di udara, beberapa mengenai punggung Killa yang langsung menunduk sambil terisak tertahan. Tubuhnya bergetar, bukan hanya karena ketakutan, tapi juga karena kelelahan menghadapi teror yang tak kunjung usai.

Jagar segera menarik tubuh Killa lebih rapat ke tubuhnya, melindunginya dengan tubuh besarnya. Killa mencengkeram kemeja pria itu, jemarinya gemetar. “Jagar … aku nggak mau mati…” suaranya hampir tak terdengar.

Jagar memejamkan mata sejenak sebelum melepaskan pegangan Killa dengan lembut. “Kita tidak akan mati, Sayang.” Pria itu bergerak cepat, merogoh ke dalam jasnya dan mengeluarkan pistol. “Wira, stabilkan mobil,” perintahnya dingin.

Wira mengangguk cepat, menyesuaikan kemudi. Saat itulah Jagar menurunkan kaca jendela kiri dengan satu tangan dan mengangkat senjatanya. Matanya tajam, ekspresinya tetap datar meskipun nyawa mereka dipertaruhkan di sini.

Ia hanya butuh satu detik untuk membidik.

Sebuah tembakan melesat!

Tembakan pertama mengenai ban depan motor di kanan. Motor itu oleng, pengendaranya berteriak sebelum kehilangan kendali dan terguling di aspal, tubuhnya terseret beberapa meter sebelum akhirnya terhenti.

Tersisa satu.

Pengendara motor terakhir menggeram, tidak gentar. Dengan kecepatan penuh, ia melaju lebih dekat, berusaha menembakkan peluru ke arah Jagar.

Kaca belakang hancur, serpihan kaca beterbangan. Killa menjerit kecil, menunduk di bawah perlindungan Jagar. Ia melindungi kepalanya dan berjongkok di bawah kursi.

Jagar tak membuang waktu. Dalam satu gerakan cepat, dia kembali mengangkat pistolnya. Mata tajamnya membidik di antara goyangan mobil yang melaju kencang. Satu peluru melesat, nyaris mengenai kepala Jagar, tapi pria itu tidak bergeming sedikit pun. Jagar memicing pada targetnya. Kali ini ia menunggu. Napasnya stabil, detak jantungnya tetap tenang. Begitu motor itu berada dalam jangkauan terbaiknya—

Peluru melesat dan mengenai kepala pria itu.

Tubuhnya langsung terhuyung ke belakang, motor kehilangan kendali, berputar liar sebelum akhirnya menghantam pembatas jalan dengan keras.

Jagar menurunkan pistolnya perlahan, matanya masih tajam, memastikan tak ada lagi ancaman yang tersisa.

Wira melirik ke kaca spion, lalu berseru, "*Clear*, Tuan!"

Mobil akhirnya melambat, kembali melaju dengan stabil dan berbaur dengan kendaraan lain menuju jalan yang ramai.

Jagar menoleh kepada Killa. Wanita itu masih menggigit bibirnya, tubuhnya sedikit gemetar, matanya terpaku pada pecahan kaca yang berserakan di lantai mobil. Perlahan, Jagar mengulurkan tangan, menyentuh pipinya yang penuh ketakutan.

"Killa," panggilnya lembut.

Wanita itu menatapnya, matanya masih menyimpan kepanikan yang nyata.

"Kita sudah aman," bisik Jagar, meskipun di dalam hatinya, ia tahu itu hanyalah kebohongan sementara. Killa tahu bahwa bersama Jagar, kata 'aman' hanyalah ilusi sementara sebelum bahaya lain kembali datang menghampiri.

"Siapa lagi mereka?" Killa membiarkan dirinya ditarik untuk kembali duduk di kursi setelah Jagar menyingkirkan pecahan kaca yang berserakan di kursi itu. Ia membiarkan pria itu memeriksa tubuh Killa dari kaki sampai ke kepala,

mengumpat saat mendapati dua luka goresan di punggung tangan Killa yang tadi berusaha melindungi kepalanya dari pecahan kaca yang berhamburan. Jagar membalut tangan Killa dengan sapu tangannya. “Jagar, kamu belum jawab pertanyaan aku!”

”Saya rasa masih orang dari kalangan hitam. Semakin banyak yang memburu, artinya mereka sudah semakin ingin Zahid maupun Mahesa untuk lenyap.”

Killa bersandar di mobil, rasanya dulu hidupnya tidak memiliki adegan menantang maut seperti ini. Dia menjalani hari-hari dengan baik, tanpa ada satu pun bahaya yang mengincar. Namun kini setiap detik terasa berada di sebuah arena pertarungan, serangan bisa datang kapan saja tanpa pemberitahuan, bisa datang dari segala arah tanpa kenal waktu. Bagaimana ia harus menjalani hidupnya seperti ini di masa depan?

”Ki—“

”Kepalaku pusing,” Killa bergumam pelan, membiarkan Jagar menarik tubuhnya untuk dibawa bersandar ke dada pria itu. Tapi menyadari bau darah di lengan Jagar, Killa meraba lengan pria itu. “Ada pecahan kaca.” Ia menatap panik. Sebuah pecahan kaca yang cukup besar tertancap di lengan Jagar. Darahnya membasahi jas kemeja pria itu.

”Biar saja, nanti akan saya obati. Jangan dicabut agar darahnya tidak keluar lebih banyak.”

”Kita harus ke rumah sakit.”

”Tidak perlu, Killa. Nakula bisa mengobati saya nanti.”

”Tapi ini dalam, Jagar. Kamu bisa kehilangan banyak darah.”

”Jangan khawatir.”

Killa menatap pria keras kepala itu dengan mata yang memandang tajam. Wanita itu menghela napas dan akhirnya memilih untuk mengalah.

Denting pintu otomatis terdengar saat mobil memasuki *basement* apartemen Jagar, melaju perlahan ke tempat parkir khusus. Suasana hening, hanya suara dengungan mesin yang masih tersisa. Bau aspal bercampur oli menyelimuti udara, bercampur dengan aroma darah yang samar-samar masih melekat pada tubuh mereka.

Jagar keluar lebih dulu, lalu membuka pintu untuk Killa. Tangannya yang besar dan kokoh menyentuh punggung wanita itu, membimbingnya keluar. Killa menunduk, matanya terpaku pada badan mobil yang dipenuhi jejak tembakan. Beberapa bagian berbekas lubang, catnya terkelupas akibat gesekan peluru. Mobil ini tidak akan bisa lagi dipakai. Kacanya hancur, seluruh badan mobil tergores dan terdapat jejak peluru yang sangat jelas.

Jagar meraih dagu Killa dengan lembut, mengangkat wajahnya agar tidak terus menatap kehancuran yang mereka tinggalkan. “Kamu tidak perlu melihatnya. Saya akan membuang mobil ini,” ucapnya rendah, matanya mengunci pandangan Killa dengan ketenangan yang selalu ia miliki, bersikap seolah apa yang baru saja terjadi bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan.

Killa menelan ludah. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tubuhnya terlalu lelah untuk berdebat.

Wira datang dengan membawa koper Killa, membawanya dengan sikap waspada seperti biasa. Mereka melangkah menuju lift pribadi. Pintu logam terbuka dengan suara lembut, menelan mereka dalam ruang kecil yang dipenuhi kesunyian. Killa berdiri diam, membiarkan Jagar membimbingnya masuk. Begitu pintu lift terbuka di lantai tertinggi, mereka melangkah ke dalam *penthouse* yang luas dan elegan. Seorang pelayan langsung datang dengan nampan, menyajikan segelas air dingin untuk Killa. Wanita itu menerimanya tanpa suara, menyesap sedikit, membiarkan kesegaran air mengalir di tenggorokannya.

Lalu, Killa meletakkan gelas dan mengangkat wajahnya, menatap Jagar yang berdiri di depannya dengan tatapan tajam.

“Bilang sama aku,” suaranya tenang, tapi ada ketegangan yang jelas di dalamnya, “apa setiap hari aku bakal kayak gini?”

Jagar tidak langsung menjawab. Ia hanya tersenyum kecil, langkahnya mendekat hingga jarak mereka hanya beberapa inci. Dengan gerakan perlahan, ia mengangkat tangannya, menyentuh rambut Killa dan mengusapnya lembut. Jagar menunduk sedikit, suaranya dalam dan pelan saat berkata, “Tidak ada yang perlu kamu cemaskan selagi saya masih hidup.”

Masalahnya adalah … sampai kapan Jagar bisa bertahan dalam dunia yang penuh dengan darah ini?

”Apa kamu nggak bisa berhenti hidup kayak gini, Jagar?”

”Saya tidak bisa, Killa. Saya harus menjaga keluarga saya. Jika sampai terjadi sesuatu pada mereka, saya akan merasa tidak berguna—“

”Lalu kalau terjadi sesuatu sama kamu, apa mereka juga bakal ngerasa hal yang sama?”

Jagar terdiam.

”Kamu takut mereka terluka. Kamu takut ada yang menyakiti keluarga kamu. Kamu takut nyawa mereka terancam. Lalu, apa kamu tidak takut nyawa kamu melayang?”

Pria itu tidak bisa menjawabnya.

”Kamu selalu mikirin keselamatan orang lain. Pernah pikirkan keselamatan diri sendiri? Lihat tangan kamu!” Tunjuk Killa pada tangan Jagar yang masih berdarah. “Kamu bahkan nggak mau ke rumah sakit. Kamu peduli sama keselamatan semua orang kecuali keselamatan diri sendiri! Segitu inginnya kamu menyakiti diri sendiri? Segitu senangnya kamu bersinggungan dengan kematian setiap hari?!”

Nakula hendak mendekat dengan kotak medis di tangannya tapi Jagar menggeleng, memberi waktu untuk Killa mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya.

”Bukan tugas kamu memastikan semua orang selamat. Kamu juga manusia, kamu juga bisa mati. Kamu biarkan diri kamu dijadikan target asal orang lain nggak mengincar keluarga kamu. Jadi kalau kamu mati, kamu pikir mereka nggak nangis? Kamu pikir mereka nggak merasa bersalah? Kamu bukan penjaga mereka, Jagar.”

Killa mengusap wajahnya dengan napas memburu. Ia menatap telapak tangannya yang terdapat noda darah dari luka Jagar.

”Aku pernah bilang nyawa kamu sembilan. Tapi kita berdua sama-sama tahu kalau itu bohong.”

Jagar mendekat, duduk di samping wanita itu. Jagar menarik Killa lebih dekat, mengelilingi tubuh mungil wanita itu dengan kedua lengannya yang kokoh. Detak jantungnya stabil, berlawanan dengan Killa yang masih terasa sedikit kacau. Killa membiarkan dirinya larut dalam pelukan itu, merasakan kehangatan yang perlahan-lahan meresap ke dalam tubuhnya. Dadanya naik

turun dalam ritme yang lebih tenang, seiring dengan napas Jagar yang begitu mantap di atas kepalanya.

“Saya sudah berjanji kepada diri sendiri untuk menjaga orang-orang yang saya sayangi untuk tetap aman.”

“Lalu siapa yang berjanji untuk menjaga kamu tetap aman?”

“Saya bisa melakukannya sendiri.”

”Keras kepala!”

Killa menghembuskan napas panjang, menyandarkan kepalanya lebih dalam ke dada Jagar. Harumnya—maskulin dengan parfum yang sangat disukainya—begitu familiar, memberi rasa aman yang sulit dijelaskan. Jemarinya tanpa sadar mencengkeram sisi kemeja pria itu, seolah takut jika pelukan ini berakhir terlalu cepat.

Jagar menyadari itu, dan ia hanya tersenyum kecil. Tangannya bergerak, membelai punggung Killa dengan lembut, memberikan kenyamanan tanpa harus berkata apa pun. Tidak ada desakan, tidak ada paksaan. Hanya kehangatan yang pelan-pelan menggantikan dinginnya ketakutan di hati wanita itu.

Beberapa saat berlalu, hanya diisi oleh keheningan yang nyaman. Lalu, dengan suara lirih, Killa berbisik, “Obati tangan kamu.”

Jagar merasakan kelembutan suara itu menembus lapisan pertahanannya. Tanpa menjawab, ia memberi kode untuk Nakula mendekat. Pengawalnya yang juga merupakan dokter pribadinya itu mendekat. Duduk di samping jagar dan meminta Jagar membuka kemejanya.

Killla memalingkan pandangan saat melihat pecahan kaca yang tertancap itu. Ia meringis dan mencoba membayangkan bagaimana sakitnya luka yang ditahan Jagar sejak tadi. Tetapi pria itu bersikap seolah-olah luka ini tiada artinya.

Jagar duduk tenang di sofa, bahunya sedikit rileks meski luka di lengannya cukup dalam. Nakula dengan cekatan mencabut pecahan kaca dari kulit pria itu, darah segar langsung mengalir, tapi Jagar hanya menghela napas pelan, seolah itu tak lebih dari luka kecil baginya. Sebaliknya, Killa yang berada di sampingnya malah merintih pelan, seolah rasa sakit itu juga mengalir ke tubuhnya. Ia refleks menggenggam ujung bajunya sendiri, menahan dorongan untuk menghentikan Nakula. Matanya menatap sayu pada lengan Jagar yang penuh luka dan bekas jahitan lama.

Pria ini … Sudah berapa kali hampir kehilangan nyawanya?

Ketika Jagar menyadari Killa menarik diri dari pelukannya, ia tidak menahan. Ia memahami ketakutan yang kini menghantui wanita itu. Jadi, ia membiarkan Killa mengambil jarak, meski ada bagian dari dirinya yang ingin kembali menarik wanita itu ke sisinya.

Sementara Nakula mulai membersihkan luka itu dengan antiseptik, Killa semakin merasa tidak nyaman. Rasa panas menggenang di dadanya. Seharusnya ia terbiasa melihat Jagar berdarah, pria itu selalu berada di ambang bahaya setiap saat. Tapi entah mengapa, kali ini terasa berbeda.

Jagar menoleh, matanya menemukan tatapan Killa yang bergetar. Ia tidak berkata apa-apa, hanya menatap wanita itu dengan lembut—berlawanan dengan sosoknya yang selalu dingin dan penuh ancaman.

Killa menggigit bibir, ingin memalingkan wajah, tapi sesuatu menahannya. Ia menatap luka-luka lama di tubuh Jagar, bekas sayatan, tembakan, goresan tajam yang mengukir kulit pria itu. Tanda-tanda dari pertempuran yang tak terhitung jumlahnya. Seolah tubuhnya adalah peta dari segala kekacauan yang telah ia lalui.

Dada Killa semakin sesak.

Bisakah pria ini berhenti menantang maut di luar sana? Bisakah ia berhenti melemparkan dirinya ke dalam bahaya seolah nyawanya bukan sesuatu yang berharga? Killa menelan ludah, tak sadar jemarinya mengepal erat di pangkuannya. Ia membenci perasaan ini—ketakutan yang mulai menyelinap tanpa izin. Sejak kapan ia mulai khawatir atas keselamatan pria ini? Sejak kapan Jagar bukan hanya sekadar sosok asing yang menakutkan, tetapi seseorang yang diam-diam ia pedulikan?

Ia tidak tahu. Ia tidak tahu sejak kapan perasaan ini tumbuh dan mulai mengakar di dalam dirinya. Mengapa Killa merasa dirinya begitu peduli?

DUA PULUH

Dulu aku benci tatapannya,

terlalu tajam, terlalu menuntut.

Kini aku mencari bayangannya,

mengapa dadaku berdegup?

***

Jagar menatap Killa beberapa detik, membaca ekspresi lelah yang jelas tergambar di wajah wanita itu. Pelayan menyerahkan kemeja hitam, dan dengan tenang Jagar mengenakannya, menutupi luka yang baru saja dijahit Nakula. Seolah tidak terjadi apa-apa, seolah rasa sakit tidak pernah ada. Tapi justru itulah yang membuat Killa semakin khawatir.

Jagar tidak pernah mengeluh, tidak pernah menunjukkan rasa sakitnya.

Ia bukan manusia biasa. Dan itu yang membuat Killa diam-diam ingin menangis.

Saat Jagar menoleh padanya, mata tajam pria itu melunak sedikit. “Apa kamu lapar?” tanyanya.

Killa menggeleng pelan. “Aku cuma capek.”

Jagar mengamati wajahnya, lalu tanpa sepatah kata pun, ia mendekat. Tidak peduli bahwa Killa mencoba menjaga jarak sejak tadi, pria itu menyentuh wajahnya dengan telapak tangan besar yang hangat. Mengusap pipinya lembut, seolah mencoba menghapus sisa ketegangan yang masih tertinggal.

“Mau istirahat di kamar?”

Killa mengangguk kecil.

Tanpa banyak bicara, Jagar sedikit membungkuk, menyelipkan satu lengannya ke belakang lutut Killa dan mengangkat tubuh wanita itu dengan mudah.

“Aku bisa jalan sendiri—“

”Kamu ringan,” pria itu mendudukkan Killa di tepi ranjang, Jagar membungkuk sedikit untuk melepas sepatu Killa satu per satu, memperlakukannya dengan kelembutan yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun.

Killa diam, membiarkan.

Lalu tanpa perlu perintah, ia naik ke atas ranjang dan membenamkan tubuhnya ke dalam selimut. Matanya menatap Jagar yang masih berdiri di samping ranjang, melihat pria itu membuka kancing kemejanya perlahan sebelum ikut berbaring di sebelahnya. Bahu Killa menegang saat Jagar melingkarkan tangan di pinggangnya, menariknya dalam dekapan hangat.

“Jagar…” bisik Killa pelan.

“Hmm?” Jagar menatap Killa yang terbaring di bawahnya, matanya dalam dan penuh intensitas. Tangannya bergerak perlahan, meraih dagu wanita itu, mengangkatnya sedikit hingga bibir mereka hanya berjarak beberapa inci. Pria itu menutup celah di antara mereka, melumat bibir Killa dengan dalam, penuh dominasi yang tak memberi ruang untuk penolakan. Bibir Jagar bergerak begitu mahir, menuntut sekaligus membius, menguras habis logika yang tersisa di benaknya. Tangannya meremas seprai, tapi perlahan-lahan, jemarinya naik, menyentuh rahang Jagar, merasakan kuatnya struktur wajah pria itu di bawah ujung jarinya.

Jagar menariknya lebih dekat, membuatnya semakin terperangkap dalam lingkaran panas yang diciptakan ciuman itu. Lidahnya menyusuri bibir Killa, menuntut lebih, membuat wanita itu tenggelam semakin dalam pada gairah yang naik perlahan. Tapi menyadari betapa lelahnya fisik dan juga mental Killa sekarang, pria itu menarik diri. Killa menatapnya dengan bibir terbuka dan mata yang sayu.

”Tidur, kamu butuh istirahat.”

Killa hendak protes, tapi menyadari dirinya memang lelah luar biasa karena kejadian tadi, wanita itu memutuskan untuk tidur.

***

“Damy? Kamu di mana?”

Damian masih berkutat di markas, di ruang informasi. Suara Anetta terdengar melalui ponsel.

”Aku masih di markas, Sayang.”

”Belum mau pulang?”

Damian diam sejenak, menyadari nada yang berbeda di suara istrinya. Apa istrinya yang mungil dan cengeng itu merajuk karena Damian terus saja lembur di markas Eagle Eyes?

”Kamu marah?”

”Marah? Tidak,” ujar Anetta pelan, tapi Damian tahu nada yang berbeda itu memang menunjukkan kemarahan. “Aku cuma khawatir karena kamu sudah dua hari tidak pulang.”

”Aku masih punya banyak pekerjaan—“

”Aku tahu ….” Napas Anetta terdengar mulai tersengal. Apa istrinya menangis? “Aku tahu kamu sibuk sampai-sampai kamu tidak punya waktu istirahat. Aku tahu kamu punya segudang tanggung jawab. Aku tahu.”

Arland memutar kursi mendengar suara Anetta yang menahan tangis. Karena telepon memang Damian *loudspeaker*, membuat sepupu-sepupunya bisa mendengarkan percakapan dirinya dan istrinya yang cengeng.

“Maaf, aku tidak bermaksud untuk mengganggu kamu, aku cuma kangen sama suamiku” ucap Anetta sebelum memutuskan panggilan.

”Brengsek,” maki Damian pelan.

”Tunggu apa lagi?!” Arland menatapnya tajam. “Pulang!”

Damian berdiri, bergegas mematikan komputernya dan menyambar jaket dan juga helmnya. Dengan langkah lebar, pria itu menyusuri koridor menuju lift.

”Damy, aku butuh bicara—“

”Besok, Rai. Istriku sudah menangis karena sudah dua hari aku tidak pulang.”

Rai melotot, “Sudah tahu Aneth secengeng itu, kenapa kamu malah menginap di markas?”

”Pikirmu karena siapa, Brengsek?!” Damian masuk ke dalam lift sambil memukul dinding lift dengan helmnya. Prajurit yang tadinya hendak ikut masuk

mengurungkan niat dan berdiri di belakang Rai, membiarkan Damian menguasai lift itu sendirian.

Damian menggeram pelan, menambah kecepatan motornya, memecah angin malam yang menusuk kulit. Deru mesin menderu garang di antara deretan kendaraan yang padat, pikirannya hanya tertuju pada Anetta. Istrinya pasti masih menangis. Dan itu membuat dadanya terasa sesak. Seharusnya dia pulang lebih awal. Seharusnya dia menepati janjinya untuk tidak larut dalam pekerjaan. Tapi nyatanya, markas menahannya lebih lama dari yang ia perkirakan.

Sialan.

Tangannya mencengkeram setang motor lebih erat, mencari celah di antara mobil-mobil yang melaju lambat. Kendaraan di jalanan malam ini lebih padat dari biasanya, membuatnya semakin frustrasi. Sebuah truk besar menghalangi jalannya. Damian mengumpat, matanya liar mencari ruang untuk menyalip. Tanpa pikir panjang, ia menggeser motornya ke sisi kanan, melesat cepat melewati sela-sela kendaraan yang nyaris terlalu sempit.

Yang ada di pikirannya adalah mata Anetta yang basah, suaranya yang bergetar saat ia menelepon tadi.

Damian sampai di rumah dalam waktu cepat, pria itu segera memarkirkan kendaraannya sembarangan di garasi. Langkahnya begitu lebar menuju teras sambil melepaskan helm di kepala. Pintu rumah dibukakan oleh pelayan, Damian tidak berkata apa-apa sambil menyerahkan helm dan jaketnya kepada pelayan itu lalu berlari ke lantai dua di mana kamarnya berada.

Begitu ia membuka pintu kamar, napasnya tercekat melihat Anetta duduk di atas ranjang sambil mengusap pipinya.

”Sayang.” Anetta mendongak, menatap suaminya dengan mata yang basah. Buru-buru Damian memeluknya. “Maaf aku membuat kamu menangis—“

”Aku yang terlalu cengeng. Kamu tahu sendiri aku gampang menangis. Maaf kalau aku—“

”Sstt, tidak apa-apa.” Damian memeluknya erat. “Maaf kalau akhir-akhir ini aku sibuk dan meninggalkan kamu sendirian mengurus Aiden dan Deanee.”

”Aku mengerti kalau kamu sibuk, aku cuma kangen pelukan suamiku. Aku nggak bermaksud menangis di telepon tadi, Damy—“

Damian membungkam bibir istrinya dengan ciuman yang dalam. Damian mendorong istrinya untuk berbaring dan pria itu menindihnya, ciuman Damian terlalu menuntut hingga Anetta kewalahan.

”Damy—“

”Aku juga kangen cium istriku,” ucap Damian menjilat leher Anetta, “pekerjaan tidak lebih menarik dari kamu, Aneth.”

Anetta tersenyum lembut, membiarkan Damian melepaskan gaun tidurnya. Tangannya pun bergerak melepaskan baju kaos Damian yang berwarna hitam, melemparnya ke lantai. Anetta sudah telanjang sementara Damian masih memakai celana panjangnya. Pria itu berguling hingga Anetta di atas tubuhnya.

”Kamu di atas,” Damian meremas lembut payudara istrinya yang padat. Tubuh Anetta memang kecil, tingginya tidak lebih dari seratus lima puluh lima sentimeter, berbanding terbalik dengan tubuh Damian yang memiliki tinggi seratus delapan puluh tiga sentimeter. Membuat Anetta tampak begitu mungil di samping suaminya. Tapi di sana lah letak keindahannya, Damian menyukai tubuh mungil itu dan tergila-gila padanya. Meskipun Anetta selalu berkata bahwa ia tidak secantik wanita lain, bahwa tubuhnya yang lemah seringkali membuat Damian harus menjaganya lebih keras, tapi satu hal yang masih sering dilupakan Anetta, Damian tidak peduli meski tubuh istrinya lemah, meski istrinya begitu cengeng dan tidak pernah percaya diri dengan kecantikannya yang luar biasa, bagi Damian, Anetta adalah satu-satunya wanita yang akan ia dengarkan setiap perintahnya tanpa Damian membantah. Wanita itu bisa mengendalikan Damian dan membuatnya berlutut dengan patuh.

Wajah Anetta yang merona merah selalu berhasil membuat Damian tersenyum. Bahkan setelah menikah selama bertahun-tahun, memiliki dua anak yang menggemaskan, Anetta masih sering malu telanjang di depan suaminya.

”Damy, kamu saja di atas—“

”*I want you to ride me, Baby.”* Damian bicara sambil meremas pelan payudara itu.

Anetta mengerang dengan wajah merah padam. Tangannya yang kecil membuka celana suaminya. Begitu ia berhasil membebaskan kejantanan besar itu, wajahnya semakin merah. Damian dibuat gemas karena sikap malu-malu istrinya yang tidak pernah berubah.

”Bahkan setelah menikah bertahun-tahun, kamu selalu melihatnya hampir setiap malam, kamu masih malu-malu?”

”A—aku tidak—“ Anetta membelalak saat Damian menarik tangan mungilnya menyentuh kejantanan itu.

”’Belai aku, Sayang.”

”Damy—“

”Itu milikmu.” Damian membelai paha Anetta yang mengapit pingangnya. “Sama seperti ini yang menjadi milikku.” Tangan pria itu berada di antara kaki istrinya, jarinya membelai kelembaban yang membuat Anetta menarik napas tertahan. Jari-jari Damian membelai dengan lihai sementara Anetta mulai menggerakkan tangannya di milik suaminya yang menegang.

”Kamu suka?” Anetta menatap wajah suaminya yang bergairah.

”Ya, belai lebih kuat.”

”Begini?”

Kini Anetta menggenggamnya lebih kuat.

”Ya, Sayang. Ya.”

Anetta membungkuk dan mencium bagian ujung kejantanan suaminya, berusaha untuk memasukkannya ke dalam mulut meskipun hanya bisa memasukkan bagian ujungnya saja. Gerakannya amatir, bahkan setelah begitu sering melakukan ini, Anetta masih tidak mahir melakukannya, Damian yang merasakan lidah istrinya hanya tersenyum, tidak pernah protes kalau gigi mungil istrinya mengenai kejantanannya. Ia tahu hal-hal seperti ini tidak akan pernah bisa dilakukan istrinya yang polos dan lugu itu dengan lihai. Bahkan sesering apa pun Damian mengajarkannya.

“Kamu suka?”

”Ya, nikmat,” Damian membelai bibir bawah yang mungil itu, “hanya saja kejantananku terlalu besar untuk mulutku yang mungil ini.”

”Tapi aku suka mengisap kamu.”

”Lakukan sebanyak yang kamu mau.”

Anetta kembali membungkuk, mengulum ujung kejantanan itu dan menggerakan kepalanya, beberapa kali gigi Anetta mengenai kejantanan itu, tapi Damian tetap diam saja. Saat Anetta mengangkat kepalanya dengan wajah merah dan senyum yang malu-malu, Damian sudah tidak bisa menahan diri. Pria itu meraih wajah Anetta dan melumat bibirnya tanpa ampun. Wajah malu-malu itu membuatnya semakin terangsang.

”Aku sudah tidak bisa menunggu,” bisik Damian.

Anetta mengangkat pinggulnya lalu menurunkannya dengan hati-hati, Damian mengerang keras, miliknya terasa hangat, Anetta terasa menjepitnya dari dalam. Wanita itu mulai bergerak di atas suaminya dengan gerakan cepat, kenikmatan yang Damian rasakan begitu besar kala kewanitaan istrinya mengetat, semakin cepat Anetta bergerak, semakin Damian hilang akal. Wanita itu menghentak-hentak dengan wajah merah padam, bahkan ketika pandangan Damian menatap payudaranya yang bergoyang, Anetta begitu malu dengan wajahnya yang lugu dan polos. Damian bangkit duduk, memeluk tubuh itu dan menciumnya penuh nafsu.

Damian tidak pernah bernafsu sebesar ini melihat wanita cantik telanjang di depannya. Tapi cukup melihat wajah istrinya yang malu-malu dan polos itu, Damian bisa meledak karena gairah. Tidakkah Anetta menyadari wajahnya itu adalah godaan terbesar suaminya?

”Kamu pasti pulang karena dengar aku nangis di telepon,” Anetta merehatkan diri di pelukan suaminya yang bersandar di kepala ranjang. “Aku akan mengurangi kecengengan ini—“

”Jangan, sudah kubilang sejak dulu, aku cinta mati pada kecengenganmu itu.”

”Kita sudah punya dua anak tapi aku menangis lebih sering daripada Deanee menangis.”

Damian tertawa. “Itulah istriku, dia bisa memproduksi air mata lebih banyak daripada anak-anak manapun di dunia ini. Bisa tersandung di tanah yang datar, bisa mengiris jarinya sendiri begitu memegang pisau paling tumpul sekali pun. Istriku unik, kan?”

”Damy.” Anetta mencubit dada suaminya karena malu ditertawakan. “Jangan ejek aku.”

Damian tertawa, menangkup pipi istrinya karena gemas dan menciumnya dengan brutal.

Keep Smile

DUA PULUH SATU

Aku bukan siapa-siapa,

hanya angin yang berlalu.

Namun langkahnya selalu di depan,

menghalau duri sebelum menusukku.

***

“Mereka hanya bayaran,” Damian menatap Jagar yang duduk di kursi paling ujung. Mereka semua sedang berada di ruang komunikasi Eagle Eyes. “Aku sudah mencari tahu selama seminggu ini,” sampai ia tidak pulang dua hari dan membuat istrinya menangis karena rindu, “tidak bisa melacak siapa dalang dari semua ini. Apakah ini tidak mencurigakan?”

”Saya tidak punya bayangan siapa dalangnya. Beberapa hari lalu dua buah motor menembak mobil saya—“ punggung Jagar terhempas ke dinding dan Rai mencengkeram lehernya kuat-kuat.

”Kamu menempatkan adikku dalam bahaya lagi, Mahesa?”

”Pikirmu saya sengaja?”

”Sudah kubilang, jangan—“

Jagar melayangkan pukulan ke rahang Rai Zahid karena kesal pria itu selalu menyudutkannya.

Ruangan komunikasi yang semula dipenuhi suara laporan dan strategi kini hanya menyisakan napas berat dua pria yang saling berhadapan. Jagar dan Rai Zahid—dua pria pemangsa, dua sosok yang tidak terbiasa tunduk pada siapa pun, kini terjebak dalam lingkaran amarah dan dominasi yang tak bisa mereka hindari.

Rai mengusap sudut bibirnya yang berdarah setelah pukulan keras dari Jagar mendarat tepat di sana. Tatapan matanya tetap tajam, penuh amarah, namun juga menyimpan sesuatu yang lebih liar. Jagar tidak lebih baik. Rahangnya mengeras setelah menerima serangan balasan yang sama kerasnya. Namun, seperti halnya Rai, ia tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan.

Sama-sama kuat. Sama-sama mematikan.

Damian mendesah panjang dari sudut ruangan, tangannya melipat di dada. “Harusnya aku bawa popcorn,” gumamnya.

Arland dan Nathan bertukar pandang, sementara Ghazel Abelard menyandarkan punggung ke dinding, menggelengkan kepala dengan ekspresi bosan. Mereka sudah terbiasa dengan pertarungan seperti ini, terutama jika dua pria dominan itu bertemu dalam satu ruangan dengan ego masing-masing yang lebih tajam dari belati di tangan mereka.

Dan berbicara tentang belati—kedua pria itu kini tidak hanya bertarung dengan kepalan tangan. Jagar mencengkeram kerah Rai dengan satu tangan, menekan belatinya ke leher pria itu. Ujung tajamnya hanya berjarak beberapa milimeter dari kulit, cukup untuk mengancam, cukup untuk membuktikan bahwa ia tidak main-main.

Namun Rai tidak gentar. Ia bahkan tersenyum miring, ekspresinya penuh ejekan saat belatinya sendiri menekan tepat di atas jantung Jagar.

“Satu gerakan saja,” Rai berbisik rendah, nyaris mendesis, “dan kita lihat siapa yang tumbang lebih dulu.”

Jagar tidak bergeming. Tatapannya tetap membara, rahangnya mengeras. “Saya tidak takut mati, lakukan saja.”

Keheningan tegang menyelimuti ruangan.

Arland melirik Nathan. “Harusnya kita hentikan mereka?” tanyanya, meskipun tidak terdengar benar-benar ingin melakukannya.

Nathan mengangkat bahu santai. “Selama mereka tidak membunuh satu sama lain, biarkan saja.”

Rai menekan belatinya lebih dalam, matanya tetap terkunci pada tatapan tajam Jagar. “Aku sudah memperingatkanmu,” desisnya, nada suaranya dingin. “Jangan dekat-dekat dengan Killa.”

Jagar tertawa kecil. Tertawa karena tahu betapa tidak masuk akalnya permintaan itu. Dengan sedikit tekanan di belatinya, pria itu membalas, “Killa milik saya. Kamu tidak bisa ikut campur, sekalipun kamu kakaknya.”

Mata Rai menyala marah. Namun Jagar hanya tersenyum tipis—penuh kemenangan, penuh ancaman.

“Kalau sudah selesai saling mengancam, dengarkan ucapanku!” Damian menatap jengkel, “aku sudah bekerja keras sampai meninggalkan istriku selama dua hari, dan kalian masih terus ingin membunuh? Sampai kapan kalian terus bertengkar setiap kali bertemu?”

“Sampai dia menjauhi Killa.”

”Kalau begitu artinya sampai kita semua mati,” balas Jagar.

Damian menghela napas panjang, melirik ke arah dua pria pemangsa yang masih saling menatap tajam di tengah ruangan. “Aku sudah menyelidiki semuanya,” Damian menatap keduanya bergantian. “Matius Dragon tidak ada sangkut pautnya dengan para pembunuh yang mengincarmu, Jagar.”

Jagar tidak bereaksi, tapi ada kilatan tajam di matanya. Rai, di sisi lain, menyipitkan mata, tidak begitu saja percaya.

Damian melanjutkan dengan nada yang lebih berat. “Soal anggota geng Dragon yang memburumu, itu bukan karena Matius. Mereka hanya bekerja atas bayaran seseorang.”

Jagar menyandarkan punggung ke kursi, matanya menyipit. “Siapa yang membayar mereka?”

Damian menggeleng pelan, ekspresi wajahnya menunjukkan ketidaksenangan. “Sayangnya, orang itu sudah kamu tembak saat kamu melompat dari gedung malam itu.”

Rahang Jagar mengeras, mengingat kejadian itu. Tembakan, pelarian, adrenalin yang meledak-ledak saat ia membawa Killa dalam dekapannya. Sial.

“Jadi tidak ada petunjuk lain?” Rai bertanya dengan nada penuh ketidakpuasan.

Damian mengangkat bahu, sebelum sebuah seringai dingin terbentuk di wajahnya. “Aku sudah menggali lebih dalam. Bahkan mengancam Matius Dragon secara langsung. Dan aku tegaskan pada pria itu—jika sampai terbukti bahwa dia dalangnya, aku sendiri yang akan menghabisinya.”

Jagar mengetukkan jarinya di meja, matanya masih tajam, penuh perhitungan. “Kalau begitu, kita tinggal mencari siapa yang cukup gila untuk mengincar saya.”

Rai mendengus, lalu menatap Damian. “Kamu bisa mencari tahu lebih jauh?”

Damian tersenyum miring. “Aku selalu bisa. Mungkin akan butuh waktu, tapi aku pasti bisa menemukannya.”

***

Jagar berdiri di lobi, menunggu dengan sabar. Ketika Killa muncul di dari lift, Jagar tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Matanya langsung tertuju pada wanita itu, dan senyum hangatnya semakin merekah. Killa terlihat ceria, langkahnya ringan seperti sedang melayang. Begitu matanya bertemu dengan Jagar, senyum itu semakin lebar, dan tanpa ragu ia berlari kecil menghampiri pria itu. Jagar mengangkat tangan, memperlihatkan sebuah buket bunga mawar yang besar.

“Kamu lagi ngerayu buat apa, nih?” Wajah Killa bersinar, dan tanpa berpikir panjang ia mengecup pipi Jagar dengan penuh kelembutan, mencium pria itu dengan cara yang sangat pribadi dan manis.

Jagar tertawa kecil sementara Killa memeluk bunganya. “Saya tidak sedang merayu, Killa.”

Senyum Killa pudar menyadari memar di sudut bibir Jagar.

”Berkelahi dengan siapa hari ini?’

”Bukan siapa-siapa.”

Wanita itu menatap dengan wajah cemberut. “Biar aku tebak … Mas Rai?”

Jagar mengusap tengkuk tanpa menjawabnya.

”Aku bener, kan? Kalau bukan musuh yang lukai kamu, pasti Mas Rai.”

”Kami cuma main-main tadi.” Jagar membimbing Killa keluar lobi. “Seperti yang kamu tahu, saya dan Rai sama-sama sulit meredam emosi kalau bertemu.”

”Kalian kayak anak kecil, setiap ketemu berantem. Nggak bosan?” Namun belum sempat Jagar menjawab, Killa lebih dulu melanjutkan, “ah aku lupa, menantang maut aja kamu nggak bosan, apalagi cuma main pukul-pukulan dengan Mas Rai.”

Jagar menghela napas pelan karena sindiran itu. Ia membukakan pintu, meletakkan tangannya di bagian atas mobil saat Killa masuk agar kepala wanita itu tidak terbentur, setelah itu ia ikut masuk.

Mobil melaju meninggalkan Menara Zahid. Saat Wira mengambil arah yang berlawanan dengan arah menuju apartemen Jagar, Killa menoleh bingung.

”Mau ke mana?”

“Makan malam dengan keluarga saya. Kakak ipar saya mengundang makan malam. Jadi saya putuskan untuk memperkenalkan kamu pada mereka.”

”Ini agak … mendadak.”

Jagar tahu, karena kalau Jagar memberitahu sebelumnya, Killa pasti tidak akan mau dan mencari seribu satu alasan untuk menolak ajakan Jagar. Jadi pria itu putuskan untuk membawanya begitu saja.

”Serius, ini mendadak banget. Kamu bakal kenalkan aku sebagai apa ke mereka? Teman—“

”Pacar.”

”*No*!” Killa melotot. “Kamu lupa perjanjian kita, Jagar?”

”Rai dan sepupu kamu yang lain sudah tahu hubungan kita, jadi saya pikir saudara-saudara saya juga berhak mengetahuinya.”

”Oh, *shit*.”

”Hanya makan malam biasa, jangan terbebani—“

”Nggak akan jadi beban kalau makan malamnya berdua. Tapi ini ada keluarga kamu.”

Tangan Jagar membelai kepala Killa dengan lembut. “Saudara-saudara saya tidak ada yang usil, mereka tidak akan merepotkan. Saya janji.”

”Jadi maksudnya saudara aku usil, begitu?”

”Selain Rai Zahid? Tentu tidak,” jawab Jagar apa adanya.

“Sebelum sama aku, hubungan kamu dengan Mas Rai gimana, sih?”

”Baik-baik saja sebagai rekan. Dia menyebalkan saat tahu kalau saya mendekati kamu.”

“Berantem juga?”

”Itu hal yang tidak akan pernah bisa berhenti. Bedanya dulu kami berdebat sengit karena misi, tapi akhir-akhir ini berdebat sengit karena dia tahu saya bersama adiknya.”

Begitu sampai di depan rumah Abhimanyu, Killa menarik napas dalam-dalam. Jagar memberinya waktu satu menit sebelum membimbing wanita itu keluar dan menggenggam tangannya masuk ke dalam rumah. Pelayan membukakan pintu dan membungkuk hormat kepada Jagar.

“Mas Jagar!” Divya berlari mendekat—tapi langkahnya terhenti saat melihat Killa. “Mas … sama siapa?” Jelas Divya mengenal Shakilla Zahid namun ia bertanya tentang siapa Killa yang Jagar bawa malam ini. Pacar atau bukan?

”Div, kenalkan ini Shakilla Zahid. Kamu pasti sudah tahu.” Jagar menoleh pada Killa. “Ini adik saya, Divya.”

Killa mengulurkan tangan dan Divya menjabatnya. Keduanya tersenyum canggung.

”Wow, bawa siapa, Mas?” Kivandra keluar dari ruang makan menuju ruang tamu. Matanya menatap penasaran pada Killa, Kivandra pun sudah mengenal wanita itu. Kivandra mengulurkan tangan lebih dulu. “Kivandra, Mbak bisa panggil Kivan atau Ivan, terserah.”

”Shakilla.” Killa membalas jabat tangan Kivandra.

”Jagar sudah datang?” Suara lain terdengar dan tidak lama sosok cantik dengan senyum teduh muncul. Wanita dengan perut membuncit itu menatap Jagar sejenak, lalu pada Killa dengan senyum sumringah. “Sabhira, kakak iparnya Jagar.” Sabhira mengulurkan tangan.

”Shakilla Zahid.”

”Masuk, kita duduk di dalam.” Sabhira melangkah lebih dulu menuju ruang santai. “Mas Abhi sebentar lagi pulang. Sudah di jalan. Nggak masalah kalau kita nunggu Mas Abhi dulu baru makan, kan?”

”Nggak masalah,” jawab Kivan. Pria itu menatap Killa dengan tatapan penasaran. “Mbak Killa pacarnya Mas Jagar?”

”Ya.”

”Bukan.”

Jawaban itu datang bersamaan. Semua orang mengernyit sementara Jagar dan Killa saling bertatapan.

”Ya, Killa pacarnya Mas.”

Killa hendak membantah, tapi satu alis Jagar terangkat, memicing padanya.

”Nggak bisa dibilang pacar, tapi juga bukan teman,” Killa berbicara sambil memandang saudara-saudara Jagar, “soal status itu nggak penting, kan?”

”Nggak penting, kok,” jawab Sabhira. “Nggak usah terbebani sama pertanyaan Kivan barusan. Pacar atau bukan, itu hak kalian. Ngomong-ngomong rambut kamu cantik banget, Killa. Kamu harus kasih tahu aku *haircare* kamu apa aja. Rambutku akhir-akhir ini rontok, mungkin karena bawaan hamil.”

”Ah, ya, nanti aku kasih tahu.”

Killa bisa merasakan tangan Jagar mengelus punggungnya dengan pelan. Tidak lama seseorang masuk, dan Abhimanyu Mahesa menatap Jagar dengan lekat saat melihat kehadiran Killa di ruang santai rumahnya. Begitu Jagar memperkenalkan Killa sebagai pacar kepadanya, Abhimanyu melirik istrinya dan keduanya berpandangan dalam diam. Mata mereka saling berbicara, percakapan dalam diam yang hanya bisa dilakukan oleh pria dan wanita yang terikat perasaan begitu dalam hingga sudah memahami apa yang ada di benak masing-masing tanpa perlu diungkapkan lebih dalam.

DUA PULUH DUA

Bukan kelembutan yang menjagaku,

melainkan kekuatan yang tak tergoyahkan.

Namun entah sejak kapan,

aku mulai takut kehilangannya.

***

Abhimanyu dan Jagar berdiri di teras samping. Abhimanyu menatap taman samping dan bersandar di pilar besar, menoleh pada Jagar yang juga melakukan hal yang sama, bersandar pada pilar yang satu lagi.

”Jadi kamu pacaran sama Shakilla Zahid sekarang?”

”Ya.”

Jagar adalah sosok yang selalu menjaga segala sesuatu dalam hidupnya tertutup rapat, seolah hidup ini adalah puzzle yang hanya dia yang bisa menyusunnya. Meski Jagar jarang berbicara tentang perasaannya, Abhimanyu bisa merasakan segalanya—dari cara adiknya melihat dunia, hingga bagaimana dia menyembunyikan begitu banyak beban yang tak tampak. Pernah, beberapa kali Abhimanyu mencoba berbicara tentang kehidupan pribadi mereka, mencoba membuka jalan menuju percakapan yang lebih dalam. Tapi Jagar hanya tersenyum tipis, menatapnya dengan mata penuh teka-teki, tanpa pernah memberi jawaban yang jelas. Jagar adalah orang yang bertindak atas kemauannya sendiri.

”Kalau begitu kamu sudah melupakan Gemma?”

Jagar terdiam, matanya membeku saat nama Gemma disebut. Hati yang biasanya keras dan terkendali itu terasa serasa terhentak. Abhimanyu tidak pernah membicarakan hal ini sebelumnya, dan Jagar tidak pernah berniat membahasnya. Namun kali ini, saudara laki-lakinya tahu sesuatu, lebih dari yang seharusnya. Jagar berusaha untuk tetap tenang, untuk tidak memberi reaksi apapun, namun Abhimanyu tahu, lebih dari siapapun, bagaimana cara menyentuh titik yang paling rapuh dalam diri Jagar. Kata-kata yang terucap begitu ringan dari mulut Abhimanyu, namun bagi Jagar, itu seolah seribu pisau yang menancap dalam, menusuk setiap bagian dari kenangan yang telah lama terkubur.

Gemma. Nama itu menggelinding begitu dalam di benaknya, seolah memutar kembali semua kenangan yang seharusnya dilupakan. Namun Abhimanyu tidak berhenti di situ. Dengan tatapan tajam, dia melanjutkan, “Kamu masih mencintainya, bukan?”

Jagar menggigit bibir bawahnya, berusaha keras menahan diri. Keterkejutan yang awalnya datang, kini berubah menjadi amarah yang tersembunyi di balik wajah datarnya. Apa yang ingin Abhimanyu sampaikan? Seberapa banyak yang dia tahu?

“Mas harusnya tahu untuk tidak ikut campur,” ucap Jagar.

Namun Abhimanyu tidak takut.

“Kalau berhubungan dengan Zahid, Mas rasa berhak ikut campur.”

Jagar menatap Abhimanyu, matanya menyala penuh bahaya.

“Tidak, harusnya Mas diam saja.”

”Kalian benar pacaran?”

”Kenapa Mas ingin tahu?”

”Kalau benar, harusnya kamu jangan menemui Gemma diam-diam lagi. Mungkin Gemma selama ini tidak tahu kamu sering mengunjunginya. Tapi Mas tahu. Dan untuk apa kamu lakukan itu? Itu artinya kamu belum melepaskan dia, kan?”

”Itu urusanku. Apa pun yang aku lakukan, itu urusanku. Sama seperti aku yang tidak pernah ikut campur dengan apa pun urusan Mas dan Mbak Sabhira dulu, harusnya Mas juga bisa bersikap sama.”

”Oh, ya? Kamu pikir dulu kamu nggak ikut campur? Kamu sering ke rumah ini sebelum Mas bawa Sabhira ke rumah inti, kamu pikir Mas lupa?”

Jagar terdiam.

”Kalau kamu belum bisa melupakan Gemma, harusnya kamu tidak usah menjalin hubungan dengan Shakilla Zahid. Kamu tidak lupa dia siapa, kan, Jagar? Jangan sampai dua keluarga yang cukup rukun menjadi rusak—“

”Aku tahu apa yang aku lakukan.”

”Kalau begitu, berhenti mengunjungi Gemma diam-diam. Kalau pacarmu tahu, apa yang akan dia pikirkan? Pacarnya mendatangi mantan kekasihnya karena belum bisa *move on?* Masih mencintainya begitu hebat bahkan setelah bertahun-tahun lamanya? Gemma sudah menikah. Kamu harus ingat dia bukan milik kamu lagi. Jadi putuskan, siapa yang kamu pertahankan?”

Jagar tidak memiliki kata-kata untuk menjawab.

”Membantu keluarga Gemma diam-diam, mengunjunginya beberapa bulan sekali, membantu bisnisnya melalui orang suruhan. Apa itu bisa disebut *move on*? Jangan bodoh, dia sudah meninggalkan kamu artinya dia tidak mau lagi berhubungan sama kamu. Mas tahu kamu bisa menjadi orang tolol kalau jatuh cinta. Tapi Gemma sudah bukan bagian dari hidup kamu. Lepaskan. Jika Shakilla tahu kamu masih berharap pada wanita lain, dia pasti akan membenci kamu.”

Jagar tetap diam di sana. Tidak mengeluarkan sepatah kata.

Tanpa pria itu tahu, Killa terdiam di dekat pintu. Tidak sengaja mendengar percakapan itu. Niatnya ingin mencari Jagar dan mengajak pria itu pulang karena Killa sudah merasa lelah, tapi apa yang ia dengar membuatnya terdiam.

Killa tersentak saat Abhimanyu masuk ke dalam rumah, berhenti melangkah dan menatap Killa lekat. Wanita itu menggeleng dan meletakkan jari di depan bibir, Abhimanyu melirik pada Jagar yang masih diam menatap ke depan. Pria itu mengangguk kecil dan pergi menjauh. Killa pun ikut pergi dan kembali ke ruang santai.

Namun sebelum sampai di ruang santai, Abhimanyu berbalik.

”Saya—“

”Kami nggak pacaran,” jawab Killa sebelum Abhimanyu bicara banyak. “Jadi tenang saja, aku nggak sakit hati. Kami cuma punya … perjanjian kecil. Mas Abhi nggak perlu cemas. Aku nggak punya perasaan apa-apa sama Jagar.” Sebelum Abhimanyu menjawab, Killa masuk ke ruang santai dan duduk di samping Sabhira. Membicarakan perihal *haircare* yang sejak tadi wanita itu tanyakan padanya.

Di tempat lain, seseorang berjalan masuk ke dalam lobi. Dia berhenti di depan meja resepsionis.

”Selamat malam. Ada yang bisa saya bantu?”

”Saya ingin bertemu Jagardana Mahesa, bisa beritahu Jagar kalau saya ingin bertemu?”

”Dengan ibu siapa saya bicara?”

”Gemmala. Katakan pada Jagar, Gemma ingin bertemu. Ini penting.”

***

Sepanjang perjalanan pulang, suasana di dalam mobil terasa hening, seakan waktu bergerak lebih lambat dari biasanya. Jagar duduk dengan tatapan kosong, matanya menatap lurus ke depan, namun pikirannya jauh melayang. Gemma, namanya berputar-putar di dalam kepalanya. Setiap kenangan, setiap sentuhan, setiap kata yang pernah terucap, kembali terulang di benaknya. Sudah lama dia berusaha mengubur semua itu, tapi sekarang, semua itu kembali muncul tanpa diundang, seperti bayangan yang tak bisa dia hindari.

Sementara itu, Killa duduk diam, memandang jendela mobil yang gelap, meski hatinya tak lebih terang. Pikirannya terlarut jauh, jauh lebih dalam dari yang bisa dia kendalikan. Jagar yang selama ini dia anggap sebagai sosok yang kuat, misterius, dan penuh teka-teki, kini hadir dengan segala kompleksitas perasaan yang sulit dimengerti. Apa yang sebenarnya Killa rasakan? Mengapa perasaan itu begitu kuat meskipun Killa tahu bahwa menaruh perhatian lebih pada pria ini bukanlah hal yang bijaksana? Killa tahu dirinya tak boleh jatuh lebih jauh. Tidak sekarang, tidak pada pria ini.

Killa menundukkan kepalanya, berusaha menenangkan diri. Hatinya bergejolak, namun akal sehatnya berkata bahwa dia tidak bisa membiarkan perasaan ini berkembang lebih jauh. Killa tidak boleh terjerat dalam permainan yang begitu berbahaya, tidak dengan pria seperti Jagar yang memiliki kehidupan yang begitu kelam, begitu terlarang. Perasaan itu harus berhenti, harus segera dihentikan sebelum semuanya semakin rumit.

Namun, meski dia berusaha keras untuk memadamkan api itu, Killa tak bisa mengabaikan kenyataan bahwa di dalam dirinya, ada semacam kekosongan yang hanya bisa diisi dengan kehadiran pria itu. Tapi perasaan itu hanyalah ilusi, bukan kenyataan. Killa harus belajar untuk tidak menggantungkan harapan pada sesuatu yang tak pasti, sesuatu yang tak akan pernah menjadi miliknya.

Di sampingnya, Jagar masih terdiam, tidak menyadari betapa dalamnya pergulatan yang terjadi di hati wanita yang duduk di sebelahnya. Sementara Killa berjuang menahan perasaan, Jagar tenggelam dalam ingatannya sendiri, terperangkap dalam masa lalu yang tak bisa ia lupakan. Mereka berdua, masing-

masing terperangkap dalam dunia mereka sendiri, meski berada dalam jarak yang begitu dekat.

Killa menoleh perlahan pada Jagar, matanya tak mampu lepas dari sosok pria yang duduk di sampingnya. Ada sesuatu dalam diri Jagar yang selalu berhasil membuatnya terperangkap, terhanyut dalam pesona yang begitu kuat, seolah menghipnotisnya. Setiap kali dia menatap pria itu, ada sensasi hangat yang meluncur naik dari dalam dirinya, mengusik rasionalitas yang selama ini ia coba pertahankan.

Jagar memiliki aura ketegasan yang melekat pada dirinya, memiliki wajah yang sulit untuk dilupakan. Wajahnya tampan dalam arti yang tidak biasa, dengan garis wajah tegas namun penuh misteri, seolah setiap lekuknya menyimpan cerita. Mata hitamnya yang tajam seolah bisa menembus jiwa, membuat siapapun yang menatapnya merasa terperangkap, tak ada tempat untuk bersembunyi. Bahkan, meski pria itu tak banyak berbicara, matanya mampu berbicara lebih banyak dari kata-kata. Ada ketegangan di sana, namun juga kedalaman yang sulit diungkapkan, sebuah ketenangan yang memancarkan kekuatan yang menenangkan.

Bibirnya, meskipun jarang tersenyum, tetap memancarkan daya tarik yang tak terbantahkan. Saat ia tersenyum—meskipun langka—dunia seakan berhenti sejenak. Senyum itu penuh dengan rahasia, seolah mengundang seseorang untuk mendekat lebih jauh, untuk menggali lebih dalam. Wajahnya memiliki rahang yang terkesan kokoh dan tubuh yang dipenuhi bekas luka dari masa lalu, hanya membuatnya semakin memikat. Bekas-bekas itu memberi kesan bahwa Jagar adalah pria yang sudah melalui banyak pertempuran, baik fisik maupun emosional, dan itu hanya menambah daya tariknya. Namun, lebih dari semua itu, ketampanannya terletak pada aura yang mengelilinginya. Jagar tidak perlu berusaha untuk menjadi menarik; pesonanya datang begitu alami, begitu nyata, dan begitu mendalam. Killa dengan segala pemikiran yang coba ia kendalikan, masih merasa dirinya sering kali terjerat oleh kehadiran pria ini. Setiap gerakan, setiap nada suara, bahkan setiap detak jantung yang terdengar, membuatnya merasa seperti jatuh lebih dalam.

Killa sering lupa pada segalanya ketika berada di dekat Jagar. Bahkan, pikirannya bisa menjadi kacau, berputar-putar tanpa arah, hanya untuk menatap pria ini dengan mata yang tak bisa ia lepaskan. Untuk beberapa detik, Killa lupa. Lupa pada pertanyaan yang menghantui pikirannya. Lupa pada segala hal yang seharusnya dia perhatikan.

Begitu mobil berhenti di lobi, Tangan Jagar meraih tangan Killa dengan lembut, membimbingnya keluar dari mobil. Killa mengikuti langkahnya, tak mengucapkan sepatah kata pun, saat mereka melangkah masuk ke lobi, Killa merasa ada sesuatu yang berubah dalam diri Jagar. Dan segala pikiran Killa terhenti begitu ia melihat perubahan mendalam di wajah pria itu. Jagar tiba-tiba membeku di tempatnya, matanya tertuju pada seseorang yang berdiri tak jauh dari pintu masuk.

Gemma.

Seketika itu juga, dunia seakan berhenti berputar bagi Jagar. Hatinya yang sedari tadi terbungkus rapat kini bergejolak, dengan perasaan yang tak mampu ia kendalikan. Gemma berdiri di sana, wanita itu masih dengan segala pesonanya yang membuat Jagar tak bisa berpaling. Wajah itu, senyumnya, bahkan cara dia berdiri, semuanya membangkitkan kenangan yang telah lama terkubur. Sementara Killa berdiri di samping Jagar, tak tahu apa yang tengah terjadi dalam benak pria itu, merasakan ada ketegangan yang luar biasa.

Jagar menatap Gemma dengan tatapan yang begitu tajam, seperti ada sesuatu yang tertahan, sebuah perasaan yang bahkan dirinya pun tidak mengerti. Saat itu, dia lupa pada segalanya, pada Killa yang berdiri di sampingnya, pada kehidupan yang kini ia jalani. Hanya ada Gemma, hanya ada wanita yang pernah mengisi hatinya dengan luka-luka yang tak kunjung sembuh. Seperti bayangan yang tak bisa ia lupakan, Gemma muncul kembali dalam hidupnya, menantang segala yang telah ia coba bangun.

Killa tidak tahu apa yang sedang terjadi, hanya bisa menatap Jagar dengan pandangan penuh pertanyaan. Dan Killa, untuk pertama kalinya, merasa seperti menjadi bayangan yang tak diinginkan.

Gemma melangkah mendekat, senyumnya terasa canggung, Jagar masih diam, matanya terfokus hanya pada Gemma, dan meskipun dunia sekitar mereka bergerak, pria itu seakan terjebak dalam kedalaman tatapan wanita itu.

Killa menahan napasnya, hatinya seperti diremas, diliputi perasaan yang begitu asing. Tidak ada perasaan cemburu yang ia kenali sebelumnya, namun ada sesuatu yang menggerogoti, sesuatu yang membuatnya merasakan seolah-olah ia bukanlah bagian dari dunia Jagar.

Jagar tidak berkedip, matanya begitu dalam menatap Gemma, seperti mencari sesuatu dalam diri wanita itu, atau mungkin, mencoba mengingat kembali sesuatu yang sudah lama terlupakan.

“Jagar.”

”Gemma,” balas Jagar dengan suara datar.

Lalu perhatian Gemma tertuju pada Killa. Wanita itu menatap tangan Killa yang masih berada dalam genggaman Jagar. Perlahan Killa menarik tangannya, dan itu lah pertama kali Jagar menoleh kepada Killa sejak ia menatap kehadiran Gemma di lobi.

”Kenalkan, saya Gemma. Saya—“

”Mantan pacar Jagar, aku tahu.” Killa tersenyum santai, sementara Jagar membeku seolah ia baru saja tersambar petir.

”Dan kamu—“

”Partner Jagar,” Killa melirik Jagar sejenak lalu kembali menatap Gemma. “Kalau ada yang ingin kalian obrolan, silakan. Aku ke atas duluan.”

Tanpa menunggu reaksi Jagar, Killa melangkah menuju lift dan masuk. Ia bersandar di dinding. Matanya menatap tajam lalu tertawa sinis. Astaga, permainan apa ini? Bagaimana mungkin Killa bisa menjadi tolol?

Dan Jagardana Mahesa, apa dia lupa sedang berhadapan dengan siapa? Tidakkah dia ingat bahwa Killa seorang Zahid?

Wanita itu masuk ke *penthouse*, masuk ke dalam kamar dan mengambil kopernya.

”*What are you fuckin’ doing?*” Jagar masuk ke dalam kamar dan melihat Killa membuka koper kosong di tengah-tengah ruangan.

”Pulang ke tempatku.”

”Apartemen ini tempat tinggal kamu—“

”Tempat kamu! Bukan tempatku!” Killa melempar barang-barangnya dengan kasar ke dalam koper. “Aku punya tempat tinggalku sendiri.”

“Di sana tidak aman. Keselamatan kamu bisa saja terancam—“

”*You don’t have to protect me. Just because I’m a woman doesn’t mean I can’t protect myself!”* bentak Killa.

Jagar menatap lekat, pria itu mendekat. “*I’m not protecting you because you’re a woman. I’m protecting you because you’re my woman.”*

”*I’m not yours, asshole!”*

”*You’re fucking mine!”*

”Oh, sejak kapan aku jadi milik kamu? Bukankah milik kamu ada di lobi sekarang? *Your fucking ex-girlfriend*,” sinis Killa.

”Dari mana kamu tahu—“

“Tentang dia? Kenapa? Kamu pikir cuma kamu yang tahu segalanya? Kenapa kamu ke sini? Harusnya kamu masih di sana!”

”Kenapa saya harus di sana kalau yang saya inginkan adalah di sini?”

Killa mendengus. “*You’re fucking liar!”*

“Saya tidak berbohong—“

”Oh, ya? Lalu kenapa kamu ngeliat dia kayak orang buta baru pertama kali ngeliat matahari? *It's written on your face, motherfucker. You still love her.”*

“*I don't love her anymore.”*

”Oh, kamu pikir aku bakal percaya?”

”Kamu tidak bisa pergi. Kita ada perjanjian yang tidak boleh kamu ingkari.”

”*I don’t fucking care!* Kalau kamu mau temui Bianca. Silakan. Aku nggak peduli lagi sama kamu!”

Jagar menahan pinggang Killa yang hendak pergi. Wanita itu berontak, menggigit lengan Jagar dan berhasil melepaskan diri. Tapi Jagar kembali menahan pinggangnya, mengangkatnya dalam satu gerakan lalu menghempaskan tubuh mereka berdua ke atas ranjang. Pria itu menindih Killa dan mengunci gerakan Killa yang terus berusaha untuk melepaskan diri.

“Kamu tahu kenapa saya terpaku melihat dia?” Tangan Jagar membelai rahang Killa dengan ujung jarinya, “karena akhirnya saya sadar satu hal, kepedulian saya bukan karena saya masih mencintai dia.”

”Bohong! Kamu masih peduli sama dia. Bahkan kamu masih sering mengunjungi dia diam-diam—“

”Karena saya tidak sengaja membunuh ayahnya,” ucap Jagar membuat Killa terdiam. “Kalau kamu tanya mengapa saya masih peduli, karena saya membunuh ayahnya, Shakilla.”

”K—kamu apa?!”

“Rasa bersalah menjerat saya sampai ke tulang. Saya berusaha menebusnya. Mungkin akan terus menebusnya seumur hidup. Tapi saya tidak mencintainya lagi.”

Perlawanan Killa melemah mendapati kejujuran dari mata itu. Mata yang biasanya tampak kejam kini menunjukkan kerapuhan.

”Tidak bolehkah saya menebus rasa bersalah? Atau orang jahat seperti saya tidak diizinkan untuk melakukannya?”

”….” Killa kehilangan kata-kata.

”Jangan pergi. Tetap di samping saya. Perlu saya berlutut pada kamu?”

”Ya. Lakukan.” Killa menatap tajam. “Berlutut dan memohon sama aku sekarang!”

Jagar tidak akan mungkin melakukannya—*what the hell!*

Sepasang mata Killa membelalak saat Jagar menjauh dari tubuhnya lalu perlahan berlutut di lantai. Killa bangkit duduk karena dilanda syok yang begitu hebat.

“K—kamu lagi n—ngapain? Jagar, kamu—“

”Berlutut.” Jagar mengangkat kepala, menatap Killa dengan tatapan lurus. “Saya bersedia melakukannya untuk kamu. Jadi sekarang kamu bersedia mendengarkan permintaan saya? Kamu bilang setiap kali saya meminta sesuatu, saya harus mengatakan kata tolong. Sekarang saya minta … tidak, saya tidak meminta. Saya memohon … bisakah kamu tetap di sini? *I beg you.”*

Dan semuanya terjawab sudah, Mahesa lah yang pertama kali tumbang lebih dulu.

DUA PULUH TIGA

Dulu aku berdiri di puncak,

tanpa takut, tanpa ragu.

Dunia tunduk pada langkahku,

tak ada yang mampu mengikatku.

***

Jagar tidak pernah memohon sebelumnya, bahkan ketika Eyang mencambuk punggungnya untuk membuatnya patuh, Jagar tidak memohon pada Eyang untuk berhenti sekali pun darah yang mengalir di punggungnya sudah membasahi lantai, bahkan tidak mengeluarkan suara sedikit pun untuk meresapi kesakitannya. Jagar diam, tidak peduli pada rasa sakit, dan tidak peduli pada apa pun.

Tapi hari ini, Jagar peduli, pada satu-satunya orang yang berhasil membuatnya peduli lebih dari apa pun. Lebih dari kepeduliannya kepada Gemma yang dilandasi rasa bersalah. Lebih dari kepeduliannya terhadap keluarganya dan lebih dari rasa kepeduliannya terhadap diri sendiri.

Jagar juga tidak mengerti dengan dirinya saat ini, tapi satu hal yang pasti, Jagar tidak ingin Killa pergi. Jagar tidak ingin wanita itu meninggalkannya seperti ini. Lebih dari siapa pun di dunia ini, Killa adalah satu-satunya hal yang Jagar inginkan namun sulit sekali untuk didapatkan.

”A—aku ….” Killa diam, mengusap pipinya dengan kebingungan.

”Apakah saya juga tidak diizinkan untuk memohon saat ini?”

”Jagar, bukan ini maksud aku. Kamu masih cinta sama Gemma—“

”Menurut kamu begitu? Apakah saya bertingkah seperti itu?”

”Di mataku? Ya. Kamu memang bertingkah seolah wanita itu masih menjadi pusat dunia kamu!” Dari mana datangnya kemarahan ini? Dari rasa cemburu yang tiba-tiba membakar dan ingin membuatnya menjadi abu? Mengapa Killa bertingkah seolah-olah Jagar penting baginya?

Oh, Tuhan, ternyata kegilaan bisa menular, lihat sekarang, Killa sudah sama gilanya! Bertingkah seperti wanita yang sedang cemburu buta, kekanakan, pengecut dan tentu saja … gila.

“Oke, ayo kita bicara. Duduk di sini.” Killa menepuk sisi kosong di sampingnya.

”Jika saya berhenti berlutut, kamu tidak akan pergi, kan?”

Killa memutar bola mata, mengapa pria itu bertingkah layaknya manusia gua?

”Kalau kamu masih mau berlutut seperti itu, silakan.” Biarkan saja lututnya sakit. Jagar yang ingin melakukannya tanpa paksaan. “Jadi di mana wanita itu sekarang? Masih di lobi?”

”Bisa jadi, saya meninggalkannya begitu saja ketika kamu sudah masuk ke dalam lift.”

”Dia datang ke sini mencari kamu?”

”Saya tidak sempat bertanya.”

”Jelas dia datang ke sini mencari kamu, memangnya dia mencari siapa lagi?” gerutu Killa jengkel, “selama ini dia tahu kamu sering diam-diam mengunjunginya?”

”Tidak.”

”Kenapa kamu membunuh ayahnya?”

”Tidak … disengaja.” Jagar menunduk, menatap lantai dengan tatapan menerawang. “Ayahnya hanya berada di tempat yang salah dan di waktu yang salah. Saya sedang dikejar musuh, perkelahian terjadi dan saya … melepaskan tembakan yang sialnya meleset. Ayahnya meninggal di tempat.”

”Dia tahu kamu bunuh ayahnya?”

”Tidak. Karena masih banyak musuh yang datang, saya harus lari. Jadi saya … meninggalkannya begitu saja.”

”Kejadian itu waktu kamu masih sama dia?”

”Ya. Karena itulah saat dia meminta pergi, saya melepaskannya.”

Killa menghela napas panjang. Menatap Jagar lekat. Ia pernah melihat Jagar menggila, membunuh bahkan menghajar orang lain secara brutal, tapi Killa belum pernah melihat Jagar yang diliputi rasa bersalah. Arogansi, kekejaman, dan juga kekeraskepalaan pria itu seolah memudar, menyisakan seorang pria yang merasa bersalah karena tidak sengaja membunuh … ayah dari mantan kekasihnya.

“Karena itu saya terus mengunjungi keluarganya secara rutin, meski dilakukan secara diam-diam. Saya membantu usaha keluarganya agar ibunya tetap bisa hidup dan tidak kekurangan, agar adiknya tetap bisa melanjutkan pendidikan. Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk menebus apa yang sudah saya lakukan.”

”Tapi itu nggak sengaja, Jagar.”

”Meskipun tidak disengaja, saya lah yang melepaskan peluru itu hingga menembus jantung ayahnya.” Jagar mendongak, “saya yang sudah membuatnya terbunuh, Killa.” Fakta itu tak terbantahkan.

Sifat Jagar yang seperti ini sudah mulai dipahami oleh Killa. Dia menganggap keselamatan semua orang adalah tanggung jawabnya, menganggap bahwa menjaga orang lain tetap bernapas adalah tujuan hidupnya. Jika pria itu selalu memikirkan orang lain, lalu siapa yang memikirkan Jagar? Siapa yang memikirkan keselamatan pria itu yang selalu senang menantang maut?

”*I need space*—“

”*No*.” Jagar menatap tajam. “*Absolutely not.”*

Killa menghela napas panjang. “Beri aku waktu—“

”Tidak.”

“Beri aku waktu untuk berpikir dan aku akan kembali sama kamu.” Killa memberikan pilihan yang harus Jagar pilih. “Atau kekang aku lalu aku akan kabur dan nggak akan pernah kembali. Kamu pasti tahu aku bisa kabur dengan mudah. Aku bisa bersembunyi dan bahkan kamu sekali pun tidak akan bisa menemukan aku. Ingat, kekuatan keluargaku jauh diatas Mahesa—“

”Mungkin kekuatan Zahid memang di atas Mahesa, tapi kekuatan saya … jauh di atas semuanya.”

”Jadi kamu pilih aku kabur? Mau membuktikan siapa yang lebih kuat di antara kita? Kalau aku lakukan itu, aku bersumpah nggak akan pernah kembali sama kamu!” kecam Killa.

Jagar menatap Killa tanpa gentar, senyumnya tipis namun sorot matanya penuh peringatan. Killa bisa mengancam, bisa berkata apa pun tentang pergi, kabur, atau bahkan menghilang dari hidupnya. Tapi jika wanita itu berpikir dia bisa benar-benar lepas dari Jagar, maka itu adalah kesalahan besar.

Pria itu tidak peduli seberapa kuat keluarga Killa, seberapa besar pengaruh mereka, atau seberapa banyak orang yang akan mencoba melindunginya. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa menghentikan Jagar jika dia sudah menginginkan sesuatu—dan saat ini, yang Jagar inginkan adalah Killa tetap di sampingnya.

Jagar menatap lekat wanita itu, sudut bibirnya tertarik ke atas, tatapannya gelap dan menenggelamkan.

“Lari sejauh yang kamu bisa,” ucapnya dengan suara yang begitu dalam, membuat bulu kuduk wanita itu meremang. “Saya akan tetap menemukan kamu. Tidak peduli ke mana pun kamu bersembunyi, saya akan datang mencari kamu.”

Jagar bukan pria yang mudah ditinggalkan. Ia bukan tipe yang melepaskan sesuatu tanpa perlawanan. Killa harus tahu, sekali sia masuk ke dalam dunia pria itu, maka tidak ada jalan keluar. Bukan karena Jagar ingin menahannya dengan paksa, tapi karena Killa sudah menjadi bagian dari dirinya—dan Jagar tidak pernah membiarkan bagian dari dirinya diambil begitu saja.

Tidak ada tempat yang terlalu jauh. Tidak ada benteng yang terlalu kuat. Jika Killa berpikir dia bisa melarikan diri, maka dia belum mengenal Jagar seutuhnya.

Dan ketika hari itu tiba—hari di mana Killa mencoba pergi—Jagar akan memburunya. Sampai ke ujung dunia jika perlu.

Jagar tidak hanya mengucapkan ancaman. Pria itu menyatakannya sebagai janji. Sebuah peringatan yang terdengar begitu santai, namun menusuk jauh ke dalam kesadaran Killa. Dada wanita itu bergetar hebat, bukan hanya karena ketakutan, tapi karena sesuatu yang lebih dalam—sesuatu yang tidak seharusnya dia rasakan terhadap pria seperti Jagar.

Tatapan itu. Mata gelap yang menatapnya seolah dia adalah kepemilikan yang tidak akan pernah bisa pergi. Seperti seorang predator yang baru saja menandai mangsanya.

“Kamu bisa mencoba, tapi pada akhirnya, saya akan tetap menemukan kamu.” Suara Jagar begitu rendah, hampir seperti bisikan.

Killa menelan ludah, tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Killa memiliki keluarga yang bisa melindunginya, pengaruh yang cukup besar untuk menyingkirkan siapa pun yang mengancamnya. Tapi dengan cara Jagar menatapnya saat ini, dengan keyakinan dingin yang terpancar dari pria itu, Killa tahu…

Mungkin kali ini, Killa tidak akan bisa kabur selamanya.

Dan yang lebih mengerikan dari semua itu adalah—bagian kecil di dalam dirinya tidak yakin apakah dia benar-benar ingin melarikan diri.

Tapi Killa butuh jarak untuk memikirkan perasaannya! Killa benar-benar membutuhkan waktu sendirian untuk menelaah apa yang sebenarnya dirinya inginkan, untuk menilai kekuatannya—jika dia memilih Jagar, Killa harus memahami bahwa hidup bersama Jagar tidak mudah, apa dirinya sanggup hidup berdampingan dengan kematian setiap saat? Killa benar-benar membutuhkan semua itu agar bisa mengambil keputusan yang tepat.

“Setidaknya biarkan aku pulang—“

”Tidak!”

”Aku butuh waktu. Oke? Aku butuh waktu, Jagar! Aku nggak akan pergi, aku nggak akan kabur. Kamu bisa temui aku kapan pun kamu mau tapi aku nggak mau tinggal sama kamu sekarang. *Please* ….” Jika keras kepala tidak membantunya, maka Killa akan mengeluarkan kartu terakhirnya. Memohon. “Aku mau pulang, aku benar-benar butuh jarak dari kamu, aku butuh berpikir sendirian. Aku mau tinggal di tempat aku sendiri—“

”Saya yang akan pergi.” Jagar berdiri. “Di sini lebih aman daripada di apartemen kamu. Kalau kamu tidak mau tinggal sama saya sekarang, saya yang akan pergi. Kamu tetap di sini.”

”Jagar—“

”Sebatas itu kompromi yang bisa saya terima. Saya akan pergi kalau kamu muak melihat saya. Tapi kamu tetap tinggal di sini.”

Jagar melangkah menuju pintu dan keluar, meninggalkan Killa sendirian di kamar mewah nan luas itu. Kepergian Jagar seolah ikut membawa kehangatan yang semula melingkupi ruangan. Begitu pintu tertutup di belakang Jagar, atmosfer di dalam ruangan berubah menjadi dingin. Killa menarik selimut dan berbaring, merasa kedinginan—tapi bukan karena suhu udara melainkan karena perasaannya yang kacau balau.

Jadi Jagar sudah tidak mencintai Gemma? Bisakah Killa percaya? Lalu sebenarnya bagaimana perasaan pria itu terhadapnya?! Apa yang Jagar rasakan untuknya?

“Aku nggak mau gila,” gumam Killa pelan, “aku nggak mau jatuh cinta sama dia.”

Tapi siapa Killa yang bisa mengatur-ngatur perasaannya sesuka hati? Siapa dia yang bisa menentukan kepada siapa dia harus jatuh cinta? Dan siapa Killa … yang berharap bisa membuat Jagar jatuh untuknya?

Tapi dia berlutut untuk aku, pikir Killa.

Lantas? Memangnya berlutut menjadi penanda kalau Jagar memiliki rasa berbeda? Tidak, kan? Pria itu hanya tidak suka apa yang dia anggap miliknya memutuskan untuk pergi. Bukan perasaan yang Jagar perlihatkan, melainkan ego yang tidak mau disentil oleh seorang wanita, juga kekeraskepalaannya dalam mengambil tindakan.

”Cowok brengsek!” Killa bergumam marah pada keheningan kamar. “Ke mana dia pergi sekarang? Ketemu sama mantan pacarnya itu?!”

Killa buru-buru bangkit dari ranjang dan berlari keluar dari kamar. Tidak ada siapa-siapa di luar sampai Nakula keluar dari dapur dan mendekatinya.

”Anda butuh seuatu, Nona?”

”Di mana Jagar?”

”Pulang ke rumah pribadi—“

”Telepon dia sekarang.”

”Hah?”

“Aku bilang telepon sekarang!”

”Baik.” Nakula menghubungi Jagar.

”Ada apa?” Jagar menjawab datar. Nakula mengaktifkan mode *loudspeaker* agar Killa bisa mendengarnya.

”Nona Killa meminta saya untuk bertanya di mana Anda sekarang?”

Killa melotot, kenapa harus jujur, sih?!

”Dia di sana mendengarkan?”

”Iya.” Nakula melirik Killa. “Saya mengaktifkan mode *loudspeaker*, Tuan.”

”Saya pulang ke rumah pribadi saya, Ki. Apa pun yang kamu inginkan, kamu bisa memintanya pada Nakula atau pelayan. Atau hubungi saya kalau kamu masih mau melihat wajah saya.”

”Nggak ketemu sama mantan pacar kamu yang mungkin aja masih nungguin di lobi?” sindir Killa tidak bisa menyembunyikan kesinisan dari suaranya.

“Tidak. Dia sudah pergi—“

”Oh, jadi kalau dia nggak pergi, bakal kamu temuin, begitu?”

Terdengar helaan napas Jagar yang panjang. “Mungkin saya memang akan menemui dia untuk bertanya apa yang dia butuhkan—“

”Bisa nggak, nggak usah peduli banget sama orang lain?”

Jagar tidak langsung menjawabnya.

”Terus kalau dia butuh bantuan, kamu bantu?”

”Mungkin—“

”Nggak semua orang mesti dibantu! Kalau emang sudah *move on* nggak usah sok-sok peduli lagi. Bilang aja masih cinta. Jagar brengsek!” Killa masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

Nakula memejamkan mata sambil memegangi ponsel. Menggaruk pelipisnya yang tidak gatal sama sekali.

”Dia ke kamar?”

”Iya, Tuan.”

“Tetap di sana. Jaga Killa dan temani dia ke mana pun dia pergi. Mengerti?”

”Baik, Tuan.”

Jagar menutup telepon sementara Killa berbaring di ranjang, tengkurap memeluk bantal. Mengapa sih pria itu harus begitu peduli pada orang lain? Rasa bersalah? Sampai kapan Jagar akan menggenggam rasa bersalahnya? Bukankah kejadian itu tidak disengaja? Jagar pastinya juga tidak ingin membunuh ayah Gemma secara sengaja, kan? Saat itu pria itu diburu dan nyawanya juga terancam, tidak sepenuhnya salah Jagar.

Tapi tentu saja Jagar tidak berpikir seperti itu.

Ponsel Killa bergetar dan nama Jagar tertera di layarnya.

”Apa?” jawabnya ketus.

“Saya sudah di rumah,” kata Jagar pelan, “saya hanya ingin memberitahu kamu informasi itu agar kamu tidak menganggap saya pergi ke tempat lain.”

”Memangnya aku peduli?”

”Kamu mungkin memang tidak peduli, tapi saya peduli dengan apa yang kamu pikirkan tentang saya.”

”Oh.” Respon yang begitu sinis. ”Jagar, apa pun yang aku pikirkan tentang kamu sekarang, nggak ada yang baik. Ngomong-ngomong mantan pacar kamu mungkin memang lagi butuh kamu—“

“Kamu tidak suka saya menemui Gemma? Bahkan secara diam-diam?”

”Kalau aku bilang nggak, bisa berhenti temui dia?”

Jagar tidak langsung menjawab.

”Nggak bisa jawab? Jadi jangan bertanya—“

”Akan saya lakukan jika kamu benar-benar memintanya.”

Killa tertawa sinis. “Kalau memang kamu mau temui dia, silakan. Aku nggak akan minta kamu berhenti temui dia. Kalau kamu benar-benar peduli sama aku, kamu akan berhenti menemui dia tanpa aku yang minta.”

Killa menutup panggilan dan berbaring diam di atas ranjang. Itu benar, kan? Kalau memang Jagar peduli, harusnya tidak perlu diminta, pria itu harus berhenti menemui Gemma—walaupun secara diam-diam—atas keinginannya sendiri.

Namun yang menjadi pertanyaan bagi Killa, atas dasar apa Jagar mau melakukan itu secara sukarela? Memangnya siapa Killa bagi pria itu?

DUA PULUH EMPAT

Namun kau datang, bukan badai,

bukan petir yang mengguncang langit.

Hanya senyum yang lirih berbicara,

hanya menembus yang menembus jiwa.

***

Jika Killa pikir Jagar benar-benar membiarkannya sendiri, wanita itu salah besar. Jagar sedang duduk di depan layar besar, menatap rekaman CCTV rahasia di kamar Jagar. Pria itu menatap Killa yang belum tidur, wanita itu berbaring di ranjang, berguling ke kiri dan ke kanan tampak gelisah. Sesekali Killa meraih ponselnya, menatapnya lalu menghempaskannya ke atas bantal. Wanita itu akan memukul-mukul bantal lalu menenggelamkan diri di dalam selimut. Killa baru terlelap lewat dari tengah malam, dan selama wanita itu berbaring gelisah di atas ranjang, Jagar terus mengamatinya dari CCTV yang terpasang di setiap sudut kamarnya dengan lokasi tersembunyi.

Melihat Killa akhirnya terlelap, Jagar berdiri dan keluar dari ruangan itu. Pria itu meraih kunci motor dan helm, mengendarai motornya menuju *penthouse*. Jagar memasuki ruangan, Nakula yang berbaring diam di sofa depan pintu kamar Jagar langsung berdiri, membungkukkan tubuhnya dengan hormat tanpa sepatah kata. Jagar melewatinya, berdiri di depan pintu kamar dan membukanya tanpa suara. Langkah kakinya nyaris tidak terdengar saat dia berdiri di samping ranjang, menatap Killa dalam diam.

Jagar mematung di samping ranjang, tubuhnya tegang, napasnya tertahan saat matanya menelusuri sosok Killa yang terbaring di bawah cahaya remang. Wanita itu seperti ukiran dewi dalam tidur nyenyaknya—leher jenjang yang terekspos, bahu yang telanjang sebagian di balik selimut, dan lekuk bibir penuh yang sedikit terbuka, seolah sedang mengundang mimpi-mimpi liar untuk masuk.

Rambutnya yang hitam jatuh berantakan di atas bantal, beberapa helaian menutupi pipinya, tetapi itu justru membuatnya semakin menggoda. Kulitnya sehalus porselen, diterangi pantulan bulan yang masuk lewat celah jendela, memberikan efek kilau yang membuat Jagar ingin menyentuhnya—merasakan apakah kelembutan itu nyata atau sekadar ilusi yang diciptakan pikirannya.

Matanya menelusuri garis tubuh Killa, menyadari betapa memikatnya setiap detail kecil dari wanita ini. Tarikan napasnya yang teratur mengangkat dadanya dengan irama yang nyaris erotis, seperti melodi sunyi yang menggoda kesadaran Jagar. Ia tidak pernah melihat seorang wanita begitu berbahaya sekaligus begitu indah.

Lalu, seolah waktu berhenti, Jagar menyadari sesuatu—sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, sesuatu yang seharusnya ia tolak sejak awal. Ia jatuh. Jatuh ke dalam pesona yang menjeratnya tanpa peringatan. Killa bukan hanya sekadar objek keingintahuan atau ambisi sesaat. Dia lebih dari sekadar permainan, lebih dari sekadar bayangan dalam pikirannya yang gelap.

Wanita ini telah meresap ke dalam dirinya, menguasai ruang yang seharusnya tetap kosong. Dan itu, bagi seseorang seperti Jagar, jauh lebih berbahaya daripada luka atau kematian.

Jagar ingat malam itu, saat pertama kali menatap Killa bertahun-tahun silam. Wanita itu datang menemani ayahnya ke sebuah pesta di mana Jagar juga hadir menemani Abhimanyu. Wanita dengan gaun hitam berdiri di samping ayahnya, tidak mau repot-repot menyembunyikan raut wajah bosan setiap kali ada pria yang mengajaknya bicara. Dan hal itu menarik bagi Jagar, dia menghabiskan waktu untuk berdiri di sudut ruangan, mengamati setiap gerak gerik Shakilla Zahid dari jauh. Sejak saat itu, Jagar mulai terobsesi untuk mengamati wanita itu. Setiap pertemuan yang disengaja mau pun tak disengaja, Jagar akan mengamati Killa dengan matanya yang tajam. Wanita yang semakin memikat dan menarik baginya.

Jagar duduk di sofa, menyatu dengan kegelapan kamar. Ia tetap duduk di sana mengamati wanitanya yang terlelap sampai waktu menunjukkan pukul empat pagi, barulah Jagar pergi meninggalkan kamar. Lagi-lagi Nakula membuka mata saat Jagar melintas di sampingnya menuju lift.

”Silakan sarapan Anda, Nona.”

Killa duduk di kursi, menatap pelayan Jagar yang menyediakan sarapan untuknya.

”Terima kasih …” Killa menatapnya lekat, tidak tahu harus memanggilnya apa.

”Dina,” ucap pelayan yang mungkin usianya hanya lebih tua sedikit dari Killa, “nama saya Dina.”

”Terima kasih, Dina.”

Killa melirik Nakula yang duduk dengan secangkir kopi, pria itu sedang membaca koran.

”Nakula.”

”Ya, Nona.” Nakula mengangkat wajahnya untuk menatap Killa.

”Jagar di mana?” Killa berusaha membuat nada suaranya terdengar santai—meskipun tidak terlalu cukup berhasil.

”Di rumah pribadi Tuan Jagar.”

”Dia nggak ke sini?”

”Tidak.”

”Tadi malam dia nggak pulang ke sini?”

”Tidak, Nona.”

Killa menyuap makanan dalam diam. Tadi malam dia bermimpi pria itu datang, sialnya itu benar-benar hanya mimpi. Killa butuh *space*, kan? Dan kini Jagar memberikannya. Namun mengapa … Killa merasa tidak begitu senang?

Nakula menjadi sopir Killa hari itu, mengantar wanita itu ke kantor.

Seharian Killa sedikit gelisah, tidak ada pesan, tidak ada telepon, Jagar seolah-olah menghilang dari radar, benar-benar memberi Killa waktu seperti yang Killa minta.

”—Mbak?”

”Huh?” Killa mendongak, menatap Amel. “Kamu bilang apa, Mel?”

”Mbak nggak dengerin aku dari tadi?”

”*Sorry*, lagi mikirin hal lain.” Killa berusaha fokus pada Amel, “coba kamu ulangi lagi.”

Amel kembali menjelaskan agenda Killa satu minggu ini dan lagi-lagi Killa kehilangan fokus, saat ponselnya bergetar, ia buru-buru menoleh—lalu mendesah kecewa karena nama yang tertera di sana bukanlah nama yang diinginkannya.

”Ya, A.” Killa menjawab panggilan dari Melvin.

”Kapan kamu ada waktu?”

”Mau ngapain?”

”Mau ajak nongkrong bareng.”

”Udah tua nggak usah nongkrong, Aa urus anak aja.”

”Kangen tahu, Ki. Kamu ke rumah Aa, deh. Kita makan bareng.”

”Sibuk.”

”*Weekend*?”

”Sibuk juga.”

”Aa samperin ke *apart*?”

”Jangan!” Killa nyaris panik karena sekarang dia tidak tinggal di apartemennya sendiri. “Aku aja yang ke rumah Aa.”

”Ya udah, hari Minggu?”

”Oke.”

”Makan siang sama-sama, nanti Aa masak buat kamu.”

”Yakin bisa dimakan?”

”Nggak usah meremehkan Aa, Ki.”

”Jangan dicampur racun, ya.”

”Bawel, udah ah. *See you, Sist.”*

”*See you, Troublemaker*.” Killa menatap ponsel, membuka ruang *chat* dan tidak menemukan *chat* baru. Terakhir kali Jagar mengirimnya pesan, dua hari lalu. Sial, pria itu benar-benar menghilang?

”Mbak, gimana—“

Killa mengangkat tangan untuk menghentikan Amel bicara. “Aku lagi nggak mau diganggu, bisa keluar dulu? Satu jam lagi kamu bisa balik ke sini.”

Asistennya menatap bingung, sudah dua hari ini Killa tidak fokus bekerja. Namun mau tidak aku Amel keluar dari ruangan Killa dan membiarkan wanita itu lagi-lagi sibuk menatap ponselnya.

Killa: Wiraaaaa.

Wira: Ya, Nona.

Killa: Jagar di mana?

Wira: Kenapa tidak Nona hubungi saja langsung?

Killa: Nggak mau. Dia di mana?

Wira: Kantor. Sedang bekerja.

Killa: Kirim fotonya ke aku.

Wira: Untuk?

Killa: Kirim aja nggak usah banyak tanya!

Wira: Baik. Tunggu sebentar.

Jagar mengangkat wajah saat menyadari Wira memotretnya. Ia menatap dengan satu alis terangkat.

”Nona Killa minta foto Anda, Tuan.”

Jagar menaruh berkas yang sedang dibacanya, pria itu bersandar dan tersenyum menang. Dua hari mengamati Killa dari CCTV, ia tahu wanita itu mulai uring-uringan.

”Dia menghubungi kamu?”

”Ya, Tuan.” Wira mendekat dan memperlihatkan *chat* dari Killa kepada pria itu. “Nona Killa tidak tahu Tuan setiap malam berada di kamar itu?”

”Tidak, dia tidur.” Jagar kembali lanjut bekerja. Pria itu juga sengaja ‘menghilang’ tidak memberi kabar apa pun, tidak menelepon dan tidak pula

mengirim pesan. Jagar benar-benar menghapus dirinya begitu mendadak, Jagar ingin tahu sejauh apa Killa membutuhkan jarak darinya.

”Nona bertanya apa Anda tidak berniat pulang?”

Senyum kemenangan begitu jelas tercetak. “Bilang kalau saya sibuk.”

Jagar sedang menatap Killa yang sedang berbaring di ranjang melalui layar CCTV, seperti biasa, Killa bergerak ke kiri dan ke kanan, mengambil ponsel, menatapnya lekat, menghempaskannya ke atas bantal lalu memukul-mukul bantal dengan kedua tangan. Seperti sebuah ritual yang dilakukan Killa setiap malam.

Jagar mengamati sambil menopang pipi dengan salah satu tangan. Ia melihat Killa menatap ponselnya lagi, lalu menghempaskannya, lalu meraihnya lagi. Hal itu dilakukan hampir lima belas menit lamanya sampai akhirnya Killa menempelkan ponsel di telinga.

Jagar menatap ponselnya yang bergetar di atas meja, nama Killa tercetak di layarnya. Pria itu lagi-lagi tersenyum. Meraih dan mengangkatnya.

”Halo.”

Killa menahan napas saat suara yang ia rindukan itu terdengar, jemarinya meremas selimut dengan erat saat suara rendah Jagar mengalun di telinganya, dalam, tenang, tetapi dingin—persis seperti yang ia benci sekaligus rindukan.

Pria itu telah menghilang selama dua hari, meninggalkan Killa dalam kekosongan yang menyiksa. Tidak ada pesan. Tidak ada panggilan. Seakan ia hanya bayangan yang bisa lenyap kapan saja. Frustrasi, Killa akhirnya menyerah dan menghubungi lebih dulu, meski hatinya berdebar tak menentu.

Sementara itu Jagar bersandar santai di kursinya, matanya lekat pada layar CCTV, Killa yang menggigit bibir, Killa yang resah, Killa yang tidak tahu bahwa setiap gerak-geriknya sedang dia amati, Jagar melihat semuanya.

“Ada apa?” suara Jagar terdengar pelan, hampir malas, seolah panggilan ini bukan sesuatu yang penting.

Killa berbaring miring di ranjang, satu tangan menahan kepalanya. Bibirnya kembali tergigit, kebiasaan kecilnya saat bingung. Ia mengembuskan napas perlahan sebelum akhirnya bertanya, “Kamu di mana?”

Jagar tersenyum tipis. Senyum yang tidak akan pernah terlihat oleh Killa, tetapi cukup untuk memuaskan ego laki-laki itu. “Di rumah pribadi saya,” jawabnya santai.

Hening.

Killa menggigit bibirnya lebih keras. Ada sesuatu yang menusuk di dadanya, sesuatu yang tidak ingin dia akui. Ia menutup mata sesaat, lalu mengumpulkan keberanian untuk bertanya, “Apa kamu nggak mau pulang?”

Jagar tertawa kecil, suara rendahnya bergetar di antara kesunyian malam. Ia menggelengkan kepala meski Killa tidak bisa melihatnya. “Bukankah kamu yang menginginkan jarak?” suaranya terdengar seperti racun yang manis. “Saya hanya memberikan sesuai yang kamu mau.”

Killa terdiam. Ia tahu Jagar sedang bermain-main dengannya, tetapi ia tidak bisa membantah. Karena kali ini, pria itu benar.

“Kamu merindukan saya?”

”Nggak!” Seketika panggilan ditutup. Di layar, Killa melempar ponselnya ke dinding. Jagar tertawa pelan, di atas ranjang Killa sedang menendang-nendang selimut sampai beberapa bantal dan selimut jatuh ke lantai. Wanita itu bernapas terengah-engah, Jagar bisa mendengarkan teriakan kesal yang wanita itu keluarkan disertai makian atas nama Jagar.

“*You’re an asshole,* Mahesa! *I’ll kill you!*” teriak Killa lantang.

Jagar tersenyum geli, “*then kill me now*,” bisiknya. Jagar masih tertawa melihat Killa yang kini terdiam di ranjang, dan tawa itu lenyap saat Killa melepaskan gaun tidurnya. Mata Jagar membelalak, Killa telanjang?

Tatapan itu kini semakin fokus dan napas Jagar tertahan melihat apa yang Killa lakukan selanjutnya.

Killa menyentuh perutnya dengan telapak tangan. Meraba perutnya yang rata, wanita itu memejamkan mata lalu membuka kedua kakinya yang menekuk. Killa membayangkan Jagar yang menyentuhnya saat ini. Killa benar-benar sedang bergairah, tidak bisa tidur karena terus saja menginginkan sentuhan pria itu. Tangannya mulai turun ke bawah, Killa menyentuh kewanitaannya dengan jari—untung saja kukunya sudah dipotong pendek dan belum memakai *nail art* apa pun selama dua hari ini—Killa mulai menggerakkan jarinya perlahan.

”Oh!” Killa membuka mata, tersentak oleh sensasinya. Rasanya berbeda dengan saat Jagar yang menyentuhnya tapi karena Killa sudah tidak bisa menahan diri, Killa tetap mendapatkan kenikmatan meskipun tidak senikmat kala Jagar yang menyentuhnya.

Wanita itu kembali memejamkan mata, satu jarinya membelai dengan begitu lembut, melingkari pintu masuknya yang perlahan terasa basah, tangan yang lain menyentuh payudaranya dan meremas gundukan sekal itu. Mulut Killa terbuka, ia menjilat bibir bawahnya yang terasa kering seiring dengan remasan kuat di payudara. Sementara di bawah sana, Killa mulai mendorong jarinya masuk.

”Jagar ….” Killa mendesahkan nama pria itu saat jarinya berhasil masuk setengah, tangan itu mulai bergerak, menggesek dan menerobos masuk dengan amatir. Begitu Killa menambah satu jari lagi, Killa mendesahkan nama Jagar lebih kuat. Kedua kaki itu terbuka begitu lebar, memperlihatkan tubuhnya yang polos mulai menggeliat gelisah. Pinggulnya terangkat ke atas seiring gerakan tangannya yang mulai cepat. Remasan di dadanya juga terasa lebih kuat. Jari itu masuk lebih dalam, Killa hampir menjerit namun ia menggigit bibirnya dengan napas tertahan, dua jari itu keluar masuk ke kewanitaan yang basah dan becek. Suara gerakan jari itu membuat Killa lebih terangsang lagi. Ia menyebut nama Jagar sekali lagi dengan pinggul terangkat ke atas. Jarinya mulai bergerak liar memasuki dirinya sendiri. Suara desahan Killa tidak bisa di tahan lagi. Wanita itu menggeliat, mengangkat pinggul dan menahannya dengan bantal sementara ia tidak berhenti memasukkan jarinya.

Jagar menahan napas, desahan Killa terdengar jelas. Pria itu menyentuh kejantanannya yang sudah begitu keras. Melihat Killa melakukan masturbasi, Jagar dibuat tegang. Pria itu membuka kancing celananya, mengelus kejantanan itu yang kini berdenyut.

”Jagar ….” Suara Killa memanggilnya dengan desahan yang begitu seksi.

Fuck!

Kamar itu gelap, hanya ada cahaya dari layar yang terus Jagar pandangi. Tangan Jagar bergerak di kejantanannya, pria itu tidak mengedipkan mata pada Killa yang meletakkan bantal di bawah pinggul sementara kedua kakinya mengangkang. Jagar mengerakkan tangannya lebih cepat, napasnya memburu dan terasa begitu berat. Semakin Killa mendesah di sana, semakin cepat tangan Jagar membelai dirinya sendiri. Killa menjeritkan nama Jagar saat mendapatkan pelepasan, kedua kakinya bahkan terangkat ke atas. Sementara itu Jagar bernapas terputus-putus, tangannya mengocok lebih cepat lalu Jagar

memejamkan mata, cairan itu mengenai tangannya sendiri. Napasnya terengah-engah dan bersandar di kursi. Jagar membuka mata untuk melihat Killa yang terbaring dengan dada naik turun.

Pria itu tertawa pelan, sial. Ini pertama kalinya Jagar melakukan hal ini. Melihat Killa melakukan masturbasi membuatnya juga ingin menyentuh dirinya sendiri. Jagar meraih tisu, menyeka celananya dan kembali mengamati Killa yang menarik selimut dari lantai lalu berbaring dalam keadaan telanjang sendirian.

"I really lost my mind." Jagar berujar dengan suaranya yang rendah. "*No one can help me out of this madness."*

Jagar menunggu Killa tidur barulah pria itu beranjak dari kamarnya yang gelap. Mengambil kunci motor dan helm lalu memacu kendaraannya menuju tempat di mana Killa berada.

DUA PULUH LIMA

Aku yang dulu tak kenal tunduk,

kini tergeletak di hadapanmu.

Bukan karena lemah, bukan karena kalah,

tapi karena kau adalah satu-satunya yang menang.

***

Jagar lagi-lagi berdiri di samping Killa yang tertidur setelah melakukan masturbasi sendirian. Pria itu tersenyum menang, perlahan sekali Jagar naik ke atas ranjang, menyibak selimut untuk melihat tubuh Killa yang telanjang. Jagar melepaskan sepatunya tanpa suara. Tangannya dengan hati-hati menggulingkan tubuh Killa yang berbaring miring, membuatnya telentang. Setelah itu Jagar membuka kedua kaki Killa sementara wanita itu masih terlelap karena lelah.

Jagar mulai membungkuk dan menjilat. Ah, inilah rasanya. Jagar menatap Killa yang masih terlelap, wanita itu tidak terganggu sama sekali dengan apa yang Jagar lakukan. Jagar terus menjilat dengan rakus, lalu memasukkan jarinya.

Killa mengerang sejenak, tapi tidak membuka mata. Wanita itu melenguh dalam mimpinya sementara Jagar terus menjilatnya tanpa henti, mengisap tonjolan kecil itu dengan mulutnya dan lagi-lagi Killa mengerang.

”Jagar ….” Killa tidak terbangun, wanita itu hanya memanggil nama Jagar dalam tidurnya.

Jagar tidak menjawab, jarinya terus bergerak, lidahnya terus menggali, semakin cepat, semakin kuat sampai akhirnya tubuh Killa mengejang mendapatkan pelepasan.

Killa membuka mata dengan napas terengah-engah, ia menatap sekeliling kamar yang gelap.

Sendirian. Killa sendirian. Ia menunduk, melihat kedua kakinya terbuka dan rasa nikmat itu masih berdenyut di kewanitaannya. Sial. Apa karena ia melakukan masturbasi sebelum tidur makan ia bermimpi Jagar melakukan itu padanya?

”*Fuck*!” Killa mengumpat, menarik selimut yang tersibak dan kembali berbaring miring, memeluk bantal. Rasanya begitu nyata, lidah Jagar terasa hangat, bahkan mimpi itu hampir tidak bisa dibedakan dengan kenyataan karena kewanitaan Killa terasa basah begitu nyata. Ia menyentuh kewanitaannya yang lambap di dalam selimut. Apakah orgasme di dalam mimpi bisa sehebat ini?

Tanpa Killa tahu, Jagar berdiri di sudut kamar yang paling gelap, tetap di sana dan berdiri dengan santai menyandarkan punggung ke dinding. Jagar tersenyum miring, Killa tidak akan pernah mengetahui keberadaannya karena Jagar begitu lihai menyatu dengan malam. Jagar tetap di sana, berdiri dengan kedua tangan bersedekap sampai Killa kembali tidur. Barulah pria itu mendekat, mencium bahu Killa sebelum keluar dari kamar.

Nakula berdiri saat Jagar mendekat.

”Mengapa Tuan tidak mau Nona Killa tahu kalau setiap malam Tuan di sini?”

”Saya menunggu dia yang meminta saya datang.” Jagar meraih helm dan pergi. Sementara Nakula kembali menghempaskan diri di sofa.

Nakula menggelengkan kepala dan berbaring di sofa itu. “Dasar gila,” gumamnya pada kegelapan.

Tidak ada yang bisa menandingi kegilaan seorang Jagardana Mahesa.

***

Jagar baru saja keluar dari gedung Dinamika, langkahnya cukup santai, seolah tak ada yang mengganggunya. Namun, nalurinya tajam. Jagar tahu sejak beberapa menit lalu bahwa ada yang mengikutinya.

Pria itu tidak menoleh, tidak memberi tanda bahwa dia sadar. Sebaliknya, dia terus berjalan dengan tenang, melewati koridor sepi, hingga akhirnya mendorong pintu darurat dan menaiki tangga dengan langkah tak terburu-buru. Suara langkah lain mengikutinya, nyaris tanpa suara, tetapi cukup bagi seseorang seperti Jagar untuk menyadarinya.

Satu, dua, mungkin lebih.

Senyum kecil tersungging di sudut bibirnya.

Jagar terus berjalan, menaiki anak tangga satu per satu, sengaja memancing mereka lebih dalam. Sampai akhirnya dia mencapai atap. Jagar mendorong

pintu besi itu dengan santai, udara malam langsung menyambutnya dengan dingin. Langit begitu gelap, hanya dihiasi kerlip samar bintang-bintang yang tertutup awan.

Pintu tertutup di belakangnya.

Langkah-langkah itu semakin dekat.

Lalu tiba-tiba—

Seseorang menerjangnya dari belakang. Cepat, tetapi tidak cukup cepat.

Jagar berbalik dalam sekejap, tubuhnya bergerak dengan keluwesan yang hampir tidak manusiawi. Serangan pertama meleset, hanya mengenai udara kosong, sementara Jagar menyamping, membuat lawannya kehilangan keseimbangan. Dengan satu gerakan halus, ia menangkap pergelangan tangan penyerang dan memelintirnya dengan mudah, membuat pria itu mengerang.

Dari sudut matanya, ia melihat bayangan lain bergerak. Yang kedua. Jagar menghantam wajah pria di depannya dengan kepalan tangan bersarung kulit hitam. Bunyi tulang yang retak terdengar jelas di antara suara angin malam yang berdesir. Pria itu terhuyung ke belakang, darah menetes dari hidungnya, sementara Jagar melangkah maju, tanpa tergesa, tanpa ragu.

Satu lagi datang dari samping, mencoba menyerangnya dengan pisau. Jagar memiringkan tubuhnya, membiarkan bilah tajam itu melewati udara kosong sebelum ia menangkap pergelangan tangan lawannya dan menekannya ke belakang dengan brutal. Jeritan pendek menggema ketika Jagar meninju tenggorokan pria itu, membuatnya tersedak sebelum ambruk.

Namun, semakin ia melawan, semakin banyak yang datang.

Jagar berhenti. Mata gelapnya menelusuri sekeliling. Lima. Enam. Tujuh. Menarik. Jagardana Mahesa melirik ke tepi atap, lalu tersenyum. Dengan santai, ia bersiul, nada rendah yang terdengar nyaris seperti ejekan.

Sebuah tembakan meletus.

Jagar tidak bergerak, hanya sedikit memiringkan kepala. Peluru itu meleset, menghantam dinding di belakangnya. Ia menghela napas, lalu tanpa ragu melangkah ke pembatas gedung.

Tujuh pria bersenjata mengarahkannya kepadanya, ekspresi mereka waspada, jari mereka sudah siap menarik pelatuk. Tetapi Jagar hanya tersenyum, mengangkat satu tangan, dan melambai kecil.

Lalu ia menjatuhkan diri ke belakang.

Dari atas atap, para pria itu bergegas ke tepi, tetapi apa yang mereka lihat membuat wajah mereka membeku.

Jagar tidak jatuh.

Ia bergelantungan pada tali yang menjulur dari sebuah helikopter yang melayang di atas gedung. Sebelum mereka bisa bereaksi, Jagar mengangkat pistolnya. Sekali, dua kali—tembakan itu begitu cepat, begitu presisi. Darah menyembur. Satu pria tumbang. Lalu yang lainnya.

Tubuh-tubuh itu jatuh satu per satu sebelum mereka bahkan menyadari apa yang terjadi.

Helikopter mulai menjauh, membawa Jagar pergi dari atap yang kini dipenuhi mayat. Dengan gerakan santai, pria itu dan mulai memanjat, masuk ke dalam kabin tanpa terburu-buru, seolah tidak ada yang baru saja terjadi.

Angin malam meniup rambutnya ketika ia duduk di kursi, melepas sarung tangan kulitnya, lalu tersenyum sinis. Belum bosan kah orang-orang mengincarnya meski mereka tahu bahwa mereka akan mati?

”Kerja bagus, Wira,” ucap Jagar bersandar di tempat duduknya sementara helikopter menuju kediaman pria itu di pinggir kota. Dalam perjalanan, Jagar membaca pesan yang Nakula kirimkan.

Nakula: Saya sedang menemani Nona Killa berbelanja.

Jagar: Pastikan keamanannya dan bawa dia pulang setelah selesai.

Nakula: Baik, Tuan.

Tiga jam kemudian, Jagar melakukan rutinitas setiap malam sejak menjauh dari Killa. Wanita itu kini terlihat sedang membongkar belanjaannya di dalam kamar. Jagar bisa melihat taburan *lingerie* yang dibeli Killa hari ini. Wanita itu hanya memakai *bathrobe* lalu melepaskannya, tubuh telanjangnya terlihat jelas dan Killa mencoba salah satu *lingerie*. Wanita itu diam sejenak di depan kaca

lalu berlari mengambil ponsel yang ada di atas tempat tidur. Killa kemudian mulai memotret dirinya sendiri yang memakai *lingerie* itu.

Jagar menunggu dengan sabar apa yang akan Killa lakukan dengan foto-foto itu. Wanita itu duduk di tepi ranjang, mengetikkan sesuatu lalu kembali mencoba *lingerie* yang lain. Setelah mendapatkan beberapa foto, Killa kembali duduk di sofa, jemari wanita itu bergerak di atas layar ponsel.

Ponsel Jagar bergetar. Pesan dari Killa masuk ke ponselnya. Pria itu meraih dan melihat Killa mengirimkan pesan dan juga foto.

Shakilla Zahid: Aku tadi belanja. Beli lingerie.

Shakilla Zahid: Gimana? Bagus, nggak?

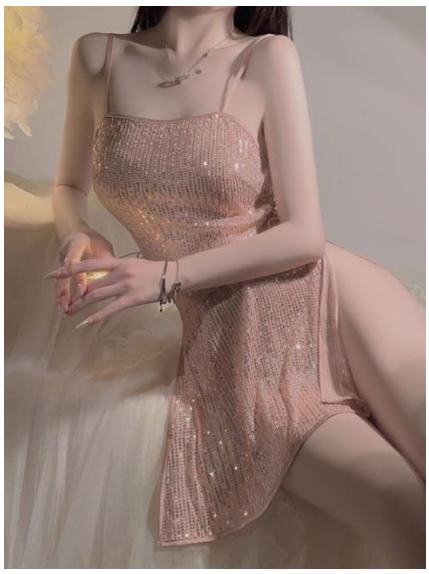

Jagar menatap foto yang Killa kirimkan. Ia menatap layar, Killa sedang memotret dengan *lingerie* yang lain.

Jagar: Bagus.

Jagar sengaja memberikan respon singkat. Killa terlihat cemberut saat membaca balasan dari Jagar. Ia duduk di ranjang dan mengumpat.

Shakilla Zahid: Yang ini?

Jagar: Bagus.

Shakilla: Sama yang tadi, bagusan mana?

Jagar: Keduanya.

”*Fuck you!”*

Umpatan Killa tiba-tiba terdengar. Jagar tertawa pelan, mengusap dagu dan menunggu apa lagi yang akan Killa kirimkan. Kali ini Killa mencoba sebuah *lingerie* yang lebih seksi lagi.

Shakilla Zahid: Ini?

Jagar: Pretty good.

Shakilla Zahid: Kamu di mana?

Jagar: Rumah.

Shakilla Zahid: Nggak mau ke sini?

Jagar: Sorry, saya sibuk.

”Jagar brengsek!” Killa melempar ponselnya ke lantai, wanita itu memukul bantal bertubi-tubi dengan napas terengah-engah. “Sibuk apa, sih? Sibuk bunuh orang?!”

Jagar terkekeh pelan, menikmati permainan ini dengan begitu santai. Matanya kembali menatap Killa, wanita itu menghamburkan *lingerie-lingerie* yang ada di atas tempat tidur ke sofa. Setelah itu Killa duduk di sana. Dan tiba-tiba, Killa membuka lemari minuman khusus yang ada di dalam kamar Jagar. Wanita itu meraih botol satu persatu, menghirup aroma minuman itu dan mengernyit karena aromanya yang menyengat. Jagar hanya terus memperhatikan bagaimana Killa akhirnya memilih salah satu botol lalu gelas dan membawanya ke sofa.

Jagar menyandarkan diri pada kursinya, satu tangan terangkat, jemarinya menyentuh bibir dengan senyum kecil yang terukir begitu alami. Tatapannya lekat pada sosok Killa yang muncul di layar CCTV, duduk di sofa dengan sebotol alkohol di tangannya. Wanita itu menuangkan cairan ke dalam gelas, mengangkatnya ke bibir, lalu menyesap sedikit. Seketika, wajahnya mengernyit, bibirnya mengerut kecil seolah menolak pahitnya alkohol itu. Jagar hampir tertawa. Killa bukan peminum. Ia tahu itu.

Namun, tetap saja wanita itu kembali menuang, kali ini lebih banyak.

Jagar mengamati setiap detailnya—cara Killa mengembuskan napas sebelum meneguk minuman, cara bahunya yang perlahan merosot, tanda-tanda kecil yang menunjukkan bahwa alkohol mulai merasuk ke dalam tubuhnya. Ia tidak minum karena ingin. Ia minum karena kesal. Karena Jagar. Pemikiran itu membuat senyuman di wajah Jagar semakin dalam.

Di layar, Killa terus menenggak minuman, semakin lama semakin berani. Namun, dampaknya mulai terlihat. Gerakannya mulai melambat, tangannya sedikit gemetar saat menuang isi botol ke dalam gelas. Saat mencoba mengangkatnya, beberapa tetes tumpah ke atas meja, tetapi Killa tampak tidak peduli.

Ia mengusap wajahnya, menggeleng pelan, lalu tertawa kecil entah karena apa. Suara tawanya terdengar dari speaker. Lembut, tetapi juga mengandung sesuatu yang rapuh.

Jagar menyandarkan siku pada meja, menatap lebih dalam ke layar.

Killa sudah mabuk.

Jagar bangkit dari kursinya, meninggalkan layar yang masih menampilkan Killa yang mabuk di sofa. Tanpa terburu-buru, ia mengambil jaket kulitnya dan melangkah keluar, menuruni tangga menuju motornya yang terparkir di lorong gelap. Mesin motor meraung rendah saat ia melesat menembus malam, udara dingin menerpa wajahnya. Namun, pikirannya hanya tertuju pada satu hal—wanita yang kini menunggunya tanpa sadar.

Sesampainya di *penthouse*, Jagar masuk tanpa suara. Pintu tertutup di belakangnya, menyisakan keheningan yang hanya dipecah oleh napas pelan seseorang. Matanya langsung menangkap sosok Killa yang terbaring di sofa, tubuhnya setengah tenggelam dalam bantal, satu tangan menggenggam gelas kosong yang hampir jatuh dari jemarinya.

Jagar tersenyum.

Tanpa suara, ia mendekat dan berjongkok di depannya. Tangannya bergerak pelan, menyibak helai rambut yang menutupi wajah Killa, memperhatikan ekspresi mabuk yang mengacaukan ketegasan biasanya. Pipinya sedikit memerah, bibirnya basah, dan matanya… setengah terbuka, buram dan tidak fokus. Killa berusaha menatapnya, mengerjapkan mata beberapa kali, seolah mencoba memastikan apakah pria di depannya nyata atau hanya bayangan samar akibat alkohol.

Jagar tidak memberi kesempatan baginya untuk berpikir lebih jauh.

Ia berlutut di depan wanita itu, jemarinya meraih dagu Killa, mengangkatnya perlahan. Jempolnya mengelus kulit hangat yang terasa begitu lembut di bawah sentuhannya.

Killa menghela napas, bibirnya sedikit terbuka, dan itu adalah undangan yang tidak mungkin Jagar abaikan. Tanpa ragu, pria itu menunduk, menutup celah di antara mereka, dan mencium Killa dengan lapar.

Rasa manis alkohol yang tertinggal di bibir wanita itu bercampur dengan panas yang langsung menyala di antara mereka. Jagar mencengkeram wajahnya lebih

erat, mendominasi, menuntut lebih, seolah ia tidak akan membiarkan Killa berpaling darinya malam ini. Dan di antara napas yang memburu, antara genggaman yang menguat, Jagar yakin tidak akan bisa menahan diri malam ini.

DUA PULUH ENAM

Jika cinta adalah medan perang,

maka kau pemenangnya.

Dan aku?

Aku rela menyerah.

***

Jagar melumat bibir itu tanpa ampun dan Killa membalas dengan keintiman yang sama. Wanita itu juga begitu lapar terhadap sentuhan Jagar. Jagar duduk di sofa, membawa Killa ke pangkuannya. Wanita mabuk itu terasa begitu bergairah, kulit tubuhnya terasa panas, lidah Killa masuk ke dalam mulut Jagar, membuat Jagar bisa merasakan alkohol di lidah wanita itu. Rasanya memabukkan. Tangan Jagar melepaskan *lingerie* di tubuh Killa, ia melahap payudara yang membusung—yang Killa remas sendiri saat melakukan masturbasi, Jagar meremasnya, mengisap putingnya dan namun Jagar berusaha untuk tidak memberi tanda di sana.

”Jagar ….”

Killa mengerang, meremas rambut Jagar dengan kedua tangan, pinggulnya yang telanjang mulai menggesek pinggul Jagar. Pria itu menahan umpatan kala merasakan kejantanannya yang keras dan juga berdenyut sakit. Sudah hampir satu minggu Jagar tidak melakukannya. Pelepasan terakhir membuatnya gila meskipun waktu itu dia melakukannya sendiri. Melihat Killa melakukan masturbasi adalah hal paling seksi bagi Jagar, suatu saat dia ingin melihat Killa melakukan hal itu di depan matanya langsung.

”Jagar ….”

Pria itu membuka jaket dan kemejanya. Dadanya yang telanjang dicium oleh Killa. Wanita itu menghisap kulitnya, memberi banyak tanda dengan ukuran yang berbeda-beda. Lidahnya menjilat leher Jagar lalu menghisapnya lebih kuat. Pria itu mendongak, napasnya yang berat menyatu dengan napas Killa yang terdengar lemah. Ciuman Killa turun ke dada yang bidang, wanita itu mengisap kulit dadanya, Killa lalu turun dari pangkuan Jagar dan berlutut di depan pria itu untuk mencium kotak-kotak di perut Jagar. Tangan Jagar membuka ikat pinggangnya lalu menurunkan resleting celana. Begitu kejantanannya yang besar bebas, Jagar mengelusnya.

Killa menatapnya dengan mata sayu.

”Buka mulutmu,” ucap Jagar.

Killa membuka mulutnya. Jagar meraih tengkuk wanita itu lalu mengarahkan mulut Killa ke kejantanannya. Jagar mendorong kejantanannya masuk ke mulut Killa yang terkesiap, tapi tidak melepaskan apa yang menyumpal mulutnya sekarang. Jagar mengerang, erangannya yang seksi dengan nada rendah itu membuat Killa merapatkan pahanya, kewanitaannya berdenyut basah. Tangan Killa meremas batangnya yang keras bersamaan dengan bibirnya menghisap bagian ujungnya. Jagar mengerang semakin keras. Mengangkat pinggul dan membuat kejantanannya masuk lebih dalam ke mulut Killa, wanita itu nyaris tersedak. Killa meremas dan mengocok batang itu dengan tangannya yang kecil, lidahnya berputar di bagian kepala kejantanan yang berdenyut. Killa terus melakukan itu, tangannya bergerak dan kepalanya juga bergerak.

Killa terus mengisap, menjilat dan meremas sementara napas Jagar semakin berat, tatapannya begitu intens pada bibir Killa yang mungil. Kejantanan itu semakin mengeras dan membesar hingga Killa mulai kewalahan.

”*Fuck*!” Jagar mengumpat, tidak sadar sudah menggerakkan pinggulnya hingga kejantanannya dengan kasar keluar masuk mulut Killa. Pria itu sedikit menghentak sementara napas Killa terputus-putus, matanya menatap Jagar dan mata itu mulai berair. “Jangan berhenti.” Jagar memegangi kepala Killa, “terus hisap.”

Killa terus mengulum meskipun hentakan Jagar mulai membuatnya putus asa. Jagar meremas rambut Killa dan mendorong kejantanannya lebih dalam, spermanya menyembur dan membuat Killa tersedak, wanita itu terbatuk keras begitu Jagar menarik kejantanannya, Jagar menyentuh bibir itu dan mengatupkannya.

”Telan.”

Killa menelan susah payah, begitu semua sperma di mulutnya sudah melewati tenggorokan, barulah ia mencoba bernapas dan bersandar lemah di atas lantai. Jagar membungkuk dan menggendong wanita itu ke atas ranjang.

Killa yang lemah dan bergairah terbaring pasrah, Jagar membuka kedua kaki Killa dengan lebar, menjilat dan melahap kewanitaan itu begitu kuat. Napas Killa terputus-putus dan wanita itu menjeritkan nama jagar.

“*Please* ….” Killa memohon. “Jagar, masuki aku. Aku mau kamu.”

Jagar tersenyum menang.

”Memohonlah pada saya.”

”Jagar—“

”Saya ingin mendengarnya

”*I beg you* ….” Killa menatapnya dengan mata sayu. “Masuki aku sekarang. Aku sudah … aku … Jagar … aku ….” Killa mulai meracau, Jagar lagi-lagi tersenyum puas. Tangannya membuka laci nakas dan berniat mengambil kondom.

Tapi satu pikiran licik mulai menguasai benaknya.

Jagar urung mengambil kondom, sebaliknya ia mengambil sebuah bantal.

”Angkat pinggulmu, Sayang.”

Killa mengangkat bokongnya dan Jagar menyelipkan sebuah bantal di bawahnya, membuat pinggul Killa lebih tinggi dan kewanitaannya yang terbuka lebar merekah dan begitu basah, mengundang Jagar untuk segera menyetubuhinya.

Jagar membelai bibir kewanitaan yang bengkak dan berdenyut menggunakan ibu jarinya.

Lalu pandangannya terangkat, menatap Killa lebih dalam.

”*Sorry, Baby,*” bisiknya menahan kedua kaki itu mengangkang untuknya lalu Jagar mulai menggesekkan ujungnya. Tanpa kondom, semuanya terasa begitu berbeda. Cairan Killa yang sudah begitu banyak membasahi kejantanan itu, mengalir di batangnya yang keras. “*Fuck*!” Jagar mulai mendorong masuk dengan perlahan.

Napas keduanya tersentak. Rasanya begitu hangat, basah dan licin. Perlahan-lahan setiap inci dari kejantanan itu melesat masuk. Jagar lagi-lagi mengumpat, pertama kali melakukannya tanpa kondom di sepanjang hidupnya. Rasanya begitu mencekik sampai ke ubun-ubun, membuatnya begitu tegang dan nyaris meledak.

”*You are so tight, Baby. Tight and wet.*” Jagar mendorong sepenuhnya. Kejantanan besar itu akhirnya masuk tanpa penghalang. Rasanya tidak bisa

dijabarkan dengan kata-kata. Inti kenikmatan berpusat pada kejantanan yang kini tenggelam dalam kehangatan. Jagar mulai menggerakkan kejantanannya keluar masuk. "*Fuck*!" Lagi-lagi ia mengumpat, pria itu membungkuk, membungkam Killa dengan ciumannya sementara kejantanannya menghentak kasar.

"Jagar … ah … Jagar …."

Killa terus mendesah, Jagar terus menghentak, rasanya begitu nikmat. "*This is so good, Baby. I can't stop. I don't want to stop fucking you."*

Jagar menggila, bergerak brutal dan menghentak-hentak, mengguncang tubuh Killa yang terus mendesah dan sedikit meringis karena brutalnya Jagar menghunjam tubuhnya.

"Jagar!"

"*I can't stop!"* Jagar meremas bantal, lalu mencium bibir Killa, terus menghentak semakin kasar, dengan adanya bantal yang mengganjal pinggul Killa, membuat Jagar bisa masuk dengan lebih dalam. Kedua kaki Killa diangkat ke atas, kewanitaannya meregang begitu lebar dan Jagar terus menghentak memasukinya.

Napas Killa semakin lemah, matanya semakin sayu, bibirnya terbuka dengan desahan yang cukup keras. Jagar mendorong kuat, Killa menjerit begitu mendapatkan pelepasan sementara pria brutal itu belum berhenti menghunjamkan tubuhnya.

"Jagar!"

Jagar tidak peduli apakah teriakan itu dilandasi kenikmatan atau kesakitan. Hentakannya semakin menjadi, mengguncang tempat tidur juga tubuh Killa.

Sialan.

Jagar sudah begitu diujung, keganasannya belum berhenti bahkan ketika ia melihat Killa mulai meneteskan air mata. Ibu jarinya menyeka air mata itu dan ia mencium bibir Killa lebih dalam, gerakannya lebih buas.

"Jagar … aku … aku … sudah … aku nggak kuat lagi."

Tidak. Jagar belum ingin berhenti.

”Jagar ….” Killa menangis.

Semakin Killa menangis, Jagar semakin mendesakkan tubuhnya.

“Aku udah nggak kuat!”

Jagar menghentak beberapa kali, kedua kaki Killa diangkat lebih tinggi dan Jagar menghunjam begitu kasar, pria itu bergetar di dalam tubuh Killa, mendapatkan pelepasan di dalam tubuh wanita yang sudah lemah itu. Jagar bernapas terengah-engah, baru kali ini ia benar-benar tidak bisa mengendalikan diri. Saat Jagar mengangkat sedikit wajahnya, Killa terbaring dengan mata tertutup dan wajah yang basah.

Damn it! Killa pingsan?!

Jagar memisahkan diri, menatap spermanya mengalir di antara kedua kaki Killa yang terkangkang lebar, pria itu mengusap kewanitaan Killa dengan ibu jari, menahan agar spermanya tidak keluar lebih banyak, ia ingin seluruh sperma itu masuk ke tubuh Killa. Jagar menarik bantal lalu merapatkan kedua kaki wanita yang tidak sadarkan diri itu. Pria itu duduk di samping Killa yang berbaring telentang. Tangannya mengusap wajah yang berkeringat dan kepala itu mendongak, menghembuskan napas yang panjang.

Jagar memakai celana lalu menghubungi dokter pribadinya.

Pria itu duduk di antara tumpukan *lingerie*, menatap Killa yang terbaring di atas tempat tidur dengan selimut menutupi tubuhnya. Jagar mengambil botol minuman dan menuangnya ke gelas, sambil menunggu, Jagar menegak minuman itu.

”Nona Killa baik-baik saja, hanya efek mabuk yang membuatnya pingsan,” sang dokter berusaha menjaga pandangan dari tubuh yang terbaring di ranjang itu. Selimut menutupi Killa sampai ke leher. Sedikit saja sang dokter salah berkedip, maka isi senjata di tangan Jagar akan menembus kepalanya.

”Dia akan baik-baik saja besok?”

”Ya, Tuan. Biarkan Nona Killa istirahat malam ini. Besok Nona Killa akan bangun seperti biasa. Mungkin akan sedikit sakit kepala karena mabuk. Saya akan memberikan obat untuk menghilangkan pengar.”

”Letakkan di atas meja setelah itu pergilah.”

Sang dokter meletakkan obat di atas meja lalu keluar dari kamar setelah membungkukkan tubuhnya. Jagar menyimpan senjata apinya di laci paling bawah lalu duduk menatap Killa yang pucat. Pria itu lalu berdiri dan menyambar obat di nakas.

”Berikan ini padanya besok,” ujar Killa kepada Dina.

”Baik, Tuan.”

Pria itu tetap di sana, berbaring di samping Killa dan memeluk tubuh polos itu semalaman. Begitu waktunya pergi, Jagar meninggalkan Killa dan kembali ke rumahnya. Tapi sebelum pergi Jagar menemui Nakula.

”Letakkan lebih banyak minuman di kamar saya.”

”Baik, Tuan.”

Jika Killa ingin mabuk, maka Jagar akan dengan senang hati membiarkan wanita itu melakukannya di kamar mereka.

***

Rasanya seperti dihantam truk dengan kecepatan tinggi. Killa membuka mata dan meringis begitu kepalanya terasa begitu sakit. Ia mencoba bangun tapi kemudian meringis karena hal lain. Kewanitaannya terasa sedikit sakit dan juga seolah ada yang mengganjal di sana. Killa menyibak selimut.

”*Shit*!” Wanita itu membelalak menatap tubuhnya yang telanjang bulat. Desakan ingin muntah membuat Killa mengabaikan ketelanjangannya. Wanita itu turun dari ranjang dan berlari menuju kamar mandi. Ia duduk di lantai, muntah dengan hebat. Setelah semua alkohol keluar dari lambungnya, Killa bersandar di dinding. Ia menatap dirinya sekali lagi.

Mengapa Killa telanjang? Mengapa kewanitaannya terasa seperti baru saja dimasuki oleh sesuatu yang besar dan keras?

Killa meringis, mencoba mengingat-ingat apa yang dia lakukan tadi malam. Kesal karena Jagar tidak mau datang, Killa memutuskan untuk minum alkohol milik pria itu. Minuman yang kadar alkoholnya begitu tinggi membuatnya melayang dalam sekejap. Setelah itu Killa tidak ingat apa pun lagi.

Jadi apa yang ia lakukan saat mabuk? Melakukan masturbasi di atas ranjang sampai kewanitaannya sesakit ini? Apakah jari-jarinya mampu membuat kewanitaannya ini terasa seolah ada yang mengganjal di sana.

”Aku segila itu?” Killa tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. Apakah nafsu membuatnya segila itu?

Sambil mengumpat, Killa memutuskan untuk mandi. Ia meraba tubuhnya, payudaranya juga begitu sensitif, kewanitaannya terasa bengkak, pinggangnya juga sakit.

Killa keluar dari kamar sambil memegangi kepalanya.

”Nona, Anda baik-baik saja?” Dina segera datang dan membimbingnya menuju kursi. Wanita itu duduk di kursi sambil memijat kepala yang masih berdenyut akibat mabuk. “Silakan diminum.”

”Apa ini?”

”Obat pengar,” Nakula yang menjawab, “Anda terlihat seperti orang yang baru saja menghabiskan satu drum minuman.”

Killa merengut tapi tetap meminum obat itu.

“Di mana Jagar?”

Itu pertanyaan wajib yang Killa tanyakan setiap hari.

”Di rumah pribadinya, Nona.”

”Dia nggak pernah datang ke sini?”

”Tidak.”

”Ck, sesibuk apa sih dia?!”

”Silakan Nona hubungi sendiri.”

Killa meraih ponsel Wira dan menghubungi Jagar.

”Ada apa—“

”Ini aku!”

”Ya.” Jagar menjawab singkat, “ada apa?”

”Kamu kenapa nggak pernah ke sini?”

”Kamu yang ingin jarak, ingat?”

Killa meringis sambil memijat kepalanya. “Datang ke sini hari ini, aku nggak kerja, kepalaku sakit.”

”Saya sibuk seharian, banyak pekerjaan—“

”Jadi aku nggak penting?!”

Jagar tidak langsung menjawab, meskipun Jagar ingin mengatakan bahwa Killa lebih penting dari segalanya. Tapi Jagar sengaja menahan kalimatnya.

“Kamu mau datang nggak?”

”Saya datang untuk apa?”

Kali ini Killa yang tidak langsung menjawab. “Temani aku istirahat, mungkin? Atau makan bersama? Kita udah lama nggak makan bareng.”

”Saya boleh menginap di sana?”

”Nggak, tentu aja kamu harus pulang.”

”Ah … saya rasa, tidak bisa datang hari ini—“

”Jagar, kamu jangan bikin aku kesal.”

”Maaf, Shakilla. Saya benar-benar sibuk. Bagaimana kalau kamu tidur saja seharian ini? Mungkin bisa menyembuhkan sakit kepala kamu.”

Killa menghela napas panjang. “Jadi kamu nggak mau datang?”

”Tidak bisa, bukan tidak mau.”

Killa cemberut, menatap sarapannya tanpa berniat untuk menyentuhnya.

”Jagar.”

”Ya.”

”Aku butuh kamu hari ini.”

”Lalu?”

”Datang ke sini, *please* ….”

“*I'll think about it if you ask.”*

”Aku ingin dipeluk. Kamu nggak mau peluk aku? Atau aku harus cari pelukan dari pria lain—“

”Saya akan datang sekarang.”

Killa tersenyum lebar. “Dalam tiga puluh menit harus sampai.” Tanpa menunggu jawaban Jagar, Killa memutuskan panggilan. Wanita itu duduk bersandar dengan senyuman lebar.

Tepat tiga puluh menit, Jagar masuk ke dalam *penthouse*. Killa yang masih duduk di meja makan tersenyum lebar.

”Hai—“ Killa terdiam saat Jagar memeluknya, pria itu duduk di kursi dan memindahkan tubuh Killa ke pangkuannya. Dan Killa sendiri balas memeluk dengan erat. Ia tidak bertemu pria ini sudah satu minggu lamanya. Wanita itu memeluk leher Jagar begitu erat.

”Merindukan saya?”

”Banget.” Killa menyusupkan wajah di leher Jagar, menikmati aroma yang begitu membuatnya tenang. Saking rindunya terhadap pria itu, Killa sampai bermimpi beberapa kali Jagar memeluknya di atas ranjang, bermimpi bercinta dengan pria itu dengan hebat, aroma tubuh ini terus memeluknya setiap malam hingga Killa ingin menangis saat bangun pada pagi hari, dirinya sendirian.

Jagar memeluknya selama sepuluh menit lamanya. Lalu pria itu memindahkan Killa ke kursi lain dan berdiri.

”Mau ke mana?” Killa bertanya bingung.

”Kamu cuma mau dipeluk, kan? Saya sudah memeluk kamu. Dan saya harus pergi sekarang.” Jagar pergi meninggalkan Killa yang tertegun di kursi. Setelah pria itu menghilang, Killa mengumpat lantang.

”Mahesa brengsek!”

Bagaimana bisa Jagar mempermainkan Killa seperti ini?

Sementara itu, di dalam lift Jagar tersenyum menang. Dia ingin melihat sampai kapan Killa akan meminta jarak darinya. Jagar sudah bisa menebak, sebentar lagi, Killa sendiri yang akan memohon agar tidak ada lagi jarak di antara mereka.

”Kenapa cepat sekali, Tuan?” Wira bertanya bingung.

”Wanita saya hanya minta dipeluk dan saya sudah mengabulkanya.” Jagar masuk ke dalam mobil. Senyum puas masih tercetak di wajahnya.

Permainan antara Zahid dan Mahesa ini tidak akan berhenti sampai salah satu dari mereka benar-benar takluk. Tapi Jagar tahu, dirinya lah yang sebenarnya sudah takluk lebih dulu.

DUA PULUH TUJUH

Jika gelap datang menerkam,

dan dunia menghunus pedang,

maka biarlah aku berdiri di depan,

menjadi perisai di sisimu.

***

Seharian ini, Killa uring-uringan. Wanita itu masih merasa sakit kepala karena mabuk, dan apa yang Jagar lakukan tadi membuatnya semakin sakit kepala. Bisa-bisanya pria itu datang hanya untuk memeluknya sepuluh menit lalu pergi begitu saja—meskipun Killa sendiri yang hanya minta dipeluk. Tapi seharusnya Jagar tahu kalau Killa menginginkan … menginginkan … menginginkan apa? Benaknya membentak marah, menginginkan pria itu bercinta dengannya di ruang makan?!

Killa mengacak rambutnya frustrasi. Jagar benar-benar mempermainkannya sehebat ini! Belum pernah ada seorang pria pun yang berhasil membuat Killa bingung, marah, benci namun juga rindu di saat bersamaan. Ia sudah sering berpacaran tapi baru kali ini Killa merasa seperti terombang-ambing oleh perasaannya sendiri. Satu sisi ia membenci Jagar karena pria licik itu terus menerus menjadikannya objek permainan, tapi di satu sisi ia merasa … Killa tidak bisa benci karena wanita itu sendiri yang masuk dengan sukarela dalam lingkaran setan yang Jagar ciptakan.

Tapi bukankah harusnya Jagar tidak ‘sejahat’ ini padanya? Melakukan tarik ulur hanya untuk mengguncang perasaan Killa.

”Bos kamu sinting!” Killa melayangkan tatapan tajam kepada Nakula. Satu-satunya orang yang bisa dijadikan pelampiasan di tempat ini meskipun Nakula tidak pantas mendapatkannya.

”Saya minta maaf, Nona.” Nakula membungkuk, menggantikan Jagar untuk meminta maaf atas apa yang Jagar lakukan kepada Killa baik yang Killa tahu maupun yang tidak Killa ketahui. “Tuan Jagar memang terlalu dingin seperti itu. Saya harap Nona mau memaafkan beliau.”

Bukan sekadar dingin, Jagar memang gila!

”Maafin dia?! Kalau kamu jadi aku, apa kamu bakal maafin orang kayak dia?”

Nakula memilih diam. Tentu saja tidak. Tidak ada siapa pun yang pantas dipermainkan seperti Jagar mempermainkan Killa sekarang. Melihat betapa frustrasinya Killa, jelas Jagar sudah terlalu kejam. Pria itu bisa datang sesuka hati, mengamati Killa dua puluh empat jam tanpa wanita itu ketahui hanya untuk membuktikan kepada Killa bahwa meminta jarak adalah keputusan yang salah. Apa yang ingin Jagar lakukan? Membuat Killa takluk lebih dulu seperti Jagar menaklukkan semua orang?

Cara pria itu mencintai seseorang … memang tidak sama dengan cara orang normal lainnya.

Nakula menatap prihatin pada nona muda ini, sayangnya Nakula tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu. Tuannya sudah mengunci target dan tidak akan ada yang bisa lolos dari kurungan itu. Ketika Jagar menaruh perhatian kepada seseorang, pria itu tidak melakukannya dengan setengah-setengah. Jagar selalu totalitas terhadap siapa pun.

Termasuk dalam urusan jatuh cinta.

Killa memutuskan untuk masuk ke ruang gym dan berjalan di atas treadmill. Ia mencoba menepis kemarahannya dengan berolahraga. Kedua telinganya terpasang Airpods untuk mendengarkan musik favoritnya, berharap apa yang dia lakukan sekarang bisa membuatnya berpikir lebih jernih—meskipun tampaknya mustahil.

Dalam usahanya menjernihkan pikiran, Killa mulai merasa gelisah, bagaimana ini? Killa malah merasa membutuhkan Jagar lebih daripada sebelumnya.

Selagi Killa berolahraga, Jagar memegang iPad di tangan, mengamati wanitanya melalui CCTV yang terpasang di sepunjuru *penthouse*, yang tidak akan bisa Killa lacak keberadaannya. Jagar tersenyum kecil melihat wanita itu kini sedang berlari di atas *treadmill*. Jagar yang tadi malam sempat cemas karena Killa pingsan setelah bercinta dengannya, kini mulai lega karena wanita itu baik-baik saja.

”Pak, saya—“

Jagar mengangkat wajah, menatap asistennya lekat. “Memangnya saya sudah suruh kamu masuk?”

“M—maaf, Pak.”

”Keluar!”

Jagar paling tidak suka jika ada yang masuk ke ruangannya tanpa mendapatkan izinnya lebih dulu meskipun mereka telah mengetuk pintu. Tidak lama Wira mengetuk pintu. Berbeda dengan yang lain, para pengawal Jagar bisa masuk tanpa perlu Jagar memberi persetujuan lebih dulu, karena Jagar memang selalu mengizinkannya. Lagipula, cara para pengawal mengetuk pintu memang memiliki kode sendiri hingga Jagar tahu siapa yang berdiri di balik pintu.

”Eriz ingin menyerahkan dokumen ini kepada Anda.” Wira menaruh dokumen yang tadinya hendak Eriz berikan kepada Jagar.

“Katakan padanya, kalau dia masuk tanpa persetujuan lagi, dia dipecat.”

”Baik, Tuan.”

Jagar meraih ponsel lalu menghubungi Killa sambil membuka dokumen yang harus dia periksa.

”Ngapain telepon?” Suara Killa menjawab dengan nada kesal, sedikit terengah-engah karena baru saja berlari di atas *treadmill*.

“Saya ingin bertanya apa kamu sibuk malam ini? Saya ingin mengajak kamu *dinner*.”

”Oh, aku sibuk banget. Nggak punya waktu buat kamu,” sinis wanita itu.

Jagar menatap iPad. Killa sedang berdiri di dekat jendela sambil memegang ponsel. Pria itu tersenyum.

”Oh, ya? Jadi kamu tidak mau *dinner* sama saya?”

Killa tampak menghela napas. “Jagar terlambat jemput aku,” setelah itu ia mematikan panggilan. Jagar mengamati Killa yang keluar dari ruang gym menuju dapur. Meminum jus yang Dina siapkan lalu wanita itu duduk di sofa, mengistirahatkan dirinya. Jagar memicing kala menyadari Nakula berdiri tidak jauh dari wanita yang sedang sibuk mengelap keringat. Pakaian Killa sangat terbuka, memamerkan tubuhnya yang indah. Jagar memicing tidak suka karena Nakula bisa melihat tubuh wanitanya meskipun pengawal itu menjaga pandangan.

Killa miliknya! Dan tubuh wanita itu hanya miliknya!

Ia segera menghubungi Nakula.

”Ya, Tuan.”

”Menyingkir dari sana.”

”Saya harus ke mana?”

”Ke mana saja asal jangan di dekat Killa!” bentak Jagar.

Nakula melirik Killa dan menyadari apa yang Jagar tidak sukai dari situasi ini. Pakaian olahraga Killa yang seksi.

”Baik. Saya akan duduk di ruang tamu.” Nakula memegang ponsel dan menjauh. Duduk di sofa ruang tamu membelakangi ruang santai hingga dia tidak akan bisa melihat Killa yang berkeliaran memakai pakaian olahraganya yang begitu seksi dan terlalu terbuka.

”Pertahankan pandanganmu pada tempatnya!”

”Baik, Tuan.”

Dan Jagar kembali menghubungi Killa. Mengamati di layar bagaimana Killa hanya memandang ponselnya begitu saja tanpa berniat menjawab. Jagar mengumpat, memukul meja dengan kepalan tangan dan kembali menghubungi wanita itu. Kali ini Killa meraih ponsel dan menjawab panggilannya.

”Apa lagi?” Killa bertanya dengan suara kesal.

”Ganti pakaian,” ucap Jagar.

”Hah?”

”Ganti pakaian kamu!”

”Kamu ngomong apa, sih?!”

”Ganti baju olahraga seksi itu dengan pakaian lain, Shakilla.”

Killa diam, berpikir cepat. Bagaimana Jagar tahu kalau Killa memakai pakaian olahraga yang seksi? Darimana pria itu mengetahuinya? Laporan Nakula?

”Kamu tahu dari mana pakaian aku seksi?”

”Kamu tidak perlu tahu, yang saya inginkan kamu ganti pakaian sekarang juga!”

”Kalau aku nggak mau?” Killa tersenyum senang, merasa bahwa ia memiliki cara untuk membalas dendam pada Jagar.

”Saya katakan sekali lagi, ganti pakaian—“

“Kamu kenapa, sih? Ini di rumah, aku bebas dong pakai baju apa aja, memangnya siapa yang bakal lihat selain—“ Ah, Killa tahu. Jagar tidak mau Nakula menatap tubuhnya? Senyum wanita itu merekah, “namanya juga olahraga, aku boleh-boleh aja pakai pakaian ini.”

”Kamu tidak mau mematuhi ucapan saya?”

”Kamu lupa kalau kamu tidak boleh memerintah aku?” balas Killa dengan senyum mengembang. “Aku bukan bawahan kamu yang harus patuh.”

“*I said, change that damn outfit, right now!”*

”Kalau kamu mau aku ganti pakaian, sini pulang dan gantiin baju aku. Kalau kamu nggak pulang, aku nggak akan ganti baju. Selamat bekerja, Jagardana Mahesa, jangan marah-marah, nanti kamu cepat mati. Meskipun aku senang-senang aja kalau kamu mati!” Killa memutuskan panggilan dan membiarkan ponselnya di atas meja meskipun Jagar kembali menghubunginya.

Tidak begitu lama, Nakula kembali ke ruang santai menyodorkan ponsel.

”Tuan Jagar ingin bicara, Nona.”’

”Aku nggak mau ngomong sama dia,” Killa berbaring di sofa. “Bilang sama dia, kalau dia mau cari perempuan yang patuh, cari saja anjing betina. Aku manusia, bukan peliharaan.”’

Suara Jagar terdengar berteriak di telepon dan Nakula buru-buru mendekatkan ponsel itu ke telinga sambil menjauhi nona seksi itu agar tidak dimarahi oleh atasannya.

“Nona Killa tidak mau bicara pada Anda, Tuan.”

“Menjauh darinya selama dia memakai pakaian itu. Jika kamu berani menatap tubuhnya, saya akan mencungkil bola matamu, membuatmu tidak bisa melihat lagi selamanya.”

”Mengerti, Tuan.”

Killa berbaring santai di sofa, memikirkan kembali kejadian barusan. Dari mana Jagar tahu Killa memakai pakaian seseksi ini untuk berolahraga?

”Nakula,” panggilnya dari dalam.

”*Yes, Miss,*” jawab Nakula dari dekat lemari hias.

”Kamu yang kasih tahu Jagar kalau aku pakai pakaian ini?”

”Tidak sama sekali.”

Killa memicing, lalu ia menoleh kepada Dina yang sibuk di dapur. “Kamu yang lapor, Dina?”

”Tidak sama sekali, Nona.”

Killa memeluk bantal, benaknya berpikir keras. Kalau bukan dua orang itu yang melapor, lalu siapa? Bukankah hanya ada mereka bertiga di tempat ini?

“Anda mau es krim?”

Killa menoleh bingung, tumben sekali Nakula menawarkan es krim padanya. Tapi tawaran itu boleh juga. Killa butuh sesuatu untuk mendinginkan kepalanya yang kini terasa begitu panas.

”Tentu.”

”Es krim di dalam *freezer* sudah habis. Kalau Anda mau, saya bersedia menemani Anda membelinya ke supermarket di bawah.”

”Ah, oke. Aku ganti pakaian.” Killa bangkit berdiri dan masuk ke kamar. Ia berganti pakaian dengan cepat, memakai celana olahraga dan juga baju kaos. Keduanya masuk ke dalam lift lalu menuju supermarket yang ada di tower sebelah tempat tinggal Jagar.

”Nona.”

”Ya.”

”Saya ingin memberitahu sesuatu, tapi berjanjilah untuk tidak memberitahu Tuan Jagar.”

Killa menoleh, memicingkan matanya. “Kamu mau kasih tahu apa?”

”Anda harus berjanji lebih dulu. Jaga rahasia ini dengan nyawa Anda atau saya akan dibunuh, Nona.”

”Nakula, bilang sama aku sekarang.”

”*Promise me, Miss. I beg you.* Atau saya tidak akan bisa berbagi rahasia ini dengan Anda. Nyawa saya taruhannya.”

Killa berhenti melangkah dan bersedekap. “*Okay, I promise.* Kasih tahu aku sekarang apa yang mau kamu bilang.”

”Anda janji untuk tidak akan pernah menyeret nama sama kalau sampai Tuan Jagar tahu hal ini?”

”Iya, aku janji,” ucap Killa bersungguh-sungguh, “aku nggak akan biarin kamu mati sia-sia di tangan dia. Percayalah. Aku bisa jaga rahasia.”

”Seluruh apartemen terdapat CCTV yang hanya bisa diakses oleh Tuan Jagar.”

Killa membeku sejenak. ”Seluruh … apa maksud kamu dengan kata seluruh?”

”Seluruh artinya tidak ada sudut mana pun yang terlewat dari CCTV itu. Terpasang di tempat yang tidak akan Anda temukan. Di kamar, di kamar mandi, di dapur, ruang gym, perpustakaan. Seluruh ruangan tanpa terkecuali.”

”*Oh. My. God!*” Killa menutup mulutnya dengan tangan.

”Jadi bukan saya atau Dina yang memberitahu Tuan Jagar tentang pakaian Anda tadi, tapi Tuan Jagar melihatnya sendiri dari CCTV.”

Tanpa disadari Killa meremas lengan Nakula. “Kamu nggak bohong, kan?”

”Tidak. Tapi tolong jangan pernah katakan pada siapa pun kalau saya memberitahu hal ini pada Anda.”

”Dan maksud kamu kasih tahu aku, apa?”

”Supaya Anda tahu kalau Tuan Jagar mengawasi Anda. Beliau mengawasi Anda sepanjang waktu.”

Kemarahan kembali naik dan mendidih di dadanya. ”Dasar licik. Jadi dia bisa ngawasin aku dari CCTV? Makanya dia bersikeras aku tinggal di sana?”

”Selain keamanannya, salah satu alasan Tuan Jagar meminta Anda tinggal di sana adalah CCTV itu.”

”*Fuck him!*” umpat Killa dan Nakula membimbingnya untuk kembali berjalan.

“Ingat, Anda sudah berjanji untuk tidak akan memberitahu Tuan Jagar apa yang saya katakan hari ini atau beliau akan—“

”*He’ll kill you, I know.* Aku nggak akan dengan sengaja biarin kamu terluka, Nakula.”

”*Thank you, Miss.”*

“Jadi selama ini dia beneran ngawasin aku?”

”Sepanjang waktu.”

”Aku lagi tidur juga diawasi?”

”Begitulah yang terjadi, Miss.”

”Dari CCTV?”

Nakula diam sejenak, untuk CCTV Nakula berani menanggung resiko karena memberitahu Killa, tapi memberitahu bahwa Jagar mengamati Killa tidur secara langsung di kamar, Nakula tidak berani. Killa tidak boleh tahu kalau setiap malam Jagar datang ke apartemen, bahkan pria itu juga … bercinta dengan Killa ketika Killa mabuk.

”Ya, dari CCTV,” jawab Nakula pelan.

Nakula dan Killa memasuki supermarket, pria itu segera mengambil sebuah keranjang dan berjalan di samping Killa.

“Jadi selama ini dia tahu aku ngapain aja di apartemen? Dasar sinting! Dia psikopat!”

”Ya. Beliau mengetahui semuanya.”

Killa berhenti melangkah. *Oh no*! Jadi Jagar juga tahu kalau Killa melakukan masturbasi waktu itu? Apa pria itu menontonnya?

”*Fuck* ….” Wanita itu mengumpat dengan suara tertahan. Mengusap wajahnya yang tiba-tiba terasa panas. “*He knows,*” bisiknya pelan. “*Oh my God!”*

Nakula tidak bicara sama sekali, hanya terus melangkah di samping Killa yang tampak gelisah.

"*You're dumbass,* Ki," bisik wanita itu lagi.

"Apa ada sesuatu yang membuat Anda cemas?"

Banyak! Tapi Killa menggeleng. "Aku cuma … cuma … *oh fuck*. Aku ngelakuin sesuatu yang pastinya ditonton sama Jagar waktu itu. *Shit*!"

Nakula menghela napas pelan, dia tidak kaget, apa pun yang seseorang lakukan di apartemen itu, Jagar akan mengetahuinya. Bahkan Nakula pun tidak bisa menemukan di mana saja letak CCTV itu dipasang, tapi dia tahu bahwa begitu banyak CCTV yang tersebar hingga mustahil untuk bersembunyi di sana. Tempat yang aman bagi Killa dari orang lain tapi tentu saja tidak aman dari Jagar. Pria itu bisa melihatnya sepanjang waktu seperti seorang pengintip.

"*By the way,* karena itu kamu ajak aku beli es krim tiba-tiba? Buat ngasih tahu hal ini?"

"Ya. Jika di apartemen, Tuan Jagar akan mendengar percakapan kita."

"Lalu gimana kalau ada penyadap di antara kita sekarang?"

"Tidak, Tuan Jagar hanya memasang pelacak di ponsel saya dan juga ponsel Anda. Tapi tidak memasang penyadap. Anda tidak perlu khawatir. Tapi beliau memasang penyadap di mobil. Jadi jangan bahas masalah ini jika berada di mobil sekali pun hanya ada saya dan Anda di mobil itu. Semua mobil Tuan Jagar memiliki pelacak dan penyadap."

"Pelacak dan penyadap? Bos kamu nakutin banget, sih. Jadi selama ini dia tahu ke mana aja aku pergi?"

"Ya. Tidak ada yang lolos dari perhatian Tuan Jagar jika hal itu melibatkan Anda."

"Aku mau nanya."

"Silakan," Nakula membuka penutup *freezer* dan membiarkan Killa memilih-milih es krim sementara mereka mengobrol.

"Kamu kenal Gemma?"

"Ya. Saya sudah bekerja pada Tuan Jagar saat beliau masih bersama Gemma."

Tangan Killa yang memegang es krim terhenti di udara. “Dia … dia … cinta banget sama Gemma?”

”Saya tidak bisa mengatakan Tuan Jagar mencintainya atau tidak. Tapi Gemma adalah satu-satunya mantan pacar Tuan Jagar selama ini,” ucap Nakula mengambil alih es krim di tangan Killa yang mulai kedinginan.

“Dan sekarang dia masih cinta sama Gemma?” Suara itu berbisik, seolah Killa sendiri takut bertanya dan takut mendengar jawabannya.

“Anda pasti sudah tahu cerita tentang ayahnya Gemma, Tuan Jagar tidak sengaja membunuhnya. Jadi setelah ayahnya Gemma meninggal dan Gemma minta berpisah, Tuan Jagar melepaskannya padahal sebelumnya beliau tidak mau melakukan itu. Setelah pemakaman ayahnya Gemma, Tuan Jagar sering mendatangi makam itu diam-diam, meminta maaf. Lalu membantu Gemma dan keluarganya diam-diam sebagai bentuk penebusan rasa bersalah.”

”Tapi gimana sama perasaan Jagar sekarang?”

Nakula menutup *freezer* setelah mengambil dua buah es krim lagi dengan rasa vanila seperti yang Killa sukai, lalu membimbing wanita itu menuju rak makanan manis. Mengambil beberapa cokelat kesukaan Killa.

”Nakula, aku mau kamu jujur—“

”Saya boleh jujur?” Nakula berhenti melangkah, menatap Killa lekat.

“Ya, *please*.” Wanita itu mendongak.

Nakula menatap nonanya dengan tatapan lekat. “Apa yang Tuan Jagar rasakan terhadap Gemma tidak sama dengan yang beliau rasakan terhadap Anda, Nona.”

”Maksudnya? Dia nggak ….” Bagaimana cara Killa mengatakannya? Jagar tidak mencintai Killa? Jika kata cinta terlalu berlebihan, maka Killa meralatnya, apa Jagar tidak menyukai Killa?

”Tuan Jagar tidak tergila-gila kepada Gemma seperti beliau tergila-gila pada Anda.”

Killa menatap Nakula dengan tatapan lekat, mencari kejujuran di sana. Dan dia menemukan kejujuran mutlak.

”Tuan Jagar tidak sepeduli ini terhadap Gemma, tidak sama dengan kepeduliannya terhadap Anda. Beliau tidak membawa Gemma tinggal bersama, melindunginya dengan sekuat tenaga seperti beliau melindungi Anda. Tuan Jagar tidak bicara dengan lembut kepada Gemma, tidak seperti cara bicara beliau kepada Anda. Dan … Tuan Jagar tidak mengawasi Gemma dua puluh empat jam seperti beliau mengawasi Anda. Apakah ini sudah menjawab pertanyaan Anda?” *Dan juga Tuan Jagar tidak mengawasi Gemma sebelum memutuskan untuk mendekatinya, selama ini beliau mengawasi Anda diam-diam,* tambah Nakula dalam hatinya.

Ucapan Nakula menjawab sedikit pertanyaannya, tetapi hanya sedikit. Karena Killa butuh kata-kata itu keluar langsung dari bibir Jagar. Killa butuh pengakuan dan kejujuran dari pria itu.

”Beliau mungkin orang yang kejam, tidak bisa mengatakan hal-hal romantis. Tapi percayalah pada saya, apa yang Tuan Jagar rasakan terhadap Anda, lebih dari yang pernah Tuan Jagar rasakan terhadap siapa pun.”

”Apa … aku bisa percaya omongan kamu, Nakula?”

”Saya tidak berbohong. Tapi kalau Anda tidak percaya, maka buktikan sendiri ucapan saya. Tuan Jagar tergila-gila … tidak, bukan hanya tergila-gila … Tuan Jagar menyerahkan hatinya ke tangan Anda padahal selama ini beliau tidak memiliki hati nurani. Jika kini beliau memilikinya, bukankah itu hal yang luar biasa? Hati nurani beliau ada karena Anda.”

“….”

“*He's not just crazy about you, Miss. He's crazy because to him, you are his breath.* Jadi kalau Anda meninggalkannya, maka beliau akan mati … karena beliau kehilangan napasnya.”

DUA PULUH DELAPAN

Aku bukan malaikat,

bukan dewa tanpa cela.

Hanya seorang pria dengan hati,

yang memilih mati untukmu jika perlu.

***

CCTV. CCTV. CCTV.

Satu kata itu terulang-ulang di benak Killa saat dia masuk ke dalam kamar. Killa berusaha untuk tidak mengedarkan pandangan ke penjuru kamar agar Jagar tidak curiga kalau Killa sudah tahu salah satu rahasianya.

Killa bergidik membayangkan pria itu mengawasinya seperti seorang psikopat. Sebenarnya dengan siapa Killa berhadapan saat ini? Ternyata ucapan Rai benar adanya, Jagardana Mahesa adalah orang berbahaya. Mahesa yang paling berbahaya di antara Mahesa lain, padahal menurut Killa, Abhimanyu Mahesa sudah begitu menakutkan. Ternyata adiknya yang selama ini tampak begitu santai lebih licik dari kakaknya.

Sekarang pikirkan satu cara untuk membalas Jagardana Mahesa sialan itu. Dia bisa mengawasi Killa dua puluh empat jam sementara Killa uring-uringan karena rindu? Pantas saja pria itu mau menghilang satu minggu ini karena Jagar tidak benar-benar menghilang. Jagar selalu mengawasinya!

”Mahesa brengsek,” suaranya keluar dengan pelan, “bisa-bisanya dia ngelakuin itu ke aku. Ah, malu banget.” Killa mengusap wajah saat mengingat bagaimana ia melakukan masturbasi di atas ranjang. Jagar pasti melihatnya, mendengar rintihannya, mendengar desahan Killa memanggil namanya, mendengar bagaimana Killa menjeritkan nama itu dengan putus asa saat mendapatkan pelepasannya.

Apa pria itu menonton sambil tersenyum senang? Merasa menang karena berhasil mempermainkan Killa? Bukankah seharusnya Killa membalas dendam?

Ya. Balas dendam! Jagardana Mahesa harus tahu bahwa lawannya adalah Zahid. Dan Zahid tidak takluk dengan mudah. Killa menegakkan tubuh,

menatap dirinya di kaca besar yang ada di dalam kamar. Wanita itu tersenyum miring. Saatnya memikirkan pembalasan.

Pembalasan yang seperti apa yang pantas untuk pria itu?

Killa ingat dengan janji makan malam hari ini, Jagar akan menjemputnya di sini. Wanita itu membuka lemari yang terdapat banyak sekali gaun yang Jagar siapkan untuknya. Ia akan mencobanya satu persatu, mematut dirinya di cermin sambil bergaya, memberikan tontonan menarik untuk Jagar yang Killa yakin sedang menontonnya saat ini.

Di kantornya, Jagar bersedekap, matanya menatap layar laptop. Killa sedang berada di *walk-in-closet,* mencoba satu persatu gaun yang tergantung di sana. Wanita itu telanjang—ya, telanjang! Perlu digaris bawahi bahwa Killa benar-benar telanjang. Bergerak lincah di dalam kamar, tanpa alas kaki, tanpa pakaian. Rambutnya disanggul dan dijepit di atas tengkuk sementara sia sibuk mondar mandir layaknya seorang model di *runway*. Apa yang Killa lakukan membuat tubuh Jagar begitu tegang. Wanita itu sesekali membungkuk, mempertontonkan bokongnya yang padat dan seksi, dia juga berlama-lama berdiri di depan kaca, bersenandung pelan sambil mengamati tubuhnya sendiri.

Mengapa dia harus mengamati tubuhnya sementara tubuh itu sudah sangat luar biasa? pikir Jagar. Killa mencoba gaun yang ke sekian, berlenggok di depan cermin lalu membukanya lagi. Tampaknya wanita itu lebih nyaman telanjang daripada berpakaian. Dengan gaun berserakan, Killa mulai memilih sepatu.

Shit! Dia mencoba sepatu hak tinggi itu tanpa pakaian? *What the hell!* Jagar menahan napas saat sebuah sepatu berwarna merah melingkar di kaki indah wanitanya yang tanpa busana, Killa mengangkat salah satu kakinya ke atas kursi, menyentuh sepatunya dan membukanya dengan gerakan yang begitu pelan, perlahan-lahan, seolah sengaja memberikan sebuah tontonan menarik yang sangat merangsang.

Setelah itu Killa kembali berdiri di depan lemari, kembali memilih-milih gaun sementara tubuhnya bergerak pelan mengikuti alunan musik yang Killa putar di dalam *walk-in-closet.*

Pintu ruangan Jagar terbuka, pria itu siap menghardik siapa saja yang berani membuka pintunya tanpa mengetuknya lebih dulu. Namun saat Abhimanyu dan Kivandra yang berdiri di sana, Jagar seketika menutup layar laptopnya.

Kivandra memicing, “Mas habis ngapain? Nonton bokep?”

”*B—what? What did you say?!*” Jagar menatap tajam.

”Lagian tegang amat kayak habis nonton bokep, terus buru-buru nutup laptop. Situs apa? Bagi, dong—aduh!” Kepala Kivandra dipukul pelan oleh Abhimanyu. Bukan salah Kivandra berpikir seperti itu karena kini wajah Jagar memang begitu tegang menahan gairah.

Situs bokep? Ini bukan situs porno, tapi tontonan pribadi Jagar yang bahkan lebih membuatnya terangsang daripada film porno mana pun. Kejantanannya berdenyut dan membuat celananya terasa sempit.

“Lihat dong—“ Kivandra membeku saat Jagar mengarahkan senjata ke kepala adiknya.

”*Touch it and I’ll kill you,*” ucapnya tidak main-main, melirik tangan Kivandra yang hendak menyentuh laptopnya.

”*Ups, sorry.*” Kivandra menjauhkan tangannya seketika dan berdiri di belakang Abhimanyu, mencari perlindungan. Kivandra menyentuh lengan Abhimanyu. “Lagi kumat, Mas,” bisik Kivandra pelan.

Abhimanyu hanya menghela napas, dan Jagar pun menyimpan kembali senjatanya.

”Ada apa?” Jagar bertanya dengan suara datar.

”Proyek dengan Zahid, bagaimana?”

”Aku yakin Mas sudah membaca laporannya,” jawab Jagar.

Abhimanyu duduk di sofa dan Kivandra ikut duduk di samping kakak sulungnya, merengut takut karena pandangan Jagar yang masih begitu tajam.

“Semuanya baik-baik saja?”

”Mas bertanya untuk bagian yang mana?”

”Kamu dan Shakilla Zahid.”

”Ya.”

”Mas cuma mau nanya itu aja.” Abhimanyu berdiri dan keluar dari ruangan, meninggalkan Kivandra yang masih duduk di sofa.

”Mas Jagar,” Kivandra memanggil pelan.

”Apa?”

”Kapan aku bisa ketemu Mbak Killa lagi? Asik banget ngobrol sama Mbak Killa waktu itu.”

”Nanti,” jawab Jagar sambil membuka kembali layar laptopnya.

”Kapan—“ Kivandra diam melihat Jagar mengangkat wajah meluruskan pandangan padanya. “Aku keluar, ya,” Kivandra segera kabur secepat kilat. Sementara Jagar kembali menatap layar, dari CCTV kini Killa berada di kamar mandi.

Lagi dan lagi, Jagar merasa ritual mandi Killa kali ini lebih lama daripada biasanya. Wanita itu berendam di jacuzzi, air tidak sampai ke dada, tapi hanya sampai ke perut, membuat dada itu terekspos sempurna. Lalu Killa keluar dari jacuzzi menuju bilik shower, membilas diri lebih lama. Jagar merasa, segala sesuatu yang Killa lakukan hari ini sengaja diperlama seolah wanita itu tahu dirinya sedang diamati oleh Jagar, Killa pun beberapa kali seperti sengaja mempertontonkan bagian-bagian tubuhnya yang membuat ubun-ubun Jagar berdenyut dan kejantanannya mengeras sekeras batu.

***

She’s perfect!

Killa menatap puas pada penampilannya. Dress ini seksi dan akan membuat Jagar tidak mengalihkan pandangan darinya. Rambutnya tergerai indah di punggung, begitu Killa keluar dari kamar, Nakula sudah menunggunya di ruang santai.

”Tuan Jagar akan segera sampai, Nona.”

Sedetik kalimat itu keluar dari mulut Nakula, pintu lift terbuka dan Jagar melangkah masuk. Pria itu berhenti sejenak, mengagumi penampilan wanitanya. Dress merah seksi yang membalut tubuh indah itu mengingatkan Jagar pada bunga mawar. Bibirnya tersenyum kecil, mendekati wanita itu dan memeluknya.

”*You look like an angel, Red.”*

”Red?”

Jagar menunduk, menatap sepatu hak tinggi Killa yang berwarna merah. Lagipula warna merah mengingatkan Jagar kepada Killa. Pemberani, menantang dan … tidak mudah ditaklukkan. Bagi Jagar, Killa seperti mawar merah. Harum dan indah namun memiliki duri yang bisa melukai jika tangan yang menyentuhnya tidak bisa memperlakukannya dengan baik. *She's Red. Jagar's Red.* Merah sangat cocok menggambarkan seorang Shakilla Zahid bagi Jagardana Mahesa. Sementara bagi Killa, Jagar seperti hitam. Kelam, menakutkan dan tak terbaca. Dan warna hitam itu mengelilinginya hingga rasanya Killa terpenjara di sebuah ruang gelap tanpa ujung dan juga tanpa cahaya.

Pria itu menyerahkan sebuket mawar merah, buket besar yang membuat pelukan Killa penuh saat bunga itu di dadanya.

"Berat banget," ucap Killa dan Dina mengambil alih bunga untuk diletakkan di dalam vas. Dengan memeluk pinggang Killa, Jagar membimbingnya menuju lift. Nakula mengikuti dari belakang.

Di dalam lift, Jagar dan Killa berdiri di sudut sementara Nakula di sudut lain. Kepala Jagar menunduk, menggamit dagu Killa agar mendongak dan pria itu bisa mencium bibir wanitanya. Tak peduli jika Nakula berada di satu ruang yang sama dan menyaksikan itu. Lidah Jagar tidak segan-segan masuk dan membelai lidah Killa, lumatannya liar dan dalam, cara Jagar mencium Killa selalu seolah-olah hari esok tidak lagi ada. Lift yang berhenti memaksa Jagar melepaskan ciumannya.

Wira berdiri di samping mobil, membukakan pintu untuk Killa yang segera masuk. Tangan Jagar berada di bagian atas mobil dan berjaga-jaga jangan sampai kepala wanita itu terbentur. Setelah itu Jagar ikut masuk ke dalam.

"Aku harap nggak ada adegan lompat dari gedung malam ini," ucap Killa saat mereka berhenti di sebuah gedung yang memiliki restoran mewah di lantai atas.

"Saya jamin tidak," jawab Jagar, pria itu memeluk Killa untuk masuk. Kali ni Nakula dan Wira ikut menemani ke atas. Jagar sudah memastikan keamanan tempat ini sebelum memutuskan untuk membawa Killa masuk. Anak buahnya menyebar di dalam restoran untuk mengawasi jika ada musuh yang memutuskan untuk datang, mereka akan menghabisi musuh itu lebih dulu sebelum Killa harus mengalami tragedi bersinggungan dengan kematian lagi.

Cukup sudah. Jagar tidak mau menambah trauma wanitanya.

Meja mereka lagi-lagi berada di dekat jendela besar, memamerkan keindahan *city light* yang menawan, Jagar menarikkan kursi untuk Killa sebelum pria itu duduk di hadapan wanita itu. Pelayan segera menghidangkan makanan pembuka dan juga menuangkan anggur ke gelas mereka.

Makan malam romantis mereka berjalan lancar, tanpa gangguan, tanpa musuh yang diam-diam ingin menyerang. Tapi Jagar tidak akan tahu bahwa 'musuhnya' sekarang bukanlah orang-orang yang ingin membunuhnya, melainkan Shakilla Zahid yang ingin membalaskan kekesalannya.

Mereka menikmati anggur saat diam-diam Killa menarik lepas celana dalam tipis yang dia pakai.

"Aku punya hadiah buat kamu," ujar Killa.

Jagar menatapnya.

"*Gimme your hand."*

Jagar meletakkan tangannya di atas meja, tepat di hadapan Killa. Wanita itu tersenyum, membuka telapak tangan Jagar lalu meletakkan celana dalam berenda yang begitu tipis berwarna merah.

Jagar menatap lekat, lalu menggenggam celana dalam itu.

"Killa?"

"*A gift.*" Killa tersenyum dan menyesap anggurnya. Wanita itu tidak mengenakan celana dalam lagi.

Jagar menyimpannya ke dalam saku celana. Pria itu tertawa pelan, menatap wanitanya dengan senyuman miring. Permainan apa yang Killa mainkan sekarang?

"Jadi kamu suka nggak pakai celana dalam di tempat umum?"

"Kenapa? Mereka nggak akan nanya aku pake celana dalam atau nggak. Juga nggak akan tahu meskipun aku nggak pake apa-apa di balik dress ini."

"*Red* …." Jagar tertawa pelan, "*you're truly red. Bold, defiant and intoxicating."*

"Seperti anggur ini?"

”Lebih dari anggur itu.” Jagar mendekatkan wajahnya, menatap Killa lekat sementara itu Killa menyesap anggur dengan bibir tersenyum. “Suka sensasinya?”

”Ya.” Kaki Killa mendekati kaki Jagar di bawah meja. Ujung sepatunya menyentuh kaki pria itu, menggerakkannya perlahan. “Belahan gaunku sampai ke paha, kalau aku buka kaki lebih lebar, yeah … kamu tahu itu.”

Jagar menahan napas mendengarnya. Jagar tahu itu, yang artinya Jagar bisa menyentuhnya kapan saja. Cukup ulurkan tangan dan Jagar bisa menyentuhnya. Tapi sialnya Killa merapatkan kedua kakinya. Tidak memberi celah untuk Jagar menyentuh sedikit pun.

“Jangan main-main, *Red*.”

”Oh, jadi kamu boleh main-main dan aku nggak? Jangan bermain curang, *Dark*. Jangan rusak kesenangan aku.”

”*Dark*?” Jagar tertawa pelan. Julukan itu untuknya?

Killa hanya mengangkat bahu. Itu julukan yang baru terpikirkan olehnya saat Jagar memanggilnya Red. Jagar adalah kegelapan. *Darkness*.

DUA PULUH SEMBILAN

Biar luka merobek ragaku,

biar malam menelan jiwaku,

asalkan kau tetap bernapas,

asalkan kau tetap ada.

***

Mereka berdiri di dalam lift, Jagar memeluk pinggang Killa, mengecup bahu telanjang itu beberapa kali. Jagar sudah mulai merasa gerah, gelisah dan juga terangsang, celana dalam merah itu terasa panas di saku celananya. Jagar sudah mulai kewalahan mengendalikan diri. Yang ia inginkan sekarang adalah mendorong Killa ke dinding, mengangkat kedua kakinya ke atas dan menghunjamkan tubuhnya kuat, dalam dan keras. Membayangkan itu, kejantanannya semakin berdenyut nyeri. Ditambah dengan memikirkan wanitanya saat ini tidak memakai celana dalam. Tangan Killa juga seakan sengaja menggoda, berulang kali menyentuh paha Jagar dan meremasnya.

Jika Jagar sudah kepanasan, sangat berbanding terbalik dengan Killa yang kali ini begitu tenang. Setiap kali Jagar melumat bibirnya—bahkan pria itu tidak peduli mereka melakukannya di tempat umum—Killa akan membalas ciuman itu dengan antusias namun menekan gairahnya kuat-kuat agar gairah itu tidak merebut akal sehatnya. Karena selama ini gairah selalu menang dan Killa akan menyesali kebodohannya setiap kali akal sehat itu kembali.

Mereka duduk di dalam mobil, Jagar membuka jasnya, meletakkannya di atas paha Killa untuk menutupi paha itu. Belahan gaun Killa hampir mempertontonkan seluruh bagian paha kanan wanita itu. Begitu paha Killa tertutup, Jagar menyusupkan tangannya. Sayangnya Killa merapatkan kedua kaki, membuat Jagar hanya bisa menyentuh paha tanpa bisa menyentuh lebih jauh.

”Buka pahamu,” bisik Jagar mencium daun telinga Killa.

”*Nope*, jaga kelakuan kamu, Mahesa.”

Bukannya menjauhkan tangan, Jagar kembali membelai paha itu. Killa diam-diam menahan senyum. Jagar sudah mulai tampak buas dan sulit menahan diri. Apakah rencananya mulai berhasil?

“Buka,” bisik Jagar, menggigit daun telinga Killa dengan gigitan-gigitan kecil. Napas pria itu terdengar begitu berat, Killa melirik bagian celana Jagar yang terlihat sangat sempit.

Killa menoleh dan mengecup rahang Jagar. “Ke mana perginya sikap sopan kamu? Kita di mobil dengan dua pengawal kamu duduk di kursi depan.”

Pria yang sudah mulai tidak bisa menahan diri itu lagi-lagi menundukkan wajah dan melumat bibir sang puan. Lidahnya menyusup masuk, sama sekali tidak peduli pada Wira dan Nakula yang duduk di kursi depan. Jagar terus melumat tanpa henti. Salivanya dan saliva Killa menyatu, lidahnya terus membelai mulut itu lebih jauh, bibirnya menghisap bibir bawah wanita itu begitu dalam. Suara ciuman mereka memenuhi ruang mobil yang sempit. Terdengar begitu jelas disertai erangan pelan dari bibir Killa. Jagar menahan tengkuk wanita itu, tidak mengizinkannya menjauh. Kian lama erangan Killa kian terdengar cukup keras.

Tangan Killa bergerak dan menyentuh selangkangan Jagar. Killa meremas dari balik celana dan pria itu menggeram di bibirnya, mencium bibirnya lebih brutal lagi. Keras, besar dan benar-benar liat. Tangan Killa meremas batangnya lebih kuat hingga Jagar nyaris saja menariknya ke pangkuan. Tangan Killa buru-buru menahan tangan Jagar yang siap menarik tubuhnya.

Wanita itu menjauhkan wajah dan terengah-engah sebelum dirinya menyerah, ujung matanya melirik ke depan. Wira mengemudi dengan wajah datar seolah-olah sama sekali tidak terpengaruh pada apa yang tuan dan nonanya lakukan di kursi belakang. Sementara Nakula duduk dalam diam, menampilkan ekspresi wajah yang sama. Mereka sudah mulai memahami obsesi dan kegilaan Jagar terhadap Killa.

“Jagar, ini di mobil,” bisik Killa pelan, menahan wajah Jagar yang kembali ingin menciumnya.

”Saya tidak peduli,” jawab pria itu dengan suaranya yang rendah, meraup bibir Killa dan menciumnya lagi. Ibu jari pria itu membelai rahang Killa, mengusapnya dengan lembut seiring ciuman yang diperdalam, Killa hampir dibuat menyerah dan pasrah, tapi ia mengingatkan diri bahwa Jagar harus mendapatkan balasan dari apa yang pria itu lakukan padanya.

Mobil berhenti di depan lobi. Wira dan Nakula sama-sama diam dan keluar lebih dulu. Killa yang lebih dulu menyadari mobil sudah berhenti sementara Jagar masih sibuk melahap lehernya.

”Jagar. Kita sudah sampai.” Killa mendorong bahu Jagar menjauh.

Pria itu menatap protes tapi tetap membiarkan Killa mendorong bahunya. Napas Jagar sudah sangat berat, pria itu membuka pintu mobil dan mengulurkan tangan pada Killa, membantu Killa keluar dan menaruh tangan di bagian atas mobil agar kepala Killa tidak terbentur. Wanita itu berdiri di depan Jagar dengan senyum lebar. Saat Jagar hendak membimbingnya masuk, Killa menggeleng dan melangkah mundur.

Jagar segera menatap tajam.

”Aku masih butuh *space*,” ujar Killa dengan tenang, “jadi kamu belum boleh menginap. Sana pulang, aku ngerasa udah cukup ketemu kamu malam ini.”

”*What the f—*“ Jagar menelan umpatannya saat Killa menatapnya dengan satu alis terangkat.

Wanita itu tersenyum lebih lebar. “Ayo, Nakula. Aku mau istirahat. Capek. *See you, Dark*.”

Killa memutar tubuh dan melangkah pergi begitu saja meninggalkan Jagar di dekat mobil. Pria itu menatap dengan tatapan yang begitu tajam. Nakula membungkuk hormat kepada Jagar sebelum mengikuti Killa untuk masuk. Pria itu mengiringi langkah nonanya dan sama-sama masuk ke dalam lift.

”*Good job, Miss,*” bisik Nakula dengan senyum kecil. *Maaf, Tuan, tapi saya berada di pihak Nona Killa,* bisiknya dalam hati.

Killa tersenyum menang. “Ini belum seberapa, aku bakal bikin dia datang dan berlutut lagi di depan aku,” ucap Killa dengan penuh percaya diri bahwa ia bisa melakukannya. “Masih ada kejutan untuk Jagar setelah ini. Dan tugas kamu adalah mematuhi setiap ucapan aku. *Got it, Guard?”*

”Got it, Your Highness.”

Killa tersenyum puas memasuki *penthouse*. Jagardana Mahesa pikir Killa tidak bisa membuatnya kalang kabut seperti pria itu mengacaukan Killa selama satu minggu ini? Ah, Jagar pasti terlalu percaya diri dan menganggap Killa wanita yang patuh. Killa tidak sepatuh itu. Seperti yang Jagar katakan, Killa adalah Red. Menantang dan tidak mudah ditaklukkan.

She’s Red. Truly red.

Sementara itu Jagar masuk ke dalam mobil dan mengumpat lantang. Wira diam-diam mengulum senyum dan ikut masuk ke dalam mobil, mengemudikannya menuju rumah pribadi Jagar yang kini menjadi tempat tinggalnya.

Killa sudah menunggu selama satu jam, dia yakin Jagar sudah sampai di rumah saat ini. Dan mungkin pria itu juga sedang mengawasinya dari CCTV.

Setelah membersihkan wajah dari *makeup*, Killa melepaskan gaunnya. Lagi-lagi dia telanjang di dalam kamar. Wanita itu melepaskan sepatu merah di kakinya dan membiarkannya di lantai. Killa mengambil sebuah paket yang datang sore tadi. Ia membuka kotaknya dan tersenyum. Vibrator dan dildo. Killa membeli *sex toys* ini secara *online* dengan pengiriman kilat. Killa membersihkan kedua *toys* itu sebelum membawanya ke ranjang.

Di depan layar, kedua mata Jagar melotot tajam. *Sex toys*? Killa membeli *sex toys*?!

”Brengsek!” Jagar bersandar di kursi, mengumpat lantang. Matanya terus mengawasi Killa yang sudah berbaring di atas ranjang, tubuhnya telanjang, wanita itu memainkan dildo di tangannya yang mungil. Ekspresi wajahnya yang terangsang membuat Jagar menahan napas.

Killa mengocok dildo, membayangkan bahwa apa yang ia genggam saat ini adalah kejantanan Jagar.

Kamu sedang menonton aku, kan, Jagar? Sekarang lihat! Aku bakal bikin kamu kalang-kabut malam ini! Lihat aku baik-baik! Enjoy the show, Baby! Killa tersenyum dan memulai pertunjukannya.

Killa membuka lebar kedua kakinya yang ditekuk. Membuka selebar mungkin. Perlahan sekali, tangannya mulai menyentuh dirinya sendiri. Mula-mula jari itu mengusap klitorisnya yang sudah berdenyut. Membayangkan Jagar sedang menontonnya malah membuat Killa terangsang dengan cepat. Ini pertunjukan gila, tapi hanya pertunjukan ini yang cocok disuguhkan untuk seorang Jagardana Mahesa yang lebih gila daripada orang-orang gila yang sesungguhnya!

Jari Killa terus mengusap klitoris itu dengan pelan dan lembut. Melakukan gerakan memutar yang membuatnya mendesah.

”Ah ….” Sialan, ini nikmat!

Killa terus memutar jari di klitorisnya sendiri, sementara satu tangan yang lain meremas payudara yang tiba-tiba menjadi lebih sensitif. Killa mengerang.

”Jagar ….” Sengaja ia ucapkan nama itu dengan desahannya yang seksi. “Ah … Jagar ….”

Di depan layar, Jagar menahan napas. Matanya tidak berkedip melihat wanitanya mendesah, tatapan Jagar fokus pada jari di kewanitaan Killa.

Jari Killa mulai mendorong masuk, wanita itu mengerang lebih kuat lagi. Satu jarinya tenggelam, Killa menggerakkan tangannya. Mengangkat kedua kakinya ke atas, menambah satu jari lagi.

”Ah! Ah!” Wanita itu mengerang kuat, jarinya keluar masuk dengan cepat. Tapi Killa kemudian mengeluarkan jari untuk mengambil dildo yang ada di atas bantal.

Kedua mata Jagar memicing marah pada benda sialan itu. Benda yang kini Killa kulum seperti wanita itu mengulum kejantanannya. Lidah Killa terjulur, menjilat batang dildo itu dengan begitu sensual. Menjilat dari bawah sampai ke atas lalu mengulum bagian atasnya.

Jagar mengerang, seolah kejantanannya lah yang sedang Killa kulum. Pria itu membuka kancing celananya. Membebaskan kejantanannya yang terus mengeras sejak melihat Killa dengan gaun merahnya yang menggoda. Tangan Jagar membelai batangnya sendiri.

Killa masih memainkan dildo itu dengan mulutnya, lalu wanita itu mulai membawa ujung dildo ke kewanitaannya yang terbuka lebar. Ujung dildo digesekkan pada klitoris dan pintu masuknya yang basah. Killa memejamkan mata, membiarkan ekspresi bergairah memenuhi wajahnya. Ia menggigit bibir bawah saat terus menggesek benda lembut itu ke klitorisnya.

”Jagar ….”

Killa mengerang, dengan perlahan mendorong dildo itu memasuki tubuhnya. Rasanya tidak sama dengan kejantanan Jagar yang tentunya lebih besar, tapi dildo ini cukup membuat Killa mendesah, pikirannya terus membayangkan milik Jagar lah yang kini sedang masuk ke tubuhnya.

Tangan Killa menggerakkan benda itu keluar masuk, membiarkan suara keras dari kegiatan itu memenuhi kamar diiringi oleh desahan seksi dari bibirnya. Killa mendorongnya sampai ke dalam, seluruh batang dildo masuk ke tubuhnya.

Killa lagi-lagi mengerang keras. Tangannya kembali bergerak. Benda itu keluar masuk dan membuat kewanitaannya becek, banjir oleh cairannya sendiri.

Kedua kaki Killa semakin menekuk, ia mengangkatnya ke atas hingga telapaknya tidak lagi menyentuh kasur, tangannya terus bergerak, bibirnya terus memanggil nama Jagar. Semakin cepat, semakin kuat, Killa terengah-engah karena tubuhnya sendiri berguncang. Dildo terus masuk sampai ke pangkal, Killa mengeluarkan dan menggesekkannya ke klitoris lalu kembali mendorongnya masuk dalam sekali sentakan.

“Ah!” Kedua lututnya menekan payudara karena Killa membawa kakinya semakin ke atas, wanita itu mulai meracau, napasnya semakin memburu, gerakannya semakin cepat. Killa memejamkan mata, lal menjerit. “Ah … Jagar!”

Di layar, Jagar menahan napas dengan tangan yang terus mengocok miliknya sendiri. Killa tampak begitu menantang, apa yang wanita itu lakukan mengikis akal sehat Jagar. Ini kedua kalinya Jagar menyentuh dirinya sendiri seperti ini.

”Red ….” Jagar bersandar di kursi, tangannya terus mengocok sementara di layar Killa juga terus mendorong dildo masuk ke tubuhnya. “Oh … *fuck*!” Jagar semakin menggila. Killa menggeliat, kedua kakinya benar-benar diangkat dengan lebar, membuat Jagar bisa melihat dengan jelas benda itu keluar masuk vagina Killa. Semakin keras suara erangan Killa memenuhi kamar Jagar yang sunyi dan gelap, semakin cepat tangan Jagar bergerak di kejantanannya.

”Ah … Jagar!” Killa akhirnya menjerit ketika mendapatkan pelepasan sementara Jagar menggeram, rahangnya terkatup rapat dengan urat leher yang menyembul, Jagar menggeram lagi lalu mengerang begitu spermanya menyembur.

”Sialan.” Jagar terengah-engah. Ini hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya, tapi Killa berhasil membuat Jagar melakukannya. Dua kali pula!

Jagar kembali menatap layar, Killa sedang menyembunyikan wajah di bantal. Mengapa wanita itu menyembunyikan wajah? Malu?

Asal Jagar tahu saja, Killa menyembunyikan wajah bukan karena malu, tapi karena sedang menahan tawa dan senyum puas di wajahnya. Ia membayangkan apa yang Jagar lakukan sekarang, Killa hampir tertawa senang. *Kamu lihat itu, Jagar? Kamu lagi ngapain? Mengocok kejantanan kamu sendiri?!* Killa sekuat tenaga menahan tawanya. Ah, permainan ini menyenangkan jika keduanya ikut

bermain dan berbuat licik. Tidak hanya salah satu pihak yang bisa menang, keduanya bisa sama-sama menang.

Killa telentang lagi setelah berhasil menguasai diri. Selanjutnya, apa yang harus dilakukannya?

TIGA PULUH

Karena apa artinya hidup,

jika tanpamu di sisiku?

Maka biarlah aku jatuh,

asal kau terus berjalan di bawah cahaya.

***

Jagar membuang tisu ke tempat sampah. Ia bersandar di punggung kursi, menatap Killa yang sudah menyelimuti tubuhnya yang polos. Wanita itu sepertinya akan terlelap sebentar lagi.

Jagar menunggu dengan sabar, begitu Killa sudah terlelap, pria itu beranjak dari kursi dan berjalan keluar dari kamar. Tapi gerakan Jagar yang mengambil helm terhenti karena Wira mendekat.

”Tuan, ada penyusup.”

Jagar mengumpat, membanting helmnya ke lantai. “Di mana?!”

”Tiga orang di halaman belakang. Sudah diringkus. Apa Anda ingin menemui mereka?”

”Tidak. Cincang mereka. Saya ada urusan yang lebih penting.” Jagar menerima helm baru yang diberikan pelayannya. Pria itu memakai jaket dan menuju motornya. Jagar lebih ingin melihat Killa daripada menemui penyusup di rumahnya. Lagipula, dia tahu Wira akan menghabisi semua penyusup itu.

Nakula membungkuk hormat saat Jagar masuk. Begitu Jagar masuk ke dalam kamar, Nakula melirik dan menghela napas. Bagaimana ini? Haruskah dia memberitahu Killa kalau setiap malam Jagar menemuinya? Pria itu duduk di sofa, menopang kepala dengan salah satu tangan dan menonton tayangan Netflix dengan wajah bosan.

Di dalam kamar, Jagar mendekati Killa dan berdiri di samping ranjang wanita itu. Ia melihat dildo yang tadi masuk ke tubuh wanitanya. Jagar hendak mengulurkan tangan dan memusnahkan benda itu, tapi suara Killa terdengar lebih dulu.

”Kalau kamu buang mainan aku, aku bakal bikin perhitungan sama kamu.”

Jagar membeku.

Killa berbalik dan menatap Jagar lekat.

”Kamu … belum tidur?”

”Aku sudah tidur, tapi kebangun karena suara pintu dibuka.”

Jagar melirik pintu. Padahal pintu itu tidak bersuara saat Jagar membukanya.

Killa bangkit duduk, membiarkan selimut jatuh ke pahanya, memperlihatkan bagian tubuhnya yang polos. Jagar tertegun, tatapannya tertuju pada payudara sekal yang mengundang untuk disentuh, dan Killa menyadari ke mana arah tatapan Jagar tertuju. Lagi-lagi wanita itu tersenyum di dalam hati. Jagar sudah mulai hilang fokus, bukan?

“Jadi ini yang kamu lakuin setiap malam? Datang diam-diam?”

Jagar bersedekap sementara Killa menatapnya penuh perhitungan.

”Pergi, aku mau tidur.”

”Saya—“

”Pergi!” Killa mendelik. “Tujuan kamu datang buat apa?”

”Melihat kamu.”

”Kamu sudah lihat, kan?”

”Sampai kapan kita akan seperti ini?”

”Sampai kamu berhenti melihat aku sebagai objek dari permainan.”

”Saya tidak menganggap kamu sebagai objek permainan, Killa.”

”Kamu masih menemui Gemma?”

Jagar menghela napas panjang. “Jadi ini karena Gemma?”

”Aku nanya! Kamu masih temui dia atau nggak?”

”Nggak.”

”Kenapa? Aku nggak larang, kok.”

“Saya tidak akan menemui Gemma lagi.”

”Oh, ya? Kenapa?”

Jagar menatapnya lekat. “Karena kamu. Saya tidak mau kamu meragukan saya lagi.”

“Kamu mau aku yakin sama kamu? Yakin buat apa? Memangnya kamu—bisa nggak kamu lihat mata aku kalau aku lagi ngomong? Bukannya lihat payudara aku?!”

”Maaf, saya … hilang fokus.”

”Harusnya kamu lihat mata aku, bukan dada aku!” Tapi tangan Killa menyingkap selimut hingga seluruh tubuhnya terekspos.

Jagar menaikkan satu alis melihat apa yang wanita itu lakukan. Bagaimana Jagar bisa fokus kalau Killa duduk telanjang seperti itu?

“Kamu lihat aku sebagai apa?”

”Milik saya.”

Killa memutar bola mata. “Jawaban kamu nggak lebih baik dari yang dulu.”

Jagar mendekat, pria itu duduk di tepi ranjang, menyentuh ujung rambut Killa dengan jarinya.

”Saya harus melakukan apa, Killa?”

”Jujur tentang apa yang kamu rasain buat aku.”

”Saya tidak … terbiasa membicarakan tentang perasaan.”

”Kalau kamu nggak mau memperjelas perasaan kamu dan juga memperjelas hubungan kita yang nggak wajar ini. Aku tetap mau ada jarak.” Killa menarik selimut menutupi tubuhnya sampai ke leher. “Pergi. Jangan datang diam-diam kayak gini lagi.”

”Tidak bisa—“

”Kamu nggak mau aku ngeraguin kamu, kan? Kalau begitu jangan curang. Jangan datang diam-diam lagi. Kalau aku tahu kamu datang diam-diam. Aku bakal pergi dari tempat ini.” Killa menghela napas panjang. “Aku kasih kamu waktu buat mikirin hubungan nggak jelas ini mau dibawa ke mana. Aku mau batalin perjanjian kita—“

”Tidak!”

”Ya! Soal tiga tahun itu, aku batalin. Kamu bisa bebas temui siapa aja. Temui Bianca atau pun Gemma. Silakan. Aku nggak akan ganggu hak kamu. Aku bakal tetap di sini selama satu minggu ke depan. Kalau dalam satu minggu kamu nggak mau terbuka sama aku tentang perasaan kamu. Aku bakal pergi. Tapi kalau kamu mau jujur, aku bakal … tetap di sini.” Killa menatap pria itu lekat. “Aku nggak mau di sini karena perjanjian. Aku mau di sini karena kamu yang menginginkan aku—“ Killa mengangkat tangan saat Jagar hendak membuka mulut menyela ucapannya, meminta pria itu untuk jangan memotong ucapannya. “Aku tahu kamu menginginkan aku jadi milik kamu. Tapi sebagai apa? Milik dalam konteks yang bagaimana? Ada banyak kepemilikan di dunia ini. Jadi kamu mau aku berdiri di sisi kamu sebagai apa?”

Jagar terdiam memikirkan kalimat itu.

”Pulang dan pikirin ucapan aku. Kalau kamu sudah yakin, datang lagi ke aku buat ungkapin semuanya. Aku tunggu.” Killa menyentuh pipi Jagar dan membelainya. “Aku begini karena butuh kejelasan. Aku nggak mau buang-buang waktu buat hal yang sia-sia. Aku tahu, aku duluan yang mulai. Aku duluan yang menarik kamu ke perjanjian itu. Dan aku minta maaf karena udah ngelakuin itu. Kamu nggak terikat perjanjian apa-apa lagi sama aku. Temui orang yang mau kamu temui. Itu hak kamu.” Killa mengusap pipi yang kini terasa dingin di tangannya. “Kamu mau kita bersama? Aku mau. Tapi sebelum itu, kamu dulu yang jujur. Menjadi milik kamu sebagai objek obsesi nggak sama kayak menjadi milik kamu sebagai orang yang kamu cintai. Dan aku nggak mau jadi sekedar obsesi, Jagar. Kalau kamu mencintai aku, aku bakal mencintai kamu. Tapi kalau kamu cuma jadikan aku objek untuk memuaskan ego, nafsu dan kelicikan kamu. Maka aku juga akan membenci kamu, menganggap kamu jahat, manipulatif dan pria yang nggak akan pernah aku cintai lagi. Kamu pilih yang mana? Orang yang aku cintai atau orang yang aku benci?”

Killa berbaring di ranjang, memeluk bantal dan membelakangi Jagar sementara dia pria itu mematung di tepi ranjang, menatap dinding dalam diam.

Besoknya, Jagar hanya duduk diam di depan layar CCTV. Duduk termenung menatap Killa yang sudah terlelap di atas ranjang. Jagar tidak pergi ke sana. Jagar hanya terus memikirkan kata-kata Killa. Jadi wanita itu akan bersamanya tanpa perjanjian? Akan berdiri di samping Jagar jika Jagar mau jujur tentang perasaannya?

Di apartemen, Nakula melirik jam di dinding. Biasanya Jagar sudah di sini pada tengah malam seperti ini. Mengapa pria itu tidak datang? Apa nonanya belum tidur? Tapi rasanya Killa sudah tidur sejak tadi.

Nakula akhirnya menghubungi Wira.

”Tuan Jagar nggak ke sini?”

”Nggak.”

”Tumben.”

“Lagi galau di kamar. Dari tadi cuma diam. Nggak marah-marah, nggak juga makan malam. Gimana Nona Killa?”

”Baik-baik aja kayak biasa. Malah tampaknya lagi *happy*. Mau taruhan?”

”Apa?”

”Siapa yang bakal takluk lebih dulu?”

”Berapa juta?”

”Sepuluh juta.”

***

“Hari ini kita ke klub.”

Nakula menoleh. “K—ke mana, Nona?”

”Litera.”

”Tuan Jagar?”

”Nggak usah pedulikan. Dia lagi merenung,” ejek Killa sambil tertawa.

”Apa yang Nona lakukan pada beliau?”

”Cuma suruh dia mikir.”

”Mikir?”

”Kamu tahu, kan? Aku sama dia bisa sama-sama karena perjanjian. Dia bisa pakai tubuh aku sebagai gantinya dia nggak boleh temui sepupu aku. Tapi aku udah batalin perjanjiannya. Kalau dia mau aku tetap sama dia, dia harus jujur sama aku tentang perasaan dia. *Simple*, kan?”

”Bagi Nona memang *simple*, tapi bagi Tuan Jagar itu suatu hal yang begitu besar.” Nakula menekan tombol lift dan membiarkan Killa masuk lebih dulu. “Tuan bukan orang yang bisa jujur begitu saja terhadap perasaannya, Nona.” Nakula menekan lift menuju *basement* Menara Zahid.

”Tapi aku nggak mau bertanya-tanya sama sikapnya. Dia suka aku atau nggak? Perasaan dia ke aku apa sama kayak perasaan aku ke dia?”

”Bukankah sudah saya bilang kalau beliau tidak pernah seperti ini terhadap orang lain?”

Killa menatap Nakula. “Kamu tahu, Nakula? Perempuan butuh kepastian. Aku nggak suka sama jalan yang meraba-raba. Aku suka suatu hal yang pasti dan tujuan yang pasti pula. Dia mau aku di samping dia sebagai apa? Simpanan? Orang yang diperlakukan kayak boneka? Budak? Objek seks? Atau pacar? Aku butuh kepastian itu. Bagi laki-laki mungkin selagi perempuan itu mau sama mereka, mau diajak tidur, terus dia milik pria itu, maka nggak perlu mikirin apa-apa lagi. Udah, masalah selesai. Tapi bagi perempuan, hal itu nggak sama. Dia ditiduri sebagai apa? Pasangan? Atau cuma perempuan yang bisa dipake kapan pun cowok itu butuh? Nggak usah ungkit perjanjian itu karena aku tahu, aku yang salah. Tapi kan sudah aku batalin.”

Nakula hanya menghela napas, sulit baginya untuk mengerti keinginan perempuan. Cara berpikir perempuan sangat berbeda dengan cara berpikir laki-laki.

Begitu keluar dari lift, Killa berhenti melangkah dan menatap Nakula.

”Kamu tahu nggak? Kalau aku mencintai seseorang, aku nggak akan setengah-setengah. Jadi aku juga nggak mau dicintai setengah-setengah.” Killa berjalan menuju mobil dan Nakula mengikutinya dari belakang.

Apakah Anda tidak bisa melihat, Nona? Tuan Jagar juga tidak setengah-setengah terhadap Anda. Saya berharap Tuan Jagar segera jujur kepada Anda

dan Anda akan tahu segila apa Tuan Jagar dalam mencintai Anda, gumam Nakula di dalam hati.

Musik menggelegar memenuhi klub malam, dentuman bass menggema hingga ke dalam dada. Lampu-lampu berkedip liar, menciptakan bayangan yang bergerak di antara lautan manusia yang menari. Aroma alkohol dan parfum mahal bercampur di udara, membuat atmosfer semakin menggoda. Di tengah hiruk-pikuk itu, Killa bergerak lincah di lantai dansa. Tubuhnya mengikuti irama musik dengan sempurna, gerakannya menggoda tanpa perlu dibuat-buat. Mata-mata pria meliriknya, terpikat oleh pesonanya yang liar dan bebas. Killa menikmati setiap detiknya, membiarkan dirinya terhanyut dalam euforia malam.

Namun, dia tidak menyadari sosok yang bersedekap di sudut ruangan.

Pria itu berdiri dalam diam, matanya gelap dan tajam mengamati setiap gerakan Killa. Dia tidak ikut bersenang-senang, tidak menikmati musik seperti yang lainnya. Minumannya masih penuh di tangan, tapi perhatiannya hanya terpusat pada wanita yang sejak tadi menari tanpa sadar bahwa dirinya sedang diawasi. Selagi tidak ada yang menyentuhnya, Jagar tidak akan ikut campur. Biarkan Killa menikmati malamnya, menikmati kebebasan yang bisa Killa miliki. Tapi begitu seorang pria melangkah mendekati Killa, mendekat terlalu dekat, Jagar langsung bergerak.

Dia berjalan melewati wanita-wanita yang berusaha menarik perhatiannya, mengabaikan mereka seakan mereka tidak lebih dari sekadar bayangan. Setiap langkahnya mantap, penuh dominasi. Tidak ada satu pun yang berani menghalangi jalannya.

”*Touch her and you'll die.*” Ancaman itu tidak main-main.

Begitu tiba di belakang Killa, tanpa ragu, Jagar melingkarkan lengannya di pinggang wanita itu dan menariknya ke dalam pelukannya. Tubuh Killa terkejut, tapi sebelum ia bisa menoleh, suara berat Jagar sudah berbisik di telinganya.

“Saya akan biarkan kamu menari sampai puas tapi di samping saya.”

Di depan mereka, pria yang tadi berusaha mendekati Killa menatap dengan kebingungan—dan ketakutan. Tatapan Jagar padanya dingin, tajam, penuh ancaman. Matanya berbicara tanpa kata-kata. *Jangan sentuh. Dia milikku.*

Killa tersenyum, berbalik dan memeluk leher Jagar. Wanita itu tersenyum dan menari di pelukan pria itu yang hanya diam dengan kedua tangan memegangi

pinggang Killa posesif. Killa terus menari, sengaja menggoda tubuh Jagar dengan tubuhnya, menggesekkan dadanya dengan senyuman menggoda sementara Jagar memusatkan perhatiannya kepada wanita itu. Pria itu tersenyum kecil. Wanita kecilnya memang penggoda ulung. Tangannya bergerak mengusap kepala Killa dengan lembut, membuat Killa mendongak bingung.

”Kamu nggak tarik aku pulang?”

”Kamu mau pulang sekarang?”

”Belum.”

”Kalau begitu lanjutkan.”

Killa berhenti menari, menatap perubahan di kedua mata Jagar. Pria itu memandang lembut dengan tatapan penuh arti, membuat Killa menelan ludah susah payah dan jantungnya tiba-tiba berdebar begitu kencang.

”Lanjutkan, Red. Saya akan menghalau pria lain untuk kamu.”

Killa tertawa dan memeluk leher Jagar. Tidak menyangka atas perubahan sikap pria itu barusan. Ia kembali menari di pelukan pria itu yang diam bagai patung.

“Setelah puas, kita pulang,” bisik Jagar sambil menatap tajam pria yang sejak tadi menatap bokong Killa. Jagar memeluk pinggang itu merapat ke tubuhnya, membiarkan Killa meliuk di pelukannya.

”Dan kamu pulang ke mana?”

”Kamu. Saya pulang ke kamu.”

Killa menarik wajah, menatap Jagar dengan bingung. “Maksud kamu apa, sih? Kamu mau jadiin aku pacar atau nggak?”

”Gimana kalau kamu saya jadikan istri?”

TIGA PULUH SATU

Dulu hatiku batu,

dingin, tak tersentuh waktu.

Cinta hanyalah bisik angin,

datang sesaat, lalu menghilang.

***

Killa merasa pendengarannya bermasalah. Bahkan dia tak mendengar apa pun lagi selain detak jantungnya yang menggila. Suara musik yang menghentak seakan terasa begitu jauh.

”K—kamu bilang apa?” Pria ini serius? Jagar tidak mungkin serius. Napas Killa tiba-tiba sesak dan dia butuh udara segar. “*You're kidding me, right?”*

”Kalau saya bercanda, kamu pasti sudah tertawa.” Jagar menatapnya lekat, keseriusannya terlihat jelas. “Saya tidak pernah bercanda soal kamu, Shakilla.”

Tubuh Killa terasa panas, udara di dalam ruangan terasa sesak. Killa butuh keluar dari tempat ini sebelum dia pingsan. “Aku mau pulang, panas banget di sini.”

Killa berjalan menjauh dan pria itu mengikutinya dari belakang. Begitu sampai di pintu keluar, mobil sudah menunggu dengan Wira dan Nakula berdiri di sampingnya. Wira membukakan pintu dan Killa segera masuk.

”Shakilla, saya—“

Killa mengangkat tangannya. “Nanti, kasih aku waktu buat berpikir sebentar. Di rumah aja kita ngobrolnya, *okay*?”

”*Take your time.*” Jagar duduk bersandar dengan tenang.

Sepanjang perjalanan pulang, Killa sama sekali tidak bicara lagi, begitu juga Jagar yang memberikan Killa waktu untuk berpikir seperti yang dia minta. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Sesekali Killa melirik pria yang duduk dengan tenang di sampingnya seolah Jagar tidak pernah melemparkan ‘bom’ ke hadapan Killa tanpa memberi waktu untuk wanita itu bersiap. Menjadi pacar adalah satu hal namun menjadi istri? Itu sesuatu yang tidak main-main. Killa memang menyukai kepastian tapi tidak menyangka Jagar akan

memberinya kepastian secepat ini. Dan juga kepastian yang begitu terikat seperti ini.

Pria itu tidak pernah mengenal kata pelan-pelan, ya?

Killa kembali menatap ke luar mobil, benaknya terus berpikir sementara matanya memandang jauh.

Pria itu yakin ingin menjadikan Killa sebagai istri? Lalu bagaimana dengan masa lalu Jagar? Sudahkah pria itu 'selesai' dengan masa lalunya? Karena Killa tidak ingin terikat pada seseorang yang belum selesai dengan masa lalunya. Killa tidak suka dijadikan sebagai pengganti. Killa ingin dicintai tanpa dibandingkan dengan siapa pun. Dan jangan pernah Jagar berharap bisa membandingkan dirinya dengan Gemma, karena jika sekali saja Jagar melakukan hal itu, Killa akan membunuh pria itu dengan tangannya sendiri!

Killa dan Jagar masuk ke dalam lift. Nakula hendak mengikuti tetapi tangan Wira menahannya.

"Kayaknya lo bakal menang." Nakula mengernyit mendengar ucapan Wira. "Bos beli cincin," lanjut Wira.

Nakula menyeringai lebar. "Perlu gue kasih nomor rekening sekarang?"

Wira mendengus dan Nakula tertawa. Keduanya bersandar di badan mobil seraya mengisap rokok.

Killa meletakkan tas di atas meja, kini hanya ada mereka berdua di apartemen, Dina sudah pulang dan akan datang besok pagi-pagi sekali. Wanita itu duduk di sofa dan menatap Jagar. Pria itu masih berdiri sebelum akhirnya memutuskan duduk di samping Killa. Wanita itu segera menghadapkan tubuh ke arah Jagar. Menatapnya lurus.

"Saya serius meminta kamu menjadi istri saya?"

Kali ini Killa tidak terlalu terkejut seperti tadi. Wanita itu tidak langsung menjawab dan memilih menunggu penjelasan dari Jagar.

"Saya … sudah memikirkan semua perkataan kamu kemarin. Saya sadar kalau sikap saya begitu buruk kepada kamu. Saya mengekang kamu padahal selama ini kamu tidak dikekang oleh keluarga kamu."

Killa mengangguk dalam diam. Senang karena akhirnya Jagar mengerti tentang hidup Killa, bahwa dia memiliki kebebasan yang tidak akan pernah Killa biarkan untuk direbut oleh Jagar sekalipun Killa mencintai pria itu.

”Saya benar-benar tidak ingin kehilangan kamu, Shakilla.” Jagar meraih tangan wanita itu dan menggenggamnya. “Saya ingin bersama kamu selamanya.”

”Sebagai?”

”Istri saya.”

”Apakah itu nggak terlalu cepat?”

Hal yang dilakukan Jagar selanjutnya membuat Killa terbelalak. Pria itu turun dari sofa dan berlutut di hadapannya. Kini, Jagar tidak tampak seperti pria kejam yang dominan, dia tampak seperti pria yang benar-benar menginginkan wanita yang dicintai berada di sisinya. Jagar mengenggam tangan yang kini terasa dingin di tangannya.

“Saya mencintai kamu,” ucapnya pelan.

Pengakuan Jagar berhasil membuat Killa tertegun.

“Saya mencintai kamu, *Red*. Saya tidak tahu kapan perasaan ini berawal, mungkin sejak pertama kali melihat kamu di pesta Juandra enam tahun lalu, atau saat kita selalu saja tidak sengaja bertemu dan mata saya selalu tertuju pada kamu. Saya akui obsesi saya terhadap kamu mungkin membuat kamu tidak nyaman. Kamu bilang saya harus jujur tentang perasaan saya, tentang apa yang saya rasakan terhadap kamu. *I’m madly, truly, deeply, passionately in love with you.”*

Killa tidak memiliki satu kata pun untuk diucapkan.

”Saya memang pernah mencintai Gemma, namun semua itu sudah berlalu. Yang tersisa benar-benar hanya rasa bersalah yang terus mengalir karena saya sudah membuat ayahnya meninggal. Sementara perasaan saya untuk kamu? Saya milik kamu seutuhnya.”

Jagar menyelipkan sebuah cincin di jari manis Killa yang entah kapan pria itu keluarkan dari saku jasnya, Killa tidak melihat karena tatapan matanya sejak tadi fokus memandang kedua mata Jagar, mencoba menggali kebenaran.

Cincin itu kini terselip di jari manisnya. Terasa panas dan mengikat.

”Menikah sama saya, dan akan saya buktikan kalau hanya kamu yang benar-benar saya inginkan.” Jagar membawa tangan itu untuk ia kecup. “Saya akan menjadi suami yang mencintai kamu selamanya.”

Killa menatap cincin berlian yang berkilau di jarinya.

”Aku belum bilang *‘yes’*, Jagar.”

“Sayang sekali, Red. Cincin ini sudah terpasang dan tidak bisa dilepas. Kamu calon istri saya.”

Killa memutar bola matanya. Bahkan sampai akhir, pria itu tetap seorang pemaksa. Tidak memberi Killa pilihan melainkan memaksa Killa mengikuti pilihannya. Namun kali ini Killa tidak merasa keberatan, tidak juga marah apalagi kesal, tapi Jagar perlu diberi sebuah pemahaman. Wanita itu tersenyum kecil, sedikit membungkuk pada pria yang berlutut di hadapannya.

”Kamu beneran nggak kasih aku pilihan, ya.”

”Kamu tidak diizinkan memilih, Red.”

“Apa selamanya aku bakal hidup diatur sama kamu?”

Jagar terdiam.

”Apa selamanya aku harus ikuti perintah dan keputusan kamu? Lalu … bedanya aku dengan bawahan kamu apa?”

”….”

”Kalau aku jadi istri kamu, artinya aku setara sama kamu. Aku bukan bawahan dan kamu juga bukan atasan aku. Kita berdiri di satu level yang sama. Kamu bisa kasih aku perintah dan aku juga berhak ngasih kamu perintah. Kamu mau aku patuh sama kamu, maka kamu juga harus patuh sama aku. Itu namanya setara, Jagar. Dalam pernikahan, kita harus setara. Nggak bisa tinggi sebelah, nggak seimbang. Sebelum aku kasih jawaban, aku mau nanya, kamu beneran mau jadi suami aku?”

”Ya.”

”Kalau kamu memutuskan sesuatu dan ternyata aku nggak setuju sama keputusan itu, apa yang bakal kamu lakuin?”

”….”

”Kompromi. Kamu harus kompromi. Setiap tindakan yang kamu lakukan, harus mempertimbangkan apakah aku setuju atau nggak, apakah aku mau atau nggak. Kamu nggak bisa mutusin sesuatu dan aku harus patuh tanpa boleh bertanya. Aku nggak mau punya suami yang nggak bisa menghargai aku sebagai istri, yang nggak mempertimbangkan pendapat aku saat ada suatu pilihan yang harus diambil. Aku nggak mau jadi istri pajangan. Aku nggak mau jadi istri yang suaranya tidak didengar.”

Jagar menatapnya dalam diam.

“Contoh kecil jadi suami, kamu mau beli rumah buat kita, kamu harus tanya dulu aku suka atau nggak? Aku setuju atau nggak? Jangan langsung beli dan nyuruh aku harus suka sama pilihan kamu. Nggak gitu cara kerjanya. Tapi sebelum kamu beli, harus kasih tahu aku, tanya pendapat aku, kalau aku nggak setuju, kamu nggak boleh maksa aku harus setuju. Kamu bisa maksa orang lain harus setuju sama kamu, tapi kamu nggak bisa maksa istri kamu harus setuju tanpa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat. Dia bukan bawahan kamu, dia partner hidup kamu. Levelnya setara, tidak di atas kamu dan juga tidak di bawah kamu. Itu cuma contoh kecil. Gimana? Apa kamu bisa bersikap begitu? Karena kalau kamu nggak bisa, jawab dengan jujur. Jangan coba-coba bohong sama aku. Aku benci pembohong.”

“Semua tindakan saya harus mendapat persetujuan kamu?”

”Ya. Kecuali hal-hal mendesak yang menyangkut nyawa, kamu bisa mutusin sesuatu yang menurut kamu itu bisa menyelamatkan nyawa kita berdua. Tapi untuk hal lain yang menyangkut aku di dalamnya, kamu harus bicara dulu sama aku sebelum mengambil keputusan.”

Jagar menatap lantai dalam diam. Terbiasa menjadi orang yang memutuskan tanpa menunggu persetujuan orang lain, Jagar sedikit terkejut kalau ia harus menunggu persetujuan Killa untuk sesuatu yang akan dilakukan jika nantinya mereka menikah. Ini benar-benar hal baru baginya.

”Kamu bisa pikirin dulu—“

”Saya setuju,” Jagar menahan tangan Killa yang hendak melepaskan cincin di jarinya. “Saya setuju.”

”Kamu yakin? Nggak perlu buru-buru.”

”Ya, saya yakin.” Jagar menatap Killa lekat dan bersungguh-sungguh. “Saya setuju untuk kompromi, untuk berbagi dan tidak menganggap kamu sebagai istri

pajangan. Saya akan belajar untuk menjadi suami yang baik. Saya akan mengikuti kemauan kamu."

"Aku nggak mau dikekang. Jadi jangan batasi pergerakan dan hidup aku, karena sebelum sama kamu, keluargaku nggak pernah melakukan itu."

"Kamu bisa … bebas melakukan apa saja, tapi harus ada pengawal bersama kamu. Ini demi keselamatan nyawa. Dan jika itu berhubungan dengan nyawa, saya tidak mau dibantah."

"Oke, aku setuju. Hanya yang menyangkut nyawa."

"Jadi jawaban kamu buat saya?" Jagar menyentuh bibir bawah Killa dengan ibu jarinya.

Killa tersenyum miring. "Aku nggak bisa kasih jawaban sekarang."

Hening sesaat. "*What*?!"

Rasanya Killa ingin tertawa melihat tampang Jagar saat ini. Mengapa? Pria itu terkejut karena Killa tidak memberinya jawaban saat ini juga? Pria itu pikir Killa akan luluh diberi cincin? Pembalasan Killa belum selesai, Jagar harus dibalas sampai tuntas agar suatu saat pria itu tidak akan berani mempermainkan Killa lagi.

Wanita itu berdiri, menjauh dari pria yang masih berlutut di dekat sofa.

"Aku mau berpikir dulu, kasih aku waktu paling nggak satu minggu—"

"Kamu bilang saya harus jujur—"

"Ya, kamu memang harus jujur, tapi apa aku bilang kalau aku akan langsung mau-mau aja jadi istri kamu meskipun kamu jujur?"

Satu-satunya yang tidak diantisipasi Jagar adalah … Killa juga pintar bermain. Jagar pikir, dirinya satu-satunya pemain ulung, tapi Killa juga bisa menjadi pemain handal jika wanita itu berusaha.

"Shakilla, jangan main-main—"

"Yang main-main, siapa? Apa kamu mau maksa aku buat jawab sekarang? Kamu bilang bakal ikuti kemauan aku. Belum apa-apa udah mau ingkar janji, Mahesa?" Killa tersenyum begitu manis sementara Jagar memicing padanya.

“Jadi aku butuh waktu berpikir. Kalau boleh jujur, aku belum begitu yakin sama kamu. Aku nggak yakin kamu bisa melakukan kompromi—“

“Kamu meragukan saya?”

”Ya.” Killa menatapnya. “Kalau memang kamu bisa kompromi, buktiin sekarang. Jangan paksa aku jawab. Tunggu dengan sabar. Karena kalau kita menikah, kamu akan kompromi seumur hidup. Kalau dalam seminggu aja kamu nggak bisa ngelakuin hal itu, gimana aku yakin kamu bisa ngelakuinnya seumur hidup?”

Fuck! Fuck! Fuck! Jagar hampir hilang kendali, matanya menatap lurus pada wanita yang berdiri tenang di dekat jendela. Wanita yang sangat pandai membuatnya hilang akal dan uring-uringan. Jagar mencoba menarik napas dalam-dalam agar bisa mengendalikan diri.

“Sekarang kamu pulang, aku capek.” Killa meraih tasnya dan berjalan menuju kamar, “oh, ya, jangan diam-diam datang ke sini selagi aku tidur. Kalau aku tahu, aku nggak akan mau jadi istri kamu,” ancam Killa dengan senyuman manis. “*Good night*, Mahesa.” Killa masuk ke dalam kamar dan tersenyum lebar. Menatap cincin yang melingkari jarinya, hampir saja Killa akan menjawab ‘ya’ saat Jagar bertanya, tetapi begitu ingat bahwa pria itu mempermainkannya selama lebih dari satu minggu, maka Killa juga akan mempermainkan pria itu lebih dari satu minggu.

Jagar harus tahu bahwa mereka benar-benar setara.

Jagar bangkit berdiri, menatap jendela dengan pandangan lekat, dirinya masih agak terkejut, tapi kemudian Jagar tertawa. Pria itu mengusap wajahnya dengan bahu terguncang tawa. Sial! Bagaimana mungkin Jagar terperangkap dalam permainannya sendiri? Kini seperti Jagar yang terkurung dan Killa yang memegang kunci dari luar.

Shakilla Zahid. Ternyata wanita itu benar-benar luar biasa. Siapa yang pernah mempermainkan Jagar seperti ini? Hanya wanita itu. Jagar bahkan sudah berlutut, sudah mengakui perasaannya—di saat dirinya tidak pernah terbuka seperti itu kepada siapa pun termasuk Gemma—Killa malah dengan santai menyuruhnya pergi, seolah-olah apa yang dilakukan Jagar tidak terlalu berarti, padahal Jagar tidak tidur selama dua hari hanya untuk memikirkan hal ini. Mengungkapkan perasaan seperti ini adalah sesuatu yang tidak pernah Jagar lakukan sebelumnya. Dan Killa berhasil membuat Jagar melakukan itu. Namun ternyata Killa belum puas hanya dengan pengakuan. Jagar yakin wanita itu tidak akan puas sebelum Jagar merangkak d bawah kakinya.

Jagar menatap pintu kamar, lalu tersenyum kecil dan melangkah menuju lift. Baiklah, Killa bisa melakukan apa pun dan Jagar akan mengikuti arus permainannya.

TIGA PULUH DUA

Namun kau hadir tanpa izin,

seperti senja yang perlahan-lahan mengendap.

Tak menabrak, tak memaksa,

hanya ada… dan aku tenggelam.

***

“Anda … apa?”

Nakula berjalan di samping Killa memasuki supermarket. Pria itu menemani Killa yang ingin membeli es krim.

”Kamu lihat ini? Dia kasih aku cincin tapi aku belum kasih jawaban. Dia harus sabar menunggu selama satu minggu.”

”Dan Tuan … setuju?”

”Dia harus setuju, memangnya dia pikir bisa maksa aku?”

Nakula menatap Killa dengan mulut terbuka. Jagardana Mahesa disuruh menunggu selama satu minggu dan pria itu setuju? Nakula menatap lekat wanita mungil di sampingnya. Kekuatan apa yang Killa miliki hingga bisa mengontrol tuannya sehebat itu? Biasanya, jangankan menunggu selama satu minggu, disuruh menunggu selama satu menit saja tuannya tidak akan sudi. Pria itu akan mengamuk dan membunuh orang yang berani menyuruhnya menunggu.

”Tutup mulut kamu, Nakula. Lalat bisa masuk,” ledek Killa dengan tatapan mengejek pada Nakula yang masih ternganga. “Kenapa? Kamu kaget aku bisa ngelakuin itu ke dia?”

Nakula mengatupkan rahangnya.

”Tuan benar-benar berlutut. Maksud saya … berlutut di lantai?”

”Ya.” Killa membuka penutup *freezer*. “Dia udah dua kali berlutut di depan aku.”

”Dan dua kali juga Nona memintanya pergi setelah beliau melakukan itu.”

”Yap, *I did.*” Killa tersenyum bangga.

Nakula masih berdiri diam sementara Killa memasukkan beberapa es krim ke dalam troli.

”Apa yang akan Anda lakukan setelah ini?”

”Membuat dia menggila, uring-uringan, sama kayak yang dia lakuin ke aku.”

Senyum di bibir Nakula terkembang, membayangkan bagaimana kesalnya Jagar disuruh menunggu, Nakula menjadi iba kepada Wira yang jelas akan dijadikan pelampiasan kekesalan dari tuannya itu.

Dan apa yang Nakula pikirkan, menjadi kenyataan.

Wira menghela napas panjang, menatap tuannya yang berdiri di tengah ruang latihan dengan ekspresi kelam. Aura Jagar lebih gelap dari biasanya, rahangnya mengeras, dan tatapan matanya tajam seperti elang yang siap mencabik mangsanya. Saat pria itu membuka mulut dan berkata, “Kita latihan,” Wira tahu itu bukan sekadar latihan.

Itu perintah untuk bertarung.

Dan dirinya akan dijadikan pelampiasan.

Tanpa menunggu lebih lama, Jagar mulai menyerang. Tinju pertamanya melesat cepat, mengarah tepat ke rahang Wira. Dengan refleks, Wira berkelit ke samping, namun serangan berikutnya datang lebih cepat dari yang dia perkirakan. Wira nyaris kehilangan keseimbangan, tapi dia segera membalikkan posisi dan melakukan serangan balik. Tinju kirinya menghantam udara kosong saat Jagar dengan mudah menghindar, lalu pria itu kembali melayangkan tendangan ke arahnya.

Kecepatan Jagar benar-benar gila.

Wira mencoba bertahan, memblokir beberapa serangan, tapi sialnya, kali ini tuannya sedang dalam mode membunuh. Jagar mulai menyerang dengan brutal, tidak memberi celah sedikit pun. Tinju, siku, tendangan—semuanya bertubi-tubi seperti badai yang tidak bisa dihentikan. Wira menangkis satu pukulan, tapi sebuah tendangan keras menghantam perutnya, membuatnya mundur terhuyung.

Sial.

Dia bisa merasakan amarah Jagar dalam setiap serangan. Ini bukan sekadar latihan biasa. Jagar ingin menghajar seseorang. Dan sekarang Wira yang menjadi sasarannya.

Pria itu menyerang lagi, lebih cepat, lebih ganas. Wira menahan napas, berusaha mencari celah, tapi Jagar tidak memberinya kesempatan. Saat sebuah pukulan hampir menghantam wajahnya, Wira memutar tubuh, melancarkan serangan balasan—tapi tangannya tertangkap.

Sekejap kemudian, punggungnya menghantam lantai dengan keras.

Jagar mencengkeram leher bajunya, menatapnya tajam. Napas mereka sama-sama memburu, namun hanya Wira yang merasa kelelahan.

Jagar? Tidak.

Pria itu masih penuh energi, amarahnya belum mereda. Dan Wira bisa merasakan, latihan ini masih jauh dari selesai.

Jagar berdiri, menyuruh Wira keluar dari arena. Pria itu menunjuk ke salah satu pengawal dan pengawal itu menelan ludah susah payah saat mendekat sementara Wira yang babak belur berjalan tertatih untuk duduk di tepi ruangan. Dokter pribadi segera mendekat dan mengobati Wira.

Jagar masih berdiri tegak di tengah ruangan, napasnya teratur meski tubuhnya telah bergerak tanpa henti. Di sekelilingnya, lima orang pengawal sudah terkapar di tepi ruangan, babak belur dan tak sanggup lagi berdiri.

Di sudut, Nakula bersedekap, menatap pemandangan itu dengan ekspresi datar. Namun, dalam hati, ia menghela napas panjang.

Sial. Ini pasti ada hubungannya dengan Killa.

Sejauh yang Nakula tahu, tidak ada orang yang bisa membuat Jagar kehilangan kendali seperti ini—kecuali wanita itu. Nonanya memang luar biasa. Begitu luar biasa hingga berhasil membuat Jagar menggila seperti ini.

Jagar menggerakkan pergelangan tangannya, lalu melangkah ke arah pengawal berikutnya. Pria malang itu menelan ludah, jelas tahu apa yang akan terjadi. Namun, ia tidak bisa menghindar. Ini bukan pertarungan biasa—ini eksekusi. Tanpa aba-aba, Jagar melesat. Tinju pertamanya menghantam tulang rusuk, diikuti dengan tendangan yang membuat pria itu terhuyung mundur. Tapi Jagar

belum selesai. Ia menarik kerah lawannya, lalu mendaratkan pukulan telak ke rahang.

Tubuh pengawal itu terlempar ke belakang, berguling beberapa kali sebelum akhirnya berhenti bergerak.

Satu lagi tumbang.

Jagar masih belum puas. Matanya menyapu ruangan, mencari sasaran berikutnya.

Sial. Nakula tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dan benar saja. Tatapan Jagar kini mengunci padanya.

“Giliranmu,” ujar pria itu, suaranya berat dan dingin.

Nakula menghela napas pelan, lalu melangkah ke depan. Tidak ada gunanya menolak. Jika Jagar ingin melampiaskan amarahnya, maka Nakula hanya bisa menerimanya.

Tapi dalam hati, ia hanya bisa berharap … semoga Killa segera memberikan jawaban untuk pria itu sebelum semua orang di ruangan ini benar-benar hancur. Jika setiap hari Jagar begini, maka pengawalnya akan berkurang banyak.

Puas menghajar para pengawal, Jagar duduk di depan layar besar di kamarnya. Mengamati apa yang Killa lakukan saat ini melalui CCTV. Lagi-lagi wanita itu telanjang di dalam kamar.

”Sialan.” Jagar menghempaskan kepalanya ke belakang. Hampir setiap malam Killa nyaris tidak berpakaian di dalam kamarnya. Mondar mandir seperti sengaja membuat Jagar terbakar. Killa mengambil sesuatu di laci lemari dan membawanya ke ranjang.

Dildo sialan! Jagar pasti akan membuang benda itu suatu saat nanti. Meskipun Killa akan marah padanya, Jagar pasti akan membakar benda brengsek itu!

Dalam keadaan marah dan terangsang, Jagar menatap Killa yang kembali memulai pertunjukan sensualnya. Mata pria itu tidak lepas menatap Killa yang membuka kedua kakinya, mengangkang di atas ranjang dan mulai menyentuh dirinya sendiri. Jagar menahan napas, rasa sakit di kepala membuatnya mengumpat tapi tangannya tetap bergerak menurunkan resleting celananya sendiri.

Kejantanannya tegang dan begitu keras karena sudah cukup lama tidak mendapatkan kehangatan dari Killa. Sejak Jagar dilarang datang, pria itu memaksa dirinya untuk mematuhi apa yang Killa minta—karena Jagar yakin jika Killa tahu dirinya datang diam-diam, wanita itu akan marah dan menolak menjadi istrinya. Jagar kini mulai berhati-hati bersikap dan bertindak kepada wanita itu. Killa tidak bisa diremehkan, wanita itu memiliki kekuatan yang mampu membuatnya berlutut.

Mata Jagar memandang lekat, wanita itu mendorong dildo memasuki tubuhnya. Pria itu mengepalkan tangan tapi terus menonton apa yang Killa lakukan. Tangan wanita itu mulai bergerak cepat, kakinya terbuka lebar, pinggulnya sedikit terangkat ke atas. Desahannya memanggil nama Jagar dengan suara yang begitu seksi.

”Jagar … ah ….”

Pinggul itu terangkat ke atas lebih tinggi, dildo keluar masuk vaginanya yang basah. Killa mendesah, napasnya terengah-engah. Semakin lama permainan itu semakin cepat.

Jagar mengerang, tangannya mengocok kejantanannya lebih cepat. Desahan Killa memenuhi ruangan, Jagar bernapas dengan berat, mengumpat saat mendapatkan pelepasan di tangannya. Jika terus seperti ini, Jagar pasti akan jatuh pada kegilaan.

***

“Wajah kamu kenapa?” Killa menatap Nakula yang duduk di meja makan dengan secangkir kopi di hadapannya. Penampilan pria itu serapi biasanya tapi satu hal yang membuatnya tampak berbeda, memar di wajahnya terlihat jelas.

”Anda.” Nakula mengangkat wajah. “Anda yang membuat saya seperti ini.”

”Hah? Jangan ikutan gila kayak atasan kamu ya, Nakula. Aku nggak ngapa-ngapain, kok.”

Nakula melipat korannya. “Tuan Jagar menggila beberapa hari ini, melakukan latihan fisik terus-terusan. Saya dan Wira babak belur, begitu juga pengawal lain. Separuh dari mereka sekarang sedang terbaring di rumah sakit Eagle Eyes.”

Killa memandang dengan mata membulat, lalu sedetik kemudian tawanya pecah. Wanita itu tertawa begitu puas, terbahak-bahak sambil memegangi

perutnya. Nakula memutar bola mata. Nonanya tampak begitu puas mendengar apa yang Nakula sampaikan. Apakah sekarang nonanya sudah puas? Bisakah permainan ini dihentikan? Nakula sudah tidak tahan melihat tuannya yang uring-uringan setiap detik. Dan tidak ada satu pengawal pun yang tidak ketakutan untuk berdiri di dekat Jagar sekarang.

Satu kesalahan—yang bahkan lebih kecil dari semut—bisa membuat Jagar meledak hebat.

“Tuan begitu uring-uringan karena menunggu jawaban Anda, Nona.”

”*Well*, dia memang harus belajar sabar.”

”Tuan sabar terhadap Anda. Tapi sebagai gantinya, kami dijadikan pelampiasan,” protes Nakula, “tolong segera hentikan ini sebelum kami semua mati. Rusuk saya begitu nyeri sekarang.”

“Aku turut prihatin sama kamu. Tapi *sorry*, aku nggak bisa bantu apa-apa.” Killa tersenyum miring, menggigit rotinya dengan begitu santai. “Itu resiko punya atasan gila. Selamat menikmati.”

”Nona ….”

”Jangan mulai, Nakula. Kalau begitu jangan datang ke tempat latihan kalau kamu nggak mau babak belur. Bukannya tugas kamu adalah menjaga aku? Tetap di sini.”

”Saya bisa menghindar, tapi yang lain?”

”Aku nggak bisa menyelamatkan semua orang. Aku bukan superhero,” jawab Killa dengan santai.

Ah, sial. Jika Nakula tahu bahwa efek dari permainan nonanya akan sehebat ini, Nakula pasti tidak akan mendukungnya habis-habisan. Apa yang Jagar rasakan sekarang lebih hebat daripada yang Killa rasakan waktu itu. Karena yang merasakan efeknya bukan hanya Jagar sendiri melainkan semua bawahannya. Termasuk Nakula.

”Sampai kapan Anda akan bermain-main seperti ini. Anda mempermainkan perasaan Tuan Jagar.”

”Kamu lupa kalau dia juga mempermainkan perasaan aku? Ini sebabnya kalau kamu bermain-main dengan orang yang salah. Salah dia sendiri yang ngerjain

aku, jangan marah kalau aku balas dendam. Kamu pernah dengar kalimat ‘yang tampak lemah adalah yang paling bisa menaklukkan’ jadi hati-hati sama perempuan yang kamu pikir lemah. Perempuan punya seribu satu cara untuk bikin laki-laki menangis.”

Poor Jagar. Nakula tidak bisa membayangkan bagaimana hidup Jagar jika menikah dengan Killa. Pria itu pasti tidak akan berkutik. Istrinya lebih hebat dan licik daripada dirinya.

“Dia harus sabar, sebelum dia benar-benar tunduk sama aku, aku nggak akan berhenti.”

”Sampai kapan?”

”Sampai aku puas.” Killa tersenyum manis. “Sampai dia benar-benar merangkak di bawah kaki aku.”

Nakula merinding tanpa disadari. Jauh di atas Jagar, kelicikan Shakilla Zahid ternyata tiada tanding.

Sementara itu di kantor Mahesa, Kivandra duduk mendekati Abhimanyu.

”Kenapa dia, Mas?” Kivandra melirik Jagar yang baru masuk ke ruang meeting dengan wajah yang begitu tegang. “Udah beberapa hari nyeremin banget. Aku dengar kemarin Wira dihajar habis-habisan karena salah ambil dokumen. Mas Jagar lagi kumat kayaknya.”

Abhimanyu dan Kivandra melirik Wira dan Kivandra menatap iba pada wajah Wira sekarang. Meskipun Wira berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakitnya, tapi Kivandra dapat membayangkan bagaimana sakitnya pukulan-pukulan Jagar.

”Apa ini ada hubungannya dengan Mbak Killa?”

“Jangan pancing emosinya,” Abhimanyu menatap adik bungsunya yang sangat usil itu, “kalau kamu tidak mau babak belur seperti Wira, jangan pancing emosi Jagar. Mengerti?”

Kivandra mengangguk. “Iya.” pria itu melirik Jagar yang duduk diam membaca laporan dokumen dengan wajah serius. Hatinya tergelitik ingin menggoda kakaknya tapi membayangkan resiko pria itu menghajarnya, Kivandra mengurungkan niat berbahaya itu.

”Kamu kenapa?”

Jagar yang sedang berdiri memandang jendela menoleh pada Abhimanyu. Pria itu mendengus dan kembali menatap jendela sambil memegangi ponsel, sedang mengintip keberadaan Killa sekarang dari pelacak yang ada di ponsel wanita itu.

”Ada masalah?”

”Tidak ada.”

”Terus kenapa uring-uringan?”

”Tidak usah ikut campur.” Jagar menjauh dengan wajah kesal.

”Shakilla Zahid?”

Nama itu membuat langkah Jagar terhenti.

“Benar, kan?”

Jagar menghela napas panjang, berbalik menatap kakaknya. Jagar memutuskan untuk kembali mendekat dan berdiri di samping Abhimanyu.

”Aku melamarnya.”

”….”

”Tapi dia menyuruhku menunggu jawaban. Dia bilang belum yakin aku bisa melakukan kompromi.”

Abhimanyu mengangkat satu alis, lalu tiba-tiba tertawa. Seketika Jagar dilanda emosi namun tidak ingin berkelahi dengan Abhimanyu. Pria itu tidak sama dengan pengawalnya, Abhimanyu sama kuatnya dengan Jagar.

“Dia menyuruh kamu menunggu?”

”Ya.”

Tawa Abhimanyu kembali terdengar, tawa yang benar-benar mengejek dan tampak puas.

”Jadi dia berhasil membuat kamu tunduk?”

”Aku tidak—“

”Kamu memang tunduk.” Abhimanyu menghadapkan tubuh menatap adiknya. “Kalau kamu tidak tunduk, kamu tidak akan bersikap seperti singa marah seperti ini. Dia berhasil mengacaukan ketenangan kamu, kan?”

Jagar hanya menghela napas panjang tanpa menjawab karena Jagar tahu Abhimanyu tidak butuh jawaban. Abhimanyu sudah mendapatkan jawaban itu dari sikap Jagar saat ini.

“Tidak Mas sangka kamu dibuat kacau oleh seorang Zahid.”

Karena Zahid yang satu ini bukan wanita biasa. Wanita itu bisa menghadapi kegilaan Jagar dengan begitu baik, menghadapinya dengan tenang hingga Jagar tidak menyadari bahwa kini situasi telah berbalik. Jagar lah objek dari permainan Killa saat ini.

Tidak pernah terpikirkan seorang Jagardana Mahesa menjadi objek permainan seseorang.

“Mau sebuah tips?”

”….”

”Menghadapi seorang perempuan hanya satu cara, ikuti saja permainannya. Ikuti perintahnya. Kamu tidak bisa melawan seorang wanita dengan ego, Jagar. Hal itu akan membuat dia semakin ingin menentang kamu.”

”Seperti yang dilakukan Mbak Sabhira dulu? Memilih mencoba bunuh diri karena Mas mengikatnya terlalu kuat?”

”Ya.” Abhimanyu menatap gedung-gedung di depannya dengan tatapan sendu. Mengingat kembali hal yang cukup menyakitkan untuknya. Istrinya memilih mencoba bunuh diri agar bisa lepas dari Abhimanyu, karena Abhimanyu mengatakan hanya kematian yang bisa membuat Sabhira bebas. Syukurnya Sabhira selamat. Sejak itu Abhimanyu mengerti bahwa menghadapi seorang wanita tidak bisa dengan ego. Jadi ia merendahkan ego dan harga dirinya untuk memohon, pada akhirnya Sabhira luluh, pernikahan mereka baik-baik saja dan menjalani tahun-tahun pernikahan yang luar biasa. “Kalau kamu ingin dia luluh, rendahkan ego kamu. Jatuhkan harga diri kamu serendah mungkin. Buat dia merasa kalau dia begitu penting. Dia akan luluh tanpa harus kamu paksa. Dalam pernikahan, istri lah pengendali yang sesungguhnya.”

”Jadi seperti itu Mbak Sabhira mengendalikan Mas?”

Abhimanyu tersenyum dan menggeleng. “Dia tidak mengendalikan Mas. Tapi Mas sendiri yang memilih patuh padanya. Dan Mas akan mendengarkan setiap ucapannya apa pun itu. Bukan dia yang memaksa Mas untuk tunduk. Tapi Mas yang ingin tunduk padanya. *She’s my wife,* dan selamanya dia akan menjadi nomor satu di atas segalanya.”

TIGA PULUH TIGA

Aku jatuh, semakin dalam,

bukan ke jurang, tapi ke dalammu.

Setiap tatapmu menulis puisi di dadaku,

setiap senyummu meruntuhkan tembokku.

***

Wanita itu sedang bersenang-senang di lantai dansa. Nakula berdiri bagai patung di samping Killa. Menghalau siapa pun yang hendak mendekat, pria itu berusaha menjaga nonanya agar tidak didekati siapa pun.

Jagar bersedekap, tersenyum kecil melihat kebahagiaan di wajah wanita itu. Killa menyuruh Nakula untuk ikut menari tapi Nakula hanya diam bagai patung, menatap tajam siapa pun yang memandangi nonanya itu.

Seseorang mendekati Jagar yang bersandar santai.

”Mbak Killa lucu banget,” Kivandra ikut bersandar di dinding.

”Diam.”

”Kenapa Mas diam aja di sini?”

”Mungkin sedang memberinya kebebasan. Biarkan dia bersenang-senang.”

”Wow.” Kivandra cukup terkejut mendengar hal itu.

Sementara Jagar tidak lepas memandang wanitanya. Ia tersenyum geli karena melihat Killa berhasil membujuk Nakula menari dengannya. Pria itu menari dengan kaku sementara Killa tertawa terbahak-bahak.

Ah, sial. Rasa cemburu membuat dada Jagar panas. Meninggalkan Kivandra, dia berjalan menuju lantai dansa. Kehadiran Jagar segera membuat Nakula berhenti menari dan melangkah mundur.

Jagar segera memeluk pinggang wanita itu dari belakang, Killa menoleh dan sedikit terkejut.

”Kamu di sini?”

”Ya. Menarilah, Red.” Jagar membiarkan wanita itu menari di depannya.

Killa menari dengan sensual, melakukan tarian yang membuat para pria menatapnya lapar. Jagar berdiri tegap di belakangnya, matanya mengunci pada tubuh wanita itu yang bergerak dengan sensual. Pinggul Killa bergoyang perlahan, menyapu paha Jagar, membangkitkan ketegangan yang terselubung dalam kesunyian pria itu.

Senyuman kecil tersungging di bibir Jagar. Ia membiarkan Killa bersenang-senang, membiarkan wanita itu menikmati apa yang disukainya. Tangan Killa melingkar di lehernya, tubuhnya bersandar lebih dekat. Mata mereka bertemu, dan Killa ikut tersenyum, penuh godaan. Jagar tidak menolak. Sebaliknya, tangannya terangkat, melingkari pinggang ramping wanita itu dengan erat, menariknya lebih dekat ke dalam cengkeramannya.

Keduanya berpelukan erat dan Killa masih terus meliuk di pelukan Jagar, tubuhnya bergerak mengikuti irama musik, mengabaikan sekeliling mereka—atau mungkin sengaja memanfaatkan keadaan.

Sementara itu, Jagar masih berdiri dengan rahang mengeras, tatapannya tajam menusuk pria di sudut ruangan yang tidak tahu diri menatap wanitanya dengan terlalu berani. Dan, Killa juga tidak bodoh. Dia tahu ada beberapa pasang mata wanita lain yang menatap Jagar dengan penuh keinginan, tatapan lapar yang membuatnya muak.

Tanpa ragu, Killa merapatkan tubuhnya lebih dekat, tangannya melingkar lebih erat di leher Jagar. Dan sebelum pria itu bisa bereaksi, Killa mencondongkan tubuhnya, mengecup leher Jagar perlahan, lalu membiarkan bibirnya bermain di sana sedikit lebih lama.

Sengaja. Agar semua orang tahu bahwa Jagar miliknya. Jagar menunduk, matanya menyipit saat menyadari permainan Killa. Sudut bibirnya terangkat, puas dengan cara wanitanya mengklaimnya.

Tapi Killa tak berhenti sampai di situ. Ia kembali menatap wanita-wanita yang tadi menatap Jagar, memberi mereka senyuman kecil penuh kemenangan. Jagar menahan tawa, lalu membalas dengan mengeratkan genggamannya di pinggang Killa, mengunci wanita itu dalam dekapannya.

Kalau Killa ingin bermain api, Jagar siap membakarnya sampai habis.

”Gilaaa,” Kivandra menggelengkan kepala takjub melihat sepasang kekasih itu di lantai dansa. “Kalau Mbak Killa sepanas itu, siapa yang nggak takluk?”

Kivandra tertawa pelan, benar-benar menikmati pertunjukan. “Cocok banget. Sama-sama nggak waras.” Dengan santai Kivandra keluar dari ruangan untuk kembali ke apartemennya.

”Mereka ngeliatin kamu terus!”

Jagar menunduk. “*I’m yours*, Red. Kamu bisa lakukan apa pun untuk mengklaim saya.”

Killa meraih tengkuk Jagar dan mencium bibir pria itu, ciumannya rakus, bibirnya mengisap bibir Jagar tanpa ragu lalu lidahnya masuk ke dalam mulut pria itu. Pria itu membalas ciumannya tak kalah rakus. Jika Killa ingin menunjukkan bahwa Jagar miliknya maka Jagar juga ingin menunjukkan kepemilikannya. Killa terus menciumnya sampai napas wanita itu terengah-engah.

Killa mencium leher Jagar dan pria itu membiarkan Killa membuat tanda di sana. Jagar milik wanita itu sebagaimana wanita itu miliknya. Dan Jagar sangat amat menyukai cara Killa menunjukkan kepemilikannya. Pria itu tidak akan mengeluh dengan cara Killa yang satu ini.

”Ayo pulang,” ajak Killa sambil menarik Jagar menuju pintu keluar. “Kalau mereka ngeliatin kamu lebih lama, aku nggak bisa nahan diri buat nggak congkel mata mereka.”

Jagar tertawa, pria itu menggendong Killa yang membuat wanita itu menjerit kecil karena terkejut, sedetik kemudian Killa tertawa dan membiarkan Jagar menggendongnya. Mereka sampai di dalam mobil di mana Nakula yang mengemudi dan mobil Wira mengikuti dari belakang. Pria itu meraih bibir Killa dan mereka kembali berciuman.

Nakula memandang lurus ke depan meskipun suara decapan dan erangan pelan terdengar dari kursi belakang. Setidaknya itu lebih baik daripada dihajar habis-habisan oleh pria itu di ruang latihan. Saat bersama Killa, Jagar tidak uring-uringan seperti beberapa hari terakhir, Nakula berdoa semoga malam ini Killa mau memberikan jawaban untuk Jagar. Semua pengawal sekarang menaruh harapan yang besar pada calon nyonya mereka. Tolong hentikan neraka yang sangat menakutkan ini.

Jagar kembali menggendong Killa masuk ke dalam lift. Nakula sengaja tidak mengikuti dan berdiri di samping mobil, mengeluarkan rokok dan mengisapnya perlahan.

“Aku mau duduk di sofa,” ujar Killa. Dan pria itu segera mendudukkan Killa di sofa. “Haus, bisa tolong ambilin aku minum.”

Sebelum menuju dapur, Jagar mengecup kening wanita itu. Pria itu mengambilkan segelas air dingin dan menyerahkannya kepada Killa yang meminumnya sampai setengah.

”Kamu lacak ponsel aku makanya tahu aku di klub?”

”Iya.” Jagar bersimpuh di depan wanita itu, menatapnya lekat. “Saya kangen sama kamu.”

”Aku juga.” Killa menarik bahu Jagar dan memeluknya. Sepuluh menit kemudian wanita itu mengurai pelukan. “Aku punya satu pertanyaan,” cetus Killa tiba-tiba.

”Apa itu?”

”Kenapa kamu nggak narik aku pergi dari klub?”

”Karena saya senang melihat kamu menari. Kamu tampak bahagia menikmati kebebasan kamu. Apa pun yang membuat kamu bisa tersenyum selebar itu, saya akan membiarkan kamu tetap melakukannya.”

“Meskipun kamu nggak suka?”

”Saya belajar berkompromi, Red.”

Killa mendekatkan wajah, menatap Jagar lebih dekat.

”Dan kalau aku bakal sering ke klub, kamu bakal marah?”

”Tidak. Saya akan menemani kamu di sana seperti tadi. Kamu bisa menari sepuasnya di pelukan saya.”

Killa tersenyum kecil. “Aku punya pertanyaan lain,” ujarnya.

”Silakan.” Jagar menunggu, tetap bersimpuh di depan wanita yang sedang setengah berbaring di sofa. Tangan Jagar membelai kepala Killa dengan lembut.

“Menurut kamu, gimana gaun aku?”

Jagar menunduk, menatap gaun hitam seksi itu membungkus tubuh Killa. Jagar memang menatap marah gaun itu, tapi lagi-lagi dirinya sadar bahwa Jagar tidak berhak membatasi cara Killa berpakaian.

”Sangat cocok di tubuh kamu.”

Killa memicing. “Kamu nggak marah aku pakai gaun begini?”

”Kamu bisa pakai apa pun yang kamu suka. Saya akan melindungi kamu dari godaan orang lain.”

”Meskipun gaunnya seksi?”

”Kamu suka memakainya?”

”Ya.”

”Kalau begitu, pakai saja meskipun seksi.”

”Yakin?”

”Apa saya menyuruh kamu ganti pakaian tadi?”

Killa menggeleng. Jagar bahkan tidak mengomentari pakaiannya malam ini.

”Kalau begitu jawaban saya sudah jelas, kan?”

”Satu pertanyaan lagi.”

Jagar tertawa gemas. “Iya, Sayang. Silakan.”

Senyum Killa mengembang karena panggilan dari pria itu. Suara Jagar dalam, hangat, dan lembut—sesuatu yang jarang sekali Killa dengar dari pria itu. Biasanya, Jagar selalu berbicara dengan nada tegas dan dominan, penuh perintah dan keyakinan mutlak. Tapi kali ini, nada suaranya berbeda. Killa menelan ludah, matanya menatap lekat ke dalam iris hitam Jagar yang tajam namun kini terasa meneduhkan. Ia merasakan panas menjalar ke wajahnya, pipinya memerah tanpa bisa dikendalikan. Dada Killa berdebar hebat, seakan jantungnya tak lagi mengikuti ritme yang seharusnya.

”Pertanyaan apa?” Jagar bertanya sambil membelai bibir bawah Killa. Killa dibuat mengerang karena belaian lembut itu

Jagar masih menatapnya. Bibir pria itu sedikit terangkat, seolah menikmati efek yang ditimbulkannya pada Killa. Wanita itu mengalihkan pandangan, berusaha mengabaikan betapa cepat jantungnya berdetak, tetapi percuma. Dalam upaya menenangkan diri, Killa malah menggigit bibir bawahnya.

Kesalahan besar.

Tatapan Jagar semakin dalam, Killa menahan napas, menyadari bahwa dirinya tengah terperangkap dalam pesona pria ini. Dominan, posesif, dan berbahaya … namun saat ini, Jagar menatapnya dengan cara yang membuatnya tenggelam lebih dalam.

”Red ….”

Perhatian Jagar pada bibir wanita itu masih begitu intens.

”Kalau aku bilang *‘yes’* sekarang. Gimana perasaan kamu?”

Jagar membeku. Matanya menatap Killa begitu dalam.

”Kamu bilang apa?”

Killa tersenyum, mendekatkan wajah, menatap pria itu begitu lama. Keheningan terasa begitu menenangkan sementara Jagar terus menatapnya tiada putus.

Killa mengusap pipi pria itu. “*Yes, I said yes.”*

Jagar meraih wajah wanita itu dan menciumnya dalam-dalam. Jagar tidak menahan diri, bibirnya melumat tanpa ampun, tubuhnya yang semula berlutut segera berdiri dengan membawa Killa di pelukannya. Tanpa melepaskan bibir mereka, Jagar membawa Killa masuk ke dalam kamar. Mendudukkan Killa ke tepi tempat tidur. Pria itu melepaskan ciuman, napasnya memburu dan Jagar tersenyum. Killa begitu cantik dengan matanya yang bulat memandang begitu indah. Lagi-lagi Jagar berlutut, membuka sepatu Killa satu persatu. Setelah itu dia mencium kaki itu, lalu naik ke lutut dan kemudian paha, ciumannya begitu lembut dan Jagar bersimpuh di antara kedua kaki Killa yang terbuka.

Tangan Jagar menyusup ke dalam rok mini yang Killa pakai, menemukan tepian celana dalam sebelum menurunkannya ke bawah. Jagar melempar celana dalam itu sembarang arah sebelum menaikkan rok Killa ke atas. Jagar membuka paha wanita itu kewanitaan Killa terpampang nyata di hadapannya.

Killa menyukai cara Jagar menatap tubuhnya, penuh pemujaan meskipun dibayangi oleh keposesifan.

Killa membaringkan tubuh, kedua kakinya masih terjuntai di tepi tempat tidur, tangan Jagai menaikkan sepasang kaki itu ke atas dan membiarkannya tertekuk. Pria itu tidak membuang waktu untuk mendekatkan wajah dan mulai mencium bagian dari tubuh Killa yang sangat digilainya, menjadi candu yang mematikan. Lidahnya menjilat dengan lihai.

”Jagar ….” Akhirnya Killa bisa memanggil nama itu di depan pemiliknya. Killa mengerang, matanya terpejam rapat, pinggulnya sedikit terangkat saat Jagar menciumnya lebih dalam. ”Ah ….” Tangan Killa yang semula meremas sprei bergerak untuk menyusup ke dalam helaian rambut Jagar. Meremasnya kala pria itu terus mencium dan menjilatnya.

Setelah dibuat gila karena menonton Killa memuaskan diri sendiri, Jagar akhirnya bisa merasakan tubuh itu secara langsung, menjilat dan menciumnya dengan rakus. Erangan Killa mendidihkan gairah di tubuhnya, rasanya panas, gerah dan tidak sabar untuk menghunjam diri.

Jagar menjauhkan kepalanya lalu berdiri. Pria itu menarik Killa untuk duduk, melepaskan seluruh pakaian calon istrinya lalu memindahkan Killa ke tengah-tengah ranjang. Jagar pun juga melepaskan seluruh pakaiannya sebelum melingkupi wanita itu dengan tubuhnya.

“Saya mau kamu sekarang, Sayang.”

”Ya,” Killa mengangguk, “masuki aku sekarang.”

Jagar melebarkan kaki Killa dan menggesekkan kejantanannya, Killa mengerang lebih keras, denyutan di kewanitaannya membuatnya menggeliat gelisah. Jagar tidak langsung menghunjam tapi pria itu terus menggesekkan diri.

”Jagar ….” Killa merengek.

Jagar mulai mendorong—sebelum menyadari tubuh Killa membeku.

”Red?”

“K—kamu nggak pakai kondom?” Killa terbelalak menyadari perbedaan yang ia rasakan sekarang.

”Kita tidak butuh kondom lagi,” Jagar mendorong tubuhnya. Bibirnya melumat bibir Killa sebelum wanita itu sempat melayangkan protes. Kejantanannya masuk seutuhnya ke dalam tubuh wanita itu.

Sial! Rasanya begitu nikmat kala Jagar merasakan kejantanannya dijepit dengan kuat. Kehangatan yang memijat dari ujung sampai ke pangkal batangnya yang keras.

”A—aku … ah ….” Killa memeluk leher Jagar karena pria itu langsung bergerak liar. “G—gimana kalau—“

”Tidak perlu khawatir, apa pun yang terjadi, saya akan bersama kamu.”

”Bayi?” Killa terengah-engah, sensasinya begitu memabukkan. Dinding kewanitaan Killa digesek oleh kulit Jagar yang berurat, rasanya benar-benar berbeda. Pria itu terus bergerak tanpa mau memberi Killa waktu untuk bernapas. Gerakannya begitu cepat.

“Akan sangat menyenangkan memiliki little Jagar atau little Shakilla.” Jagar terus bergerak, sulit menahan diri karena kenikmatannya sehebat ini. Killa tidak lagi protes, wanita itu mencium leher Jagar sementara pria itu mulai bergerak semakin liar.

”Jangan kuat-kuat ….” Killa terengah dengan tubuh yang terguncang. “Jagar, jangan kuat-kuat.”

Sayangnya Jagar lagi-lagi kehilangan kendali diri. Tangannya membawa kedua kaki Killa ke bahunya, meraih bantal dan menaruhnya di bawah bokong wanita cantik itu. Killa dihunjam dengan brutal, mengakibatkan wanita itu menjerit.

”Jagar!”

Jagar tidak berhenti bergerak, semakin cepat dan semakin kasar, Killa menatapnya dengan mata yang basah, napasnya terputus-putus sementara Jagar terus menghunjamkan dirinya tanpa jeda.

”Sayang … a—aku … ah … aku … nggak bisa … tahan,” Killa bicara terputus-putus dan mulai menangis karena kuatnya pria itu mendesak ke dalam tubuhnya. Vaginanya terasa dibelah sampai ke dalam. Benda besar itu seakan mengamuk memasukinya.

Panggilan dari Killa malah membuat Jagar semakin menggila, rasanya baru pertama kali ini Killa memanggilnya semesra itu.

”Jagar—“

”Kamu bisa tetap memanggil saya Sayang,” bisik Jagar.

”Sayang, aku—“napas wanita itu tersentak saat Jagar membalik tubuhnya menjadi tengkurap, lalu pinggulnya ditarik ke atas dan Killa menungging untuk calon suaminya. Belum sempat Killa protes, Jagar sudah menghunjamkan dirinya. “Jagar!”

”*Oh, God!* Ini nikmati sekali, Red.” Jagar memegangi pinggul itu agar tidak turun ke bawah. Sementara Jagar terus menghentak di belakangnya, Killa meremas bantal.

”Jagar … aku udah … nggak kuat! Pelan-pelan!”

”*Bite the damn pillow. I’m not holding back.”* Jagar terus menghentak.

Killa menggigit bantal sementara pria itu menggila memasukinya. Jagar sama sekali tidak mau memelankan gerakannya yang brutal. Semakin lama semakin cepat, semakin kasar dan semakin membuat Killa menggigit bantal sekuat tenaga. Killa menahan jeritan saat dirinya mendapatkan pelepasan sementara Jagar terus memompa ke tubuhnya.

Dengan napas terengah-engah Killa meneteskan air mata. Rasanya begitu nikmat meskipun rasanya ia seperti diguncang oleh gempa. Jagar memeluk tubuhnya, menarik Killa ke atas dan memeluk perutnya posesif. Dada Jagar menempel pada punggung polos Killa sementara pria itu mencium bahunya dan di bawah sana Jagar melepaskan benih-benihnya di dalam Killa. Keduanya mengerang, Killa bersandar lemah, membiarkan Jagar mencium bahunya dan juga lehernya.

Ketika pria itu merebahkan Killa, Jagar menatap spermanya yang mengalir keluar dari kewanitaan Killa. Pria itu mendorong sperma itu ke dalam menggunakan kejantanannya.

"Jagar?" Killa terkejut karena pria itu kembali memasukinya tanpa aba-aba

"It's okay, Red. Saya hanya ingin sperma saya masuk ke tubuh kamu semuanya tanpa ada yang tertinggal di luar."

Killa menatapnya lekat, wanita itu mengerjap dengan pipi memanas.

Menyadari rona di pipi Killa, Jagar tersenyum seraya mendekatkan wajahnya mencium ujung hidung wanita itu.

“Saya tidak keberatan kalau sembilan bulan lagi kita memiliki bayi.”

”Kamu gila,” kedua tangan Killa memeluk pria itu.

“Ya. *I’m crazy about you.* Siap untuk ronde kedua?”

TIGA PULUH EMPAT

Kini aku milikmu, tanpa ragu,

bukan karena tak bisa pergi,

tapi karena tak lagi ingin.

Karena di hatimu, aku menemukan rumah.

***

Jagar menyadari pergerakan Killa di pelukannya. Sudah lebih dari dua minggu tidur tanpa wanita ini di sisinya, Jagar kembali menemukan kedamaian itu. Begitu juga Killa yang merasa telah menemukan kembali apa yang hilang darinya.

"*Good morning, Baby*." Jagar mengecup bahu telanjang itu.

"*Good morning."*

"How did you sleep?"

"Okay ...." Senyum di bibir Killa mengembang karena ciuman Jagar yang tidak putus di tengkuknya.

"Really?"

"Yes." Killa tertawa pelan saat tangan Jagar mengelus perutnya yang rata lalu naik untuk meremas payudaranya. "Kamu ngapain?"

"Menikmati tubuh calon istri saya," bisik Jagar dengan lembut.

Killa tersenyum mendengar kata calon istri.

"Ngomong-ngomong soal calon istri, aku mau kamu ketemu keluarga aku. Siap?"

"Sangat siap. Kapan?"

"Hari ini." Killa berbalik menatap wanita itu. Tangannya membelai bibir bawah Jagar yang sama bengkaknya dengan bibirnya sekarang. "Kamu harus bilang sama papa aku kalau kamu mau nikahi aku. Berani?"

”Jika menantang maut saja saya berani, berhadapan dengan ayah kamu saya pasti berani.”

”Aku senang kalau kamu percaya diri,” Killa mengulum senyum, “usahakan tetap percaya diri saat kamu ketemu sama mereka.” Karena Killa takut Jagar dan kakak lelakinya akan berkelahi. Melvin terkenal sebagai *troublemaker* dan tidak akan heran kalau kakaknya itu akan menantang Jagar dan membuat pria itu kesal. “Dan tolong, jangan berantem. Bisa?”

”Akan saya usahakan.”

”Sayang, aku serius. Jangan berantem sama Aa aku—kenapa kamu senyum lebar banget?” Killa mengerutkan kening melihat senyum lebar yang baru pertama kali ia lihat dari wajah Jagar.

”Saya suka kamu memanggil saya seperti itu.”

“Oh, ya?”

”Ya, kapan pun kamu mau memanggil saya begitu, silakan.”

Killa mendekatkan tubuhnya yang sebenarnya sudah tidak berjarak dengan tubuh Jagar, wanita itu memang bermaksud menggoda.

”Beneran suka?”

”Ya.” Tangan Jagar membelai pipi Killa, merapikan rambut wanita itu yang berantakan. “Saya bersedia dipanggil seperti itu setiap saat.”

”Kalau kamu lagi bersikap baik, aku bakal panggil kamu begitu.” Killa menggigit rahang Jagar karena gemas. “Dan meremas payudara aku bukanlah sikap yang baik, Mahesa.”

”I love your boobs, Red.” Jagar meremasnya dengan lebih kuat, “*mine*.”

Killa meraih kepala Jagar dan mencium bibirnya, menggulingkan tubuh Jagar agar Killa bisa berada di atasnya. Wanita itu mencium leher calon suaminya, menyesap kulitnya dengan lembut sementara di bawah sana alat vital mereka bergesekan. Killa menyukai sensasinya, sentuhan secara langsung tanpa ada yang menghalangi.

”Angkat pinggul kamu sedikit,” ucap Jagar dengan suara parau.

Killa mengangkat pinggulnya ke atas, membiarkan Jagar mengarahkan ujung kejantanannya di pintu masuk kewanitaan Killa, setelah dirasa Jagar mengarahkannya ke tempat yang tepat, Killa segera menurunkan pinggul itu dan keduanya mengerang.

"*I love you*," bisik Jagar mencium leher Killa, "*I love you,* Red."

"*Then I'll be yours forever,* Dark." Killa mulai menggerakkan pinggulnya sementara pria itu memeluknya dengan kedua tangan, merapatkan dada mereka tanpa jarak, gerakan wanita itu pelan dan begitu perlahan, tidak seperti Jagar yang selalu bergerak liar, Killa menyukai gerakan yang lembut seperti ini. Jagar tidak mengeluh, membiarkan Killa yang memimpin percintaan mereka, wanita itu berhak melakukan apa pun yang diinginkannya ke tubuh Jagar setelah tadi malam Jagar diberi kesempatan untuk melakukan apa pun ke tubuh calon istrinya itu.

***

Kediaman Rafandi Zahid cukup ramai hari ini, Jagar membuka pintu mobil lalu mengulurkan tangan kepada Killa, lagi-lagi menaruh telapak tangannya di bagian atas pintu mobil agar kepala Killa tidak terbentur.

"Rame banget," gumam Killa menatap mobil-mobil yang terparkir di *carport*. Ia mengenali beberapa mobil dan beberapa yang tampaknya baru. Tidak heran, sepupu-sepupunya memang suka mengganti mobil sesering mereka mengganti pakaian. "Ayo masuk."

Killa meraih tangan Jagar dan menggenggamnya, berjalan ke teras utama rumah mewah itu dan masuk saat pelayan membukakan pintu untuknya.

Semua orang tampak berkumpul di ruang santai. Ruangan santai yang tadinya riuh dengan tawa dan obrolan langsung sunyi begitu Killa dan Jagar melangkah masuk. Semua mata tertuju pada tangan mereka yang saling menggenggam—sesuatu yang cukup untuk memancing kehebohan di antara keluarga besar Killa.

Melvin sedang tertawa santai bersama istrinya, tapi begitu melihat siapa yang datang bersama Killa, tawanya langsung lenyap. Mata pria itu menajam, wajahnya berubah serius dalam hitungan detik. Begitu juga dengan para sepupu laki-laki Killa yang kini duduk dengan ekspresi penuh selidik. Beberapa dari mereka bahkan menyilangkan tangan di dada, jelas-jelas menunjukkan sikap waspada.

Killa menghela napas, menatap mereka satu per satu. Dia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi. Interogasi. Ya Tuhan, keluarganya memang menyebalkan.

Dia melirik Jagar di sampingnya, pria itu tampak tenang—terlalu tenang, seakan tidak terganggu sama sekali dengan tatapan tajam yang diarahkan padanya. Dengan percaya diri, Jagar tetap menggenggam tangan Killa, memberikan sedikit tekanan di jemarinya.

“Jagardana Mahesa,” Melvin mengenal Jagar sebagai partner bisnis keluarga Zahid, “kenapa lo bisa gandeng adik gue?”

Jagar melirik tangan Killa dalam genggaman tangannya. “Saya datang ke sini sebagai … calon suami Killa.”

”*What the f*—“ Melvin segera beranjak dari samping istrinya dan melesat menuju ke arah Jagar dan Killa.

”Aa—“

”Kenapa dia bilang calon suami kamu?”

Jagar mengangkat tangan Killa yang cincin darinya melekat indah. “*She said yes.”*

Ruangan seketika dipenuhi ketegangan. Belum sempat Killa berkedip, Melvin sudah meraih kerah kemeja Jagar dengan kasar, menarik pria itu mendekat hingga wajah mereka hanya terpaut beberapa senti.

Jagar tetap diam, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan melawan. Mata tajamnya hanya menatap Melvin dengan ekspresi datar—tenang, nyaris santai.

Killa menahan napas, jantungnya berdebar kencang. Dia tahu kakaknya tidak main-main, dan kalau Melvin sudah seperti ini, satu-satunya kemungkinan adalah kekerasan yang sebentar lagi akan meledak.

Tapi sebelum pukulan itu melayang, suara lembut namun tegas terdengar.

“Melvin, *stop*.”

Kiara melangkah maju. Wanita itu menatap suaminya dengan penuh peringatan, ekspresinya jelas meminta pria itu untuk mengendalikan diri. Tangan Melvin

terhenti di udara. Namun meskipun dia tidak jadi menghantam Jagar, dia juga belum melepaskan cengkeramannya. Dadanya masih naik turun, menahan amarah yang belum benar-benar reda.

Kiara menarik Melvin menjauhi Jagar.

”Kamu ingat apa yang aku bilang malam itu, A?”

Melvin melirik kesal, dirinya sadar tidak akan bisa berbuat apa-apa karena Kiara tidak akan mengizinkannya. Pria itu pasrah saat ditarik mundur. Tapi kali ini Rai Zahid yang maju.

”Calon suami?”

Ruangan terasa begitu sunyi hingga Killa bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Tatapan penuh amarah dan ego yang tersulut itu bertemu di udara, menciptakan ketegangan yang menusuk.

Jagar dan Rai berdiri berhadapan, tubuh mereka sama-sama tegang, siap untuk menghancurkan satu sama lain jika diperlukan. Lalu, tanpa aba-aba, Rai mencengkeram leher Jagar dan meninju wajah pria itu. Suara benturan keras menggema di dalam ruangan.

Killa menjerit, refleks melangkah maju, tapi Jagar hanya mundur selangkah, mengangkat tangannya, dan membalas dengan pukulan yang sama kuatnya ke rahang Rai.

Rai tersentak ke belakang, tetapi dia tidak jatuh. Pria itu mengangkat kepalanya, menatap Jagar dengan sorot mata yang semakin gelap—tatapan membunuh yang seakan menyatakan bahwa pria itu siap untuk membunuh sekarang.

Jagar menggertakkan rahangnya, tangannya mengepal, siap mengayunkan tinju lagi. Adrenalin memenuhi udara di antara mereka, keduanya seperti dua predator yang siap saling menerkam.

Namun sebelum Jagar bisa melayangkan pukulan berikutnya, Killa melangkah di antara mereka.

“Jagar, *please* …,” suaranya nyaris berbisik, penuh permohonan. Mereka datang ke rumah ini bukan untuk memulai pertengkaran, mereka datang untuk memberitahu bahwa mereka sedang menjalin hubungan.

Jagar menatapnya, rahangnya menegang. Napasnya masih memburu, amarahnya belum sepenuhnya reda. Dia menoleh kembali ke Rai, lalu kembali menatap Killa.

Wanita itu menggeleng pelan.

Untuk pertama kalinya, Jagar merasa ragu. Dia bisa saja mengabaikan Killa, bisa saja menghajar Rai hingga puas, tapi ada sesuatu dalam sorot mata wanita itu yang membuatnya berpikir ulang. Dan Jagar sudah berjanji. Jagar tidak mau mengingkari janjinya. Jagar tidak mau Killa marah padanya.

Setelah beberapa detik yang terasa seperti selamanya, Jagar akhirnya menarik napas dalam dan mengendurkan kepalan tangannya. Dia melangkah mundur. Bukan karena takut. Bukan karena menyerah. Tapi karena Killa. Pria itu berdiri di samping wanita itu, membiarkan Rai tetap berdiri di tempatnya, masih dengan sorot mata membara.

”Mas Rai. Ke sini.” Sebuah suara tegas terdengar. Rai menoleh, hendak melayangkan protes, tapi Vanala menatapnya begitu tajam. “Mas nggak mau dengerin aku?” Vanala bertanya dengan nada marah karena Rai belum juga beranjak dari tempatnya.

Pria itu mundur perlahan dan berdiri di sisi istrinya.

”Kalau kalian sudah selesai berkelahi, mari bicara,” Rafandi Zahid akhirnya bicara. “Silakan duduk, Jagardana Mahesa.”

”Terima kasih, Pak.” Jagar membimbing Killa untuk duduk dan pria itu duduk di samping tunangannya itu.

“Calon suami Killa? Memangnya kamu sudah minta izin padaku selaku ayahnya?”

”Saya datang ke sini untuk meminta izin dari Anda.”

Rafandi menghela napas, menatap Killa dan Jagar bergantian. Rafan tahu siapa Jagardana Mahesa, juga mengetahui keluarga pria itu. Apakah membiarkan Killa bersama Jagar adalah keputusan yang tepat?

”Saya tahu keluarga kamu. Mereka kejam, dingin dan akan membunuh siapa saja termasuk anggota keluarga sendiri. Apa kamu bisa melindungi Killa?”

”Saya akan melindungi Killa dari semua orang yang berniat menyakitinya. Tidak peduli apakah mereka keluarga atau musuh, menyakiti Killa artinya mati.” Jawaban yang bersungguh-sungguh.

“Killa nggak boleh nikah sama dia,” ucap Rai.

”Kenapa nggak boleh?” Killa menjawab sengit. “Mas kenapa, sih?”

”Dia itu berbahaya, dia itu bajingan—“

”Saya mungkin seorang pembunuh, sama seperti kamu. Saya juga orang yang licik, kejam, tapi satu hal yang harus kamu tahu, Zahid. Saya bukan pria yang akan menyakiti wanita saya. Jika menurut kamu saya menyakiti Killa, Killa pasti tidak akan setuju untuk menikah dengan saya. Kamu meragukan pilihan adik kamu sendiri?”

“Aku kenal kamu, Mahesa.”

”Karena kamu mengenal saya, kamu pasti tahu bagaimana sifat saya.” Tidak akan melepaskan apa pun yang sudah menjadi miliknya.

Sebuah belati tiba-tiba melesat dari arah dapur. Jagar menghindar dan memeluk Killa dengan melindungi wanita itu dengan tubuhnya.

“Jadi kamu yang ingin menikahi putri bungsuku?” Radhika Zahid datang dari dapur. Pria yang merupakan paman Killa tapi sudah seperti seorang ayah itu menatap tajam.

Jagar menatap lurus. Jagar mengenalnya dengan baik, pria ini adalah Jenderal Radhika Zahid, atasannya di Eagle Eyes.

“Ingin menikahi putriku? Hadapi dulu aku.”

“Papa Radhi—“

”Jika dia tidak mati, dia boleh menikahi kamu, Nak,” ujar Radhika dengan santai. “Tapi jika dia mati, kamu mungkin harus mencari calon suami yang lain.”

”Dan Papa akan membunuhnya lagi,” gumam Killa dengan wajah cemberut.

Radhika tersenyum kecil, menatap keponakan tersayangnya. “Hanya yang kuat yang bisa berdiri di samping kamu.” Lalu tatapan Radhika tertuju pada Jagar. “Bagaimana Mahesa? Berani menerima tantanganku?”

Jagar berdiri, sebelum itu ia membungkuk untuk mencium kening Killa. “Saya pastikan kamu tidak akan mendapatkan calon suami lain selain saya, Red.”

”Jagar—“

Jagar membelai kepala itu dengan lembut. “Saya tidak akan mati semudah itu.”

Radhika tersenyum dan tiba-tiba Damian melemparkan sebuah pedang yang ditangkap oleh Jagar.

”*Good luck,* calon sepupu,” ucap Damian sengaja membuat Rai hampir menerjangnya. “Aku di pihakmu.”

Jagar tersenyum kecil. “*Thanks*, calon sepupu,” jawabnya dengan sengaja membuat Rai lebih marah lagi.

”Hei, calon sepupu!” Arland memanggilnya dengan seringaian lebar. “Jangan mati atau sepupuku terpaksa cari calon suami lagi.”

”Tidak akan. Killa milik saya.”

Di antara semua suara itu, suara terakhir lah yang membuat Rai meradang.

”Aku dukung kamu, Calon suaminya Killa.”

Jagar menoleh, senyumnya melebar kepada Vanala sementara Rai segera menyembunyikan istrinya di belakang tubuhnya. Vanala menyembulkan kepala di balik tubuh suaminya sambil mengangkat tangan memberi semangat.

”Vanala.” Rai menoleh tajam.

”Kenapa, sih?” Vanala memicing lebih tajam dan seketika Rai mengubah cara menatapnya. “Jangan tatap aku kayak gitu. Mau tidur di kamar Reyn?”

”Nggak.”

”*Good*, jaga sikap!” Vanala melotot pada suaminya.

Jagar mengusap tengkuknya, diam-diam bertanya dalam hati, apakah akan seperti itu kehidupannya setelah menikah? Matanya memandang Killa yang memandang khawatir padanya. Dan Jagar tahu jawabannya. Ia sama sekali tidak akan mengeluh jika harus bersikap seperti Rai Zahid yang tidak berkutik di depan istrinya. Jagar akan melakukannya dengan senang hati. Seperti kata

Abhimanyu, bukan karena dipaksa untuk tunduk, tapi karena Jagar lah yang memilih untuk tunduk.

TIGA PULUH LIMA

Bukan sekali langkahku terhenti,

bukan sekali hatiku diuji.

Namun untukmu, aku berdiri,

melawan dunia, melawan diri.

***

Ketegangan terasa memenuhi ruangan. Ruangan luas itu dipenuhi tatapan tajam, tapi tidak ada yang bergerak. Semua mata tertuju pada dua pria yang berdiri di tengah, masing-masing menggenggam pedang dengan percaya diri.

Jagar berdiri tegap, matanya mengunci pada sosok di depannya—Radhika Zahid—sang jenderal—pria yang dihormati sekaligus ditakuti. Wajahnya tetap datar, sulit ditebak. Namun, bagi Jagar, itu bukan masalah. Dirinya yakin tidak akan mati di tempat ini, dan Jagar juga yakin tidak akan ada yang bisa merebut Killa darinya, bahkan jika keluarga wanita itu sendiri yang menjadi musuhnya, Jagar akan menghadapi mereka semua.

Di sudut ruangan, Killa menatap mereka dengan dada berdebar. Napasnya tertahan setiap kali matanya beralih dari Jagar ke pamannya. Ia tahu betapa hebatnya Radhika Zahid dalam memainkan pedang. Selama ini, pria itu adalah legenda dalam seni bertarung. Tapi Killa juga tahu siapa Jagar, Kila yakin Jagar bisa menghadapi Radhika Zahid tanpa luka, wanita itu percaya pada calon suaminya.

Dua pemangsa kini saling berhadapan.

Tanpa peringatan, Radhika mengayunkan pedangnya, serangan pertama yang memecah kesunyian. Jagar dengan cepat menangkisnya, suara denting logam menggema, memantul ke dinding-dinding ruangan. Tidak ada kata-kata, tidak ada basa-basi. Hanya pertarungan. Jagar menyerang balik, gerakannya cepat dan tepat. Radhika mundur selangkah, tetapi itu bukan tanda kelemahan. Sebaliknya, ia memutar pedangnya dengan keahlian yang sudah terasah puluhan tahun. Pedangnya bergerak bagai bayangan, menyerang titik-titik vital Jagar tanpa ragu.

Killa mencengkeram tangannya sendiri, menahan diri agar tidak bergerak maju. Setiap kali pedang Radhika melesat ke arah Jagar, ia harus menahan napas.

Namun, Jagar tetap berdiri kokoh, menangkis setiap serangan dengan mudah yang hampir menakutkan.

Mereka seperti dua kekuatan yang setara—pengalaman melawan keberanian, kebijaksanaan melawan ketangguhan.

Suara dentingan pedang semakin cepat, percikan api sesekali terlihat saat baja bertemu baja. Lalu, dalam satu gerakan tajam, Jagar melangkah maju, menekuk lutut dan mengayunkan pedangnya dari bawah.

Radhika menangkis, tetapi tubuhnya terdorong sedikit ke belakang.

Sebuah kemenangan kecil bagi Jagar. Namun, pria itu tidak menunjukkan ekspresi puas. Matanya tetap fokus, penuh perhitungan.

Killa menggigit bibir, menyadari sesuatu—Jagar menikmati ini. Pria itu menikmati setiap serangan, setiap adrenalin yang mengalir di tubuhnya. Dia bukan hanya bertarung untuk membuktikan diri. Jagar bertarung karena ini adalah dunianya.

Satu gerakan tajam dan cepat. Suara dentingan logam terdengar nyaring saat pedang Radhika terlepas dari genggamannya, berputar di udara sebelum jatuh menghantam lantai marmer dengan suara berdenting yang menggema.

Ruangan mendadak sunyi.

Semua mata tertuju pada dua pria yang kini berdiri diam, hanya berjarak satu langkah. Ujung pedang Jagar sudah terhunus tepat di depan leher Radhika. Hanya satu tarikan napas, hanya satu dorongan kecil, dan pria itu bisa menebas sang jenderal tanpa ragu.

Namun, keduanya tidak bergerak.

Mata mereka saling mengunci—dua pria dominan, dua pemimpin dengan aura yang sama kuatnya. Napas berat terdengar samar, tetapi tak ada ketegangan di wajah Jagar. Sebaliknya, pria itu tetap tenang, bibirnya sedikit tertarik ke samping dalam ekspresi nyaris arogan.

Lalu, Radhika Zahid tertawa pelan. Suara tawa itu rendah, dalam, penuh penghormatan sekaligus kelegaan. Pria itu tidak tampak kesal karena kalah—sebaliknya, ada kilatan penghormatan dalam tatapannya saat menatap Jagar. Ia melirik Jagar sekali lagi sebelum akhirnya mengangkat tangan sedikit, sebuah isyarat bahwa pertarungan sudah berakhir.

Jagar membalasnya dengan senyum kecil yang jarang muncul di wajahnya, lalu dia menurunkan pedangnya dengan gerakan santai. Mata elangnya masih menatap Radhika lekat, seolah menilai, memastikan pria itu tidak akan melancarkan serangan kejutan. Namun, Radhika justru mengangguk kecil.

Tanpa berkata apa-apa, Radhika berbalik, mengambil pedangnya yang tergeletak, lalu berjalan menuju sofa besar di sudut ruangan. Pemimpin keluarga Zahid itu duduk dengan santai, menyandarkan tubuhnya dengan ekspresi puas.

“Hebat,” gumamnya pelan, hampir tidak terdengar, tetapi cukup bagi Jagar untuk menangkapnya.

Jagar hanya menyunggingkan senyum kecil. Senyum seorang pemenang.

Killa yang sejak tadi menahan napas akhirnya menghembuskannya perlahan. Tubuhnya menegang, dadanya naik turun, seolah baru saja melewati mimpi buruk. Matanya masih terpaku pada Jagar, pada pria yang baru saja mengalahkan pamannya dalam duel yang tidak biasa.

Jagar tidak hanya berbahaya. Pria itu memikat dalam cara yang membuat siapa pun ingin bertekuk lutut.

Rai hendak melesat untuk menghajar pria itu tapi suara Radhika menghentikannya.

”Rai, hentikan.”

Langkah Rai terhenti.

”Seperti janji Papa, kalau dia menang, dia boleh menikahi Killa,” Radhika menoleh kepada adiknya. “Gimana, Rafan?”

”Kalau Abang yakin, aku juga yakin.”

Rai menggeram kesal tapi mau tidak mau hanya bisa diam di tempat. Matanya menatap Jagar lekat dan dibalas dengan senyum pongah di wajah Jagar.

”*Well done*, calon sepupu,” Damian menyeringai.

“*Not bad,*” sambung Arland, “*welcome to the family.*”

”*He’s not family*!” bentak Rai.

“*Family-to-be.*” Damian terkekeh senang karena Rai seperti hendak meledak di tempatnya.

Killa segera bangkit dari duduknya dan berlari ke arah Jagar. Wanita itu langsung memeluknya erat-erat dengan bibir yang membingkai senyum paling manis, kedua tangannya melingkari leher Jagar dan pria itu juga balas memeluk tubuh Killa, sedikit mengangkat tubuh itu ke atas hingga kedua kaki Killa tidak lagi menapak lantai.

”Kamu sudah yakin dan percaya pada saya, kan?” Jagar berbisik.

Killa mengangguk. “Iya, aku percaya sama kamu.” Pelukan wanita itu mengerat. Wajahnya menyusup ke leher Jagar dan memberi kecupan kecil di sana sebelum Killa menarik wajahnya agar bisa menatap Jagar.

Radhika berdehem keras saat melihat Jagar memandangi bibir Killa. Deheman itu berhasil membuat Jagar tersadar di mana mereka berada sekarang. Pria itu menurunkan tubuh Killa ke lantai dengan gerakan lembut. Memastikan Killa sudah berdiri dengan kedua kaki barulah pria itu melepaskan pelukannya. Hampir saja ia mencium Killa di depan seluruh keluarganya, Jagar urung melakukan itu bukan karena dia tidak berani melakukannya, tapi karena untuk sekarang dia sedang ingin mendapatkan restu, jadi menjaga sikap sangat diperlukan dalam situasi riskan ini.

Jagar membimbing Killa untuk kembali duduk di sofa. Saat matanya bertatapan dengan mata Rai Zahid yang menatapnya penuh ancaman, Jagar tersenyum miring. Sekarang pria itu tidak bisa melakukan apa pun lagi padanya karena Jagar sudah hampir mengantongi restu dari ayahnya Killa.

“Jadi kapan kalian berencana untuk menikah?”

”Kapan pun Killa menginginkannya,” jawab Jagar. “Killa yang akan memutuskan kapan kami akan menikah.”

”Ki?” Radhika menatap keponakan yang paling disayanginya itu.

“Mungkin dua atau tiga bulan lagi.”

”Kami tidak terburu-buru, tapi juga tidak akan menunda lama-lama. Dua atau tiga bulan adalah waktu yang cukup untuk melakukan persiapan. Untuk acara pernikahan itu sendiri, semuanya mengikuti keinginan Killa.”

”Aku nggak mau pesta besar, aku mau *private wedding*.”

Radhika mengangguk. “Untuk acara itu, semuanya terserah kalian. Rafan?”

”Papa juga ikut aja.” Lalu Rafan menoleh kepada istrinya. “Sayang?”

”Semuanya terserah Killa, Aa. Itu pesta pernikahannya. Nanti Killa kasih tahu Mama kalau mau Mama yang urus. Atau mau urus sendiri?”

Killa menatap Jagar, mereka sudah membicarakan hal ini kemarin.

”Kami akan mengurus sendiri,” jawab Killa. Atau lebih tepatnya bawahan Jagar yang akan mengurusnya sesuai keinginan mereka.

***

Arland baru saja hendak mengenakan perban di tangannya ketika sebuah cengkeraman kuat menarik lengannya. Ia mendongak, langsung berhadapan dengan tatapan dingin milik Rai.

Tanpa bicara, Rai menyeretnya menuju arena tinju.

Damian yang sedang meregangkan otot hanya melirik sekilas sebelum tertawa kecil. “Apa kamu akan menghajar kami karena mendukung Jagar?”

Rai tidak menjawab, hanya melempar sarung tinju ke arah Arland.

Arland menangkapnya tanpa banyak tanya. Mata pria itu mengamati sepupunya dengan tajam, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di kepala Rai kali ini. Namun, alih-alih menjelaskan, Rai hanya mulai mengenakan sarung tinjunya, berdiri di atas ring dengan sikap siap bertarung.

Arland menghela napas pendek. “Jadi kamu mau menghajarku sekarang?” tanyanya, meski sudah tahu jawabannya.

Rai menyesuaikan posisi berdirinya, mengangkat tinju. “Kurang lebih begitu.”

Arland hanya tersenyum miring, lalu mengenakan sarung tinjunya juga. “Baiklah. Jangan menyesal nanti.”

Tanpa aba-aba, pertarungan dimulai.

Rai melesat lebih dulu, melayangkan pukulan cepat yang nyaris menghantam rahang Arland. Namun, Arland menghindar dengan gesit, bergerak ke samping sebelum membalas dengan hook kiri yang hampir mengenai perut Rai.

Damian duduk di kursi penonton dengan ekspresi bosan, kakinya bertumpu di atas pagar ring. “Sungguh, kalian bisa saja menyelesaikan ini dengan minuman keras. Atau dengan membunuh Jagar kalau itu lebih mudah.”

Rai tidak peduli. Pukulannya kembali melayang, dan kali ini, Arland menangkisnya dengan tangannya yang terangkat tinggi. Keduanya beradu tinju, gerakan mereka semakin cepat dan agresif. Keringat mulai membasahi dahi, napas semakin berat.

“Sedang apa mereka?” Ghazel dan Nathan masuk ke ruang latihan.

”Melampiaskan kekesalan,” kekeh Damian. “Harusnya kamu lihat wajah Rai saat Jagar berhasil mendapatkan restu.”

”Jadi bajingan itu akan menikahi Killa?”

”Ya.”

Nathan menyeringai. “Harusnya aku hadir hari itu. Sayangnya Daisy sedang tidak mau ditinggal. Dia sedang manja akhir-akhir ini.”

”Kenapa? Sepupuku hamil lagi—sialan!” Damian balas memukul Nathan yang memukul kepalanya.

“Istriku hamil lagi,” ujar Ghazel tiba-tiba.

Dua pria yang sedang bergelut itu menatap Ghazel lekat. “Lagi?!”

”Yah, setidaknya memiliki tiga anak tidak akan membuat rumah sepi.”

”Kalau aku jadi Naisya, aku akan memotong kejantananmu. Dasar tua bangka mesum. Naisya terlalu muda dan terlalu polos untuk kamu manipulasi setiap hari, Ghazel. Kalau aku jadi dia, aku akan minta cerai.”

Ghazel menoleh sengit. “Akan kuucapkan itu pada Anetta kalau dia hamil lagi nanti.”

Damian hanya menyeringai. “Aneth-ku belum ingin hamil lagi padahal aku setengah mati ingin menghamilinya.”

”Ngomong-ngomong soal hamil, emosi Rai saat ini begitu labil seperti wanita hamil.”

”Jangan bilang Vanala yang hamil.”

Ketiga pria itu berpandangan lalu tertawa keras. Sementara itu di atas arena tinju, Rai dan Arland terengah-engah.

“Sudah cukup,” Arland turun dari arena, “aku tidak mau babak belur.”

”Begitu saja kekuatanmu, Frederick?”

”Apa kamu sedang PMS, Zahid?” balas Arland, “kelakuanmu mengingatkan aku pada Angela kalau dia sedang PMS—brengsek!” Arland berteriak marah saat sebuah belati melesat dan tanpa ia sempat menghindar belati itu mengenai bahunya. Darahnya segera merembes dan pria itu menyentuhnya dengan tangan.

”Mungkin Angela bisa mengobati lukamu sekarang,” Rai tersenyum sinis dan pergi begitu saja, meninggalkan Arland yang kesal luar biasa.

“Kalau aku tidak ingat dia sepupuku, sudah aku bunuh sejak kemarin.” Pria itu berderap meninggalkan ruang latihan menuju rumah sakit di mana istrinya sedang bekerja.

”Cari gara-gara dengan siapa lagi?” Angela yang baru keluar dari ruang operasi berkacak pinggang melihat suaminya duduk di ranjang rumah sakit dengan belati kecil tertancap di bahunya.

”Aku tidak cari gara-gara.”

”Lalu siapa yang melempar belati ke kamu?” Angela memakai sarung tangan steril dan segera memeriksa luka suaminya. Tidak dalam. Tapi cukup membuat Arland kehilangan banyak darah.

”Rai, aku sudah cerita kemarin, kan? Killa akan menikah dengan salah satu letnan Eagle Eyes, menurut Rai, Jagar tidak cocok dengan Killa. Menurut Killa, Jagar adalah pasangan yang sempurna. Bagaimana menurutmu, Angel?”

”Kenapa Rai tidak suka dengan Jagar? Bukankah mereka rekan?” Angela bertanya sambil mengurus luka di bahu suaminya.

”Jagar itu gila, psikopat—“

”Bukannya kalian semua memang psikopat?”

Arland tertawa sambil mencium pipi istrinya. Angela yang sedang fokus mengurus luka, mendelik pada suaminya.

”Jagar lebih berbahaya daripada semua letnan Eagle Eyes. Dia suka menantang maut. Tampaknya pria itu memang baik dan tenang dari luar. Tapi coba lihat dia kalau sedang menjalankan misi, dan yang aku dengar, dia tidak segan-segan membunuh keluarganya sendiri.”

Angela berhenti sejenak sebelum melanjutkan pekerjaannya.

”Yang Rai khawatirkan adalah keselamatan Killa. Keluarga Jagar terkenal licik. Tidak seperti keluarga kita. Rai takut Killa akan terluka kalau bersama mereka.”

”Pastinya Jagar tidak akan membiarkan pasangannya terluka.”

”Rai tahu itu, tapi siapa yang tidak khawatir kalau calon keluarga baru Killa adalah Mahesa? Mereka itu seperti sekte sesat. Ngomong-ngomong, aku suka warna lipstikmu hari ini, *Baby*.” Arland menarik wajah Angela untuk mengecup bibir istrinya.

”Aku sedang menjahit lukamu, Arland.”

”Nanti saja. Aku tidak akan mati hanya karena luka ini dan jelas kamu tidak akan menjadi janda. Cium aku dulu.”

”Nanti—“

”Angel, cium aku sekarang.”

”Arland, kita sedang di IGD—“

”Seperti mereka tidak pernah melihat kita berciuman saja.” Arland meraih wajah istrinya dan menciumnya dalam-dalam. Mau tidak mau, Angela membalas ciuman suaminya.

Untung saja ini rumah sakit khusus untuk Eagle Eyes. Jadi dokter maupun pasien yang ada di sini sudah mengenal Arland dengan baik, sang letnan memang suka mencium istrinya kapan pun dan di mana pun tanpa mengenal tempat, waktu dan juga situasi. Para perawat melirik pasangan suami istri yang berciuman di ranjang paling ujung dengan senyuman iri. Siapa yang tidak iri pada dokter Angela? Wanita itu memiliki suami yang diidam-idamkan dokter wanita maupun perawat di rumah sakit ini. Dan Arland adalah orang yang gemar memamerkan kemesraan. Jadi pemandangan Arland melumat bibir istrinya bukanlah pemandangan yang asing. Mereka sudah sangat terbiasa. Namun juga tidak bisa melepaskan rasa iri melihat pasangan itu.

”Sudah, aku—“

Bibir Angela kembali dilumat dan kedua tangan Arland membawa sang dokter cantik ke pangkuannya, memeluknya erat dan terus mencium bibir yang lembut itu sampai Angela harus menahan erangannya.

TIGA PULUH ENAM

Aku mendaki bukit penantian,

menepis ragu, menaklukkan jarak.

Setiap luka, setiap jatuh,

hanya membuatku semakin teguh.

***

Makan malam kali ini berlangsung santai. Jagar hanya berdua dengan Killa di *penthouse*, Dina sudah pulang setelah menata meja makan sementara Nakula berada di *basement*, bersantai dengan Wira.

Jagar mendorong piringnya ke samping, pria itu menyesap anggur dengan menatap Killa lekat. Sementara wanita itu balas menatap. Killa memperhatikan Jagar sepanjang makan malam, terkadang saat Jagar memergoki Killa melakukan itu, wanita itu akan berpura-pura berdehem lalu menatap piringnya. Dan begitu Jagar lengah, Killa akan menatapnya lagi.

”Teruslah menatap saya begitu dan kamu akan berakhir di tempat tidur tanpa energi untuk berjalan besok, Red.”

Killa tersenyum dengan wajah yang terasa panas. “Oh, ya? Memangnya kamu bisa bikin aku nggak bisa jalan?”

”Mau coba?” Jagar tersenyum miring. “Jangan salahkan saya kalau kamu menangis nanti.”

Killa tertawa pelan, menatap calon suaminya lekat dengan senyum sensual menghiasi bibir.

”Kemarilah,” Jagar mengulurkan tangan saat melihat Killa sudah selesai dengan makanannya.

“Mau ngapain?”

“*Come here, Baby,*” ucapnya menatap Killa dengan tangan yang terulur.

Killa berdiri dari kursinya, cara Jagar menatapnya membuat kewanitaannya tiba-tiba berdenyut. Pria itu menatapnya seolah ingin melahapnya. Killa mendekat, dan berdiri di samping pria itu.

Kedua tangan Jagar yang berotot menarik pinggang Killa dan mendudukkan wanita itu ke atas meja dalam sekali gerakan. Killa terasa begitu ringan baginya.

”Jagar.” Kila terkesiap saat pria itu berhasil membuat Killa duduk di depannya.

Jagar tersenyum, meraih tangan Killa dan menaruh kedua tangan itu di bahunya.

“Jagar, kamu ngapain?” Killa bertanya saat tangan Jagar menarik ujung gaunnya ke atas, mengumpulkannya di pinggang. Killa menatap jari-jari pria itu membelai pahanya, lalu naik ke atas dan mengaitkan jari itu ke tepi celana dalamnya. Sambil tersenyum Jagar menurunkan celana dalam itu ke bawah. “Sayang? Kamu mau ngapain?” Killa meremas bahu pria itu.

”Mencicipi hidangan penutup,” ujarnya berhasil melepaskan celana dalam itu dari tubuh Killa. Kini wanita itu duduk di hadapan Jagar dengan kedua kaki terbuka dan mempertontonkan vaginanya kepada Jagar.

“Kita punya es krim—“

”Saya tidak suka es krim, saya lebih suka kamu.” Jagar membuka kedua kaki itu lebih lebar sementara kaki Kila bertumpu di kursi, berada di kedua sisi tubuh Jagar. Ketelanjangannya membuat napas Killa memburu. Vaginanya terbuka lebar di hadapan pria itu yang menatapnya seolah-olah tubuh Killa adalah es krim paling nikmat yang pernah dia lihat.

Suhu ruangan yang tadinya cukup sejuk kini terasa begitu panas. Napas Killa memberat, pria itu terus menatap kewanitaannya tanpa berkedip.

Jagar mendekatkan kepalanya, mencium paha wanita itu dengan begitu lembut. Ciumannya begitu intens dan penuh kepemilikan, ibu jari dan telunjuk Jagar menyibak dinding vagina Killa dan pria itu mulai menjilat.

”Oh!” Killa mengerang, napasnya seketika memburu sementara Jagar terus menjilat. “S—Sayang ….” Killa meremas bahu Jagar dengan salah satu tangan sementara tangan lain menumpu tubuhnya di belakang.

Jagar tersenyum miring, menyukai cara Killa memanggilnya seperti itu.

Erangan Killa yang terengah-engah memicu darah Jagar seperti api terhadap bensin. Tangan Killa naik dari bahu ke rambut Jagar, meremasnya sementara pria itu memberikan jilatan panjang di klitorisnya. Jagar menarik tonjolan kecil

itu ke dalam mulut dan mengisapnya, sengaja membuat Killa menggigil dan terengah-engah di depannya.

“Ah ….” Erangan panjang itu menambah semangat Jagar untuk menjilat dan menghisap vagina Killa yang manis, klitorisnya dihisap dan cairan Killa keluar lebih banyak di mulut Jagar. Pria itu menjilatnya seperti menjilat es krim.

”Ini es krim paling nikmat,” ucap Jagar mengangkat wajah untuk melihat ekspresi wajah calon istrinya yang sedang terangsang. Pria itu melebarkan paha Killa dan kembali melahapnya. Memainkan klitorisnya dengan lidah yang panas dan kenyal, lalu mengisapnya lebih keras dari yang pria itu lakukan tadi, pria itu menjilat cairan Killa yang keluar semakin banyak seolah Jagar sedang kehausan.

”Jagar ….” Killa terengah-engah dan mulai terisak oleh kenikmatan yang Jagar berikan. “Sayang ….” Wanita itu merengek dan mulai menangis karena Jagar tidak berhenti melahapnya.

”Rasamu begitu nikmat,” Jagar membenamkan bibirnya di vagina itu, mengisapnya lagi. Rasanya manis dan membuatnya kecanduan. Jagar menjilat setiap tetesnya, melahapnya dengan lapar.

”Sayang ….”

Killa kembali terisak.

”*It’s okay,* Red. Nikmati saja,” Jagar menyelipkan dua jari ke dalam tubuh Killa, mengangkat kepala dan menatap wanita itu saat melakukannya. Napas Killa tertahan, bibirnya terbuka dan vaginanya meregang karena jari-jari Jagar yang menerobos masuk.

Killa menatapnya dengan mata yang sayu. Tatapan mata itu membuat kejantanan Jagar semakin mengeras layaknya batang kayu. Jagar mendorong jarinya, bisa merasakan bagaimana vagina Killa meregang perlahan-lahan, inci demi inci jarinya masuk sampai ke dalam. Perlahan pria itu menggerakkan jarinya, menikmati pemandangan wajah calon istrinya yang semakin pasrah, matanya memerah karena menahan tangis, setiap gesekan membuat Killa mengerang dengan suara seksi.

Getaran itu membuat Jagar menahan napas. Tubuhnya menjadi begitu tegang sementara di hadapannya kaki Killa terbuka lebar. Jagar menatap dua jarinya yang menghilang di dalam tubuh wanitanya.

Pria itu kembali menunduk dan menjilat bersamaan dengan jarinya bergerak. Killa meremas kain penutup meja dengan kedua tangan.

”Sayang ….” Wanita itu mulai menggeliat gelisah, pinggulnya terangkat ke atas, mengejar bibir Jagar untuk menjilat lebih dalam.

Ini lebih nikmat daripada es krim. Jagar terus menjilat klitoris Killa hingga teriakan tajam itu menggema di ruangan yang sunyi. Pinggul wanita itu terangkat ke atas, kewanitaannya bergetar karena orgasme yang datang di lidah Jagar. Pria itu menikmati setiap tetesnya dengan santai meskipun darahnya sudah mengalir lebih cepat, hasrat membuatnya tidak sabar menunggu tapi Jagar terus melahap Killa sampai habis, menikmati denyutan demi denyutan itu bergetar di lidahnya, begitu gelombang itu sudah mereda, Jagar mengangkat wajah dan tersenyum.

”Ini *dessert* favorit saya,” ujarnya dengan tangan membuka kancing celana.

Killa hanya terengah-engah di atas meja, ketika pria itu meraih pinggangnya dan membawanya ke pangkuan, Killa berpegangan pada bahu Jagar. Vaginanya lagi-lagi meregang saat kejantanan itu meluncur masuk.

”Ah ….”

”*I love your taste* ….” Jagar menjilat bahu Killa yang terbuka. “*You’re mine.”* Jagar menggerakkan tubuh Killa di atas pangkuannya, memandu wanita yang masih lemah itu untuk ikut menggerakkan pinggulnya. Killa meremas bahu pria itu, mendongakkan kepala kala Jagar mengisap lehernya. Pinggul Killa kini bergerak tanpa bantuan Jagar, dan pria itu membiarkan Killa yang memimpin permainan.

”Ah ….” Killa memeluk leher Jagar, menyusupkan jari di rambut tebal calon suaminya. Saat Jagar mengangkat wajah dan bibir mereka bertemu, mereka berciuman layaknya tidak ada hari esok. Jagar melahap bibir itu dengan bibirnya menerobos menggunakan lidah yang tadi menjilat Killa sampai wanita itu mengejang karena kenikmatan, kini lidah itu menjilat bibir Killa yang hangat. Killa kewalahan membalas ciuman itu. Napasnya terengah-engah, saat Jagar melepaskan bibirnya untuk mencium bahunya, Killa memeluk erat leher Jagar, mendekap bahu itu dengan kedua tangannya. Killa pun mencium leher Jagar sementara pinggulnya terus bergerak kian cepat. “Aku … ah … Sayang … aku ….”

”Jangan berhenti, Red,” bisik Jagar. Suaranya parau, berat dan juga berhasil membuat Killa semakin terangsang. “Jangan berhenti.”

Pria itu memeluk pinggang Killa dengan kedua tangan, membantu Killa bergerak sampai wanita itu bergetar, kewanitaannya memijat Jagar dari dalam, mengetat dan membuat Jagar merasa terjepit. Pria itu menyemburkan benih-benihnya di dalam tubuh Killa, menekan pinggul Killa ke bawah agar Jagar bisa mendorong lebih dalam lagi. Kejantanan itu terkubur sempurna, memasuki vagina kecil Killa yang begitu sempit.

Keduanya berpelukan di sana, Killa merebahkan kepala di dada Jagar sementara pria itu mengusap kepalanya.

”Kalau begini terus, aku bisa hamil.”

”Saya tidak akan menolak,” Jagar mengecup sisi kepala Killa dengan lembut.

”Tapi bukannya lebih baik kita menikah dulu baru aku hamil?”

”Saya rasa sudah terlambat untuk menggunakan kontrasepsi sekarang.” Senyum liciknya membuat Killa memicing.

”Kamu sengaja, kan? Biar aku hamil cepet?”

’Tidak juga,” tangannya menyelipkan sejumput rambut Killa yang jatuh di depan wajahnya, “tapi kalau memang hamil, bukankah itu bagus? Kita akan punya *little baby* yang cantik seperti kamu—“

”Dan bisa aja yang tampan tapi menyebalkan seperti kamu,” potong Killa.

Jagar tertawa. “*I love you*, Red,” ucapnya disertai ciuman manis di kening Killa. “Saya bersedia melakukan apa pun untuk kamu.” Jagar memeluknya erat. “Bahkan jika bersama kamu membuat saya harus membakar dunia, maka mari kita lakukan bersama.”

TIGA PULUH TUJUH

Bukan karena kau sulit diraih,

tapi karena kau terlalu berharga.

Cinta ini bukan sekedar kata,

tapi janji yang kupahat di dada.

***

Killa berada di sebuah area *race* sementara dua motor *sport* sedang melaju dan mencoba untuk saling mendahului. Killa berdiri di samping Nakula yang memayunginya dari sinar matahari.

Sesekali wanita itu meringis saat melihat motor itu melaju begitu cepat, Killa takut terjadi sesuatu di area balap.

”Nakula, memangnya mereka selalu begini?”

”Tuan Jagar memang rutin mengajak Tuan Kivan untuk balapan. Ini cara keduanya bermain dan bersenang-senang.”

Killa meringis karena kedua motor besar itu melintas kencang di hadapannya. Angin menerbangkan rambut Killa sementara mata itu tidak lepas menatap calon suaminya.

Satu putaran lagi. Dua motor itu saling menyalip, mencoba untuk mendahului sampai akhirnya Jagar mencapai garis finish lebih dulu. Killa tersenyum lebar, pria itu selalu melakukan segalanya dengan baik. Jagar menghentikan motornya di samping Killa. Begitu ia membuka helm, Killa mendekat untuk memeluk pria itu, memberinya ciuman kecil sebagai ucapan selamat.

“Mas Jagar curang,” Kivan membuka helmnya. Duduk di atas motornya yang berwarna merah.

”Aku tidak curang. Kamu yang lambat,” jawab Jagar sambil memeluk pinggang calon istrinya yang berdiri di samping motor.

”Tapi Mas nggak kasih aku jalan buat nyalip.”

Jagar menoleh kepada Killa. “Red, tolong jelaskan padanya kalau dia memang lamban dan bodoh.”

Killa tertawa, menatap Kivandra lekat. “*Well*, Kivan, kamu memang sedikit kurang cepat daripada Jagar—“

”Dia bodoh, mengapa harus diperhalus?”

Kivandra memutar bola mata. Mengabaikan adiknya yang merajuk karena kalah, Jagar mengambil helm yang Nakula sodorkan. Pria itu memakaikannya ke kepala Killa.

”Mau ngajak aku balapan?”

”Berani?”

”Berani … tapi juga takut.”

Jagar tertawa. Setelah helm terpasang sempurna, pria itu memakaikan jaket ke tubuh Killa lalu membantu wanita itu naik ke atas motor. Ia meraih tangan Killa dan membawanya untuk memeluk perutnya.

”Peluk yang erat, Red.”

Angin mulai menusuk kulit, membuat Killa semakin merapatkan pelukannya di pinggang Jagar. Motor *sport* itu bergerak pelan di awal, memberi kesan seolah pria itu hanya ingin membawa Killa menikmati perjalanan santai.

Namun, detik berikutnya, Jagar menarik gas dalam-dalam.

Motor melesat bagaikan kilat, memecah kebisuan sore itu dengan deru mesinnya yang menggetarkan dada.

Killa menjerit kaget, cengkeramannya di tubuh Jagar semakin erat. Wanita itu menempel erat di punggung pria itu, hampir seperti takut terhempas. Angin menerpa kaca helm dengan kasar, membuat rambutnya beterbangan liar di balik helm.

Jagar tertawa kecil, tangannya menggenggam setang dengan tenang, mengendalikan motor dengan sempurna. Ia memacu motornya lebih cepat, mengambil tikungan tajam dengan mulus, seolah jalanan ini adalah miliknya.

Killa bahkan tidak bisa membuka matanya lagi. Semuanya terasa terlalu cepat, terlalu liar, hingga dunia seolah berubah menjadi bayangan buram yang sulit ia lihat.

Jeritannya kembali pecah ketika Jagar mempercepat laju motor lagi, seakan sengaja menguji nyali Killa. Adrenalin mengalir deras di tubuhnya, bercampur antara ketakutan dan sensasi yang entah mengapa membuat dadanya berdebar lebih kencang. Begitu motor akhirnya berhenti, Killa masih memeluk Jagar erat, tubuhnya terasa kaku. Napasnya terengah-engah, jantungnya berdegup begitu keras hingga dia yakin Jagar bisa merasakannya.

Jagar melepaskan helmnya dengan santai, lalu menoleh ke arahnya. Senyum miring tersungging di wajah tampannya sebelum pria itu terkekeh pelan.

“Kamu baik-baik saja, Sayang?” tanyanya dengan nada menggoda.

Killa ingin memukulnya, tapi ia bahkan masih terlalu sibuk menenangkan detak jantungnya yang berantakan.

”Kamu mau aku mati?!” Killa berteriak setelah berhasil menguasai dirinya lagi.

Jagar hanya tertawa, pria gila yang sangat senang menantang mau itu hanya bisa tertawa begitu Killa memukul-mukul bahunya.

”Orang gila!” Killa turun dari motor, tapi karena lututnya masih goyah, dia hampir terjatuh. Tangan Jagar dengan cepat memeluk pinggangnya dan membawanya duduk ke bagian depan motor. “Ngapain kamu ketawa?!”

”Itu caranya bersenang-senang, Red,” ucap Jagar merapikan rambut Killa yang berantakan dengan tangannya yang masih terbungkus sarung tangan berwarna hitam. “Adrenalinnya menyenangkan.”

Memang, Killa juga merasakan sebuah ketegangan tapi juga sesuatu yang membuatnya merasa puas. Wanita itu mengangkat kaki dan kini duduk mengangkang ke arah Jagar, pria itu menahan motor besar itu dengan kedua kaki. Killa meraih wajah Jagar dan menciumnya dalam-dalam sementara kedua kakinya mengapit pinggang pria itu.

”Jangan lihat.” Kivandra mengutup mata Nakula dengan tangannya.

Nakula menoleh sementara Kivandra menutup matanya sendiri.

”Mereka sedang berbuat adegan dewasa, Nakula. Jangan lihat.”

Nakula memutar bola mata. Pria itu memandang langit sore yang berwarna orange sementara tuan dan nonanya masih saling melumat bibir di atas motor.

”Sudah selesai?” Kivandra bertanya masih dengan tangan menutup matanya sendiri dan juga mata Nakula.

”Belum,” jawab Nakula.

”Jangan bilang mereka mau bercinta di atas motor.”

Kalau bisa dilakukan, Tuan Jagar pasti melakukannya, batin Nakula.

Pasangan calon suami istri itu akhirnya melepaskan bibir masing-masing. Napas keduanya memburu dan bibir mereka tersenyum.

”Setelah ini, kamu mau ngajak aku ngapain? *Drift*?”

”Kamu mau?”

Killa menyeringai. “Aku mau.”

Jagar tersenyum senang. Ia sangat menyukai keberanian Killa menjalankan setiap tantangan. Wanita itu memang pemberani, meskipun Killa selalu berkata ia takut mati, tapi Killa tidak pernah lari dari setiap tantangan yang muncul di depan matanya. Wanita itu akan melahap semuanya meski sambil memaki dan menangis.

Suara deru mesin memenuhi udara, berbaur dengan aroma bensin dan aspal yang memanas di atas bukit itu. Area balap liar ini bukan tempat untuk orang yang takut akan bahaya, tapi Killa justru merasakan sesuatu yang aneh dalam dadanya—campuran antara kegembiraan dan adrenalin yang mendebarkan. Dia mulai menikmati dunia calon suaminya yang tidak pernah tenang.

Jagar memeluk pinggangnya erat saat mereka melangkah mendekati Ghazel, pria yang sudah menunggu sambil duduk santai di depan mobilnya.

“Jika Rai tahu kamu membawa Killa ke sini, dia pasti akan mengamuk,” kata Ghazel, suaranya terdengar setengah mengejek.

Jagar hanya terkekeh kecil. “Calon istri saya yang menginginkannya.”

Ghazel menoleh ke arah Killa, menatapnya sejenak sebelum menggeleng tak percaya. “Kamu sama gilanya seperti dia. Pantas kalian cocok,” gumamnya sebelum masuk ke mobilnya sendiri, seolah tak ingin buang waktu lebih lama.

Jagar kembali menggiring Killa ke mobil mereka. Tangannya bergerak cekatan memasangkan sabuk pengaman di tubuh wanita itu, memastikan setiap

detailnya aman. Ia tak akan membiarkan Killa terluka sedikit pun. Mobil mereka kini berada di garis start, berdampingan dengan mobil Ghazel yang mesinnya sudah meraung liar, siap untuk meluncur dalam hitungan detik.

Jagar menoleh, menatap Killa dengan mata gelap yang mengunci pandangannya. Sebuah senyum menggoda terangkat di sudut bibir pria itu sebelum ia bertanya dengan suara dalam yang menggetarkan,

“Siap, Red?”

Killa menelan ludah, merasakan detak jantungnya melonjak tajam. Jemarinya mencengkeram erat sabuk pengaman sebelum ia mengangguk mantap. Begitu aba-aba diberikan, suara deru mesin meledak lebih keras, dan mobil mereka melesat bagaikan kilat menembus kegelapan malam.

Jagar menekan pedal gas dalam-dalam, dan mobilnya melesat secepat kilat, meninggalkan suara raungan mesin yang menggetarkan malam. Ban bergesekan dengan aspal, menciptakan desisan tajam saat ia dengan cekatan mengganti gigi. Di sampingnya, Killa mencengkeram sabuk pengaman, napasnya memburu ketika mobil Ghazel menyusul dari sisi kiri.

Angin malam menyapu mobil mereka saat kedua mobil melaju liar, menembus jalur berkelok dengan kecepatan yang tak masuk akal. Lampu-lampu kota berkedip jauh di bawah bukit, seakan mengingatkan betapa tipis batas antara hidup dan mati di lintasan ini.

Jagar menyeringai, melirik ke spion di mana siluet Ghazel terlihat. Sang rival tidak tinggal diam. Ia melesat maju, mencoba memotong jalur, tapi Jagar sudah mengantisipasinya. Dengan gerakan gesit, pria itu memutar setir ke kanan, mengerem dengan teknik *heel-and-toe* sebelum kembali menekan gas.

Killa menjerit kecil, tapi bukan karena takut—melainkan karena sensasi luar biasa yang menghantam tubuhnya. Campuran ketegangan dan euforia, ketakutan dan kegilaan.

“Jagar!” serunya, setengah memprotes, setengah menikmati.

Pria itu hanya tertawa rendah, suara beratnya terdengar begitu santai. “Nikmati saja, Red.”

Ghazel tidak mau kalah. Dari belakang, pria itu memacu mobilnya lebih cepat dan menyalip dengan tipis di tikungan. Tapi Jagar tidak membiarkannya begitu

saja. Saat mereka sampai di puncak bukit yang menurun curam, Jagar mengayun setir dengan presisi sempurna.

Ban belakang mobil selip di aspal sebelum mencengkeram kembali—membawa mereka masuk ke dalam jalur. Mobil berputar dengan anggun di udara terbuka, seperti tarian maut yang dilakukan di tepi jurang.

Killa menahan napas, tubuhnya menegang dalam ketakutan yang bercampur kegembiraan. Dunia seakan berputar saat mobil berbelok tajam, membuatnya merasa seolah akan jatuh ke dalam kegelapan di bawah sana. Namun, Jagar mengendalikannya dengan mulus. Mobil kembali stabil, sementara Ghazel yang mencoba meniru gerakannya hampir kehilangan keseimbangan di tikungan terakhir.

Ghazel akhirnya menyusul, meski harus mengakui keunggulan Jagar kali ini. Lelaki itu menggeleng, setengah kesal, setengah takjub.

“Persetan denganmu, Jagar. Aku hampir mati tadi.” Suara Ghazel terdengar di alat komunikasi mobil mereka.

”Jangan mati, nanti istrimu diambil pria lain,” ejek Jagar.

”Brengsek!” maki Ghazel berang.

Jagar hanya terkekeh rendah, tangannya meraih jemari Killa, menggenggamnya erat.

Begitu mobil berhenti di garis finish, Killa langsung melepaskan sabuk pengamannya, dadanya naik-turun dengan napas terengah. Adrenalinnya masih membara, jantungnya berdentum cepat, dan sebelum bisa berpikir dua kali, ia melompat ke pangkuan Jagar.

Pria itu tertawa rendah, tangannya otomatis melingkar di pinggang Killa, menahannya erat. “Menikmati sensasinya, Red?” bisiknya, suaranya serak dengan tawa yang masih tersisa.

Killa tak menjawab dengan kata-kata. Ia hanya menatap Jagar dengan mata berbinar, lalu jemarinya menyentuh rahang pria itu. Ada sesuatu yang begitu liar dan menggetarkan dalam dirinya. Sensasi berbahaya yang baru saja mereka alami, gairah yang menguar di antara mereka, dan fakta bahwa Jagar membuatnya merasakan hal-hal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Jagar menangkup wajahnya, ibu jarinya mengusap pipi Killa sebelum menariknya lebih dekat. Dalam hitungan detik, bibir mereka bertemu. Ciuman itu panas, dalam, dan menuntut. Killa mendesah di antara bibirnya, jemarinya mencengkeram kerah jaket Jagar, seakan ingin menariknya lebih dalam lagi. Jagar mendominasi, bibirnya melumat dengan kesabaran yang tersamar di balik ketamakan. Tangannya meremas pinggang Killa, membuat wanita itu semakin tenggelam dalam pelukan dan kehangatannya.

Di luar, Ghazel yang baru keluar dari mobil hanya mendengus melihat adegan di dalam kendaraan Jagar. “Sial,” gumamnya sambil menggeleng, lalu kembali masuk ke dalam mobil dan menjauh, membiarkan pasangan itu larut dalam dunia mereka sendiri.

Di dalam mobil, Jagar menarik napas panjang di sela-sela ciuman mereka, bibirnya sedikit menjauh namun tatapan matanya mengunci milik Killa.

“Saya tidak menyangka kamu akan seberani ini. Saya pikir kamu akan menangis atau muntah.”

”Belajar dari kamu, aku nggak selemah itu, Sayang.” Killa berbisik, mengelus leher Jagar dengan ujung jarinya, pinggulnya bergerak di atas pangkuan pria itu. “Aku mau kamu sekarang.”

Mobil Ghazel sudah menghilang dan hanya ada mereka di jalanan yang sepi dan gelap itu. Jagar mematikan lampu mobil lalu membuka celananya. Begitu juga Killa yang bergerak untuk melepaskan celananya. Dalam hitungan detik, celana mereka telah terlepas. Meskipun mobil ini sempit dan jalanan begitu gelap, Killa tidak merasa takut. Wanita itu mengangkat tubuhnya sedikit dan mengarahkan kejantanan Jagar ke pintu masuk vaginanya. Sambil mengerang, Killa menurunkan tubuh.

”Oh, Red ….” Jagar mengerang. Rasanya selalu nikmat.

Killa mencium leher Jagar, menjilat dan menghisapnya sementara dia mulai menggerakkan pinggulnya.

Desahan mereka menggema di dalam mobil. Killa terus bergerak, bokongnya yang padat diremas oleh Jagar yang bersandar di kursi yang telah diturunkan ke bawah. Pria itu membiarkan Killa terus menciumnya tanpa henti seiring dengan wanita itu yang terus bergerak.

Jagar mengerang, kejantanannya sudah begitu membengkak dan tegang. Kewanitaan Killa menjepitnya kuat, saat wanita itu mendapatkan pelepasan,

Killa mendesah dengan bibir mencium leher Jagar. Pria itu meremas bokong wanitanya dan meminta Killa untuk terus bergerak sampai akhirnya Jagar meledak dalam kepuasan.

Wanita itu tertidur lelap di kursi selama Jagar mengemudikan mobil untuk kembali ke kota. Jagar menatapnya dengan tersenyum, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Killa sementara tangan yang lain mengemudi. Wanita di sampingnya memang luar biasa. Setelah menantang adrenalin dan juga mendapatkan kepuasan, Killa berkata ia lelah dan meringkuk di kursi lalu tidur begitu saja. Jaket Jagar menjadi selimut wanita cantik itu.

Mobil berhenti di *basement*, Jagar melepaskan sabuk pengaman, menghadapkan tubuh ke arah calon istrinya. Tangan pria itu menyibak rambut yang menutupi wajah Killa.

”Saya tidak tahu lagi harus bagaimana, Red, tapi saya bersedia melakukan apa pun untuk membuat kamu tersenyum bahagia.”

TIGA PULUH DELAPAN

Jika langit harus kupeluk,

jika badai harus kuterjang,

maka biarlah, aku takkan mundur,

karena untukmu, aku berjuang.

***

Jagar menggenggam tangan Killa sambil berjalan masuk ke rumah Abhimanyu, wanita itu tersenyum lebar saat Sabhira menyambutnya. Perut Sabhira kini sudah membuncit sempurna dan Killa tahu waktu untuk melahirkan tidak akan lama lagi.

“Kapan *due date*-nya, Mbak?” tanya Killa sambil balas memeluk Sabhira.

”Bulan depan,” jawab Sabhira sambil mengusap perutnya yang buncit. “Jadi? Aku dengar ada yang mau menikah dalam waktu dekat.”

Killa tersenyum, mengangkat tangannya yang dilingkari cincin berlian dari Jagar.

“Oh, *Sist. Congrats!*” Sabhira memeluknya lagi dan mengecup kedua pipi Killa.

”Dua atau tiga bulan lagi. Aku belum yakin tanggal yang tepat.”

”Hai, Mbak,” Divya menyapa saat memasuki rumah.

”Hai, Div,” balas Sabhira.

Saat tatapan Divya tertuju pada Killa yang masih mengangkat tangannya, Divya tersenyum lebar.

“*Wow, congrats.* Kapan rencana pernikahannya?” Wanita itu ikut memeluk calon kakak iparnya.

”Dalam waktu dekat, kami belum putuskan tanggalnya,” jawab Killa.

Abhimanyu turun dari lantai dua dengan wajah tegang, saat melihat kehadiran Jagar, pria itu sedikit lega. Jagar menyadari itu, wajah kakaknya yang tampak cemas.

”Saya ada urusan sebentar,” Abhimanyu memeluk istrinya dari samping. “Nggak masalah kalau saya nggak ikut makan siang sama kamu, kan?”

”Nggak apa-apa.” Sabhira mengusap dada Abhimanyu, menyadari bahwa suaminya mungkin akan pergi membereskan sebuah masalah. “Hati-hati dan cepat pulang.” Sabhira mendongak dan membiarkan Abhimanyu mengecup bibirnya.

Setelah itu pria itu memandang Jagar. ”Kamu harus ikut,” ucapnya pada Jagar.

Jagar menghela napas, mengalihkan perhatiannya kepada Killa.

”Kamu di sini saja dulu, saya akan segera kembali.”

Jagar mencium kening Killa lalu mengikuti langkah Abhimanyu. Tangan Jagar menarik kerah leher Kivandra yang baru saja masuk ke dalam rumah.

”Hei, hei, Mas! Mau ke mana? Aku lapar!” Adiknya itu meronta-ronta tapi Jagar tetap menyeretnya dan mendorongnya masuk ke dalam mobil di mana Wira sudah sedia di sana. Kivandra berusaha untuk turun tapi Jagar kembali menangkap kerah kemeja Kivandra dan menutup pintu.

“Karena cuma ada kita bertiga, gimana kalau kita makan aja sekarang?” ajak Sabhira.

Killa menatap pintu yang tertutup di mana Jagar menghilang sebelum mengikuti Sabhira menuju ruang makan.

“Gimana rasanya, Mbak?” Killa bertanya sambil duduk.

”Gimana … apanya, Ki?”

”Harus melepaskan suami pergi demi tanggung jawab, yang kita tahu dia melakukan sesuatu yang berbahaya di luar sana. Bisa saja terluka, diserang musuh atau ….” Killa tidak melanjutkan ucapannya.

Sabhira tersenyum kecil. “Takut. Jujur aja, rasanya ketakutan. Setiap kali ada telepon masuk saat Mas Abhi lagi nggak sama aku, aku takut menjawab panggilan itu. Takut kalau panggilan itu membawa berita buruk. Tapi aku juga

nggak mau mengekang Mas Abhi, sedari awal aku sudah tahu dunianya dan memutuskan untuk tetap di samping dia. Jadi aku sudah tahu resikonya."

Killa menatap wanita mungil yang bahkan tubuhnya lebih kecil dari Killa tapi jelas kekuatannya tidak bisa diremehkan.

"Tapi kita harus percaya sama mereka," lanjut Sabhira, "mereka pasti berhati-hati, mereka tahu kita menunggu di rumah. Jadi daripada khawatir dan melarang mereka pergi atau menunjukkan kekhawatiran kita, lebih baik kita mencoba percaya, agar mereka bisa pergi dan kembali dengan tenang. Aku berusaha untuk tetap mendukung apa pun yang Mas Abhi kerjakan, karena dia memiliki tanggung jawab besar. Sebagai istri, aku mendukung dan berdoa untuk suami aku semoga dia selalu selamat dari setiap pertarungan. Memang nggak mudah ngeliat dia pulang dengan luka-luka, kadang dengan kondisi yang bikin kita nangis. Tapi aku berusaha untuk tetap kuat. Suamiku beda dengan pria lain. Tanggung jawabnya nggak sama dengan pria lain. Jadi aku pun harus kuat agar suamiku juga kuat."

Bisakah … Killa melakukan hal yang sama?

"Mbak tahu? Aku pernah diajak lompat dari helikoper sama Jagar, diajak lompat dari gedung, mobil kami ditembaki saat di jalan, itu aja rasanya bikin aku mau gila."

"Wow, aku nggak pernah ngerasain itu semua, kamu hebat, Ki."

"Aku mau gila rasanya, Mbak. Setiap kali jalan sama Jagar, kadang aku mikir, musuh mana yang sedang mengincar kami? Tapi Jagar nggak pernah tampak khawatir. Selalu aja tenang."

"Mas Jagar udah terbiasa," jawab Divya, "Mas Abhi dan Mas Jagar udah terbiasa menghadapi itu semua. Apa Mas Jagar pernah cerita soal keluarga kami, Mbak?" Divya menatap Killa.

"Hanya sedikit. Lebih banyak cerita tentang kalian, tapi cuma sekali cerita tentang orang tua kalian. Itu pun cuma sekilas."

Divya dan Sabhira saling berpandangan.

"Aku mau bilang kalau … Mbak nggak akan dapatin mertua yang baik. Jujur aja, mama papaku nggak bersikap baik sama orang lain. Bahkan sama Mbak Sabhira juga nggak baik-baik banget. Jadi kalau nanti Mbak ketemu mereka, jangan berharap diperlakukan baik, ya. Yang penting Mas Jagar cinta sama

Mbak, yang lain nggak penting. Kalau aku boleh saran, sih, mending nggak usah sering-sering ketemu mereka nanti, atau kalau bisa jangan ketemu setelah pernikahan. Yang ada nanti malah bikin jengkel aja. Kivan sampai pindah ke sini daripada tetap di rumah inti, karena udah nggak tahan tinggal di sana. Mas Abhi kasih aku izin tinggal sendiri juga karena aku udah hampir gila. Jadi lebih baik setelah Mbak nikah sama Mas Jagar, jauh-jauh dari orang tua aku. Anggap aja mereka nggak ada."

Jagar pernah bercerita sedikit bahwa keluarganya tidak sama seperti keluarga Killa. Bahwa Killa mungkin tidak akan diperlakukan baik oleh mereka. Tapi Jagar sudah berjanji akan melindunginya. Jagar berjanji akan terus mencintai Killa meskipun keluarganya tidak menerima wanita itu dengan tangan terbuka.

"Tapi aku rasa, mereka akan bersikap baik sama kamu," ucap Sabhira. "Sama aku mungkin nggak bersikap baik karena aku dari keluarga biasa. Tapi Killa dari keluarga berbeda. Seingat aku, Eyang sangat berhati-hati sama keluarga Zahid. Eyang pernah bilang agar jangan membuat seorang pun dari Zahid marah pada Mahesa. Jadi kurasa kamu bakal diperlakukan berbeda, Ki," Sabhira berujar santai.

"Bisa jadi," Divya mengangguk setuju. "Eyang selalu bilang untuk menjaga hubungan baik dengan Zahid."

"Yang aku takutkan … Eyang malah ingin memanfaatkan Killa untuk lebih dekat dengan Zahid."

"Mas Jagar nggak akan biarin hal itu terjadi," ucap Divya cepat.

"Jadi kalau mereka ramah sama kamu, kamu jangan terlena. Harus tetap hati-hati." Sabhira menatapnya serius. "Yang bisa kamu percaya hanyalah Mahesa bersaudara, selebihnya … jangan."

"Bener banget, Mbak." Divya mengangguk setuju. "Jangan percaya sama kebaikan orang tua aku maupun Eyang. Mereka semua selalu punya tujuan tertentu di setiap kebaikan mereka. Tapi aku yakin Mbak pasti nggak akan semudah itu terlena."

Killa hanya tersenyum kecil. Jelas, Killa tidak akan terlena pada kebaikan orang lain. Keluarganya selalu mengajarkannya untuk berhati-hati terhadap siapa pun. Jika ada Mahesa yang ingin memanfaatkannya, apa mereka pikir Jagar akan membiarkannya begitu saja? Calon suaminya itu juga selalu mengatakan bahwa Mahesa yang bisa Killa percaya hanyalah Mahesa bersaudara, selain dari

Abhimanyu, Sabhira, Divya dan Kivandra, Killa tidak boleh percaya meskipun nama belakang mereka Mahesa.

Sementara itu, Jagar, Abhimanyu dan Kivandra baru selesai menuntaskan urusan mereka. Menghabisi orang yang mencoba menyusup ke perusahaan mereka.

“Jadi kamu akhirnya akan menikah?” Abhimanyu berdiri dengan kedua tangan di saku celana, menatap dua orang yang kini sedang dihajar habis-habisan oleh Wira dan Johan.

“Ya. Aku sudah bertemu keluarganya minggu minggu lalu.”

”Dan mereka kasih Mas restu?” Kivandra menatap penasaran.

”Menurut kamu?”

Kivandra menyeringai. “Nggak nyangka Mas bakal nikah beneran. Tapi aku diundang, kan? Jangan kayak Mas Abhi yang nikahi Mbak Sabhira diam-diam dan nggak ngasih tahu—aduh!” Kivandra mengusap kepalanya yang dipukul oleh Abhimanyu. “Aku serius, aku mau hadir di pernikahan saudara aku. Nanti kalau aku menikah, kalian juga harus hadir.”

”Mas tidak mau hadir di pernikahan kamu,” ucap Abhimanyu. “Menikah saja sendiri.”

”Aku rasa … aku juga nggak akan hadir di pernikahan Kivan,” ucap Jagar, mengulum senyum sambil melirik adiknya yang seketika cemberut.

”Nggak bisa, Mas. Mas berdua harus hadir.”

”Buang-buang waktu,” ucap Jagar.

”Mas sibuk,” sambung Abhimanyu.

”Nggak bisa gitu! Harus hadir!”

Jagar menatap Abhimanyu. “Mas mau hadir?”

Abhimanyu menggeleng tegas. “Tidak penting.”

”Nah, itu maksudku.”

”Ayo kita bunuh-bunuhan aja di sini,” Kivandra mengeluarkan senjatanya. “Siapa yang mau mati duluan?”

Abhimanyu tertawa, menarik leher Kivandra dan memeluknya. Sementara Jagar hanya tersenyum tipis, menendang kaki Kivandra yang segera pria itu balas.

”Mau menikah? Berapa umur kamu?” Abhimanyu menjepit leher itu dengan lengannya.

”Dua puluh enam,” jawab Kivandra. “Udah pas buat nikah.”

”Mau menikah sama siapa?” Jagar ikut bertanya.

”Nggak tahu. Tunggu aja jodohku nanti datang sendiri.”

Jagar dan Abhimanyu tertawa pelan. Keduanya memukul kepala Kivandra yang membuat adik bungsu mereka melotot marah tapi tidak berani membalas.

Waktu berlalu … jika dulu mereka tidak akan pernah bisa sehangat ini, maka kini semuanya berbeda. Sejak Abhimanyu menikah, hubungan mereka yang semula dingin seperti orang asing, menjadi begitu dekat sebagai saudara. Lima tahun sejak Abhimanyu dan Sabhira bersama, mengubah persaudaraan mereka menjadi sangat berharga. Mereka bisa melakukan kontak fisik yang dulu tidak pernah dilakukan. Jagar ingat saat melihat Abhimanyu memeluk Divya untuk pertama kali di usia dewasa, dia terkejut karena perubahan Abhimanyu. Lalu Abhimanyu yang membawa Kivandra tinggal bersamanya sampai detik ini masih sering meminta Kivandra menginap meskipun Kivandra sudah memiliki tempat tinggal sendiri, Divya yang bebas keluar masuk rumah Abhimanyu sesuka hati dan merengek manja lalu meminta pelukan. Jagar tidak menyangka bahwa … persaudaraan mereka bisa menjadi sehangat dan sedekat ini. Abhimanyu mengajarinya banyak hal dalam cara mencintai. Termasuk dalam hal mencintai saudara-saudaranya. Jagar ingat saat Abhimanyu menerima hukuman yang seharusnya diterima Jagar, kakaknya rela dicambuk oleh Eyang, tidak mengeluh dan menerima hukuman itu demi Jagar. Jagar akan selalu berterima kasih kepada Abhimanyu, karena baginya … Abhimanyu lah sosok ayah baginya.

”Pulang, yuk, Mas. Biarin mereka yang urus penyusup itu.” Kivandra menarik Abhimanyu menuju mobil, pria itu pasrah begitu saja sementara Jagar mengikuti dari belakang.

Begitu sampai di rumah Abhimanyu, aroma kue tercium memenuhi ruangan. Jagar masuk ke dapur, menemukan Killa sedang menghias kue sementara Divya

dan Sabhira duduk di meja pantry sambil makan buah. Melihat kedatangan Jagar, Killa tersenyum lebar. Lega karena pria itu pulang tanpa terluka.

Abhimanyu segera mendekati istrinya, memeluk Sabhira dengan erat dan Killa bisa melihat kelegaan di wajah calon kakak iparnya itu. Abhimanyu berdiri di belakang kursi Sabhira, memeluk bahu istrinya.

”Kamu mau coba?” Killa bertanya sambil memotong cake buatannya.

”Ya.” Jagar berdiri di belakang Killa, menaruh dagunya di bahu wanita itu dengan tangan memeluk pinggang Killa posesif.

Killa memotong cake lalu mengambil garpu, ia menyuapi kue ke mulut Jagar.

”Aku diajari bikin cake sama Bu Padma. Gimana? Enak?”

Jagar mengunyah dengan wajah datar dan mengangguk. Pria itu tersenyum. “Enak.”

”Bener?”

”Iya. Enak.” Pria itu menarik calon istrinya merapat ke dada. “Ayo pulang.”

”Sekarang?”

”Iya. Saya masih ada beberapa urusan.”

”Oke.” Killa melepaskan apron di tubuhnya. “Kuenya gimana?”

”Buat mereka saja.”

Ucapan Jagar membuat Abhimanyu memicing tajam sementara pria itu menyeringai. Killa hanya sempat melambai kecil saat berpamitan sementara Jagar sudah memeluk pinggangnya dan membawanya pergi.

”Kayaknya enak,” Kivandra mendekat dan meraih garpu.

Begitu juga Abhimanyu dan Divya. Ketiganya menyuap kue ke dalam mulut lalu membeku. Abhimanyu segera membuang kue di dalam mulutnya, Divya muntah-muntah dan Kivandra meraih tisu. Ketiganya berpandangan dan mengernyit karena rasa yang tidak enak itu lengket di lidah mereka.

”Kue apaan, sih?! Kue apa racun?!” Kivandra menjulurkan lidahnya dan mengelapnya dengan tisu.

Sabhira mendekat dan hendak meraih garpu, tapi Abhimanyu segera melarangnya.

”Jangan,.”

”Loh, kenapa?”

”Jangan dimakan, saya tidak mau anak kita keracunan.”

Sabhira mengernyit, mengamati wajah Mahesa bersaudara itu. Divya bahkan masih muntah-muntah di wastafel.

”Kamu baik-baik aja, Div?” Sabhira menatap khawatir.

”Hampir mati, Mbak,” jawab Divya.

”Tapi Jagar bilang enak. Mukanya juga biasa aja waktu makan. Malah ditelan.” Sabhira menatap heran pada tampilan kue yang sangat indah namun rasanya pastinya sangat tidak enak karena Divya masih muntah-muntah sekarang.

Abhimanyu tertawa. “Sudah Mas bilang, Jagar bisa menjadi tolol kalau sudah mencintai seseorang.”

”Mas Jagar disuruh minum racun sama Mbak Killa pasti mau-mau aja, Mbak,” sambung Kivandra. “Namanya juga bucin tolol.”

”Dia itu kalau mencintai orang, nggak akan setengah-setengah,” ucap Divya sambil meraih air minum. “Jadi jangan kaget kalau Mbak ngeliat Mas Jagar jadi orang tolol dan patuh sama Mbak Killa. Soalnya Mas Jagar belajar dari itu tuh ….” Killa melirik Abhimanyu. “Itu suhunya.”

Sabhira tertawa sementara Abhimanyu menoleh.

“Maksud kamu apa, Div?”

“Maksud aku Mas Jagar sama tololnya kayak Mas Abhi kalau udah jatuh cinta.” Divya tertawa dan segera bersembunyi di belakang tubuh Kivandra sementara kakak sulung mereka memicing tajam. “Jadi nggak usah bilang Mas Jagar tolol karena bucin. Mas Abhi juga nggak ada bedanya.”

Abhimanyu memicing tajam dan bersedekap. Saat ia melihat seringaian lebar istrinya, pria itu menatap Sabhira.

”Kenapa kamu senyum? Setuju sama mereka?”

Sabhira tertawa. “Banget.”

”Oh, ya? Memangnya saya setolol itu?”

”Mas nggak percaya? Coba deh makan kue itu, aku mau lihat Mas makan,” rayu Sabhira dengan suara lembut dan senyum yang manis.

Abhimanyu refleks meraih garpu dan menyendok kue, namun saat mendengar ledakan tawa memenuhi dapur, dia segera melepaskan sendok di tangannya. Tiga orang di sana tertawa keras sementara Abhimanyu menatap datar.

”Aku bilang juga apa.” Divya terbahak-bahak.

”Kamu menertawai saya?”

Sabhira tertawa geli dan mengangguk. Saat Abhimanyu menatapnya datar, tawanya semakin keras. Pria itu akhirnya cuma bisa mendengus dan meraih tubuh Sabhira untuk dipeluk, matanya menatap dua adiknya yang masih tertawa keras di depannya.

“Pantas Jagar tunduk banget sama Killa. Ternyata gurunya kamu, Mas,” ledek Sabhira.

”Hmm.” Abhimanyu hanya bergumam. Menaruh dagu di puncak kepala istrinya. “Setidaknya dia belajar dengan tepat cara mencintai,” bisik Abhimanyu di telinga istrinya.

Sabhira tersenyum, mendongak dan menatap suaminya lekat. Lalu keduanya berciuman di dapur, mengabaikan kedua adik mereka yang langsung membuang muka dengan wajah eksal.

”*Please* … ini dapur.” Divya melangkah pergi.

”Apa jadinya kalau Deva ngeliatin mama papanya berbuat mesum di dapur? Jangan rusak otak keponakan aku!” sambung Kivandra mengikuti langkah Divya keluar dari dapur, membiarkan Abhimanyu mencium istrinya dengan liar dan mendudukkan Sabhira ke atas meja untuk memperdalam ciumannya.

TIGA PULUH SEMBILAN

Kita bukan bayang-bayang,

bukan yang rapuh dalam penantian.

Aku dan kamu, dua nyala,

membakar takdir dengan tangan sendiri.

***

“Sayang, aku mau *shopping*,” Killa masuk ke dalam kamar mandi di mana Jagar sedang bersantai di dalam jacuzzi. “Kamu bisa temenin aku?”

”Bisa.” Jagar meraih tangan Killa dan menggenggamnya.

“Kamu mandinya masih lama?”

”Sebentar lagi.” Jagar meraih pinggang wanita itu dan menariknya ke dalam jacuzzi.

”Jagar!” Killa menjerit karena tubuhnya basah kuyup. “Aku sudah mandi!”

Jagar terkekeh, mengunci tubuh Killa di pangkuannya meskipun wanita itu meronta-ronta minta dilepaskan. Pemberontakan Killa membuat air tumpah ke lantai sementara pria itu masih tetap menahan calon istrinya di dalam sambil tertawa geli.

”Seneng kamu, kan?” Killa berhenti meronta dan menatap tajam pada Jagar yang masih tersenyum lebar.

”Jelas,” Jagar meraih wajah Killa dan mencium bibirnya. “Mandi sama saya.”

”Nggak mau. Aku udah mandi tadi.”

Tapi percuma menolaknya, Jagar tetap tidak melepaskan Killa dari pelukannya. Pria itu menelanjangi wanita itu dengan mudah, melempar pakaian basahnya ke lantai kamar mandi.

“Nggak bisa menerima penolakan, ya?” ledek Killa sambil duduk mengangkangi paha pria itu.

”Banyak hal-hal yang bisa saya kompromikan bersama kamu, tapi yang satu ini tidak.” Jagar mengangkat pinggul Killa ke atas. “*Drive my dick into your pussy,* Red.”

Killa memicing tapi tetap meraih kejantanan keras itu dan mengarahkannya ke pintu masuk kewanitaannya. Begitu sudah berada di posisi yang tepat, Jagar menurunkan pinggul Killa ke bawah. Kejantanannya memasuki vagina Kila inci demi inci secara perlahan.

Keduanya mengerang, Jagar memeluk pinggang wanita itu dan merapatkan tubuh Killa ke dadanya, membuat payudara wanita itu menekan dadanya. Gerakan mereka di dalam air membuat air semakin tumpah ke lantai. Keduanya mengerang, bibir mereka menyatu dan saling melumat, semakin kuat Killa menghentak, semakin banyak air yang tumpah ke lantai. Kedua tangan Killa meremas rambut pria itu saat Jagar mengisap dadanya.

”Sayang ….”

“Teruskan,” Jagar meremas bokong padat Killa dengan kedua tangan. “Jangan berhenti, Red, teruskan.”

Dengan memeluk erat bahu Jagar, Killa terus bergerak sampai wanita itu mendapatkan pelepasan, begitu juga Jagar yang menggeram sambil memeluk calon istrinya begitu erat kala kenikmatan itu membuatnya terguncang.

Killa berdiri di depan Jagar yang sedang menarik resleting dress-nya ke atas. Pria itu mengecup tengkuk Killa setelah selesai melakukannya.

“Aku udah punya dua tanggal yang cocok untuk pernikahan kita. Tanggal lima September atau tanggal sepuluh sepuluh September.”

”Sepuluh September?”

”Iya, hari ulang tahun kamu. Gimana?”

Pria itu menyeringai dan mengecup bahu Killa. “Saya suka tanggal mana pun yang kamu pilih.”

”Tapi aku mau kamu yang pilih, Sayang.”

”Sepuluh September.”

”Oke. Sepuluh September. Aku bakal kasih tahu Maria nanti.” Maria adalah bawahan Jagar yang mengurus pernikahan acara pernikahan mereka. “Udah fix sepuluh September, kan?”

”Ya.”

Mereka baru saja hendak keluar dari kamar ketika Jagar mendapatkan panggilan dari Abhimanyu.

”Ya, Mas?”

”Divya diculik.”

Jagar membeku, matanya menatap Killa lekat.

“Mas sedang dalam perjalanan menuju markas Eagle Eyes. Kita bertemu di sana. Kita butuh bantuan mereka. Kivan bilang Divya tidak bisa dilacak.”

“Ya. Aku segera ke sana.”

Pria itu menyimpan ponsel ke saku celana lalu menatap calon istrinya.

”Ada apa?”

”Divya diculik.”

”D—diculik?”

”Saya minta maaf tidak bisa menemani kamu pergi, Red—“

”Aku nggak jadi pergi,” Killa berujar cepat. “Aku di rumah aja. Kamu temui aja Mas Abhi sekarang. Nakula bakal jagain aku di rumah. Aku nggak akan keluar rumah sebelum kamu pulang.”

Jagar menatap wanita itu sejenak. Akhir-akhir ini Killa tampak begitu mendukungnya, memahami dunia Jagar yang tidak pernah sepi dari bahaya, wanita itu bahkan patuh pada Jagar jika ada sesuatu yang menyangkut keselamatan dan nyawa.

”Saya akan pulang secepatnya.”

”Selamatkan Divya lebih dulu.” Killa memeluk leher Jagar dengan erat dan pria itu juga balas memeluk. Jagar mencium puncak kepala Killa berkali-kali.

“Jangan terluka. Kalau ada satu gores saja … satu gores saja luka di tubuh kamu, kamu tidur di kamar tamu. *Got it, Babe*?”

”*Got it, Red.”*

“Jangan terluka. Aku serius, Jagar. Kalau kamu kembali dengan luka, aku nggak akan ngomong sama kamu selama seminggu.”

”Saya akan berusaha keras untuk tidak terluka.” Jagar menciumnya sekali lagi sebelum melepaskan Killa dan berjalan cepat menuju lift sementara Killa mendekati sofa dan duduk di sana. Tidak lama Nakula ikut duduk di sampingnya dengan tubuh tegang.

”Divya bakal selamat, kan, Nakula?”

”Nona Divya akan selamat, Anda tenang saja, Tuan Jagar dan Tuan Abhimanyu akan menyelamatkan Nona Divya.”

Killa menghela napas panjang, menatap ke luar jendela. Rasa cemas membuatnya begitu gelisah. Calon adik iparnya diculik, Killa berharap Divya tidak terluka. Ya Tuhan, mengapa banyak sekali orang yang ingin menghancurkan Mahesa?

Sementara itu mobil Jagar melesat menuju markas Eagle Eyes. Dia dan Abhimanyu akan bertemu di sana, Jagar membutuhkan bantuan Eagle Eyes karena Abhimanyu bilang Divya tidak bisa dilacak. Mobil berhenti di depan gedung kosong, mobil Abhimanyu sudah lebih dulu di sana. Jagar keluar dari mobil bersama Wira, begitu pula Abhimanyu yang keluar bersama Johan. Keduanya menuju lift dan masuk ke sana.

”Di mana lokasi terakhir Divya?” Rai bertanya saat Jagar, Abhimanyu, Wira dan Johan keluar dari lift. Kedua pengawal itu memberi hormat kepada Rai dan pria itu hanya mengangguk singkat sebagai balasan.

”Kivandra bilang, lokasi terakhirnya dekat dengan kantor. Kivandra sedang berusaha melacak keberadaan Divya saat ini,” jawab Abhimanyu.

Jagar dan Abhimanyu melangkah masuk ke ruang komunikasi dengan ekspresi gelap. Udara di dalam ruangan terasa berat, dipenuhi ketegangan yang tak kasat mata. Di dalam, Damian, Arland, Xavier, Ghazel, dan Nathan sudah menunggu, masing-masing dengan sorot mata tajam yang penuh pertanyaan.

Abhimanyu langsung menuju layar utama, jari-jarinya mengetuk meja dengan irama tak beraturan, tanda ia sedang menahan emosi. “Lokasi terakhir Divya sebelum diculik ada di dekat kantor Mahesa,” suaranya terdengar datar, tetapi sarat ketegangan. “Adik saya sering ke kafe tak jauh dari sana. Bisa jadi dia diikuti sejak awal.”

Jagar menyipitkan matanya, rahangnya mengeras, bukan kebetulan jika penculikan ini terjadi di wilayah itu.

Damian segera beraksi, jemarinya menari di atas *keyboard* dengan kecepatan yang mengesankan. Cahaya dari beberapa layar komputer memantulkan siluet tajam di wajahnya yang fokus. “Ponselnya mati,” gumamnya pelan, lalu mengumpat dalam hati.

“Coba jalur lain,” ucap Jagar.

Damian mengangguk dan mulai meretas beberapa sistem lain. Ruangan itu sepi, hanya suara ketikan cepat dan detak jantung yang terasa lebih keras dari biasanya.

Beberapa menit kemudian, Damian bersuara. “Dapat.” Ia menunjuk ke layar. “Lokasi terakhirnya terdeteksi di pinggir kota. Ini sekitar lima belas kilometer dari sini.”

Semua mata menatap titik merah di layar. Tempat itu terlalu sepi, terlalu jauh dari pusat kota.

Rai yang baru saja masuk menyandarkan tubuhnya ke dinding. “Bisa jadi jebakan,” katanya dengan nada tajam. “Mereka tahu kita pasti akan mencarinya.”

Ghazel menyeringai kecil. “Dan kalaupun benar jebakan, itu tidak akan menghentikan kita, bukan?”

Nathan menghela napas. “Kalau kita masuk tanpa rencana, kita mungkin tidak hanya kehilangan Divya, tapi juga kehilangan nyawa sendiri.”

Jagar melirik Abhimanyu. Mata pria itu dingin, penuh perhitungan. “Kita tetap berangkat,” kata Jagar akhirnya. “Tapi kita harus tahu siapa yang kita hadapi.”

Damian mengetik sesuatu, lalu layar lain menampilkan beberapa nama yang terkait dengan Mahesa. “Aku akan cari tahu lebih lanjut siapa saja orang yang mungkin terlibat. Kita butuh informasi sebelum bergerak.”

Abhimanyu mengepalkan tangannya. “Saya tidak peduli siapa dalangnya. Saya hanya ingin adik saya kembali.”

Rai menepuk bahu Abhimanyu pelan, kemudian menoleh ke arah yang lain. “Siapkan senjata. Kita tidak datang untuk bernegosiasi.”

Dalam hitungan menit, semua orang sudah bersiap.

Jagar menginjak pedal gas dalam-dalam, mobilnya melesat seperti peluru menembus jalanan malam. Lampu-lampu kota berkelebat di kaca mobil. Rai mengikutinya dari belakang dengan motor besarnya, deru mesinnya menggetarkan malam yang sunyi. Xavier berada tidak jauh di belakang, mengikuti dari jalur berbeda untuk menghindari perhatian. Mereka berpencar begitu mendekati lokasi yang Damian temukan. Jagar dan Abhimanyu adalah yang pertama sampai, mobil mereka berhenti beberapa meter dari sebuah gedung tua yang tampak seperti telah lama ditinggalkan. Dindingnya berlumut, jendela-jendelanya pecah, dan aura kegelapan menyelimuti tempat itu.

Suara Rai terdengar melalui *earpiece*, nadanya tegas dan waspada. “Hati-hati. Bisa saja ini jebakan.”

Jagar menyipitkan mata, mengamati gedung dengan rahang mengeras. “Kita tidak punya pilihan lain,” gumamnya.

Xavier, yang sudah turun dari motornya, menyesuaikan sarung tangannya dan melirik gedung itu dengan *smirk* kecil. “Biar aku masuk dulu.”

Tanpa menunggu persetujuan, pria itu berjalan santai ke arah gedung tua itu. Ia bersiul pelan, pura-pura menjadi pria mabuk yang mencari tempat buang air kecil. Jalannya dibuat sedikit sempoyongan, tangannya menyentuh dinding kotor gedung itu saat ia bersandar, berpura-pura tidak sadar sedang berada di tempat yang salah. Begitu sampai di salah satu tiang penyangga, Xavier berjongkok, pura-pura melepaskan resleting celananya. Tapi matanya bekerja lebih cepat dari tangannya. Ia mengamati setiap sudut gedung gelap itu, menghafal setiap bayangan dan suara samar yang terdengar dari dalam.

Ada sesuatu di sana.

Pintu belakang sedikit terbuka, dan cahaya remang dari dalam menunjukkan keberadaan setidaknya dua orang yang berjaga. Xavier menyadari satu hal—mereka tidak menggunakan senter atau alat penerangan lain. Itu berarti mereka sudah terbiasa dengan kegelapan, dan kemungkinan besar, mereka adalah orang-orang yang berbahaya. Ia menegakkan tubuh, kembali bersiul pelan

seolah-olah tidak menyadari keberadaan siapa pun. Dengan santai, ia melangkah keluar dari gedung, mengitari bangunan itu, lalu menghilang dalam bayang-bayang.

“Dua orang berjaga di pintu belakang,” suaranya terdengar di *earpiece*. “Mereka tidak menggunakan cahaya. Aku yakin mereka sudah terbiasa bergerak dalam gelap.”

Jagar bertukar pandang dengan Abhimanyu yang sudah mengepalkan tangan.

“Bagaimana di dalam?” tanya Rai.

Xavier menyeringai kecil. “Belum masuk lebih dalam. Tapi kalau mereka sampai repot-repot menyembunyikan diri dalam kegelapan, artinya sesuatu yang berharga ada di sana.”

Jagar mengeluarkan pistolnya, mengokangnya tanpa suara. Tatapannya tajam dan berbahaya.

“Maka kita masuk.”

”Aku masuk lebih dulu,” ucap Xavier.

Xavier bergerak seperti bayangan, menyelinap ke dalam gedung tua tanpa suara. Napasnya teratur, matanya menyapu setiap sudut ruangan yang remang. Bau lembap dan debu memenuhi udara, bercampur dengan samar aroma darah yang mengering. Ia menempelkan tubuhnya ke dinding, mendengarkan suara-suara dari dalam.

Ada langkah kaki. Dua orang, mungkin lebih. Xavier melirik ke atas, melihat balok kayu besar yang bisa digunakannya sebagai pijakan. Dengan cekatan, ia melompat, mencengkeram tepi balok itu, lalu menarik tubuhnya naik. Dari posisi lebih tinggi, ia bisa melihat ke dalam ruangan utama.

Di sana, tiga pria bersenjata duduk mengelilingi seseorang yang terikat di kursi. Rambut panjang itu, bahu kecil yang gemetar—Divya.

Xavier berbicara nyaris tanpa suara. “Target ditemukan. Ruangan utama, tiga orang bersenjata. Dia masih hidup.”

Di luar, Jagar, Rai, Abhimanyu, Damian, dan Ghazel sudah bersiap, sementara Nathan akan melakukan hal lain jadi pria itu memanjat ke lantai dua. Mereka menyebar dengan langkah senyap, masing-masing mengambil jalur berbeda.

Jagar merayap di sepanjang dinding, jari-jarinya melingkari gagang belati di pinggangnya. Sementara itu, Abhimanyu mendekati tangga, bersiap menghabisi siapa pun yang mungkin muncul dari lantai atas. Rai mengendap di belakang pilar, tubuhnya tegang seperti harimau yang siap menerkam.

“Eksekusi dalam hitungan tiga,” suara Xavier terdengar. “Dua … satu.”

Tiba-tiba, lampu di ruangan utama padam.

Xavier menjatuhkan dirinya dari balok kayu, mendarat tanpa suara di belakang salah satu pria bersenjata. Dalam satu gerakan cepat, ia mencabut pisau dari sarungnya dan mengiris tenggorokan pria itu. Darah muncrat, tubuhnya merosot ke lantai tanpa sempat mengeluarkan suara.

Jagar muncul dari bayangan, langsung menendang pria kedua ke arah meja, membuat senjata pria itu terlempar. Sebelum yang lain bisa bereaksi, Ghazel menembak lampu darurat yang tersisa, mengubah ruangan menjadi gelap gulita.

Dalam kegelapan, hanya terdengar suara benda jatuh, tubuh menghantam dinding, dan teriakan tertahan. Satu per satu, para penjaga tumbang.

Saat semua selesai, Xavier menyalakan senter kecil, menyorot ke arah Divya yang masih terikat di kursi dengan wajah pucat. Matanya membelalak melihat Jagar, Rai, dan yang lainnya berdiri di sekelilingnya.

“Halo, Princess,” suara Xavier terdengar menggoda. “Permainan sudah selesai.” Xavier melepaskan ikatan di kedua tangan dan kaki Divya lalu melepaskan perekat yang menutup mulut wanita itu.

”Halo, Bajingan,” balas Divya tajam. “Sedang pamer?”

Xavier hanya tersenyum dan menarik Divya berdiri.

“Bagaimana? Kamu terkesan?”

”Tidak sama sekali.” Divya tampak pucat namun tidak membuat keangkuhannya memudar.

Xavier menarik Divya melangkah dalam kegelapan itu. Namun langkah kaki mereka terhenti.

Jagar merasakan hawa berbeda di sekeliling mereka. Nalurinya menegang seketika. Saat mereka hampir sampai di pintu keluar, suara derap kaki terdengar

dari berbagai arah. Dalam hitungan detik, lebih dari dua puluh pria bersenjata muncul, mengepung mereka dari segala sisi.

Xavier mendesah pelan, lalu terkekeh kecil sambil bersandar di dinding terdekat. “Ah, aku sudah menduga ini akan terjadi.” Pria itu lalu menatap Divya. “Tetap di sini, *little mouse*. Jangan bergerak.” Pria itu bersiul santai, memandang musuh-musuh mereka satu per satu, seolah sedang menilai mana yang akan ia bunuh lebih dulu. Tubuhnya sedikit meregang, bersiap, meskipun wajahnya tetap menampilkan ekspresi bosan.

Di sampingnya, Jagar hanya tersenyum kecil. Tatapan matanya tajam, penuh perhitungan. Tangan kanannya melonggarkan cengkeraman di belati, sementara tangan kirinya sedikit merenggang, siap bergerak kapan saja.

Rai menggeretakkan gigi, menatap musuh-musuh mereka dengan ekspresi dingin. “Ini mulai menyebalkan.”

Abhimanyu meremas kepalan tangannya. Ghazel dan Damian saling melirik, memberi isyarat tanpa suara. Damian tetap tenang, tapi matanya berkilat tajam.

Salah satu pria bersenjata melangkah maju. “Serahkan wanita itu,” katanya sambil mengarahkan pistolnya ke kepala Divya. “Dan kalian boleh pergi hidup-hid—”

Sebelum pria itu sempat menyelesaikan kalimatnya, Rai sudah menarik pistolnya dan menembak tepat di antara kedua matanya. Tubuh pria itu ambruk ke tanah, darah mengalir dari tengkoraknya yang berlubang.

Hening.

Lalu, segalanya meledak dalam kekacauan.

Jagar bergerak lebih dulu, mencabut belatinya dan menikam salah satu pria di dekatnya sebelum menendang tubuh tak bernyawa itu ke arah musuh lain. Rai menembak tanpa ampun, setiap pelurunya tepat sasaran. Xavier tertawa kecil saat menangkis serangan dengan pisau, menikam balik dengan gerakan cepat dan mematikan.

Ghazel dan Damian menembak dari posisi perlindungan, menghabisi musuh-musuh yang mencoba mendekat dari belakang. Abhimanyu, dengan tangan kosong, menghantam salah satu pria bersenjata, merampas senjatanya, lalu menembakkannya ke musuh lainnya tanpa ragu.

Divya berusaha tetap bertahan di tengah-tengah kekacauan. Jagar sesekali meliriknya, memastikan dia tidak terluka, sementara tangannya tetap bekerja—menusuk, menebas, menghancurkan siapa pun yang mendekat.

Bau mesiu dan darah memenuhi udara. Teriakan kesakitan menggema di dalam gedung tua itu.

Tapi mereka masih berdiri. Dan mereka tidak akan berhenti sampai semua musuh mereka hancur.

EMPAT PULUH

Langkahmu tak pernah goyah,

menyimpulkanmu penuh keyakinan.

Aku bukan sandaranmu,

kau bukan pelindungku—

kita berdiri berdampingan.

***

Jagar mengayunkan belatinya, menebas leher pria di depannya tanpa ragu. Darah muncrat, mengenai wajah dan bajunya, tapi pria itu bahkan tidak berkedip. Napasnya berat, adrenalin mengalir deras di tubuhnya. Di sekelilingnya, pertarungan masih berlangsung brutal.

Xavier tersenyum kecil saat menangkis serangan dengan pisaunya, lalu membalas dengan tikaman cepat ke perut lawannya. Rai menembak dengan akurasi sempurna, menghabisi satu per satu musuh yang mencoba mendekati mereka. Damian menggeram marah, menghantam wajah seseorang dengan popor senjatanya hingga terdengar suara tulang yang patah.

Namun, di tengah kekacauan itu, Jagar sedikit lengah.

Hanya sepersekian detik—satu momen di mana fokusnya teralihkan ketika ia melihat Ghazel hampir tertembak. Dan saat itulah dia merasakan sengatan tajam di sisi perutnya. Belati tajam menembus kulitnya.

Jagar mengerang pelan, tapi refleksnya bekerja lebih cepat. Dia mencengkeram tangan pria yang menikamnya, lalu membalikkan tubuhnya dengan kasar, mencabut belati itu dari tubuhnya sendiri sebelum menusukkannya kembali ke leher si brengsek itu. Musuhnya jatuh dengan suara berdebum di lantai berdebu, sementara Jagar berdiri dengan napas terengah. Tangannya menekan luka di perutnya, darah merembes melewati jari-jarinya, menghangatkan kulitnya yang dingin.

Sial.

Calon istrinya akan membunuhnya karena ini.

Killa sudah mewanti-wanti sebelum dia pergi tadi. *"Jangan terluka. Aku serius, Jagar. Kalau kamu kembali dengan luka, aku nggak akan ngomong sama kamu selama seminggu."*

Jagar mengembuskan napas kasar, menahan nyeri yang menjalar di perutnya. Matanya berkilat tajam. Jika dia ingin tetap hidup dan meminta maaf pada Killa nanti, dia harus menyelesaikan pertarungan ini lebih dulu. Dengan satu gerakan cepat, Jagar meraih pistol di punggungnya dan menembak lurus ke depan, mengenai dada salah satu pria yang mencoba menyerang Damian dari belakang.

Rai melirik sekilas, melihat darah yang merembes di baju Jagar. "Kamu terluka."

"Yeah, bukan hal baru," gumam Jagar, meskipun wajahnya mulai memucat sedikit.

Xavier yang masih asyik bertarung, tertawa sambil menyeringai. "Killa akan marah besar."

Jagar mendecak, menghantam musuh terdekat dengan keras. "Ya, saya tahu. Saya harus memohon ampun nanti."

Sementara itu, pertarungan terus berlanjut. Letnan-letnan Eagle Eyes bukan orang sembarangan. Darah dan luka hanya bagian kecil dari harga yang harus dibayar untuk kemenangan.

Ruangan itu dipenuhi aroma darah dan keringat, tapi semuanya membeku saat terdengar suara teriakan kecil dari Divya.

Jagar menoleh cepat, begitu juga yang lain. Di sana, Divya berdiri dengan tubuh gemetar, sementara seorang pria menekan moncong pistol ke pelipisnya. Wajahnya pucat, matanya dipenuhi ketakutan.

Abhimanyu mengumpat pelan. Jagar menendang tubuh pria yang baru saja dia tikam, melepaskan genggaman dari belatinya yang masih berlumuran darah. Napasnya berat, tapi matanya tetap tenang.

Di seberang mereka, berdiri seorang pria dengan senyum puas di wajahnya—Matius Dragon.

Damian memicingkan mata, jari-jarinya mengencang di gagang pisau. "Tentu saja." Suaranya dipenuhi ejekan. "Jadi ini dalangnya."

Matius menyeringai, mengangkat bahunya seolah tidak peduli. “Senang akhirnya kita bisa bertemu dalam situasi seperti ini.”

Damian tertawa kecil—suara penuh sindiran. Ia berjalan mendekat selangkah, darah menetes dari luka di alisnya. “Selama ini kamu bermain sebagai teman, berpura-pura menjadi sekutu. Tapi diam-diam, kamu tertawa karena kami tidak pernah menyadarinya.”

Matius menatapnya dengan seringai angkuh. “Bukan salahku kalau kalian terlalu bodoh untuk melihat yang sebenarnya.”

“Apakah ancaman dariku tidak membuatmu takut?”

Matius tertawa. “Takut? Aku tidak kenal takut. Aku menghabiskan banyak waktu untuk berusaha menghancurkan kalian. Dan kamu ….” Matius menatap Jagar. “Berapa banyak nyawamu, hah?”

Jagar tersenyum miring. “Kenapa? Karena tidak pernah berhasil melukai saya? Jadi semua teror itu darimu, Matius? Teror kepada Zahid dan Mahesa itu semua idemu?” Semua teror kepada Killa, kepadanya, dan kepada Mahesa maupun Zahid, ternyata dari orang yang mereka sebut sekutu tetapi diam-diam adalah pengkhianat.

”Ya! Aku hampir berhasil membunuh kalian dan para wanita kalian! Tapi brengseknya kalian tidak pernah mati! Kalian selalu mengganggu bisnisku, kalian menghabisi banyak bawahanku. Jadi sudah saatnya kalian yang kuhabisi!”

Jagar mendengus kecil, wajahnya tetap tanpa ekspresi. Dalam diam, pikirannya berpacu, mencari celah untuk membalikkan keadaan.

“Sepertinya kamu menikmati permainan ini.” Abhimanyu menimpali, suaranya rendah tapi berbahaya. “Sayangnya, kamu lupa satu hal penting.”

Matius menaikkan alis, menantang. “Dan itu apa?”

Damian menyeringai lebih lebar, mengangkat dagunya. “Bahwa kami tidak pernah kalah.”

Suasana di ruangan itu berubah drastis.

Jagar menggeser kakinya sedikit, mempersiapkan diri. Rai melirik ke arah Xavier, memberi isyarat samar. Damian mengetukkan jari ke pahanya—tanda bahwa dia juga siap bertindak.

Matius tidak menyadari perubahan itu. Atau mungkin dia terlalu percaya diri. Pria pengkhianat itu tidak pernah tahu bahwa Eagle Eyes selalu kompak dan tidak akan pernah kalah kalau mereka bekerja sama.

“Hanya masalah waktu sebelum kalian bertekuk lutut di hadapanku,” katanya dengan nada puas. “Eagle Eyes hanyalah bayangan dari kejayaannya dulu.”

Jagar tersenyum kecil. Senyum yang tidak pernah menjanjikan hal baik.

“Kalau begitu,” katanya santai, mengangkat sebelah alis. “Buktikan.”

Dan secepat kilat, Jagar bergerak. Dalam satu hentakan, ia mengangkat pistol dan menembak tepat ke tangan pria yang juga menodongkan senjata ke kepala Divya. Pria itu tidak sempat menjerit, pistolnya terlepas dan jatuh ke lantai. Xavier tidak memberi kesempatan. Dengan satu tendangan brutal ke dada, pria itu terlempar ke belakang, menghantam rak besi hingga roboh.

Divya menjerit kecil saat tubuhnya kehilangan keseimbangan, tapi Jagar sudah menangkapnya. Dia menarik tubuh Divya ke dalam dekapannya, melindunginya dari serangan berikutnya.

“Bawa dia keluar,” ucap Jagar tegas kepada Xavier.

Xavier mengangguk, menggenggam tangan Divya dan menyeretnya keluar dari arena pertempuran. Gadis itu masih terguncang, tapi Xavier tidak memberinya kesempatan untuk terdiam terlalu lama. Mereka harus segera pergi sebelum keadaan semakin kacau.

Jagar kembali menatap ke depan. Ada satu hal yang masih harus diselesaikannya.

Matius Dragon.

Pria sialan itu masih berdiri di sana, dengan sisa-sisa kesombongan di wajahnya. Tapi sekarang, senyum angkuhnya perlahan luntur saat menyadari bahwa dia telah kalah.

Rai berjalan mendekat, matanya berkilat tajam seperti mata pisau. Napasnya stabil, meskipun tubuhnya masih dipenuhi luka akibat pertarungan tadi.

“Pengkhianat.” Suaranya rendah dan penuh amarah.

Matius mundur selangkah. “K—Kita bisa bicara—”

Jagar terkekeh pelan. “Bicara?”

Ia menarik pisau dari sarungnya. Mata pisau itu berkilat di bawah cahaya remang. Rai juga sudah menghunus belatinya sendiri, menimbang-nimbang di tangannya seolah sedang menentukan bagian tubuh mana yang akan dia potong lebih dulu.

“Ka—Kalian tidak perlu melakukan ini—”

Rai bergerak lebih dulu. Pisau di tangannya melesat dan menancap ke bahu Matius, membuat pria itu menjerit kesakitan.

“Ini adalah harga yang harus dibayar oleh seorang pengkhianat,” gumamnya dingin.

Matius meronta, tapi Jagar mencengkeram lehernya dan mendorongnya ke lantai. Mata pria itu membelalak ketakutan saat melihat tatapan Jagar yang dingin dan tanpa belas kasihan.

“Ka—Kalian tidak bisa—”

Pisau Jagar melesat cepat, menggores kulitnya, memotong perlahan.

Matius menjerit. Tangannya berusaha meraih apa pun yang bisa digunakan untuk melawan, tapi Rai menekannya ke lantai, membuatnya tidak berdaya.

Dan di sanalah, di bawah genggaman dua pria yang tidak mengenal ampun, tubuh Matius Dragon mulai terpotong sedikit demi sedikit.

Teriakannya menggema di ruangan yang gelap. Darahnya membasahi lantai.

Rai menatap potongan tubuh yang mulai berserakan itu, lalu berdehem pelan.

“Inilah yang pantas didapatkan oleh seorang pengkhianat.”

Dua pria itu menikmati apa yang sedang mereka lakukan. Memotong tubuh Matius menjadi empat puluh bagian. Setelah selesai melakukannya, keduanya tersenyum puas. Tapi pria itu kembali berjongkok dan mencungkil kedua mata Matius dengan tangan kosong, sementara Rai sudah berdiri dan membersihkan

pisaunya dari noda darah. Jagar menginjak kedua bola mata itu dengan sepatunya.

Hancur.

Jagar menatapnya sebentar sebelum bangkit. Dia membersihkan tangannya dengan tenang, seolah baru saja menyelesaikan pekerjaan kecil yang tidak berarti.

Tanpa menoleh lagi, mereka berjalan keluar dari ruangan yang kini hanya berisi sisa-sisa tubuh Matius Dragon—yang sudah tidak bisa dikenali lagi.

Nathan berdiri di luar gedung tua itu, ekspresinya tenang meskipun jari-jarinya sudah bersiap di atas detonator. Cahaya bulan samar-samar menerangi wajahnya yang dingin, menciptakan bayangan tajam di garis rahangnya.

Melalui *earpiece*, suara Jagar terdengar. “Semua sudah keluar?”

Nathan melirik ke samping. Damian, Rai, Ghazel, Xavier, dan Abhimanyu berdiri tak jauh darinya. Divya masih terguncang, wajahnya pucat, tapi dia sudah aman.

“Afirmatif,” jawab Nathan.

Jagar yang masih berdiri beberapa meter darinya mengangguk, memberikan izin tanpa perlu banyak kata. Nathan tidak menunggu lebih lama. Dengan gerakan santai, ia menekan tombol detonator di tangannya.

Hening sesaat.

Lalu—

BOOM!

Ledakan besar mengguncang malam. Cahaya oranye menyala di tengah kegelapan, membakar bayangan gedung tua itu sebelum akhirnya runtuh dalam hitungan detik.

Suara gemuruh mengisi udara saat dinding-dinding yang rapuh hancur, membawa serta tubuh Matius Dragon dan anak buahnya ke dalam puing-puing yang tidak akan pernah digali lagi. Asap dan debu memenuhi langit, menyelimuti kegelapan dengan warna kelabu. Tidak ada yang berbicara selama

beberapa saat. Mereka hanya berdiri di sana, menatap gedung yang kini hanya tinggal puing-puing.

Nathan melempar detonatornya ke tanah, menendangnya sedikit ke samping sebelum menoleh ke Damian. “Sudah selesai.”

Damian mengangkat alis, lalu terkekeh kecil. “Aku tahu kamu sangat ingin menekan tombol itu sejak tadi.”

Nathan tidak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis, matanya masih menatap reruntuhan.

Nathan mendekat, menepuk bahu Damian sebelum berjalan melewati mereka semua. “Ayo pergi,” ucapnya singkat.

Ghazel menghela napas, menyeringai kecil sebelum mengikuti. “Kurasa kita tidak perlu khawatir ada yang menemukan tubuh Matius. Mereka semua terkubur bersama kebohongan mereka.”

Xavier tertawa pelan, bersiul ringan seperti biasa. “Dan seperti yang kita tahu, tidak ada yang akan memeriksa gedung kosong ini. Tempat ini sudah dianggap mati sejak lama.”

“Kita masih punya satu misi lagi.” Rai berdiri dengan wajah keras seperti batu. “Kita habisi sisanya malam ini.”

Tidak ada keberatan. Tidak ada yang bertanya dua kali.

“Setuju,” sahut Jagar lebih dulu.

Arland, Damian, Ghazel, dan Nathan saling berpandangan sejenak, lalu mengangguk serempak.

Xavier menyeringai, melirik ke arah Divya yang masih pucat setelah kejadian sebelumnya. “Aku akan membawanya ke markas. Kalian urus sisanya.”

Satu per satu mereka masuk ke dalam kendaraan masing-masing. Mesin mobil meraung, memecah keheningan malam yang baru saja menjadi saksi akhir dari seorang pengkhianat.

Gedung tua itu kini hanya tinggal debu. Matius Dragon telah lenyap. Dan Eagle Eyes kembali melangkah ke dalam bayang-bayang malam.

Kendaraan mereka bergerak tanpa suara di jalanan gelap menuju markas Dragon. Lokasi itu berada di ujung kota, sebuah bangunan besar yang penuh dengan para kriminal yang mengabdi pada Matius.

Begitu mobil berhenti, semua orang turun. Tanpa aba-aba, mereka langsung menyebar seperti bayangan.

Rai berjalan paling depan, menghancurkan gembok pagar dengan sekali tembak. Arland bergerak cepat, melumpuhkan dua penjaga di pintu masuk dengan pisau yang ia lempar dengan presisi mematikan.

Tanpa suara. Tanpa ampun.

Jagar menendang pintu utama dengan keras. Serangan dimulai.

Suara tembakan meledak di dalam gedung. Darah berceceran di lantai. Teriakan para anak buah Matius menggema, tapi tidak ada yang peduli. Mereka semua akan mati malam ini.

Damian menusukkan pisaunya ke leher salah satu pria, membiarkan darah mengalir sebelum menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Rai menembakkan peluru ke kepala pria yang mencoba lari. Ghazel bergerak cepat, menyapu lawan dengan gerakan brutal yang penuh perhitungan.

Jagar sendiri seperti iblis yang turun ke bumi. Tangan dan pakaiannya berlumuran darah saat ia membantai siapa pun yang mencoba mendekat. Belatinya merobek daging, tembakannya selalu tepat sasaran. Tidak ada belas kasihan.

Arland dan Nathan menutup pintu belakang. Tidak ada jalan keluar.

Musuh mereka menjerit. Memohon. Tapi bagi Eagle Eyes, pengkhianat hanya pantas untuk mati.

Rai menusuk pria terakhir dengan pisau, lalu menariknya dengan kasar. “Habis.”

Jagar menghela napas, mengusap darah yang menetes di dagunya. Matanya berkilat puas melihat pemandangan di sekelilingnya—tumpukan mayat yang berserakan di lantai berlumuran darah.

Markas Dragon kini hanya tinggal puing dan kematian.

“Kita sudah selesai di sini,” ucap Jagar dingin.

Tanpa menoleh lagi, mereka keluar dari gedung yang kini sunyi. Tidak ada yang hidup di dalam sana. Tidak akan ada lagi yang menyebut nama Matius Dragon atau kelompoknya.

Malam ini, Eagle Eyes telah menghapus mereka dari dunia.

EMPAT PULUH SATU

Jika badai datang menerpa,

kita tak lari, kita tak gentar.

Tanganmu berjanji,

dua kekuatan yang tak terkalahkan.

***

Xavier berjalan santai memasuki markas, membawa Divya yang masih terlihat kesal karena harus bersama pria ini berdua saja. Xavier mendudukkan wanita itu di sofa dengan gerakan ringan, seolah tidak terjadi apa-apa. Namun, begitu duduk, Divya langsung menatapnya tajam, matanya menyala penuh kebencian.

"Aku benci kamu," ucapnya dingin.

Xavier mengangkat alis, lalu tertawa pelan. Tawa rendah dan penuh kesenangan, seolah mendengar hal itu justru menghiburnya. "Oh? Kenapa, Princess? Bukankah aku baru saja menyelamatkan nyawamu?"

Divya mendengus sinis. "Tanpa kamu pun aku pasti akan selamat."

Xavier mencondongkan tubuhnya ke depan, sikunya bertumpu di lutut, tatapannya melekat pada Divya dengan sorot penuh permainan. "Benarkah? Dan kamu pikir Jagar dan Abhimanyu bisa menyelamatkan kamu tepat waktu jika aku tidak masuk lebih dulu?"

Divya mendelik. "Mereka tidak akan membiarkan aku terluka! Kalau mereka tahu bahwa kamu pernah mencium aku secara paksa, mereka akan membunuh kamu, Frederick!"

Xavier menyeringai, senyum khasnya yang licik dan penuh bahaya. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa, meregangkan bahu tanpa rasa bersalah. "Itu ciuman yang bagus, kan?"

Divya memutar bola matanya dengan penuh kebencian. "Kamu menjijikkan."

Xavier hanya terkekeh, menikmati bagaimana wanita itu begitu marah padanya. Ia menyukai api dalam mata Divya, bagaimana wanita itu menatapnya seolah ingin membunuhnya di tempat. Itu membuatnya semakin ingin bermain lebih jauh.

“Kamu bisa membenciku sepuasnya, *little mouse*,” gumam Xavier dengan nada rendah. “Tapi jangan lupa, aku juga orang yang menyelamatkan hidupmu malam ini.”

Divya mengangkat dagunya, ekspresinya tetap penuh kebencian. “Itu tidak mengubah fakta bahwa kamu tetap pria menyebalkan yang ingin kuhabisi suatu hari nanti.”

Xavier tertawa lagi, kali ini lebih pelan. Ia menikmati permainan ini.

“Kalau begitu,” katanya sambil menatap Divya dengan sorot menantang, “aku akan menunggu hari itu tiba.”

Divya tidak bisa menahan diri lagi. Ia ingin menghajar pria menyebalkan ini, membuatnya tahu bahwa ia tidak bisa semena-mena terhadapnya. Dengan gerakan cepat, ia mengepalkan tangannya dan mengayunkannya langsung ke wajah Xavier.

Namun, seperti sudah menduganya, Xavier menangkap tangan mungil itu dengan mudah. Cengkeramannya kuat, menahan pukulan itu sebelum benar-benar mendarat di wajahnya. Divya mendelik marah, berusaha menarik tangannya, tapi pria itu tidak membiarkannya lolos.

“Kamu harus lebih cepat dari itu kalau ingin menyakitiku, Princess,” bisik Xavier dengan nada mengejek.

Tanpa aba-aba, Xavier menarik tubuh Divya lebih dekat dan mendorongnya ke sofa. Punggung wanita itu menabrak sandaran dengan kasar, dan sebelum ia bisa memprotes, bibir Xavier sudah menutup mulutnya dalam ciuman penuh klaim.

Divya memberontak. Tangannya mendorong dada pria itu, kakinya mencoba menendang, tapi Xavier lebih kuat. Pria itu menahannya, satu tangan mengunci pergelangan tangannya di atas kepala, sementara tangannya yang lain mencengkeram pinggang rampingnya, menekan tubuh Divya agar tetap di tempatnya. Wanita itu mengerang dalam protes, tetapi Xavier tidak memberinya kesempatan untuk berteriak. Bibirnya menuntut, mendesak, menguasai setiap inci yang bisa ia kuasai. Ciumannya bukan sekadar permainan, bukan sekadar menggoda. Ada sesuatu yang lebih dalam di sana—hasrat liar yang ingin menaklukkan.

Divya mencoba menggigit bibir Xavier untuk melepaskan diri, tapi pria itu hanya tertawa pelan di antara ciuman mereka, seolah menikmati perlawanan yang diberikan wanita itu.

“Kamu masih liar seperti dulu,” gumam Xavier di sela napasnya, matanya menatap Divya dengan tatapan berbahaya.

Divya menatapnya dengan sorot penuh amarah. Napasnya memburu, tubuhnya menegang. Ia benci ini. Benci bagaimana pria ini selalu berusaha mengendalikan segalanya.

“Dasar bajingan!” desisnya, mencoba menarik kembali tangannya.

Xavier akhirnya tidak melonggarkan cengkeramannya, tapi bukannya menjauh, pria itu justru menempelkan dahinya ke dahi Divya, napasnya yang panas menyapu kulit wanita itu.

“Kamu boleh membenci aku sepuasnya, Divya,” bisiknya rendah. “Tapi jangan pernah lupa … aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan.”

Divya mengepalkan tangannya, merasakan dadanya yang berdebar keras. Amarah, ketakutan, dan kebencian bercampur menjadi satu.

Sialan, pria ini benar-benar iblis.

Xavier tidak memberi Divya kesempatan untuk bernapas. Sekali lagi, bibirnya melumat bibir wanita itu dengan rakus, menuntut lebih, seolah ingin mencuri setiap inci kendali darinya. Ciumannya bukan sekadar ciuman, itu adalah klaim.

Divya kembali menendang, berusaha meronta, tapi kedua tangannya terkunci di atas kepala, tak bisa melawan cengkeraman kuat Xavier. Pria itu menekannya ke sofa, tubuh mereka nyaris tanpa celah.

Begitu Xavier akhirnya melepas ciumannya, pria itu menyeringai lebar. Mata cokelatnya dipenuhi api yang membuat Divya semakin marah.

“Dasar brengsek!” Divya mendesis penuh kebencian saat pria itu akhirnya membebaskan Divya.

Tanpa berpikir panjang, tangannya langsung meraih benda terdekat—vas kaca di meja samping—dan melemparkannya ke arah pria itu. Xavier menghindar dengan mudah, membuat vas itu menabrak dinding dan pecah berkeping-keping.

Tapi Divya belum selesai. Ia mengambil buku, lalu cangkir kosong, kemudian apa pun yang bisa diraihnya, melempar semuanya ke arah Xavier dengan brutal.

Xavier hanya tertawa, dengan gerakan santai menghindari setiap lemparan itu, baginya ini hanyalah permainan kecil yang menghiburnya.

Divya ingin menerjangnya, ingin merobek seringai di wajah brengsek itu, tapi Xavier sudah bergerak lebih dulu. Pria itu dengan tenang duduk di depan komputer, menyandarkan punggungnya ke kursi dengan senyum mengejek yang masih bertahan di bibirnya.

“Silakan lanjutkan,” katanya santai, jari-jarinya mulai mengetik sesuatu di *keyboard*. “Aku menikmati pertunjukannya.”

Divya menggertakkan giginya. Dadanya naik-turun karena napasnya yang tersengal. Ia membenci ini—benci bagaimana Xavier selalu bisa membuatnya kehilangan kendali, benci bagaimana pria itu memperlakukannya seperti mainan.

Dan yang paling ia benci, adalah kenyataan bahwa Xavier tahu betul cara membuatnya meledak.

Divya melipat tangan di dada, menatap Xavier dengan sorot mata membara. Napasnya masih tersengal karena amarah yang belum surut.

“Aku akan mengadukanmu pada Jagar dan Abhimanyu!” ancamnya, suaranya tajam seperti bilah pisau. “Kamu pikir bisa berbuat sesuka hati padaku, hah? Aku akan pastikan mereka menghajarmu sampai kamu tidak bisa berdiri!”

Xavier hanya tertawa pelan, nada suaranya begitu santai seolah ancaman itu sama sekali tak berarti baginya.

“Silakan saja,” katanya, bahunya terangkat tanpa beban. “Katakan apa pun yang kamu mau pada mereka. Aku akan membiarkanmu melakukan apa pun.”

Divya mendengus marah. Tangannya mengepal di sisi tubuh, tapi ia tahu tak ada gunanya menghantam pria itu. Xavier menikmati ini. Ia menikmati setiap detik ketika Divya meledak karena ulahnya.

Namun, saat suara langkah kaki terdengar dari luar, kemarahan di wajah Divya perlahan memudar, berganti dengan sedikit keraguan. Jagar dan Abhimanyu masuk ke ruangan, tubuh mereka masih berbau asap mesiu, wajah mereka

menyiratkan kelelahan setelah pembantaian di markas Dragon. Bahkan tubuh keduanya berlumuran darah.

Divya membuka mulut, ingin mengadukan Xavier. Tapi lidahnya terasa kelu. Ia bisa saja berkata bahwa pria itu sudah melampaui batas, tapi … ia juga tahu Xavier adalah bagian dari tim penyelamatnya malam ini. Pria itu mungkin brengsek, tapi tanpa bantuannya, mungkin Divya masih terjebak dalam cengkeraman musuh.

Sial. Ia membenci ini.

“Divya, kita pulang,” suara Abhimanyu memotong kebimbangannya.

Wanita itu mengangguk, mengikuti kakaknya keluar dari ruangan tanpa mengucapkan sepatah kata pun tentang Xavier.

Namun, sebelum benar-benar pergi, matanya menangkap seringai lebar di wajah pria itu. Tatapan penuh kemenangan yang membuat darahnya kembali mendidih. Divya mendengus kesal dan membuang muka, mempercepat langkahnya menyusul Abhimnayu.

Xavier hanya terkekeh, puas melihat reaksi itu. Pria itu menyandarkan tubuhnya ke kursi, melipat tangan di belakang kepala.

“Dia lucu,” gumamnya pelan, senyum tak pernah lepas dari wajahnya.

Jagar juga hendak langsung pulang, namun melihat pakaiannya yang penuh darah, pria itu mengumpat. Ia harus mandi dan mengganti pakaiannya lebih dulu. Tanpa ragu, Jagar menyusul yang lainnya menuju kamar khusus para letnan di ruangan ujung untuk membersihkan diri sebelum kembali ke rumah masing-masing. Para istri mereka akan terkejut jika mereka pulang dengan tubuh penuh darah. Dan Jagar juga tidak ingin membuat calon istrinya menjerit ketakutan.

***

Jagar baru saja melangkah masuk ketika sosok Killa melesat ke arahnya. Tanpa ragu, wanita itu melompat ke pelukannya, lengannya melingkar erat di leher pria itu. Jagar mendesah pelan, kedua tangannya terangkat untuk membalas pelukan Killa, meremas pinggang rampingnya sebelum menenggelamkan wajah di lekukan lehernya.

Kecupan hangat jatuh di bahu Killa, tapi begitu wanita itu mengendurkan pelukan dan menatap wajahnya, sorot matanya langsung berubah.

“Sayang ….” suaranya bergetar, pandangannya turun ke tubuh pria itu.

Killa menggigit bibir saat jemarinya mulai menjelajahi setiap inci tubuh calon suaminya, mencari sesuatu yang seharusnya tidak ada. Detik berikutnya, napasnya tercekat saat matanya menangkap noda gelap yang merembes dari perut Jagar.

Darah.

“*Damn it,*” Killa terkesiap, tangannya gemetar saat menyentuh bagian itu, merasa kulit pria itu lebih hangat dari biasanya.

Jagar hanya menatapnya dengan pasrah, sudut bibirnya melengkung dalam senyum tipis yang lebih terlihat seperti permintaan maaf.

“Saya janji tadi akan pulang dalam keadaan baik-baik saja,” gumamnya, suaranya lelah namun tetap dalam. “Tapi sepertinya saya gagal, maaf, Baby.”

Killa mengerjap, lalu ekspresinya mengeras. “NAKULA!” teriaknya.

Jagar hampir tertawa melihat reaksi itu—bukan kemarahan seperti yang ia perkirakan, tapi ketakutan. Killa panik.

Saat Nakula bergegas masuk, Killa langsung mendorong Jagar ke sofa. Gerakannya cekatan, seperti tidak mau mendengar protes dari pria itu.

”Tolong periksa lukanya sekarang juga!” perintahnya pada Nakula, yang langsung berlutut dan mulai memeriksa luka di perut Jagar.

Sementara itu, Killa duduk di sampingnya, menatapnya tanpa berkedip, sorot matanya menyiratkan sesuatu yang lebih dalam dari sekadar kekhawatiran biasa. Killa takut jika Jagar gagal menjaga nyawanya sendiri. Killa mengerjap dengan mata basah dan hampir menangis.

Jagar mendesah pelan.

Ia tidak keberatan terluka. Tapi melihat ekspresi Killa seperti ini … mungkin lain kali ia harus benar-benar menepati janjinya.

“Maafkan saya, sungguh, saya sudah berhati-hati tadi.”

Killa duduk diam di samping Jagar, membiarkan pria itu mengusap kepalanya dengan lembut. Jemari kasar itu menyelip di sela-sela rambutnya, mengusap dengan ritme menenangkan seolah ingin meyakinkannya bahwa semuanya baik-baik saja.

Di hadapan mereka, Nakula dengan cekatan menjahit luka sayatan di perut Jagar. Jarum dan benang bergerak lincah, tapi pria itu bahkan tidak menunjukkan tanda-tanda kesakitan. Hanya napasnya yang terdengar lebih berat dari biasanya.

Killa menatap luka itu dengan hati-hati sebelum mengalihkan pandangan ke wajah tunangannya. “Bagaimana dengan Divya? Apakah dia baik-baik saja?”

Jagar tersenyum kecil, jari-jarinya masih bermain di rambut Killa. “Dia baik-baik saja. Mas Abhi membawanya pulang.”

Killa menghela napas panjang, seolah baru saja mengangkat beban berat dari dadanya. “Syukurlah …” gumamnya lega.

Tanpa pikir panjang, Killa langsung melingkarkan lengannya di leher Jagar dan memeluk pria itu erat, menyandarkan wajahnya di dadanya. Jagar mendesah pelan, tangannya terangkat untuk membalas pelukan itu, menekan Killa lebih dekat seakan menyalurkan kehangatan yang selama ini membuatnya merasa pulang.

Saat itu, rasa sakit di tubuhnya seolah memudar. Yang tersisa hanya kenyamanan karena wanita ini ada di sisinya.

Setelah selesai mengurus luka Jagar, Nakula pergi tanpa bicara. Membiarkan tuan dan nonanya berpelukan di sofa.

”Apa yang kamu lakukan hari ini?” Jagar menumpukan dagu di puncak kepala Killa.

”Menunggu dan berdoa semoga kamu dan semuanya tidak terluka,” jawab Killa pelan.

”Selain saya, tidak ada yang terluka. Divya juga tidak terluka.”

Killa mendongak, menatap pria itu lekat, meraih wajah Jagar dan menciumnya dalam-dalam. Dan pria itu balas menciumnya dengan kelembutan.

”Semuanya sudah selesai, Red.” Jagar memeluknya begitu erat di dada. “Dalang yang berusaha mencelakakan kita sudah lenyap.”

”Lenyap?”

”Ya. Dia sudah lenyap dari dunia ini.”

Killa merebahkan kepala di dada Jagar. Memang satu musuh telah lenyap. Tapi apakah musuh lain juga akan berhenti mengejar mereka?

“Saya akan melindungi kamu,” ucap Jagar seolah memahami ketakutan terpendam yang Killa sembunyikan. “Saya tahu musuh kita masih banyak. Tapi percayalah, tidak akan saya biarkan mereka menyentuh kamu. Ketika mereka berhasil menyentuh kamu, mereka tidak akan bisa lagi menyentuh apa pun di dunia ini. Percayalah, Red, kamu aman bersama saya.”

EMPAT PULUH DUA

Cinta kita bukan kelemahan,

bukan kepasrahan, bukan menyerah.

Ini adalah pertempuran bersama,

dua hati yang memilih tetap menyala.

***

Killa melangkah masuk ke ruang makan yang megah, aroma hidangan mewah menguar di udara. Semua anggota keluarga Mahesa sudah berkumpul, duduk dengan rapi di meja panjang yang penuh dengan piring porselen dan gelas kristal.

Jagar duduk di sampingnya, jari-jarinya menggenggam tangan Killa erat sebelum pria itu membuka suara. “Bulan depan, kami akan menikah.”

Ucapan itu menggema di ruangan. Beberapa orang tersenyum, beberapa hanya diam. Sabhira dan Divya saling menatap dengan ekspresi bahagia. Kivandra, yang duduk di seberang meja, tersenyum begitu lebar dan mengangkat gelasnya untuk memberi selamat.

“Mas mengundang aku, kan?” Kivandra menyeringai.

”Sepertinya, tidak,” jawab Jagar mengulum senyum.

Kivandra memutar bola mata.

“Selamat,” Eyang berujar pelan.

Apa yang diucapkan Eyang membuat Sabhira menoleh kepada Killa, lalu wanita yang sedang hamil tua itu memutar bola mata. Eyang melilhat Sabhira melakukan itu tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena Abhimanyu duduk di samping istrinya dan menatap Eyang dengan satu alis terangkat.

Eyang berpaling dalam diam. Masih takut dengan ancaman Abhimanyu yang akan menghancurkan perusahaannya kalau berani mengganggu Sabhira.

Melihat bagaimana Eyang hanya diam, Abhimanyu tersenyum kecil, ia kemudian menoleh kepada istrinya lalu tersenyum lebih lebar. Semua orang tahu bahwa mengusik Sabhira artinya mencari masalah dengan Abhimanyu.

Ibu Jagar hanya tersenyum samar—tanpa kehangatan, tanpa antusiasme. Ayahnya bahkan tidak bereaksi, hanya menatap mereka dengan tatapan datar yang sulit diterjemahkan.

Eyang, satu-satunya yang terlihat benar-benar tersenyum, menatap Killa dengan sorot mata yang tidak sepenuhnya tulus. Bukan karena bahagia mendapatkan cucu menantu, melainkan karena menyadari satu hal: pernikahan ini bisa menjadi alat untuk menjalin kerja sama antara keluarga Mahesa dan Zahid. Kebaikan yang mereka tunjukkan tak lebih dari sekadar formalitas, karena mereka tahu siapa keluarga Zahid dan kekuatan macam apa yang bisa diberikan keluarga itu kepada mereka.

Killa tersenyum tipis, tidak tertarik berpura-pura. Kini ia memahami maksud Divya saat mengatakan bahwa ia tidak boleh terlalu dekat dengan ayah dan ibu mereka. Mereka hanya bersikap baik karena tahu siapa keluarga Zahid—bukan karena mereka benar-benar menerima Killa sebagai bagian dari keluarga.

“Sudah lihat sendiri, kan, Mbak? Aku harap setelah menikah Mbak nggak usah datang ke rumah ini lagi,” bisik Divya, “kalau bukan karena Mas Jagar mau mengumumkan pernikahan kalian, aku juga nggak sudi ke sini.”

Killa mengangguk. “Aku juga nggak tertarik untuk beramah tamah sama mereka.”

”*Good*. Pilihan yang tepat, Mbak,” dukung Divya.

Jagar menoleh padanya, sorot matanya penuh pemahaman. Killa tahu pria itu juga merasakan hal yang sama. Mereka tidak butuh kata-kata untuk mengerti satu sama lain. Tangan pria itu terus membelai tangan Killa yang ada di atas paha pria itu.

Killa menarik napas dan memutuskan satu hal—ia akan menjaga jarak, seperti yang dikatakan Sabhira. Ia mencintai Jagar, tapi tidak dengan keluarganya. Dan itu tidak masalah. Karena mulai sekarang, ia hanya akan memikirkan satu hal: hidupnya bersama Jagar, tanpa membiarkan siapa pun dari keluarga Mahesa mengusik kebahagiaannya.

Seperti kata Sabhira, lebih baik menjaga jarak. Tetap sopan, tetap tersenyum, tapi jangan pernah lengah.

Keluarga Jagar yang akan Killa anggap sebagai keluarga hanyalah Mahesa bersaudara. Selebihnya? Killa akan menganggapnya sebagai debu.

***

Lantunan melodi lembut mengalun di aula hotel Zahid yang mewah, mengiringi sepasang pengantin yang tengah berdansa di bawah sorotan lampu kristal. Gaun putih Killa berkilauan setiap kali ia bergerak, mengikuti langkah Jagar yang menggiringnya dengan penuh kepercayaan diri.

Jagar menatap dalam ke mata istrinya, seolah dunia di sekeliling mereka menghilang. Senyum kecil tersungging di bibirnya sebelum pria itu menarik Killa lebih dekat, lengannya melingkari pinggang ramping istrinya dengan erat.

“Kamu cantik sekali malam ini,” bisiknya di telinga Killa.

Wanita itu tersenyum, jari-jarinya yang lembut mengusap tengkuk suaminya. “Dan kamu juga tampan sekali, Mahesa.”

Jagar tertawa pelan sebelum menundukkan wajahnya, mencium bibir Killa dengan penuh perasaan. Ciuman yang tidak hanya melambangkan hasrat, tetapi juga janji. Janji untuk selalu ada, untuk selalu melindungi.

Killa membalas ciuman itu dengan kelembutan yang sama, tangannya semakin erat melingkar di leher pria yang kini sah menjadi miliknya seutuhnya. Mereka tidak peduli akan tatapan para tamu yang menyaksikan.

Saat akhirnya mereka melepaskan diri dari ciuman itu, Jagar menatapnya lekat. “Saya tidak pernah membayangkan akan menikah, saya pikir, saya tidak akan menikah selamanya.”

Killa terkekeh pelan, membiarkan dahinya bersandar di dada pria itu. “Untungnya kamu ketemu aku. Aku menyelamatkan kamu dari kesepian. Dan sebagai gantinya, kamu harus mematuhi ucapan aku seumur hidup.”

”*Yes, Your Highness.”*

Di tengah gemerlap pesta pernikahan, Xavier bersandar santai di salah satu pilar, gelas sampanye berputar di antara jemarinya sementara matanya terpaku pada satu sosok di seberang ruangan—Divya. Wanita itu tampak cantik dalam gaun malamnya, tapi yang membuat Xavier lebih tertarik adalah ekspresi kesalnya saat menyadari dirinya sedang diperhatikan.

Divya mengeraskan rahangnya, lalu dengan sengaja membuang muka. Ia masih kesal. Tentu saja. Setelah kejadian penyelamatannya, setelah Xavier dengan seenaknya mencium bibirnya, bukan sekali, tapi dua kali. Bajingan itu bahkan tidak pernah meminta maaf.

Xavier tersenyum kecil, lalu melangkah mendekat. “Dansa denganku, Princess?”

Divya berbalik menatapnya tajam. “Aku tidak sudi berdansa dengan pria brengsek seperti kamu.”

Xavier terkekeh pelan. “Masih marah padaku?”

Divya mendengus dan melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Xavier hanya tertawa kecil, meneguk sampanye di tangannya. Ah, menyenangkan sekali mengganggunya.

Divya melangkah menjauh dari Xavier, mencoba mengabaikan tatapan penuh godaan pria itu. Ia meraih gelas anggurnya, menyesap sedikit, lalu menghembuskan napas panjang, berusaha menghilangkan ketegangan yang baru saja muncul. Namun, takdir sepertinya enggan memberinya ketenangan malam ini.

Tiba-tiba, suara berat itu terdengar di belakangnya, dekat sekali.

“Kamu terlihat sangat cantik dengan lingerie merahmu, *little mouse.* Berapa banyak koleksi yang kamu punya? Sepuluh? Dua puluh? Di antara semuanya, aku sangat menyukai yang memiliki ukuran kupu-kupu di punggungnya.”

Divya membeku. Matanya melebar, dan seketika ia berbalik dengan cepat.

Xavier berdiri di sana, hanya berjarak beberapa inci darinya, dengan senyum menggoda di bibirnya. Mata pria itu tajam, penuh kesenangan melihat keterkejutan di wajahnya. Dengan santai, ia mengangkat tangan dan melambai kecil, seolah mengucapkan selamat malam sebelum berbalik pergi begitu saja.

Divya berdiri terpaku, otaknya berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi. Dari mana Xavier tahu? Tidak banyak orang yang tahu soal preferensinya dalam pakaian dalam. Satu-satunya yang tahu hanyalah dirinya sendiri … dan—sialan!—ini berarti Xavier sudah mengorek terlalu banyak informasi tentangnya. Bagaimana Xavier tahu bahwa Killa sangat menggilai *lingerie* berwarna merah?!

***

Killa mematut dirinya di cermin. Lingerie ini nyaris tak menutupi apa-apa.

“Red?” Suara Jagar memanggil dari luar. “Kenapa pintunya dikunci?” Suara *handle* pintu diputar dari luar.

”Sebentar!” Kila berseru. “Tunggu sebentar, Sayang!”

Killa menyemprotkan parfum ke seluruh tubuh, memastikan penampilannya sudah sempurna, Killa memutar kunci dan berdiri di hadapan Jagar.

”Wow.” Pria itu menatap istrinya dari ujung kaki sampai ke ujung kepala, menatapnya takjub.

“Gimana penampilan aku?” Killa sengaja memutar tubuhnya di depan pria itu.

”*Perfect*.” Jagar meraih pinggang wanita itu dan mengangkatnya dari lantai, menggendongnya menuju ranjang.

”Kamu nggak sabaran banget,” Killa tertawa saat pria itu menghempaskan tubuhnya ke kasur yang empuk.

”Saya sudah bersabar sejak tadi, *Baby*.” Jagar menarik lepas kaosnya dari kepala. Pria itu kini hanya mengenakan celana pendek.

”Tunggu,” Killa bangkit duduk, menarik Jagar ke kasur lalu mendorong tubuhnya agar Jagar berbaring. Dengan cepat Killa menduduki paha suaminya.

Jagar menatapnya dengan satu alis terangkat sementara Killa tersenyum kecil.

“Ingat aku minta *space* waktu itu? Selama dua minggu kita nggak tidur bareng.”

”Ya.” Jagar membantali kepala dengan kedua tangannya.

”Aku tahu kamu setiap hari ngeliatin aku dari CCTV.”

”Kamu tahu?” Jagar tidak terkejut mendengarnya.

”Ya.” Killa tersenyum kecil. “Dan aku sengaja beli dildo itu buat bikin kamu uring-uringan. Gimana rasanya nontonin aku yang masturbasi?”

”Kamu berhasil bikin saya menyentuh diri sendiri setiap kali menonton kamu melakukanya.”

Killa menyeringai.

“*Did you touch yourself?”*

”I did.”

Killa tertawa pelan, mencium dada bidang Jagar.

”Siapa yang memberitahu kamu tentang CCTV itu?”

”Aku sudah janji sama dia buat nggak akan bikin kamu bunuh dia.”

”Nakula?” Memangnya siapa lagi? Hanya Nakula yang cukup dekat dengan Killa untuk berbagi informasi.

”Jangan bunuh dia, aku udah janji sama dia, Sayang. Serius. Dia jaga aku dengan baik. Aku nggak mau pengawal selain dia.”

”Saya tidak akan menyentuhnya.”

”Janji?”

”Ya.”

”Kenapa kamu cepet banget setuju?”

”Karena kamu bilang tidak mau pengawal selain dia. Apa pun yang membuat kamu nyaman, saya akan memberikannya. Lagipula, saya juga tahu kalau dia sudah menjaga kamu dengan baik. Saya memilih dia untuk menjaga kamu karena saya tahu bagaimana kekuatan dan kesetiaannya.”

”I love you, Sayang.” Killa membungkuk untuk mencium bibir suaminya.

”I love you more, Red.”

“Tapi dia tetap harus dihukum karena sudah membocorkan rahasia—“

”Jagar,” Killa menatapnya cemberut.

Jagar tertawa, meraih kepala Killa dan mencium keningnya. “Saya bercanda,” ucapnya dengan tawa geli.

”Kamu sekarang bisa ketawa kayak gini.” Killa membelai pipi Jagar yang tertarik ke atas karena pria itu tersenyum. “Dulu jangankan ketawa, senyum aja susah.”

”Kamu berhasil membawa banyak perubahan dalam hidup saya.”

Killa tersenyum lebar, membelai bibir bawah Jagar dengan ibu jari. Lalu menggantikan bibirnya untuk membelai bibir suaminya. Keduanya berciuman dalam. Killa mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut Jagar, meminta agar menghisapnya. Pria itu begitu patuh, mengisap lidah itu dengan lembut sementara tangannya bergerak untuk membelai tubuh istrinya.

Tangan Jagar menarik celana dalam tipis yang melapisi kewanitaan istrinya. Dalam sekali sentakan celana dalam itu terkoyak. Tanpa menunggu, Jagar menurunkan celananya lalu menghunjam masuk ke dalam tubuh istrinya.

Keduanya mengerang, Killa sudah tahu dengan ukuran kejantanan suaminya namun sampai detik ini wanita itu belum juga terbiasa dengan besar dan panjangnya batang keras itu masuk ke tubuhnya.

”Sayang … ah … pelan-pelan, aku mohon ….”

Jagar menggeram, ingin memasuki istrinya dengan kasar, tapi sesuatu di mata istrinya membuat Jagar menahan diri—meskipun itu sulit dilakukan. Kejantanan pria itu memasuki vagina Killa seakan merobeknya dari dalam. Killa meremas bahu Jagar, bahkan ketika pria itu mengeluarkan kejantanannya

lalu membalik tubuh Killa agar menungging untuknya, Killa hanya meremas bantal dengan kuat.

”Sayang, ingat untuk pelan-pelan ….”

Jagar menggeram, memegangi pinggul istrinya dan mendorong masuk. Killa terus mengingatkannya untuk pelan-pelan. Karena istrinya terus memohon, Jagar tidak tega mendengarnya. Jadi pria itu patuh dan mengubah ritme dengan pelan dan lembut. Hal itu tampaknya menenangkan Killa, wanita itu menunggingkan bokongnya dan Jagar memasukinya dengan lembut dan pelan.

Erangan Killa membuat Jagar nyaris kehilangan kendali, beruntungnya pria itu berhasil mengingatkan dirinya sendiri untuk pelan-pelan. Istrinya meminta pelan-pelan maka Jagar harus mematuhinya.

Jagar menyelipkan tangan, menyentuh klitoris Killa dengan ibu jari.

”Oh ….” Killa mengerang keras, meremas bantal semakin kuat.

”Kamu suka itu, Red?” Jagar berbisik sambil mencium bahu istrinya.

”*Yes, oh God, yes!”*

Jagar tersenyum, mencium bahu dan leher Killa sambil terus membelai, membuat napas istrinya terengah-engah dan kakinya bergetar-getar.

“Sayang … aku ….” Killa mendesah saat Jagar mendorong masuk kejantanannya lebih dalam.

“Hampir sampai, Red?”

Killa mengangguk, meremas pergelangan tangan Jagar yang masih memainkan klitorisnya.

”Apa yang kamu mau?”

”M—masuki aku dalam-dalam tapi jangan kuat-kuat, harus pelan-pelan.”

”Kenapa harus pelan-pelan?”

”Lakukan saja, Sayang. Aku mau pelan-pelan!”

”Jika itu yang kamu mau.” Jagar mendorong kejantanannya sedalam mungkin dengan gerakan yang juga sepelan mungkin, namun ibu jarinya membelai klitoris Killa dengan liar.

Killa menjerit, Jagar melakukan hal itu berulang-ulang, mendorong dan mengeluarkan kejantanannya pelan-pelan.

”Dorong yang kuat!” Killa menjerit.

Jagar melakukannya. Dan itu berhasil membuat Killa kembali menjeritkan namanya bersamaan dengan wanita itu mendapatkan kepuasan. Kejantanan Jagar merasakan denyutan liar itu, membuat pria itu tidak bisa bertahan lama. Jagar akhirnya menggerakkan pinggulnya sedikit lebih cepat sementara tubuh Killa masih gemetar, Jagar terus mendorong, mengeluarkan batangnya sampai ke ujung dan kembali menghunjam masuk.

”Sayang ….” Jagar mencium leher istrinya, “oh, Red ….” Pria itu menenggelamkan kejantanannya sampai ke pangkal lalu gemetar di dalam tubuh istrinya. Semburan spermanya memenuhi Killa dari dalam. Napasnya terengah-engah dan pelukannya di tubuh itu begitu erat.

Keduanya berbaring masih dengan organ yang menyatu juga disertai pelukan yang sama-sama tidak mau dilepaskan.

”Kamu tanya kenapa aku minta pelan-pelan, kan?” Killa menoleh, mencium bahu suaminya. “Aku hamil, Sayang. Selamat, *You're going to be a father.”*

EMPAT PULUH TIGA

Kita telah melangkah jauh,

melintasi musim, menantang waktu.

Dulu aku menggenggam tanganmu,

kini, menggenggam itu semakin erat.

***

“H—hamil?” Jagar tergagap, menatap Killa lekat. Tergesa-gesa, pria itu menarik tubuhnya dari dalam Killa, tanpa aba-aba Jagar bangkit duduk lalu membuka lebar paha istrinya.

”Jagar?”

”Ada yang sakit? Apa tadi saya terlalu kasar? Apa kamu baik-baik saja? Apakah ada yang lecet? Astaga, saya tadi bergerak terlalu cepat, Sayang.”

Killa mengernyit, lalu tawanya meledak begitu hebat. Wanita itu berbaring—bahkan dengan kedua kaki masih terbuka lebar—di hadapan suaminya. Tubuhnya terguncang tawa. Bahkan wanita itu tertawa terbahak-bahak.

”Apa yang lucu?” Jagar menatapnya lekat.

”Kamu.”

”Saya?”

”Iya, kamu lucu banget.” Killa memegangi perutnya, memeluknya dengan cara yang lembut, “ya ampun, Jagar. Kamu lucu.”

Pria itu mengernyit. “Apa yang lucu sebenarnya, Red?” Apakah kekhawatirannya bisa dianggap sebagai candaan? Jika orang lain yang menertawakannya, tentu Jagar sudah memukulnya. Tapi lain hal kalau yang tertawa adalah istrinya, pria itu malah … terpana.

”Aku baik-baik aja—“

”*You’re pregnant*,” ucapnya heran menatap sang istri yang terus tertawa. Heran bercampur takjub. Kini Jagar tahu bagaimana suara seorang malaikat tertawa, karena malaikat itu kini sedang berbaring di hadapannya.

”Ya, terus? Aku cuma hamil, Sayang.” Killa menatapnya dengan sisa-sisa tawa geli di bibirnya.

”Tadi bisa saja saya tidak sengaja menyakiti kamu—“

”*No,* kamu pelan-pelan, kok, meskipun harus diingatkan beberapa kali.” Killa tersenyum dan meraih leher Jagar, memeluknya erat dan membawa suaminya untuk berbaring di sampingnya. “Aku baik-baik aja, kamu juga tadi cukup lembut. Nggak kasar.”

”*God*, saya hampir saja mengasari kamu dan anak saya,” tangannya membelai perut Killa dengan lembut. “Kapan kamu tahu kalau hamil?”

”Tadi pagi.” Killa mengusap pipi suaminya. “Haidku sudah telat satu bulan, jadi aku iseng buat tes, dan taraaaa … aku hamil.”

Jagar tersenyum lembut, mengecup ujung hidung istrinya. “Besok kita ke dokter?”

”Ya. Aku sudah telepon rumah sakit dan daftar untuk pemeriksaan besok. Kamu ada waktu, kan?”

”*Of course,* Red. Saya selalu ada waktu untuk kamu.”

Killa tersenyum lebar, memeluk suaminya lagi. “*Are you happy*, *Babe?*”

”Sangat. Saya sangat bahagia mendengar kabar ini.”

”Aku juga.” Killa merapatkan tubuh mereka. Tangan suaminya terus memeluk perutnya yang masih rata.

”Saya tidak sabar melihat perut ini membesar, membelai dan menciumnya.”

Killa tertawa pelan. “Mungkin kalau perutku besar, aku nggak akan cantik lagi—“

”Kamu selalu cantik di mata saya. *Only you*. Kamu tidak pernah gagal membuat saya terpukau.”

”Serius?” Killa mendongak untuk menggigit gemas dagu suaminya. “Memangnya aku secantik itu?”

”Sangat. Saya sampai emosi saat menatap semua pria yang memandangi kamu ketika kita sedang di luar. Rasanya ingin saya cungkil bola mata mereka satu persatu.”

”Serem banget, Sayang. Kamu nggak pernah cungkil bola mata orang, kan?”

Jagar tersenyum kecil. “Tidak,” dustanya. Andai saja Killa tahu bahwa Jagar cukup sering melakukannya. Terakhir kali ia lakukan adalah mencungkil bola mata Matius Dragon lalu menginjak bola mata itu sampai hancur dengan sepatunya. Tapi istrinya tidak perlu tahu hal itu.

”Bagus, kamu nyeremin kalau sampai ngelakuin itu.”

Tawa Jagar terdengar pelan dan sedikit dibumbui rasa bersalah. Dia tidak bermaksud berbohong, tapi untuk hal-hal yang bisa saja membuat Killa takut, Jagar harus merahasiakannya dengan baik. Demi kenyamanan istrinya.

“Saya tidak … sekejam itu,” ucapnya pelan. Jagar tidak sepenuhnya berbohong, dia tidak akan berbuat kejam kepada orang yang tidak mengusiknya. Tapi lain hal jika ada orang yang berusaha untuk membunuhnya, apalagi berusaha membunuh orang yang dicintainya. Jagar tidak akan memberi ampun. Prinsipnya tidak pernah berubah, mengganggu Killa artinya mati. Tidak ada kompromi. Tidak ada belas kasihan. Jagar akan menghabisinya sampai ke akar.

“Kamu penasaran, nggak? Anak kita nantinya laki-laki atau perempuan, ya?”

”Baik laki-laki atau pun perempuan, dia akan menjadi orang yang saya cintai sebesar saya mencintai kamu.”

Killa menoleh, menumpukan dagu di bahu suaminya, menatap suami dengan begitu dekat hingga ujung hidung mereka nyaris bersentuhan.

“Memangnya kamu mencintai aku sebesar apa, sih?” tanyanya penasaran.

“Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi demi kamu, saya akan melakukan apa pun.”

”Apa pun?”

”Ya. Apa pun,” tegas Jagar. “Senyum kamu adalah kebahagiaan saya dan keselamatan kamu adalah prioritas saya.”

”Manis banget ngomongnya,” Killa mencubit pipi suaminya pelan. “Sayang.”

”Ya.”

”Kalau nanti anak kita lahir, aku akan bilang ke dia kalau … dia punya ayah yang begitu hebat. Meskipun kadang menyebalkan—“ Killa tertawa begitu satu alis Jagar terangkat menatapnya, “—tapi ayahnya adalah orang yang luar biasa. Abaikan sikapnya yang kadang suka memaksa dan suka melakukan hal-hal gila, selain kegilaannya itu, ayahnya cukup hebat.”

”Cukup … hebat?”

Killa lagi-lagi tertawa. Dan bagi Jagar suara tawa itu adalah suara paling indah yang didengarnya.

“Kamu kenapa, sih? Nggak terima banget dibilang cukup hebat.”

”Saya tidak merasa diri saya cukup hebat.”

”Oh ya?”

”Tapi sangat hebat.”

Tawa Killa kembali meledak. “Sayang, itu namanya narsis.”

”Fakta, Red. Bukan narsis.”

”Bagi aku namanya narsis. Kamu pengin banget dipuji hebat?”

”Bukankah tadi kamu yang bilang kalau saya hebat?”

”Cukup hebat. Garis bawahi, Jagar, cukup hebat.”

”Tidak. Kata cukup tidak akan menggambarkan diri saya sepenuhnya. Sangat hebat, itu baru kata yang tepat.”

Killa memutar bola mata. ”Uh, terserah kamu, deh.”

”Kamu barusan memutar bola mata pada saya?”

”Iya,” Killa mendelik, “kenapa? Nggak suka? Mau marah?”

”Tidak.” Jagar menjawab dengan tenang, “hati-hati jika sering melakukan itu, nanti bola mata kamu bisa terbalik.”

Killa mengernyit lalu tertawa geli. “Ya ampun, Sayang. Sekarang kamu sudah bisa bercanda?”

”Tidak lucu, ya?”

”Hahahaha ….” Killa tertawa sampai tubuhnya terguncang. “*Please*, nggak lucu banget. Garing. Nggak usah bercanda, deh. Nggak lucu sama sekali.”

Jagar hanya tersenyum dan menarik tubuh Killa untuk dipeluk. “Setidaknya saya sudah berusaha.”

”Nggak usah usaha lagi. Beneran nggak lucu sama sekali. Malah aneh.”

”Saya memang tidak bakat melawak,” gumam pria itu sambil mengecup bahu Killa. “Tidur? Kamu sudah mengantuk?”

”Belum.”’ Killa memeluk pinggang suaminya. Tubuh polos mereka ditutupi oleh selimut sampai ke leher. Killa sangat menyukai hal yang satu ini, mengobrol sebelum tidur. *Pillow talk* yang menurut Killa harus mereka lakukan setiap malam. Karena kesibukan Jagar yang tiada habisnya, Killa merasa melakukan *pillow talk* adalah salah satu kebahagiaannya. ”Ceritakan tentang masa kecil kamu. Kita belum pernah bahas itu.”

”Masa kecil,” Jagar bergumam pelan, “bukan masa kecil yang menyenangkan.”

”Tapi aku mau tahu semua hal tentang suami aku.” Killa mengecup dada itu. “Aku mau tahu semuanya tanpa terkecuali.”

Jagar diam sejenak, menaruh dagu di puncak kepala Killa. Matanya memandang lurus pada dinding, mencoba mengingat kehidupannya selama ini. Masa kecilnya yang tidak bisa dibilang masa kecil yang menyenangkan.

“Ayah dan ibu saya bukan orang tua yang baik, seperti yang kamu tahu, mereka tidak pernah mencerminkan sikap sebagai orang tua. Saya dan Mas Abhi dididik keras oleh Eyang. Sejak kecil, kami tidak diberi waktu bermain layaknya anak-anak pada umumnya. Di saat semua anak-anak bisa bebas berlarian di halaman rumah, kami dipaksa untuk terus belajar dan belajar, mengikuti begitu banyak les dari pagi sampai malam. Rasanya tidak ada les yang tidak kami ikuti, semua tutor datang bergantian ke rumah berdasarkan jadwal. Kami hanya sempat untuk makan, selebihnya terkurung di sebuah ruangan di mana kami harus belajar keras. Saat itu Divya baru lahir dan Kivan belum ada.”

Jagar diam sejenak, seolah mengingat hal menyakitkan itu membuat dadanya sesak.

Killa membelai dada suaminya, mengusapnya dengan begitu lembut. Dan entah bagaimana cara kerjanya, belaian itu seperti mengusir rasa sesak yang menghimpit dada Jagar, membuat pria itu bisa kembali bernapas dengan normal. Usapan lembut Killa benar-benar membuat Jagar merasa nyaman, seperti benteng yang melindunginya dari serangan rasa sakit.

“Eyang selalu bilang *‘Mahesa tidak boleh lemah, Mahesa tidak boleh kalah, Mahesa tidak boleh gagal’*. Saya dan Mas Abhi tidak diizinkan mengeluh saat kami merasa capek, apalagi menangis. Menangis sangat dilarang oleh Eyang, apalagi kami laki-laki, pantang bagi Eyang melihat air mata kami. Bisa kamu bayangkan anak-anak berumur sembilan dan lima tahun dipaksa untuk tidak boleh menangis? Saya hanya bisa menangis diam-diam di dalam selimut sendirian di dalam kamar. Menahan isak agar jangan sampai ada yang tahu bahwa air mata saya menetes. Menangis tanpa suara, karena kalau Eyang sampai mendengarnya, saya akan dihukum.”

Killa mendongak, saat suaminya menunduk, pria itu mengecup kening istrinya cukup lama.

”Jika saya dan Mas Abhi melakukan kesalahan—meskipun kesalahan itu lebih kecil daripada semut—Eyang akan menghukum kami. Mula-mula dikurung di dalam ruang gelap, tanpa diberi makan dan minum seharian.”

Killa meringis, membayangkan anak kecil berusia sembilan dan lima tahun harus mengalami hal kejam itu. Itu penyiksaan!

”Setiap kali dikurung di ruangan gelap itu. Saya ketakutan. Namun menahan diri untuk tidak menangis karena ada CCTV yang mengawasi, jika saya ketahuan menangis, Eyang akan datang dan memukul saya. Pernah suatu hari saya tidak sanggup lagi menahan tangis karena tubuh saya yang begitu sakit, saya menunggu sampai semua orang tidur baru saya lari ke kamar Mas Abhi, masuk ke dalam selimutnya dan menangis tertahan sementara Mas Abhi memeluk tubuh saya yang penuh luka. Itu hal yang paling saya ingat sampai sekarang. Mas Abhi berjanji pada saya bahwa suatu saat kami akan bebas. Kami hanya perlu bertahan sampai kami menemukan kunci kebebasan itu. Janji itu lah yang membuat saya bertahan, janji itu yang saya pegang sampai saya dewasa. Janji yang ditepati Mas Abhi.”

Killa menahan komentarnya, membiarkan suaminya bercerita sampai selesai meskipun lidahnya gatal untuk mengumpat mendengar betapa kejamnya Arya Mahesa terhadap cucu-cucunya.

”Lambat laun, dikurung di dalam kegelapan bukan lagi hal yang menakutkan bagi saya dan Mas Abhi. Kami jadi terbiasa dengan kegelapan, menyatu dengan kegelapan dan kami jadi lebih menyukai kegelapan daripada tempat yang terang. Seiring bertambahnya usia, latihan kami semakin keras setiap hari. Tidak hanya belajar akademik, kami mulai ditempa dengan pelajaran fisik. Mas Abhi berusia dua belas tahun, sudah menguasai berbagai seni bela diri dan menembak. Hampir setiap hari ada saja bagian tubuhnya yang terluka. Dia tidak pernah menangis meskipun tubuhnya berdarah. Mas Abhi tetap diam, bahkan ketika dia melakukan kesalahan dan dicambuk, Mas Abhi tetap diam.”

Killa meringis, seolah bisa merasakan betapa sakitnya tubuh anak remaja dicambuk dengan kuat.

”Kivan lahir sementara Divya berusia empat tahun. Eyang sedikit longgar terhadap Divya dan hanya menyuruhnya belajar dan tidak mengikuti les sebanyak yang saya dan Mas Abhi ikuti.” Pria itu menghela napas panjang, mengecup sisi kepala istrinya seolah mencari kekuatan untuk menopangnya. “Tahun demi tahun, kami semakin kuat. Hal-hal yang kami jalani pun semakin berat. Latihan fisik dan bela diri setiap hari, menembak, menjadi mesin pembunuh. Eyang menciptakan monster di dalam diri kami. Tulang di tubuh saya sudah banyak yang patah kala latihan itu. Eyang hanya memberi kami istirahat sampai kami cukup sehat untuk kembali latihan. Darah, keringat dan air mata yang diam-diam kami tahan, yang membuat kami akhirnya bisa bertahan dalam masa-masa kelam itu. Sering kali Mas Abhi menjadi tameng jika saya dan Divya melakukan kesalahan. Mas Abhi sering menerima hukuman atas nama kami. Dicambuk, dikurung di sel bawah tanah, bahkan dihajar habis-habisan oleh Eyang. Mas Abhi sering babak belur tapi tidak sekali pun mengeluh atau meneteskan air mata. Saya pun sering melindungi Divya dan menanggung hukuman untuknya. Tubuh saya berdarah? Itu bukan hal yang baru. Ditusuk, ditembak bahkan hampir mati, saya sudah sering mengalaminya.”

Jagar memejamkan mata, pelukannya mengerat.

“Mas Abhi adalah Mahesa yang paling sempurna. Paling patuh kepada Eyang sampai … Mas Abhi bertemu Sabhira. Dia berubah sejak menikahi Sabhira. Kami yang tidak pernah dekat sebagai saudara, mulai merasakan perubahan dalam hubungan kami. Mas Abhi memeluk Divya untuk pertama kalinya sejak

kami semua dewasa dan Divya menangis hebat di pelukan Mas Abhi. Semua itu karena Sabhira. Mas Abhi menyelamatkan Kivan dengan membawanya pindah rumah. Kivan tidak mengalami hal yang sesakit kami alami. Mas Abhi sudah cukup dewasa untuk bisa melindungi Kivan, membuat masa kecil Kivan jauh lebih baik dari masa kecil kami semua. Dia adik kesayangan kami semua. Saya senang melihat hidupnya yang cukup baik meskipun saya dan Mas Abhi harus menanggung semua tanggung jawab itu, tapi itulah cara kami saling menyayangi."

Jagar diam cukup lama dan hal itu memberi kesempatan untuk Killa berkomentar.

"Tapi sekarang hubungan kalian semua sangat baik."

"Berkat Sabhira yang bisa mengubah Mas Abhi, dan perubahan Mas Abhi mengubah kami semua. Divya bisa bermanja-manja layaknya adik perempuan, bebas meminta pelukan dari saya, Mas Abhi bahkan kepada Kivan. Bisa menjadi gadis-gadis pada umumnya—meskipun tidak sepenuhnya bisa lepas dari Eyang. Tapi saya, Mas Abhi dan Kivan berusaha keras untuk melindungi Divya agar dia bisa hidup bebas. Semakin Eyang tua, dia semakin lemah. Dan saya, Mas Abhi maupun Kivan semakin kuat. Sekarang keadaan sudah berbalik, Eyang tidak bisa lagi berbuat seperti dulu kepada kami. Kami melawan, Mas Abhi bahkan mengancam Eyang setiap waktu. Apalagi sejak Redeva Mahesa lahir. Mas Abhi dan Sabhira membesarkan Deva dengan penuh kasih sayang. Mas Abhi tidak mau Deva merasakan apa yang dulu dia rasakan. Dan saya, Kivan dan Divya berusaha menjadi tante dan om yang baik untuk Deva. Masa kecil Deva adalah masa kecil impian kami semua. Tapi kami senang karena tradisi kuno itu telah putus. Deva maupun anak kita nanti akan hidup dengan penuh kasih sayang. Saya akan pastikan anak-anak kita tidak hidup sepert saya dulu. Mereka akan mendapatkan semua hal terbaik yang bisa saya berikan, yang bisa kita berikan."

Ini adalah pertama kalinya Jagar berbicara panjang lebar tentang kehidupannya. Dan Killa sangat mengapresiasi usaha suaminya untuk menceritakan masa kecilnya yang berat. Killa memeluknya erat, menciumi wajah suaminya sebagai bentuk kasih sayang yang begitu tulus dan juga apresiasi terhadap keberanian Jagar mengungkapkan kehidupan masa lalunya, dan juga sebagai bukti bahwa meskipun hidup Jagar begitu kelam, Killa akan tetap berdiri di samping Jagar sebagai penerang. Pria itu tidak lagi sendirian di kamar yang gelap. Killa bersamanya.

”Sayang ….” Killa menatap suaminya dengan mata yang basah. Kedua tangannya menangkup wajah Jagar. Mata pria itu juga basah namun tidak menangis. Terbiasa menahan air mata membuat Jagar tidak tahu caranya menangis. “Kamu hebat.” Killa terisak dan ibu jari Jagar menghapus air mata di pipinya. “Kamu benar-benar hebat. Sangat hebat. Aku salah waktu bilang kamu cukup hebat. Kamu benar. Kamu sangat hebat.”

Jagar tersenyum. “Senang karena akhirnya kamu mengerti hal itu, Baby,” bisiknya pelan berusaha untuk bercanda.

Killa tersedak tangis dan tawa sekaligus. Ia biarkan Jagar menghapus air mata di wajahnya dengan jarinya yang kasar namun terasa lembut di kulit wajah Killa.

”Mulai sekarang aku yang akan melindungi kamu.” Killa menatapnya dengan air mata berjatuhan di pipinya. Jagar terus menyeka air mata itu. “Aku akan melindungi kamu.”

Jagar tersenyum dan mengangguk. “*Yes, Your Highness.”*

”Nggak akan ada orang yang bisa menyakiti kamu seperti itu lagi.”

“Ya. Kamu akan melindungi saya dan saya akan patuh atas semua perintah kamu.”

Killa mengangguk dan menangis di dada Jagar, memeluk tubuh itu dengan erat. Telapak tangannya mengusap punggung Jagar di mana banyak sekali bekas luka cambukan di sana. Killa mengelusnya dengan lembut.

”Kamu sekarang punya aku yang akan melindungi kamu.”

”Ya, Sayang.” Jagar memeluknya erat. “Saya punya kamu.”

”Ini akan terdengar jahat, tapi aku harap Eyang kamu nggak akan pernah bahagia bahkan di akhirat nanti.”

Jagar tersenyum di leher istrinya. “Saya juga berharap begitu,” bisiknya lembut.

“Kita akan bahagia, Jagar.”

”Selamanya.” Bahkan jika dunia tidak mengizinkan mereka untuk bahagia, Jagar akan menentangnya. Dia akan membakar dunia ini untuk menjadikan istrinya sebagai ratu. Dia akan melakukan apa pun untuk menjadikan istrinya

orang yang tidak akan pernah menyesal berdiri di sampingnya. Dan bahkan jika dunia terlalu kejam, maka Jagar akan menjadi lebih kejam. Dunia akan tunduk padanya. Dan Jagar akan tunduk pada istrinya.

EMPAT PULUH EMPAT

Bukan janji manis yang menjaga,

bukan kata-kata yang menahan.

Tapi langkah bersama,

saling menopang, saling menguatkan.

***

Jagar menatap layar itu tanpa berkedip, seolah takut melewatkan satu detail pun. Di sana, pada layar hitam-putih itu, calon anaknya terlihat sebagai titik kecil yang bergerak pelan. Jagar menelan ludah, perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan sebelumnya memenuhi dadanya—sesuatu yang hangat, nyaris membuat napasnya tercekat.

Tangannya secara refleks mencari tangan Killa, meraih jemari istrinya dan menggenggamnya erat. Killa menoleh, tersenyum lembut melihat ekspresi pria yang biasanya begitu dingin itu kini tampak penuh emosi.

“Itu anak kita,” bisik Killa, suaranya penuh rasa haru.

Jagar mengangguk pelan, masih belum bisa berkata-kata. Hanya Tuhan yang tahu betapa hancurnya hidupnya dulu—penuh darah, kemarahan, dan kebencian. Tapi sekarang, dalam ruangan kecil dengan cahaya redup ini, dengan tangan istrinya dalam genggamannya dan suara detak jantung kecil yang menggema dari layar, Jagar tahu satu hal … hidupnya tidak lagi sama.

Jagar masih terpaku menatap layar, detak jantung kecil itu seolah mengisi ruang hampa dalam dirinya, sesuatu yang tak pernah dia bayangkan akan membuatnya terharu. Tangannya menggenggam jemari Killa lebih erat, seolah memastikan wanita itu benar-benar ada di sisinya, benar-benar sedang mengandung anak mereka.

Killa tersenyum melihat ekspresi suaminya. Mata tajam yang biasa penuh ketegasan itu kini melunak, bahkan nyaris berkaca-kaca. Ia mengusap punggung tangan Jagar dengan lembut, memberi tahu bahwa dia merasakan hal yang sama.

“Kamu melihatnya, Sayang? Kamu bahagia?” Killa berbisik, suaranya penuh kebahagiaan.

Jagar mengangguk, lalu menoleh, menatap istrinya seolah Killa adalah sesuatu yang paling berharga di dunia ini. “Saya tidak pernah berpikir akan mengalami ini,” gumamnya pelan, matanya kembali menatap layar. “Saya sangat bahagia, Red.”

Killa mengatupkan bibir, menahan air mata haru yang hampir jatuh. Ia mendekat, menyandarkan kepalanya ke bahu Jagar. “Aku juga.”

Dokter yang sejak tadi tersenyum melihat pasangan itu akhirnya berbicara, menjelaskan perkembangan bayi mereka. Namun, Jagar hanya setengah mendengarkan. Fokusnya masih pada layar, pada makhluk kecil yang kini menjadi bagian dari hidupnya.

Hanya satu hal yang ada di pikirannya sekarang—dia akan melindungi keluarga kecil ini dengan nyawanya.

“Jaga kesehatan dengan baik, Bu Shakilla. Pastikan untuk mengikuti jadwal kontrol dengan teratur.”

”Baik, Dokter. Terima kasih.”

Jagar membimbing Killa keluar dari ruangan Dokter Nila. Tangan pria itu setia memeluk pinggang istrinya.

“Aku mau ke rumah Mama,” ucap Killa saat Wira membukakan pintu mobil untuknya. “Mau kasih tahu mereka kabar ini. Dan kata Aa, jadwal berkumpul kali ini memang di rumah Mama.”

“Tentu, kita ke sana sekarang.”

Mobil melaju menuju kediaman Rafandi Zahid. Wira dan Nakula duduk di kursi depan sementara Jagar dan Killa di belakang.

”Bagaimana kesehatan Nyonya?” tanya Nakula. Kini panggilannya jelas sudah berubah dari yang dulunya Nona kini sudah berubah menjadi Nyonya.

”Baik. Aku dan calon anak kami sehat.”

”Selamat sekali lagi, Tuan, Nyonya.” Wira menimpali.

”Saat saya bekerja, kalian harus menjaga istri saya lebih baik lagi.”

”Kami akan menjaga Nyonya dengan nyawa kami,” kata Nakula, ucapannya sangat bersungguh-sungguh. “Tidak akan saya biarkan siapa pun menyakiti Nyonya dan calon tuan muda.”

”Tuan muda? Bagaimana kalau dia perempuan?” Killa menoleh kepada Jagar.

”Maka dia akan menjadi nona muda paling dimanja di dunia ini.”

”Aku takut dia jadi terlalu manja nanti.”

Jagar terkekeh. “Mulai cemburu pada anak sendiri, Red?” godanya.

”Aku nggak cemburu!”

”Oh, ya?” Jagar menyentuh dagu istrinya dengan lembut. “Takut perhatian saya lebih besar untuknya?”

Killa menoleh dan membalas senyum itu dengan senyuman miring. “Memangnya kamu bisa melakukan itu?”

”Tidak. Istri saya tetap nomor satu. Anak kita akan tetap dicintai sama besarnya dengan saya mencintai kamu, tapi istri saya tetap prioritas pertama.”

”Dasar bucin,” ledek Killa. “Kalau Kivan dengar, kamu akan diledek habis-habisan.”

”Dia bisa mencoba dan saya akan menghajarnya sampai babak belur,” jawab Jagar dengan senyuman kecil.

Mobil berhenti di depan kediaman Rafandi Zahid yang hari ini menjadi tempat berkumpul anggota keluarga yang lain. Jagar memeluk Killa masuk ke dalam rumah. Para sepupunya sudah memenuhi ruang santai dan sebagian lagi sedang makan di ruang makan.

“*Hello everyone!”* sapa Killa ceria.

Melvin yang lebih dulu mendekat untuk memeluk adiknya itu.

”Kamu *happy* banget kelihatannya,” ucap Melvin.

”Aku punya kabar gembira.” Killa lalu mengeluarkan foto USG dari dalam tasnya. “*I’m pregnant!”*

Hening sejenak sebelum teriakan heboh terdengar. Killa tertawa lebar saat satu persatu orang memeluknya. Dimulai dari ayahnya yang memeluknya begitu erat, lalu ibunya dan sepupu-sepupunya. Senyum Killa merekah sempurna sampai seseorang berdiri di hadapannya. Senyum itu seketika memudar.

”Selamat, Sist.” Bianca tersenyum dan berdiri di depan Killa.

”*Thanks*.” Killa balas tersenyum kecil. Masih merasa canggung karena hampir dua tahun lamanya mereka tidak berdiri sedekat ini.

”Boleh peluk?” Bianca bertanya penuh harap.

Semua orang memandang mereka. Killa mengangguk kecil dan Bianca memeluknya erat, Killa tidak membalas pelukan itu dan hanya diam. Setelah itu Bianca menjauh dan kembali ke dapur dalam diam.

Killa kembali tersenyum lebar. Ia menoleh pada suaminya yang ikut tersenyum. Jagar lalu mendekat, memeluk bahu Killa dengan lembut.

”Bukankah sudah saatnya berbaikan?” bisiknya dengan suara lembut. “Atau kamu masih marah?”

”Sejujurnya … aku sudah nggak marah.”

”Jadi?”

Killa menoleh. “Apa menurut kamu aku harus berbaikan sama dia?”

”Kalian saudara. Baiknya tidak bertengkar. Saya berada di pihak kamu, Sayang. Tapi saya rasa apa yang sudah terjadi waktu itu, tidak lagi pantas untuk kamu pikirkan.”

Killa diam sejenak, melirik Bianca yang berdiri di dapur sambil memotong buah.

”Mungkin kamu benar. Lagi pula, sekarang aku punya kamu. Masa lalu nggak penting lagi.” Killa meninggalkan Jagar untuk masuk ke dapur. Melihat kedatangan Killa di dapur, semua orang diam-diam berdiri dan meninggalkan dapur. Memberi Killa dan Bianca waktu untuk menyelesaikan masalah mereka yang sudah hampir dua tahun lamanya.

Semua orang kembali bersantai di ruang keluarga. Hanya ada Killa dan Bianca di dapur dan mereka semua sepakat untuk tidak mengganggu, begitu pun Jagar yang kini duduk di samping Melvin dan mengobrol tentang pekerjaan.

Bianca mengangkat wajah saat Killa tiba-tiba duduk di meja *pantry* di depannya.

”Keberatan kalau aku minta?” Killa menunjuk apel yang sedang Bianca potong.

”Oh, kamu mau? Sebentar.” Killa mengambil piring kecil dan menaruh banyak potongan buah apel di atasnya. “Ibu hamil harus banyak makan buah,” ucap wanita itu.

Killa meraih garpu dan menusuk sepotong apel lalu menggigitnya. Mereka sama-sama diam karena tidak tahu harus memulainya dari mana. Sampai akhirnya Bianca mengangkat wajah dan meletakkan pisau yang digenggamnya.

”Kamu masih marah sama aku, Ki?”

“Sejujurnya?” Killa meletakkan garpunya, menelan habis apel di dalam mulutnya. “Aku sudah berhenti marah sama kamu sejak lama. Cuma yang tersisa itu pertanyaan, kenapa kamu tega ngelakuin itu ke aku? Apa sekarang kamu masih nggak mau jujur, Bi?”

Bianca diam sejenak, matanya langsung berkaca-kaca. “Aku … aku memang tidur sama Gyan.”

Rasa sakit itu tidak lagi datang. Tidak lagi mengusik seperti dulu. Pengakuan Bianca—meskipun Killa sudah bisa menebaknya—tidak lagi seperti sebuah pedang yang menghunus tepat di jantungnya. Rasanya … tidak terjadi apa-apa. Killa sudah baik-baik saja. Sembuh dan bahagia dengan jalan hidupnya sendiri.

Killa tersenyum getir. “Aku senang karena akhirnya kamu mau mengakui itu. Butuh waktu lama, ya,” ucapnya pelan.

”Maaf,” lagi-lagi Bianca menundukkan kepalanya.

”Kamu suka sama dia, ya?” Pertanyaan Killa murni karena penasaran, bukan karena ingin menghina Bianca kalau wanita itu jujur padanya.

”Maaf,” Bianca mengangguk. “Aku tahu, aku salah. Dia pacar kamu. Dan aku malah suka sama pacar sepupuku sendiri. Aku … aku nusuk kamu dari belakang.”

”Kok, bisa tidur sama dia?”

”Mabuk.” Bianca menatap Killa dengan sejuta perasaan bersalah. “Aku ngeliat dia di klub, jadi aku hampiri. Kami ngobrol biasa aja sambil minum. Sampai … sampai kami mabuk dan ….”

”Dan dia cium kamu,” ucap Killa.

Bianca mengangguk. “Ciuman itu bikin aku lupa diri. Harusnya aku ingat dia siapa. Harusnya aku ingat kamu. Tapi aku nggak ingat apa-apa dan mau-mau aja waktu diajak ke apartemennya. Aku beneran lupa semuanya. Aku beneran jahat banget ke kamu.”

”Kamu memang jahat. Tapi dia lebih jahat. Dia harusnya tahu kalau dia nggak boleh cium kamu. Kamu sepupuku. Aku harap makian aku ke dia waktu itu cukup buat bikin dia sadar.”

Bianca hanya menunduk dengan bahu bergetar.

”Terus waktu aku putus sama dia, kenapa kamu nggak sama dia aja?”

”Aku nggak bisa.” Bianca mengangkat wajah sesaat sebelum kembali menunduk untuk menyembunyikan air matanya. “Aku nggak bisa nikam kamu lebih dalam lagi. Ngeliat kamu nangis waktu putus sama dia, aku ngerasa bersalah. Aku ngerasa bodoh. Aku baru sadar kalau aku udah jahat sama kamu. Jadi aku jauhin dan lupain dia. Aku udah nusuk kamu dari belakang, dan aku nggak bisa tenang sejak itu.”

Killa hanya diam, menatap sepupunya dalam diam. Bianca terisak dan berusaha meredam tangisnya. Rasa bersalah itu terlihat jelas. Bianca tidak lagi pernah bahagia sejak pertengkaran mereka. Wanita yang dulunya selalu tersenyum seperti matahari itu telah kehilangan sinarnya sejak Killa mengatakan bahwa dirinya tidak akan pernah memaafkan Bianca atas apa yang Bianca lakukan padanya.

”Aku belajar banyak hal sejak hari itu. Aku belajar memahami rasa sakit hati kamu. Aku nggak minta dikasihani, Ki. Aku maklum kalau kamu masih benci sama aku. Aku sadar kesalahan aku. Benar kata kamu, pasangan adalah sesuatu yang nggak bisa kita rebut. Dan aku nggak berniat merebut Gyan tapi aku juga nggak mau membela diri. Aku memang salah. Aku tidur sama pacar kamu waktu itu. Aku salah, Ki.”

Killa menghela napas. Kini ia lega. Rasa sakitnya sudah memudar. Dirinya pun sudah melupakan Gyan seutuhnya. Dan mendengar rasa sakit di suara Bianca, alih-alih merasa puas, Killa merasa iba. Bianca juga terluka—meskipun dia yang salah. Tapi semua orang bisa sakit karena perbuatan mereka sendiri, mereka bisa terluka karena kesalahan yang mereka lakukan sendiri.

Bianca menatapnya dengan mata yang basah, air matanya masih mengalir dan wanita itu terus menyekanya dengan tangan gemetar.

“Aku udah maafin kamu,” ucap Killa menatap sepupunya lekat, “udah maafin semuanya. Aku udah nggak marah lagi sama kamu. Aku udah lupain semuanya.”

”Ki ….”

”Aku sakit hati, aku benci kamu. Tapi itu dulu, Bi. Sekarang udah nggak.”

”Killa ….” Bibir Bianca bergetar.

”Aku minta satu sama kamu, jangan lakuin itu lagi. Bisa? Ke aku atau pun ke sepupu kita yang lain. Jangan tikam mereka kayak kamu tikam aku dulu. Bisa, Bi?”

Bianca mengangguk dengan tangis yang tertahan.

”Kamu bebas suka sama siapa aja, tapi jangan ke pasangan saudara kamu. Bukan cuma hubungan dia yang rusak, tapi hubungan persaudaraan kita juga rusak.”

”Aku ngerti.”

Killa tersenyum, membuka lebar kedua tangannya. “Nggak mau peluk aku? Aku mager berdiri, kamu bisa ke sini—“ Killa tertawa pelan dengan mata berkaca saat Bianca lari ke pelukannya. Memeluknya dengan begitu erat sementara ia masih duduk di kursi dan Bianca berdiri di hadapannya.

”Kangen banget sama kamu, Bi,” bisik Killa dengan suara gemetar.

”Aku juga.” Bianca memeluknya begitu erat, menangis di bahu Killa. “Aku kangen banget sama kamu. Kangeeen banget.” Tangis Bianca pecah begitu hebat. “Aku ngerasa bersalah udah jahat sama kamu. Aku jahat banget, Ki.”

Mereka dulu seperti kembar siam. Hampir tidak terpisahkan. Dua tahun menjadi begitu asing, jelas ada rasa rindu yang menggebu. Baik Killa maupun Bianca sama-sama kehilangan.

”Jangan jahat-jahat lagi sama aku.”

Bianca mengangguk dengan bahu terguncang.

”Aku nggak mau anak aku kehilangan satu tante.”

”I—iya,” Bianca tersengal. “Aku juga mau jadi tante yang baik buat anak kamu. Aku nggak mau kamu cuekin lagi.”

Killa tersenyum dengan air mata yang membasahi pipinya sejak tadi.

“Ngomong-ngomong, makasih, Bi.”

”Buat?”

”Karena udah bawa Jagar ke acara ulang tahun papa kamu hari itu. Kalau kamu nggak bawa dia, aku nggak akan nikah sama dia kayak sekarang.”

”Apa hubungannya aku sama pernikahan kamu?”

Killa tertawa pelan, mengurai pelukan. Mengusap air mata di pipi Bianca. “Kamu diam-diam aja,” bisiknya dengan begitu pelan, kembali berbagi rahasia seperti yang dulu selalu mereka lakukan. “Waktu kamu bawa dia ke sana, aku marah banget dan mikir dia itu pacar kamu. Jadi aku dendam dan mau rebut dia dari kamu—“

“Dia bukan pacar aku, Ki.”

”Aku tahu, cuma teman. Dia udah cerita semua. Kalian temenan karena ada kerja sama. Kalian jadi dekat karena kamu juga dekat sama Divya, kalian sering terlibat kerja sama bareng bertiga. Dan ternyata hari itu dia yang minta ikut ke pesta itu.”

Killa mengangguk. “Iya, Jagar yang minta diundang. Katanya mau ketemu seseorang—“ Bianca membelalak saat menyadari satu hal. “Dia mau ketemu kamu, kan?!”

”Sssttt,” Killa menaruh telunjuk di depan bibirnya. “Jangan teriak, Bi.”

Bianca membekap mulut dan duduk di depan Killa. “Dia mau ketemu kamu, kan?” Kali ini Killa bertanya dengan suara berbisik.

”Iya. Dia mau ketemu aku. Dia tahu aku pasti datang. Balik lagi ke cerita tadi. Sebenarnya sebelum kamu bawa dia ke pesta, aku udah tidur sama dia.”

”*What the f—“*

Killa membekap mulut Bianca. “Bibi, nanti yang lain dengar. Kalau Mas Rai dengar, mereka bisa berantem,” ucap Killa panik.

”*Sorry, sorry*, gimana ceritanya kamu bisa tidur sama dia? Kamu beneran tidur sama Jagardana Mahesa waktu itu? OMG, gila banget!”

Dari ruang santai, Melvin mengintip ke dapur, geleng-geleng kepala melihat kedua adiknya itu berbisik-bisik seperti dulu sambil tertawa cekikikan.

”Mereka sudah baikkan,” lapor Melvin. “Udah gosipan lagi sambil cekikikan genit. Kemarin aja musuhan banget. Sekarang udah gosipan bareng. Cewek emang nggak bisa diprediksi. BMKG aja kalah canggih sama sifat perempuan.”

”Jangan diganggu dulu, A,” ucap Rafan dengan tatapan tajam saat Melvin hendak ke dapur, “biarin dulu mereka gosipan. Udah kangen berat itu gosip yang tertunda selama hampir dua tahun.”

Jagar ikut mengintip ke dapur, istrinya dan Bianca sedang berbisik-bisik dan keduanya tertawa cekikikan, pria itu tersenyum dan kembali duduk dengan tenang. Istrinya tampak begitu bahagia.

”Jadi dia tuh selamatin aku dari orang jahat. Dia bilang nggak gratis. Jadi bayarannya aku tidur sama dia, dia ambil perawan aku, Bi. Parah banget kan suami aku?”

”Banget!” Bianca mengangguk setuju. “Pantas dia ngotot mau datang ke acara ulang tahun Papa, kita tuh deket biasa sebenarnya. Ternyata dia deketin aku dan jadi temanku karena ada tujuan tertentu.”

Killa mengangguk. “Emang licik tuh si Jagar.”

”Suami kamu, tuh.”

Kila tertawa. “Jadi di acara waktu itu, aku bilang sama dia, kalau dia bersedia jauhin kamu, aku bakal tidur sama dia lagi. Dia bebas tidurin aku asal nggak ketemu kamu lagi.”

”*What the hell?*! Padahal aku nggak begitu dekat sama dia, ketemu sama dia juga bisa dihitung jari. Aku malah sering ketemu Divya daripada dia.”

Killa tertawa geli. “Iya, ternyata niat dia deketin kamu biar bisa deketin aku. Licik banget,” ucap Killa santai tapi bahagia terlihat jelas di wajahnya. “Dia langsung setuju sama penawaran aku. Ternyata dia malah nunggu-nunggu tawaran itu. Diam-diam, dia tahu kalau kita bermasalah. Pokoknya dia tuh udah cari informasi duluan. Nyusun strategi jitu biar aku balas dendam sama kamu dengan cara rebut dia.”

”Padahal pacar juga bukan, Ki. Astaga, kamu bisa-bisanya dijebak sama dia.”

Tapi Killa tak pernah merasa sebahagia ini karena terjebak.

”Dia tuh kayak udah tahu aku bakal ngapain. Dia udah ngincer aku dari lama katanya.”

”Jadi aku dimanfaatin sama dia?”

Killa mengangguk sambil tertawa.

”Si brengsek,” Bianca ikut tertawa. ‘Tapi nggak apa-apa, endingnya kamu bahagia sama dia. Anggap aja itu sebagai bentuk permintaan maaf aku. Aku nggak marah kok dimanfaatin dia. Beneran. Aku nggak apa-apa.”

Killa tersenyum lebar, dan Bianca ikut tersenyum.

”*Happy*, Ki?”

Killa mengangguk. “Banget. Kamu?”

”*Happy* juga. Karena baikan sama kamu. *Happy* banget.”

”Kamu masih ada rasa sama Gyan, Bi?”

Senyum di wajah Bianca memudar. “Nggak.” Matanya mengerjap pelan.

”Serius?”

”Iya. Nggak lagi. Udah hilang. Aku udah nggak mikirin dia.”

”Kalau kamu masih ada rasa sama dia, dan suatu saat kalian ketemu lagi—Jakarta ini kecil, *by the way*—kamu bisa kok dekat sama dia. Aku nggak apa-apa. Nggak masalah sama hal itu.”

”Udah cukup sekali aku hancur karena kebodohan aku. Aku nggak mau hancur kedua kali.”

”Tapi kali ini aku nggak akan sakit hati, kok. Beneran. Dia bener-bener udah jadi mantan doang. Nggak ada rasa apa-apa lagi.”

”Nggak,” Bianca menatap Killa serius. “Aku juga udah nggak ada rasa sama dia. Aku bisa kok cari cowok lain.”

”Cari cowok lain? Mana buktinya? Kamu masih jomblo sampai sekarang.”

Bianca tertawa pelan. “Bagi aku sekarang, hubungan pacaran itu nggak penting. Aku bisa *happy* tanpa pasangan. Dan makin *happy* karena bisa ketawa bareng kamu lagi, keponakan aku bakal nambah dan aku bakal sibuk jadi tante yang *slay* buat mereka. Itu aja udah cukup buat aku. Cowok? Kayaknya nggak dulu, deh. *Skip*. Aku lebih bahagia sendiri.”

”Ingat kata-kata aku, kalau nanti kamu ketemu dia dan perasaan kamu masih sama, dan kalian masih sama-sama sendiri, gas aja sih. Jangan mikir dua kali. Jangan pikirin aku. Dia bukan siapa-siapa aku lagi. Aku udah punya Jagar. Dan aku cinta banget sama suami aku. Kamu bisa kok sama Gyan. Itu hak kamu.”

”Ki, aku udah bilang, nggak suka lagi—“

”Bi, udah berapa lama kita sama-sama? Dari orok sampai kita dewasa. Dua tahun musuhan nggak bikin aku lupa gimana kamu. Bahkan aku udah tahu sejak awal kamu emang tidur sama Gyan cuma dari tatapan mata kamu ke aku. Kamu pikir aku nggak tahu kapan kamu jujur dan kapan kamu bohong?”

Bianca membisu mendengarnya.

“Waktu kamu bilang menyesal dan merasa bersalah, kamu jujur. Aku tahu itu. Tapi waktu kamu bilang sudah lupain Gyan, mau aku yang jujur, atau kamu yang jujur, Bi?”

Bianca benar-benar bungkam.

EMPAT PULUH LIMA

Kita bukan dua yang mencari,

kita adalah satu yang menyatu.

Dalam tawa, dalam air mata,

cinta ini tak pernah luruh.

Hingga rambut memutih,

hingga waktu menutup mata,

kau tetap rumahku,

dan aku, selamanya menjadi milikmu.

***

"*Happy*, Sayang?"

Killa mengangguk lebar, bersandar di dada suaminya di dalam mobil yang membawa mereka kembali ke *penthouse*. "*Happy* banget. Aku udah cerita semua ke Bibi, cerita soal kamu manfaatin dia buat deketin aku."

Jagar terkekeh pelan. "Sampaikan permintaan maaf saya ke dia. Katakan saya tidak bermaksud jahat."

"Untungnya dia nggak sakit hati, sih. Dia beneran bingung kenapa kamu bisa tahu apa yang bakal aku lakuin."

"Kamu anggap dia rebut pacar kamu waktu itu. Sebagai orang yang ahli dalam hal balas dendam, saya tahu kamu bakal ngelakuin hal yang sama ke dia. Kamu pasti ingin Bianca merasakan apa yang kamu rasakan. Begitu lah sebagian besar manusia membalas dendam. Jadi saya dekati dia dan datang ke pesta ulang tahun ayahnya untuk menarik perhatian kamu. *See*? Kamu memang melakukan apa yang saya duga."

"Oh, kamu udah mainin aku dari awal, ya?"

"Tidak, Sayang. Saya hanya berusaha untuk mendapatkan kamu dengan cara saya."

Killa geleng-geleng kepala, tidak marah meskipun tidak habis pikir bahwa cara Jagar sangat berbeda dengan cara pria lain. Jika pria lain pasti akan mendekati Killa secara langsung tanpa perlu repot-repot mengatur strategi. Tapi Jagar malah mencari jalan yang berbeda.

”Kenapa nggak langsung deketin aku? Kenapa mesti repot-repot dekatin Bianca?”

”Kalau saya langsung dekati kamu, kamu pasti menolak habis-habisan.”

Jagar benar. Killa pasti akan menolaknya tanpa berpikir panjang.

”Jadi saya harus mencari cara di mana kamu lah yang akan mendekati saya lebih dulu. Kamu yang tidak akan menolak saya. Kamu yang akan menarik saya ke kehidupan kamu. Dan itulah satu-satunya cara di mana kamu yang akan meminta saya masuk ke hidup kamu, bukan saya yang menerobos begitu saja. Diundang dan masuk dengan terpaksa adalah dua hal berbeda, Sayang.”

Killa menatap suaminya lekat. “Kamu licik banget, Babe.”

”Itu diperlukan. Kalau tidak, kita tidak akan menikah dan tidak akan memiliki anak sebentar lagi. Wanita seperti kamu tidak bisa didekati dengan cara yang biasa.”

“Wanita seperti aku?”

“Wanita luar biasa yang memiliki kekuatan untuk membuat saya tergila-gila. Kamu harus didekati dengan cara yang tidak biasa. Karena kamu juga bukan wanita biasa bagi saya. Kamu satu-satunya wanita di mana saya tidak bisa mengalihkan pandangan saya. Sejak awal, saya sudah dibuat takluk. Bersama kamu hanya semakin menegaskan hal itu. Kamu punya kekuatan yang tidak dimiliki siapa pun di dunia ini untuk membuat saya berlutut.”

Senyum wanita itu merekah malu-malu. Jagar jarang sekali berbicara manis. Tapi sekali melakukannya, mampu membuat Killa merona.

“Manis banget ucapan kamu. Belajar dari siapa?”

”Hanya fakta, Red. Itulah faktanya. Saya tidak memoles fakta. Sejak awal, melihat kamu di samping ayah kamu di pesta Juandra, kamu sudah mengunci pandangan saya. Bahkan saat itu saya masih bersama Gemma.”

”Aku bilang sama Bibi, kalau dia masih suka sama Gyan, dia bisa kejar Gyan. Aku udah nggak ada rasa apa pun buat Gyan. Kalau pun mereka *end up together,* aku nggak apa-apa. Kalau kamu, gimana? Masih ada sisa rasa buat Gemma?”

Jagar menghela napas panjang.

”Wira?”

”Ya, Tuan.”

”Tembak kepala saya.”

”HAH?!” Bukan hanya Wira yang terkejut, Nakula dan Killa juga terkejut.

”Maksudnya, Tuan?”

”Tembak kepala saya. Istri saya tidak percaya kalau dia satu-satunya wanita di hidup saya sekarang. Untuk membuat istri saya percaya, saya rela mati. Tembak—“

Killa tertawa sambil memeluk suaminya erat. “Jangan tembak, Wira. Aku cinta banget sama suami aku.”

”Kamu percaya saya cuma milik kamu, kan? Tidak ada orang lain dalam pikiran saya kecuali kamu. Jika saya bisa percaya kamu sudah melupakan mantan kamu, maka saya harap kamu juga percaya kalau saya juga sudah melupakan mantan saya.”

Killa terkekeh, memeluk Jagar semakin erat. “Iya, Sayang. Aku percaya. Jangan mati. Aku nggak mau jadi janda. Mau anak kamu lahir tanpa ayahnya?”

”Tidak. Kalau begitu jangan ragukan saya lagi.”

”Iya, Sayang. Iya.”

Jagar meraih bibir Killa dan melumatnya dalam-dalam, tak peduli jika di mobil ini tidak hanya ada mereka berdua.

***

“Kamu yakin?”

Killa mengangguk, menatap suaminya. “Yakin, dokter juga bilang kita masih boleh ngelakuin ini.”

”Tapi saya takut menyakiti kamu, Red.”

“Sayang … aku mau kamu sekarang.” Killa mulai merengek.

Jagar tidak tega kalau istrinya sudah merengek dan memohon seperti itu. Pria itu kembali mencium bibir istrinya, melumatnya dengan gairah yang sedikit ditahan karena takut kehilangan kendali diri. Jagar melumatnya dengan begitu lembut.

“Sayang … sekarang,” rengek Killa.

Jagar menatap kejantanannya yang sudah sekeras kayu, ia lalu mengalihkan tatapan ke kewanitaan istrinya yang sempit. Kini membayangkan kejantanannya yang besar itu masuk ke tubuh istrinya yang sedang mengandung, Jagar dilanda ketakutan.

Bagaimana kalau istrinya kesakitan? Bagaimana kalau anaknya di dalam sana merasa sakit? Bagaimana kalau dia tidak sengaja membuat keduanya kesakitan?

”Jagar, kamu mikirin apa, sih?” Killa menatapnya tidak sabar.

”Saya sedang berpikir bagaimana kalau—“

“Kamu mau masukin aku atau nggak?!” geram Killa.

Jagar menelan ludah susah payah. Tangannya memegangi kejantanannya dan dengan perlahan sekali Jagar mengarahkan kejantanan itu ke pintu masuk tubuh istri mungilnya. Bercinta tidak pernah semenakutkan ini sebelumnya. Jagar menggesek pelan, kepala kejantanan itu menggesek kewanitaan Killa yang basah, menggoda klitorisnya yang membuat Killa mengerang nikmat.

”Ah … *yes* ….” Killa memejamkan mata. “*Fuck me, Baby*,” bisiknya.

Jagar mulai mendorong begitu pelan. Sangat pelan dan takut melukai. Gerakan yang perlahan-lahan itu malah membuat Killa mendesah kian kuat. Ia menyukai cara Jagar memasukinya. Lembut dan penuh kehati-hatian.

”*You okay, Red?”*

”Yeah. I’m okay.” Killa membuka sedikit matanya dan tersenyum. “Aku nggak akan kesakitan, Jagar. Jadi berhenti khawatir.”

Di tengah gairah yang menguasainya, Jagar mengingatkan diri untuk tetap pelan-pelan. Setelah seluruh batang kejantanan itu masuk, Jagar berhenti sejenak, menatap wajah istrinya untuk menyakinkan diri kalau ini tidak akan sakit.

”Oh, *c’mon*, Sayang. Jangan bikin aku kesal,” Killa mengerang karena mulai merasa kesal.

”Maaf, Red. Saya hanya perlu yakin kamu akan baik-baik saja.”

”Bercinta nggak akan bikin aku sakit. *Fuck me or leave me alone!”*

Ultimatum itu membuat Jagar menepis keraguannya, pria itu mulai menggerakkan pinggulnya. Tentu saja dengan gerakan yang lembut. Kenikmatan itu berhasil memudarkan kekesalan Killa. Jagar terus bergerak mengisi tubuh istrinya. Killa mendesah, di sela-sela desahan Jagar, ia terus berhati-hati.

Lambat laun, Jagar mulai sulit mengendalikan diri. Gerakannya bertambah cepat. Pria itu meremas bantal di kepala Killa, menahan dirinya agar jangan menggila, sementara Killa terengah-engah sambil memeluk bahunya.

”Ya, Sayang, ya … begitu … oh … *feels good.”*

Desahan itu menggoyahkan pengendalian diri Jagar.

”Babe … ya … ah … oh God!”

Jagar menggeram karena suara Killa sengaja menggodanya. Pria itu mulai menghentak tapi dengan kehati-hatian. Hunjamannya tetap terkendali. Setiap istrinya mengerang, Jagar berusaha untuk mendorong lebih dalam—tapi dengan dorongan yang lembut. Killa semakin terengah-engah, memeluk bahu Jagar lebih erat dan mendesah panjang saat ia mendapatkan pelepasannya. Jagar pun menggeram, sedikit menghentak lalu mendorong kejantanannya lebih dalam untuk menyemburkan benih-benihnya di dalam tubuh Killa.

”*See*? Aku nggak apa-apa, kan? Jadi nggak perlu takut dan khawatir,” bisik Killa dengan lembut. “Aku baik-baik aja. Kasih aku waktu istirahat sebentar dan aku mau kamu masukin aku sekali lagi.”

***

Jagar memasuki markas Eagle Eyes dengan membawa sesuatu di tangannya. Ia duduk di kursi lalu menaruh benda itu di meja.

”Damian.” Panggil Jagar.

”Ya.”

”Kamu tahu cara bermain monopoli?”

Damian menoleh. “Monopoli?”

”Ya. Killa marah pada saya karena saya tidak tahu cara memainkannya. Jadi dia menyuruh saya belajar dari kalian. Saya sudah membeli monopoli. Ke sini dan ajari saya bermain.”

Damian tertawa keras. Namun tetap meninggalkan layar komputernya untuk duduk di depan Jagar. Seseorang tiba-tiba masuk ke ruangan. Nathan menatap Jahar dan Damian dengan kening berkerut. “Apa yang kalian lakukan?” tanyanya, lalu melirik papan monopoli yang baru saja Damian buka.

Damian terkekeh sambil menyusun kartu dan uang monopoli. “Jagar minta diajari bermain monopoli.”

Nathan terdiam sejenak, lalu menatap Jagar seakan pria itu baru saja mengatakan sesuatu yang konyol. “Kalian pasti bercanda?”

Jagar hanya menghela napas. “Tidak.”

Nathan lalu menarik kursi dengan santai dan duduk di sebelah Damian. Tawanya pecah begitu saja. “Kamu tidak tahu cara bermain monopoli? Ini permainan anak-anak.”

Damian mengangguk setuju. “Aku sudah bisa bermain sejak umur lima tahun.”

Jagar menatap mereka dengan datar. “Saya sibuk belajar bertarung dan menembak sejak umur lima tahun. Tidak ada waktu untuk permainan konyol seperti ini.”

”Lalu kenapa sekarang kamu ingin bermain?”

”Tadi malam istri saya tiba-tiba ingin bermain monopoli. Tengah malam pula. Tapi saya tidak tahu cara memainkannya. Killa marah dan merajuk. Tidak bicara pada saya sepanjang hari. Dia berkata jangan bicara sebelum saya bisa memainkan permainan brengsek ini dan saya diminta untuk belajar dari kalian.”

Tawa Nathan seketika meledak. Jagar menghela napas panjang, menyesali keputusannya untuk memberi tahu Damian tentang hal ini. Kini bukan hanya Damian yang tertawa mengejeknya, tetapi juga Nathan yang dengan santainya menarik kursi dan duduk di meja, siap ikut bermain.

Nathan dan Damian saling pandang sebelum kembali tertawa. “Ya Tuhan, Killa pasti marah besar,” kata Nathan, masih menahan tawa.

Jagar menghela napas lelah. “Dia lebih dari sekadar marah. Dia merajuk sepanjang hari.”

Nathan dan Damian saling pandang sebelum tertawa lebih keras. Mereka bisa membayangkan bagaimana Killa merajuk karena suaminya yang selalu terlihat garang itu justru tidak tahu cara bermain permainan sederhana seperti monopoli.

Jagar mendengus pelan, tidak suka menjadi bahan tertawaan dua pria itu. Ia melipat tangan di dada dan menatap Damian dan Nathan dengan ekspresi datarnya yang khas. “Kalian sudah selesai tertawa?” tanyanya malas.

Damian masih terkikik sambil mengocok dadu. “Belum. Aku masih sulit percaya seorang Jagardana Mahesa tidak tahu cara bermain monopoli.”

Nathan menyeringai dan mencondongkan tubuhnya ke meja. “Dan yang lebih mengejutkan lagi, kamu belajar hanya karena Killa merajuk.”

”Ini penting bagi istri saya. Dan sesuatu yang menurut istri saya penting, juga penting untuk saya.”

”Jadi, kamu benar-benar tidak tahu caranya?” Nathan masih tertawa kecil, menatap Jagar dengan penuh hiburan.

Jagar menatap mereka berdua dengan datar. “Jika saya tahu, saya tidak akan duduk di sini, bukan?”

Jagar hanya mendengus. Ia tidak akan membiarkan istrinya merajuk lebih lama. Itu sebabnya ia duduk di sini sekarang, bersiap mempelajari permainan ini meskipun sebenarnya ia tidak tertarik.

“Baiklah,” kata Damian sambil mengocok dadu. “Kita mulai. Aku akan mengajarimu dengan satu syarat.”

Jagar menatapnya tajam. “Apa?”

“Kamu tidak boleh marah kalau kalah,” jawab Damian dengan senyum penuh ejekan.

Nathan ikut terkekeh. “Ya, dan kamu harus bertahan sampai permainan selesai. Tidak boleh menyerah di tengah jalan.”

Jagar mendecak, mengambil bidak yang akan digunakannya. Ia tidak peduli soal menang atau kalah. Yang penting, setelah ini, Killa tidak punya alasan lagi untuk merajuk.

Namun, saat permainan dimulai, Jagar langsung menyadari satu hal—bermain monopoli dengan dua bajingan ini jauh lebih sulit daripada bertarung di medan perang.

Ghazel melangkah masuk dengan ekspresi malas, tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Ia melirik ke arah meja dan menatap mereka dengan kening berkerut. “Apa yang kalian lakukan?” tanyanya, suaranya terdengar setengah tertarik, setengah tidak percaya.

Damian tidak mengangkat kepala, matanya masih fokus pada papan permainan. “Bermain monopoli. Jangan berisik.”

Ghazel mengerutkan alis. “Kalian serius?”

Nathan terkekeh. “Sangat serius. Istri Jagar merajuk karena si bodoh ini tidak tahu cara bermain.”

Mata Ghazel menyipit, tapi alih-alih pergi, ia malah menarik kursi dan duduk di samping meja, menyaksikan permainan itu dengan antusias. “Baiklah, mari kita lihat seberapa buruk Jagar bermain.”

Jagar hanya mendecak kesal, sementara Damian dan Nathan bertukar pandang dengan senyum penuh ejekan.

Permainan berlanjut, dan tak butuh waktu lama sebelum Jagar mengumpat ketika ia kalah lagi.

“Brengsek,” geramnya, menatap papan permainan seolah itu adalah musuh yang harus dihancurkan.

Tawa Damian dan Nathan meledak, sementara Ghazel ikut terkekeh, jelas menikmati kekalahan Jagar lebih dari yang seharusnya.

“Aku bilang apa? Kamu payah dalam permainan ini,” ejek Damian.

Ghazel mengangguk setuju. “Jagardana Mahesa, raja di medan perang, tapi bukan di meja permainan.”

Jagar menggeram, menatap mereka bertiga dengan tajam. “Satu putaran lagi.”

Tawa mereka semakin keras.

Damian menggeleng. “Kamu yakin? Jangan menangis kalau kalah lagi.”

Jagar menyeringai tipis, penuh ancaman. “Kita lihat siapa yang menang kali ini.”

Ghazel tersenyum miring. “Baiklah. Kalau begini, aku ingin ikut bermain.”

Nathan terkikik. “Bagus. Semakin banyak, semakin seru.”

Mereka pun bersiap untuk satu putaran lagi. Namun, dalam hati, Damian, Nathan, dan Ghazel sudah tahu satu hal—Jagar tetap tidak akan menang.

Rai dan Arland melangkah masuk ke ruangan, ekspresi mereka tampak datar sampai akhirnya melihat pemandangan di depan mereka—empat pria dewasa duduk mengelilingi meja, bermain monopoli dengan wajah serius seolah ini adalah pertempuran hidup dan mati.

Arland menatap Damian, Nathan, Jagar, dan Ghazel dengan kening berkerut. “Apa-apaan ini?” tanyanya, menahan tawa.

Rai menyandarkan tubuhnya ke dinding, melipat tangan di dada. “Kalian kekurangan pekerjaan?”

Damian hanya melirik mereka sekilas sebelum kembali fokus ke papan permainan. “Diam. Ini serius.”

Arland dan Rai saling berpandangan sebelum akhirnya menarik kursi dan duduk, menyaksikan jalannya permainan dengan penuh minat. Permainan berlanjut. Jagar tampak sangat fokus, matanya tajam, seolah ini adalah strategi perang yang harus dimenangkannya. Tapi tak butuh waktu lama sebelum wajahnya mengeras, lalu—

“Brengsek!” Jagar menggeram saat menyadari dirinya kalah lagi.

Tawa meledak di ruangan itu. Damian tertawa sampai hampir terjatuh dari kursinya, Ghazel menepuk meja, Nathan menutup wajah dengan tangannya sambil terkekeh, dan kini Rai serta Arland ikut tergelak, terhibur melihat Jagar yang kesal setengah mati.

“Dasar bodoh,” kata Rai di sela tawanya. “Kamu lebih buruk dari yang aku kira.”

Ghazel mengangguk sambil mengusap air mata di sudut matanya. “Aku bersumpah ini lebih menyenangkan daripada melihatmu menghajar orang.”

Jagar menatap mereka satu per satu dengan tajam, rahangnya mengeras. “Satu putaran lagi.”

Nathan mengangkat alis, masih menahan tawa. “Serius?”

Jagar menyipitkan mata. “Saya tidak akan menyerah sampai menang.”

Damian menghela napas panjang, lalu mengangkat bahu. “Baiklah. Biarkan si bodoh ini menghibur kita hari ini.”

Jagar mengabaikan ejekan mereka. Dengan penuh tekad, ia meraih dadu dan melemparkannya ke papan. Putaran baru dimulai—dan semua orang tahu, mereka akan tertawa lebih keras lagi di akhir permainan.

Permainan semakin memanas. Para pria dewasa yang biasanya mengatur strategi perang, bertarung di medan pertempuran, dan tak gentar menghadapi musuh kini sibuk dengan sesuatu yang jauh lebih serius—monopoli.

“Brengsek! Saya kena pajak lagi?!” Jagar menggeram keras, menatap papan permainan seolah itu adalah musuh bebuyutannya.

Damian tertawa terbahak-bahak sambil menunjuk Jagar. “Aku bilang apa? Otak strategimu tidak berguna di sini.”

Nathan terkekeh sambil menyilangkan tangan. “Sudahlah. Menyerah dan pulang lah ke rumah. Berlutut di depan Killa untuk meminta maaf.”

“Diam,” geram Jagar, matanya menyipit tajam.

Rai, yang duduk dengan santai, mengocok dadu sambil menyeringai. “Lihat dan pelajari, Jagar. Begini caranya bermain dengan otak.”

Ghazel tidak bisa menahan diri lagi, dia tertawa terlalu keras sampai hampir jatuh dari kursinya. “Aku tidak percaya ini. Kita harus mengabadikan ini.”

Pertandingan semakin sengit. Suasana di ruangan itu seperti arena peperangan yang penuh teriakan, sumpah serapah, dan tawa. Setiap kali seseorang jatuh ke dalam perangkap lawan, suara protes menggema. Jika ada yang bangkrut, mereka akan tertawa terbahak-bahak sambil mengejek habis-habisan.

Saat Jagar kembali kalah untuk kesekian kalinya, dia melempar kartu propertinya ke meja dengan frustrasi. “Saya tidak terima ini!”

Nathan tertawa lebih keras. “Mau main satu putaran lagi?”

Jagar menatapnya tajam, lalu menatap papan permainan seolah sedang mempertimbangkan segalanya dengan serius.

Sementara itu, beberapa prajurit yang sedang bertugas di markas mulai mengintip dari celah pintu. Mereka saling berbisik, menatap penuh kebingungan dan keheranan.

“Apa yang sebenarnya terjadi di dalam?”

“Para letnan … mereka ….”

“Main monopoli?”

Salah satu prajurit bahkan mengucek matanya, seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya—para pemimpin yang biasanya dingin, berwibawa, dan menakutkan kini berteriak marah karena pajak monopoli, menertawakan satu sama lain, dan bertingkah seperti bocah lima tahun yang berebut mainan.

“Aku kira mereka sedang rapat misi.” bisik salah satu prajurit.

Prajurit lain menghela napas. “Aku kira mereka sedang membahas strategi.”

Tawa dari dalam ruangan semakin keras, dan para prajurit hanya bisa saling pandang, benar-benar bingung bagaimana harus menanggapi situasi absurd ini.

Ghazel mendengus keras, menatap papan permainan dengan ekspresi frustrasi. “Sial! Ini curang! Tidak mungkin aku bangkrut secepat ini!”

Damian tertawa begitu keras sampai nyaris terjatuh dari kursinya.

Nathan menyeringai, menepuk bahu Ghazel yang kini memasang wajah merana. “Menerima kekalahan adalah tanda kedewasaan, Brother.”

Rai mengangkat kartu properti Jagar yang kini menumpuk seperti gunung. “Dia sudah menang banyak sekarang.”

Jagar menyilangkan tangan di dadanya, menikmati kemenangan yang baru saja diraihnya. “Saya sudah bilang, saya hanya butuh waktu untuk menguasainya.”

Sementara itu, Xavier yang baru masuk langsung mengerutkan dahi melihat Ghazel bersandar lemas di kursinya. “Apa yang terjadi di sini?”

Ghazel mendongak dengan tatapan kosong. “Aku … bangkrut.”

Xavier menaikkan alisnya sebelum melihat Jagar yang kini berseri-seri penuh kemenangan. Pria itu mendekat, melirik papan permainan, lalu menatap yang lain dengan ekspresi tidak percaya. “Kalian bercanda, kan?”

Rai menghela napas panjang, menyerahkan uang terakhirnya kepada Jagar. “Tidak. Ini nyata.”

Nathan tertawa kecil. “Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Jagar mendominasi sesuatu selain pertarungan.”

Damian menggeleng-geleng, masih terhibur. “Dan lihat dia. Senyumnya lebih lebar daripada saat dia membantai musuh di lapangan.”

Jagar menyeringai puas, semua orang menghela napas hampir bersamaan. Mereka datang untuk bersenang-senang, tapi akhirnya malah kalah telak oleh seseorang yang bahkan tidak tahu cara bermain beberapa jam yang lalu.

Di luar ruangan, beberapa prajurit yang masih mengintip kembali saling berbisik.

“Siapa yang menang kali ini?”

“Letnan Jagar lagi.”

Di dalam ruangan, Xavier mendengus sebelum menarik kursi. “Baiklah, kalau begitu … biarkan aku yang mengalahkanmu kali ini.”

Permainan kembali dimulai, dan malam itu, ruangan itu terus dipenuhi tawa, umpatan, dan suara keras para letnan yang bertingkah seperti anak kecil yang tidak mau kalah.

Jagar menyeringai puas karena terus menjadi pemenang dalam beberapa putaran terakhir. “Siapa selanjutnya yang mau saya bangkrutkan?”

Semua orang saling bertatapan sebelum Arland mengangkat tangannya dengan pasrah. “Aku pikir kita harus berhenti di sini sebelum kita semua berakhir miskin.”

Ghazel masih menggerutu, sementara Xavier duduk dengan ekspresi tertarik. “Aku penasaran. Jika Jagar bisa menang monopoli, mungkin dia juga bisa menang di poker?”

Jagar mengangkat bahu santai. “Mungkin saya harus mencobanya.”

Seketika, semua orang berseru serempak. “JANGAN!”

Dan ruangan itu kembali dipenuhi gelak tawa.

END

EXTRA PART

EXTRA PART SATU

Dulu angin pernah menerpa,

badai datang tanpa jeda.

Langkah kita nyaris goyah,

namun tetap menyerah.

Kita terjatuh, kita terluka,

tapi tangan ini tak pernah lepas.

Bukan karena mudah, bukan karena tanpa air mata,

tapi karena kita memilih tetap bersama.

***

Killa bersedekap, menatap cemberut pada suaminya.

”Sayang, saya sudah—“

”Sudah apa? Sudah belikan pesanan aku? Kamu lupa aku mintanya jam berapa? Sekarang lihat jam berapa!” Tunjuk Killa pada jam di dinding.

“Saya terlambat membaca pesan kamu, ponsel saya mati kehabisan daya—“

”Nggak usah jelasin. Aku males dengernya.” Killa berbalik dan masuk ke kamar.

Jagar menghela napas, menoleh kepada Wira yang pura-pura membuat secangkir teh di dapur sementara Nakula tiba-tiba sedang mengepel lantai yang sudah bersih. Pria itu menyusul istrinya ke kamar, menemukan Killa duduk di sofa sambil membaca buku. Perutnya yang membuncit tampak mempesona, sering kali membuat Jagar terpukau dan masih belum percaya sepenuhnya bahwa Killa sedang mengandung anak mereka.

Pria itu berjalan mendekat, lalu berlutut di depan istrinya.

”Red—“ Killa menarik tangan yang Jagar genggam, penolakan Killa tidak membuat Jagar berhenti merayu sang istri. “Saya salah, maafkan saya.”

Killa masih tidak mau menatapnya, sibuk membolak-balik halaman buku yang Jagar yakin tidak dibaca wanita itu. Wanita itu hanya sedang tidak mau bicara padanya.

”*Baby*, maafkan saya.” Jagar mengambil alih buku di tangan istrinya dengan gerakan lembut. “Mohon maafkan saya,” ucapnya sekali lagi sambil meletakkan buku di atas meja. Killa membiarkan pria itu mengambil bukunya.

Sang puan menghela napas panjang, mengelus perutnya yang buncit menggunakan kedua tangan. Jagar menatap tangan dan perut itu lalu ikut membelainya, pria itu mendekatkan wajah untuk mengecup perut istrinya beberapa kali sebelum kembali mendongak menatap sang istri.

”Tadi dari mana aja?” Tangan Killa beralih untuk mengelus pipi suaminya. “Kamu nggak mungkin lupa *charge* ponsel, aku tahu banget ponsel kamu selalu aktif.”

Jagar meringis, merasa bersalah karena berbohong tadi.

”Kamu bohongin aku?”

”Saya … mengerjakan misi mendadak, salah satu prajurit diserang, lokasi saya yang paling dekat. Maka saya yang mengambil alih tanggung jawab dari markas untuk menyelamatkannya.”

Ya. Seperti ini lah suaminya. Tidak pernah berubah. Jagar selalu merasa keselamatan orang lain adalah tanggung jawabnya. Pria itu bahkan jarang memikirkan keselamatan sendiri, prioritasnya adalah nyawa orang lain. Selalu begitu.

Dan Killa tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubah hal itu. Jagar dan tanggung jawab besar di pundaknya sudah begitu menyatu. Killa tidak bisa memaksa Jagar untuk mengutamakan diri sendiri di atas segalanya. Bukan karena Jagar memang tidak bisa melakukannya, tapi juga karena sebagai seorang letnan Eagle Eyes, Jagar memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga nyawa seluruh prajuritnya.

“Kamu memaafkan saya, kan?” Tangan Killa kini berada di depan bibir Jagar dan pria itu mengecup telapaknya.

“Ada yang luka?”

Jagar diam.

Killa memicing melihat kebungkaman suaminya.

”Kamu terluka?”

Dengan perlahan Jagar melepaskan jas dari tubuhnya, lalu melepaskan dasi, jarinya bergerak melepaskan satu persatu kancing kemeja dan menanggalkan kemeja itu dari tubuh. Jagar berbalik, menunjukkan punggungnya yang terdapat luka baru. Luka itu sudah diobati dan dijahit.

Tangan Killa menyentuhnya dengan lembut.

”Berapa jahitan?”

”Sepuluh. Tidak dalam. Hanya tersayat sedikit.”

”Sedikit?!” Suara Killa naik dua oktaf.

”Maksud saya … tidak sengaja mengenai benda tajam saat saya terjatuh.”

”Terjatuh? Terjatuh dari apa?”

Kepala Jagar menunduk, masih membiarkan Killa mengusap punggungnya.

”Dari lantai tiga sebuah gedung. Saya hanya salah berpijak dan jatuh. Tidak ada luka lain, hanya di punggung. Tidak ada tulang yang patah.”

Killa memutar bola mata mendengarnya, Jagar berkata jatuh dari lantai tiga seolah bukanlah hal yang patut dikhawatirkan—bagi Jagar memang begitu, tapi tidak bagi Killa. Tidak bisakah pria ini berhenti membuatnya khawatir?

Jagar berbalik menatapnya, sang istri balas menatap dengan wajah datar.

”Red—“

”Aku lapar,” Killa berdiri, mengusap perutnya karena tendangan kecil dari bayi mungilnya, Killa keluar dari kamar meninggalkan Jagar.

”Makanannya sudah dingin, saya panaskan dulu sebentar, kamu duduk saja.” Jagar membimbing istrinya untuk duduk di meja sementara ia segera memanaskan makanan yang tadinya Killa pesan.

Sambil menunggu, Killa meraih apel dan pisau.

”Biar saya saja, Nyonya.” Nakula mengambil alih buah dan pisau dari tangan Killa, mengupasnya untuk wanita itu.

Lagi-lagi Killa memutar bola mata. Semua orang memanjakannya—termasuk pengawal-pengawal Jagar—tidak membiarkannya menyentuh dapur apalagi pisau. Sering kali Killa mengeluh dan mencoba mengingatkan semua orang bahwa ia bukan orang cacat, dirinya hanya sedang hamil, bukannya lumpuh. Tapi tak ada satu pun yang mendengarkan protes darinya. Lambat laun Killa jadi bosan untuk mengoceh. Karena tidak ada yang bisa dikerjakan, Killa hanya duduk manis dan menunggu. Nakula menaruh potongan apel ke atas piring lalu mendorong piring itu ke hadapan Killa. Mengambilkan sebuah garpu, menaruh benda itu di samping piring. Killa mengunyah buah sambil menatap suaminya yang memindahkan makanan ke atas piring.

Tidak membiarkan wanita itu makan sendiri, Jagar duduk di samping Killa dan menyuapinya.

”Aku punya tangan, Jagar.”

”Saya tahu, biarkan saya melakukanya. Buka mulut kamu.”

Killa mendelik tapi tetap membuka mulutnya.

”Mas Abhi berkata, Divya butuh pengawal yang baru.”

”Ke mana perginya pengawal lama?” Killa bertanya sambil mengunyah makanan.

”Amar memutuskan untuk berhenti karena akan menikah. Saya dan Rai sedang mendiskusikan pengawal baru yang cocok untuk Divya. Penculikan waktu itu membuat Mas Abhi sedikit lebih protektif sementara Divya merasa dirinya baik-baik saja tanpa pengawal. Dia tidak tahu bahaya apa saja yang mengintai. Adik saya itu keras kepala.”

”Nggak usah heran, kamunya aja keras kepala, kok.”

Satu alis Jagar terangkat dan Killa tertawa. Tangannya terulur untuk mengusap kening suaminya agar jangan berkerut dalam.

“Jangan heran kalau Kivan dan Divya itu keras kepala, coba ingat-ingat lagi sifat kamu sendiri. Kalian beda tipis.”

”Tapi ini demi keselamatannya. Harusnya Divya cukup patuh untuk yang satu ini.”

Killa mengangkat bahu. “Dia selama ini merasa terkekang, wajar kalau dia jadi pemberontak. Dia juga butuh kebebasan.”

”Saya bersedia memberikan kebebasan bersyarat. Tapi yang diinginkannya kebebasan mutlak. Saya tidak mau berkompromi terhadap apa pun yang menyangkut keselamatan. Nyawa bukanlah sebuah pertaruhan. Tidak bisa dianggap sepele.”

Khas Jagar sekali.

”Aku nggak ikut campur,” Killa menatap Jagar lekat. “Dia bisa bujuk Mbak Sabhira untuk bantuan, tapi aku nggak bisa.”

Ucapan itu membuat Jagar tersenyum. “*Good girl*. Jangan mudah dirayu olehnya. Dia itu licik. Kalau dia memohon pada kamu. Abaikan. Mbak Sabhira terlalu mudah dirayu, kamu jangan.” Tangan pria itu membelai kepala istrinya.

”Kayak kamu nggak licik aja,” cibir Killa.

***

Killa sudah merasakan nyeri di perutnya sejak beberapa jam lalu. Awalnya hanya rasa tidak nyaman, sesuatu yang bisa ia abaikan karena akhir-akhir ini Killa memang sering merasakan kontraksi palsu. Tapi semakin lama, semakin kuat. Seperti ombak yang datang berulang, semakin tinggi dan semakin menekan.

Wanita itu tetap memilih diam, tidak ingin membangunkan Jagar yang tidur di sampingnya. Ia tahu betapa lelahnya pria itu setelah seharian berlatih dan mengurus berbagai urusan di markas dan juga di kantornya. Tapi ketika rasa sakit itu memuncak, mencengkeram perutnya dengan kejam, Killa tak bisa lagi bertahan.

“Jagar ….” suaranya lirih, tetapi cukup untuk membuat pria itu terjaga dalam sekejap.

Jagar langsung duduk, mata tajamnya menatap istrinya yang sedang meringis kesakitan. Rasa kantuknya langsung lenyap. Dengan sigap, tangannya meraih wajah Killa, mencoba mencari tahu apa yang terjadi.

”Sakit ….” Killa menahan tangis.

“Apa sakit sekali?” tanyanya, suaranya dalam dan khawatir.

Killa mengangguk lemah, kedua tangannya mencengkeram selimut. “Aku … aku rasa aku akan segera melahirkan.”

Jagar membeku sejenak. Seolah kata-kata itu baru saja menghantamnya. Kemudian, tanpa membuang waktu, ia meraih ponselnya di nakas dan menekan nomor rumah sakit. Ia mencoba mengendalikan suaranya agar tetap tenang, meski jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya. Tangannya bahkan gemetar memegang ponselnya.

“Ya, istri saya akan melahirkan. Kami dalam perjalanan.”

Begitu panggilan berakhir, Jagar melempar selimutnya dan beranjak dari tempat tidur.

“Tas perlengkapan,” ucap Killa melihat suaminya yang sedang berpakaian.

”Ya.”

Jagar masuk ke dalam *walk-in-closet,* di tangannya ada sebuah tas perlengkapan yang memang sudah mereka sediakan sejak usia kandungan Killa memasuki bulan ke delapan. Lalu ada sebuah pakaian.

“Duduk dulu, ganti pakaian.” Jagar membantu istrinya untuk duduk, lalu membuka gaun tidur yang Killa pakai.

”Jagar, basah,” Killa menunjuk kasur. Ada cairan yang membasahi kasur. “Air ketuban aku?”

”Tidak apa-apa, biarkan saja kasurnya.” Pria itu berusaha untuk tenang meskipun dia mulai gugup. Jagar membantu istrinya berpakaian lalu ia mengambil kursi roda yang sudah dia siapkan sejak beberapa minggu lalu. Tapi saat ingin membantu Killa duduk di sana, wanita itu menolak dengan keras kepala.

“Aku bisa jalan sendiri,” ucapnya lirih, meski wajahnya tampak menahan sakit.

Jagar menatapnya tak percaya. “Sayang, ini bukan saatnya keras kepala.”

Dan tanpa menunggu jawaban, ia langsung mengangkat tubuh istrinya ke dalam gendongannya.

Killa mendesah, terlalu lemah untuk membantah lagi. Dadanya bersandar di bahu Jagar, mencium aroma tubuh suaminya yang selalu memberinya rasa aman.

Begitu Jagar membuka pintu kamar, Nakula dan Wira sudah bersiap di depan kamar.

“Apa Nyonya sakit, Tuan?” Wira bertanya cemas.

”Istri saya mau melahirkan. Nakula, ambil tas yang ada di atas tempat tidur.”

”Baik, Tuan.” Nakula melesat ke dalam kamar untuk mengambil tas hitam yang ada di atas tempat tidur sementara Wira bersiap mengambil kunci mobil. Jagar menggendong istrinya menuju lift. Dia memeluk istrinya di dada sementara Killa mulai terisak di bahunya.

Wira berlari keluar dari lift lebih dulu. Membukakan pintu mobil sementara Nakula menaruh tas di dalam bagasi. Setelah semuanya masuk, dengan cepat, ia menyalakan mesin dan melesat ke jalanan malam yang sepi.

Di dalam mobil, Killa menggenggam lengan Jagar kuat-kuat saat kontraksi kembali datang. Matanya berair, napasnya mulai berat.

Jagar meraih tangan Killa dan mengecupnya. “Sabar, *Baby* … saya di sini.”

Killa mengangguk, mencoba menarik napas dalam di antara rasa sakit yang makin menjadi.

“Hubungi Papa,” bisik Killa sambil meringis menahan sakit. “Bilang kalau aku mau melahirkan.”

Jagar menoleh kepada Nakula yang segera mengeluarkan ponsel. Nakula menghubungi Rafandi Zahid.

“Ya, Nakula? Ada apa menghubungiku tengah malam begini? Apa putriku baik-baik saja?”

”Tuan Rafan, Nyonya Killa meminta saya menghubungi Anda dan memberitahu bahwa Nyonya akan segera melahirkan. Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Harap Anda segera menyusul.”

”Aku segera akan ke sana!”

Begitu mobil berhenti di depan rumah sakit, beberapa perawat dan dokter sudah menunggu dengan kursi roda. Jagar turun lebih dulu, lalu dengan hati-hati menggendong Killa keluar dari mobil. Napas istrinya terengah, keringat membasahi pelipisnya. Ia tampak lemah, tapi tetap berusaha kuat.

“Kita sudah sampai, Sayang,” bisik Jagar, suaranya gemetar, untuk pertama kalinya ia merasa takut.

Killa mengangguk lemah, menggigit bibir saat kontraksi datang lagi. Perawat membantunya duduk di kursi roda, setelah itu membawanya masuk. Dokter memeriksa kondisi Killa yang sudah begitu kesakitan.

“Pembukaannya sudah hampir sempurna, bawa ke ruang bersalin sekarang,” ucap dokter Nila.

Jagar berjalan di samping Killa saat kursi roda itu didorong ke dalam, langkahnya terasa berat, seolah setiap detik berlalu dalam gerakan lambat. Nakula dan Wira yang menyusul dari belakang hanya bisa terdiam, melihat punggung Jagar yang tegang. Wira menepuk bahu Jagar sekilas, tapi pria itu tak bergeming.

Saat pintu ruang bersalin terbuka, Jagar nyaris kehilangan napas. Ia melihat tempat tidur yang sudah disiapkan, alat-alat medis yang mengkilat di bawah lampu putih terang, dan para perawat yang sudah siap menunggu.

Jagar menggenggam tangan Killa lebih erat saat wanita itu berbaring, wajahnya sudah pucat.

“Kamu pasti bisa,” bisiknya, berusaha menenangkan istrinya, meskipun dirinya sendiri mulai goyah.

Proses persalinan dimulai.

Kontraksi semakin kuat. Killa berteriak pelan, lalu meremas tangan Jagar sekuat tenaga. Pria itu menahan napas, tak peduli dengan betapa keras genggaman itu, hanya memikirkan betapa sakitnya yang Killa rasakan. Jagar bukan pria yang mudah panik. Dia terbiasa melihat darah, bertarung di garis depan, menghadapi kematian berkali-kali. Tapi kali ini, melihat istrinya kesakitan, tubuhnya bergetar. Killa menjerit pelan, air matanya menetes saat kontraksi kembali menyerang. Dokter terus memberi aba-aba agar ia mendorong, sementara perawat menyeka keringatnya.

Jagar menggigit bibir, matanya mulai memanas. “Red, kamu bisa … kamu hebat, Sayang.”

Killa menarik napas, lalu berusaha lagi. Rasa sakitnya luar biasa, seperti tubuhnya akan robek, tapi ia tetap berjuang.

Jagar menunduk, mencium kening istrinya, menyadari sesuatu yang tidak pernah ia akui—ia takut.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Jagardana Mahesa ketakutan.

Jagar tidak peduli dengan pertarungan, dengan peluru yang mungkin menembus tubuhnya di medan perang. Tapi melihat Killa seperti ini? Melihat wanita yang dicintainya menahan rasa sakit yang begitu hebat demi anak mereka? Itu lebih menakutkan dari apa pun.

Tanpa sadar, air mata jatuh dari matanya.

Tangannya bergetar saat ia menyeka keringat di dahi Killa, lalu mengecup tangan istrinya.

“Sayang, saya mohon … bertahanlah,” suaranya bergetar, hampir seperti bisikan putus asa.

Killa membuka mata, meski pandangannya mulai kabur. Ia melihat air mata di wajah suaminya—sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

“Jagar…” Killa tersenyum samar, meskipun wajahnya menegang karena rasa sakit. “Aku baik-baik saja.”

Tidak. Jagar tahu istrinya tidak baik-baik saja.

Jagar ingin berteriak, ingin menukar posisi jika bisa. Tapi ia hanya bisa tetap di sisi Killa, menggenggam tangannya, memberikan seluruh kekuatan yang ia miliki.

Hingga akhirnya, setelah sekian lama, tangisan bayi memenuhi ruangan.

Jagar tersentak. Matanya melebar.

Dokter mengangkat bayi mereka yang masih merah dan berlumuran cairan ketuban. “Laki-laki,” ucapnya.

Jagar mengerjap, lalu menatap Killa. Wanita itu tersenyum lelah, matanya berkaca-kaca.

“Kita punya anak, Sayang.” bisiknya.

Jagar menunduk, mencium bibir istrinya lama, sebelum akhirnya ia sendiri menangis pelan, menyadari bahwa hidupnya kini telah berubah selamanya. Dirinya telah menjadi seorang ayah.

Jagar menenggelamkan wajahnya di bahu Killa, tubuhnya bergetar hebat. Isakan pelan terdengar, sesuatu yang bahkan dirinya sendiri tak pernah bayangkan akan terjadi. Sejak kecil, ia telah diajarkan bahwa air mata adalah kelemahan. Sejak usia tiga tahun, Jagar dilarang menangis. Bahkan saat tubuhnya dipenuhi luka akibat latihan brutal, saat ia kehilangan orang-orang yang ia anggap keluarga, Jagar tidak pernah menangis.

Tapi kini, di usia kepala tiga, di ruangan ini, dengan tubuh istrinya yang masih lemah di pelukannya dan tangisan bayi mereka yang menggema di udara—Jagar akhirnya menangis.

Killa yang kelelahan hanya bisa mengusap kepala suaminya dengan lemah, membiarkan air mata pria itu membasahi bahunya. Ia tahu ini bukan sekadar air mata kebahagiaan, tapi juga ketakutan, kelegaan, dan sesuatu yang selama ini Jagar pendam sendirian.

“Sayang, semuanya baik-baik saja.” suara Killa pelan, hampir seperti bisikan.

Jagar menarik napas gemetar, memeluk istrinya semakin erat, seakan jika ia melepaskannya, Killa akan menghilang.

“Saya hanya takut,” suara Jagar serak, hampir tak terdengar. “Saya takut kehilangan kamu.”

Killa tersenyum samar, jari-jarinya yang lemah mengusap tengkuk suaminya. “Aku nggak akan ke mana-mana.”

Jagar menarik dirinya sedikit, menatap wajah Killa yang kelelahan tapi tersenyum dengan lembut. Mata wanita itu masih berkaca-kaca, tapi penuh ketenangan. Jagar mengecup keningnya, lama, seakan mencoba menenangkan diri dalam kehangatan istrinya.

Sementara itu, seorang perawat datang membawa bayi mereka yang telah dibersihkan, membungkusnya dengan kain putih yang lembut.

“Bapak Jagar, ini putra Anda,” ucap perawat itu lembut, menyerahkan bayi kecil itu ke pelukan Jagar.

Dengan tangan masih sedikit bergetar, Jagar menerima bayi mungil itu.

Dada Jagar terasa sesak, emosinya meluap-luap. Ia menatap wajah kecil yang merah itu, melihat bibir mungil yang sedikit mengerucut, tangan kecil yang menggenggam udara, dan mata yang masih terpejam.

“Dia mirip kamu,” bisik Killa, suaranya penuh cinta.

Jagar mengangguk pelan, menatap anaknya dengan sorot yang sulit diartikan. Ia menarik napas panjang, lalu berbisik, “Halo, Nak … ini Daddy.”

Bayi itu bergerak sedikit dalam gendongannya, seolah mengenali suara sang ayah.

Jagar tersenyum di antara air matanya, lalu mengecup kening anaknya penuh kasih sayang. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasakan sesuatu

yang jauh lebih besar dari kekuatan, lebih dalam dari keberanian, dan lebih tajam dari ketakutan—cinta tanpa batas.

EXTRA PART DUA

Kini lihatlah, sayang,

langit cerah setelah hujan panjang.

Luka-luka berubah cerita,

menjadi bukti bahwa cinta kita nyata.

Kita masih di sini, berdampingan,

bukan karena tak pernah diuji,

tapi karena kita selalu memilih,

untuk tetap saling berpegangan.

***

Jagar berdiri di tengah ruangan perawatan dengan bayi kecilnya di pelukan. Senyum lebarnya tak kunjung luntur, matanya tak bisa lepas dari wajah mungil anaknya yang tertidur lelap dalam dekapan. Ada kehangatan yang menyeruak di dadanya, perasaan yang begitu asing namun sangat ia sukai—kebahagiaan yang utuh.

Namun, suasana khidmat itu langsung buyar ketika suara tawa tertahan terdengar dari arah pintu.

“Astaga, Jagar, senyummu itu membuat aku merinding,” ujar Damian, tangan bersedekap, bibir melengkung licik. “Aku belum pernah melihatmu tersenyum selebar itu seumur hidup.”

Ghazel ikut terkekeh. “Dia terlihat seperti psikopat yang baru dapat hadiah Natal.”

Nathan mengangguk setuju. “Kalau aku jadi anaknya, aku akan menangis sekarang juga.”

Jagar mendengus pelan, melirik tajam ke arah teman-temannya. “Diam, kalian.”

Bukannya menurut, mereka justru semakin menertawakan pria itu. Bahkan Rai yang biasanya tenang ikut menyeringai. “Tidak heran Killa bilang kamu tidak cocok tersenyum lebar.”

Jagar hanya menggeleng, tidak mau ambil pusing dengan ejekan mereka. Ia kembali menatap anaknya, dan tanpa sadar senyumnya semakin lebar.

“Ya Tuhan, makin lebar!” seru Arland dramatis.

Jagar mendongak, tatapannya malas. “Apa kalian iri terhadap kebahagiaan saya?”

Xavier—yang sejak tadi hanya menyandarkan diri di dinding—menaikkan sebelah alis. “Bukan iri, Sir. Kami hanya syok. Terbiasa melihat wajah dinginmu, penuh aura membunuh, terus sekarang kamu berubah menjadi bapak-bapak penuh cinta.”

Mereka semua tertawa lagi, namun tak ada yang bisa menyangkal satu hal—ini adalah pertama kalinya mereka melihat Jagar sebahagia ini. Seolah beban dunia yang selalu ada di pundaknya menghilang begitu saja saat ia menggendong anaknya.

Jagar menghela napas panjang, mengabaikan mereka dan mengecup lembut dahi bayinya. Namun, sebelum suasana bisa kembali tenang, suara tangisan bayi mendadak memenuhi ruangan.

Dan letnan-letnan Eagle Eyes langsung panik bukan main.

Killa terbangun karena suara tangis nyaring yang memenuhi ruangan. Matanya masih berat, tubuhnya terasa lelah setelah melalui proses melahirkan yang panjang, tapi suara itu membuatnya langsung siaga. Ia menoleh ke samping dan menemukan pemandangan yang sedikit … kacau.

Jagar berdiri di tengah ruangan dengan bayi mereka di pelukannya, wajahnya panik bukan main. Di sekelilingnya, Damian, Nathan, Ghazel, Rai, Xavier, dan Arland berdiri dalam formasi tak teratur, wajah mereka penuh kecemasan—seolah-olah mereka sedang menghadapi situasi hidup dan mati.

Killa mengerjapkan mata, mencoba memahami apa yang sedang terjadi. Saat ia sadar bahwa bayinya menangis dan ruangan ini penuh dengan pria-pria besar yang tampak seperti sekelompok anak kecil yang baru saja memecahkan sesuatu yang mahal, ia menghela napas panjang.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” tanyanya, suaranya serak tapi cukup tajam untuk membuat semua kepala di ruangan itu menoleh dengan ekspresi bersalah.

Damian berdeham canggung. “Ehm … menjenguk?”

“Kami cuma ingin melihat bayi kalian,” Nathan menimpali, mencoba terdengar meyakinkan.

Killa menatap mereka dengan tatapan tidak percaya. “Jenguk atau bikin ribut?”

Tak ada yang menjawab. Tapi melihat bagaimana Ghazel dan Rai saling melirik dengan ekspresi bersalah, Killa sudah bisa menebak jawabannya.

Lalu tatapannya beralih ke Jagar. Pria itu masih menggendong bayi mereka, raut wajahnya jelas menunjukkan bahwa ia tidak tahu harus berbuat apa.

“Jagar,” panggil Killa pelan.

Jagar menegakkan bahu, lalu menoleh dengan wajah sedikit tegang. “Ya, Sayang?”

“Kamu membiarkan mereka berisik di kamar perawatanku?”

Jagar menatap bayi di pelukannya yang masih menangis, lalu kembali menatap istrinya. “Mereka datang sendiri ….” Jagar sama sekali tidak mengundang para pria besar yang terkadang bersikap seperti anak-anak ini, mereka langsung datang setelah mendengar anak Jagar telah lahir.

Killa menghela napas. “Keluar kalian semua.”

”Tapi, Ki, Mas cuma—“

”Keluar.” Killa memotong ucapan Rai.

Rai segera menarik kerah belakang pakaian Arland dan Damian yang hendak protes, Ghazel juga melakukan hal yang sama, tangannya menyeret Nathan dan Xavier untuk pergi.

”Kami pulang. Maaf sudah membuat bayi kalian menangis,” ucap Ghazel sebelum menutup pintu dari luar.

Setelah hanya tinggal mereka saja, Jagar mendekat dan menyerahkan bayi mereka ke pelukan Killa.

”Maaf sudah membuat kamu terbangun.”

“Kenapa kamu biarkan mereka masuk? Sepupu-sepupuku itu memang suka bikin masalah.”

Jagar hanya terkekeh. Keduanya menatap anak mereka yang kembali tenang di pelukan Killa.

***

“Sagara Mahesa.” Suara Killa terdengar dari dapur.

Sagara membeku di sofa sementara Lavanya Mahesa segera berlari menaiki tangga menuju ruang kerja sang ayah.

”Daddy!” Tangan kecil Vanya mengetuk pintu. Tidak lama pintu terbuka dan Jagar berdiri di depannya. Pria itu berjongkok untuk menggendong anak perempuannya yang berusia lima tahun. Pria itu mengecup pipi putrinya karena gemas.

“Ada apa, Sayang?”

”Mom berteriak dari dapur, memanggil nama lengkap Mas Gara. *Mommy said ‘Sagara Mahesa’, like that.* Aku yakin Mommy sedang marah.”

Jika Killa sudah memanggil anak mereka dengan nama lengkap, bisa dipastikan ada sebuah kesalahan yang dilakukan Sagara. Sambil menggendong Vanya, Jagar turun ke lantai dasar.

”… aku!” bentak Sagara.

Jagar membeku. Ini pertama kali ia mendengar anaknya membentak sang ibu. Wajah Killa merah padam begitu juga Sagara. Keduanya sama-sama keras kepala, sang ibu menatap tajam.

”*What did you say?”* Killa bertanya dengan suara tenang.

”Mommy selalu marahin aku!”

”Sagara Mahesa.” Jagar memanggil dengan suara tegas, sang anak terkejut dan menatap ayahnya. Kedua matanya terbelalak. Ia berdiri gelisah karena ketahuan membentak sang ibu. “*She's your mother but she's my wife.* Daddy tidak pernah meninggikan suara kepada Mommy, dan kamu pikir, kamu berhak melakukannya?”

Sang anak membeku dengan kepala tertunduk.

”Daddy bahkan tidak pernah bicara dengan nada seperti itu kepada Mommy, dan kamu berani melakukannya, Sagara?”

”Dad … a—aku ….”

“*Apologize to your mom, now.”*

Sagara menoleh kepala Killa yang hanya diam. Sang anak segera mendekati ibunya, memeluk pinggang sang ibu dengan kedua tangan.

”Mom.”

”Hmm.”

”Maafkan aku.”

Killa diam, menunduk menatap sang anak yang mendongak.

“Maaf aku sudah membentak Mommy. Aku … salah.”

Killa menggerakkan tangan mengusap kepala putranya. “Kamu tahu di mana kesalahan kamu, Mas?”

Sagara mengangguk. “Aku memecahkan vas bunga kesayangan Mommy. Hadiah dari Daddy.”

”*Nope*, bukan karena kamu memecahkan vas bunga Mommy. Tapi karena kamu tidak langsung jujur saat Mommy bertanya. Kamu harus jujur pada setiap kesalahan yang kamu lakukan baik itu hanyalah kesalahan kecil maupun kesalahan besar. Tidak boleh berbohong. Mommy marah bukan karena vas bunga, tapi karena kamu berbohong pada Mommy.”

”Maaf, Mom. Aku akan mengganti vas bunga Mommy.”

”Oh, ya? Caranya?”

Sagara menatap ayahnya. “Minta Daddy belikan yang baru. Daddy tidak pernah menolak apa pun kalau itu untuk Mommy.”

Killa menahan tawa sementara satu alis Jagar terangkat pada Sagara meskipun bibirnya berkedut menahan tawa seperti istrinya.

“Kenapa harus Daddy yang belikan? Bukankah kamu yang memecahkan?”

”Kalau begitu aku minta pada Paman Rai untuk membelinya. Paman Rai pasti mau.”

"Tidak boleh melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain, Sagara," ucap Jagar pelan.

"Tapi aku tidak punya uang anak itu tersenyum lebar, "Paman Abhi pasti mau memberi aku uang-"

"Nope, tidak boleh minta uang pada siapa pun."

"Lalu? Siapa yang akan mengganti vas bunga Mommy?"

"Tidak perlu diganti." Killa mengusap kepala anaknya. "Tapi harus janji untuk tidak berbohong pada Mommy lagi. Ini pertama dan terakhir kalinya Mommy mendengar kamu berbohong. Mengerti, Mas?"

Sagara mengangguk.

"Kenapa vas bunga Mommy bisa pecah?" tanya Jagar.

Anak itu meringis dan mengusap tengkuknya. "Aku menendang bola di dalam rumah, lalu mengenai vas bunga Mommy. Bunganya berserakan. Jadi aku minta Bibi membersihkan pecahan vas itu. Maafkan aku, Dad."

"Sudah Daddy bilang, jangan main bola di dalam rumah."

"Aku minta maaf. Daddy boleh hukum aku," ucapnya pasrah.

"Jangan hukum Mas Gara," rengek Vanya. "Tadi Mas Gara main bola karena mainnya sama aku." Kedua lengan Vanya memeluk leher sang ayah dengan manja. "Daddy jangan marah sama Mas Gara. Maafin Mas Gara, ya, Dad."

Kalau sudah begini, siapa yang tidak luluh? Kelemahan Jagar hanya dua. Pertama rengekan istrinya, dan kedua rengekan putrinya.

"Daddy...." rengek Vanya begitu manja.

Killa tersenyum mengejek di seberang ruangan. Jelas mengejek suaminya yang akan luluh sebentar lagi.

"Baiklah, Daddy tidak marah."

Killa mendengus dan kembali ke dapur. Sudah bisa ditebak suaminya itu tidak akan bisa menang dari putri mereka. Killa pergi ke kamar dan membiarkan Jagar di dapur bersama anak-anak mereka.

"Apa tadi kamu mengejek saya?" Jagar masuk ke dalam kamar, mengunci pintu sementara Killa berdiri di depan meja hiasnya.

Wanita itu tertawa. "Nggak. Aku nggak ngejek kamu."

"Oh, ya?" Jagar berdiri di belakang istrinya. Dengan sekali gerakan membuat istrinya membungkuk.

"Jagar?"

"Apa kamu berbohong, Red? Kamu mengejek saya, kan?"

Killa tertawa terbahak-bahak. "Hanya butuh satu kali rayuan dari Vanya, kamu akan luluh begitu saja. Dasar bucin anak." Killa masih menertawakan suaminya di saat Jagar perlahan mengusap pinggangnya.

"Teruslah tertawa, karena setelah ini kamu akan memohon," bisik suaminya dengan suara parau.

Killa terdiam begitu tangan Jagar meremas pelan payudaranya yang masih tertutup baju terusan selutut yang dipakainya. Perlahan wanita itu menoleh ke belakang.

"Cium aku," pintanya dengan suara pelan.

Jagar segera menyatukan bibit mereka dengan ciuman yang dalam, kuat dan posesif. Tidak ada yang berubah di antara mereka. Jagar masih tetap mencintai istrinya secara cara yang tidak akan bisa dilakukan oleh pria lain. Pria itu mencintainya bukan hanya dengan hati namun juga dengan nyawa.

Jagar mengangkat istrinya ke sofa, menaikkan ujung erusannya ke atas dan celana dalam istrinya ke bawah lalu menindih wanita itu. Killa merespon nya dengan keagresifan yang sama. Pria itu meraba payudara istrinya, mengusapkan ibu jarinya di atas puting Killa yang menegang, bermain-main dengan puting yang peka sampai istrinya mulai merintih. Sementara itu Jagar membuka celana, mengangkat kedua kaki istrinya ke atas lalu menghunjam. Kejantanannya yang besar mendesak masuk dengan sekali gerakan.

"Sayang

"Apa yang kamu inginkan, Red?"

"Kamu." Killa terengah-engah. "Cepat dan kuat."

Jagar bergerak cepat, menghunjam dengan kasar, sementara tubuh istrinya terguncang. Namun melihat istrinya tampak begitu hanyut dalam kenikmatan, pria itu dengan sengaja melambatkan kecepatan.

"Sayang!" Killa berteriak frustrasi.

Jagar tersenyum lebar, "memohonlah," pintanya.

"Sayang-"

"Memohonlah, Red. Saya ingin mendengarnya."

"Sayang, aku mohon. Masuki aku dengan keras. Aku mohon."

Jagar mengerang dan kembali menghunjam keras-keras. Bibirnya mengklaim bibir Killa dalam ciuman yang memabukkan sementara pria itu terus menghunjamkan dirinya dengan keras. Killa menjerit tertahan di bibir suaminya saat orgasme seakan merobek tubuhnya dan dia gemetar sementara suaminya terus mendesak, mengangkat kakinya lebih tinggi dan menghentak-hentak hingga tubuh Jagar gemetar sambil memeluk istrinya.

Napas keduanya terengah-engah.

"Red?"

"Ya Tuhan," Killa terengah-engah, matanya berpendar. "Aku mau lagi dimasukin sekeras tadi."